Potrait

Virda A. Putri

Potrait

Virda A. Putri

Diterbitkan secara pribadi Oleh : Virda A. Putri
Wattpad. @PinkCappuccino Instagram. virda.aputri
E-mail. virdaamalia.27@gmail.com

November 2020
654 Halaman

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa saya panjatkan hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan cerita berjudul Potrait ini. Sebelumnya saya mohon maaf bila ada kesalahan dalam menulis serta editing.

Terimakasih kepada orang tua, guru saya, dan tentunya pembaca yang sudah mendukung dan percaya kepada saya. Tanpa pembaca, mungkin saya tidak punya kepercayaan diri untuk menulis. Terimakasih karena kalian sudah percaya untuk membaca karya saya yang masih memiliki banyak kekurangan.

Selamat membaca ^^

Salam hangat, PinkCappuccino.

Prolog

Aqira Aghna, gadis yang tidak pernah bisa mengenal dirinya sendiri. Siapa aku? Pertanyaan yang sering muncul di benaknya.

01:00 AM

Bandara terlihat tak begitu padat pada dini hari. Hanya beberapa orang yang berlalu lalang sana-sini seraya menyeret tas beroda empat kecil itu.

Dingin. Guman seorang gadis yang duduk di kursi tunggu. Berkali-kali ia menggosokkan tangannya.

Pria yang gadis itu tunggu tidak kunjung datang menghampiri. Padahal ia sudah mengirimi pria itu pesan untuk langsung menemuinya di ruang tunggu bandara. Tapi tak ada balasan, meski pesan yang ia kirim sudah terbaca.

"Sialan!" umpat gadis itu mulai kesal.

Namun setengah jam kemudian, seorang pria datang dengan dua koper di tangannya. Perawakan yang tinggi, dengan selera fashion modis, ditambah wajah tampan mendukung pria yang berjalan mengarah padanya itu layak dijadikan nominator pria idaman. Tak lupa, tubuh atletis yang terlatih.

"Ngapain pake jemput gue segala?" tanya pria itu dingin.

"Disuruh Om Fery."

"Gue lupa, lo kan tunangan gue ya?"

Tak ada jawaban. Gadis bernama lengkap Aqira Aghna itu, hanya merampas tas koper yang dibawa pria tadi seraya berjalan untuk keluar dari gedung bandara.

"Songong banget lo gak jawab gue?" tanya pria itu menyusul Aqira untuk berjalan di sampingnya. "Lo gak punya mulut?" lagi pria itu bersuara. Kesal.

Aqira berhenti. Ia melirik pria bernama lengkap Bara Aditya dengan tatapan tajam. "Bara Aditya yang terhormat. Saya gaada waktu untuk berdebat dengan anda," ujar Aqira penuh penekanan.

Ya, Bara Aditya adalah tunangannya. Tepat lima tahun lalu mereka bertunangan. Saat usia mereka masih menginjak belasan tahun. Aqira tujuh belas tahun, sedang Bara delapan belas tahun. Mereka menjadi sepasang tunangan karena perjodohan antar keluarga, untuk mempererat kerjasama. Seperti kisah di film.

"Lima tahun gak ketemu, lo gak berubah ya. Tetep sombong. Padahal keluarga lo udah bangkrut, lo juga

cuma anak pungut. Inget ya, keluarga lo itu ada di bawah kaki gue, jadi lo gak usah belagu," ejek Bara dengan pandangan merendahkan.

Sakit hati? Tidak. Aqira kebal dengan ucapan pedas. Tak hanya dari Bara, namun dari siapapun. Ia seperti terlahir untuk menerima setiap ucapan kasar dari orang yang tidak menyukainya.

Aqira melanjutkan langkah, tak menjawab, ia masih bungkam. Jika ia meladeni Bara seperti lima tahun lalu saat mereka masih remaja, mereka tidak akan berhenti berdebat sampai sana.

"Kenapa diem? Lo ngerasa rendah ya sekarang? Mana Aqira yang dulu sombongin barang mewahnya? Sombongin otak pintar dan kecantikannya?" hina Bara tanpa henti. "Oh iya lupa, anak pungut sombong ini udah nggak kaya lagi. Jual dirinya untuk jadi tunangan anak bungsu pengusaha kaya buat nyelametin kekayaan orang tua angkatnya," tambah Bara.

"Aku udah pesen hotel deket sini. Nanti pagi kita pulang ke Jakarta." Aqira membahas topik lain. Ia malas, sungguh malas jika meladeni ocehan Bara.

"Pinter ngindar omongan lo sekarang!"

"Terserah."

Dari sana saja sudah jelas, hubungan keduanya tidak baik.

Di hotel, Aqira hanya memesan satu kamar dengan dua ranjang karena tidak ada kamar tersisa lagi mengingat hari ia menjemput Bara adalah *weekend*.

Sesampainya di dalam kamar, Bara mengerutkan kening bingung. "Kok ada dua ranjang?"

"Aku pesen satu kamar aja. Soalnya sisa *double bed room* ini. *Single bed* udah direservasi semua. Sekarang kan *weekend*,"

"Gue gak mau sekamar sama lo!"

"Ya kamu tidur di mobil aku aja. Gampang kan?"

Aqira melepas jaket yang dikenakannya, ia juga melepas ikatan rambut untuk menggerai rambutnya bebas. Aqira sudah pakai setelan piyama. Tadi, saat ia ke bandara hanya berbekal jaket, jadi bisa langsung tidur saat sampai hotel.

Aqira naik ke atas ranjang, menarik selimut, kemudian memejamkan kedua mata untuk tidur. Ia benar-benar mengantuk. Sedangkan Bara masih menahan rasa kesal di dalam hatinya karena tingkah Aqira. Sedari tadi Bara hanya sibuk memperhatikan gerak-gerik Aqira seraya dongkol.

"Cewek gak tahu diri lo!" umpat Bara seraya keluar dari kamar hotel. Ia meninggalkan dua kopernya di sana. Bara ingin mencari udara segar dengan sesekali merokok, ia sangat stress. Kepulangannya disambut perempuan bertopeng dan bermuka tebal. Musuhnya dari SMA.

Satu jam Bara merokok di *smoking area* hotel. Memikirkan banyak hal.

Sekarang, Bara sudah berhasil menjadi atlet bela diri campuran. Siapa yang tidak kenal Bara Aditya? Pemenang mendali emas tahun ini? Atlet pendatang baru yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Lima tahun di Brazil tidak disia-siakan Bara begitu saja.

Satu yang mengganjal di hati Bara. Pertunangannya dengan Aqira. Entahlah, selama lima tahun terakhir Bara hanya fokus pada karirnya, sampai lupa memikirkan perihal asmara. Padahal dulu, Bara terkenal *playboy* dan mudah sekali menggaet kaum hawa.

"*Ck,* padahal udah nggak pernah pikirin pertunangan konyol ini. Tapi kenapa setelah lihat tuh cewek jadi kepikiran lagi sih!"

Bara kembali menyesap rokok yang ujungnya sudah terbakar itu, setelah mengomel tentunya. Untung saja ia hanya sendiri, jadi tidak akan ada yang berprasangka dia gila karena berbicara sendiri.

Sampai akhirnya ia bosan karena seseorang juga masuk ke ruang *smooking area* itu. Bara putuskan untuk pergi ke kamarnya lagi. Lebih tepatnya kamarnya dan Aqira.

Saat ia sudah masuk, kamar yang awalnya terang kini menjadi gelap. Hanya lampu tidur yang menyala. Dan Aqira sudah terlelap.

Bara melepas jaket yang ia pakai, membuka kopernya untuk mengambil kaus dan juga celana longgar. Bara mandi terlebih dahulu, kebiasaannya saat hendak tidur.

Usai mandi, Bara mulai mengantuk. Ia duduk di tepi ranjang, memperhatikan Aqira yang sedang tidur dalam posisi miring. Lima tahun lalu Aqira resmi menjadi tunangannya. Dan bisa dipastikan bahwa Aqira yang akan menjadi istrinya kelak. Kecuali jika ikatan pertunangan ini dibatalkan.

Bara merebahkan tubuhnya, posisinya pun ikut miring, ia dan Aqira saling berhadapan.

Jika dilihat lebih dekat, Aqira memang cantik. Puji Bara dalam hati.

Pikiran Bara melayang, sebuah pertanyaan muncul. Apa dia dan Aqira adalah *couple goals* yang sering orang katakan saat acara pertunangan mereka lima tahun lalu?

Tanpa disangka-sangka, Aqira yang awalnya memejamkan mata membukanya perlahan. Bara sempat terkejut karena kepergok memperhatikan Aqira. Namun ia segera merubah ekspresinya menjadi netral kembali.

Lima menit mereka saling memandang dalam diam. Bara tak memutus kontak mata mereka, begitupun sebaliknya. Mereka seolah berbicara lewat tatapan itu.

Bosan saling pandang, akhirnya Aqira bersuara. "Pertunangan ini, bukan cuma kamu aja yang gak suka. Aku juga gak suka," ucap Aqira pelan. Nyaris seperti sebuah bisikan.

"Terus kenapa lo mau?" tanya Bara juga dengan suara kecil.

"Kamu? Kenapa kamu mau?" tanya Aqira balik.

"Karena papa gue ngancem buat larang gue jadi atlet. Dia bilang jadi atlet nggak nguntungin perusahaannya. Satu-satunya cara cuma tunangan sama lo. Meskipun perusahaan bokap lo bangkrut, kalo papa gue nekad investasi, itu bukan masalah besar. Dan lo buat jaminan keluarga gue. Jadi atlet MMA segalanya buat gue, meskipun harus korbanin diri buat tunangan dan bakal nikah sama lo."

Aqira terdiam beberapa saat. Ia menghembuskan napasnya dalam. "Aku anak pungut, seperti yang kamu

tahu. Anak pungut emang bisa ngelakuin apa yang dia mau ya? Enggak," balas Aqira. Raut wajahnya tampak sedih. Namun ia tak ingin memperlihatkannya kepada Bara. Aqira membalikkan tubuhnya cepat. Membelakangi Bara.

"Cuma kamu yang bisa batalin pertunangan ini Bar. Bukan aku," tambah Aqira setelah meneteskan air matanya.

Kisah mereka bukannya baru dimulai, mereka sudah memulainya sejak duduk di bangku SMA. Sejak keduanya memutuskan untuk saling membenci karena sebuah alasan.

01
Ucapan Terimakasih

6 Tahun lalu...

SMA Tunas Bangsa, 07:20 Am

Panas matahari pagi itu menjadi keluhan semua siswa peserta upacara. Padahal, matahari di pagi hari sangat baik untuk tubuh, *katanya*-

Saat masuk sesi amanat pembina upacara, ada yang berjongkok karena lelah berdiri, ada pula yang mengibas-ngibaskan tangannya sebagai kipas karena gerah, dan yang paling banyak dilakukan adalah gibah antar teman karena bosan. Seolah pembina upacara yang tengah berceloteh di depan tidak ada artinya. Padahal, kali ini yang memandu adalah kepala sekolah langsung.

Sampai akhirnya, Pak Usman, selaku kepala sekolah mengumumkan hal penting. Seluruh siswa kompak diam.

"Kali ini saya sendiri yang memandu upacara sekaligus ingin mengumumkan berita baik untuk sekolah kita ini." Ujar Pak Usman.

Kabar baik apa? Semua tampak bertanya-tanya.

"Sekolah kita memenangkan juara satu lomba kimia satu provinsi. Kita langsung panggilkan saja murid teladan kebanggaan kita. Aqira Aghna dari kelas XI IPA 1, yang sudah memenangkan perlombaan dan membuat harum nama sekolah kita,"

Tepuk tangan meriah datang dari seluruh siswa. Aqira Aghna, siapa yang tak kenal? Siswi kelas 11 jurusan IPA. Namanya selalu disebut, selalu diagungkan di SMA Tunas Bangsa.

Cantik, bak putri kerajaan. Dari atas sampai bawah tidak ada yang mengecewakan dari seorang Aqira. Rambut halus bergelombang, seragam yang tak pernah sekalipun kusut, tas *limited edition*, sepatu ber-hak tiga cm yang menjadi incaran semua gadis, serta jam tangan *brand* terkenal.

Si pintar, Aqira juga dilabeli oleh julukan itu. Otaknya jenius, semua berpendapat sama karena tak pernah sekalipun Aqira mendapat juara dua. Si juara satu ini tak pernah mengecewakan guru saat ia mengikuti lomba apapun.

Selain cantik dan pintar, Aqira juga terkenal akan keramahannya. Baik juga tak luput dari julukan Aqira. Sempurna, karena dalam diri Aqira tidak ditemukan satu kecacatan pun. Ia juga tak punya *haters,* semua menyukainya, guru, murid laki-laki, murid perempuan, semuanya mengagungkan seorang Aqira Aghna.

Si *princess* ini sedang berjalan mengarah pada kepala sekolah. Ia melayangkan senyum paling manis, menyalami kepala sekolah kemudian memberikan pidato singkatnya di depan seluruh warga sekolah.

Usai memberi pidato singkat, Aqira berdiri di samping kepala sekolah yang kembali mengoceh membanggakan dirinya. Yang membuat aneh, tak ada yang iri akan itu. Mereka semua setuju. Lebih tepatnya takut untuk mengkritik seorang Aqira.

"Sudah bosan saya membanggakan Aqira. Kali ini tidak hanya Aqira yang mengharumkan nama sekolah. Ada satu lagi. Si berandalan yang terkenal suka membolos," ujar Pak Usman dengan sedikit guyonan, membuat para siswa tergelak.

"Bara Aditya, dari kelas XI IPA 2, berhasil memenangkan lomba bela diri muai thai."

Sorak bergemuruh di seluruh lapangan terutama dari para siswi. Mereka tampak antusias. Bara Aditya, si tampan dan jangkung. Idola para siswi.

Bara memberikan pidato singkatnya, kemudian berdiri di samping Aqira setelahnya. Kembali, kepala sekolah berceloteh.

"Bara ini berandal yang bermanfaat bagi sekolah. Atlet bela diri ini juga sama hebatnya dengan Aqira. Tak pernah mendapat juara dua, selalu di peringkat

paling atas. Tapi sayang dia selalu membuat onar sana sini," omel Pak Usman.

Pak Usman menatap Bara, "Bar, inget Bar, harus dirubah sikap kamu itu. Gausah berantem sana sini. Berantem kalau sudah berada di ring."

Bara tertawa malu, ia menggaruk tengkuknya. "Iya, Pak. Saya usahakan." Ujar Bara.

Aqira menoleh, menatap Bara yang jauh lebih tinggi darinya. "Kamu Bara?" tanya Aqira menyapa. Mengabaikan pidato Pak Usman yang tidak selesai-selesai.

"Iya, kenapa?"

"Kamu atlet bela diri campuran itu kan?"

"Iya, kenapa?"

"Kuat angkat beban 43 kg nggak?"

"Kenapa sih?"

"Aku ....”

Aqira ambruk sebelum meneruskan ucapannya. Sontak, para siswa dan guru bergerombol untuk melihat. Pak Usman sendiri sudah panik. Bara? Pria itu dengan sigap mengangkat tubuh Aqira, berlari

membawanya ke UKS diikuti para guru di belakangnya.

Pak Usman segera menyelesaikan pidatonya, tak lupa menyuruh para murid untuk tenang. Akhirnya upacara kembali terlaksana sampai pemimpin upacara membubarkan barisan. Semua kembali ke kelas, dengan menggosipkan Aqira. Bertanya-tanya kenapa bisa pingsan dan lain-lain.

Di dalam UKS, Aqira diperiksa. Guru dan yang lain sudah panik. Sedangkan Bara masih mematung memperhatikan Aqira.

Jadi ini Aqira Aghna? Si populer itu? Gumam Bara dalam hati.

"Cantik *sih*," puji Bara pelan tanpa sadar.

Setelah dirasa dirinya sudah tidak dibutuhkan lagi, Bara keluar dari UKS. Pergi ke kelasnya untuk mengikuti pelajaran. Ada seorang gadis yang menunggu Bara di luar UKS.

"Bar," panggilnya.

"Hei, ngapain di sini?" tanya Bara merangkul pundak gadis itu.

Sasa, pacar Bara yang ke-13.

"Nggak apa-apa, ke kelas bareng aja,"

"Bukan karena cemburu aku gendong Aqira?"

Sasa nyengir, "Iya, sedikit. Takut kamu kecantol, kan Aqira cantik."

Bara mengendikkan bahu. "Cantik *sih*, tapi aku udah terlanjur insaf ke kamu, Sa. Tenang aja, aku udah nggak *playboy* lagi kok."

"Syukur deh,"

"Aqira itu type cewek ribet. Aku gak suka, tenang aja."

Sasa mengangguk percaya.

Bara Aditya, cowok yang terkenal berandalan di sekolah itu juga dikenal berbakat di bidang olah raga bela diri. Tampan, kaya, dan pintar. Meski tidak sebanding dengan kepintaran Aqira, namun Bara selalu menduduki peringkat lima besar di sekolah. Jadi tidak heran jika Bara menjadi idola. Meski dulu ia terkenal playboy, namun semenjak berpacaran dengan pacar ke-13 Sasa, Bara sudah insaf. Seperti menemukan kekasih impian. Sasa, gadis yang menjadi incarannya sejak duduk di bangku kelas X.

Mata Aqira terbuka perlahan, ia tahu kalau sekarang berada di UKS. Tampak beberapa guru berdiri di samping ranjang Aqira. Raut wajah khawatir terlihat.

"Aqira kamu sudah sadar?" guru Biologi bertanya, padahal sudah jelas-jelas mata Aqira terbuka lebar.

Aqira hendak duduk, ia dibantu beberapa guru. Perawat UKS juga sudah sigap memeriksa nadi Aqira.

"Kamu kecapekan? Jangan lupa buat tidur ya, kurangi kafein juga," ujar perawat tersebut.

"Pasti begadang ya, Aqira? Gara-gara belajar?"

"Iya, Bu. Tapi saya udah nggak apa-apa kok. Apa saya boleh kembali ke kelas?"

"Jangan dulu, istirahat aja. Nanti kamu masuk setelah bel masuk setelah istirahat pertama berbunyi."

"Nggak apa-apa, Bu?"

"Kan pelajaran pertama kelas ibu, nanti materinya ibu kasih. Kamu tenang aja, Qi. Istirahat aja ya."

Aqira mengangguk seraya tersenyum. "Iya, Bu. Maaf buat khawatir,"

Guru biologi itu pergi dari sana, menitipkan murid kesayangannya kepada perawat UKS. Aqira terdiam

beberapa saat, menatap langit-langit. Ia lelah. *Akhirnya pingsan juga,* gumamnya dalam hati.

"Bu," ujar Aqira kepada perawat UKS.

"Iya ada apa, Qi?"

"Tadi yang bawa saya ke UKS siapa?"

"Bara, ituloh yang sering berantem? Ibu kenal betul karena dia sering ke UKS."

"Bara Aditya?"

"Iya,"

Aqira tersenyum tipis, ternyata benar, Bara mau mengangkat dirinya. Nanti, ia akan berterimakasih secara langsung kepada Bara.

Istirahat kedua, Aqira membeli susu rasa pisang di kantin, beserta roti selai coklat. Bukan untuk dirinya, kali ini ia membeli untuk Bara, sebagai ucapan terimakasihnya juga.

Bara, murid kelas XI IPA 2. Padahal kelas mereka berdampingan, namun Aqira tak pernah mengenal Bara, ia baru melihat dan tahu wajah Bara saat tadi di lapangan upacara. Padahal Bara tak kalah *famous* dengannya. Wajar, dunia Aqira hanya dipenuhi dengan

pelajaran, tugas, nilai, dan peringkat, jadi tidak heran jika ia tak mengenal siapa itu Bara Aditya.

"Hai, Aqira." Sapa beberapa murid saat mereka di kantin.

"Hai," balas Aqira dengan senyum manisnya.

Namun pandangan Aqira terpusat pada seorang pria dengan seragam yang tidak rapi tengah duduk dan tertawa lepas bersama beberapa temannya yang juga berpenampilan sama. Kemeja yang tak dikancing menampilkan kaus hitam yang dikenakan, rambut panjang sedikit keriting berponi, serta anting hitam di telinga sebelah kiri. Benar-benar kriteria preman sekolah. Dia Bara Aditya.

Langkah Aqira mengarah pada Bara, dan sepanjang langkah semua mata di kantin memperhatikan gadis itu. Jarang-jarang Aqira berkeliaran di kantin. Jika ia mau makan pun, ada ruangan khusus untuknya. Ruang guru yang selalu terbuka lebar untuknya beristirahat.

"Bara," panggil Aqira lembut.

Hal itu sukses membuat tawa mereka yang awalnya pecah berubah menjadi sunyi. Teman-teman Bara sudah tidak menyangka meja mereka kedatangan cewek nomor satu SMA Tunas Bangsa, Aqira Aghna.

"Hai Aqira," sapa salah satu teman Bara, Beni.

"Hai." Aqira tersenyum ramah.

"Anjir dia senyum dong," ujar Beni kepada teman di sampingnya.

Bara menatap Aqira bingung, ada apa gadis ini menghampirinya? "Ada apa ya?" tanya Bara.

"Ah enggak kok, aku cuma mau kasih ini." Aqira menyodorkan susu pisang dan roti selai yang ia beli tadi. Bara menerimanya dengan dahi mengerut. Ia bingung kenapa Aqira tiba-tiba memberinya susu dan roti?

Paham akan kebingungan Bara, Akhirnya Aqira menjelaskan. "Tadi pas upacara, aku mau berterimakasih sama kamu, Bar. Makasih ya udah bawa aku ke UKS."

"Oh iya, sama-sama," balas Bara cuek, "tapi gak perlu kasih gue ginian, takutnya mereka salah paham dan mikir yang enggak-enggak, soalnya gue udah punya ...,"penjelasan Bara terpotong saat Sasa, kekasihnya tiba-tiba duduk di samping Bara.

"Sayang," panggil Sasa.

Aqira sempat terkejut. Rivalnya, Sasa bergelanyut manja di lengan Bara.

Aqira tahu betul siapa itu Sasa, bagaimana tidak? Sasa adalah si peringkat dua. Orang yang selalu Aqira waspadai merebut posisinya.

"Aqira, ada apa ya kasih pacar gue susu sama roti? Dia udah punya pacar loh, dan itu gue." ujar Sasa.

Mereka benar-benar menjadi pusat perhatian, kantin hening sehening-heningnya. Beberapa sudah berbisik membicarakan.

"Oh, jadi Bara pacar kamu? Ya maaf bukan ada maksud lain kok, Sa. Aku kasih roti sama susu buat ucapan terimakasih aja. Kalo nggak suka bisa dibuang kok," balas Aqira dengan santainya.

Sasa merengut tak suka, ia bukannya benci dengan Aqira, ia hanya sedikit risih karena Aqira rival sekaligus orang yang selalu dibanggakan semua warga Tunas Bangsa.

Aqira berbalik, hendak pergi. Namun suara Sasa membuat Aqira terdiam. "Tapi, bukannya aneh? Kalo kasih susu sama roti ke pacar orang meskipun itu hanya ucapan terimakasih?"

Aqira berbalik, menutup mulutnya yang tertawa kecil. Sangat mengejek. "Maaf, Sa. Aku aja nggak tahu Bara punya pacar. Kalo kamu khawatir aku mau rebut Bara, tenang aja. Enggak kok." Aqira menghentikan tawa mengejeknya, ia menatap Bara yang masih memperhatikannya dengan tatapan tajam yang Aqira

sendiri tidak tahu maksudnya. "Bar, sekali lagi makasih, buang aja roti sama susunya kalo takut maksud aku lain. Permisi."

Teman Bara berebut mengambil roti dan susu itu. Sedang semua siswa yang ada di kantin berbisik. Bukan karena tingkah Aqira yang mengejek Sasa, namun karena tingkah Sasa yang seperti cemburu tanpa sebab. Seolah takut Aqira merebut pacar ganteng berandalnya itu.

Sasa menunduk sedih, ia tahu harusnya tak melawan Aqira. Semua orang pasti akan membela Aqira meski gadis itu salah sekalipun.

"Sa," panggil Bara lembut.

"Aku berlebihan ya, Bar? Maafin aku."

"Enggak kok, wajar, kamu cemburu. Lagian gausah cemburu juga, Sa. Kan aku udah bilang tadi, Aqira bukan *type* aku."

Sasa tersenyum dan mengangguk. Tapi terlanjur, mungkin beritanya akan menjadi gosip. Apapun yang berhubungan dengan Aqira akan menjadi gosip kan? Sasa harus mempersiapkan dirinya dibicarakan.

Aqira Aghna seberpengaruh itu. Entah memiliki pesona, atau memang sudah ditakdirkan dipuja. Aqira, tak pernah bisa berhenti dikagumi banyak orang. Semua ingin menjadi sosoknya, ingin menjadi

temannya, Aqira Aghna, yang sebenarnya bahkan tak bisa mengenal dirinya sendiri.

02 – Gosip

🖤 **10.030 suka**
@aqiraaghna *I'm single. But, i'm not bitch*.
lihat semua 615 komentar
@anonim Queen Aqira 🖤
@flcbbbb Km bukan bitch qi, yang sono aja terlalu pocecip 💁
@haruharu Ada topik panas apaan? Kok gue gak tahu?
@ciciacita @haruharu ketinggalan berita lu, tadi di kantin ada pertarungan sengit antara aqira sama pacarnya Bara yang nggak tahu keberapa hahaha. Perlu gue tag orangnya?
@haruharu @ciciacita otw buka web sekolah, gue kudet. Gausah ditag, nanti cowonya ngamuk ?

@beniiiii woee apaan si komentarnya pada mojokin si Sasa? Lagian belum tentu juga caption Aqira buat Sasa.
@yubarom @beniiiii semua orang juga udah pada tahu kalo si sasa tuh nuduh aqira yang ngga ngga.
@antena123 @beniiiii bct. Lo bela pacar sahabat lo?
@leonita sabar Qi, biarpun lo single, yang mau jadi pacar lo buannyaaakkk
@ana098 sabar Qi, dia terlalu takut pacarnya ninggalin dia. Makanya lebay.
@claudiaclau baca nih bitch, jangan asal nuduh Aqira @sasasasa
@andiannn @claudia gila di tag dong ?
@galangardyan ikutan tag ahhh @sasasasa
@leonita gue juga ikutan tag @sasasasa
@harley woy! Jadi pacar gausah posesif kaleeee @sasasasa

Aqira yang tengah membaca komentar di akun sosmednya tampak tersenyum miring. Puas. Akhirnya ia punya alasan untuk membuat Sasa terpojokkan. Dari dulu, Aqira memang ingin membuat Sasa dibenci semua orang. Rivalnya itu selalu membuatnya kesal karena pernah sekali mengomeli dirinya di olimpiade sehingga membuatnya malu. Dan dendamnya terbalas sekarang.

Asik membaca komentar, tiba-tiba teman sekelas Aqira, Claudia menelepon. Claudia adalah ketua geng paling bengis di Tunas Bangsa. Dan Claudia selalu memihak Aqira karena saat Claudia terkena masalah,

selalu Aqira yang membantu untuk membereskan. Seperti halnya saat Claudia membuat onar, Aqira yang membantu Claudia untuk mencari alibi agar orang tua gadis itu tak dipanggil guru. Dan masih banyak lagi. Jadi tidak heran jika Claudia siap sedia membantu jika Aqira mempunyai satu masalah.

Kata-kata yang selalu Aqira lontarkan saat Claudia frustasi adalah, 'aku yakin kamu bukan orang jahat Clau, kita itu sama, kita cuma ngelakuin hal untuk bertahan hidup,' kata Aqira, dan kalimat itulah yang membuat Claudia begitu menyegani Aqira, karena hanya Aqira yang menerima dirinya. Menerima sudut pandangnya sebagai murid dan sebagai manusia yang dipandang rendah warga sekolah karena sering membuat onar.

"Halo?"

"Halo, Qi. Maaf ganggu. Lo nggak sibuk kan?"

"Kenapa Clau?"

"Lo kenapa? Butuh bantuan gue? Kayaknya lo kesel sama si Sasa?"

"Mana mungkin aku kesel sama dia, hehe. Ya cuma aku nggak nyangka aja dia natap aku kayak nuduh yang enggak-enggak gitu. Padahal aku beneran mau terimakasih sama Bara. Dan aku nggak tahu kalau Bara pacar dia."

"Lo baik banget sih Qi. Gue jadi kesel lo diginiin sama Sasa. Tenang aja, besok gue kasih pelajaran tuh bocah!"

"Eh? Jangan Clau, nanti kamu kena masalah lagi."

"Tenang aja, kali ini guru gak bakal tahu."

"Beneran gausah, takutnya nanti Sasa makin kesel sama aku."

"Urusan gue itu, udah gue tutup dulu ya. Gue mau cabut sama pacar gue."

"Iya, Clau."

Sambungan telepon terputus. Ya, memang Claudia menjadi paling berguna disaat seperti ini. Aqira semakin puas. Rasanya ia akan tidur nyenyak malam ini. Setidaknya insomnianya terobati karena hiburan singkat itu.

Esoknya, di sekolah ramai membicarakan Sasa. Gadis itu menjadi sorotan utama semua warga sekolah. Apalagi kalau bukan karena *caption* yang Aqira buat.

Sasa sendiri sampai menunduk dan tak berani mengangkat kepalanya. Apalagi saat mereka terang-terangan menghina Sasa.

"Idih! Modelan gini! Pantes dia takut pacarnya diambil Aqira. Jauh beda sama Aqira."

"Mentang-mentang pacar Bara belagu."

"Lebih pantes si Aqira bersanding sama Bara. Daripada nih cewek."

"Bara Aqira tuh *couple goals* kalo disandingin. Bara kok macarin cewek modelan gini sih? Cantik Aqira dimana-mana."

"Dan gue yakin kalo Aqira jadi pacar Bara, tuh cowo gabakal *playboy* lagi, emang di sekolah ini mana ada yang bisa nandingin Aqira? Kalo modelan gini sih pasti cuma dibuat mainan sama Bara."

Saat Sasa menatap orang yang membicarakannya, orang tersebut malah membalas menatap tajam Sasa. "Apa lo lihat-lihat? Gak terima? Sana bilang pacar lo yang preman itu!"

"Jaga mulut lo ya!" Tuding Sasa kesal.

Bukannya takut, segerombolan anak itu malah mendorong Sasa sampai terjatuh. Dan saat itulah Claudia dan kelompok gengnya datang, Dian, Harley, dan Leonita.

Claudia sengaja menginjak tas Sasa sampai kotor, kemudian menendangnya jauh. Cecunguknya tertawa puas dengan tingkah Claudia. Hal yang biasa dilakukan

satu geng nakal di sekolah, mem-*bully*, dan mereka puas, padahal sudah tahu hal itu tercela.

"Apaan sih kalian!" bentak Sasa.

Claudia mengambil botol air minumnya, menyiramkan dengan sengaja di kepala Sasa. Semua yang ada di sana tak ada yang iba, mereka tertawa seolah baru mendapati hiburan seru. Siapapun yang mencari gara-gara dengan Aqira, ialah musuh semua warga sekolah Tunas Bangsa. Dan Sasa menyesal karena sudah berurusan dengan Aqira. Sangat menyesal.

Sasa berdiri, mengais tasnya yang sudah kotor, kemudian berlari menuju kamar mandi. Sebenarnya Claudia belum puas, namun Sasa berhasil lolos karena bel pelajaran pertama sudah dikumandangkan.

Di dalam kamar mandi, Sasa berusaha mati-matian menahan air matanya agar tidak jatuh. Nyatanya, dirundung itu sangat menyakitkan. Apalagi dirundung oleh banyak orang. Siapapun akan terganggu mentalnya.

Untung saja kamar mandi tengah kosong. Jadi Sasa tak menjadi tontonan karena kondisinya saat ini.

Namun, keberuntungan tidak berpihak padanya saat Aqira masuk ke dalam kamar mandi. Gadis itu tengah mencuci tangannya dengan sabun. Kemudian

merapikan tatanan rambut. Sangat tenang, seolah tak melihat keberadaan Sasa di sampingnya.

Dan saat Aqira hendak keluar dari kamar mandi, Sasa menahan tangan gadis itu.

"Aqira tunggu," ujar Sasa.

Aqira menatap jijik tangannya yang disentuh Sasa, gadis itu menepisnya kasar. Dan hal itu membuat Sasa terkejut. Untuk pertama kalinya Aqira bersikap kasar seperti itu.

Bukankah Aqira adalah orang yang baik? Ia juga orang yang lembut kan? Tapi kenapa saat ini tatapan gadis itu jauh berbeda? Batin Sasa berperang.

"Apasih pegang-pegang?"

"Qi, gue mohon, jangan bikin gue terpojok. Mereka bakal terus *bully* gue," lirih Sasa.

"Maksud kamu apa? Kamu seneng banget nuduh aku? Setelah nuduh aku yang enggak-enggak karena berterimakasih sama Bara, sekarang nuduh aku yang bikin kamu di-*bully*? Salah aku sama kamu apa, Sa?"

"Bukan gitu maksud gue, Qi. Maafin gue. Gue salah, *please* maafin gue."

Aqira melipat kedua tangannya di dada. Menatap sinis Sasa. "Makanya, pikir-pikir dulu kalau mau cari gara-gara sama aku."

"Iya gue salah, Qi. Maafin gue,"

"Terlambat, aku gak bisa bikin mereka berhenti,"

"Bisa, kalo lo mau ngomong sama mereka. Terutama Claudia. Qi, lo tahu Claudia kayak gimana kan? Gue mohon, bantu gue."

"Bisa sih sebenernya, tapi sayangnya aku gak bakal lakuin itu. Aku masih belum puas lihat kamu tersiksa,"

"Maksud lo apa!"

"Aku udah lama pengen lihat pemandangan ini. Kamu udah pernah bikin aku malu di olimpiade, dan gara-gara omelan kamu itu, aku—" Aqira tak melanjutkan ucapannya. Ia tak ingin mengingat hal itu. Yang jelas karena perlakuan Sasa yang mengomeli seolah merendahkan kemampuan dirinya, Aqira harus menerima hukuman dari Pras, papanya. Hukuman gila yang membuat Aqira sampai dilarikan di rumah sakit.

Aqira berdehem, "Gak perlu dibahas, aku makin kesel sama kamu kalo bahas kejadian itu. Intinya aku belum puas lihat kamu di-*bully*. Tunggu aja sampe aku puas, nanti aku suruh Claudia berhenti. Tenang aja."

"Lo jahat banget, Qi! Jadi ini wujud asli lo! Lo bukan orang baik seperti yang orang-orang bilang!" teriak Sasa.

"Wujud asli?" tanya Aqira mengulang. Ia tersenyum sinis, "Aku cuma bertahan hidup. Dan ini caranya," balas Aqira mengendikkan bahu acuh.

"Lo gila!"

"Terserah! Semakin kamu bersikap kayak gini, semakin kamu nyesel, Sa. Kita lihat, siapa yang bakal menang di akhir. Aku, atau kamu," balas Aqira.

Sasa sudah kebakaran jenggot karena tingkah Aqira. Saat Aqira keluar dari toilet, Sasa mengamuk. Gadis itu mendorong punggung Aqira sampai sang empu tersungkur, tak sampai sana, Sasa bahkan menindih tubuh Aqira untuk menampar dan menjambak rambut Aqira keras.

Keributan itu berhasil mencuri perhatian semua orang yang ada di kelas. Mereka berbondong-bondong keluar dari kelas menyaksikan. Dan mereka tampak terkejut karena Aqira diperlakukan seperti itu oleh Sasa. Tidak ada yang menyangka ada orang yang seberani itu menyakiti Aqira yang diagungkan.

"Lo pikir gue takut sama lo hah! Lo emang patut diberi pelajaran! Lo harus tunjukin siapa diri lo sebenernya ke semua orang!" teriak Sasa.

Saat ini, justru Aqira mengumpat dalam hati merutuki tingkah Sasa. Tidak menyangka gadis yang tengah membabi buta menjambak rambutnya itu malah sangat bodoh. Aqira puas, ini terlihat menyenangkan untuknya. Karena ada orang yang lebih menyedihkan dibanding dirinya. Dan Aqira melihat keputusasaan itu pada diri Sasa saat ini.

Aqira menangis, ia harus menangis untuk memenangkan keributan ini. Meski hatinya sudah dongkol dan ingin menjambak rambut Sasa balik. "Sa, sakit," lirih Aqira dibuat-buat.

"Gausah belagak jadi orang bego! Tunjukin diri lo yang asli!" teriak Sasa semakin marah.

Rambut Aqira masih Sasa jambak, sebelum akhirnya Claudia datang dan menendang Sasa agar menjauh dari atas tubuh Aqira.

"Lo gila ya!" teriak Claudia.

Claudia merangkul Aqira, membenarkan rambut Aqira yang berantakan. Serta meraba lembut pipi Aqira yang sangat merah karena tamparan itu. Bahkan ujung bibir Aqira robek dan mengeluarkan sedikit darah.

"Aqira lo nggak apa-apa?" tanya Claudia.

Aqira menggeleng, masih menangis tentunya.

Claudia menghampiri Sasa, menjambak rambut Sasa dan menampar Sasa keras. Lebih keras dari apa yang dilakukan Sasa kepada Aqira. "Jalang lo! Berani-beraninya lo sakitin Aqira hah!" bentak Claudia.

"Apa? Lo mau bela gadis munafik itu! Claudia! Lo cuma dimanfaatin sama gadis busuk itu!"

"Jangan sembarangan ngomong, cewek gak tahu diri!"

Claudia meludahi wajah Sasa. Ia kembali menampar Sasa sebelum para guru datang. Benar saja, para guru datang beberapa detik setelah Claudia melayangkan tamparannya, disusul juga dengan kedatangan Bara setelahnya.

Claudia menghampiri Aqira, membantunya untuk berdiri, "Qi, kita ke UKS ya?" tanya Claudia.

"Nggak usah, Clau. Ke kelas aja."

"Apa-apaan ini!" para guru sudah tidak bisa membaca situasi.

"Aqira sama Sasa berantem? Kenapa?" tanya Bu Diah selaku guru BP.

"Sa, kamu berantem kenapa?" tanya Bara lembut. Bara merangkul Sasa setelah memberi jaket pada pundaknya.

"Bukan berantem, Bu. Si Sasa tiba-tiba serang Aqira. Dia dorong, jambak, terus nampar Aqira. Lihat tuh ujung bibir Aqira sampe berdarah," seru salah satu murid.

Bara sampai terkejut mendengar penjelasan salah satu murid. Ia melirik Sasa yang masih menatap tajam Aqira.

"Terus kenapa Sasa bisa berantakan juga?" tanya Bu Diah masih tidak paham.

Kali ini Claudia menyaut, "Saya yang bikin dia berantakan, Bu. Aqira nggak salah apa-apa. Saya juga gak paham kenapa perempuan gila ini tiba-tiba nyerang Aqira,"

"Sa! Bener itu?" bentak Bu Diah tidak menyangka.

"Aqira duluan yang serang saya, Bu!' balas Sasa membela diri.

"Bohong, Bu! Jelas-jelas kami lihat Sasa dulu yang dorong Aqira!" bela semua murid yang ada di sana.

"Kalian bodoh karena sudah mau dikelabuhi Aqira!" teriak Sasa. "Bu, percaya sama saya! Ini semua karena Aqira! Dia yang udah bikin saya dirundung, dia juga terang-terangan bilang kalo dia belum puas lihat saya menderita."

"Heh jangan asal ngomong ya lo! Lo dulu yang cari gara-gara sama Aqira!" bentak Claudia.

"Sudah diam!" teriak Bu Diah karena mulai pusing, "Sasa, kamu salah kasar sama Aqira. Bahkan Aqira gak balas perlakuan kamu, gimana bisa ibu percaya dia yang mulai pertengkaran. Malah yang bikin kamu gini Claudia. Gimana bisa kamu salahkan Aqira? Begini saja! Sasa dan Claudia ikut ibu ke ruang BP, Aqira kembali ke kelas. Biar nanti anak PMR yang bertugas jaga UKS yang obatin kamu di kelas. Kalian bubar! Masuk ke kelas masing-masing! Pelajaran udah hampir dimulai!" omel Bu Diah.

Aqira berjalan angkuh, gadis itu sengaja menabrak bahu Sasa yang masih berada di rangkulan Bara. Mata Aqira menatap dalam tepat di mata Sasa, tersenyum mengejek menyombongkan kemenangannya. Setelah menatap Sasa, Aqira beralih menatap Bara, "Pacar kamu kasar banget," ucap Aqira yang kemudian pergi dari sana. Ia harus ke kelas.

"Berengsek!" umpat Sasa. "Bar! Kamu percaya kan sama aku? Dia dulu yang mancing emosi aku. Dia beda banget sama yang orang-orang bilang. Tadi kamu lihat sendiri kan? Dia—"

Bara memotong ucapan Sasa, "Udah, Sa. Udah. Iya, aku percaya sama kamu. Sekarang kamu ke UKS, minta baju ganti, setelah itu jelasin semua ke Bu Diah kalo kamu gak salah,"

"Kamu percaya sama aku, kan?"

"Tentu, aku percaya sama kamu. Aku tahu, ada yang aneh sama tuh cewek. Yang terpenting sekarang, kamu lebih jaga emosi kamu. Jangan mudah terpancing."

Sasa mengangguk, ia sedikit lega. Setidaknya ada yang percaya padanya. Bara, tidak ikut-ikutan murid lain yang membela Aqira. Bara membelanya. Hanya Bara.

Apa yang lo pengen dari cewek gue Aqira? Batin Bara saat menatap punggung Aqira yang semakin menjauh itu.

03
Keluarnya Sasa

Satu bulan kemudian...

"Kita putus, Bar." Ujar Sasa dengan mata mengambang hendak menangis, namun gadis itu tahan sekuat mungkin agar tidak merembes keluar. Ia tidak rela putus dari Bara, tapi keadaan semakin membuatnya tercekik untuk menjadi kekasih Bara.

"Hah? Maksud kamu apa, Sa? Nggak! Aku nggak mau putus!"

"Kita putus! Jadi pacar kamu itu nyusahin aku, lagian aku mau pindah,"

"Pindah?"

"Iya, pindah. Aku udah putusin buat nggak sekolah di sini. Aku gak kuat,"

"Oke kalo kamu mau pindah, tapi apa hubungannya sama hubungan kita? Meskipun kamu pindah kita masih bisa lanjut, Sa."

Sasa menggeleng, "Aku gak mau mempersulit hidup aku di sekolah baru,"

"Maksud kamu apa? Ngomong yang jelas biar aku paham!" bentak Bara mulai kesal.

"Karena putus dari kamu satu-satunya cara biar aku hidup tenang di sekolah baru aku, Bar! Aku gak mau urusan sama Aqira lagi! Aku gak mau bikin hidup aku sendiri susah karena urusan sama dia!"

"Aqira? Jadi ini ulah Aqira?"

"Bukan, bukan Aqira!"

"Jadi kamu mau putus cuma gara-gara ancaman gadis itu? Kamu nggak mau pertahanin hubungan kita cuma karena masalah sepele ini?" tanya Bara kecewa,

"Iya! Aku mau putus! Aku lebih mentingin hidup aku!"

"Oke kalo gitu kita putus! Lagian juga lo gak *worth it* buat gue pertahanin! Gue kira lo beneran sayang sama gue, dan cuma hal sepele ini lo minta putus? Cewek lemah lo!"

Plak!

Sasa menampar Bara, pecah sudah tangis gadis itu. "Kamu gatahu rasanya di-*bully*, Bar! Rasanya aku pengen mati aja! Mereka semua natap rendah aku! Dan kamu gak ada di samping aku saat aku butuh pembelaan kamu. Aku gak mau terus-terusan berada di

neraka, jadi aku mohon, aku mau kita putus baik-baik. Aku masih sayang sama kamu,"

Bara hanya tersenyum miring, menunjukkan *smirk* andalannya. "Basi! Kalo lo sayang, lo nggak mungkin nyakitin gue gini! Ternyata lo sama aja kayak dia, gue salah, gue yang salah nilai lo." Ucap Bara seraya pergi meninggalkan Sasa.

"Bar!" panggil Sasa meski Bara sudah tak mengidahkannya lagi.

Hal pertama yang harus Bara lakukan adalah bertemu dengan Aqira, menagih penjelasan kepada gadis itu. Bukankah karena gadis itu Sasa memutuskan pindah dan meminta putus dengannya?

Bara berjalan cepat menuju kelas Aqira yang berada tepat di samping kelasnya. Saat sudah sampai di depan pintu, Bara membukanya paksa. Hal itu mencuri perhatian seluruh kelas. Bara menguliti seluruh ruangan mencari sosok Aqira, dan matanya langsung tertuju pada gadis cantik yang tengah berbincang dengan beberapa temannya.

Aqira tengah dipuji habis-habisan karena usai membeli tas baru, tas hologram bergambar unicorn, tas *limited editio*n dari *brand* terkenal *teen edition.*

"Tas lo baru lagi, Qi? Gue lihat di *home shopping* ini tas yang cuma ada 10 biji kan? Dan lo berhasil dapetin?

Hebat banget, gue iri." ujar Harley tengah mengangkat tas berukuran sedang yang Aqira bawa sekolah itu.

"Sebenernya aku mau beli buat kalian juga, tapi aku cuma bisa dapetin dua. Jadi aku berniat buat kasihin ke Claudia, kalian nggak apa-apa kan?" tanya Aqira merasa tidak enak.

Claudia melotot tak percaya, "Serius demi apa?"

Aqira tersenyum manis, ia menarik tas yang ada di bawah loker mejanya. "Taraaaa, ini buat kamu. Aku berhasil dapetin dua tas. Jadi kita samaan," ujar Aqira menyerahkan tas tersebut kepada Claudia.

"Makasih banyak, Qi! Gue seneng banget!!!" balas Claudia tampak bersemangat. Gurat kesenangan tercetak jelas di wajah gadis itu.

Berbeda lagi dengan Claudia, tampak Harley, Leonita, dan Dian sedih karena tak bisa punya tas mahal itu. Jujur mereka iri kepada Claudia.

"Kalian nggak usah sedih, aku udah pesen tas hologram lain dari luar negeri. Ya meskipun nggak sama sih kayak punya aku dan Claudia, tapi bagus kok. Aku udah pesen tiga, jadi tinggal tunggu paketnya dateng aja," ucap Aqira.

"Serius!" Mereka bertiga tampak melotot girang.

Aqira mengangguk, ketiganya berbondong memeluk Aqira. "Makasih banyak Aqira!!! Lo temen kita paling baik pokoknya!" Kompak ketiganya, ya, Aqira hapal betul ucapan mereka saat dirinya selesai memberikan barang.

Penjilat! Batin Aqira.

Aqira membalas pelukan mereka, kemudian melepasnya. Mereka kembali berbincang seraya menunggu bel masuk. Namun, ketenangan mereka terusik karena tiba-tiba, bangku Aqira ditendang dengan keras.

Aqira terkejut, apalagi saat melihat Bara yang menendang keras mejanya.

"Bara? Kenapa kamu ...,"

Belum selesai Aqira berbicara, Bara sudah menarik seragam Aqira, menyeretnya sampai di belakang kelas, kemudian menghempaskan tubuh Aqira ke dinding kasar.

Tangan Bara beralih mencengkram seragam bagian dada Aqira.

Perlakuan kasar Bara tentu mencuri perhatian seluruh kelas, ada yang merekam, ada yang ingin menolong tapi takut mengingat siapa itu Bara. Hanya Claudia yang tak tinggal diam, ia paling tidak suka jika ada orang melukai sahabatnya terutama itu Aqira.

Claudia menghampiri keduanya, hendak melepas cengkraman tangan Bara, tapi dengan mudah Bara menghempaskan Claudia sampai gadis itu tersungkur.

Bara menunjuk Claudia, kemudian berteriak, "Gausah ikut campur lo!" mata Bara menyorot tajam, kemudian memperhatikan seisi kelas yang sudah bungkam dan takut akan perlakuan kasarnya. "Kalau ada yang berani ngerekam, ada yang berani macem-macem sama gue, lihat aja apa yang bakal gue lakuin!" ancam Bara kemudian.

Sontak seluruh murid yang awalnya *stand by* dengan HP mereka siap untuk merekam, langsung menurunkan HP mereka pelan. Tak ingin mencari urusan dengan Bara. Si preman sekolah sekaligus anak dari orang penting sekolah.

Jujur, bukan ini yang Aqira inginkan. Perlakuan kasar Bara saat ini berhasil membuatnya bergetar takut. Matanya saja hampir mengeluarkan air mata, namun Aqira tahan semua itu dengan membalas tatapan tajam Bara.

"Kamu kasar," ujar Aqira pelan. Agar tidak ketara kalau suaranya sedang bergetar saat ini.

Bara kembali menatap tajam Aqira, ia tersenyum sinis dan semakin erat mencengkram seragam Aqira. "Kenapa? Lo takut?" tanya Bara tersenyum senang.

"Lepasin!"

"Bukannya lo seneng hah? Lo seneng kekerasan kan? Ini masih nggak sepadan dengan apa yang lo lakuin ke Sasa?"

Aqira tertawa keras, suara tawanya terdengar aneh karena takut, biarlah! Yang penting ia harus tertawa. Bara semakin kesal, sekali lagi Bara menarik seragam Aqira kemudian menghempaskannya ke dinding untuk kedua kalinya. Bohong kalau tak sakit, punggung Aqira sangat sakit. Namun sebisa mungkin Aqira tidak meringis.

"Asal kamu tahu aja, aku nggak pernah kasar ke Sasa. Semua orang juga tahu kalau cewek kamu yang suka kekerasan kan? Dia serang aku duluan, sama kayak yang kamu lakuin sekarang. Jadi siapa yang suka kekerasan?"

"Lo ancam Sasa apa? Sampe dia minta putus sama gue?"

"Aku gak pernah ancam Sasa,"

"Bohong!" bentak Bara.

"Sakit. Lepasin sekarang, Bar,"

"Belum! Gue belum puas nyakitin lo!"

"Apa yang kamu mau dari aku sampe berlaku kasar gini?"

"Gue mau lo ngaku! Lo apain Sasa sampe minta putus!"

"Aku gak ngelakuin apa-apa! Berapa kali aku harus ngomong!"

"Jangan bohong!"

"Sakit, Bar. Lepasin,"

"Enggak sebelum lo ngaku!"

Claudia yang awalnya hanya diam dan bingung harus melakukan apa akhirnya bersuara. "Gue yang ancem Sasa! Bukan Aqira! Dia nggak salah apa-apa!"

Bara menoleh, menatap tajam Claudia, kemudian beralih menatap Aqira yang masih dalam cengkramannya.

"Lepasin, Bar!" tekan Aqira.

Tapi Bara enggan, ia bahkan mendekatkan wajahnya tepat di depan wajah Aqira, sangat dekat sampai membuat Aqira gugup dan menolehkan wajahnya ke samping. Aqira tidak tahu apa motif Bara mendekatkan wajahnya itu.

Semua mata yang awalnya fokus pada Aqira dan Bara terputus saat Sasa masuk ke dalam kelas. Menghampiri keduanya. Sasa melepas cengkraman tangan Bara, ia mendorong Bara menjauh dari tubuh Aqira.

"Aqira, lo nggak apa-apa kan?" tanya Sasa panik.

Aqira tak menjawab, ia menepis tangan Sasa dan keluar dari kelas. Melewati tubuh Bara begitu saja. Ia harus ke UKS, memeriksa punggungnya. Nanti malam Aqira diajak orang tuanya ke pesta, dan gaun Aqira sedikit terbuka bagian punggung. Ia tidak ingin mamanya melayangkan banyak pertanyaan.

Di kelas, Sasa memukul dada Bara. "Apa yang kamu lakuin ke Aqira! Kamu gila ya!" teriak Sasa.

Bara tidak habis pikir, ia tertawa sinis. "Gue cuma minta kejelasan dia aja! Dia ancem lo apa sampe minta putus sama gue!"

“Gue bilang kalau sampai lo berani sentuh Aqira, Sasa yang bakal terima akibatnya. Dan karena tingkah lo sekarang ini, Sasa yang bakal terima akibatnya," ujar Claudia, meneruskan ucapannya barusan. Padahal Claudia sudah mengaku bahwa dirinyalah yang mengancam Sasa, tapi Bara seolah tuli dan bersikeras menuduh Aqira.

Sasa panik, ia menghampiri Claudia, memegang tangan Claudia memohon. "Clau, maafin gue, maafin gue ...," lirih Sasa.

Bara tidak tahan melihat pemandangan di depannya. Ia berbalik, menyusul Aqira. Bara mencari sosok Aqira, dan ia melihat Aqira tengah berjalan di koridor, buru-buru Bara menghampirinya. Menarik tangan Aqira.

"Tunggu," ujar Bara.

Aqira menoleh, menatap Bara dalam. Buru-buru ia menepis tangan Bara dan kembali melanjutkan langkahnya menuju UKS.

"Gue bilang tunggu!" bentak Bara. Suaranya menggema karena koridor sedang sepi.

"Apalagi sih, Bar? Mau pukul? Udah buruan kalo mau pukul! Setelah itu jangan ganggu aku lagi!" bentak Aqira balik.

"Lo suruh Claudia berhenti gangguin Sasa! Gue tahu ini ulah lo! Claudia cuma dengerin lo kan!"

"Aku gak peduli! Mau Sasa di-*bully*, mau Sasa dibunuh sampe mati pun, aku gak peduli,"

"Ini semua berawal dari postingan lo di sosmed, Qi!"

"Terus?" tanya Aqira tersenyum mengejek.

"Lo harus beresin apa yang lo mulai!"

Aqira merubah raut wajahnya, ia menatap tajam Bara. "Aku nggak pernah mulai dulu, pacar kamu yang mulai, dia dulu yang cari gara-gara sama aku. Dan aku harus bales itu,"

"Busuk banget ati lo!"

"Aku gak peduli apa yang kamu pikirin tentang aku, berhenti gangguin aku, urusin pacar kamu itu. Permisi,"

Aqira kembali berjalan meninggalkan Bara yang menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Aqira tahu Bara sudah menandainya sebagai perempuan yang tidak baik, tapi apa peduli Aqira? Bara tidak tahu apa-apa tentang dirinya.

"Ma," panggil Aqira.

"Iya apa, Qi?"

"Nanti jadi? Ke pesta?"

"Jadi dong, kenapa?"

"Aqira boleh ganti gaun?"

"Kenapa emangnya? Kamu gak suka sama pilihan mama?" wajah wanita yang Aqira panggil mama itu langsung berubah drastis. Matanya menatap tajam Aqira.

Buru-buru Aqira menggeleng, "Bukan gitu, Ma. Punggung Aqira lagi memar, tadi di sekolah nggak sengaja di dorong temen. Jadi kebentur," jelas Aqira kilat.

"Coba mama lihat,"

Tubuh Aqira dibalikkan begitu saja, dan dengan sekali tarikan, Nita membuka kaus yang Aqira kenakan. Mata Nita membulat saat melihat luka memar yang cukup besar di punggung Aqira.

"Siapa yang dorong kamu!" bentak Nita.

"Nggak ada, Ma. Aqira ...,"

"Siapa Aqira!" bentak Nita sekali lagi.

Aqira menggigit bibir bawahnya, ia takut. Aqira tahu persis jika Nita tak bisa dibohongi. Apalagi memar yang ada di punggung Aqira tidak terlihat seperti memar biasa.

"B ..., Bara,"

"Siapa Bara?"

"Temen sekolah Aqira, kelas XI IPA 2,"

"Maksud kamu Bara Aditya?" tanya Nita, kini suaranya merendah. Kemarahannya tiba-tiba hilang begitu saja.

"Iya, Mama tahu?"

"Hm," balas Nita singkat, "yaudah bentar lagi mama pesenin gaun baru buat kamu. Kamu istirahat buat pesta nanti,"

"Aqira ada tugas, Ma. Aqira mau kerjain sekarang,"

"Kerjain aja, setelah itu istirahat."

Aqira mengangguk, ia hendak naik ke kamarnya. Namun Nita kembali bersuara,

"Jangan ngemil terus, kamu naik satu kilo kan? Siang ini jangan makan."

Aqira kembali mengangguk. Namun, sebelum benar-benar naik, ia memutuskan untuk bertanya kenapa emosi mamanya Nita reda begitu saja. "Ma, kenapa Mama nggak tanya?" tanya Aqira.

"Tanya apa?"

"Bara, kenapa dorong punggung Aqira?"

"Apa penting?" Tanya Nita dengan senyum lebarnya. Wanita itu memang tersenyum, namun maknanya sangat negatif, berbanding terbalik dengan perilakunya.

Kini Aqira yang tersenyum, sangat lebar, "Enggak kok, Ma. Lupain aja, Aqira ke atas ya,"

"Iya, Sayang."

04 - Aqira Aghna

Aqira Aghna, nama yang diberi orang tua kandungnya dulu, setidaknya itulah peninggalan dari orang tua kandungnya sebelum membuangnya ke panti asuhan.

Dulu, umur Aqira masih menginjak empat tahun. Aqira ingat dengan jelas kejadian tiga belas tahun lalu. Hari itu, hujan deras di malam hari. Aqira tidak memakai payung, ia dan ibunya berjalan tergesa menyusuri jalan gang pemukiman yang tampak sepi. Kaki mungil Aqira bahkan kehilangan salah satu sandalnya. Tapi ibu Aqira tak peduli akan hal itu, wanita yang ia sebut ibu itu hanya menuntunnya menerobos hujan. Tubuh Aqira menggigil hebat, tangannya bergetar dan mengeriput, ia tidak tahu kenapa ibunya menyeretnya tanpa henti. Ibu yang saat ini ia lupakan wajahnya.

"Bu, Aqila capek," ujar Aqira pelan. Bibir bergetarnya berusaha untuk bersuara.

"Diam kamu! Kita sebentar lagi mau sampai,"

"Aqila lapel,"

"Tahan, sampai sana ibu kasih permen. Kalau kamu masih cerewet, ibu nggak jadi kasih kamu permen!"

Aqira bungkam saat itu juga. Gadis kecil itu berjalan terseok-seok menyamai langkah ibunya. Ia tidak ingin ibunya marah lagi. Meski tubuh mungilnya sudah lelah. Aqira kecil ingin sekali minta gendong, tapi ia kasihan kepada ibunya, ia juga takut ibunya lelah.

Hebatnya, Aqira tak menangis. Ya, ia tidak boleh menangis. Ia tidak ingin melihat ibunya sedih. Anak sekecil itu sudah paham betul hal merepotkan apa yang biasa dilakukan anak sebayanya. Jadi, Aqira tahan isakan keluar dari bibir bergetar menahan dingin itu.

Tak lama, keduanya sampai di depan sebuah bangunan kecil, namun luas. Dulu Aqira masih tidak bisa membaca, ia belum tahu bahwa bangunan itu adalah panti asuhan.

Ibu Aqira mendudukkan Aqira di depan gerbang, cukup untuk Aqira berteduh karena gerbang panti dibangun dengan gapura kecil.

Ibu Aqira membuka tasnya, ia mengambil permen lolipop besar dan coklat dari dalam tasnya. Ia memberikannya kepada Aqira. Sejenak, Aqira tertawa girang, ia senang dengan pemberian ibunya itu.

"Aqira, dengerin ibu."

Mata bulat Aqira menatap lurus mata ibunya. "Aqira tunggu sini, Aqira makan permennya dulu aja ya? Nanti ibu balik setelah ibu beli makan untuk Aqira."

"Beli makan?"

"Iya, Aqira laper kan? Dari pagi belum makan?"

"Iya, Bu. Aqila lapel."

"Makanya tunggu sini, inget ya Aqira, kamu nggak boleh lemah! Anak ibu harus kuat. Kamu harus bertahan ya? Kita sama-sama bertahan."

"Iya Bu, Aqila kuat! Aqila bisa beltahan kok. Aqila bakal nungguin ibu beli makan. Aqila masih bisa tahan."

Ibu Aqira mengusap pelipis putrinya itu. Ia mencium puncak kepala Aqira, tersenyum kemudian. Air mata wanita itu jatuh, Aqira terkejut bukan main. Buru-buru tangan mungilnya mengusap air mata yang bercampur dengan air hujan, "Ibu ndak boleh nangis, kalo Aqila bisa tahan, ibu halus bisa tahan."

"Anak Ibu pinter, baik-baik di sini ya, Nak."

"Iya, Bu. Buluan susul Aqila ya,"

"Iya, Nak."

"Ibu janji?"

"Janji."

Wanita itu pergi dari sana setelah mengucapkan kata sakral berupa janji.

Aqira kecil membuka bungkus plastik permen lolipopnya, gadis kecil itu sangat senang memakan permen bulat itu. Saat lolipop sudah habis, ibunya tak kunjung datang. Matanya melihat sekeliling, hujan masih deras, dan jalanan tampak sepi.

Kini, Aqira beralih pada coklatnya, ia memakan coklat itu sampai habis pula, namun ibunya tak kunjung datang. Aqira menunggu, ia menunggu, sampai ia mengantuk dan tertidur di sana. Di depan gerbang gapura, ditemani dinginnya malam dan hujan deras seorang diri. Wanita yang ia sebut ibu itu tidak menepati janjinya untuk menyusul Aqira. Gadis sekecil itu sadar jika ia dibuang, saat ibunya tak pernah kembali.

Tok tok tok

"Qi," panggil sebuah suara, "Aqira," ulangnya.

Aqira terkesiap dan terduduk dari tidurnya. Ia mengatur napas yang tak beraturan. Dadanya sesak.

Mimpi itu lagi, batin Aqira.

"Aqira buruan siap-siap, kamu udah bangun kan?"

"Iya, Ma. Aqira baru bangun. Ini mau mandi terus siap-siap."

"Yaudah, satu jam lagi mama tunggu di bawah."

"Iya, Ma."

Setelah tak mendengar ada suara di luar pintu, Aqira menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Keringat membasahi pelipisnya, namun ia biarkan. Fokusnya hanya tertuju pada kejadian masa lalu yang selalu menjadi mimpi buruknya. Terus berulang-ulang menghantui dirinya.

"Sudah tiga belas tahun, dan ibu masih nggak susul Aqira. Ibu mengingkari janji ibu. Dan Aqira masih menepati janji Aqira buat kuat dan bertahan." Ucap gadis remaja itu, seolah wanita yang dipanggil ibu mendengar keluhannya.

"Apa ini nggak terlalu telat? tiga belas tahun Aqira nunggu. Tiga belas tahun, Bu. Hiks ...," isak Aqira pelan.

Gadis remaja yang tumbuh cantik itu selalu sok kuat, selalu sok tegar, meski ada lubang besar di dalam hatinya. Kekosongan itu minta diisi, tapi tidak ada satu orang pun yang mau mengisi. Ibunya sendiri pergi meninggalkannya, orang tua angkatnya yang hanya menjadikan Aqira sebuah boneka untuk melengkapi rumah tangga ambisius yang mereka anggap sempurna itu, sama sekali tak sehat.

Semua orang tahu Aqira adalah gadis yang sempurna, pintar, cantik, kaya, baik, suka membantu,

dan selalu dipuja. Hidupnya sangat bahagia. Dia adalah barbie hidup. Itulah yang orang katakan dan pandang dari sosok Aqira Aghna.

Yang sebenarnya adalah, Aqira tak pintar, Aqira tak secantik itu, dan Aqira tak baik, apalagi bahagia. Ia tak pernah tahu apa itu bahagia, mungkin lupa. Senyum yang selalu ia tampilkan adalah kedoknya agar semua orang tahu, ia hidup beruntung, dan tidak menyedihkan.

Aqira cantik, ya, ia sangat cantik. Tubuhnya indah. Bagaimana tidak? Ia dituntut untuk selalu pada berat badan 42 kg oleh Nita, ibu angkatnya. Nita bilang, ia harus punya putri sempurna. Kaki kecil dengan bentuk betis yang indah, pinggang ramping, dan garis leher sempurna. Mau tidak mau, Aqira harus mempunyai badan seperti itu. Entah harus diet dan tak makan seharian, atau dengan berolahraga rutin di sela aktivitas.

Tak hanya berat badan yang harus Aqira jaga, wajahnya pun juga. *Weekend* adalah harinya bersama Nita, karena *weekend*, Nita dan Aqira selalu perawatan wajah, badan, dan kuku. Itu harus! Filosofi Nita untuk Aqira sama, perempuan itu harus cantik! Sudah.

Tugas Pras, papa angkatnya tentu beda dengan Nita, mama angkatnya. Jika Nita mengurusi segala macam mengenai tata bicara, perilaku, dan tubuh Aqira layaknya boneka, Pras yang mengurusi semua

akademis Aqira. Harus peringkat satu bagaimanapun caranya. Aqira dituntut seperti itu.

Untuk bisa makan satu meja makan, Aqira harus memuaskan hati Pras dan Nita dahulu. Mereka bilang, tugas anak itu membahagiakan orang tua. Itu adalah sebuah kewajiban. Apalagi Pras dan Nita sudah mau merawat Aqira dari kecil. Jadi Aqira harus membalas mereka. Sakit tentu saat mereka mengatakan hal itu, tapi Aqira bisa apa? Kenyataannya, ia hanya anak pungut.

Aqira si ranking satu ini selalu belajar dan belajar. IQ-nya tak tinggi, ia harus menghafal agar paham. Jika ia tak ranking satu, Pras tidak akan memberinya uang jajan, namun sebaliknya, jika ia bisa mempertahankan gelar ranking satunya, entah ranking satu sekolah setiap semesternya, ataupun ranking satu saat mengikuti olimpiade atau lomba, Pras akan memberikannya hadiah dan uang jajannya akan bertambah. Anggap saja Aqira bekerja untuk mendapatkan uang dari keluarga kaya itu.

Pernah suatu ketika Aqira kalah olimpiade karena melupakan satu rumus. Ia mendapat ranking 2, dan saat itu juga Pras memotong uang jajannya, tak memberikan fasilitas apapun untuk Aqira. Tak sampai sana, ia dimaki bodoh, ia dimaki tak berguna, Aqira sampai sesak menahan tangis. Padahal waktu itu umurnya masih 11 tahun.

Aqira tak pernah menangis di depan orang lain, kecuali tangisan palsu untuk mengelabuhi musuh tentunya. Ia tak percaya satu orangpun di dunia ini. Alasannya karena pengkhianatan dari ibu kandungnya sendiri. Tak ada manusia baik, semuanya jahat, semuanya akan pergi meninggalkannya. Jadi untuk apa Aqira percaya?

Jalan pikiran Aqira saat ini adalah, ia harus baik agar semua orang menyukainya, ia harus tampil sempurna seperti kemauan orang tua angkatnya agar tidak dibuang lagi, ia harus menjadi apa yang orang mau, meski ia kehilangan dirinya sendiri secara perlahan. Semua itu Aqira lakukan untuk bertahan hidup. Bukankah ia harus bertahan? Seperti yang ibu kandungnya bilang sebelum pergi meninggalkannya?

Aqira selesai dengan *make up*. Ia berdiri dari kursi-meja rias. Ia berjalan menuju kaca besar yang berdiri tak jauh dari karpet kamarnya. Aqira berkaca, memegangi perutnya. "Laper banget," gumamnya.

Tok tok tok

Pintu kamar Aqira kembali terketuk. Suara Nita menyusul setelahnya, "Qi, ayo berangkat. Papa udah nunggu di depan,"

"Iya, Ma. Aqira ambil tas."

Buru-buru Aqira memasang sepatu ber-hak tingginya, ia sedikit berlari untuk menuju *walk in closet* mengambil tas. Setelah semuanya sudah siap, ia membuka pintu untuk keluar. Ada Nita yang masih menunggunya di depan pintu.

"Ma,"

"Ayo kita berangkat, jangan sampai telat,"

Aqira menganggguk.

Di mobil, Pras menyetir sedang Nita duduk di sampingnya. Aqira yang duduk di kursi belakang tampak sibuk dengan *handphone*. *Group* bersama teman-temannya sedang ramai membicarakan Sasa.

GirlSquad 🍭

Claudia : Si Sasa jadi pindah wkwk. Padahal udah mau kelas 12, kok ada si sekolah yang mau terima dia?
Leonita : Palingan juga bokapnya nyogok sekolah baru dia.
Harley : Bisa jadi,
Andian : Aqira, akhirnya orang yang cari gara-gara sama lo pindah juga. Lagian siapa suruh sih dia serang Aqira kayak gitu. Hm.
Claudia : Iri nggak gitu juga kali. Ya kan?
Aqira : Oh iya, Clau, kamu suruh Sasa putus sama Bara?
Claudia : Engga, Qi, gue gak suruh dia putus. Gue cuma ancem dia, kalo Bara cari gara-gara sama lo, gue bakal

ganggu dia terus karena gue punya kenalan di sekolah baru dia.
Aqira : Kenapa dia mutusin Bara ya? Sampe Bara nuduh aku gitu.
Claudia : Palingan gara-gara urusan pribadi dia. Apa perlu gue ganggu dia, Qi?
Aqira : Jangan Clau, gausah. Biarin aja. Lagian juga aku gak bakal ketemu dia lagi.
Claudia : oke kalo gitu, lo kalo ada apa-apa cerita ya Qi, jangan dipendem sendiri. Gue kan kalo ada apa-apa selalu cerita sama lo.
Aqira : Iya Clau :) Makasih banyak :)
Harley : gue dong mau cerita Clau!!! Gue ada masalah sama cowok gue :(

Aqira keluar dari aplikasi obrolan group, ia lebih memilih untuk membuka aplikasi sosial media daripada mendengarkan ocehan Harley yang melulu tentang pacarnya itu.

Namun alis Aqira terpaut saat melihat siapa followers barunya. ***@baraadtya*** *mulai mengikuti anda.*

Aqira membuka akun Bara. Isi feed instagram Bara adalah ring, punching bag, dan beberapa fotonya saat memenangkan pertandingan. Tentu dengan wajah babak belur. Iseng, Aqira mengikuti balik Bara.

Bersamaan dengan itu, mobil yang ia tumpangi bersama dua orang tuanya berhenti di pelataran sebuah rumah mewah. Rumah yang sangat besar,

dengan halaman yang sangat luas. Bahkan halamannya saja cukup untuk dibuat parkir puluhan mobil.

"Kita pesta di rumah siapa, Ma, Pa? Aqira kira di gedung seperti biasa."

"Rumah om Fery, dia itu pengusaha yang Papa incer buat mau kerjasama sama Papa. Buat dapat undangan dari dia aja susah banget, jadi jaga sikap kamu ya, kalau bisa kamu harus akrab sama anak om Fery. Papa dengar satu sekolah sama kamu."

"Siapa, Pa?"

Nita memotong, "Nanti kamu juga tahu, intinya kamu harus baik-baik sama dia,"

Akhirnya mereka turun dari mobil. Aqira digandeng Nita untuk masuk di halaman belakang, tempat pesta digelar. Aqira lagi-lagi tercengang karena halaman belakang rumah mewah itu tak kalah luas. Pantas saja pesta dilakukan di rumah, karena tak kalah besar dari gedung.

"Nah, itu Om Fery sama istri dan putranya, Aqira, jangan lupa senyum dan sapa mereka." Ujar Pras berbisik mengingatkan saat keluarga Fery hendak menghampiri.

Aqira sudah menyiapkan senyum paling manis, namun senyumnya pudar secara perlahan saat melihat siapa putra konglomerat itu.

Bara Aditya. Si pembuat onar. Kenapa dia bisa di sini? Jangan bilang ... Batin Aqira menggantung.

Bara Aditya, adalah putra bungsu dari Fery Aditya, pengusaha yang Pras incar menjadi koleganya dalam berbisnis. Entah keberuntungan, atau petaka mereka bertemu di pesta itu. Yang jelas perasaan Aqira tidak enak.

05 – Hated

Fery didampingi istri dan putranya menghampiri keluarga Pras untuk mereka sambut. Jika bukan karena istrinya Fany yang tertarik pada Aqira yang tampak sangat cantik itu, Fery mungkin tidak akan mau menghampiri Pras, masih banyak tamu undangan yang merupakan koleganya.

"Selamat malam Tuan Fery dan Nyonya Fany, kami merasa terhormat sudah diundang ke acara pesta perusahaan anda," ujar Pras dengan ramah.

"Sama-sama Tuan Pras, kita sama-sama menggeluti usaha di bidang yang sama. Sudah seharusnya saya mengundang anda," balas Fery.

Aqira masih menormalkan detak jantungnya karena terkejut, begitupun dengan Bara. Pria itu baru saja diberitahu mamanya bahwa mamanya itu sangat ingin bertemu dengan anak angkat Pras yang katanya sangat cantik dan pintar. Bara tidak menyangka jika anak yang dimaksud mamanya adalah Aqira, dengan kata lain Aqira adalah anak angkat keluarga itu.

"Perkenalkan, ini putri saya, Aqira." Pras menggiring Aqira untuk maju satu langkah.

Saat itulah Aqira tersenyum sangat manis, ia menyalimi Fery dan Fany bergantian. "Malam, Om, Tante."

Fany terpesona dengan Aqira detik itu juga. Wanita paruh baya yang dari dulu ingin dikaruniai anak perempuan begitu tertarik kepada Aqira, terlebih karena sikap sopan gadis itu.

"Pantas saja Jeng Nita tidak berhenti membanggakan Aqira, selain cantik dan pintar, Aqira juga sangat sopan. Zaman sekarang jarang-jarang ada anak muda yang mau cium tangan orang tua," puji Fany.

"Aqira memang seperti itu Jeng, dia juga anaknya baik, nggak pernah membantah apapun yang saya ajarkan dan ucap. Jadi saya bersyukur bisa menjadi ibunya," balas Nita.

Aqira tak melepaskan senyum manisnya, dan ia juga tak berani membalas tatapan tajam Bara yang sedari tadi mengarah padanya. Aqira masih takut pada pria kasar itu setelah kejadian siang tadi—mereka bertengkar cukup hebat.

Sekelebat pertanyaan yang tadi sepulang sekolah ia pendam akhirnya muncul di permukaan. Aqira mendapatkan jawaban saat itu juga. Alasan kenapa Nita tidak marah kepada Bara, alasan kenapa Nita tidak peduli Aqira dibuat terluka Bara. Ternyata karena Bara putra dari orang berpengaruh.

"Oh iya, katanya Bara dan Aqira ini satu sekolah ya?" tanya Fany.

"Iya, Tante. Aqira satu sekolah, kelas Bara juga ada di sebelah kelas Aqira."

"Wah kebetulan sekali, kalian bisa menikmati pesta bersama, bukannya kalian sudah saling mengenal?" kali ini Fery yang bersuara.

"Iya, Om." Balas Aqira kikuk. Bagaimana ia bisa menikmati pesta bersama jika mereka saja tidak akur?

Bara melangkah ke arah Aqira, mengggandeng tangan Aqira. "Kami pergi dulu, Ma, Pa, Om, Tante." Ujar Bara.

Aqira ingin menolak, tapi ia masih ingat perkataan papanya, jika ia menolak sama saja ia mencari gara-gara. Yang bisa Aqira lakukan adalah diam, menurut Bara tarik ke mana saja.

Aqira kira, Bara akan mengajaknya makan atau mencicipi cemilan di pesta, tapi yang ada, Bara membawa Aqira masuk ke dalam rumah mewahnya itu. Tak sampai sana, Bara juga membawa Aqira menaiki tangga. Aqira tidak tahu mau kemana, tapi perasaannya sudah tidak enak.

"Ki ..., kita mau ke mana, Bar?"

"Kamar gue,"

"Hah! Mau ngapain? Nggak mau!" Aqira berusaha melepas tangan Bara yang masih menggandengnya, tapi tenaga Bara tak bisa ia tandingi. Si atlet bela diri ini memang memiliki tenaga yang tidak main-main.

"Lebih privasi di kamar gue,"

"Ya tujuannya apa? Mau ngapain?"

"Di luar rame,"

Saat berdebat, tak terasa mereka sudah ada di depan kamar Bara. Saat itu ada asisten rumah Bara yang tengah membersihkan lantai dua. Bara bersuara, "Mbak, suruh semuanya turun ya,"

"Oh iya, Mas Bara. Kebetulan sudah selesai bersihin lantai dua,"

"Lagian udah malem, Mbak, di bawah juga lagi ramai pesta, nggak usah kerja keras-keras. Bisa dikerjakan besok,"

"Iya, Mas."

Puas mendengar jawaban asisten rumahnya, Bara membuka pintu seraya menarik Aqira masuk ke dalam kamarnya. Aqira sudah panik sendiri, ia tidak tahu apa motif Bara membawanya ke dalam kamar. Aqira tahu Bara membencinya—bisa saja Bara mau menganiyaya

dirinya kan? Apalagi Bara menyuruh asisten rumah tangga untuk menjauh dari lantai dua.

Bara mengunci pintu kamarnya, kemudian duduk di sofa dengan melipat kedua kaki, memperhatikan Aqira dari atas sampai bawah. Kamar Bara dua kali lipat lebih besar dari kamar Aqira, tapi bukan itu yang menjadi fokus Aqira, suasana kamar yang remang-remang membuat Aqira merinding.

"Ngapain ajak aku ke sini, Bar?" tanya Aqira.

"Jadi lo anak pungut?" tanya Bara, bukannya menjawab, ia malah bertanya balik. Dan tidak basa-basi.

Aqira terpaku, akhirnya ada juga yang mengetahui identitasnya. Sialnya itu Bara Aditya, dan hal itu membuatnya menjadi bingung tanpa sebab.

Aqira menggigit bibir bawahnya panik, ia tidak tahu harus melakukan apa. Aqira berbalik, berusaha membuka pintu kamar, dan ia lupa Bara baru saja mengunci pintu kamar itu.

"Ngapain panik sih? Kita bisa ngobrol bebas di kamar gue. Lagian juga gue males di pesta, jadi lo bisa jadi alasan gue kabur dari kerumunan itu,"

"Aku lapar, aku mau turun. Aku mau makan."

"Bukan ngindarin gue?"

"Buka pintunya, aneh kalo kita berdua di kamar gini, Bar."

"Aneh itu kalo gue lakuin hal macem-macem, kalo kita cuma ngobrol wajar kok. Atau lo mau gue lakuin hal macem-macem?"

"Gila kamu ya!"

"Kenapa? Lo takut?"

Aqira semakin panik saja saat Bara mendekati dirinya. Bara menarik Aqira untuk duduk di sofa, tangan Aqira sudah terpaut. Ia panik. Tak pernah ada di pikirannya kalau Bara akan melakukan hal segila ini. Membawa Aqira ke dalam kamar. Dan hanya berdua.

"Gue bebas apa-apain lo di sini, hitung-hitung buat balas dendam udah bikin gue putus sama Sasa."

"Aku nggak pernah rusak hubungan kamu ya, Bar! Kenapa kamu suka banget sih nuduh aku!"

"Terus Claudia dapet perintah dari siapa kalo bukan dari lo? Sok berkuasa banget sih lo? Anak pungut juga. Orang tua angkat lo itu bisa buang lo kapanpun mereka mau, mereka tahu enggak kelakuan anaknya kayak gini?"

"Claudia juga nggak nyuruh Sasa putus dari kamu,"

"Bohong!" bentak Bara membuat Aqira terkesiap.

Aqira semakin panik, ia gusar. Ini bukan waktu yang pas untuk bertengkar dengan Bara. Saat ini ia berada di kandang pria itu. Ia tak bisa melakukan apapun jika Bara marah dan bersikap kasar. Di sekolah saja Bara berani apalagi di kamarnya sendiri? Yang bahkan tidak ada orang sama sekali.

"Kenapa panik banget si? Padahal lo itu bisa sombong banget kalo di sekolah. Bisa angkuh banget. Kenapa sekarang ciut gini?"

Aqira tak menjawab, ia memanglingkan wajahnya. Semakin gusar membuatnya mengeluarkan keringat berlebih. Aqira putuskan untuk berdiri, menghindar entah ke mana, tapi yang jelas bukan di sebelah Bara. Baru saja kakinya melangkah, Bara sudah menahan tangan Aqira, membawanya untuk duduk kembali seperti semula.

"Mau ke mana lo?"

"Kamu mau bukti kalau aku sama Claudia nggak bikin kamu putus sama Sasa? Kalau mau aku kasih buktinya, terus biarin aku keluar, aku beneran laper, Bar. Dari pagi aku belum makan."

"Mana buktinya?"

Aqira baru saja hendak mengambil *handphone* dari dalam tas yang ia bawa, tapi handphonenya tak ada di dalam tas itu. "HP aku ketinggalan di mobil,"

"Alesan lo kan?"

"Beneran. Aku lupa masukin ke dalem tas."

"Yaudah, lo nggak bisa pergi kalau belum kasih gue bukti. Gue izinin pergi kalau pesta udah selesai."

Aqira lelah berdebat, ia lapar, ia ingin makan sesuatu. Kalau pesta berakhir dan ia tidak makan, apa ia harus menahannya sampai besok? Mungkin ia bukan turun satu kilo, melainkan tiga kilo sekaligus.

Dan untung saja perut Aqira bisa berkompromi. Perutnya berbunyi dan Bara bisa mendengarnya dengan jelas. "Lo beneran lapar?"

"Masa aku bohong si? Dari pagi aku belum makan,"

"Orang tua lo nggak kasih lo makan?"

"Engga, berat badan aku nambah sekilo."

"Ck! Yaudah bentar."

Bara mengambil *handphone*-nya dari dalam saku jas. Ia menelepon seseorang yang entah siapa Aqira tidak tahu. Tapi Bara memanggilnya dengan sebutan '*Mbak*'

"Mbak, saya minta bawain makanan, minuman, sama cemilan ke kamar saya, ya?"

Setelah itu Bara menutupnya, ia kembali menatap Aqira. "Gue minta lo hapus postingan lo di sosmed. Postingan lo itu bikin Sasa di-*bully*, dan akhirnya bikin dia minta putus dari gue. Secara nggak langsung, lo yang udah bikin gue putus."

Aqira masih bungkam, ia malas berdebat dengan Bara. Perutnya keroncongan sedari tadi.

"Lo kenapa sombong banget *sih*? Apa yang lo sombongin dari harta orang tua angkat lo? Ke sekolah pake sepatu hak tinggi, rambut diwarnain, seragam ketat, rok kependekan, udah kayak ke kondangan tahu nggak! Anehnya guru-guru ngga ada yang negur lo. Udah jelas-jelas lo itu melanggar peraturan sekolah!"

"Kamu kenapa sewot banget? Suka banget ngurusin hidup orang? Kamu diem-diem perhatiin aku ya? Ketahuan banget. Lagian juga wajar aku dibebasin. Setiap bulan, bahkan bisa dua kali aku harumin nama sekolah. Siapa yang sumbangin piala juara 1 kalau bukan aku? Jelaslah guru-guru nggak ada yang negur, toh aku nggak pakai bikini juga ke sekolah."

"Awalnya gue nggak mau ngurusin hidup lo, tapi lo ganggu pikiran gue setelah lo berhasil bikin cewek gue, yang sekarang jadi mantan pergi. Lo jahat banget tahu nggak!"

"Terus aja salahin aku kalo itu bikin kamu puas. Lagian juga nggak ngerugiin aku. Terserah kamu mau mikir aku kayak gimana."

"Lo munafik banget, di depan banyak orang lo itu sok baik. Tapi sekarang? Keluar kan sifat asli lo."

Baru saja Aqira hendak menjawab, namun pintu terketuk pelan. Bara membuka pintunya, tak lupa menguncinya kembali. Makanan datang, ia menarik meja kecil dan meletakkan nampan di hadapan Aqira. "Nih makan!" ketus Bara.

Aqira mengambil sendok dan garpu, tak lupa ia memejamkan mata dan berdoa. Setelah itu melahap makanannya pelan. Hal itu tak lepas dari pandangan Bara. Ia masih bingung dengan Aqira, membuatnya penasaran. Kadang baik, kadang menyebalkan, kadang jahat, dan itu membuat Bara sangat penasaran.

"Lo itu aslinya kayak gimana sih? Berubah-ubah kayak bunglon."

Aqira mengendikkan bahu. "Gausah ajak aku ngomong kalo makan."

Bara berdecih, tapi menuruti apa yang Aqira katakan. Bara memperhatikan gerak-gerik Aqira yang makan dengan tenangnya. Mengunyah pelan, menelan pelan, begitu seterusnya sampai isi di dalam piring

habis. Ia juga membalikkan sendok dan garpu dengan menyilangkannya, sesuai aturan.

Aqira juga meminum segelas air sampai setengahnya. Ia menatap permen dan coklat beserta cemilan lain, tanpa menyentuhnya, Aqira menutup nampan itu dengan tudung saji.

Karena Bara memperhatikan, ia tahu betul Aqira menatap aneh permen dan coklat yang ada di atas nampan. Ia bertanya karena penasaran, "Kenapa nggak dimakan cemilannya?"

"Gak suka,"

"Kenapa?"

Aqira melirik sinis Bara. Tidak menyangka pria itu sangat cerewet dan Aqira tidak suka itu. Ia tidak suka ada orang yang mengorek tentang dirinya, terlebih Bara yang sudah tahu identitasnya yang asli. "Kamu suka aku ya?"

"Ih najis! Ngapain gue suka lo?"

"Ngapain kamu kepo? Emang urusan kamu, aku suka atau enggak sama permen?"

"Ya aneh aja, kebanyakan cewek kan suka permen sama coklat?"

"Ya aku beda! Gak semua suka dan aku salah satunya yang nggak suka!" bentak Aqira kesal.

"Gausah nyolot!" Bara membalas bentak juga.

Aqira naik pitam, ia berdiri, mengarah pada pintu dan berusaha untuk membukanya meski tahu tak akan terbuka jika kuncinya saja masih ada di Bara. Bara tertawa mengejek. "Ternyata lo gampang marah ya?"

"Kamu yang bikin aku marah! Aku bisa sabar, tapi kamu yang bikin aku marah! Sekarang buka pintunya Bara!"

"Nggak mau wleekkk," ejek Bara menjulurkan lidahnya.

Aqira mengarah pada Bara lagi, meninju lengan Bara berkali-kali. Ia sangat kesal pada pria itu. Ia juga marah. *Kenapa mereka selalu bertengkar dan berselisih paham?* Aqira bertanya-tanya dalam hati.

Aqira sampai meneteskan air matanya sangking kesal ia kepada Bara. Tangannya tak berhenti meninju lengan dan dada Bara. Ia marah Bara tahu identitasnya, ia kesal Bara mengungkit permen dan coklat, dan ia kesal Bara selalu menyalahkannya, selalu mencari gara-gara dengannya.

Tahu Aqira menangis, Bara menahan kedua tangan Aqira. Menatap dalam Aqira yang juga melakukan hal yang sama.

"Lo nangis?" tanya Bara kaget.

"Aku benci permen, aku benci coklat! Dan aku benci kamu, Bara!"

06 – Perjodohan

Aneh! Aqira sangat aneh. Memangnya hanya Aqira yang tidak suka Bara? Bara juga tidak menyukainya. Memangnya siapa Aqira? Gadis sombong, anak pungut dari rekan kerja papanya. Kenapa gadis itu malah melontarkan kebencian padanya? Harusnya Bara yang melontarkan kebencian itu. Otak Bara dipenuhi dengan pertanyaan yang dijawabnya sendiri.

Bara tak bisa tidur, ia membolak-balikkan badannya. Jam sudah menunjukkan pukul 2 pagi, dan matanya tak berat sama sekali. Harusnya ia sudah ada di alam mimpi, tapi karena Aqira, ia tak bisa tidur.

Ia putuskan untuk membuka ponsel. Ia ingin menghubungi Aqira, namun ia tak punya nomor gadis itu. Akhirnya ia putuskan untuk mengirimi pesan melalui sosial media. Baru semalam ia mengikuti sosial media Aqira, dan Aqira juga balik mengikutinya. Semoga saja pesannya tidak tenggelam karena *followers* Aqira tak sedikit dan pasti yang mengiriminya pesan juga banyak.
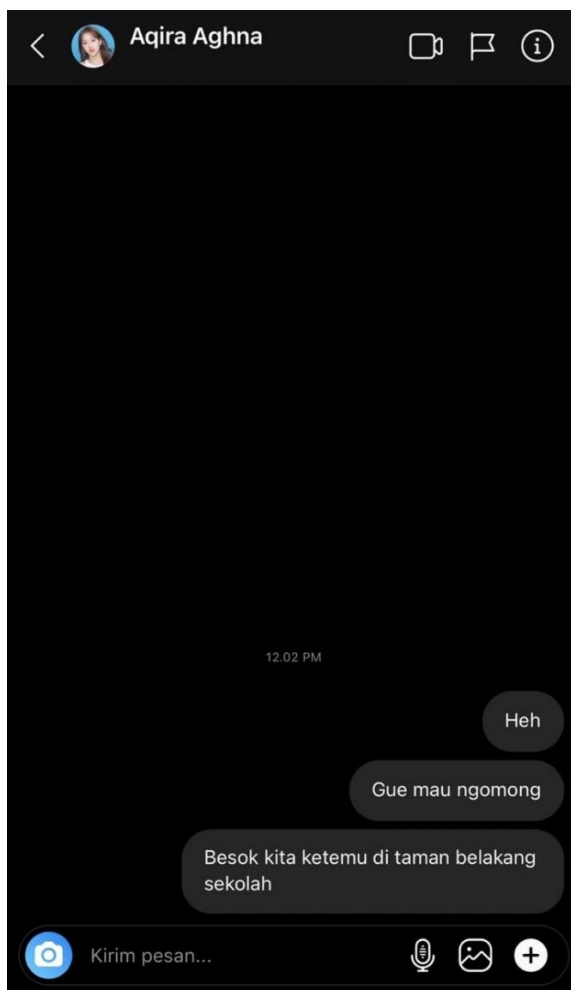
Bara menunggu, dan siapa sangka Aqira belum tidur dan cepat membalas pesannya?

Aqira Aghna

Gue mau ngomong

Besok kita ketemu di taman belakang sekolah

Nggak!

Gue susulin ke kelas lo kalo nolak.

Kalo mau bahas Sasa, aku nggak mau tahu dan nggak peduli.

Terserah kamu mau kasarin aku kayak kemarin. Terserah mau bikin aku bonyok. Yang jelas aku nggak mau urusan sama kamu lagi!

Lo pikir cuma lo yang benci sama gue? Gue juga!

Yaudah ngapain pake ketemu segala?

Dasar cewek munafik! Anak pungut gak tahu diri! Gue gak bakal lupa sama lo yang udah hancurin hubungan gue sama Sasa. Lihat aja, bakal gue bales.

Kirim pesan...

Kesal sendiri Bara mengetik itu sampai tidak sadar kalau ia sudah keterlaluan menghina Aqira. Bara melempar ponselnya asal. Ia turun dari ranjang,

hendak ke dapur untuk minum. Tenggorokannya kering karena menahan dongkol saat bertukar pesan dengan Aqira.

Di dapur, Bara melihat Fany tengah duduk di meja bar dengan segelas *wine*.

"Bara? Belum tidur?" tanya Fany.

"Belum, Ma. Nggak bisa tidur."

"Padahal besok sekolah, 'kan? Kenapa? Ada yang ganggu pikiran kamu?"

"Enggak kok, cuman kesel aja sama seseorang."

"Siapa? Sini cerita sama mama."

"Enggak, ah!"

Fany tertawa garing. Bara membuka kulkas, mengambil botol air mineral dingin dan meminumnya sampai habis. Bara duduk di depan Fany. Enggan untuk ke kamarnya lebih cepat.

"Aqira itu cantik banget ya? Sopan, pinter lagi. Di sekolah pasti banyak yang naksir." Celetuk Fany membuka obrolan. Wanita paruh baya itu terlihat sangat tertarik dengan gadis yang sudah membuat Bara susah tidur. Karena Aqira penyebab ia dongkol dan insomnia mendadak.

"Iya, banyak, Ma." Sahut Bara singkat. Tampak malas. Tapi apa yang diucapkan Fany adalah kenyataan. Banyak yang suka Aqira, Bara tidak mau menampik.

"Kamu suka nggak?"

"Nggak,"

"*Lho*, kenapa? Kalo Mama jadi kamu, pasti suka sama dia."

"Bara nggak suka aja. Dia itu sok banget. Mama nggak tahu aja aslinya kayak gimana. Ngeselin abis."

"Masa sih? Aqira nggak gitu, ah! Mama tuh malah kasihan tahu sama dia. Nita, mama angkatnya selalu tekan dia. Belum lagi Pras. Mereka berdua itu tekan Aqira, banyak nuntut. Pantes aja nggak dikasih keturunan, orang kayak gitu." Nita malah curhat colongan, mengungkapkan isi hatinya kepada putra bungsunya.

"Apasih, Ma. Sok tahu banget sama keluarga itu."

"Bukan sok tahu, mama itu tahu dari mereka berdua sendiri. Orang Pras sendiri yang ngaku kalau didik Aqira itu keras, Nita juga. Mama sama Papa sampai geleng-geleng kepala."

Bara terdiam. Tadi ia juga tahu kalau Aqira tidak makan dari pagi untuk diet. Apa itu ulah Nita, mama Aqira? Bara bertanya-tanya dalam hati.

"Bara nggak peduli, udah Bara balik ke kamar lagi."

"Kamu mah sok nggak peduli, awas aja jatuh cinta sama Aqira."

"Nggak bakalan! Cewek di dunia ini yang lebih cantik dari Aqira banyak. Yang lebih baik juga banyak."

"Mama sumpahin suka loh, doa orang tua apalagi ibu dijabahnya cepet."

Bara melengos, ia terus melangkah untuk pergi ke kamarnya. Ia kesal Fany selalu saja sok tahu dan ikut campur urusan percintaannya. Sampai mendoakan jatuh cinta pada Aqira. Sudah jelas-jelas Bara dan Aqira saling benci. Ya meski orang tua mereka masing-masing tidak tahu masalah mereka apa.

Semenjak hari di mana Bara dan Aqira saling melontarkan kebencian satu sama lain, mereka benar-benar tak saling berhubungan lagi. Seperti orang yang tak saling kenal, seperti orang asing yang tak peduli satu sama lain.

Tak terasa waktu berlalu dengan sangat cepat. Keduanya sudah duduk di bangku kelas akhir. Tinggal

menunggu bulan untuk mereka lulus sekolah menengah atas.

Puncak hubungan Bara dan Aqira ternyata bukan hanya mengenai Sasa, bukan hanya karena Bara tahu identitas Aqira atau lontaran kebencian satu sama lain—banyak yang terjadi. Tapi semenjak mereka resmi dijodohkan.

Berawal dari usaha Pras yang mengalami penurunan pesat. Kerugian perusahaan tak bisa ditolerir lagi saat harga saham perusahaan Pras turun drastis karena sebuah skandal mengenai produk baru yang diluncurkan. Belum lagi skandal mengenai kecurangan Pras. Usahanya benar-benar dihantam banyak problematika. Rahasia perusahaan satu persatu bocor ; penggelapan dana, pencucian uang, dan banyak lagi.

Pemegang saham mencabut saham yang mereka tanam di perusahaan Pras. Juga, tak hanya satu dua calon investor memutus hubungan kerja. Pria setengah abad itu kelimpungan, tidak tahu harus memperbaiki citra perusahaannya dengan cara apa. Memikirkan banyak cara namun tak kunjung menemukan jawaban seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Hanya tersisa satu cara kotor, yaitu dengan menjilat kaki pengusaha sukses yang mau bekerja sama, yang mau membeli sahamnya dengan harga murah untuk menarik investor agar percaya lagi. Dan pengusaha sukses itu adalah Fery Aditya. Pengusaha yang bisa

mengambil alih perusahaan Pras yang berada di ujung tanduk.

Syarat yang diajukan Fery sangat sederhana, yaitu dengan menjodohkan anak mereka. Tidak mungkin Fery mau membeli saham Pras yang sedang anjlok itu jika tidak ada jaminan. Sialnya bukannya menolak, Pras justru setuju, sangat setuju. Menjodohkan putri angkatnya bukan hal sulit. Apalagi dampaknya akan sangat baik untuk perusahaan. Selain bisa bekerja sama dengan Fery, Pras jadi punya citra sangat baik karena menjadi besan Fery, nama perusahaan Pras juga tidak akan tenggelam.

Masalah berebut untuk masuk di hidup Aqira. Apalagi saat rumor tentangnya menyebar, rumor mengenai dirinya anak angkat keluarga Pras dan skandal perusahaan. Hanya Bara yang tahu, tentu Aqira menuduh Bara. Diperkuat dengan alasan Bara sendiri. Karena selain pria itu membenci Aqira, sudah pasti Bara marah akan perjodohan konyol yang kedua orang tua mereka rencanakan.

Media tidak memublikasikan kasus perusahaan, Pras menutup rapat mulut awak media. Jika tidak, mungkin satu-satunya cara adalah gulung tikar. Pras tidak mau hal itu terjadi. Membangun sebuah perusahaan yang awalnya bermodal CV tak hanya dengan menjentikkan jari. Mencari investor juga tak semudah mencari sayur di pasar. Jadi tidak heran jika hanya ruang lingkup perusahaan yang mengetahui skandal itu.

Sore itu pulang sekolah, Aqira menarik Bara ke lapangan basket *indoor*. Ia sudah marah besar terhadap laki-laki yang memasang tampang tak peduli.

"Kamu kan, Bar? Kamu kan yang sebar rumor aku anak angkat papa! Dan kamu juga yang sebar rumor skandal perusahaan papa?" tanya Aqira sekaligus menuduh.

"Rumor? Itu kenyataan kan?"

"Jadi beneran kamu?"

"Iya, gue. Karena gue muak sama lo! Dan gue marah karena kita dijodohin!"

Aqira menggigit bibir bawah menahan emosi. Rasa benci yang berangsur hilang karena sudah tak berhubungan dengan Bara kembali muncul. Yang awalnya tenggelam langsung mengambang di permukaan, bahkan kadar kebencian itu lebih besar dari sebelumnya.

"Kamu minta batalin aja pertunangan kita. Jangan mau dijodohin sama aku! Kenapa kamu malah sebar omongan yang nggak perlu!"

"Lo bilang bokap lo itu! Becus nggak dia tanganin masalah perusahaan tanpa harus jual anak pungutnya! Gedek gue selalu urusan sama lo! Dan anggep aja satu

sekolah tahu lo anak pungut, itu sebagai hukuman buat lo dari gue."

Aqira tertawa sinis, "Atas dasar apa kamu bisa hukum aku? Atas dasar apa Bara!"

Tangan Aqira mengepal keras. Bara selalu saja berucap sembarangan. Selalu saja membuat hati Aqira sakit dengan ucapannya.

"Kamu juga, bilang papa kamu! Kalo punya anak nggak berguna, jangan digunain buat alat kembangin perusahaan!" Aqira membalas ucapan pedas Bara. Tak hanya Bara yang bisa menyakiti hati Aqira. Aqira juga bisa.

"Apa lo bilang!" bentak Bara marah. Ia menarik kerah seragam Aqira kasar. Aqira sampai harus berjinjit agar lehernya tidak tercekik. "Heh anak pungut nggak tahu diri! Jangan asal bicara! Mau gue robek mulut lo itu, hah!"

"Dasar anak nggak berguna! Kamu bisanya cuman kasar! Bisanya luapin emosi pakai kekerasan? Selain nggak berguna, kamu juga pengecut!" ejek Aqira. Semakin membuat Bara marah.

"Gara-gara lo hidup gue nggak pernah tenang. Jangan berani-beraninya bikin gue emosi. Keluarga angkat lo itu, saat ini lagi jilat kaki keluarga gue! Dan lo, berani-beraninya lo bikin gue marah? Gue udah cukup

pusing sama masalah yang ada, jangan tambah pusing kepala gue sialan!"

Bara melempar Aqira sampai jatuh terduduk. Pria itu langsung pergi dari lapangan indoor yang sedang sepi. Hanya angin yang menyaksikan pertengkaran mereka.

Aqira berteriak, "Batalin perjodohan kita Bara! Batalin semuanya!"

Tapi Bara tak mengidahkan, ia terus berjalan tanpa peduli Aqira menangis sendiri di sana. Ia berucap lirih, "Batalin semuanya, Bara. Apa harus seumur hidup aku nggak bisa milih pilihan hidup aku sebagai manusia?"

07 – Engagement

Ini harinya, pertunangan antara Bara dan Aqira benar-benar diadakan. Mereka baru saja selesai ujian akhir, tinggal menunggu pengumuman lulus saja.

Pertunangan itu, hanya Fany yang *exited.* Ia sangat senang karena Aqira akan menjadi menantunya. Fany memang sudah sangat menyukai Aqira sejak pertama mereka bertemu. Bahkan lebih menyukai Aqira dibanding tunangan Bian—abang Bara.

Bara kembali menjadi *playboy.* Setiap bulan, ia selalu mengganti pacar. Seperti membeli paket bulanan, selalu *upgrade*. Jumlah mantannya terhitung 25 sejak terakhir kali.

Aqira? Ia fokus dengan pelajaran sekolah dan peringkatnya. Semenjak tersebar gosip ia adalah anak pungut, popularitas Aqira tak sesempurna dulu. Beberapa anak sudah berani mengejeknya meski tak terang-terangan. Jika dulu tak ada satupun yang berani menjelekkan nama Aqira di belakang, kini beberapa sudah ada yang berani. Tapi tidak dengan kaum adam, mereka tetap tidak peduli dengan gosip dan lebih memilih tetap mengagungkan Aqira Aghna. Tidak heran, kebanyakan kaum adam lebih mengutamakan *'cover'* bukan? Begitu sebaliknya.

Harley, Andian, dan Leonita menjauh dari Aqira. Mereka bahkan terang-terangan mengatakan bahwa mereka tak mau lagi menjadi teman Aqira karena popularitas Aqira tak sesempurna dulu. Dan tak lama setelah itu, tentu mereka mendapat balasan yang setimpal dengan dikucilkan. Bukan Aqira jika tidak membalas sikap orang yang jahat padanya. Hal mudah untuk Aqira. Ia hanya *live* sosmed, menangis, mengatakan bahwa ketiga temannya itu palsu, dan *boom*! Ketiga gadis itu mendapat banyak *hate comment* di akun sosial media mereka.

Followers Aqira tak hanya dari sekolah, dari luar sekolah juga banyak, dan bahkan lebih berpengaruh. Sejak saat itulah Aqira hanya berteman dengan Claudia.

Aqira tahu, ia salah menilai Claudia. Ia pikir Claudia sama dengan ketiga teman penjilat itu, tapi ternyata tidak. Claudia tulus berteman dengannya—hanya Claudia. Dan pertemanan mereka dimulai sejak hari itu. Aqira menemukan teman pertamanya, anak bermasalah, dari keluarga yang bukan keluarga baik-baik, dan anak yang selalu merundung anak lain yang berani mengusik. Kata Claudia, hanya Aqira yang paham akan dirinya, hanya Aqira yang mengerti sudut pandang seorang yang disebut sampah masyarakat. Jadi Claudia akan terus bersama Aqira, menjadi teman sekaligus temeng untuk Aqira. Klise, namun Aqira terharu dan mulai mempercayai Claudia.

Kembali lagi pada pesta pertunangan Bara dan Aqira yang digelar di gedung yang pastinya sangat mewah dan meriah. Bara selesai dengan jas yang ia kenakan. Rambut yang biasa acak-acak juga sudah ditata rapi oleh *hair stylist.*

Di hadapan Bara, berdiri gadis cantik yang semakin cantik dengan balutan *long dress,* tingginya hanya sedada Bara, sehingga untuk melihat wajahnya, Bara harus menunduk. Begitu sebaliknya, jika ingin menatap Bara, gadis itupun harus mendongak.

"Untuk pasangan, silahkan memasangkan cincin di jari manis pasangan kalian," ujar MC acara menggunakan mic.

Bara mengambil cincin di kotak perhiasan. Ia mengambil tangan Aqira, memasukkan cincin pada jari manis Aqira. Setelah cincin itu tersemat, giliran Aqira melakukan hal yang sama.

MC kembali bersuara, "Cincin sudah tersemat, Bara dan Aqira, kalian resmi bertunangan. Beri tepuk tangan untuk pasangan muda kami."

Riuh tepuk tangan tamu undangan menyoraki. Banyak dari mereka memuji pasangan yang berdiri di panggung kecil yang berada di muka ruangan gedung reservasi.

Mereka cocok bersama, paras keduanya memang patut diancungi jempol, *couple goals,* cantik dan

tampan; pasangan yang terlihat bahagia, dan masih banyak lagi pujian untuk Bara dan Aqira.

Acara pertunangan tak hanya sampai pada Bara dan Aqira usai menyematkan cincin, masih ada pertunjukan seperti: penampilan band, *dinner*, dan dansa di *dance floor.*

Acara dansa tak dilewatkan para pasangan, tak terkecuali pemeran utama pesta—Bara dan Aqira. begitupun Fery dan Fany, serta Pras dan Nita juga tak kalah karena mereka ikut berpartisipasi. Alunan musik klasik dengan tempo rendah mengiringi gerakan santai mereka, lampu temaram tak kalah mendukung suasana romantis itu.

"Besok gue udah berangkat ke Brazil," ucap Bara membuka suara.

Aqira masih diam, mengikuti alunan musik untuk berdansa. Tangannya merangkul leher Bara, sedang tangan Bara merangkul pinggangnya. Mata mereka saling beradu.

"Lo denger gue? Besok gue berangkat ke Brazil." Ulang Bara karena tak mendapati Aqira bersuara.

"Aku denger, Bar."

"Lima tahun lagi gue balik. Dan saat itu gue nikahin lo, cewek yang gue benci."

Aqira memutus kontak mata mereka, "Aku mau ke toilet,"

"Lo jangan hindarin gue." Bara menarik pinggang Aqira lebih dekat, membuat tubuh Aqira lebih dekat dengan Bara. "Lo, jangan hindarin gue lagi."

"Bar, aku mau ke toilet."

Bara tak mengidahkan, ia melanjutkan ucapannya, kali ini Bara berbisik tepat di telinga Aqira. "Gue kasih waktu lima tahun buat lo bebas dari gue, Aqira. Lima tahun kita bakal ketemu lagi. Dan lo, bakal jadi milik gue."

Aqira melepas tangan Bara yang melingkar di pinggangnya semakin erat. "Aku mau ke toilet," ulang Aqira untuk ketiga kalinya.

"*As your wish,"*

Aqira sedikit berlari untuk ke kamar mandi. Di sana, tak ada seorangpun selain dirinya. Ia menatap wajahnya sendiri di depan cermin, perasaannya campur aduk setelah Bara dengan yakin mengatakan bahwa akan menikahinya. Kenapa? Kenapa Bara harus mempunyai pikiran seperti itu? Bisa saja dalam 5 tahun pertunangan mereka putus? Bisa saja kan?

Aqira mengangkat tangannya, menatap jari manis tangannya yang terdapat sebuah cincin berlian. Cincin

yang melambangkan bahwa ia sudah terikat dengan Bara.

"Aku gak tahu kenapa, tapi aku benci banget sama kamu, Bar. Dan semakin benci saat aku nggak bisa balas kamu. Aku benci terlihat lemah di hadapan kamu."

5 tahun kemudian

"*Cut*!" Teriak sutradara menyudahi *acting* Aqira yang tengah meminum *yogurt* kemasan.

Usai sutradara mengatakan kata itu, manager Aqira menghampirinya. Menutup pundak Aqira dengan selendang karena kostum yang dikenakan Aqira sedikit terbuka.

Aqira Aghna, dia memang ditakdirkan untuk disukai banyak orang. Profesinya saat ini adalah seorang model, yang sering menjadi *brand ambasador,* model sampul majalah, dan model perhiasan dan fashion. Model dengan *fee* terbanyak, karena setiap *brand* atau merk yang menggunakan Aqira sebagai model, produk mereka selalu laku keras. Selain popularitas, Aqira terkenal membawa keberuntungan.

"Qi, mau makan siang sama apa?" tanya Yiska—manager Aqira.

"Terserah Mbak Yiska aja," balas Aqira singkat.

"Salad lagi mau? Kamu lagi diet atau engga hari ini?"

"Diet, Mbak. Boleh deh salad."

"Oke aku beliin dulu ya, kamu tunggu di ruang ganti."

Aqira mengangkat jempolnya. Gadis itu berjalan menuju ruang tunggu untuk beristirahat. Lelah, seharian ini ia belum tidur. Jadwalnya terlalu padat. Pagi tadi ia pemotretan, siang harus menghadiri *event*, dan sore ia harus syuting iklan.

Dilepasnya sepatu hak tinggi yang seharian mencengkram kaki Aqira. Ia memijat kakinya sendiri, tumit, jari, semuanya terasa kram. Gadis itu hendak memejamkan mata, namun ponselnya berdering untuk mengganggu waktu istirahatnya. Terpaksa, Aqira mengangkat telepon itu. Dari Claudia, sahabatnya.

"Iya, Clau?"

"Sibuk?"

"Baru selesai syuting iklan, kenapa?"

"Eh! Bara, lo inget kan? Itulo! Musuh lo sama gue pas SMA!" seru Claudia di seberang telepon.

Bara, nama itu sudah lama tak didengar Aqira. Bara sedang berada di Brazil, sudah punya nama karena pernah memenangkan juara satu MMA melawan atlet seniornya. Bara Aditya, nama yang melejit di kalangan pecinta bela diri campuran atau biasa yang disebut MMA.

"Iya, inget."

"Lo tahu nggak! Si Bara bakal balik ke Indo. Nama dia udah melejit. Jadi atlet MMA profesional dia. Sumpah gue nggak nyangka."

"Tahu, Clau. Kan beritanya jadi trending di internet."

"*'Bara Aditya, atlet MMA asal Indonesia berhasil meraih juara satu melawan atlet senior Felix Vurf.' Gila tuh preman! Pantes dia jadi preman emang!"* suara Claudia masih nyaring, tampak bersemangat.

"Kenapa Clau? Kamu suka sama dia?"

"Ya enggak lah! Gue cuman nggak nyangka tuh cowok tengil bisa sukses."

"Semua orang bisa sukses, asal mau kerja keras dan usaha. Bara juga mencapai posisi itu nggak gampang. Jadi maklum."

"Iya juga si, eh tapi! Reuni sekolah, kira-kira dia dateng nggak ya?"

"Gatahu, Clau."

"Moga aja nggak dateng, mati gue kalau dia dateng. Dia pasti inget muka kita berdua. Secara, kita berdua kan haters dia. Cari aman aja lah."

"Semoga aja, eh iya, kamu tahu Bara mau balik ke Indo dari mana?"

"Wawancara dia, gak sengaja muncul di feed pas gue nonton video. Dia bilang bakal balik ke Indo."

Aqira diserang rasa panik. Ia belum siap bertemu Bara. Ucapan Bara lima tahun lalu masih menghantuinya. Ia tidak ingin menikah dengan Bara, namun, di luar ekspektasi Aqira bahwa pertunangan mereka masih sah dan tidak putus seperti yang ada di bayangan Aqira. Cincin pertunangan mereka saja masih tersimpan dengan baik.

Tapi, jika Bara benar pulang, harusnya Fany memberitahu dirinya. Tapi Fany tidak ada kabar dan membahas Bara sedikitpun. Mereka malah asik membahas resep kue saat Aqira main ke rumah Bara.

Lama Aqira terdiam memikirkan ucapan Claudia, di seberang telepon Claudia kembali bersuara. *"Aqira, gue tutup ya. Ada pelanggan."*

"Iya, Clau."

Baru saja Aqira meletakkan ponselnya, namun suara notifikasi berbunyi beberapa detik setelah benda elektronik itu diletakkan, tanda ada pesan masuk. Saat Aqira melihatnya di layar, ia langsung meletakkan HP-nya kasar. Nomor tak dikenal itu mengaku dirinya Bara. Seseorang yang baru saja ia bicarakan dengan Claudia.

Isi pesan itu.

08 – Dingin

Malamnya, saat Aqira harus melepas lelah untuk tidur, Fany meneleponnya. Mau tidak mau Aqira lagi-lagi menunda istirahatnya meski ia sangat lelah. Fany adalah orang yang Aqira sayangi, wanita paruh baya itu sangat hangat pada Aqira, sangat lembut dan peduli, bagaimana mungkin Aqira tidak menyayangi wanita itu?

Fany bahkan menyuruh Aqira memanggilnya dengan sebutan mama. Aqira begitu menyayangi Fany. Bahkan melebihi rasa sayangnya kepada Nita. Tidak, Aqira tidak menyayangi Nita, ia hanya hormat karena Nita sudah mau merawatnya. Sudah mau membesarkan Aqira. Hubungan mereka hanya sekedar anak dan orang tua yang saling menguntungkan. Tidak lebih.

Saat ini, Aqira tak lagi satu rumah dengan orang tua angkatnya. Ia memutuskan untuk tinggal sendiri di apartement. Sesuai janji, Pras dan Nita memberikan kebebasan kepada Aqira jika Aqira menuruti mereka untuk menerima perjodohan. Tentu, Aqira tak melewatkan kesempatan itu.

Suara Fany mulai masuk ke indera pendengaran Aqira, suara yang berhasil membuat Aqira tenang. *"Aqira, papa tadi titip pesan untuk kamu lewat mama."*

"Om Fery titip pesan apa, Ma?" tanya Aqira. Sebutan 'Om' untuk Fery masih Aqira lakukan meski Fany sudah menyuruhnya berkali-kali untuk memanggil Fery dengan sebutan 'Papa'. Tapi Aqira tahu diri, lagipula ia tak terlalu dekat dengan Fery, jadi tidak terbiasa.

"Besok Bara pulang, kamu bisa jemput di bandara? Kayaknya dini hari dia tiba. Mama sebenernya nggak mau ngerepotin kamu buat jemput Bara, tapi papa minta tolong, dia lagi banyak kerjaan, jadi harus lembur. Dan mama nggak bisa karena sopir mama nggak kerja fulltime. Papa bilang, sekalian biar kalian makin akrab." Jelas Fany. Aqira tahu jika Fany merasa tidak enak menyampaikan pesan Fery karena akan merepotkan Aqira, namun, mana bisa Aqira menolak permintaan Fery?

"Yaudah, besok Aqira jemput Bara. Mama nggak usah khawatir, malem setelah pulang kerja Aqira langsung ke bandara."

"Makasih banyak, Qi. Maaf mama sama papa ngerepotin kamu."

"Iya, Ma. Nggak apa-apa."

Setelah sambungan telepon terputus, Aqira langsung lemas. Benar saja kata Claudia kalau Bara akan pulang.

Tapi kenapa harus Aqira yang menjemput pria itu? Aqira masih belum siap bertemu Bara, apalagi sudah 5 tahun mereka tak saling bertemu.

"Aqira, malam ini kamu tidur aja. Urusan ini biar besok aja dipikirin." Ujar Aqira pada dirinya sendiri.

Keesokan harinya, pukul 01:00 AM

Bandara terlihat tak begitu padat pada dini hari. Hanya beberapa orang yang berlalu lalang sana-sini seraya menyeret tas beroda empat kecil itu.

Dingin. Guman Aqira yang tengah duduk di kursi tunggu. Berkali-kali ia menggosokkan tangannya untuk menyalurkan kehangatan.

Pria yang Aqira tunggu tidak kunjung datang menghampiri. Padahal ia sudah mengirimi pria itu pesan untuk langsung menemuinya di ruang tunggu bandara. Tapi tak ada balasan, meski pesan yang ia kirim sudah terbaca.

"Sialan!" Umpat Aqira mulai kesal. Namun, ia masih sabar menunggu.

Setengah jam kemudian, seorang pria datang dengan dua koper di tangannya. Perawakan yang tinggi, dengan selera fashion modis, ditambah wajah tampan mendukung pria yang berjalan mengarah

padanya itu layak dijadikan nominator pria idaman. Tak lupa, tubuh atletis yang terlatih. Si *playboy,* Bara Aditya.

"Ngapain pake jemput gue segala?" tanya Bara dingin.

"Disuruh om Fery." Balas Aqira singkat. Nada bicaranya juga tak kalah dingin dengan Bara.

"Gue lupa, lo kan tunangan gue ya?"

Tak ada jawaban. Gadis bernama lengkap Aqira Aghna itu, hanya merampas tas koper yang dibawa Bara seraya berjalan untuk keluar dari bandara.

"Songong banget lo gak jawab gue?" tanya Bara menyusul Aqira untuk berjalan di sampingnya. "Lo gak punya mulut?" lagi Bara bersuara. Kesal.

Aqira berhenti. Ia melirik pria cerewet itu dengan tatapan tajam. "Bara Aditya yang terhormat. Saya gaada waktu untuk berdebat dengan anda," ujar Aqira penuh penekanan.

"Lima tahun gak ketemu, lo gak berubah ya. Tetep sombong. Padahal keluarga lo udah bangkrut, lo juga cuma anak pungut. Inget ya, keluarga lo itu ada di bawah kaki gue, jadi lo gak usah belagu," kata Bara dengan pandangan merendahkan.

Sakit hati? Tidak. Aqira kebal dengan ucapan pedas. Tak hanya dari Bara, namun dari siapapun. Ia seperti terlahir untuk menerima setiap ucapan kasar dari orang yang tidak menyukainya.

Aqira melanjutkan langkah, tak menjawab. Jika ia meladeni Bara seperti lima tahun lalu saat mereka masih remaja, mereka tidak akan berhenti sampai sana. Bukankah keduanya sudah sama-sama dewasa sekarang? Meski tak yakin sudah bisa menahan untuk tidak bertengkar atau tidak.

"Kenapa diem? Lo ngerasa rendah ya sekarang? Mana Aqira yang dulu sombongin barang mewahnya? Sombongin otak pintar dan kecantikannya?" ejek Bara tanpa henti. "Oh iya lupa, anak pungut sombong ini udah nggak kaya lagi. Jual dirinya untuk jadi tunangan anak bungsu pengusaha kaya buat nyelametin kekayaan orang tua angkatnya," tambah Bara.

"Aku udah pesen hotel deket sini. Nanti pagi kita pulang ke Jakarta." Aqira membahas topik lain. Ia malas, sungguh malas jika meladeni ocehan Bara.

"Pinter ngindar omongan lo sekarang!"

"Terserah."

Di hotel, Aqira hanya memesan satu kamar dengan dua ranjang karena tidak ada kamar tersisa lagi mengingat hari ia menjemput Bara adalah *weekend*.

Sesampainya di dalam kamar, Bara mengerutkan kening bingung. "Kok ada dua ranjang?"

"Aku pesen satu kamar aja. Soalnya sisa *double bed room* ini. *Single bed* udah direservasi semua. Sekarang kan *weekend*,"

"Gue gak mau sekamar sama lo!"

"Ya kamu tidur di mobil aku aja. Gampang kan?"

Aqira melepas jaket yang dikenakannya, ia juga melepas ikatan rambut untuk menggerai rambutnya bebas. Aqira sudah pakai setelan piyama. Tadi, saat ia ke bandara hanya berbekal jaket, jadi bisa langsung tidur saat sampai hotel. Terlebih, agar ia tak menonjol di depan publik. Tadi, tak sengaja Aqira melihat foto dirinya di papan iklan bandara, jadi mungkin beberapa orang akan mengenalinya.

Di dalam kamar, Aqira naik ke atas ranjang, menarik selimut, kemudian memejamkan kedua mata untuk tidur. Ia benar-benar mengantuk. Sedangkan Bara masih menahan rasa kesal di dalam hatinya karena tingkah Aqira. Sedari tadi Bara hanya sibuk memperhatikan gerak-gerik Aqira seraya dongkol.

"Cewek gak tahu diri lo!" umpat Bara keluar dari kamar hotel. Ia meninggalkan dua kopernya di sana. Bara ingin mencari udara segar dengan sesekali merokok, ia sangat stress. Kepulangannya disambut perempuan bertopeng dan bermuka tebal. Musuhnya dari SMA.

Satu jam Bara merokok di *smoking area* hotel. Memikirkan banyak hal.

Sekarang, Bara sudah berhasil menjadi atlet bela diri campuran. Siapa yang tidak kenal Bara Aditya? Pemenang mendali emas tahun ini? Atlet pendatang baru yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Lima tahun di Brazil tidak disia-siakan Bara begitu saja.

Satu yang mengganjal di hati Bara. Pertunangannya dengan Aqira. Entahlah, selama lima tahun terakhir Bara hanya fokus pada karirnya, sampai lupa memikirkan perihal asmara. Padahal dulu, Bara terkenal *playboy* dan mudah sekali menggaet kaum hawa.

"*Ck,* padahal udah nggak pernah pikirin pertunangan konyol ini. Tapi kenapa setelah lihat tuh cewek jadi kepikiran lagi sih!"

Bara kembali menyesap rokok yang ujungnya sudah terbakar itu, setelah mengomel tentunya. Untung saja ia hanya sendiri, jadi tidak akan ada yang berprasangka dia gila karena berbicara sendiri.

Sampai akhirnya ia bosan karena seseorang juga masuk ke ruang *smooking area*. Bara putuskan untuk pergi ke kamarnya lagi. Lebih tepatnya kamarnya dan Aqira.

Saat ia sudah masuk, kamar yang awalnya terang kini menjadi gelap. Hanya lampu tidur yang menyala. Aqira juga terlihat sudah terlelap.

Bara melepas jaket yang ia pakai, membuka kopernya untuk mengambil kaus dan juga celana longgar. Bara mandi terlebih dahulu, kebiasaannya saat hendak tidur.

Usai mandi, Bara mulai mengantuk. Ia duduk di tepi ranjang, memperhatikan Aqira yang sedang tidur dalam posisi miring. Lima tahun lalu Aqira resmi menjadi tunangannya. Dan bisa dipastikan bahwa Aqira yang akan menjadi istrinya. Kecuali jika ikatan pertunangan ini dibatalkan.

Bara merebahkan tubuhnya, posisinya pun ikut miring, ia dan Aqira saling berhadapan.

Jika dilihat lebih dekat, Aqira memang cantik. Puji Bara dalam hati.

Pikiran Bara melayang, sebuah pertanyaan muncul. Apa dia dan Aqira adalah *couple goals* yang sering orang katakan saat acara pertunangan mereka lima tahun lalu?

Tanpa disangka-sangka, Aqira yang awalnya memejamkan mata membukanya perlahan. Bara sempat terkejut karena kepergok memperhatikan Aqira. Namun ia segera merubah ekspresinya menjadi netral kembali.

Lima menit mereka saling memandang dalam diam. Bara tak memutus kontak mata mereka, begitupun sebaliknya. Mereka seolah berbicara lewat tatapan itu.

Bosan saling pandang, akhirnya Aqira bersuara. "Pertunangan ini, bukan cuma kamu aja yang gak suka. Aku juga gak suka," ucap Aqira pelan. Nyaris seperti sebuah bisikan.

"Terus kenapa lo mau?" Tanya Bara juga dengan suara kecil.

"Kamu? Kenapa kamu mau?" Tanya Aqira balik.

"Karena papa gue ngancem buat larang gue jadi atlet. Dia bilang jadi atlet nggak nguntungin perusahaannya. Satu-satunya cara cuma tunangan sama lo. Meskipun perusahaan bokap lo bangkrut, kalo papa gue nekad investasi, itu bukan masalah besar. Dan lo buat jaminan keluarga gue. Jadi atlet MMA segalanya buat gue, meskipun harus korbanin diri buat tunangan dan bakal nikah sama lo."

Aqira terdiam beberapa saat. Ia menghembuskan napasnya dalam. "Aku anak pungut, seperti yang kamu

tahu. Anak pungut emang bisa ngelakuin apa yang dia mau ya? Enggak," balas Aqira. Raut wajahnya tampak sedih. Namun ia tak ingin memperlihatkannya kepada Bara. Aqira membalikkan tubuhnya cepat. Membelakangi Bara.

"Cuma kamu yang bisa batalin pertunangan ini Bar. Bukan aku," tambah Aqira setelah meneteskan air matanya.

Siapa sangka jika jawaban Bara sungguh berbeda dari ekspektasi Aqira. Pria itu dengan enteng bersuara, "Gue gak bakal batalin pertunangan ini, Aqira. Seperti kata gue 5 tahun lalu, lo bakal jadi milik gue, dan gue juga bebas untuk lakuin pekerjaan gue tanpa harus diganggu bokap."

"Kita gak cocok,"

"Siapa peduli?"

"Kamu nggak bakal bahagia jalanin hubungan gila ini."

"Lo yang nggak bahagia. Dan gue? Tetep bakal jalanin hidup normal gue. Tentu, dengan bonus milikin lo yang statusnya dijual orang tua angkat lo itu. Aqira, siap-siap aja. Lo bakal jadi milik gue sebentar lagi."

Aqira menghapus kasar air matanya, ia terduduk dan melempar bantal ke arah Bara. Mata Aqira terlihat

marah dengan ucapan Bara terhadapnya itu. Jadi milik Bara? Yang benar saja!

"Maksud kamu apa! Siapa yang mau jadi milik kamu!" bentak Aqira.

Bara turun dari ranjang, meraih bantal Aqira yang tadinya dilempar itu. Bara melangkah mendekati Aqira, meletakkan bantal ke tempat semula, kemudian menunduk dan meraih wajah Aqira untuk ditangkup dengan tangannya. Mata mereka saling beradu, Aqira yang marah, dan Bara yang menatap dengan ejekan.

Garis di ujung bibir Bara terangkat, "Gue emang benci lo," ujar Bara, jempolnya mengusap bibir ranum Aqira. Sedikit menekannya. "Tapi, tubuh lo cukup bermanfaat buat puasin gue, Aqira. Setidaknya, lo berguna gue jadiin istri." Tambah Bara.

Bara memiringkan wajahnya, hendak mencium Aqira, namun Aqira menoleh ke arah samping menghindari. Membuat bibir Bara mendarat di pipi Aqira.

"Kamu berengsek, Bara." Umpat Aqira pelan. Karena ia baru tahu maksud Bara. Sekarang, maupun 5 tahun lalu perihal memilikinya.

Bara menarik dagu Aqira paksa, kembali matanya menatap tajam tepat di kedua mata sayu gadis itu. Dan sedetik kemudian, Bara mencium bibir Aqira,

melumatnya kasar dan tak membiarkan Aqira lepas sejengkalpun dari rengkuhannya.

Setelah puas, Bara melepas ciumannya. Ia menegakkan tubuh yang awalnya menunduk membentuk sudut 90° menjadi tegap. Bara tersenyum seraya mengusap bibirnya. "Lo, baru pertama kali ciuman ya?" tanya Bara.

09 – Kelabu

Semalaman bersama seorang Bara Aditya, benar-benar menguras emosi Aqira. Seperti berada di dalam neraka, begitu tersiksa.

Setelah mencium paksa Aqira, Bara malah tertidur pulas seolah tak terjadi apa-apa. Wajah laknat yang orang-orang bilang tampan itu sama sekali tak merasa berdosa setelah mencuri ciuman pertama Aqira. Dan tak sampai sana saja, pertanyaan yang bisa disebut ejekan itu malah terlontar dengan mulusnya. Bisakah Aqira me-*replay* kejadian itu? Aqira ingin menendang benda pusaka Bara dengan keras karena sudah kurang ajar. Kenapa malah Aqira seperti gadis tak berdaya yang takut pada atlet beringas itu?

Siapapun tahu Aqira Aghna! Gadis pendendam yang tidak suka orang merendahkannya. Tapi Bara? Sudah berapa kali pria itu merendahkan Aqira? Dan Aqira belum membalas perbuatan Bara sama sekali. Pria itu seperti tak memberi Aqira celah, sebelum Aqira bergerak, Bara selalu menembakkan berbagai macam serangan.

Aqira menatap pantulan dirinya di depan cermin. Ia baru saja selesai *make up,* bersiap untuk pemotretan, menunggu semua properti selesai ditata saja.

Tangan Aqira mengepal kuat, mata Aqira menatap bibirnya sendiri. Aqira masih bisa merasakan bibir Bara saat menciumnya, apalagi saat Bara menggigit bibir bawahnya. Dan yang lebih parah, Aqira ingat sekali lidah Bara yang berusaha menerobos masuk, lidah mereka bertemu. Dan Aqira hendak mual.

Kenapa berciuman se-jorok itu? Pikirnya.

"Sialan!" umpat Aqira saat mengingat kejadian itu.

Yiska yang tak sengaja mendengar umpatan Aqira sontak menoleh—terkejut. Tidak biasanya Aqira mengumpat. "Kenapa, Qi? Ada yang ganggu pikiran kamu?" tanya Yiska yang duduk di samping Aqira.

Aqira menoleh, kemudian menggeser kursi untuk lebih dekat dengan Yiska. "Mbak Yiska, aku mau cerita sedikit, boleh?"

"Tumben? Ada apa, Qi? Serius banget?"

"Aku punya temen, Mbak. Dia itu udah punya tunangan gitu. Tapi, mereka berdua itu tunangan karena dijodohkan. Mereka berdua saling benci, nah si cowok ini tiba-tiba cium si cewek, lamaaaa banget ciumnya. Alasan cowok cium cewek itu kenapa sih, Mbak? Padahal kan si cowok benci, kenapa harus cium? Kalau nikah bisa dibilang wajar, masalahnya mereka belum nikah loh, Mbak. Masih tunangan."

Yiska tertawa renyah. Selain karena mendengar cerita konyol itu, ia juga tak tahan melihat wajah serius Aqira. Apalagi saat Aqira tak bernapas dan bercerita sangat cepat, ketara sekali bahwa Aqira tengah serius.

Dengan enteng Yiska menjawab, "Napsu itu mah. Dimana-mana, kalo cowok benci sama si cewek, dan tetep maksa buat cium, apalagi kalau bukan napsu?"

"Kurang ajar!" umpat Aqira keras. Hatinya dongkol.

"Loh kok malah umpat mbak sih?" tanya Yiska kaget.

"Bukan umpat Mbak Yiska kok, aku mengumpat tunangan temen aku ini. Berengsek banget!"

"Bilang temen kamu, kalo tunangannya mau cium lagi, tolak mentah-mentah. Jangan mau jadi cewek yang cuma jadi pelampiasan napsu aja. Kalo bisa tampar! Cowok suka gitu."

"Oke, Mbak. Nanti aku bilang temen aku."

"Eh emang kamu punya temen? Setahu mbak, kamu nggak punya temen lagi selain si Claudia? Si *tattoo artist* itu?"

Aqira gelagapan, "Punya kok, Mbak. Ada, temen lama. Kemaren baru ketemu."

Yiska ber-oh ria. Sedikit tidak percaya, namun percaya saja karena tidak mungkin cerita yang disampaikan Aqira tadi adalah kisah Claudia. Setahu Yiska, Claudia belum punya pacar, apalagi tunangan 'kan? Kalau Aqira? Lebih tidak mungkin lagi. Yang Yiska tahu, modelnya itu jomblo karatan, tak pernah menjalin hubungan. Setiap ada laki-laki yang mendekati pun selalu ditolak mentah-mentah. Jadi mustahil jika Aqira menceritakan kisahnya sendiri. Opsi terakhir, akhirnya Yiska memutuskan untuk mempercayai ucapan Aqira yang mengatakan punya teman selain Claudia. Meski mustahil *sih*.

Aqira sampai di depan lobi gedung apartemen, Yiska mengantarnya karena Aqira tak bawa mobil sendiri. Baru saja ia hendak mengarah pada lift untuk naik ke apartemen, namun seorang pria yang tampak tak asing di matanya tengah duduk di kursi lobi seraya melipat kakinya. Sebuah rokok juga tengah ia isap.

Aqira yang tak sengaja bertatapan dengan mata pria itu, buru-buru mengalihkannya. Ia berjalan cepat menuju lift, tidak mau terus-terusan berurusan dengan pria itu. Siapa lagi kalau bukan Bara Aditya?

Sesampainya di depan lift, Aqira menekan tombol lift berulang kali. Jika tombol dengan angka sembilan itu makhluk hidup, mungkin akan menjerit kesakitan karena Aqira begitu ganas menekan berulang kali.

Ting

Pintu lift terbuka, Aqira buru-buru masuk. Namun tak sampai sana saja kepanikan Aqira berlangsung, gadis itu kembali menekan tombol *close* berkali-kali agar pintu lift segera tertutup.

Saat pintu hendak menutup, sebuah tangan menahan pintu tersebut. Dan otomatis kembali terbuka. Aqira sampai memundurkan langkahnya karena terkejut Bara ikut masuk ke dalam lift. Pintu kembali tertutup secara perlahan.

Bara berdiri di samping Aqira yang sudah memikirkan banyak hal. Apa Bara memang mau menemuinya? Tapi kenapa tak mengucapkan satu patah kata pun? Apa mungkin Bara memang punya keperluan lain ke gedung apartementnya? Tapi kenapa Bara menuju lantai yang sama dengannya?

Ting!

Pintu lift kembali terbuka saat Aqira sibuk berpikir. Gadis itu keluar dengan tergesa. Ia bahkan berlari untuk cepat sampai di apartemennya.

Dengan napas ngos-ngosan, Aqira menekan *password* di pintu apartemen tergesa. Sudah mirip seperti adegan film genre *thriller* yang dikejar-kejar pembunuh. Aqira si korban, dan Bara si pembunuh. Perumpamaan yang menyeramkan.

Dan siapa sangka? Saat Aqira sudah masuk hendak menutup pintu, Bara malah menahan pintu Aqira.

"Ngapain sih! Pergi nggak!" teriak Aqira.

Tak mengidahkan, Bara masuk dan menutup pintu setelahnya. Pria itu melewati tubuh Aqira, masuk ke apartemen dan duduk di sofa tanpa disuruh sang tuan rumah. Gayanya sudah seperti pembunuh berdarah dingin, sangat santai namun mematikan.

Aqira berjalan dengan menghentakkan kakinya kasar ke arah sofa ruang tamu tempat Bara berada. Masih santai, pria itu menguliti isi dalam apartement Aqira.

"Cepet ganti baju, ke rumah gue. Disuruh mama." Ucapnya setelah posisi Aqira dekat dengan posisinya.

Aqira melempar tas yang tengah ia tenteng tepat pada tubuh Bara. Terkena pas di dada Bara, namun tak ada ringisan sedikitpun. Mungkin tas berat Aqira bukan tandingan otot Bara kali ya?

"Kamu gak sopan banget! Sana pergi!"

"Lo nggak denger? Cepet ganti baju, kita pergi."

"Nggak! Aku bisa pergi sendiri. Kamu sana pergi!"

"Jangan ajak gue berantem, gue gak *mood*. Cepetan sebelum gue robek baju lo."

Aqira memundurkan satu langkahnya ke belakang, terlalu terkejut dengan ucapan frontal Bara.

Lagi, Aqira kalah. Ia menuruti ucapan Bara untuk mengganti baju. Ancaman Bara terlalu menyeramkan. Tak bisa dibayangkan jika pria badan kekar itu merobek bajunya. Membayangkannya saja sudah merinding.

Gadis itu langsung menuju kamar dan tak lupa menguncinya. Di dalam, Aqira kembali mengumpat. "Sialan! Kenapa aku harus takut sama dia sih!" kesalnya pada diri sendiri.

Mungkin, saat di mana Bara menjemput Aqira adalah awal mereka akan sering bertemu. Karena siapa sangka? Saat Bara menjemput Aqira untuk datang ke rumahnya, di meja makan sudah berkumpul para paruh baya. Pras, Nita, Fery, dan Fany. Dan siapa sangka pula? Kalau mereka sudah membicarakan tanggal pernikahan.

Gila? Memang! Bagaimana tidak gila? Bara saja baru pulang dari Brazil. Apa tidak ada jeda seminggu atau sebulan? Kenapa cepat sekali mereka memutuskan tanggal pernikahan?

Saat para orang tua sudah senang membicarakan pernikahan anak mereka, Aqira sibuk berpikir

bagaimana cara menundanya. Bara? Ia malah bersikap bodo amat dan bahkan makan dengan tenang. Tak seperti Aqira yang sudah gelisah.

Jelas, hanya Aqira yang dirugikan dalam perjodohan gila ini. Si anak pungut yang harus melepas impiannya untuk menikah dengan orang yang dicintai dan memiliki keluarga bahagia pupus. Yang ada ia malah menikah dengan orang yang ia benci, orang yang selalu berhasil menindas tanpa bisa ia balas.

Potongan *steak* yang Aqira iris tak tampak lezat, namun otak pintarnya seolah memblokir selera makannya sendiri. Padahal jelas-jelas ia sedang lapar. Perasaan Aqira semakin tidak tenang kala Fany berusaha mempercepat acara pernikahan mereka. Pras dan Nita, hanya mengangguk setuju tanpa membantah. Fery masih tetap tenang menyimak, auranya sangat kuat—terlihat tegas.

"Lebih cepat lebih baik. Satu minggu adalah waktu yang sangat cukup untuk menyiapkan semuanya. Kita serahkan pada WO profesional. Aqira dan Bara hanya perlu mencoba gaun pengantin dan memilih cincin pernikahan saja," ujar Fany.

"Kami juga setuju, menyewa WO profesional adalah ide bagus, Jeng." Nita menimpali.

Aqira menggigit bibirnya, apa ia bilang saja kalau dirinya belum siap? Apa harus mereka menikah dalam

satu minggu? WO mana yang bisa menyiapkan segala sesuatunya dalam seminggu?

Tapi dipikir-pikir, jika berani mengeluarkan budged fantastik, WO mana saja pasti bisa menyiapkan segala sesuatunya dalam seminggu. Sehari pun bisa. Aqira sempat lupa ia tengah berhadapan dengan orang yang tak akan jatuh miskin hingga seratus turunan sekalipun.

Tak tahan lagi, akhirnya Aqira memberanikan diri untuk bersuara.

"Ma, Aqira ... " *belum siap nikah sama Bara.* Ucapan Aqira terpotong saat fokus manusia yang ada di meja makan teralihkan pada sepasang pengantin baru yang memasuki area meja makan.

"Malam, maaf kami terlambat." Ujar pria yang ternyata Bian—abang Bara.

"Bian, Salma, duduk." Suruh Fery kepada sepasang suami istri itu.

Sepasang suami istri yang tak melepaskan senyuman mereka duduk berdampingan. Bian tak lupa menggeret kursi untuk istrinya. Sangat romantis, dan membuat Aqira iri melihat pasangan bahagia itu.

Mereka beruntung, batin Aqira.

"Jadi beneran Bara sama Aqira nikah minggu depan?" tanya Bian.

"Iya, Bian. Kamu jangan lupa untuk cuti dan ikut rayain pesta pernikahan mereka ya. Pokoknya kantor harus libur. Pernikahan Bara dan Aqira harus ramai." Balas Fany masih tetap antusias.

"Ma, apa nggak sebaiknya kita rayain sederhana aja?" tanya Bara mengusulkan, akhirnya mulutnya yang sedari tadi terkunci, terbuka juga.

"Loh, jangan dong. Pokoknya harus meriah, harus mewah."

"Takutnya ada wartawan yang datang. Masa Bara balik ke Indo cuma buat nikah?"

"Iya, Ma. Aqira juga takut diliput sama wartawan. Aqira nggak pernah bilang kalau Aqira udah tunangan. Media pasti geger. Apalagi tahu kalau Bara tunangan Aqira."

"Emang lo siapa? Sok terkenal banget?" tanya Bara sewot.

Bian, Salma, dan semua orang yang ada di meja makan sontak tertawa renyah. Ternyata Bara tidak tahu betapa populernya Aqira di tanah air.

Bian bersuara, "Tunangan lo ini, model terkenal, Bar. Makanya lo sering pulang. Masa di Brazil nggak

pulang dan malah lima tahun kemudian pulang. Jelas nggak *update* berita."

"Gimana mau pulang? Sibuk latihan. Kalo gue sering balik, mana bisa gue raih mendali emas, Bang. Satu-satunya orang Indonesia yang bisa menang MMA siapa kalau bukan gue." Bara tampak meracau. Dibumbui dengan kesombongan. Tampak bangga dengan prestasi yang ia raih.

"Tapi, malah bagus dong?" Pras bersuara. Semua yang ada di meja makan kini sama-sama menunggu kalimat selanjutnya dari Pras. "Kalau kalian diburu wartawan, jelas jadi berita bagus. Lagian juga berdampak baik untuk perusahaan kita kan?"

Fery yang mengunyah daging segera menelannya, kemudian bersuara. "Setuju, popularitas keduanya akan berdampak baik. Apalagi kita bakal luncurin produk baru. Media juga belum tahu kalau Bara adalah anak bungsu dari FA company. Dan Aqira juga bisa menjadi model utama perusahaan kita. Kamu bisa menjadi wajah perusaan kita."

"Apa nantinya tidak akan jadi skandal, Om?"

"Masalah itu tenang, Om bisa atur. Wartawan jaman sekarang lebih mementingkan isi amplop dibanding berita yang mereka tulis."

Aqira bisa apa selain diam? Ia tak punya nyali untuk melawan.

"Udah, kalian banyak istirahat aja. Kurangi jadwal perkerjaan. Seminggu lagi kalian akan menikah." Putus Fany.

Pundak Aqira lemas, bibir Aqira bergetar ingin menahan tangis. Matanya melirik Bara. Dan saat wajah mereka saling bertemu, ujung bibir Bara malah tersungging. Apa maksudnya? Bara tengah mengejeknya kah?

10 - Pre Wedding

Toko perhiasan tampak sedang sepi, suatu keberuntungan bagi Aqira dan Bara karena mereka tak akan jadi pusat perhatian. Hanya ada pegawai yang kini tampak terkejut karena kedatangan keduanya. Pertama Aqira Aghna, model terkenal yang merupakan wajah dari *brand* perhiasan mereka. Dan kedua Bara Aditya, atlet tampan yang tengah jadi pembicaraan panas kaum hawa.

Yang menjadi pertanyaan besar para pegawai, kenapa mereka datang berdua?

"Lo aja yang pilih," bisik Bara.

"Enggak, pilih berdua. Enak aja suruh-suruh aku!"

"Heh! Gue itu calon suami lo. Ya lo harus nurut lah sama gue. Kalo gue suruh lo yang pilih, ya harus nurut."

"Kan masih calon, belum resmi. Udah ayo pilih bareng! Emang aku aja yang nikah? Kamu juga 'kan?"

Bara berdecak, dengan malas ia mengikuti langkah Aqira. Mereka berdua disambut oleh pegawai toko perhiasan. "Selamat datang, ada yang bisa saya bantu?"

Bara *to the point* menjawab, "Cari cincin nikah, Mbak."

Tampak pegawai terkejut dengan ucapan Bara, "Untuk siapa kalau boleh tahu? Agar saya carikan ukurannya."

"Buat kita." Balas Bara lagi tak basa-basi.

Aqira sudah gugup, ia benar-benar tidak siap publik mengetahui ia hendak menikah. Berhadapan dengan pegawai perhiasan saja ia sudah gelagapan, bagaimana nanti kalau ia diburu wartawan? Aqira takut.

"Tunjukin aja pilihan terbaik di sini, Mbak." Ucap Bara menyadarkan pegawai toko yang masih bengong.

"M..mari saya antar."

Bara dan Aqira disuguhkan macam-macam model perhiasan. Di sana Aqira mulai memilah. "Kamu suka cincin yang gimana?"

"Terserah, yang penting warnanya silver. Emas terlalu pasaran."

Aqira mantuk-mantuk. "Kalo *rose gold* suka?"

"Kayak gimana? Gue nggak tahu,"

Aqira mengambil sepasang cincin yang mencuri perhatiannya. "Mbak, cincin ini yang warna *rose gold* ada?"

"Ada, saya ambilkan dulu."

Aqira mengangguk dan tersenyum untuk membalas.

Pegawai itu kembali dengan cincin yang diinginkan Aqira. Gadis itu memperlihatkan kepada Bara. "Ini, suka nggak?"

"Kalo lo suka ambil aja,"

Aqira menyerahkannya kepada pegawai toko tersebut, "Ambil ini, Mbak." Kata Aqira mengambil dompetnya dan menyodorkan *black card* kepada pegawai tersebut.

Bara yang melihat itu langsung merampas kartu Aqira yang hendak pegawai toko ambil. Buru-buru Bara menyerahkan kartunya. "Pakai ini aja bayarnya," ucap Bara.

"Nggak usah, aku aja yang bayar."

"Gue cowok, calon suami lo. Dan gue yang bakal tanggung jawab atas lo. Lo mau injak harga diri gue dengan biarin lo bayar? Gue mampu."

Aqira diam, kalau ia ladeni pasti mereka akan bertengkar. Aqira tak mau pertengkaran mereka ditonton para pegawai. Apalagi beberapa dari mereka sudah mengambil gambar. Sudah pasti akan menjadi berita sebentar lagi.

Yang niat merendahkan juga siapa? Sepertinya Bara adalah tipe pria yang tak ingin kalah dari perempuan. Untung saja Aqira tidak feminis, jika Aqira seorang feminisme, sudah pasti Aqira tak akan tinggal diam mendengar ucapan Bara. Aqira adalah tipe orang yang tidak peduli, yang ia pedulikan hanya *image*-nya di depan publik.

Usai memilih cincin pernikahan, keduanya pergi untuk mencoba *wedding dress*.

Di sana, mereka hanya tinggal mencoba karena baju pernikahan sudah dipilihkan Fany. Bara yang sudah merasa tuxedo yang ia pakai pas di tubuhnya segera melepas tanpa meminta pendapat Aqira yang masih dibantu memasang baju pernikahan. Tak heran, baju perempuan selalu tidak praktis.

Bara menunggu Aqira dengan duduk di sofa. Dari sofa ia bisa melihat siluet tubuh Aqira yang tengah dibantu dua pegawai memasangkan gaun pernikahan di balik tirai yang tertutup rapat.

HP Bara berdering, dari pelatihnya. "Ada apa, Bang?"

"Buruan ke sini, Bar. Bantuin gue latih anak-anak. Istri gue mau lahiran."

"Suruh pulang aja. Gue juga lagi sibuk ini."

"Sibuk apasih? Gak bisa gue pulangin. Si Agus besok ada pertandingan. Lo bantu gue kenapa sekali-sekali. Nanti gue traktir cireng deh. Istri gue mau lahiran, Bar." Ujar Wisma, pelatih Bara sejak SMA dulu. Nada suara Wisma sudah panik.

"Oke, Bang. Gue *otw*. Udah lo buruan anter istri lo."

"Makasih banyak, Bar. Gue tutup ya."

"Iya,"

Bara berdiri, ia mengarah pada Tirai. "Qi, lo masih lama?"

"Kenapa?"

"Gue ada urusan. Selesai lo cobain baju, lo naik taksi buat balik ya?"

Di dalam tirai, Aqira terdiam beberapa detik. Dua pegawai yang melihatnya tampak canggung dan berusaha untuk tidak menggubris percakapan kedua calon pengantin itu.

"Qi, lo denger gue?"

"Kamu nggak mau lihat aku pakai gaunnya?"

"Fotoin aja, nanti kirim ke gue. Gue keburu banget. Gue tinggal dulu."

Langkah cepat Bara yang meninggalkan tempat itu Aqira dengar dengan jelas dari dalam tirai. Aqira menatap pantulan dirinya di depan cermin besar. Dua pegawai sudah menatap Aqira iba. Bagaimana tidak iba? Mereka akan menikah, tapi sikap Bara sangat dingin.

Aqira tertawa mengejek pada dirinya sendiri.

Apa yang mau kamu harapkan Aqira? Sadar, kalian tidak saling mencintai. Dan pernikahan ini bukan pernikahan yang kamu impikan akan indah. Tidak perlu kecewa. Sudah semestinya seperti ini. Batin Aqira.

Setelah kejadian itu, Aqira dan Bara sibuk akan kegiatan masing-masing. Berita tentang mereka akan menikah sudah menyebar luas karena foto yang pegawai toko perhiasan sebar ke sosial media.

Aqira maupun Bara menjadi buruan wartawan untuk klarifikasi dan tetek bengek. Tentu Aqira dan Bara memilih bungkam. Mereka tak ingin diekspos.

Yiska? Ia sudah berhari-hari bertanya kepada Aqira mengenai berita itu. Selaku manager, Yiska

merasa gagal karena tak mengerti Aqira luar-dalam. Kenapa bisa ia kecolongan? tanya Yiska pada dirinya sendiri.

"Qi, kamu masih nggak mau cerita sama, Mbak? Skandal kamu ini bukan main-main loh. Ini tentang atlet terkenal itu. Kamu serius mau nikah sama dia? Atau cuma gimik belaka?"

Aqira masih bungkam, ia malah sibuk memainkan HP. Sedang Yiska sibuk mengemudi karena mereka usai *meeting* untuk proyek baru Aqira tadi. "Anterin aku ke *tattoo shop* Claudia ya, Mbak." Ujar Aqira berusaha mengalihkan pembicaraan.

Yiska mengerem karena lampu merah menyala. Ia menoleh ke arah Aqira. "Mau sampai kapan kamu hindarin pembicaraan ini? Qi, Mbak ini managermu. Kamu selalu tertutup sama, Mbak!" Yiska sudah tidak bisa bicara lembut lagi. Ia sudah gemas dan sedikit kesal kepada Aqira.

"Sesampainya di *tattoo shop*, aku bakal jelasin ke Mbak Yiska. Janji deh."

"Mbak ini sampai bingung mau jawab apa ke wartawan."

Aqira menghembuskan napas, "Mbak lampu hijau, jalan."

Yiska kembali mengemudi, "kamu janji sebentar lagi jelasin semuanya."

"Iya, aku janji."

Sampailah mereka ke *tattoo shop* Claudia. Selama perjalanan tadi, Yiska tak lagi mengomel. Baru saat mereka berhenti di tempat parkir, disitulah Yiska menagih jawaban.

Pintu mobil bahkan dikunci Claudia agar Aqira tak bisa keluar. "Sekarang jelasin."

Aqira meraih tasnya, mengambil undangan pernikahan kemudian memberikannya kepada Yiska. Tertera nama Yiska di sana.

"Ini undangan buat Mbak Yiska. Besok datang ya, Mbak."

Mata Yiska membulat sempurna, ia terkejut dan tidak menyangka. Jelas-jelas undangan yang Aqira sodorkan adalah undangan pernikahan gadis itu. *Wedding invitation, Bara Aditya and Aqira Aghna.* Jelas tertulis di sana.

"Aqira, kamu beneran mau nikah?"

Aqira tersenyum paksa dan mengangguk. "Lima tahun lalu aku tunangan sama Bara, Mbak. Setelah tunangan, dia ke Brazil buat pelatihan. Aku di sini,

kuliah sambil kerja jadi model. Dan besok, kita nikah karena Bara udah balik."

"Mbak masih nggak ngerti, Qi. Dulu kamu bilang ke media saat ditanya tentang asmara. Kamu bilang, kamu nggak mau nikah muda. Kamu mau merintis karir, sama cari orang yang bener-bener kamu cinta. Tapi ini apa? Kamu nikah sama Bara, dia orang yang kamu cinta?"

"Aku nggak cinta sama dia. Tapi aku harus nikah sama dia. Kalau aku nggak terima tunangan kita dulu, sekarang mungkin aku nggak bakal bisa jadi model. Aku juga nggak bakal bisa bebas hidup di apartemen. Mbak tahu sendiri gimana mama aku 'kan? Dan sekarang waktunya aku bayar kebebasan aku."

"Dengan nikah sama Bara?" tanya Yiska.

Aqira mengangguk. "Sekarang Mbak Yiska udah dapat jawaban kan? Besok dateng ya, Mbak."

Yiska terpatung, masih tidak menyangka. Memang calon suami Aqira bukan tua bangka dengan perut buncit. Calon suaminya orang tampan dengan tubuh atletis yang diidamkan kaum hawa. Apalagi atlet terkenal yang sedang panas dibicarakan. Tapi tetap saja Yiska masih tidak menyangka. "Apa ini alasan kamu nggak mau pacaran?"

"Iya Mbak, aku udah jadi tunangan Bara. Secara nggak langsung aku udah terikat sama dia. Meskipun

aku nggak cinta sama dia, aku masih menghargai dia sebagai tunangan aku, Mbak. Selain itu juga aku masih belum nemu orang yang aku sayang."

Yiska kembali menarik napas, kepalanya tiba-tiba pusing karena *shock*. Aqira kenapa bisa menyimpan semuanya sendiri?

Benar, Aqira memang tidak bisa terbuka kepada siapapun. Termasuk kepada dirinya.

Aqira mengintip *tattoo shop* milik Claudia dari dalam mobil. Setelah melihat ekspresi Yiska, ia jadi ragu untuk memberi kabar kepada sahabatnya Claudia. Apa jadinya jika Claudia membuat keributan dan melayangkan berbagai macam pertanyaan?

"Mbak Yiska bisa bantu aku?" tanya Aqira.

"Bantu apa?"

"Kasih undangan ini ke Claudia. Bisa?"

"Kenapa nggak jadi turun? Kan udah sampe ke tempat Claudia?"

"Setelah lihat ekspresi Mbak Yiska, aku jadi mikir lagi."

"Yaudah sekarang kamu mau ke mana?"

"Pulang ke apartemen, Mbak. Aku mau istirahat. Besok pagi-pagi banget aku dijemput mama mertua aku buat dandan."

Yiska mengangguk.

Tengah malam, Bara mabuk di hotel. Ia ingin menyendiri sebelum besok merubah status lajangnya.

Dua botol anggur sudah ia habiskan seorang diri. Tirai hotel dibiarkan terbuka agar matanya bisa bebas memandangi kota di malam hari.

Bara mulai melantur dan tak sadarkan diri. Ia tertawa mengejek dirinya sendiri. "Bisa-bisanya lo nikah sama cewek munafik itu." Ucapnya.

"Sialan!" umpat Bara setelahnya.

Ia menelepon Aqira. Tak lama, Aqira menjawab telepon darinya.

"Halo, apasih Bar? Ini tengah malem, kamu ganggu—"

"Gue benci lo, Aqira. Lo tahu kan? Gue benci banget. Padahal gue gak punya alasan kuat buat sebenci ini. Gue cuma sekedar kesel lo rusak hubungan gue sama Sasa dulu, tapi gue gak tahu kenapa gue bisa sebenci ini sama lo. Masalah itu udah lewat, sekarang gue gak

masalah putus sama dia. Tapi gue gak tahu kenapa gue bisa sebenci ini sama lo!"

Aqira terdiam, tak menjawab.

"Gue gak tahu takdir buruk apa sampai kita bisa terikat. Gue gak mau lo jadi ibu dari anak-anak gue. Pokoknya, kita harus cerai. Entah kapan, kita harus cerai. Anggap aja, lo nikah sama gue adalah cara lo bayar jasa bokap gue selametin perusahaan bokap lo. Dan lo harus inget! Lo cuma pelacur gue Aqira. Bukan istri gue."

Aqira masih tak bersuara, gadis itu memutus sambungan telepon mereka secara sepihak. Bara? Ia yang tengah mabuk malah membanting HP-nya ke segala arah. Ia berteriak marah. Kepalanya pening.

11 – You're Mine

Sumpah janji pernikahan di hadapan Tuhan, dan para saksi membuat Bara dan Aqira resmi menjadi sepasang suami istri.

Publik heboh bukan main. Aqira dan Bara, dua tokoh publik yang berhasil menggemparkan masyarakat tanah air. Fans Aqira patah hati massal, begitupun dengan Bara yang akhir-akhir ini memang sedang menjadi pembicaraan kaum hawa karena ketampanannya yang terekspos di publik setelah kemenangannya itu.

Siapa sangka? Dua idola ini menjadi suami-istri di umur yang bisa dibilang muda.

Fany sudah menangis haru karena Aqira resmi menjadi anak mantunya. Nita dan Pras ikut senang, karena mereka diuntungkan. Sedangkan Fery, seperti biasa ia akan senang jika sang istri senang. Apalagi Aqira adalah menantu yang bisa dibanggakan. Lulusan kampus ternama, dan berprofesi sebagai model papan atas yang bersih akan skandal. Dia sangat membanggakan.

Acara setelah mereka resmi menjadi suami-istri adalah foto bersama. Baru setelah itu pesta sampai malam. Untung sorenya Aqira mengganti gaun

panjangnya, jika tidak, entah selelah apa mengeret gaun itu.

Claudia memang tak datang saat Aqira dan Bara mengucapkan ikrar. Hanya keluarga dan beberapa tamu yang hadir. Namun malamnya, Claudia datang dengan memasang wajah masam.

"Aqira," panggil Claudia.

Aqira tersenyum dan menghampiri Claudia. Memeluk erat tubuh Claudia.

Pelukan itu tak lepas, Claudia membisikkan sesuatu di telinga Aqira. "Lo kesurupan apa bisa sampe nikah sama tuh setan alas, Qi?"

"Aku juga nggak tahu, Clau. Terjadi gitu aja." Balas Aqira mengendikkan bahu acuh. Selain karena perjodohan, apa lagi?

Mereka melerai pelukan, Claudia menatap mata Aqira dalam. "Lo cinta sama dia? Kenapa kalian bisa nikah?" tanya Claudia.

Aqira menggeleng. Ia benci Bara, begitupun sebaliknya. Mereka saling membenci.

"Lah terus ngapain lo mau?"

"Buat balas budi. Panjang ceritanya. Btw, makasih udah dateng. Aku seneng banget."

"Pernikahan sahabat gue, masak gue nggak dateng sih."

"Dateng sama siapa?"

"Mbak Yiska,"

"Dimana sekarang dia?"

"Makan kali. Eh pokoknya selamat atas pernikahan lo. Meskipun udah bikin gue jantungan, dan tentu gue gak rela lo nikah sama tuh setan alas."

Mata Claudia melirik ke arah Bara yang tengah berbincang bersama beberapa temannya dengan tak bersahabat. Untung saja Bara tak sadar Claudia meliriknya sinis, jika sadar dan terpancing, mungkin mereka berdua akan bertengkar. Kalau Aqira masih bisa mengalah, tapi berbeda dengan Claudia.

Saat menulis undangan saja, Bara mengomel ketika tahu Aqira mengundang Claudia. Selain membenci Aqira, Bara juga membenci Claudia.

"Pokoknya, kalo lo diapa-apain sama Bara. Lo bilang gue. Gue habisin tuh cowok *playboy!*"

"Emang bisa lawan atlet MMA?"

"Gue santet, kalo fisik gue kalah."

Aqira tertawa. Ia kembali memeluk Claudia erat. "Sekali lagi makasih Clau, udah ngerti dan nggak marah sama aku karena nggak kasih tahu kamu. Dan makasih masih mau datang dan belain aku. Andai kamu cowok, pasti aku udah jatuh cinta sama kamu."

Claudia melepas kasar pelukan Aqira, merasa geli. "Untung gue cewek."

Beralih pada Bara yang tengah berbincang bersama pelatih dan teman SMA-nya Beni, tampak santai seraya menikmati hidangan ringan pesta.

Pesta pernikahan hanya menyediakan meja bundar kecil namun tinggi, tak ada kursi karena tamu undangan sangat banyak. Jadi mereka menikmati hidangan ringan pesta seraya berdiri.

"Gue masih nggak nyangka bisa ketemu Aqira Aghna. Cakep banget. Dan gue nggak nyangka dia bini lo, Bar." Ujar Wisma, pelatih Bara.

"Mau gue kenalin, Bang?" tanya Bara.

"Boleh banget!" balas Wisma antusias. Ia memang mengidolakan Aqira, istrinya di rumah juga mengidolakan gadis itu. Selain cantik, *image* Aqira di publik sangat bersih. Tidak heran jika banyak yang suka pada gadis itu. Sebenarnya istri Wisma ingin ikut datang, hanya saja ia baru melahirkan sehingga tidak memungkinkan.

"Oke bentar lagi gue susulin dia. Kayaknya dia lagi asik ngobrol sama temennya."

Beni yang sedari tadi diam kini bersuara, "Lo kok bisa nikah sama Aqiranya gue sih? Gue yang ngejar-ngejar malah lo yang jadian. Rasanya dunia nggak adil buat pemilik muka pas-pasan kayak gue ini."

"Ini kenapa gue nggak mau cerita. Bakal rumit. Pokoknya, Aqira sama gue nikah bukan karena keinginan kita."

"Halah, lo mah untung bisa nikahin Aqira. Gatahu deh Aqira."

"Dia juga untung nikah sama gue, dia bisa nyelametin perusahaan bokap dia yang hampir gulung tikar. Gue? Jelas gue harus untung. Meskipun gue gak suma sama tuh cewek, gue tetep laki-laki. Dan laki-laki mana yang nggak puas sama fisik si Aqira. Gue gak munafik," bisik Bara di telinga Beni.

"Lo jahat banget, Bar! Lo itu udah jadi suami dia. Berhenti jadi berengsek! Gak kasihan lo sama Aqira? Kalo dia denger ini pasti dia sedih."

Bara mengedikkan bahu. Mana peduli ia pada perasaan Aqira? Aturannya, setelah mereka menikah, entah Bara menganggap Aqira istri, atau hanya sekedar teman tidur. Itu terserah Bara.

"Gue gak suka,"

"Gak suka apa?"

"Sama sikap dia."

"Lo belum kenal dia, dan kebetulan lo pernah punya masalah. Jelas otak lo cuma terima keburukan dia aja. Aqira itu baik banget, Bar!"

"Lo suka dia, makanya lo nggak bisa terima keburukan dia."

"Terserah lo lah, gue capek ngomong sama lo."

"Gimanapun, Aqira udah jadi punya gue. Lo nggak boleh deketin dia lagi."

Beni tertampar oleh ucapan Bara. Benar, Aqira sudah menjadi milik Bara. Ia menyesap minuman yang ada di tangannya untuk sekedar membasahi tenggorokan. Bara tetap saja Bara. Keras kepala dan egois, juga tak mendengar nasehat yang masuk untuk dirinya.

"Bar, itu si Aqira udah sendiri. Temennya kayaknya mau makan tuh." Ujar Wisma yang ternyata memperhatikan Aqira sedari tadi. Dapat dipastikan jika Wisma tak mendengar perdebatan singkat antara Bara dan Beni.

"Gue samperin dia dulu, Bang."

"Siap."

Bara menghampiri Aqira, merangkul pinggang gadis itu. Berhasil membuat Aqira terkejut. Apalagi saat Bara mencium pundak terbukanya. "Ikut gue, pelatih gue mau kenalan sama lo." Bisik Bara tepat di telinganya.

"Gausah rangkul, aku risih."

"Gue rangkul aja udah risih, gimana kalo gue makan habis tubuh lo malam ini ha?"

Tubuh Aqira menegang mendengar ucapan Bara. Ia berusaha melepas tubuhnya dari rangkulan Bara, tapi tidak bisa. Yang ada, Bara malah mencengkram erat pinggang Aqira.

"Nurut kenapa, sih? Gue itu udah jadi suami lo sekarang."

Ya, ini di depan publik. Mereka menjadi sorotan. Jadi tidak mungkin Aqira melawan dan akan menjadi perhatian.

Bara membawa Aqira ke tempat Beni dan Wisma yang sudah terkesima dengan tampang cantik gadis itu. Aqira tersenyum dan menyalami Wisma dan Beni bergantian. "Selamat malam," sapanya.

"Halo, saya pelatih Bara, Wisma. Nge-*fans* banget sama Mbak Aqira."

"Panggil Aqira aja kali, Bang." sanggah Bara.

"Halo Bang Wisma," sapa Aqira yang ikut-ikutan memanggil 'Bang' seperti yang diucapkan Bara.

"Aku Beni, masih inget kan, Qi?" kali ini Beni menyapa.

Aqira menelisik wajah Beni. Kemudian ia ingat karena Beni adalah teman dekat Bara. "Inget, temen dekat Bara kan? Kita satu sekolah."

Beni gelagapan, tampak gugup karena Aqira mengingatnya.

"Oh iya, Bang Wisma sama istrinya katanya nge-*fans* banget sama lo. Makanya gue kenalin lo sama dia." Ujar Bara.

"Istrinya ke mana, Bang? Nggak diajak?" tanya Aqira.

"Sebenernya mau banget ikut, cuma habis melahirkan jadi nggak bisa datang."

"Wah selamat ya, Bang. Yaudah kapan-kapan aku sama Bara ke rumah Bang Wisma aja. Sekalian jenguk dedek bayi."

Wisma tidak menyangka, ia tersenyum senang. Aqira sangat baik. "Gak apa-apa nih? Nggak ngerepotin?"

Aqira menggeleng, "Pasti Bara juga belum jengukin bayi Bang Wisma 'kan? Biar sekalian aja."

"Terimakasih banyak, Aqira. Kamu baik banget. Yang sabar karena dapat suami modelan Bara ini. Semoga dia tobat nggak mainin hati cewek setelah nikah sama kamu. Semoga saja pernikahan kalian bahagia."

Aqira hanya bisa tersenyum. Pernikahan bahagia? Aqira sudah tidak mengharap itu lagi pada hubungannya dan Bara.

Malam pertama adalah hal yang ditunggu-tunggu bagi semua pengantin baru. Tapi tidak untuk Aqira. Ia sudah ketakutan saat mobil Bara sampai di sebuah vila keluarga Bara. Yang lokasinya jauh dari pusat kota.

Aqira tidak tahu kenapa Fany tega sekali membuat dirinya dan Bara berada di vila selama dua hari dan hanya berdua. Fany bilang mereka akan di vila sambil menunggu Fany selesai menyiapkan liburan ke Maldives.

Sebelumnya Aqira sempat menolak, ia ingin istirahat di apartemen atau paling tidak satu rumah

dengan Fany. Namun ibu mertuanya kekeh untuk membuat mereka menetap di vila selama dua hari.

Bara turun dari mobil, disusul Aqira yang menenteng tas berisi pakaian mereka.

Kunci pintu dipegang Bara, jadi pria itu yang membuka vila tersebut. Saat pintu sudah terbuka, Bara langsung naik ke lantai dua. Jelas sekali Bara hafal setiap sudut vila karena ia adalah pemilik. Berbeda dengan Aqira yang masih menyesuaikan diri, yang hanya bisa mengekori langkah Bara dari belakang.

"Bara, kamarnya cuma satu?" tanya Aqira sesampainya mereka di depan pintu kamar.

"Ada empat, cuma Mama bilang dikunci semua."

"Terus aku tidur di mana?"

"Ya sekamar sama gue lah! Lo itu istri gue."

"Nggak mau! Aku tidur di sofa aja."

"Lo mau hindarin gue ya?"

"E... enggak kok!"

"Masuk sekarang!" perintah Bara.

Kaki Aqira menghentak kesal. Gadis itu masuk ke dalam kamar disusul Bara. Kamarnya sangat luas, tapi

hanya ada satu ranjang. Meja rias, meja kecil, sofa, dan lemari besar sebagai pelengkap isi kamar. Ada pula lukisan abstrak dan beberapa keramik buatan tangan.

Bara menghidupkan lampu, kemudian meraih tas yang masih Aqira jinjing.

"Lo dulu mandi, atau gue?"

"Aku dulu,"

"Yaudah cepet."

Aqira kembali meraih tas yang baru saja pindah tangan kembali pada genggamannya. Ia membawa tas tersebut untuk diletakkan di meja rias. Membuka resleting dan memilah isi di dalamnya. Baju Bara, bajunya, dan beberapa peralatan penting mereka.

"Kamu mau pakai baju tidur?" tanya Aqira.

"Gue mau telanjang."

Mata Aqira mendelik kesal menatap Bara. Tak menjawab, ia langsung mengambil baju tidurnya, kemudian bergegas masuk ke kamar mandi. Dibantingnya pintu kamar mandi, membuat pria yang bilang ingin telanjang itu terkejut.

Bosan, Bara memilih bermain game seraya menunggu Aqira selesai mandi. Sebenarnya ia bisa saja mandi di kamar mandi bawah, hanya saja ia malas

untuk turun dan naik tangga lagi. Bisa dibilang, tangga menuju kamar lantai dua vila keluarga Bara ini cukup banyak.

Bara kira, Aqira akan satu jam berada di kamar mandi. Namun tak sampai lima belas menit, Aqira sudah keluar dengan baju tidurnya. Handuk putih tengah ia pegang untuk mengeringkan rambut panjangnya itu. Wangi vanila masuk di hidung Bara.

Mata Bara mengikuti tubuh Aqira yang berjalan duduk di meja rias. Dari kaca, Bara perhatikan wajah polos Aqira yang tanpa *make up.* Batin Bara mengumpat sekeras-kerasnya. Bahkan tanpa *make up* pun, Aqira masih sangat cantik. Sampai-sampai Bara curiga Aqira melakukan operasi plastik.

Aqira menyisir rambutnya yang sudah setengah kering, ia masih tak sadar Bara perhatikan lewat pantulan cermin.

Beberapa botol perawatan wajah dikeluarkan satu satu dari dalam *pouch.* Aqira mengoleskan wajahnya dengan produk *skin care* yang Bara tak kenal satupun dari jajaran botol kecil itu. Aqira juga menepuk-nepuk kecil wajahnya pelan.

Tak tahan lagi, Bara berdiri dari duduknya. Mengarah pada Aqira. Pria itu menarik tangan Aqira tanpa persetujuan sang empu. Bara menghempaskan tubuh Aqira di dinding dengan gerakan cepat.

"Bara! Apasih!" bentak Aqira.

Bara tak mengidahkan, matanya menatap bibir Aqira dengan penuh intimidasi.

Tubuh mungil Aqira berusaha lepas dari kukungan tubuh Bara. Tapi rupanya Bara tak ingin melepasnya dengan mudah.

"Qi, lo inget apa yang gue ucapin lima tahun lalu kan? Gue mau tagih itu sekarang."

Bara menarik baju tidur Aqira. Membuka paksa satu-persatu kancing baju itu dengan tergesa.

Aqira panik bukan main, gadis itu menahan tangan Bara agar berhenti membuka satu-pesatu kancing bajunya, tapi yang ada malah sebaliknya. Semakin Aqira menahan, semakin Bara tak sabar dan malah menarik paksa baju itu agar terbuka tanpa harus dibuka dulu kancingnya.

Tubuh Aqira sampai tak bisa diam mengikuti arah Bara menarik baju. Mungkin karena kesal, Bara merobek baju tidur Aqira. Disitulah Aqira makin ketakutan.

Plak!

Ditamparlah Bara, tapi tak ada reaksi. Bara sekilas hanya menatap Aqira, kemudian kembali menelanjangi Aqira.

Dan opsi terakhir, Aqira menendang benda pusaka Bara saat pria itu hendak menanggalkan bajunya. Berhasil! Bara tengah mengaduh kesakitan. Tendangan maut itu berhasil membuat Bara memegang benda pusakanya.

Mampus! Seru Aqira dalam hati.

Kesempatan emas tentu tidak disia-siakan. Aqira berlari keluar dari kamar. Gadis itu menuruni tangga dengan tergesa.

Ternyata, Bara tak mengejar dirinya. Pastilah, Bara tengah menetralkan rasa sakit itu pada adiknya yang malang. Biar saja! Bara tampak menakutkan tadi, seperti binatang buas yang menemukan seonggok daging segar di tengah padang pasir. Jadi hanya itu yang bisa Aqira lakukan. Tendangan maut yang bisa melemahkan si atlet MMA pemenang mendali emas tahun ini.

Dan sekarang Aqira bingung harus melakukan apa. Ia berkeliling vila untuk mengetahui isi di dalamnya. Ia ke dapur, ke ruang yang terdapat banyak foto keluarga Bara, dan ruang koleksi guci. Sudah bosan berkeliling, Aqira memilih untuk duduk di sofa ruang santai. Ingin tidur tapi takut untuk kembali ke kamar. Bara pasti menyimpan dendam padanya, kalau Bara semakin marah bagaimana?

Mata yang mengantuk itu semakin berat saja. Apalagi saat bengong, semakin berat pula ia menopang kelopak matanya agar tetap terbuka. Aqira putuskan merilekskan tubuhnya di atas sofa.

Matanya terpejam, dan tak lama untuk Aqira tertidur pulas di atas sofa empuk itu.

Biarlah tubuhnya kedinginan, lebih baik daripada menjadi makanan untuk binatang buas seperti Bara.

Sedangkan Bara? Ia menuruni tangga setelah satu jam berdiam diri di kamar. Bara mencari Aqira. Gadis sialan yang sudah berani macam-macam dengan adik kesayangannya.

Saat melihat tubuh mungil meringkuk di atas sofa, Bara menatapnya datar. Dia, Aqira Aghna, si gadis sialan yang menyebabkan Bara kesakitan.

Sebenarnya, Bara ingin meninju Aqira. Ingin menjadikan Aqira *punching bag.* Tapi Bara masih punya belas kasih. Ia memang benci, tapi ia masih manusiawi untuk mewujudkan ide gilanya.

Tanpa banyak bicara, Bara mengangkat tubuh Aqira, memindahkan gadis itu ke kamar. Bara tak mau Aqira sakit, bisa sangat memusingkan jika Fany mengoceh tiada henti.

Tentu, Bara akan buat Aqira membayar semuanya. Nanti, saat waktunya telah tiba.

12 – Scary

Aqira membuka kedua matanya perlahan. Kesadarannya mulai terkumpul saat cahaya matahari menyilaukan indra penglihatan. Berkali-kali kelopak mata Aqira berkedip. Yang pertama ia lihat adalah langit-langit kamar yang ia tempati.

Seingatnya, ia tertidur di sofa. Kenapa ia bisa pindah tempat tidur di kasur empuk ini?

Aqira melirik horor sampingnya. Dan ia langsung menjerit keras kala melihat Bara yang telanjang dada tidur di sampingnya.

"Kyaaaa!!!!" jerit Aqira histeris. Ia menarik selimut yang menutupi setengah tubuhnya dan Bara.

Teriakan itu tentu membuat Bara terbangun dari tidur nyenyaknya. Bara duduk dan berdecak kesal, kupingnya nyeri meski sudah ia gosok berkali-kali untuk menghilangkan dengung efek teriakan Aqira.

"Cewek gila! Lo gila?"

"Kamu apain aku Bara? Kamu perkosa aku ya! Aku laporin ke pihak berwajib kelakuan laknat kamu ini!"

"Woy! Siapa yang perkosa lo! Gue pindahin lo di sini karena gue itu masih punya hati nurani buat nggak

biarin lo tidur di sofa! Lagian laporin aja ke pihak berwajib! Biar keluar berita lucu, suami perkosa istri!"

Kepanikan Aqira berkurang kala mendengar ocehan Bara, ia mengintip ke dalam selimut dan benar pakaiannya masih lengkap. Aqira bisa bernapas lega. Ia masih perawan. Ia masih suci.

"Kenapa? Lo gak sabar gue *itu-ituin*? Ngomong aja. Pagi ini bisa kok gue ladenin kemauan lo."

Mata Aqira kembali melirik horor pada pria di sampingnya. "Jangan harap! Sampai kapanpun juga aku nggak bakal mau."

"Palingan juga kalo gue *anu* juga keenakan lo. '*Ah Bara, terus, Bar. Terus ahh. Enak.*'" Ejek Bara menirukan suara perempuan yang tengah melakukan hubungan intim. Hal itu berhasil membuat bulu kuduk Aqira berdiri.

"Jorok banget sih kamu Bara!" teriak Aqira menutup kedua telinganya. Enggan mendengar desahan vulgar Bara.

"Oh, mungkin lo bakal menjerit kesakitan karena lo masih perawan. Lo tahu nggak? Pertama ngelakuin hubungan intim itu sakit banget loh. Gue mah enak. Lo yang bakal kesakitan."

Tak kuat mendengar ocehan itu lagi, Aqira memukuli Bara dengan bantal. Tak mau kalah, Bara

pun ikut memukul Aqira dengan guling. Karena tenaga Bara yang tidak sama seperti tenaga pria kebanyakan, dengan sekali pukulan, Aqira langsung oleng. Untung saja ia masih ada di atas ranjang, sehingga Aqira terjatuh di atas ranjang.

Bara tak melewatkan moment itu, Bara menindih Aqira sampai Aqira tak bisa bergerak.

"Mau ngapain kamu? Minggir nggak!" sarkas Aqira.

"Ciuman lagi yuk!" ajak Bara sudah seperti bocah yang tengah mengajak temannya main bola.

"Nggak mau!"

"Gue suami lo sekarang."

"Bodo amat! Bibir ini punya aku! Aku yang berhak nentuin sama siapa aku ciuman! Yang jelas bukan kamu!"

"Mata, hidung, rambut, bibir, bahkan tubuh lo. Sepenuhnya punya gue Aqira. Mau gue cium lo, mau gue setubuhin lo, itu hak gue karena apa yang ada di diri lo itu punya gue."

"Kamu mimpi? Ngayal? Halu? Mas! Ini masih pagi, gausah halu."

Cup!

Bara mengecup sekilas bibir Aqira. "Gue gak halu, buktinya gue bebas cium lo. Dan lo mana bisa lawan?"

Aqira menggosok bibirnya menggunakan kedua tangan. Menghapus jejak bibir Bara yang sempat mampir walau sebentar itu.

"Mama minta cucu, lo yakin nggak mau kabulin permintaan Mama?"

"Kamu bohong. Kapan mama bilang? Kamu pasti ngarang 'kan?"

"Sebelum kita kemari, mama bisikin gue. Mama bilang, gue disuruh terkam lo sampe pagi. Pokoknya sampai dia dapet cucu dari gue sama lo."

"Jangan harap, aku nggak mau anak aku menderita punya papa macam kamu."

Bara tertawa keras, pria itu berdiri, mengambil handuk kimono yang berada di kepala ranjang. Sambil memakai handuk itu, Bara melirik Aqira sinis. "Gue nikahin lo itu cuma buat jadi temen tidur, bukan ibu dari anak gue. Lagipula nanti kita bakal cerai. Dan selama itu, lo harus layanin gue layaknya istri Aqira."

"Kenapa kita nggak bikin surat perjanjian aja? Aku nggak mau serahin mahkota aku ke kamu. Aku-"

"Lo pikir ini sinetron? Lo pikir gue bukan cowok normal yang nggak tertarik sama tubuh lo? Aqira

Aqira. Sebenci apapun gue sama lo, gue gak munafik kalau gue tertarik sama tubuh molek lo."

"Bara, kamu tahu kalo kamu kurang ajar?"

"Gue kurang ajar cuma sama lo, ngapain juga gue harus baikin lo? Nggak ada gunanya. Level lo sama gue beda jauh. Jadi siap-siap aja buat jadi istri yang baik."

Aqira merapatkan selimutnya. Tangannya meremas erat selimut itu, menahan amarah.

"Oh iya, semalem lo bisa bebas. Tapi lain kali, gue gak bakal biarin lo bebas lagi Aqira."

Bara berjalan menuju kamar mandi, namun Aqira memanggil nama pria itu cepat.

"Bara! Kamu bisa lakuin apapun yang kamu mau. Kamu bisa kok jalin hubungan sama perempuan lain. Kamu juga boleh tidur sama perempuan lain. Tapi jangan apa-apain aku! Kita saling jaga privasi masing-masing. Aku dengan hidup aku, kamu dengan hidup kamu. Sampai kita cerai seperti yang kamu bilang."

Bara tertawa keras, ia yang awalnya hendak mandi mewurungkan niatnya untuk masuk ke kamar mandi. Pria itu menghampiri Aqira yang masih terduduk di atas ranjang.

Bara menunduk, menarik dagu Aqira sampai gadis itu mendongak.

"Tentu gue bebas, gue bisa jalin hubungan sama perempuan lain. Dan kenapa gue harus butuh izin lo? Lo itu emang istri gue, tapi lo nggak ada hak buat atur gue. Dan keputusan gue udah bulat, gue tetep mau nikmatin tubuh lo Aqira."

Mata Aqira sudah mengambang, tapi ia tak ingin menangis. Ia tak boleh sampai meneteskan air mata karena ucapan jahat Bara padanya. Terselip rasa takut, bahkan untuk membayangkannya saja Aqira takut.

"Kamu tahu kalau kamu jahat banget, Bar? Kamu jahat banget."

"Apa bedanya gue sama lo? Lo merasa baik? Aqira, lo sadar nggak sih? Saat ini gue bisa lihat ketakutan di mata lo. Gue tahu lo panik. Apa yang lo takutin? Lo takut kalah dari gue setelah gue berhasil milikin lo?" tanya Bara. "Hidup lo itu udah hancur semenjak lo nikah sama gue. Begitu sebaliknya. Hidup gue udah hancur semenjak gue nikah sama lo." Tambahnya.

Selama di vila, berduaan dengan Bara adalah neraka bagi Aqira. Berkali-kali ia meminta Yiska untuk menjemput Aqira karena merasa sangat bosan sekali. Namun Yiska menolak, ia tak mungkin mengganggu cuti bulan madu Aqira.

Aqira tak ada kerjaan selain menonton televisi, memasak makan untuknya dan Bara, dan berkeliling vila. Sangat membosankan, dan lebih membosankan dibanding menunggu sesi pemotretan. Sedangkan Bara sibuk dengan latihannya, entah itu lari atau pukul *punching bag* yang Aqira tidak tahu tergantung di halaman depan vila.

Sore itu Aqira duduk di kursi halaman depan, memperhatikan Bara yang masih betah meninju *punching bag.* Keringat Bara membasahi punggung, dada, serta rambut pria itu. Ia hanya memakai boxer dan telanjang dada.

Pikiran liar Aqira kemana-mana. Matanya memperhatikan perut kotak Bara, otot bisep yang menyerupai punuk unta, serta urat yang timbul di lengan pria itu. Aqira menelan ludahnya, matanya turun memperhatikan kaki Bara yang juga berotot. Tiba-tiba saja, jantung Aqira berdetak di atas normal. Ia takut akan ucapan Bara pagi tadi. Apa jadinya jika tubuh kurusnya melayani Bara?

Buru-buru Aqira menggeleng keras untuk menepis pikiran kotornya. Aqira memanglingkan wajah beberapa saat untuk menghindari pemandangan yang para gadis suka itu.

"Woi!"

Mendengar panggilan yang begitu tidak sopannya masuk telinga, Aqira menoleh. Tak salah, Bara

memanggilnya. Buktinya pria itu sudah berkacak pinggang menghadapnya.

"Ambilin minum gue dong!" suruhnya.

"Ambil sendiri kenapa sih!"

"Mager banget gue, siniin buruan!"

Aqira berdecak kesal, ia mengambil botol minuman yang berada dekat dengan tempat duduknya. Ia mengarah pada Bara, menyerahkan botol itu dengan kesal.

Bara meneguk air di dalam botol sampai habis.

"Eh ini jam berapa?" tanya Bara.

"Jam 4,"

"HP lo mana?"

Aqira mengambil ponselnya yang kebetulan ia sakui.

"*Video call* mama,"

"Ngapain?"

"Gatahu, disuruh *video call* jam empat sore katanya."

Aqira menurut, ia mengarahkan HP ke depan wajah setelah menghubungi mama mertuanya. Tak lama, Fany menerima panggilan video itu.

"Halo kalian berdua, lagi ngapain nih? Itu Bara kenapa nggak pakai baju? Keringetan lagi. Mama nggak lagi ganggu 'kan?" Heboh Fani mengoceh panjang lebar tanpa pemanasan.

"Bara lagi latihan kali, Ma."

"Lancar enggak kalian malam pertamanya?"

Aqira langsung terbatuk, ia tersedak ludahnya sendiri karena ucapan Fany. Mendengar ucapan blak-blakan Fany, Aqira jadi tahu darimana Bara mewarisi mulut blak-blakannya itu.

"Mama ada apa suruh Bara *video call?*" tanya Aqira mengalihkan pembicaraan.

"Malam ini kalian bisa pulang?"

"Bukannya besok pagi ya, Ma?"

"Malam ini aja, Mama udah siapin tiket buat honeymoon kalian ke Maldives. Subuh kalian berangkat, jadi usahakan malam ini pulang biar bisa istirahat di rumah."

Harusnya Aqira senang kan? Ia akan berlibur ke Madives. Pulau megah yang membutuhkan banyak

biaya untuk berlibur ke sana. Tapi ia benar-benar tak senang. Ke Maldives, berdua dengan Bara? Membuat rasa takut Aqira semakin jadi saja.

"Iya, Ma. Malam ini kita pulang." Ujar Bara mengiyakan.

"Aqira, kenapa bengong?"

"Hah? Enggak kok, Ma."

"Kenapa? Kamu nggak setuju ke Maldives? Mau ke Dubai aja?"

Aqira menggeleng, ia jadi tidak enak kepada Fany jika harus menolak. Aqira menunjukkan senyum manisnya, "Aqira setuju, Ma."

"Yaudah deh, Mama tutup dulu ya, ini perjalanan pulang."

"Iya, Ma." Balas Bara dan Aqira bersamaan.

Saat sambungan panggilan video di akhiri, Aqira bengong. Ia sama sekali tidak suka berlibur bersama Bara hanya berdua saja. Ia takut, bukan apa.

"Siap-siap Aqira, gue makan lo di Maldives." Bisik Bara yang sudah sama seperti bisikan setan di sore hari.

13 – Maldives

05:55 Am, Bandara Soekarno-Hatta.

Aqira dan Bara diantar Fany ke bandara. Masing-masing mengeret koper yang berisi kebutuhan mereka berdua selama berada di Maldives empat hari lamanya.

Keduanya sama-sama memakai masker untuk menutupi setengah wajah agar tak dikenali. Tak hanya satu dua yang mengenal dua tokoh publik itu. Jika terang-terangan memamerkan wajah, pasti akan menjadi santapan para jurnalis untuk menulis berita. Aqira dan Bara sepakat untuk kikir menyuguhkan bahan berita kepada awak media.

"Ma, Bara berangkat," ujar Bara memeluk Fany.

"Jangan lupa, di sana buatin Mama cucu," bisik Fany.

Bara tertawa, ia mengurai pelukan dan enggan untuk menjawab. Tentu saja di sana ia akan menagih haknya menjadi suami Aqira, namun untuk memberikan mamanya cucu, sepertinya tak bisa Bara penuhi. Ia tak ingin.

Giliran Aqira yang memeluk Fany, gadis itu tak ingin cepat-cepat melepas pelukannya. Seolah

meminta pertolongan agar Fany mengajaknya pulang, ia tak ingin berangkat ke Maldives bersama Bara.

"Udah sana berangkat, sayang." Ujar Fany menepuk pantat Aqira layaknya anak kecil.

Berat hati, Aqira melepas pelukannya. Ia menunduk, tak mau menatap Fany. Ia kesal Fany menyuruhnya berlibur ke Maldives bersama Bara, tapi Aqira tak bisa marah kepada mertuanya yang kelewat baik itu. Aqira tak bisa. Ia sudah terlanjur menyayangi Fany.

"Kenapa cemberut, Qi? Nggak suka hadiah dari Mama?" tanya Fany seraya menyisir surai lembut menantunya menggunakan tangan.

"Aqira suka hadiah Mama ke Maldives, tapi Aqira nggak suka ke Maldives bareng Bara." Jujur Aqira dengan suara rendah. Merasa bersalah karena tak menyukai Bara yang notabene adalah putra Fany.

"Loh, jangan gitu sayang. Kenapa nggak suka? Bara sudah Mama ancam buat jagain kamu. Jadi nggak usah khawatir."

"Bara ancam Aqira. Dia bilang mau makan Aqira di Maldives. Aqira takut. Tempat yang Mama rekomendasikan itu pulau kecil. Mana bisa Aqira kabur kalau Bara macem-macem."

Fany tertawa renyah mendengar penuturan Aqira di balik masker yang ia kenakan. Meski wajah Aqira tak sepenuhnya terlihat, namun Fany masih bisa melihat kepanikan wajah gadis cantik itu melalui matanya. "Justru itu tujuan Mama, biar kamu nggak kabur lagi."

Bara? Ia juga tertawa. Tapi tak ingin ia tunjukkan dengan jelas. Ia berterimakasih pada masker yang menutupi bibirnya yang tengah tersungging sempurna itu.

"Sayang, tugas istri itu melayani suami. Bara itu sekarang suami kamu. Nggak boleh kamu tolak kemauan suami yang menagih haknya. Kalau dulu kamu dituntut untuk nurut sama orang tua, kalau sekarang, karena kamu sudah menjadi seorang istri, kamu itu sepenuhnya tanggung jawab suami kamu. Nurut sama suami ya? Nurut sama Bara," tutur Fany lembut, agar setiap katanya bisa Aqira pahami dengan baik.

Kaum feminis mungkin sudah berdemo mendengar ucapan Fany. Memang tak sepenuhnya ucapan Fany menyudutkan kaum hawa untuk selalu menjadi ekor kaum Adam. Namun, tetap saja inti dari ucapan Fany adalah menyuruh Aqira menuruti apa mau Bara.

Sepertinya percuma Aqira mengadukan keluh kesahnya kepada Fany. Secara Fany adalah ibu Bara, pasti setuju dengan keputusan anaknya itu. Buktinya Aqira disuruh menurut. Apakah takdir Aqira memang

harus menurut tanpa boleh sedikit berontak? Aqira mulai muak.

Ucapan Bara tempo hari terngiang. Seperti sebuah tamparan sihir, sugestinya mengontrol otaknya untuk berpikir bahwa Aqira adalah milik Bara. Mengesalkan. Kenapa harus Aqira dipungut Pras dan Nita? Jika Aqira tidak dipungut kedua orang serakah itu, Aqira tak akan menjadi istri Bara sekarang. Atau mungkin, kenapa ia dilahirkan di dunia? Jika ia tidak dilahirkan, ia tak akan dibuang ibu kandungnya. Tak akan berakhir di panti asuhan. Hidupnya memang bukan lelucon. Berbagai macam pertanyaan 'kenapa' seolah ia sayangkan kepada Sang Pencipta.

Setelah percakapan singkat dengan Fany, Aqira ditarik Bara untuk segera masuk ke lapangan bandara karena pengumuman sudah dikumandangkan.

Tak langsung terbang ke Maldives, Bara dan Aqira transit ke Singapore lebih dulu. Perjalanan ke sana kurang lebih tiga jam. Mereka gunakan untuk saling diam di dalam pesawat. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

Aqira sedih, matanya menatap luar jendela yang menampakkan awan serta kabut putih. Di telinganya terpasang headset yang tengah memutar lagu *love story* milik Taylor Swift. Berkali-kali Aqira memutar lagu favoritnya itu.

Alasan Aqira menyukai lagu itu sangat klise. Ia ingin ada di kisah dongeng.

Bayangan Aqira dari dulu, ia adalah seorang putri yang dikurung di sebuah kastil megah. Dituntut ini itu oleh ayahanda serta ibunda raja dan ratu. Aqira bukan anak kandung raja dan ratu, ia adalah anak pungut yang harus menuruti semua perintah sebagai bentuk terimakasih.

Si putri yang setiap hari menatap hamparan langit lewat balkon di kastil tempatnya terkurung itu, selalu berusaha untuk menjadi gadis baik. meski ia tak pernah paham akan dirinya sendiri. Ia seperti cangkang tak bertuan. Kosong.

Ia pernah berkhayal, suatu ketika, ada seorang pangeran. Yang tak sengaja melihat dirinya di atas balkon, kemudian jatuh cinta pada pandangan pertama. Pangeran baik hati itu menuju istana, melamar dirinya, menjadikan dirinya seorang putri di kerajaan pangeran tersebut. Membawanya pergi dari kastil terkutuk yang sudah lama ingin ia tinggalkan.

Mimpi yang selalu Aqira inginkan menjadi kenyataan dihidupnya, kini terpaksa ia kubur dalam-dalam. Memang Aqira sudah berhasil dibawa keluar pangeran. Tapi pangeran yang membawanya keluar bukanlah Romeo, dan ia, bukanlah Juliet. Seperti sebuah tamparan, seketika ia sadar. Ya, ia bukan Juliet. Itu kenapa ia tak bisa diselamatkan Romeo.

Lamaran yang selalu ia impikan, tak akan pernah terkabul. Ia menikah tanpa Bara melamarnya. Lebih mengenaskan, Bara bahkan meninggalkannya sendiri saat *fitting* baju pengantin. Kisah hidup Aqira memang mengenaskan, namun kisah cinta yang ia harapkan indah, malah ikut mengenaskan.

"Bar," panggil Aqira.

"Hm?"

"Kenapa kisah Rose dan Jack tragis?"

Bara yang tadinya menonton video teknik bela diri sontak mengalihkan fokus karena lontaran pertanyaan tiba-tiba itu. Tak ada angin, tak ada badai, Aqira membahas kisah Rose dan Jack di film Titanic.

"Ya, mana gue tahu,"

"Kalau Romeo dan Juliet? Kenapa kisah mereka juga tragis ya?"

"Gue gak tahu Aqira. Kalo lo tanya gue masalah begituan mana gue bisa jawab? Kecuali lo tanya muai thai, taekwondo, MMA, baru gue paham."

"Kalo lagu *love story,* tahu?"

"Tahu, kenapa?"

"Romantis ya?"

"Nggak sama sekali. Menurut gue, kisah yang diceritain di lagu itu terlalu absurd."

Mendengar jawaban Bara, Aqira jadi paham betul bahwa ia dan Bara memang sangat berbeda. Aqira tak akan pernah paham Bara, begitu sebaliknya, Bara tak akan pernah paham Aqira. Entah kenapa mereka bisa disatukan.

Takdir memang lucu. Mempermainkan kisah Rose dan Jack, kisah Romeo dan Juliet, serta kisahnya dan Bara.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih delapan jam dari tempat transit ke Maldives, Aqira dan Bara harus menaiki *speedboat* untuk transfer ke pulau Maafushi selama dua puluh lima menit.

Karena perbedaan waktu di Indonesia dan Male, mereka sampai petang yang harusnya di Indonesia sudah senja buta.

Setelah *check in*, keduanya diantar menuju penginapan oleh petugas.

Tak berhenti melongo, Aqira takjub dengan suasana penginapan di atas laut itu. Sangat luas, dan begitu estetika. Ada kartu ucapan selamat datang di

atas ranjang, serta dua gelas teh bunga yang sudah diseduh.

Butuh waktu setengah jam untuk mereka merapikan barang bawaan, Aqira tak mandi, ia langsung tidur karena lelah. Di dalam pesawat ia hanya tidur satu jam. Jadi tidak heran jika ia sangat lelah.

Bara juga melakukan hal yang sama. Namun ia memilih mandi terlebih dahulu.

Keduanya tidur sampai jam menunjukkan pukul sembilan malam. Namun Aqira bangun lebih dulu karena perutnya keroncongan. Ia akan masak mie instan cup yang dibawa dari rumah. Benar saja mie instan cup itu berguna. Hanya tinggal seduh menggunakan air panas saja.

Sebelum makan, gadis itu mandi terlebih dahulu karena badannya sudah sangat lengket. Usai mandi baru ia ke dapur untuk mencari air panas. Berbekal handuk kimono yang ia kenakan.

Mungkin karena aroma mie instan Aqira, Bara jadi bangun. Perutnya ikut keroncongan.

Pria itu menghampiri Aqira yang duduk di sofa dengan cup mie instan yang tengah dilahapnya.

"Gue laper juga, bagi dong." Ujar Bara.

"Masak sendiri sana, aku bawa dua di koper."

"Masakin, *kek.*"

"Yaampun, tinggal seduh pake air panas doang. Air panasnya juga tinggal ambil di dispenser. Kalo males nyeduh kamu pesen makan aja."

"Lama, keburu laper gue. Sana buatin, gue nggak pernah bikin sendiri begituan. Kalo air panasnya kena tangan gue gimana?"

Setelah membuang napas besar, Aqira meletakkan cup mie instannya di atas meja. Ia akan membuatkan Bara mie instan juga. Lelah mendengar ocehan Bara.

Usai mengisi perut dengan mie instan. Aqira sibuk menonton film di ponsel. Bara pergi entah ke mana, pria itu bilang cari angin. Aqira ingin ikut, tapi ia malas. Ia tak suka udara dingin. Dan bisa ditebak kalau di luar sangat dingin. Angin laut tidak pernah main-main.

Kejadian yang tidak diinginkan pun terjadi saat Bara pulang dengan napas ngos-ngosan. Ternyata Bara usai olahraga malam dengan berlari mengelilingi *resort*.

Saat itu, Bara tak sengaja melihat Aqira berganti pakaian di dalam kamar. Sadar ada orang masuk, Aqira langsung menutup tubuhnya dengan handuk. Matanya membulat lebar, bertemu tatap dengan mata tajam Bara yang masih mengatur napas.

Mereka berdua sama-sama terdiam. Sangat lama. Sampai akhirnya Bara selesai mengatur napas. Pria itu membuka kaos basahnya, meluruhkan di atas lantai. Ia melangkah mendekati Aqira, sedang Aqira memundurkan langkahnya takut.

Keduanya memang tak bersuara, namun keduanya tahu apa yang akan terjadi setelah ini.

Dengan sekali tarikan, Bara menghempaskan tubuh Aqira di atas ranjang. Menahan kaki dan tangan gadis itu agar tak berontak.

"Bar, jangan, Bar."

"Sebenernya gue berniat buat nagih hak gue besok, tapi lo goda gue."

"Aku nggak goda, aku tadi mau ganti baju tidur. Kamu nggak ketuk pintu dulu mau masuk. Aku... Aku," jelas Aqira sangat panik.

"Rileks Aqira, atur napas lo. Gue bakal lembut."

"Aku belum siap, Bara."

"Terus lo siapnya kapan? Dan kenapa gue harus tunggu lo siap?"

"Bara, *please.*"

"Gue mau lo, Aqira."

Sret!

Bara menyibak handuk yang menutupi tubuh Aqira. Tersisa celana dalam saja, Aqira belum sempat memakai branya.

"Bar," lirih Aqira, berharap Bara melepasnya.

"Jalani kewajiban lo sebagai istri."

Bara mencium bibir Aqira sedetik kemudian. Melumatnya napsu, tangan Bara juga tak diam, satu tangan menahan kedua tangan Aqira di atas kepala, satu tangan lagi meraba tubuh molek Aqira tanpa ragu.

Aqira pasrah. Semakin ia berusaha lepas dari cengkaram Bara, semakin Bara erat mencengkram dirinya. Tentu, semakin sakit pula ia ditahan Bara agar tidak bergerak.

14 - Maldives 2

Malam sunyi di Maldives, menjadi saksi Aqira sudah menjadi milik Bara seutuhnya. Ia sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri saat Bara menguasai tubuhnya. Di bawah cengkraman Bara Aditya, Aqira menahan sakit. Rupanya pria itu tidak bohong perihal rasa sakit saat pertama kali melakukan hubungan intim. Sedang Bara? Ia sama sekali tidak kesakitan, pria itu mendesah, menyalurkan rasa nikmat yang membuatnya ingin lagi dan lagi. Seperti tengah menikmati heroin. Begitu mencandukannya.

Aqira ingin sekali menangis keras, ia ingin berteriak agar Bara paham betapa kesakitannya dirinya saat ini. Bara tak melakukannya dengan lembut. Dusta! Bara berbohong perihal akan melakukannya dengan lembut. Yang Aqira lihat saat ini adalah Bara yang kesetanan membuatnya tersiksa.

Kedua tangan Bara masih menahan kedua tangan Aqira agar tidak bebas bergerak. Mungkin pergelangan tangannya sudah merah.

Aqira berusaha agar tidak merintih kesakitan, ia menggigit bibir bawahnya menahan sakit. Di dalam otaknya saat itu adalah, kapan Bara berhenti mencabik tubuhnya.

Mata Aqira terpejam rapat, ia berdoa agar besok ia tidak mati karena siksaan Bara yang tidak selesai-selesai itu. Aqira merasa dirinya sangat kotor, Bara bebas meraba setiap inci tubuhnya. Meremas dadanya yang tidak tertutupi sehelai benangpun. Seolah seluruh tubuh Aqira adalah santapan untuk Bara.

Saat tangan Bara melepas tangannya, dan saat penyatuan mereka terpisah, Aqira pikir mereka sudah selesai. Aqira bersyukur, ia sudah sangat lemas. Dengan pelan, Aqira menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Tapi belum seluruhnya ia menutup diri, Bara sudah mengibaskan selimut itu.

"Bar, maksud kamu apa?"

"Gue belum selesai."

"Aku capek,"

Tak menjawab, Bara mengangkat Aqira dengan mudahnya. Membalikkan tubuh Aqira menjadi telungkup. Pria itu sedikit mengangkat pinggul istrinya, kembali melakukan penyatuan menyakitkan itu.

Aqira meringis, menggigit ujung bantal agar ia tak berteriak. Tak tahan, ia menangis, menangis dalam diam. Ia berharap Bara tak melihat air matanya.

Bara jahat sekali, ia tak bertanya apa Aqira kesakitan atau tidak. Ia hanya mencari kenikmatannya

sendiri tanpa peduli bahwa Aqira sudah babak belur. Jiwanya yang tak siap, pergelangan tangannya yang memar, dan seluruh tubuh Aqira terasa nyeri.

Lengkap sudah penderitaan Aqira saat Bara menampar pantatnya berkali-kali, menjambak rambutnya agar Aqira tidak telungkup sempurna. Tentu hal itu untuk memudahkan Bara melakukan aktivitasnya menyiksa Aqira.

"Mendesah Aqira," suruh Bara dengan tamparan pada pantat Aqira lagi.

Bajingan! Umpat Aqira dalam hati.

Bara sedikit menunduk, menciumi pundak Aqira, turun ke leher bagian belakang, tangannya juga meremas dada Aqira yang tergantung bebas, tak lupa untuk mengoyak tubuh bagian bawah Aqira. Mungkin itu nikmat untuk Bara, tapi tidak untuk Aqira.

"Lo nikmat, Qi. Nikmat. Mhh," desah Bara tepat di telinga Aqira.

Bara memisahkan penyatuan mereka setelah lama berdiam diri. Entahlah, Aqira merasa miliknya penuh akan cairan saat Bara mendiamkan tubuhnya itu. Aqira tahu Bara ejakulasi, ia mempelajari biologi saat SMP dulu.

"Kamu bilang aku nggak boleh hamil, tapi apa yang kamu lakuin ini?"

"Tinggal minum pil kontrasepsi apa susahnya."

"Di Maldives mana ada? Ini masa subur aku."

"Gue bawa."

Aqira mendorong Bara agar tidak lagi menindihnya. Aqira segera menutup tubuhnya dengan selimut. Matanya menatap marah Bara. Sakit sekali, nyeri itu tidak mau hilang. Ia kesal sekali.

Bara mendekati Aqira, mengecup pipi Aqira, kemudian mencium bibir Aqira paksa. Aqira sudah mendorong dada Bara. Tapi Bara tak menyerah.

"Bar, stop! Aku capek!"

"Gue nggak bakal biarin lo istirahat, Qi."

"Bara!"

Anggap saja Bara sialan, tapi Bara belum puas. Menyetubuhi Aqira tak membuatnya bosan. Malah membuatnya ingin lagi dan lagi.

Tak hanya semalaman, besoknya saat Aqira baru selesai istirahat beberapa jam. Bara kembali membuatnya lemas. Mungkin saking kelelahannya, Aqira sampai pasrah Bara membuatnya babak belur.

Aqira membuka kedua matanya perlahan. Ia langsung meringis karena merasakan lelah di seluruh tubuhnya. Tak pernah Aqira selelah ini sebelumnya. Melakukan sesi pemotretan sehari *full* juga tak selelah ini, tapi hanya melayani nafsu birahi suami sialannya itu, Aqira langsung tumbang.

Di kamar itu hanya ada Aqira sendiri, ia tak melihat batang hidung Bara di sana. Aqira duduk, ia meringis karena nyeri itu tiba-tiba menyerangnya. Aqira lupa berapa kali Bara memperkosanya. Ya! Aqira anggap Bara sudah memperkosanya, karena ia tidak pernah rela tubuhnya dijamah pria sialan itu.

Aqira mengintip tubuh bulatnya dari balik selimut. Ia menggigit bibir bawah kala melihat tubuhnya yang banyak sekali bekas *kiss mark*. Dadanya juga banyak ditinggali jejak. Pantat Aqira sakit, Bara menampar pantatnya tanpa henti. Mungkin ada bekas tangan Bara di sana.

Membayangkan kejadian semalam saja sudah seperti mimpi buruk untuk Aqira.

"Udah bangun?" tanya Bara yang tiba-tiba muncul dari balik pintu.

Mendengar suara Bara sontak membuat Aqira terlonjak kaget. Gadis yang telah kehilangan kegadisannya itu merapatkan selimut. Ngeri melihat Bara.

"Ngapain pake ditutup? Lagian gue udah tahu setiap jengkal tubuh lo."

"Berengsek!"

Bara tertawa, ia melangkah menghampiri Aqira. Duduk di tepi ranjang seraya membalas tatapan tajam istrinya.

"Sana mandi! Terus kita makan siang di pinggir pantai."

"Aku capek banget, kamu aja sana."

"Lo harus isi tenaga, nanti malem kita lanjutin."

"Kamu gila ya, Bar? Aku nggak mau! Aku capek banget!"

"Makanya isi tenaga lo Aqira Aghna. Biar nggak capek,"

"Aku nggak tahu kalau ternyata kamu lebih jahat dari apa yang aku bayangin, Bara! Kamu nggak punya perasaan! Kamu kira aku robot kamu apa! Kamu masih punya otak buat mikir kan? Kalo punya, *please* gunain!"

"Gue yakin semalem lo juga nikmatin, gausah munafik. Gak mempan acting lo di depan gue."

"Sakit! Sekalipun aku nggak nikmatin! Semuanya sakit! Sekarang pun masih sakit!"

Bara malah menunjukkan *smirk* yang layak disamakan dengan smirk psikopat, ia dengan enteng bersuara, "Gue bakal pelan-pelan nanti."

"Basi! Sana kalo mau makan! Pergi aja, aku mau istirahat di sini aja."

"Yaudah kalo nggak mau, awas lo ngerengek laper nanti."

Bara pergi, menutup pintu tanpa menoleh. Aqira menggertakkan giginya. Ia berteriak kesal. "Sialan! Tawarin bawa pulang kek! Dasar Bara bajingan!" teriak Aqira.

Setengah jam Aqira berdiam diri di dalam kamar sebelum akhirnya mengarah pada kamar mandi untuk membersihkan diri. Namun sebelum itu ia menelepon pelayanan resort untuk membersihkan ranjang, lebih tepatnya mengganti sprei kasur.

Usai membersihkan diri, Aqira memilih untuk tidur kembali. Ia tak mengharap Bara membawa makanan meski perutnya keroncongan. Ia juga tidak menggunakan layanan *resort* untuk memesan makanan. Kali ini Aqira benar-benar lemas. Ia sakit.

Sore hari Bara baru pulang. Pria itu masuk ke dalam kamar, melihat Aqira yang masih tidur membuatnya ingin mengusilinya.

Bara mencium pipi Aqira, kemudian beralih mencium bibir Aqira. Namun saat bibirnya menempel, Bara mengerutkan keningnya. "Qi, lo sakit?" tanya Bara. Tak ada jawaban, Aqira tetap bungkam dan tak bersuara.

"Aqira," kali ini Bara mengoyak tubuh Aqira.

Bara panik, pria itu segera menghubungi mamanya. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Tak lama setelah menghubungi Fany, wanita paruh baya itu segera mengangkatnya.

"Mama."

"Ada apa, Bar, telepon?"

"Ma! Aqira sakit, Ma. Badannya panas banget. Bara panggilin nggak jawab. Bara bingung."

"Kok bisa sakit sih, Bar! Kamu yang becus dong jagain mantu Mama! Diapain aja sama kamu sampai Aqira sakit!"

"Nggak tahu, Ma. Tadi baik-baik aja kok."

"Kompres dulu aja, terus tutup tubuhnya pakai selimut tebel. Dia pasti kedinginan. Kamu pesen bubur,

suruh makan pokoknya. Dan minta obat di resepsionis resort." Oceh Fany tampak khawatir.

"Di sini mana ada bubur, Ma?"

"Ya apa kek! Soup kan bisa! Apa aja yang mudah dicerna Bara! Kamu jangan bikin Mama Khawatir dong!"

"Iya, iya! Bentar Bara siapin handuk kecil dulu buat kompres Aqira. Bara matiin ya, Ma."

"Bentar lagi Mama telepon lagi. Awas kamu! Kalau ada apa-apa sama mantu Mama, awas aja!"

Tak menjawab, Bara langsung mematikan sambungan telepon. Pria itu segera menyiapkan bahan untuk mengompres kening Aqira.

Berkali-kali ia mengompres kening Aqira. Wajah Aqira sudah sangat pucat. Napasnya pun terasa panas. Aqira demam tinggi.

Namun saat Bara hendak mengganti air kompres, Aqira menahan tangan Bara. Gadis itu meracau. "Ibu, Ibu, jangan tinggalin Aqira."

Bara kembali duduk di tepi ranjang, ia menepuk pelan pipi Aqira. Mamanggil nama gadis itu berulang kali. "Aqira, Qi."

"Ibu!" teriak Aqira sampai terduduk. Ia sadar.

"Qi, lo nggak apa-apa?"

Tak menjawab, Aqira melipat kedua kakinya. Ia menangis keras setelahnya. Bara sampai tercengang saat melihat Aqira menangis kencang seperti saat ini.

"Pergi kamu, Bar! Pergi!"

"Lo apa-apaan sih, Qi? Tidur cepetan. Lo demam."

"Pergi Pergi Bara!"

"Nggak mau, gue—" ucapan Bara terpotong saat Aqira berteriak keras.

"Aku nggak mau kamu lihat aku nangis! Jadi plis pergi Bara! Pergi sekarang! Hiks,"

15 – Weird

Aqira tidak bisa mengukur betapa ia membenci Bara Aditya, ia juga tidak tahu kenapa takdir memilih suaminya itu untuk menyaksikan kelemahan yang ia tutup rapat-rapat agar tak seorang pun tahu. Gadis itu benci saat ada orang yang menyaksikannya mimpi buruk mengenai masa lalu, ia juga benci ada yang melihatnya menangis seperti sekarang. Terlebih orang itu adalah Bara.

Usai berteriak untuk mengusir Bara, pria itu keluar dari kamar *resort*. Ia mungkin akan merokok untuk mencari udara segar, seraya memikirkan kejadian tadi. Aqira tampak berbeda, gadis itu seperti bukan Aqira yang dikenalnya.

Ibu. Satu kata yang membuat pikiran Bara bercabang menjadi kemungkinan-kemungkinan yang tak mesti.

Sedangkan di kamar, Aqira semakin menangis kencang, mengusir rasa sesak yang memenuhi rongga dadanya. Badannya sedang tidak sehat, namun kondisi hatinya lebih tidak sehat lagi. Berkali-kali ia menepuk dadanya sendiri dengan kepalan tangan, tapi tetap saja tak bisa mengurangi rasa sesak itu.

Aqira ingin membenci ibu kandung yang sudah membuangnya itu. Ia ingin melupakan janji mereka,

tapi tidak bisa. Seolah jiwa dan raga Aqira terjerat oleh perjanjian tak kasat mata.

Kapan Aqira bisa bertemu ibu kandungnya lagi? Apa wanita yang sudah melahirkan dirinya tanpa seorang suami itu masih hidup? Jika iya, kenapa wanita itu tak menyusul Aqira?

Jika alasannya takut Aqira marah atau tidak menerimanya lagi, wanita itu salah besar. Aqira tak marah, justru sebaliknya, ia akan senang ibunya menepati janji untuk menyusul dirinya. Ia akan menerima ibunya kembali. Ia akan memeluk ibunya, akan mengatakan dengan lantang bahwa selama ini ia kuat, selama ini ia bisa bertahan.

Menjadi terkenal, menjadi model papan atas bukanlah cita-cita Aqira. Tujuan utamanya adalah satu, mencari ibu kandungnya. Namun selama ia berkarir, ibunya tak kunjung mencari. Aqira putus asa, tapi Tuhan selalu saja menitipkan setitik harapan di dalam hatinya untuk tidak menyerah. Takdir sangat gemar memorakporandakan hatinya. Selalu.

Lelah menangis akhirnya ia diam, melamun memikirkan cara agar ia cepat pulang ke Indonesia. Ia tak betah berada di Maldives bersama Bara. Ia bukan liburan, melainkan melayani napsu Bara belaka. Apa bedanya dengan jalang yang disewa untuk menemani liburan? Tak ada bedanya.

Asik melamun, pintu kembali terbuka. Bara masuk ke dalam kamar. Menghampiri Aqira. Pria itu langsung menyentuh kening Aqira untuk memeriksa suhu tubuhnya.

"Gue udah pesen sup, paling bentar lagi dianter. Lo makan ya?"

Tak ada jawaban, Aqira betah untuk bungkam. Bara sampai bingung akan tingkah Aqira yang aneh. Pria itu duduk di tepi ranjang, memperhatikan dengan saksama wajah pucat istrinya.

"Gue minta maaf semalem kasar sama lo,"

Masih tak ada jawaban. Aqira sudah lelah meladeni bahkan membahas kejadian yang ingin sekali ia lupakan. *Bullshit* jika malam pertama itu indah, bagi Aqira, malam pertama begitu buruk dan tak berkesan.

"Aku mau pulang, aku nggak mau di sini." Ujar Aqira.

"Mana bisa, Qi?"

"Bisa, kamu beli tiket lagi."

"Enggak."

"Aku mau pulang, Bara."

"Gue bilang nggak, ya enggak!" bentak Bara.

"Aku mau telepon mama! Aku mau pulang!" bentak Aqira balik.

"Lo jangan keras kepala ya!" kali ini Bara menunjuk wajah Aqira marah. Istrinya itu begitu keras kepala. Membuat Bara pusing.

Aqira memilih untuk membaringkan tubuhnya lagi, menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya. Ia memunggungi Bara.

"Malam ini gue tidur sofa, kalo ada pelayan *resort* yang masuk anter makanan, lo makan. Ini perintah mama." Ujar Bara sudah bisa mengontrol nada bicaranya.

"Hm," hanya itu balasan dari Aqira yang menjadi akhir pembicaraan mereka.

Pagi sekali, Bara bangun. Ia masuk ke kamar untuk memeriksa kondisi istrinya. Mangkuk kosong terletak di atas nakas. Bara lega Aqira mendengar ucapannya untuk makan. Ia kembali mengecek suhu tubuh Aqira dengan meletakkan punggung tangannya di kening istrinya. Sudah tidak sepanas semalam. Wajah Aqira juga sudah tidak pucat lagi. Bara bisa bernapas lega Aqira berangsur sembuh.

Masih menjadi pertanyaan besar perihal Aqira yang bertingkah berbeda. Bara tak henti memperhatikan wajah tidur Aqira. Begitu damai dan cantik. Hidung kecil mancungnya, alis yang tak terlalu tebal namun terbentuk dengan rapi, mata indah yang berhasil menghipnotis banyak orang, serta bibir yang berhasil membuat Bara kecanduan untuk selalu menyecapnya. "Aqira, lo tanda tanya besar." Gumam Bara.

Pagi di Maldives, Bara yang diam-diam memperhatikan wajah tidur Aqira, memutuskan untuk mencari tahu semua tentang Aqira. Ia akan menjawab tanda tanya besar itu.

Bara kira Aqira tak bisa menangis, selama ini ia kira Aqira adalah manusia tanpa hati yang hidup hanya untuk bersenang-senang. Perempuan sombong yang hidupnya selalu mulus karena wajah cantik dan popularitas yang dimiliki. Gadis yang tidak paham hati manusia seperti apa. Tapi semalam Bara melihat Aqira menangis, dengan wajah pucat dan putus asa ia menyuruh Bara pergi agar tidak melihat kondisi buruknya saat itu. Seketika itu juga rasa bersalah menjalar di hati Bara. Semua pikiran buruk mengenai kepribadian Aqira sirna begitu saja. Ada sisi lain yang Bara tidak tahu tentang Aqira. Dan ia akan mencari tahu itu.

"Qi, bangun. Ayo sarapan." Ucap Bara seraya menggoyangkan tubuh Aqira pelan.

Mata Aqira terbuka perlahan. Ia menatap Bara, seolah mengatakan 'apa' tanpa bersuara.

"Ayo sarapan," ulang Bara.

Aqira duduk, menyiah rambutnya agar tidak menutupi wajah. Ia menguap. "Aku mau mandi dulu."

"Yaudah sana mandi,"

"Kamu udah mandi?"

"Belum, kenapa? Mau ajak mandi bareng?"

"Ya enggaklah!"

"Biasa aja," balas Bara seraya menarik hidung Aqira.

"Kamu dulu deh yang mandi, aku mau beresin baju. Kamu mau pake baju apa? Biar aku siapin."

"Terserah, yang penting nggak bikin gerah."

Aqira mengangguk paham. Bara mendekat, mencium bibir Aqira sebentar. Pria itu tersenyum kala melihat Aqira membeku karena perlakuan singkat yang Bara lakukan itu. Bara mengacak puncak kepala Aqira. "*Morning kiss,*" jelasnya singkat.

Mata Aqira mengekori langkah Bara sampai pria itu ditelan pintu kamar mandi. Aqira merasa ada yang

aneh pada Bara. Pria itu bersikap tidak seperti biasanya. Aqira bisa merasakan kelembutan pada diri Bara.

Tangan Aqira terangkat untuk menyentuh bibirnya. Jantung Aqira berdetak lebih keras karena ciuman ringan itu. "Bara kenapa?" tanyanya pada diri sendiri.

Keanehan pada diri Bara tak berhenti sampai sana saja. Sepanjang pantai, tangan Bara tak lepas menggenggam tangan Aqira. Bara bahkan sangat cerewet bertanya Aqira mau makan apa. Ia juga berceloteh tentang menu ikan dan kari yang disajikan dengan roti atau nasi. Yang jelas banyak sekali yang Bara celotehkan.

Di tengah perjalanan, ada turis yang menyapa mereka. Lebih tepatnya menyapa Bara. Mereka juga tidak melewatkan untuk minta foto, tidak heran karena popularitas Bara di kalangan pecinta bela diri campuran sedang naik daun. Aqira rela membantu untuk mengambil foto turis dan suaminya yang mendadak bersikap aneh sejak pagi tadi.

Usai sarapan, Bara mengajak Aqira bersepeda keliling pulau. Aqira menurut saja karena ia benar-benar stress berada di dalam *resort*. Biarkan Bara bersikap aneh, karena sejujurnya Aqira lebih suka Bara yang bersikap aneh itu. Suaminya itu lebih memanusiakan Aqira dibanding Bara yang kasar dan

suka sekali membentak serta terang-terangan mengatakan benci kepada Aqira.

Mereka tak hanya bersepeda, sampai sore keduanya bersenang-senang dengan mencoba wahana yang ada di Maldives.

Lelah bersenang-senang, Aqira dan Bara memilih untuk memarkirkan sepeda mereka di pinggir pantai.Sore itu keduanya menyaksikan sunset. Langit oranye menjadi pemandangan paling indah sore itu. Semilir angin yang menerpa wajah juga sangat menyejukkan. Sejenak Aqira bisa melepaskan penat.

"Qi," panggil Bara.

"Hm?"

"Kita nggak bisa saling benci buat jalanin pernikahan ini."

"Maksud kamu apa, Bar?" tanya Aqira sembari menoleh untuk menatap wajah Bara.

"Kita nggak saling cinta, bahkan kita saling benci. Gue sadar kalo semalem gue keterlaluan sampe bikin lo sakit. Gue minta maaf, gue tulus minta maaf."

Aqira mengerutkan kening, ia masih menunggu ucapan Bara selanjutnya. Ia yakin bukan hanya permintaan maaf saja yang membuat Bara berubah menjadi sangat aneh dari pagi.

"Gue tahu, entah kapan, kita bakal pisah karena dari awal kita nikah bukan karena cinta, tapi karena perjodohan konyol ini. Tapi bisa kan kita nggak usah saling benci dan coba terima kepribadian masing-masing? Kita jadi *partner* buat pernikahan ini."

Pisah? Ya, itu pasti. Otak Aqira pun juga memikirkan hal yang sama. Mana bisa pernikahan tetap kokoh berdiri jika tidak ada cinta di dalamnya? Pernikahan dengan cinta pun bisa runtuh, apalagi tanpa cinta?

"*Partner*? Maksud kamu kita jadi temen?"

"Ya, kita mulai dari situ. Kita bisa jadi temen. Gimana? Lo mau?"

Berpikir, Aqira tak bisa langsung memutuskan? Memangnya anjing dan kucing bisa berteman? Apalagi ia dan Bara saling bertolak belakang dalam hal apapun. Mereka tidak satu frekuensi sejak awal. Menjadi teman pun susah.

"Kita tetep jaga privasi satu sama lain. Gue bisa bebas, lo juga sama. Tapi satu, lo tetep jalani kewajiban lo sebagai istri gue. Gue laki-laki normal yang nggak mungkin bisa tahan napsu tinggal berdua sama perempuan. Jadi buat janji nggak sentuh lo itu mustahil." Jelas Bara masih dibalas dengan keterbungkaman Aqira. "Gimana Qi?" tanya Bara menuntut jawaban.

"Aku bingung, Bar."

"Coba deh pikirin, kita juga nggak bakalan rugi. Setidaknya hari ini kita bisa buktiin 'kan kalo kita bisa kompak tanpa bertengkar. Cukup lo nurut, gue bisa bersikap lembut. Dan kita jalanin ini sampe gue nemu perempuan yang gue cinta, begitu sebaliknya, lo juga bebas jatuh cinta sama laki-laki lain. Kalau saat itu terjadi, kita cerai, kita nikah sama pilihan kita masing-masing. Kuncinya cuma saling paham."

Kenapa serentetan kalimat yang Bara ucapkan terdengar menyakitkan? Bukankah dengan mereka berteman itu tandanya mereka membuka peluang untuk saling terbuka satu sama lain? Kemudian setelah mereka saling terbuka dan mengerti satu sama lain, mereka akan saling pergi. Itu terdengar menyakitkan.

Lalu bagaimana Aqira bisa memahami Bara jika ia sendiri tidak memahami dirinya sendiri?

"Qi, lo setuju kan? Kita jadi partner buat jalanin pernikahan ini. Setidaknya kita harus pura-pura bahagia di depan orang tua kita. Gue capek diomelin Mama, Qi. Gue juga pengen hidup tenang. Kalo kita tetep saling benci dan saling keras kepala, yang ada kita stress dan nggak bakalan berhasil jalanin pernikahan ini."

"Jadi kalo aku setuju, kamu mau bebasin aku kan?"

"Iya, gue izinin lo bebas. Lakuin apapun yang lo mau."

Aqira menggigit bibir bawahnya, ia berpikir keras. Sampai akhirnya ia mengangguk untuk menyetujui.

Bara tersenyum puas, pria itu menarik dagu Aqira, mencium bibir Aqira lembut. Mengulumnya layaknya permen gulali. Ciuman itu berakhir bersamaan dengan matahari yang terbenam sepenuhnya.

Keduanya kembali ke resort. Malam itu Bara kembali menguasai Aqira. Tapi kali ini Bara tak kasar, pria itu sangat pelan sampai membuat Aqira gugup tak karuan. Dan penyatuan mereka tak sesakit saat pertama kali, sehingga membuat Aqira merasakan hal aneh.

Bara mengukir banyak *kissmark* di leher Aqira, tak bosan mencium bibir wanita itu, seraya meremas sepasang dada sintalnya.

"Mhhh," desah Bara.

"Bara," panggil Aqira.

"Jangan tahan, Qi. Sebut nama gue lagi."

"Bara mhh."

"Shit! Lo sexy, Qi. Ahh."

Aqira meremas lengan Bara saat ia sampai pada puncaknya. Namun Bara belum, ia semakin cepat bergerak untuk mencapai titik puncaknya.

Aqira menatap Bara yang ada di atasnya, begitupun sebaliknya. Dan pandangan keduanya putus saat Bara memejamkan mata kala ia melakukan pelepasan di dalam tubuh Aqira.

Bara mengecup puncak kepala Aqira, sebelum melepas penyatuan mereka, ia berbisik. "Jangan lupa minum obat yang gue kasih."

16 - Have Tried

Semua berubah, tak ada lagi sikap angkuh pada diri Bara dan Aqira saat keduanya bersama. Sepulang dari Maldives, keduanya sepakat untuk berusaha menahan rasa tidak suka satu sama lain dengan saling memahami.

Seperti di dalam pesawat tadi, Bara tahu Aqira kedinginan, itu kenapa ia memanggil pramugari untuk mengambilkannya selimut untuk Aqira pakai. Sedangkan Aqira? Ia rela menjadikan pundaknya sebagai bantal untuk Bara tidur. Perhatian kecil sudah mereka lontarkan satu sama lain sebagai awal bentuk kerja sama mereka dalam berumah tangga.

Sesampainya di bandara Soekarno-Hatta. Aqira dan Bara disambut oleh wajah bahagia Fany, ibu sekaligus mertua pasangan itu. Aqira memeluk Fany erat, bahagia akhirnya bisa terbebas dari Bara. Bohong jika Aqira tak tersiksa, gadis itu sangat tersiksa berada di Maldives. Bara tak berhenti menjamahnya, selama di Maldives, 70% mereka melakukan hubungan suami-istri, dan sisanya liburan. Lantas? Apa bedanya mereka melakukannya di Indonesia?

"Gimana liburan kalian?" tanya Fany masih tak melepaskan ekspresi semangat dari wajahnya yang sudah keriput itu.

Aqira tak menjawab, ia hanya tersenyum paksa. Sedangkan Bara, pihak yang merasa dirugikan padahal untung besar malah nyengar-nyengir tanpa dosa. Tak bisa dipungkiri bahwa Bara puas mendapatkan Aqira, selain karena tubuh Aqira yang molek, ia adalah orang pertama yang mencumbu tubuh itu. Laki-laki manapun pasti senang dengan kedua hal itu.

"Bara gimana buat anaknya?" tanya Fany kepada sang putra.

"Lancar, Ma. Aqira sampe kecapekan ngelayani Bara." Balas Bara tak bohong.

"Moga Aqira cepet hamil ya, Mama nggak sabar gendong cucu."

"Istri bangBian juga bentar lagi lahiran. Mama ngapain sih masih kebelet minta cucu ke Bara?"

Fany tersipu, "Beda atuh kalau dari kamu. Kan yang hamil nantinya Aqira, mantu kesayangan Mama."

"Nggak boleh, Ma, beda-bedain menantu. Istri bang Bian baik banget ke Mama. Tapi perhatian Mama tertujunya ke Aqira mulu."

Kali ini Aqira setuju dengan ucapan Bara. Kadang, Aqira memang merasa tidak enak kepada istri iparnya karena selalu dirinya yang disanjung Fany. Kemana-mana selalu Aqira dulu yang Fany ajak, tak pernah Fany mengajak istri Bian. "Bener, Ma, kata Bara. Mama

nggak boleh pusatin perhatian Mama ke Aqira terus." Kini Aqira ikut bersuara.

"Mama nggak pikirin perasaan mbak Salma apa?"

"Suka-suka Mama dong, kan kalau Bian, istri cari sendiri, Mama mana kenal dekat sama Salma. Lagipula Salma juga orangnya cuek, kalau Mama nggak ajak omong dulu, mana mau buka suara dia? Anaknya terlalu pendiam, nggak cocok sama Mama. Kalau Aqira kan emang pilihan Mama. Mama itu ya, udah naksir Aqira sejak pertama kali kita ketemu. Ya, bukan salah Mama kalau lebih sayang Aqira dibanding istri Bian, kan rasa sayang mana bisa dipaksain Bara," oceh Fany terperinci.

Bara hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar ucapan mamanya yang tak etis sama sekali. Pria itu memilih untuk mengalah saja daripada semuanya semakin runyam. Fany tak akan mau mengalah jika berurusan dengan Aqira yang selalu dia bangga-banggakan itu. "Yaudah terserah Mama aja, sekarang kita mau ke mana?" tanya Bara karena sedari tadi mereka hanya diam di tengah bandara seraya berbincang.

"Oh iya, kita langsung ke rumah baru kalian aja ya? Mama udah beresin semuanya."

Aqira melongo kaget, kepalanya langsung berotasi untuk menatap mama mertuanya. "Rumah baru? Apartemen Aqira gimana, Ma?"

"Apartemen kamu udah Mama sewain, barang-barang kamu udah Mama pindahin di rumah baru kalian. Tapi tenang aja, barang di kamar kamu belum Mama apa-apain karena Mama gak mau otak-atik privasi kamu." Jelas Fany.

"Ma, apa nggak terlalu cepat Aqira sama Bara tinggal serumah?" tanya Aqira. Ia langsung stress karena tiba-tiba Fany menyuruh ia dan Bara tinggal serumah dalam posisi mereka baru saja pulang dari Maldives. Aqira hanya belum siap. Ia masih ingin tinggal sendiri atau paling tidak tinggal bersama Fany, untuk mencari perlindungan juga.

"*Lho*! Kalian ini kan sepasang suami istri, tinggal bersama dalam satu rumah itu, lebih cepat ya lebih baik sayang."

"Tapi ....”

Bara memotong, "Udah lah, Qi. Turutin apa kata Mama. Percuma lo lawan Mama, dia lebih keras kepala dari yang lo kira."

Satu cubitan mendarat di perut Bara. Sejenak Bara meringis karena cubitan Fany luar biasa panasnya, sudah bisa mengalahkan sengatan lebah.

Akhirnya mereka bertiga keluar juga dari Bandara. Di lobi, sopir pribadi Fany sudah menunggu mereka. Dibantu sopir, Aqira dan Bara memasukkan koper ke

dalam bagasi. Di dalam mobil, Fany dengan segala rasa penasaran yang mengganjal di hatinya tak sungkan untuk bertanya. Entah itu mengenai liburan mereka, mengenai rasa makanan yang ada di sana, bahkan sempat memarahi Bara karena membuat menantu kesayangannya sakit. Bara menjadi pusat utama omelan Fany.

Butuh waktu satu jam lebih untuk akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Mengalami macet di ibu kota tidak bisa absen barang sekali. Kendaraan roda dua dan roda empat saling rebutan untuk mengisi *space* jalan beraspal. Terik matahari juga menambah suhu. Untung saja di dalam mobil ada pendingin yang dinamakan AC, membantu untuk mengurangi gerah. Namun kasihan para pengendara roda dua, mereka harus panas-panasan berjuang keluar dari macet, belum lagi memakai helm membuat kepala mereka serasa direbus. Jalanan ibu kota memang tampak memuakkan untuk dipandang.

Akhirnya mobil berhenti di depan sebuah gerbang rumah besar yang letaknya tak begitu jauh dari pusat kota, namun tidak bisa dibilang dekat juga. Butuh waktu sekitar 20 menitan untuk mereka sampai ke *mall* terdekat, itupun jika tidak terjebak macet.

Gerbang utama dibuka, oleh seorang pria berusia sekitar 40-an lengkap dengan seragam putih rapi. Fany menjelaskan tanpa diminta kala melihat Aqira dan

Bara terlihat sama-sama memasang wajah bertanya-tanya.

"Itu Pak Damar, satpam yang kerja di rumah kalian," jelas Fany.

"Ngapain pakai satpam segala, Ma? Mama lupa siapa anak bungsu Mama ini." Ungkap Bara begitu bangga.

"Ya tahu kamu itu anak Mama paling preman. Tapi kan Mama khawatir sama mantu kesayangan Mama. Dia itu model terkenal, fans fanatiknya banyak. Kalau di apartemen mah aman-aman aja, tapi kalau tinggal di perumahan seperti ini perlu was-was. Kalau Aqira pas di rumah sendirian gimana? Mama hapal kalau kamu suka banget ngeloyong nggak jelas, apalagi kalau udah latihan." Ulas Fany panjang lebar.

"Anak Mama ini sebenernya Aqira atau Bara sih? Aqira mulu yang diperhatiin." Nada iri terdengar dari suara Bara yang sedang protes.

"Iyalah, Aqira itu lebih perhatian daripada kamu. Dia juga lebih rajin, penurut, pinter lagi."

Bara memutar bola matanya muak. Fany, selalu saja tak habis bahan untuk memuji Aqira. Sepertinya di mata Fany, Aqira tak pernah buruk.

Ketika mobil sampai di halaman depan, mereka berempat turun dari mobil. Bahkan sopir Fany saja tak

sempat membukakan Fany pintu karena wanita paruh baya itu membuka pintunya sendiri. Aqira terpesona pada wujud rumah yang akan ia dan Bara tinggali. Terlihat sangat minimalis, namun ada unsur klasiknya juga. Perpaduan keduanya terpandang sangat pas.

Rumah yang memang Fany beli dengan harga yang tidak bisa dibilang murah, terlihat sangat luas meski hanya satu lantai. Difasilitasi halaman luas, taman mini sederhana dengan kursi dan meja untuk meneguk teh, kolam renang di belakang rumah, serta *space* kosong untuk Bara latihan dekat dengan kolam renang. Di dalam rumah pun sangat lengkap, dari ruang tamu, ruang santai untuk menonton televisi, dapur, meja makan, lengkap dengan Bar. Serta beberapa ruangan kosong lain yang sengaja Fany kosongi untuk Bara dan Aqira sendiri yang tentukan mau dibuat apa.

Di dalam rumah, pengantin baru itu dikenalkan dengan seorang wanita paruh baya yang umurnya hampir sama dengan Fany, Sani namanya. Rupanya Sani adalah istri dari Jono yang merupakan pak kebun di rumah itu. Siang itu mereka ngobrol untuk saling kenal satu sama lain, dengan jamuan teh melati yang Sani buat.

Sepasang suami istri Sani dan Jono yang bercerita merantau untuk mencari uang membiayai kuliah anak mereka, serta seorang bapak tunggal, Damar, yang sulit mencari pekerjaan karena lulusan SD. Damar adalah seorang bapak tunggal yang harus menghidupi kedua putra kembarnya yang tinggal bersama kakak

perempuannya saat Damar bekerja. Istri Damar meninggal setelah melahirkan si kembar, sejak saat itu Damar memutuskan untuk tak menikah lagi, ia mau fokus merawat anaknya saja.

Pilu sekali, ternyata ada yang lebih sengsara dibanding Aqira. Mendengar cerita orang-orang bekerja di rumahnya sungguh membuat mata Aqira terbuka lebar bahwa ia masih beruntung tak pernah kesusahan finansial, ia juga lebih bersyukur memiliki Fany yang menganggapnya seperti anak sendiri, ia juga berterimakasih kepada Pras dan Nita yang mau mengasuhnya meski mereka hanya menjadikan Aqira boneka saja. Aqira bangga kepada orang-orang yang duduk dengan wajah tanpa beban mereka, mereka berjuang satu sama lain untuk orang terkasih.

Bibir Aqira ikut tersungging, *Anak mereka beruntung memiliki orang tua hebat seperti mereka. Yang mau berjuang, yang mau saling menguatkan.* Batin Aqira.

Sore hari, usai mereka berkenalan, Bara dan Aqira membereskan barang mereka bersama-sama. Keduanya memutuskan untuk menempati kamar utama. Bara membuat peraturan kalau ia mau jika mereka sekamar. Pria itu lelah jika Fany harus mengomel lagi dan lagi.

Usai beres-beres dan mandi. Bara dan Aqira sama-sama duduk di atas ranjang dengan tablet PC yang mereka pegang. Keduanya sedang membaca peraturan yang dibuat satu sama lain sebelum menyetujui. Karena nanti, perjanjian itu akan dicetak sebelum akhirnya ditandatangani.

"Bara, aku nggak setuju sama poin empat." Protes Aqira.

"Nggak setuju kenapa?"

"Poin empat cuma nguntungin kamu doang. Enak aja aku harus layanin kamu kapanpun, dimanapun kamu minta. Aku nggak setuju."

"Lo 'kan istri gue, ya sudah seharusnya lo layanin gue lah."

"Tapi kemauan kamu nggak wajar. Aku nggak mau capek sendiri ngeladenin kamu."

"Yaudah coret aja, tapi inget loh! Gue tetep berhak tagih kewajiban lo sebagai istri."

"Iya iya,"

Usai dengan kegiatan persetujuan perjanjian yang mereka buat, Aqira dan Bara tidur saling berhadapan. Mereka berdua melakukan obrolan ringan karena belum mengantuk.

"Bar, aku mau ajuin tiga pertanyaan, di perjanjian kita tertulis kalau kita boleh ajuin tiga pertanyaan kan? Dan kita harus jawab jujur."

"Iya, lo mau ajuin pertanyaan apa?"

"Aku mau ajuin satu pertanyaan, ini bikin aku penasaran banget."

"Apaan sih?"

"Kenapa kamu mesum banget?"

"Goblok lo ya? Semua cowok mesum kali. Kalo nggak gitu malah tanda tanya, normal enggak tuh cowok."

"Ada kok cowok yang nggak mesum kayak kamu tapi normal."

"Ya itu cuma *image*, aslinya sering masturbasi tuh di kamar mandi."

"Bara! Jorok banget kamu ngomongnya!"

"Ya emang begitu Aqira!"

Cukup lama mereka terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Aqira jadi menyesal menggunakan satu pertanyaannya untuk Bara. Karena ia tak menemukan jawaban yang memuaskan. Sedangkan Bara? Ia bingung hendak menanyakan hal yang ingin ia

ketahui itu atau tidak. Karena tujuan Bara menyempilkan tiga pertanyaan di surat perjanjian adalah sebagai modus rasa penasarannya kepada Aqira.

Setelah lama menimang, akhirnya Bara memutuskan untuk bertanya. Bara pikir, waktunya cukup pas. "Gue mau ajuin dua pertanyaan buat lo."

"Apa?" tanya Aqira serak.

"Maaf sebelumnya gue tanya ini, apa lo yatim piatu? Kenapa lo bisa sampai di panti asuhan? Ceritain semuanya."

"Apa bisa ganti pertanyaannya?"

"Sportif dong, kan di surat perjanjian harus jawab apapun yang pihak pertama atau kedua ajukan kan?"

Aqira menarik napas sebelum memulai cerita, mungkin ia akan sedih. Tapi ia harus sportif, seperti apa yang dikatakan Bara.

"Aku bukan yatim piatu saat di panti. Aku dibuang sama ibu kandung aku pas kecil. Aku nggak pernah tahu ayah aku siapa, dan aku nggak punya sanak saudara karena ibu aku dibuang sama keluarganya setelah tahu dia hamil aku. Singkatnya aku anak haram yang nggak tahu siapa ayah aku."

"Ibu aku kerja serabutan, dari buka laundry, jadi pekerja paruh waktu restoran, dan banyak lagi yang dia kerjain buat hidupin aku. Mungkin karena dia udah muak kali sama aku, dia capek nitipin aku ke tetangga selagi dia kerja, capek juga terima hinaan karena punya anak aku yang notabane tanpa ayah." Penjelasan Aqira terjeda saat dadanya merasa sesak. Ia menggigit bibir bawahnya keras-keras, berusaha untuk tidak menangis.

"Malam itu hujan deras, Ibu aku bawa aku pergi dari rumah. Dia bawa banyak barang, dulu aku nggak tahu isinya apa. Dia bawa aku terobos hujan, ninggalin aku di depan panti."

"Ibu janji mau balik setelah beli makanan. Waktu itu aku lapar, belum makan dari pagi. Aku nunggu di depan panti, tapi Ibu aku nggak balik-balik. Dia ingkarin janjinya buat jemput aku. Ibu cuma kasih aku permen lollipop dan coklat, Dia ...," Aqira tak bisa lagi meneruskan ucapannya. Ia menangis, karena tak ingin Bara lihat, segera Aqira membalikkan tubuhnya untuk memunggungi suaminya itu.

Bara mendekat, memeluk Aqira dari belakang. Pelukan Bara sangat erat, dan hal itu semakin membuat Aqira menangis tersedu-sedu. "Udah, nggak usah dilanjutin. Maaf udah ngajuin pertanyan itu, Qi." Ucap Bara pelan.

Aqira berbalik, menangis di dada Bara dengan sangat keras. "Padahal aku nggak nakal, Bar. Aku selalu

nurut kok apa yang dibilang Ibu. Kalo Ibu marah, aku juga langsung minta maaf dan nggak ngulangi kesalahan aku lagi. Aku juga berani Ibu tinggal di rumah sendiri tanpa harus dititipin tetangga buat hemat uang Ibu. Aku... hiks... Aku juga nggak pernah minta uang jajan meskipun aku pengen jajan kayak temen-temen aku. Tapi kenapa ibu buang aku? Hiks. Bukan aku yang mau dilahirin."

"Sssttt, udah, Qi. Udah."

"Aku udah bahagia banget tinggal sama Ibu, meskipun kita miskin, hidup serba kekurangan, aku nggak apa-apa. Tapi kenapa ibu nggak mau terima aku? Aku pengen ajuin pertanyaan itu, Bar. Pengen tanya kenapa Ibu tega tinggalin aku di depan panti."

Bara bingung mau mengatakan apa untuk menenangkan Aqira. Dadanya ikut sesak mendengar cerita pilu itu. Ia merasa bersalah sudah mengatai Aqira anak pungut, ia seperti laki-laki terberengsek setelah tahu cerita Aqira kenapa ia bisa menjadi anak pungut.

Semakin erat Bara memeluk Aqira, menepuk pundak Aqira agar tenang.

Kata terakhir sebelum Aqira terlelap adalah, "Aku kangen ibu, Bar."

17
Perubahan Bara Aditya

Pagi kali ini berbeda. Pertama kali yang Aqira lihat saat bangun tidur di rumah bukan lagi bantal guling, melainkan wajah Bara, suaminya. Aqira tidur di pelukan Bara, dengan lengan kekar pria itu sebagai bantal. Cukup keras, namun nyaman secara bersamaan.

Otak Aqira mereka ulang kejadian semalam. Akhirnya Bara tahu juga masa lalunya. Dan Bara adalah orang pertama yang tahu secara detail kenapa ia bisa berada di panti asuhan. Malu? Tidak! Justru Aqira merasa lega bisa berbagi beban yang selama ini ia pikul sendiri. Ia sedikit lega setelah mengatakan isi hatinya, mengenai dirinya yang bertanya di mana letak kesalahan yang ia punya sehingga ibunya tega membuang dirinya, sampai ia merindukan ibunya itu.

Aqira bertanya-tanya, dari sekian banyak orang kenapa Bara yang harus mengetahui kejadian yang ingin ia kunci untuk diri sendiri? Aqira saja masih tidak yakin apa Bara dapat dipercaya. Apalagi surat perjanjian itu membuat Aqira semakin bimbang, mereka hanya saling toleransi satu sama lain sebelum akhirnya berpisah.

Aku nggak boleh terlalu terbuka sama Bara. Bagaimanapun, kita berdua bakalan pisah suatu saat nanti. Batin Aqira.

Benteng pertahanan Aqira kembali terbangun, dan sekarang semakin tinggi. Ia tak bisa membebaskan Bara membongkar benteng pertahanannya begitu saja. Ia tidak boleh lengah, semakin ia lengah, semakin orang mudah menghancurkan dirinya. Seketika Aqira sadar, bahwa ia harus menang sampai akhir. Bara atau orang lain, tak akan mudah mengalahkan dirinya. Cukup Bara puas melihatnya menangis semalam, kedepannya ia akan menahan air mata sialan itu sampai akhir.

"*Morning*, udah bangun?" tanya sebuah suara yang terdengar serak khas.

Aqira mendongak, menatap Bara yang sudah membuka kedua matanya. Bara mendekat, hendak mencium Aqira, namun buru-buru Aqira duduk dari posisi tidurnya menghindar. Sebisa mungkin ia harus mengurangi kontak fisik dengan Bara. Mereka hanya menjalankan sebuah naskah drama. Dan ia tidak boleh larut ke dalamnya, takut, nanti kalau ia bangun ia tidak bisa menerima kenyataan yang ada.

"Kamu mau makan apa? Aku masakin ya?" tanya Aqira melepas canggung.

"Emang lo bisa masak?" tanya Bara balik. Seolah tak percaya dengan tawaran Aqira.

"Bisa lah. Kamu pikir aku anak manja yang nggak bisa ngapa-ngapain?"

"Kelihatannya sih gitu,"

"Dan kamu bakal nyesel udah berpikiran begitu setelah tahu rasa masakan aku."

Bara tersenyum simpul. "Hari ini lo nggak ada kesibukan? Ikut gue latihan yuk!"

"Sayangnya hari ini aku ada *meeting* sama mbak Yiska di agensi. Mau bicarain kontrak iklan."

"Sayang banget, padahal gue mau ajakin lo jenguk anak Bang Wisma sepulang dari latihan,"

"Oh iya, aku udah janji mau jengukin. Kamu pulang latihan jam berapa?"

"Sore kayaknya."

"Aku bisa ikut kok. Yaudah nanti pulangnya aku mampir ke tempat latihan kamu. *Share location* aja. Kita cari kado bareng."

"Siap."

"Aku turun dulu, bikin sarapan."

Bara menganggguk pelan. Ia kembali memejamkan mata. Kebiasaannya, yang tak langsung mandi saat bangun tidur.

Sudah habis dua piring Bara melahap nasi goreng buatan Aqira. Dan Aqira tak berenti tertawa melihat Bara begitu lahap memakan masakannya. Beberapa kali pria itu tersedak karena terlalu cepat menelan, dan beberapa kali pula Aqira mengingatkan untuk Bara berhati-hati saat makan.

"Sumpah enak banget! Besok masakin lagi ya," puji Bara tak berhenti mengunyah.

Aqira tertawa renyah. "Nyesel kan ngira aku nggak bisa masak,"

"Nyesel." Jelas Bara singkat.

Usai mereka makan, Bu Sani, asisten rumah tangga mereka membantu Aqira membereskan meja makan. Tak lupa Aqira menyuruh pekerja rumahnya untuk sarapan nasi goreng buatannya. Ia sengaja membuat porsi banyak. Tak ingin pekerja rumahnya melewatkan sarapan juga.

Di dapur, Bara menghampiri istrinya yang sedang membantu Bu Sani cuci piring. "Qi, bisa bicara sebentar? Gue tunggu di ruang TV ya."

"Iya bentar lagi, nanggung."

"Iya terusin aja nggak papa, gue tunggu."

"Udah non, sana susul aden. Biar Ibu aja yang terusin. Lagian ini sudah tugas Ibu, Non." Sela Sani karena merasa tidak enak majikannya membantu dirinya mencuci piring. Tadi, Aqira juga yang mengurus sarapan.

"Udah nggak papa, Bu Sani. Nanggung ini."

"Saya nggak enak, Non."

"Biasa aja, Bu. Saya udah biasa cuci piring sendiri di apartemen. Jadi kalo tiba-tiba *skip* kebiasaan nggak enak."

Bu Sani tersenyum canggung. Ia beruntung bisa bekerja di rumah pasangan baru itu. Apalagi kalau nyonya rumahnya seperti Aqira. Terlihat dingin di luar namun hangat di dalam. Sani langsung tahu kalau Aqira adalah orang baik.

Sudah cantik, baik, pintar masak lagi. Den Bara beruntung menikah dengan Aqira. Batin Sani.

Usai mencuci piring, Aqira menghampiri Bara yang ada di ruang TV. Pria itu asik menonton pertandingan MMA. Aqira jadi hapal kebiasaan Bara saat senggang, kalau tidak bermain game, ya menonton video pertandingan. Jika dipikir-pikir, Aqira jadi iri pada

suaminya itu. Hobinya adalah berantem, dan sekarang menjadi pekerjaannya. Aqira sendiri masih tidak tahu apa yang menjadi kesukaannya di usia dewasa ini. Seperti remaja yang tidak tahu impiannya apa.

"Bara, ada apa?" tanya Aqira menginterupsi kegiatan Bara itu.

Bara menghentikan acara menonton video di ponselnya. Pria itu menyuruh Aqira untuk duduk di sampingnya dan langsung Aqira turuti.

"Gue mau kasih ini," ujar Bara seraya menyodorkan kartu kredit miliknya itu.

Aqira mengerutkan kening bingung, ia juga tak langsung mengambil kartu yang Bara berikan karena masih ragu. "Buat apa?" tanya Aqira pada akhirnya.

"Buat urus pengeluaran rumah, Qi. Jadi lo gunain kartu ini buat bayar gaji Pak Sani dan istrinya, Pak Damar, juga buat belanja bulanan. Bayar listrik, air, dan lain-lain. Lo bisa kan ngurus?"

"Aku punya uang, Bar. Nggak perlu lah, lagian pengeluaran juga nggak terlalu banyak. Kita gantian aja bayarnya."

"Nggak bisa, gue itu suami lo. Ya gue harus nafkahin lo, lah. Sama kayak lo yang harus layanin gue layaknya istri normal. Gue juga harus tuntasin kewajiban gue selama jadi suami lo."

Aqira menggigit bibir bawahnya, matanya bergerak ke kanan dan ke kiri berpikir. "Yaudah aku pake deh."

"Pake juga buat kebutuhan lo. Kartu itu nggak ada limitnya kok. Bisa lo gunain buat beli tas, sepatu, barang yang lo suka. Tapi inget jangan boros-boros."

"Iya, Bar. Cuma mau ngasih ini aja?"

"Iya, gue mau berangkat. Pelatih gue telfonin gue dari tadi soalnya."

"Yaudah hati-hati di jalan."

"Lo nggak sekalian gue anter? Atau bawa mobil sendiri?"

"Enggak, aku dijemput Mbak Yiska pakai van."

"Oke kalau gitu gue berangkat ya,"

Bara menyodorkan tangannya kepada Aqira. Lagi-lagi Aqira bingung dengan tingkah Bara. Mengetahui kebingungan itu, Bara kembali berucap untuk menjelaskan. "Salim, masa suami mau berangkat istri nggak salim *sih*?"

"Oh," kejut Aqira terkesiap. Ia mengambil tangan Bara yang tersodor itu, mencium punggung tangannya lembut. Bara dengan entengnya menarik pinggang

Aqira untuk mendekat, menyapu bibir Aqira lembut. "Tadi belum *morning kiss.* Makasih ya nasi gorengnya."

Tubuh Aqira membeku. Bara kesambet jin apa? Kenapa sikapnya berubah 180 derajat begitu? Aqira bertanya-tanya pada diri sendiri.

"Kalau kamu bersikap kayak gini, aku makin takut, Bar."

"Takut sama diri aku sendiri. Nyaman sama kamu itu bakal nyakitin aku sedikit demi sedikit."

Aqira memasuki mobil Van yang berhenti di depan rumahnya. Yiska melongo melihat tampilan rumah yang Aqira tempati bersama Bara itu. Rumah pemberian ibu mertuanya, Fani.

"Qi, kamu beruntung banget nikah sama Bara. Udah ganteng, kaya lagi. Rumah ini nggak main-main loh." Ujar Yiska terperangah dengan rumah mewah Bara dan Aqira.

"Beruntung kok, Mbak. Bisa bikin kaum hawa iri sama aku. Tapi rugi juga karena job aku berkurang setelah nikah." Balas Aqira meladeni seadanya.

"Jelaslah, apalagi kalau kamu udah punya anak. Tapi kan kamu nggak perlu gusar, suami kamu kan bank berjalan."

Kita nggak bakalan punya anak, Mbak. Dan pernikahan ini nggak bakal bertahan lama. Jawab Aqira dalam hati.

"Terserah, Mbak Yiska aja. Ayo buruan jalan, Mbak. Nanti telat. Takut jalanan macet juga."

"Iya, iya."

Sepanjang perjalanan, Aqira menatap luar jendela dengan pandangan kosong. Otaknya penuh akan pikiran-pikiran yang berhasil mengganggu dirinya. Dari ucapan Yiska mengenai keberuntungan melihat hidupnya, sampai sikap Bara yang berubah drastis. Bara seperti orang yang tak pernah membenci Aqira sama sekali.

"Mbak Yiska." Panggil Aqira.

"Apa, Qi?" tanya Yiska tanpa mengalihkan fokusnya dalam menyetir.

"Aku makin takut jalanin pernikahan ini, Mbak." Ungkap Aqira terdengar ambigu.

"Takut kenapa? Aneh-aneh aja kamu. Kalau perempuan lain, pasti mereka bakal jingkrak-jingkrak seneng nikah sama Bara, Qi. Nggak usah ngelantur deh."

"Aku takut jatuh cinta sama Bara, Mbak."

Yiska tertawa terbahak-bahak. "Ya bagus dong! Kan Bara suami kamu, udah seharusnya istri mencintai suaminya."

"Kasus aku beda, Mbak. Aku nggak bisa cinta sama dia." Gumam Aqira pelan.

"Apa, Qi?"

"Enggak, nggak apa-apa."

18 – Baby

"Langsung pulang, atau masih mampir-mampir, Qi?" tanya Yiska usai mereka meeting. Jadwal Aqira sedang kosong hari itu, jadi ia bisa bebas kemanapun. Namun karena sudah berjanji hendak menjenguk bayi pelatih Bara, Aqira akan ke tempat latihan Bara. Seperti kesepakatan mereka tadi pagi.

"Anterin aku ke tempat latihan Bara, Mbak. Lokasinya aku kirim ke Mbak Yiska ya."

"Oke, Qi."

Karena Ibu Kota sedang tidak macet, perjalanan mereka lancar-lancar saja. Saat mobil van Aqira berhenti di depan tempat latihan Bara, Aqira turun.

"Mbak langsung pulang aja ya, Qi?" ujar Yiska dari dalam mobil, ia hanya menurunkan kaca mobil saja agar suaranya dapat didengar jelas.

"Makasih, Mbak. Hati-hati."

Usai mobil van yang dikendarai Yiska menghilang dari pandangan Aqira, wanita itu menatap bangunan di depannya. Ragu-ragu ia masuk ke dalam bangunan bertingkat itu.

Saat Aqira masuk, ia sudah menjadi pusat perhatian orang yang ada di sana. Tak satu orang yang berbisik terang-terangan membicarakannya. Aqira benar-benar kikuk. Ia putuskan untuk menuju meja resepsionis. "Mas, saya mau ketemu Bara Aditya,"

"Istrinya mas Bara?"

"Iya,"

"Mari Mbak saya antar ke ruang latihan. Mas Bara sudah berpesan sama saya tadi."

Resepsionis itu mengantar Aqira ke lantai dua, tempat Bara latihan. "Mbak Aqira duduk aja di sana, Mas Bara sepertinya masih latihan." Ujar resepsionis mempersilakan Aqira duduk di salah satu kursi tempat Bara menyimpan tasnya.

Di dalam ring, ada Bara yang sibuk latihan. Pria itu sedang *topless* memamerkan perut coklatnya. Keringat sudah membasahi seluruh tubuhnya. Tak bisa dipungkiri bahwa Bara terlihat keren di atas ring. Mata Aqira susah beralih dari objek yang ia perhatikan itu.

Sampai akhirnya Bara terkena satu pukulan, mata Aqira membulat, ia terkejut dan refleks berdiri. "Bara!" teriak Aqira panik.

Teriakan Aqira sontak membuat Bara dan Wisma yang ada di atas ring menoleh kompak.

"Sampai sini dulu latihannya, istri lo udah datang tuh."

"Iya, Bang. Bentar lagi gue sama Aqira ke rumah lo ya. Jengukin dedek bayi."

"Serius?"

"Iya masa bohong,"

"Yaudah kalau gitu gue nyusul nanti."

"Siap. Gue turun ya, Bang."

"Oke,"

Bara keluar dari dalam ring, ia langsung menghampiri Aqira yang duduk di salah satu kursi tempat tasnya berada.

"Bara, kamu nggak apa-apa? Tadi kamu kena pukul." Cecar Aqira panik. Ia berjinjit dan langsung memeriksa pipi kanan dan kiri Bara untuk mencari bekas luka atau memar.

"Gapapa, santai aja."

"Beneran nggak apa-apa?"

Hanya anggukan yang Bara berikan. Pria itu mengambil handuk dan mengelap tubuh berkeringatnya. Setelah itu Bara memasang baju.

Setelah Bara berpamitan, ia dan Aqira keluar dari sana. Mereka memutuskan untuk langsung ke *mall* mencari buah tangan untuk bayi Wisma.

Di dalam *mall*, seperti biasa. Di mana ada Aqira, di sana pula ada netizen yang siap sedia mencuri foto si model cantik itu. Seolah bertemu Aqira menjadi ajang keberuntungan menambah *feed story* sosial media untuk pamer.

Semakin masuk ke dalam mall, semakin banyak pula yang menjadi penguntit Aqira dengan ponsel di genggaman. Mereka berebut memanggil nama Aqira.

"Aqira cantik banget!"

"Suami Aqira ganteng!"

"Kalian serasi!"

Sorakan demi sorakan terdengar jelas di telinga Bara dan Aqira. Menjadi terkenal ada untung dan ruginya, untungnya adalah banyak yang mengenali, ruginya tak ada ruang privasi jika pergi ke tempat umum. Seperti saat ini, Aqira merasa risih. Namun ia tak bisa apa-apa selain tersenyum manis kepada mereka. Ia harus menjaga *image*-nya mau tidak mau.

Sampai akhirnya aksi saling dorong terjadi. Mereka berebut untuk melihat wajah Aqira. Berebut untuk mengambil foto.

Bara menahan amarahnya, ia kesal juga karena orang-orang begitu lancang mengambil foto Aqira dan dirinya tanpa izin. Hingga Aqira terdorong dan membuat istrinya itu hampir terjatuh, habis sudah kesabaran Bara.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Bara panik. Aqira hampir terjungkal kalau saja Bara tidak menarik pinggang istrinya itu.

"Kaki aku kena injek, Bar." Adu Aqira sambil meringis.

"Apa kalian nggak keterlaluan!" bentak Bara keras. Hal itu membuat orang-orang yang awalnya gaduh terdiam tanpa kata. "Istri saya hampir jatuh! Kakinya juga kena injak! Apa hal ini buat kalian puas!" teriak Bara lagi. Ia meluapkan emosi yang sedari tadi ditahan.

Beberapa menit kemudian, petugas keamanan menghampiri mereka. "Ada masalah apa, Pak?" ujar petugas itu.

Bara tak menjawab, ia membawa Aqira duduk di kursi yang ada di tepi. Pria itu berjongkok di hadapan Aqira dan mengangkat kaki Aqira untuk bertumpu di atas pahanya. Bara melihat kelingking Aqira berdarah cukup banyak.

"Apa kalian puas menyakiti kaki istri saya?" tanya Bara dengan suara keras.

Aqira terpatung, matanya tak bisa beralih dari wajah marah Bara kepada gerombolan orang yang ikut terdiam. Mereka merasa bersalah kepada Aqira karena hal itu.

Jantung Aqira berdetak di atas normal. Ia membeku karena perlakuan Bara terhadapnya. Saking bingungnya sampai tak bisa berkata apa-apa.

Tak sampai sana saja perlakuan manis Bara. Pria itu meminta kotak P3K kepada petugas keamanan. Dan petugas keamanan langsung merespon dengan berbicara pada staff mall melalui *walkie-talkie* yang ia bawa.

Beberapa menit kemudian, staf *mall* datang membawa kotak P3K.

Bara mengobati kaki Aqira dengan telaten. Waktu seperti berhenti. Apa benar di hadapan Aqira adalah Bara Aditya yang begitu membenci dirinya? Aqira bertanya-tanya dalam hati.

"Bara, aku nggak apa-apa." Ujar Aqira akhirnya. Wanita itu berusaha menenangkan suaminya yang tampak emosi.

"Nggak apa-apa gimana? Kaki lo sampe luka gini!" omel Bara.

Petugas keamanan membubarkan pengunjung yang semakin banyak bergerombol. Seolah mereka tengah menonton keseruan film yang tengah diputar di bioskop. Untung saja kali ini mereka bisa diajak kerja sama. Mungkin karena insiden kaki Aqira terluka.

Setelah menyerahkan kotak P3K, petugas keamanan dan staf meminta maaf karena tak bisa menjaga ketertiban. Bara pun juga ikut minta maaf karena sudah membuat kegaduhan dengan marah-marah di sana.

Aqira sendiri masih membeku, ia *speechless* dengan perlakuan Bara tadi. Sangat keren! Aqira sampai tak bisa mengatur detak jantungnya.

"Kita pulang aja atau lanjut? Lo bisa jalan kan?" tanya Bara.

"Yang luka itu cuma jari kelingking aku. Ya jelas bisa jalan, Bar."

"Yaudah ayo gue tuntun,"

"Kamu aneh khawatirin aku gini."

"Apa yang aneh? Gue itu suami lo, ya pantes gue khawatir istri gue luka. Kayak gue gak becus jaga lo."

Deg! Deg! Deg!

"Udah, ayo kita ke *store."* Ajak Aqira mengalihkan pembicaraan. Ia tak ingin terus-terusan terjebak oleh kekaguman akan perlakuan Bara. Takut jatuh cinta mengingat jantungnya tak bisa berdetak dengan normal.

Keberuntungan kali ini memihak pada pasangan suami istri itu. *Store* tempat mereka berbelanja tampak sepi, dan kali ini Aqira tak lagi dibuntuti.

Bara meminjamkan masker miliknya untuk Aqira pakai. Ia sempat mengomel karena Aqira begitu meremehkan dan tak pakai masker saat ke tempat umum. Jika Aqira bukan orang terkenal tak masalah, namun situasinya beda. Penggemar Aqira dari berbagai kalangan. Ibu-ibu pun suka pada Aqira.

Usai membeli bingkisan, mereka langsung ke rumah Wisma yang letaknya tak jauh dari *mall* tempat mereka belanja tadi.

Mobil Bara berhenti di pelataran rumah Wisma. Mereka turun dan langsung membunyikan bel. Ternyata Wisma sudah pulang, karena ia yang membukakan pintu untuk mereka.

"Sudah datang, ayo masuk." Ujar Wisma.

"Siapa, Pa?" tanya istri Wisma dari dalam.

"Ini Bara sama istrinya, Ma," balas Wisma.

Buru-buru istri Wisma keluar dari dalam kamar dengan menggendong bayi mereka. Istri Wisma senang sekali saat melihat Aqira secara langsung. Wanita itu menghampiri Aqira dan menyambutnya ramah.

"Nggak nyangka bisa ketemu Aqira, silahkan duduk, Neng." Seru Cici—istri Wisma.

"Terimakasih, Mbak."

"Bang Wisma, ini ada bingkisan kecil untuk dedek bayinya. Semoga suka, ya." Ucap Aqira seraya menyerahkan bingkisan besar kepada Wisma. Dan malu-malu Wisma menerima bingkisan itu. Tak lupa berterimakasih.

Aqira langsung tertarik kepada makhluk mungil yang berada di gendongan ibunya. Aqira mengelus pelan pipi gembul bayi yang tengah nyenyak tertidur. "Namanya siapa, Mbak?" tanyanya.

"Shina, nama panjangnya Shina Putri Wisma."

"Lucu banget,"

"Aqira mau coba gendong?"

"Emang nggak apa-apa, Mbak?"

"Ya nggak apa-apa, ini coba gendong."

Pelan-pelan Aqira mengambil alih Shina untuk ia gendong. Aqira sangat berhati-hati, seolah bayi mungil yang tengah ia gendong adalah benda rapuh ratusan tahun lalu yang jika kasar sedikit akan hancur. Aqira begitu gugup saat menggengong bayi mungil itu.

Cici ke dapur untuk membuatkan Bara dan Aqira minum.

Senyum tak lepas dari bibir Aqira, ia takjub. Kenapa bayi begitu menggemaskan? Mereka terlihat benar-benar tak berdaya, dan membuat semua orang tampak ingin melindunginya.

"Bar, lihat deh. Lucu banget." Adu Aqira yang beralih duduk di samping suaminya.

Bara tersenyum, ia menyentuh pipi bayi itu lembut. "Iya, lucu." Balas Bara.

Tak ada perbincangan sampai Cici keluar menyuguhkan teh dan beberapa cemilan untuk Bara dan Aqira. Wanita itu duduk di samping Wisma. Tampak senang memperhatikan Bara dan Aqira.

"Bener kata kamu, Pa. Mereka berdua cocok banget." Ujar Cici yang membuat Aqira dan Bara menoleh secara kompak.

Tidak satu dua yang mengatakan mereka berdua cocok, hampir semua orang yang bertemu dengan mereka, mengatakan bahwa mereka cocok. Pasangan serasi, pasangan yang memang ditakdirkan bersama. Tanpa mereka tahu, keduanya pernah saling membenci untuk memutuskan saling menerima satu sama lain.

"Semoga kalian cepet-cepet dapat momongan ya, biar nanti Shina ada temennya." Imbuh Cici.

"Kita masih nggak siap punya anak, Mbak." Ujar Bara.

Bukan nggak siap, tapi kamu nggak mau nitipin anak kamu di rahim aku, Bar. Bantah Aqira di dalam hati.

19 – Kekalahan

Pulang dari rumah Wisma, Aqira dan Bara sedang berada di halaman belakang rumah. Malam itu Bara kembali latihan, ia memukul *punching bag* yang tergantung di sana. Sedangkan Aqira menonton seraya memakan kripik yang ia beli di minimarket saat perjalanan pulang.

Rumah tampak sepi karena bu Sani dan pak Sani pulang kampung selama sehari untuk mengambil keperluan mereka di sana. Karena keduanya akan tinggal bersama Aqira dan Bara. Sedangkan pak Damar, satpam sekaligus sopir mereka, sudah pulang sore tadi. Pak Damar akan jaga malam saat Bara tidak di rumah, jadi selama ada Bara, pak Damar akan jaga pagi sehingga sorenya bisa pulang.

Suara jangkrik terdengar nyaring seolah menjadi *soundtrack*. Aqira yang duduk bersandar di kursi busa menikmati keripik kentangnya tampak tak sadar bahwa sedari tadi Bara mencuri pandang terhadapnya.

Seperti sebuah anugerah karena beberapa hari ini mereka tampak rukun bersama. Tidak ada pertengkaran hebat seperti sebelumnya. Surat perjanjian yang keduanya buat benar-benar ampuh. Dan satu hal yang membuat Bara tak ingin merundung Aqira lagi, masa lalu istrinya itu.

Bibir Aqira yang tengah fokus mengunyah keripik kentang membuat Bara gagal fokus. Pria itu sampai salah meninju punching bag dan alhasil, seperti boomerang, punching bag Bara lolos menghantam dadanya sendiri sampai ia terjatuh.

"Bara gapapa?" tanya Aqira.

"Gapapa," balas Bara singkat.

"Aku masuk dulu ya," ucap Aqira berdiri dari kursinya.

Bara yang melihat Aqira hendak masuk ke dalam rumah tampak ikut berdiri. Pria itu membuntuti langkah Aqira. Sadar akan itu, Aqira menoleh. "Kamu udah selesai latihan?"

"Udah," balas Bara singkat.

"Mau mandi? Biar aku siapin airnya."

Bara mengangguk, mereka akhirnya masuk ke dalam kamar. Saat Aqira hendak masuk ke dalam kamar mandi menyiapkan air, Bara menarik tangan wanita itu.

"Ada apa, Bar?"

Tak menjawab, Bara mendorong pundak Aqira sampai tersungkur di atas ranjang. Setelah itu, Bara

menindihnya cepat. Mata Bara mengunci mata Aqira tajam. Tak sampai sana, tangan Bara membuka kaus yang Aqira kenakan.

Seperti terhipnotis, Aqira menurut saja tanpa menolak. Oksigen di dalam paru-parunya menipis. Matanya juga tak bisa beralih dari tatapan tajam mata Bara yang seolah hendak menelan dirinya bulat-bulat tanpa ampun.

Wajah Bara mendekat, mencium lembut bibir Aqira, beralih ke leher dan dadanya. Tangan Bara juga tak tinggal diam. Setelah melepas penutup bagian atas, Bara membuka penutup bagian bawah Aqira. Membuka *hotpants*, kemudian *underware*-nya.

"Hmmh," desah Aqira saat tangan Bara masuk ke dalam bagian sensitif dirinya. Menimbulkan sensasi aneh.

"Lo basah," bisik Bara seraya menjilat telinga Aqira sensual.

"Ka—kamu nggak mandi dulu?"

"Nanti, setelah gue selesai sama lo."

"Akhh!" ringis Aqira kala Bara memasuki dirinya tanpa aba-aba.

Mata Aqira terpejam, tangannya menggantung di leher Bara. Selama setengah jam ia pasrah saja, Namun Bara tak puas hanya dalam sekali permainan.

Bara membalikkan tubuh Aqira, menyetubuhi Aqira lagi dan lagi dengan gaya berbeda. Sampai akhirnya Bara kebablasan dan mengeluarkan hasil percintaan mereka di dalam Aqira.

Aqira lemas, ia mengatur napasnya. Bara menatap wajah lelah Aqira. Pria itu mengecup lembut bibir merah Aqira yang sedikit bengkak karena ulahnya. Sexy sekali, Bara tak pernah bisa langsung puas.

Aqira bertanya dalam hati, *sampai kapan pernikahan ini bertahan?*

Pagi hari, pintu kamar mereka terketuk, suara Bu Sani terdengar membangunkan sepasang suami istri yang masih berada di bawah selimut tanpa sehelai benang pun.

"Non, Den, sarapan udah siap. Mumpung masih anget,"

Yang pertama bangun adalah Bara, ia segera menjawab Bu Sani agar pintu berhenti diketuk. Sejujunya Bara merasa terganggu dengan ketukan pintu yang mencerca pendengarannya. "Iya, Bu. Saya sudah bangun, sebentar lagi ke bawah."

"Baik kalau begitu, Den."

Bara berusaha mengumpulkan nyawanya, ia menatap langit-langit, dan sadar bahwa lengannya kesemutan karena dijadikan bantal istrinya tidur. Bara melirik ke arah samping, wajah damai Aqira saat tidur menjadi pemandangan yang ia lihat setiap pagi. Seutas senyum terukir di bibir Bara.

"Qi, bangun," ujar Bara dengan suara serak.

Bukannya bangun, Aqira malah merapatkan tubuhnya, ia semakin erat memeluk Bara. Menenggelamkan wajahnya di dada suaminya untuk mencari kenyamanan. Perlahan napasnya kembali teratur. "Bangun, Qi. Enak banget tidur peluk gue gini ya?" tanya Bara.

Tak ada jawaban, Aqira tetap saja nyenyak tidur. Menyerah, akhirnya Bara membiarkan wanita itu tertidur lebih lama. Mungkin ia akan terlambat sampai ke tempat latihan, dan sarapan di atas meja juga akan dingin karena ditelantarkan begitu lama.

Karena masih mengantuk, akhirnya Bara ikut terlelap. Pria itu merubah posisinya menjadi miring, ia rapatkan pelukannya pada Aqira, dagunya menyentuh kening Aqira, sehingga hidung Bara dengan jelas mencium aroma sampo yang digunakan wanita itu. Begitu wangi menusuk indera penciumannya.

Aqira bermimpi sangat indah, di dalam mimpi itu, ia dan Bara begitu bahagia seolah mereka tak pernah membenci satu sama lain. Bara begitu manis tersenyum ke arahnya, pria itu menjaga dirinya dengan baik, seolah Aqira adalah sebongkah berlian yang layak untuk ia lindungi dengan sangat baik.

Papa, mama, panggilan yang tampak asing di telinga Aqira membuat wanita itu menoleh tanpa sadar. Seorang gadis kecil tengah berlari ke arah keduanya. Bara menyambut gadis kecil itu untuk ia peluk. Aqira tampak heran karena tak pernah mengenal gadis kecil itu.

"Siapa dia, Bar?" tanya Aqira keheranan karena Bara tampak begitu akrab.

"Anak kita,"

"Hah? Anak kita? Kapan kita ...."

Belum selesai Aqira bertanya, suasana yang awalnya begitu cerah, berubah menjadi gelap. Langit biru pun ikut berubah menjadi mendung. Ekspresi Bara yang tampak menenangkan, juga berubah menjadi tidak bersahabat dalam sekejap mata.

Bocah kecil yang Bara tuntun, ia hempas dan dorong sampai terjungkal dan menjauh pergi. Aqira ketakutan, mimpi indahnya berubah menjadi mimpi buruk.

Bara menarik kerah baju Aqira sampai ia kesusahan bernapas. Tak sampai sana saja, pria itu juga tersenyum layaknya iblis tepat di depan wajah Aqira.

"Gue udah nggak butuh lo, jadi pergi dari hidup gue sekarang!" teriak Bara.

"Aku jatuh cinta sama kamu, Bar."

"Lo buang jauh-jauh perasaan itu, gue nggak pernah sekalipun jatuh cinta apalagi suka sama lo! Lo itu cuma pelacur yang gue pelihara di rumah."

"Ini nggak bener kan, Bar? Ini bohong kan?"

"Salahin lo sendiri udah mau jadi cewek rendahan."

Bara melepas cengkramannya, Aqira yang menangis ia acuhkan dengan kejamnya. Tanpa peduli, Bara berbalik, berjalan pergi menjauhi Aqira yang tampak begitu terpukul.

Tak diam begitu saja, Aqira menahan tangan Bara. "Jangan pergi, Bar. Aku cuma punya kamu. Jangan tinggalin aku sendiri."

"Dasar wanita bodoh!"

Bara menghempaskan tangan Aqira, pria itu tetap berjalan menjauh sampai tak bisa lagi dijangkau oleh penglihatan Aqira. Seolah tubuh Bara dimakan kabut tebal yang entah dari mana datang.

Tak sampai sana saja, gadis kecil itu kembali datang, menangis tersedu-sedu di depan Aqira. "Jangan tinggalin aku, Ma. Jangan tinggalin aku ...," isak gadis kecil itu.

"Qi, bangun, Qi! Aqira bangun!"

Mata Aqira terbuka sangat lebar. Air matanya menetes begitu deras. Aqira bersyukur bahwa ia sedang bermimpi tadi. Ia masih bisa melihat wajah Bara.

Buru-buru Aqira memeluk Bara erat. Ia menangis di dada pria itu. Tak luput ia bersyukur bahwa semua yang ia alami adalah mimpi buruk. Bara masih ada di hadapannya.

"Jangan tinggalin aku, Bar. Aku nggak mau sendirian lagi. Jangan pergi," isak Aqira.

"Sst, gue di sini, Qi. Gue nggak kemana-mana."

"Aku takut kamu pergi, aku takut kamu ninggalin aku sendiri. Aku belum siap."

"Gue nggak kemana-mana, lo mimpi buruk apasih hm?" tanya Bara tak henti menenangkan.

"Jangan pergi."

"Iya gue nggak bakal pergi, lo tenang dulu."

"Jangan pernah pergi,"

"Iya, Aqira. Gue di sini."

Masalah kembali datang di hidup Aqira. Wanita itu mulai terjebak akan perasaan yang ia miliki. Perasaan nyaman yang jika dipelihara akan menjadi sebuah perasaan yang menjerumuskannya.

Bara. Kenapa harus pria itu yang membuat Aqira merasakan kenyamanan yang sudah ia lupakan bagaimana rasanya.

Kali ini, Aqira benar-benar bodoh telah menghancurkan benteng yang ia bangun sendiri dengan susah payah. Ajaran Nita dan Pras untuk tidak kalah dengan mudah kini tak berguna lagi. Aqira lumpuh, sebelum ia maju ke medan perang.

Perlakuan Bara, sentuhan Bara terhadapnya, serta kekuasaan Bara akan dirinya, berhasil membuat Aqira bertekuk lutut seraya mengibarkan bendera putih tanda ia menyerah.

Aqira menyerah. Dan hal itu adalah kekalahan pertama Aqira Aghna.

20 – Tabita

Aqira melepas aksesori yang menempel di tubuhnya; cincin, anting, serta jepit-jepit di rambut. Sore itu ia baru selesai pemotretan. Di dalam ruang istirahat, Aqira menatap pantulan dirinya di depan cermin meja rias seraya melamun. Kebiasaannya ketika sedang bosan dan lelah karena pekerjaan.

Namun, lamunan Aqira terpecah kala pintu ruangannya terbuka. Nampak seorang perempuan berpakaian glamor memasuki ruangan yang memang disediakan khusus untuk dirinya tempati sendiri. Sekilas perempuan itu melirik Aqira, sebelum mengambil duduk di sebelah Aqira tanpa permisi.

Aqira acuh saja, ia kembali bengong di depan cermin, pekerjaannya kali ini menguras tenaganya. Mungkin karena semalam Aqira tidur terlalu larut sehingga tidak mendapat istirahat yang cukup. Ia ingin segera pulang dan mandi. Setelah itu tidur seraya menunggu Bara pulang. Namun Yiska tak segera menyusulnya.

"Kamu istri Bara ya? Aqira Aghna 'kan?"

Aqira menoleh bingung, apa wanita di sampingnya ini mengajaknya bicara? Tapi mustahil jika tidak, di ruangan itu hanya ada mereka berdua.

Aqira hendak menjawab, namun tak jadi karena Yiska tiba-tiba masuk ke dalam ruangan. Yiska menyuruh Aqira untuk segera bergegas sebelum para fans semakin banyak mengerubungi lokasi pemotretan. Lagi-lagi informasi bocor begitu saja.

Akhirnya Aqira menuruti Yiska dan mengabaikan perempuan tadi. Meski sebenarnya Aqira penasaran siapa dia.

Karena rasa penasaran itu berlanjut, akhirnya Aqira bertanya kepada Yiska saat mereka sudah ada di dalam mobil. "Mbak, tadi Mbak lihat perempuan yang duduk di sebelah meja rias aku? Mbak Yiska tahu dia siapa?"

"Oh, Tabita Jenny?"

"Model juga kah, Mbak?"

"Iya, baru aja kemaren dia pindah ke agensi kita. Dulunya dia aktif jadi model di Singapore. Sebelum putusin pindah kemari. Kampung halamannya."

Aqira mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti.

"Emangnya kenapa, Qi?"

"Hah? Enggak, Mbak. Nggak apa-apa."

"Oh iya,Tabita kemarin tanya-tanya tentang kamu loh, lebih ke hubungan kamu sama Bara sih."

Rasa curiga dan penasaran Aqira meningkat kala itu juga. Tadi saat Tabita menyapanya, ia membahas Bara juga. Apa perempuan bernama Tabita itu mengenal suaminya? Pertanyaan utama yang terpantri di otak Aqira.

"Ngapain tanya hubungan aku sama Bara, Mbak? Aneh banget!" sungut Aqira, dengan nada sedikit tidak suka.

"Gausah cemburu gitu kali, Qi. *Positive thinking* aja, mungkin dia salah satu *shipper* kalian kali? Kan kamu sama Bara lagi panas dibicarain. Pasangan terpopuler tahun ini."

Seutas senyum langsung terpasang setelah wajah cemberut Aqira pergi entah ke mana. Aqira memajukan badannya untuk mendekat ke arah Yiska yang tengah menyetir di kursi depan. "Emang aku sama Bara serasi banget ya, Mbak?" tanya Aqira.

"Banget lah, kamu cantik, Bara juga ganteng."

"Selain itu, Mbak. Apa yang buat kita serasi? Sebutin dong,"

"Duh kamu udah mulai jatuh cinta ya sama Bara? Bener kata Mbak, kan? Kamu beruntung dijodohkan sama Bara."

"E—enggak kok, Mbak."

"Ngaku aja, Qi. Kamu jarang banget loh kasih tahu Mbak ekspresi berbunga-bunga kamu ini."

Aqira menundurkan tubuhnya, ia kembali duduk di kursinya, kali ini terlihat angkuh dengan melipat kedua tangannya di dada. "Enggak, Mbak Yiska!" tampik Aqira.

Yiska tertawa karena gemas, modelnya satu itu memang tak pernah ia dapati dekat dengan laki-laki, tak pernah curhat masalah laki-laki. Jadi sekalinya curhat, Yiska langsung tahu bahwa Aqira sedang jatuh cinta. Yiska memang tidak pernah bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran Aqira, tapi Yiska tahu betul makna yang tersirat di mata wanita itu. Aqira tak mudah ditebak, tapi mudah sekali dipahami.

"Pokoknya kalian itu cocok satu sama lain. Entah kenapa, lihat kalian bareng itu bikin hati orang seneng,"

Aqira menahan senyumnya, hatinya begitu senang kala orang mengatakan ia dan Bara cocok.

Membicarakan Bara, membuat Aqira ingat suaminya itu. Tanpa pikir panjang, ia mengirimi Bara pesan.

Aqira tampak bingung dengan balasan singkat Bara. Apa pria itu sedang tidak dalam *mood* yang baik? Kenapa Bara terlihat jutek? Padahal akhir-akhir ini mereka baik-baik saja. Tidak ada lagi pertengkaran seperti sebelum mereka menikah. Mereka bahkan saling bercanda.

Tak ada balasan dari Bara, Aqira jadi semakin yakin kalau Bara sedang tidak dalam *mood* yang baik. Namun bukan Aqira jika tidak menuntaskan rasa penasarannya. Akhirnya ia mengirimi Wisma pesan. Sudah menjadi kebiasaan Aqira bertanya-tanya pada Wisma tentang Bara. Untung saja Wisma tak pernah keberatan. Pelatih Bara itu memang baik.

Bang Wisma

Bang Wisma mau tanya

Bara nggak apa-apa kan?

Kenapa dia jutek banget ya bang?

Entah, Qi.

Gue juga nggak tahu

Kayaknya dia lagi badmood setelah temen SMA dia ke tempat latihan tadi. Gatahu deh mereka ngomongin apa.

Makasih Bang Wisma.

Minta tolong jangan kerasin Bara ya, Bang. Hehe

Santai, Qi. Bara mah nggak bisa kerasin. Yang ada sebaliknya.
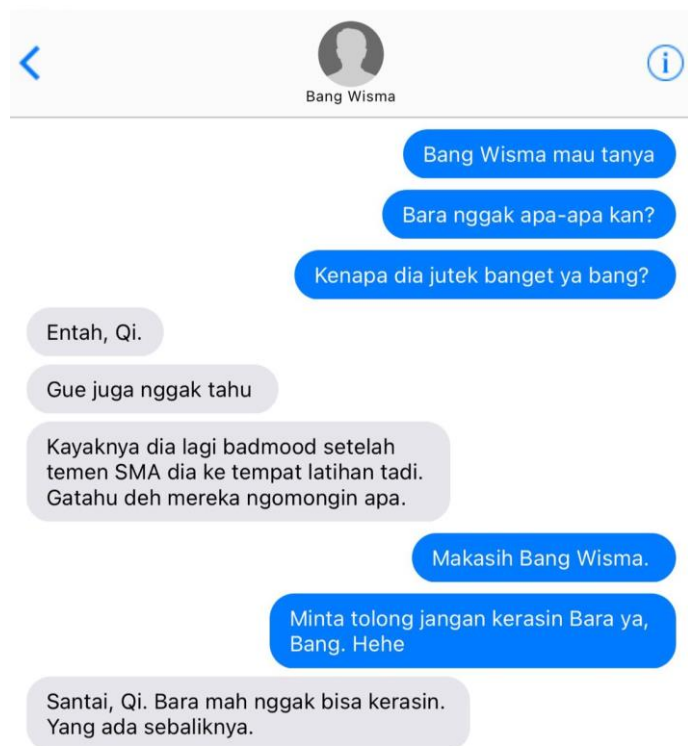
Sejenak Aqira berpikir. Teman SMA Bara siapa lagi kalau bukan Beni? Apa mereka sedang bertengkar? Tapi Bara bertengkar dengan Beni sudah biasa. Setelah beberapa bulan mereka menikah, Aqira jadi paham tentang Bara sedikit demi sedikit.

Makanan sudah terhidang di atas meja makan. Aqira melepas celemeknya, jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, tapi Bara belum pulang. Biasanya, suaminya itu akan pulang paling terlambat setengah tujuh malam.

Aqira memilih keluar rumah, ia menunggu di tangga teras. Ia duduk seraya menggenggam HP-nya. Aqira bingung, menelepon Bara atau tidak. Namun setelah 15 menit menunggu, akhirnya Aqira putuskan untuk menelepon.

Pada sambungan pertama, Bara tak mengangkat teleponnya. Begitupun pada sambungan kedua dan ketiga. Sampai telepon keempat, baru Bara mengangkatnya.

"Halo?"

"Masih latihan? Tumben pulang telat? Aku udah masakin makan malam buat kamu."

"Makan sendiri aja, gue makan diluar."

Ada rasa kecewa yang menyelinap masuk di hati Aqira. Namun segera ia menepis rasa itu, siapa tahu Bara memang ingin makan di luar kan? Tapi bukan itu yang membuat hati Aqira tersentil, nada bicara Bara. Aqira tak suka mendengarnya. Nada suara itu sama persis dengan nada bicara Bara padanya dulu.

"Makan sama siapa?" tanya Aqira.

"Sendiri,"

"Pulangnya mau aku siapin air mandi?"

"Gausah, gue bisa sendiri. Lo langsung tidur aja. Gue pulang malem banget."

"Kenapa? Kamu mau ke mana?"

"Lo cerewet banget sih, Qi! Urusan suami, istri nggak perlu tahu!" bentak Bara.

"Ya ... yaudah. Hati-hati, Bar. Jangan ngebut, aku tutup."

Tanpa jawaban, Bara segera memutus sambungan telepon. Aqira terdiam lama, wanita itu merasakan sesak saat Bara membentaknya. Kenapa dengan pria itu? Apa Aqira terlalu ikut campur urusan Bara? Bukankah biasanya Bara tidak keberatan Aqira bertanya macam-macam? Bara juga dengan senang hati menjawab semua pertanyaan Aqira.

Aqira masuk ke dalam rumah. Ia memanggil Bu Sani dan Pak Sani untuk memakan masakannya. Tiba-tiba selera makan Aqira hilang begitu saja. Ia ingin tidur lebih awal.

Bara sedang duduk di salah satu kursi Bar yang ada di club. Ia mabuk parah, ia ingin melupakan pembicaraannya dengan Beni tadi. Berita yang disampaikan Beni membuatnya hilang akal. Entah harus senang atau sedih, Bara tidak tahu harus bersikap bagaimana. Ia kacau.

Tabita, cinta pertama Bara sekaligus pacar pertamanya itu kembali. Tabita menemui Beni dan menanyakan tentang Bara, ia bilang kembali untuk Bara. Bagaimana Bara tidak kesal dengan pesan yang disampaikan Beni itu?

Dulu, Tabita pergi begitu saja. Tanpa ada kata putus di antara mereka. Dan sekarang seenaknya ia kembali dan mengatakan masih mencintai Bara? Disaat ia sudah berstatus menjadi suami orang? Apa Tabita waras?

Karena Tabita, Bara menjadi *playboy,* Bara mencari sosok perempuan yang mirip dengan Tabita agar ia bisa lupa. Namun hanya Sasa yang memiliki sedikit kemiripan dengan Tabita, itu kenapa Bara belajar mencintai gadis itu dulu. Meski pada akhirnya ia tidak bisa sepenuhnya memberikan hatinya.

Kenapa Tabita muncul lagi di hidup Bara? Bara sudah mulai melupakan perempuan itu. Ia sudah bisa menjalani hidupnya bersama Aqira. Perempuan yang dulu ia benci, namun sekarang resmi menjadi istrinya.

Tak bisa dipungkiri, bahwa beberapa bulan ini Bara nyaman bersama Aqira. Perempuan itu begitu perhatian, dia menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dengan baik. Aqira juga sangat penurut, seperti yang mamanya katakan. Dan baru Bara sadari pula kalau Aqira begitu sabar. Meski kadang mereka melakukan pertengkaran sepele karena berbeda pendapat. Namun tetap saja Bara yang memenangkan pertengkaran itu. Ujung-ujungnya Aqira mengalah.

Dirasa ia sudah mulai mabuk, akhirnya Bara menyewa sopir untuk mengantarnya pulang. Jam di tangannya sudah menunjukkan pukul satu dini hari.

Setelah membayar jasa sopir, dengan langkah terseok ia berjalan menuju gerbang rumahnya. Berusaha ia membuka gembok pintu gerbang dengan kesadaran yang tidak penuh itu, alhasil kuncinya berkali-kali jatuh. Dan saat ia berhasil membuka gembok, ia tertawa senang.

Bara memasuki halaman rumahnya, membiarkan mobilnya terparkir di luar gerbang, yang penting mobilnya terkunci dan ia berhasil mengunci gembok gerbangnya lagi.

Ketika sampai di rumah, Bara langsung memasuki kamar yang terlihat remang karena hanya lampu tidur yang menyala. Ia melihat Aqira meringkuk di atas sofa kamar mereka.

Dengan langkah sempoyongan, Bara menghampiri Aqira. Ia berjongkok dan memperhatikan wajah cantik Aqira saat tidur. Bara mengusap bibir bawah Aqira. Menciumnya lembut.

Namun sialnya, Aqira langsung membuka mata sedetik setelah Bara menempelkan bibirnya itu. Aqira diam saja saat Bara mengecup lembut bibirnya. Wanita itu kembali menutup matanya.

Setelah Bara melepas bibirnya, ia sedikit terkejut Aqira ternyata sudah bangun. Karena Bara mabuk, aksinya yang ketahuan itu tak membuatnya malu sama sekali. Bara malah tersenyum tanpa dosa, ketara bahwa ia setengah sadar.

"Aqira, Aqira, Aqira." Panggil Bara berulang kali.

"Kamu udah pulang?" tanya Aqira pelan, suaranya begitu serak.

Bara kembali tersenyum, pria itu menumpukan dagunya di tepi sofa, sehingga wajahnya dan Aqira berhadapan dalam jarak yang sangat dekat.

Tangan Aqira mengelus puncak kepala Bara lembut, "Kamu mabuk lagi," ucapnya masih dalam posisi awal.

"Hmm, gue pusing." Keluh Bara.

Keheningan tercipta selama beberapa menit. Aqira dengan berbagai macam pikiran yang mengganjal di otaknya, sedang Bara yang mabuk berusaha untuk sadar meski sulit.

"Bara," panggil Aqira.

"Hm?"

"Kamu jangan bersikap dingin lagi sama aku. Jangan bentak aku lagi."

"Kenapa?" tanya Bara dengan bodohnya, karena ia sedang mabuk sehingga untuk memberikan *feedback* yang baik, mustahil ia lakukan.

"Aku nggak suka kamu bentak dan dingin sama aku. Sebelumnya aku nggak pernah peduliin sikap orang lain ke aku. Mama papa aku bersikap dingin, aku nggak pernah peduli. Temen-temen aku bersikap dingin, aku juga nggak pernah peduli. Tapi kalau kamu ...," ucapan Aqira menggantung.

"Kalo gue kenapa?"

"Hati aku sakit, Bar."

"Gue nyakitin lo?"

Aqira mengangguk. "Jadi, kalo aku buat salah, kamu ngomong aja. Kalo ada hal yang nggak kamu suka dari

aku, kamu ngomong aja. Aku bakal berusaha buat perbaiki sikap aku."

"Kenapa?" tanya Bara lagi, menanyakan alasan.

"Karena kita keluarga 'kan, Bar? Iyakan? Kita keluarga."

Bara hanya tersenyum, entah apa yang tersirat dari senyuman miring Bara itu. Aqira takut-takut untuk menjabarkannya. Apa senyuman itu tanda Bara setuju dengan ucapannya, atau Bara meremehkan ucapannya. Aqira tidak tahu senyum yang Bara tampilkan tadi adalah senyum hangat, atau senyum sinis.

"Bara, apa cuma aku yang anggap kita keluarga?" tanya Aqira begitu takut. Sebenarnya ia tak siap mendengar jawaban Bara atas pertanyaannya.

"Lo berisik Aqira. Berisik! Gue nggak suka lo berisik kayak gini.”

"Aku takut kehilangan kamu, Bar. Kalo kita cerai nanti, aku nggak tahu mau tinggal sama siapa. Aku nggak mau tinggal sendirian lagi."

Bara hanya meracau tidak jelas, namun Aqira tak menyerah untuk mengungkapkan isi hatinya. Karena sedari siang, ia tak tenang karena sikap Bara itu.

"Apa nggak bisa kita lupain perjanjian awal kita, Bar? Kita nggak usah cerai, kita hidup bareng aja.

Meskipun kita nggak saling cinta, kita bisa saling paham satu sama lain ‘kan Bar? Aku bakal berusaha jadi istri yang lebih baik lagi buat kamu. Kita bisa punya anak, kita rawat anak kita. Bangun sebuah keluarga yang aku impikan dari dulu, dan bahagia."

Air mata Aqira menetes kala mengungkapkan impian konyolnya itu. Salahkah ia terlalu berharap? Salahkah ia ingin Bara selamanya berada di sampingnya? Membuatnya nyaman? Dan menjadi temeng pelindungnya? Apa salah?

"Nyatanya, semakin aku pikirin kalau nantinya kita bakal cerai, semakin bikin hati aku sakit. Rasanya sakit hiks. Aku nggak mau cerai sama kamu hiks."

Aqira menemukan sosok Ayah pada diri Bara. Sosok yang begitu ingin ia miliki. Sosok pria yang siap sedia melindunginya, membuatnya nyaman. Semua ada pada Bara. Aqira baru menemukan alasannya sekarang. Saat ia menangis dan mengungkapkan keinginannya untuk tidak bercerai dengan Bara.

21 - Cinta?

Saat Bara membuka kedua matanya, yang ia lihat pertama kali adalah wajah Aqira yang begitu bersemangat menciumi wajahnya. Dari pipi, kening, hidung, bibir, semuanya dijangkau Aqira dengan bibirnya.

Bara langsung tertawa pelan mendapat perlakuan menggemaskan itu. Aqira ikut tertawa saat melihat Bara berhasil ia bangunkan dengan cara barunya. Ada rasa lega saat melihat Bara bisa tersenyum setelah kemarin bersikap dingin.

"Akhirnya bangun juga," ucap Aqira tak mau beranjak dari atas tubuh Bara. Ia menindih Bara dengan menduduki perut pria itu.

"Apasih Qi, pagi-pagi udah mesum aja."

"Ih! siapa yang mesum sih? Kamu nih aku bangunin malah dengkur. Aku ciumin baru bangun. Kamu yang mesum."

Bara kembali tertawa. Ia menarik Aqira dan mengganti posisinya dengan mudah. Berat tubuh Aqira bagai sebuah bulu bagi seorang Bara. Kali ini Aqira yang Bara tindih. Bara mengecup bibir Aqira sekali. "Gue ngantuk, hari ini gue libur. Jadi mau tidur aja.

Jangan ganggu ya, kalo masih ganggu jangan salahin kalo gue berbuat yang nggak-nggak sampe siang."

"Sarapan dulu, terus tidur lagi. Aku udah masakin nasi goreng."

Bara tampak berpikir, ia begitu suka nasi goreng buatan Aqira, namun kantuknya benar-benar tak bisa diajak kompromi.

"Pake telur mata sapi. Pake *beef* juga. Timunnya juga masih baru, jadi *fresh.* Ada daun selada dan sosisnya aku banyakin." Oceh Aqira.

"*Shit*! Lo cerita gitu bikin perut gue keroncongan." Keluh Bara.

Giliran Aqira yang tertawa. Aqira mengalungkan tangannya di leher Bara. Menatap mata Bara dalam. Wanita itu menarik leher Bara untuk mendekat, ia mencium bibir Bara lagi. Bahkan Aqira berani melumatnya. Bukan Bara jika tidak membalas dan menerima dengan suka rela. Mereka berciuman cukup lama. Tangan Bara juga tak tinggal diam. Sesekali ia mencuri kesempatan meraba tubuh Aqira nakal.

Takut kegiatan mereka semakin jauh, Aqira menyudahi ciumannya. Namun Bara malah beralih ke leher Aqira. Akhirnya Aqira menahan dada Bara untuk memberi sinyal bahwa mereka harus berhenti.

"Nanggung, Qi." Keluh Bara.

"Nanti malem aja, sekarang kamu makan."

"Lo makanya gausah goda gue. Untung yang di bawah belum bangun." Sungut Bara.

Kembali Aqira tertawa. Setelahnya ia menatap Bara intens. Hal itu membuat Bara sedikit canggung, "Apa natap gue gitu? Ganteng ya?"

"Kamu udah nggak marah lagi sama aku?"

"Marah?" tanya Bara mengulang.

"Kemarin kamu dingin banget, ada apa?"

Bara menghembuskan napasnya. "Maafin gue kalau kemarin gue jutek banget. Ada masalah, nggak penting."

"Beneran?"

"Iya, Aqira."

"Kalo ada apa-apa cerita aja, siapa tahu aku bisa bantu."

Bara mengangguk. "Kalo gue jutek nggak usah dimasukin ke hati, ya? Diemin aja, nanti kalo *mood* gue balik, gue bakal kayak biasa kok. Maafin gue,"

Aqira mengangguk, ia lega ternyata Bara tidak berubah. Kemarin Bara hanya sedang tidak dalam *mood* yang baik saja. Dalam hati Aqira bersyukur. Ia sangat bersyukur Tuhan masih mendengar doa dan tidak mewujudkan ketakutannya perihal Bara.

Sorenya, Bara bangun. Ia langsung mandi dan mencari Aqira di seluruh penjuru rumah. Bu Sani bilang Aqira ada di halaman belakang, sedang membaca buku.

Bara menghampiri istrinya, benar saja kalau Aqira sedang duduk di kursi busa kesayangannya dengan sebuah buku yang tengah ia baca.

Bara mengambil tempat di samping Aqira, hal itu mencuri perhatian Aqira yang awalnya terfokus pada buku. Wanita itu memilih menutup bukunya dan mendekat ke arah Bara untuk memeluk pinggannya. "Udah bangun?" tanya Aqira basa-basi.

"Gue ganggu ya? Kok ditutup bukunya?" tanya Bara balik, tak menjawab pertanyaan Aqira sebelumnya.

"Udah bosen,"

Setelah percakapan singkat itu, keduanya tak lagi banyak bicara. Memilih untuk menikmati suasana sore di halaman belakang rumah.

Rupanya usai turun hujan, membuat Bara begitu tenang dengan aroma yang menguar dari tanah berumput. Aqira malah mengantuk saat ia memeluk pinggang Bara dengan kepala yang bersandar di dada bidang suaminya itu. Rasanya malas untuk bergerak lagi saking nyamannya.

"Bara, aku ngantuk."

"Tidur aja, nanti gue pindah."

"Beneran ya? Kamu mau angkat aku?"

"Iya, Qi."

Aqira semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Bara. Mencari kenyamanan lebih. Apalagi Bara selesai mandi dan aroma sabun pria itu begitu Aqira sukai.

Jeda, beberapa menit kemudian Bara bersuara karena rupanya Aqira belum tidur. Ada sesuatu yang mengganjal pikirannya. Dan ia ingin membagikannya dengan Aqira.

"Qi,"

"Hm?"

"Cinta pertama lo siapa?" tanya Bara.

"Kenapa, Bar?" tanya Aqira balik. Masih dengan posisi nyamannya. Ia enggan bergerak meski sekedar mendongak menatap wajah Bara.

"Kenapa cinta pertama selalu gagal ya, Qi? Lo tahu kenapa?"

"Nggak tahu," balas Aqira seadanya.

"Emang lo nggak pernah suka sama cowok apa? Satupun?"

"Nggak tahu, Bar. Aku nggak tahu."

"Kok lo nggak tahu perihal diri lo sendiri?"

"Aku beneran nggak tahu, dulu nggak kepikiran buat jatuh cinta."

"Kenapa?"

"Pas sekolah, aku sibuk belajar, kejar ranking. Pas kuliah juga, sibuk belajar sambil kerja. Pas udah kerja aku dinikahin sama kamu. Di lokasi kerja juga Mbak Yiska nggak ada izinin aku bareng sama cowok. Takut jadi skandal. Jadi selama remaja sampai sekarang, aku terlalu sibuk dan nggak sempat buat pikirin cinta, Bar."

Bara merasa ia salah bercerita mengenai cinta dengan Aqira. Hal itu begitu tabu untuk istrinya yang tak pernah merasakan cinta itu sendiri. Aqira juga

mulai mengantuk. Apalagi Bara menepuk pelan punggungnya, seolah sedang *meninabobokan* Aqira.

Rasa penasaran akan satu hal membuat Aqira akhirnya bertanya. Meski ia sedang mengantuk sekalipun. "Cinta itu apa, Bar?" tanyanya serak.

"Hmm apa ya ...," tampak Bara berpikir bagaimana menjawabnya, "cinta itu racun, Qi. Bisa buat lo yang pinter jadi bodoh, bisa ngelumpuhin otak lo dalam sekejap. Jadi, lo yang nggak kenal cinta, gausahlah main cinta-cintaan."

"Aku tanya cinta itu apa, Bar. Jawaban kamu masih ambigu."

"Lo senang lihat orang yang lo cinta itu seneng, lo sedih lihat orang yang lo cinta sedih. Dan lo mau bareng sama dia terus. Hmm apa lagi ya? oh iya! Lo juga ngerasa nyaman sama dia, nyaman yang satu ini beda."

Aqira merasakan jantungnya berdetak hebat, rasa kantuk yang tadi menyerangnya tiba-tiba sirna begitu saja. Mata Aqira terbuka lebar. Kenapa jawaban yang dijelaskan Bara sama seperti apa yang ia rasakan pada Bara?

"Apa cinta bisa bikin orang takut kehilangan?"

"Hm, itu salah satunya. Lo nggak mau orang yang lo cintai pergi ninggalin lo. Lo nggak mau dia hidup tanpa

ada lo di dalamnya. Lo mau dianggap. Lo mau diakui. Itu cinta, Qi."

Aqira melepas pelukannya dari Bara. Jantungnya semakin menggila. Otaknya tak bisa berpikir dengan jernih. Aqira menatap horor Bara yang sudah kebingungan dengan sikap Aqira yang tiba-tiba itu.

"Lo kenapa?" tanya Bara akhirnya.

"Gimana jadinya kalo orang yang kita cintai pergi? Ninggalin kita sendirian?" tanya Aqira mengabaikan pertanyaan Bara.

Bara tertawa miris. "Lo bakal hancur. Hati lo bakal berdarah dan terluka, tapi lo nggak tahu cara ngobatinnya gimana. Dada lo juga bakal sesak."

"Kenapa bisa gitu, Bar?"

"Bisa, karena hati lo yang awalnya penuh langsung kosong gitu aja tanpa komando. Jadi, cinta itu emang indah, Qi. Sekaligus mimpi buruk."

"Gimana cara kita cegah cinta itu pergi?"

"Gue nggak tahu jawaban satu itu.”

Aqira menggigit bibir bawahnya. Ia bingung. Apa yang harus ia lakukan? Wajahnya terlihat gelisah.

"Hei, lo kenapa sih?" tanya Bara lagi.

"Nggak papa, Bar."

"Nggak papa apanya? Lo gelisah gitu, ada apa? Sini cerita sama gue."

Bukannya menjawab, Aqira malah lagi-lagi mengalihkan pembicaraan. "Bar, kamu suka cewek yang gimana? Type kamu yang kayak gimana?"

"Tiba-tiba tanya gitu?"

"Ya nggak apa-apa, aku cuma pengen tahu aja."

"Yang utama dia penurut, gue suka banget sama cewek penurut. Yang nggak bantah apapun yang gue bilang. Karena cewek penurut bener-bener bisa imbangin gue yang keras kepala. Terus cantik, sexy, biar bisa muasin gue di atas ranjang."

"Ih Bara! Serius! Kamu mah!" rengek Aqira karena jawaban Bara di akhir benar-benar membuatnya yang sudah serius dibuyarkan begitu saja.

"Hahahahaha, gue nggak punya type ideal, Aqira."

"Nggak mungkin, pasti ada."

"Maksa banget?”

"Sebutin Bara, aku mau tahu."

Bara menerawang, membayangkan seperti apa type idealnya. Matanya menatap langit-langit untuk berpikir. "Perempuan yang bisa jadi dirinya sendiri."

"Jadi dirinya sendiri?" Aqira mengulang ucapan Bara. Menegaskan bahwa ia tak sepenuhnya paham.

"Ya, semua cewek bakalan sempurna kalo dia jadi dirinya sendiri."

"Gimana cara cewek bisa jadi dirinya sendiri?"

"Dia paham akan dirinya, dia mencintai dirinya, dan cewek kayak gitu bener-bener cantik menurut gue."

"Kalo aku, Bar? Menurut kamu aku kayak gimana?"

"Lo cantik, sexy, gue suka."

Aqira memukul Bara kesal. Ia paham betul arah pembicaraan Bara ke mana.

"Sakit, Aqira."

"Kamu! Aku tanya serius, aku kayak gimana?"

"Lo itu penurut, kalo lagi angkuh nyebelin, tapi kalo lagi baik cantiknya nambah. Lo juga penurut, dan gue baru tahu kalo lo itu orangnya manja. Gak pernah gue sangka."

"Manja?"

"Iya, lo manja banget."

"Terus? Apa lagi?"

"Lo pinter, lo cepet belajar, pengertian banget. Dan dari semua yang gue sebutin tadi, ada satu hal yang paling menonjol."

"Apa?"

"Lo kuat Aqira. Lo cewek terkuat yang pernah gue temui."

"Berarti aku baik kan?" tanya Aqira tersenyum lebar. Ia kembali memeluk pinggang Bara. Kembali pada posisinya semula.

"Iya, lo baik."

"Tapi kenapa dulu kamu benci aku? Kenapa dulu bilang aku licik?" tanya Aqira lagi.

"Karena gue belum paham sama lo, dan lo dulu nyebelin. Songong banget. Karena kita bicarain ini, gue pengen tanya. Ngapain dulu pake bikin Sasa di-*bully*? Ngapain pake acara nangis di depan semua orang? Sebel tahu kalo inget lo dulu."

"Itu namanya pertahanan Bara! Aku ngelindungin diri aku sendiri. Dulu pas remaja, aku nggak punya siapa-siapa. Aku cuma berusaha buat bertahan hidup."

"Tapi itu ngerugiin orang lain, lo tahu itu?"

"Mereka dulu yang ngerugiin aku. Aku bakal jahat sama mereka yang juga jahat sama aku. Kalau nggak gitu, mereka bakal anggep aku lemah. Dan semakin nindas aku. Aku nggak mau mereka lihat aku lemah."

Jawaban Aqira benar-benar diluar dugaan Bara. Jadi selama ini itu alasan Aqira? Bukan kesal, Bara malah merasa kasihan kepada Aqira. Wanita yang berada di pelukannya ini benar-benar terlihat begitu putus asa. Entahlah, Bara ingin memeluk Aqira lebih erat. Menyesali perbuatannya dulu.

Ia mengecup puncak kepala Aqira lama. "Berarti dulu gue jahat sama lo? Sampe lo jahat sama gue?"

"Yang jahat itu Sasa, aku balas kejahatan dia. Terus kamu malah bela Sasa dan jahat sama aku."

"Dulu lo bilang kalau lo benci sama gue, inget? Malam itu?"

Aqira mengangguk.

"Kenapa lo benci gue?"

"Aku selalu kalah, Bar." Balas Aqira ambigu.

"Maksudnya?"

"Iya, aku nggak pernah kalah sebelumnya. Tapi ngelawan kamu, aku selalu kalah."

"Iyalah, lo nggak boleh menang dari gue."

"Curang kamu."

Bara tertawa, "Sekarang masih benci?"

"Udah enggak,"

"Kenapa nggak benci lagi?"

"Karena sekarang kamu baik sama aku."

Bara menarik dagu Aqira, mencium bibir istrinya lembut. Setelah ciuman itu berakhir, Aqira bertanya. "Kalau kamu, Bar? Masih nggak suka sama aku? Masih benci?"

Bara menggeleng. Dan gelengan itu membuat Aqira puas sekaligus lega. Karena tahu Bara tidak lagi membencinya. Sama seperti dirinya, yang bahkan baru tahu kalau ia cinta Bara.

"Aku nggak paham sama diri aku sendiri Bar, aku nggak pernah tahu aku seperti apa karena selama ini aku berusaha yang terbaik buat hidup aku. Tapi satu hal yang aku pahami. Aku bukan orang jahat. Dan

kalaupun aku orang jahat, bukan keinginan aku buat jadi orang jahat. Kamu paham maksud aku, kan? Aku nggak mau jadi jahat."

Lagi-lagi Bara terkesima akan ucapan yang keluar dari mulut Aqira. Pria itu kembali menarik dagu Aqira. Mencium bibir Aqira lagi, kali ini sedikit lebih kasar, ia melumatnya dalam. Ingin menyalurkan rasa penyesalan akan perbuatannya dulu kepada Aqira.

Entahlah. Hari itu mereka menghabiskan waktu dengan berciuman. Tak bisa dihitung berapa kali mereka berciuman. Mungkin berciuman adalah satu-satunya cara untuk mereka mengungkapkan perasaan yang tidak bisa dijabarkan dengan ucapan.

22 – Date

Malamnya Aqira mengajak Bara untuk makan malam di restoran. Ia ingin kencan berdua dengan suaminya. Karena sudah lama mereka tidak kencan berdua.

Aqira memakai baju sabrina dan rok di atas lutut, pundak wanita itu sedikit terekspos karena bajunya. Bara yang menunggu di sofa kamar tampak tak suka melihat pakaian yang dikenakan Aqira.

"Ganti," ujar Bara singkat.

"Hah? Kenapa?" tanya Aqira bingung.

"Ganti," ulang Bara mulai dingin.

"Males Bara. Udah ayo berangkat."

"Ganti sekarang, kalo lo gak ganti kita batalin aja."

Aqira menghentakkan kakinya kesal. Ia kembali masuk ke dalam *walk in closet* untuk mengganti bajunya. Aqira malas jika Bara sudah mengancam, dan ia tidak mau kalau makan malamnya tertunda hanya karena Aqira tak menuruti ucapan suami bawelnya itu.

Akhirnya Aqira mengganti bajunya dengan kaus lengan panjang berwarna hitam, dipadukan dengan celana *jeans light blue*. sepatu hak tinggi ia ganti

dengan sepatu kets warna putih. Aqira menguncir rambutnya ke atas.

"Udah ganti, ayo berangkat."

Bara memeriksa pakaian Aqira, matanya menelisik dari atas sampai bawah. Setelah dirasa pakaian Aqira tertutup, Bara berdiri dari sofa. Ia memasukkan HP-nya ke dalam saku jaket.

Aqira mengikuti langkah Bara dari belakang. Karena tak ingin mengekor, akhirnya Aqira menambah kecepatan berjalannya untuk sejajar, kemudian ia melingkari lengan Bara.

Saat hendak keluar, Bu Sani menyapa mereka. "Mau keluar, Non? Den?"

"Iya, Bu. Bu Sani udah makan malam belum?"

"Kebetulan belum, Non."

"Yaudah gausah masak, Bu. Ini saya sama Bara mau makan di luar. Nanti sekalian saya pesenin dan kirim ke rumah ya."

"Aduh makasih banyak, Non."

"Sama-sama. Saya berangkat dulu, Bu."

"Iya hati-hati Non, Den."

Bara tersenyum melihat perlakuan Aqira. Istrinya begitu perhatian. Refleks Bara merangkul pundak Aqira. Ya, untuk saat ini ia tak perlu memikirkan Tabita lagi. Ia hanya perlu fokus pada Aqira. Istrinya.

Di restoran, Aqira makan begitu lahap. Nasi lalapan yang dipesannya begitu enak. Sesuai dengan selera Aqira.

"Pelan-pelan makannya, nanti lo keselek." Peringat Bara.

"Aku kelaparan tahu, dari siang belum makan."

"Siapa suruh?"

"Mbak Yiska bilang mau ada pemotretan, kan nggak lucu kalau perut aku buncit, Bar. Tahunya *cancel*."

Bukannya menjawab, Bara memanggil. "Qi.”

"Hm?"

"Lo bisa berhenti jadi model?"

"Hah? Maksudnya? Kok tiba-tiba?"

"Gue bisa kok penuhin kebutuhan lo, penghasilan gue cukup."

"Alasannya apa suruh aku berhenti?"

"Gue gak suka lo pake pakaian terbuka. Gak suka banget."

Aqira mulai berpikir, ia tidak bisa langsung berhenti begitu saja. Jika berhenti sama saja ia melanggar kontrak dengan agensinya. Dan Aqira suka dengan profesinya saat ini, selain itu ia belum benar-benar mencapai tujuannya dengan menjadi model terkenal. Ia belum bisa menemukan ibu kandungnya.

"Bar, aku nggak bisa berhenti gitu aja."

"Terserah lo," balas Bara langsung dingin. Ia tahu ia tidak bisa memaksakan kehendaknya. Tapi penolakan Aqira akan permintaannya membuatnya kesal sendiri.

"Kamu nggak suka aku pakai pakaian terbuka kan? Yaudah nanti aku bilang mbak Yiska buat pilih-pilih *job*. Gimana?" tanya Aqira menawar.

"Terserah lo aja,"

"Bara, jangan marah dong."

"Tapi beneran ya? Lo bakal pilih-pilih? Gue nggak mau kalo lo terima *job* pakai bikini lagi kayak tempo hari. Lo itu udah punya suami, dan gue sebagai suami lo gak suka istri gue jadi tontonan gitu."

"Waktu itu aku mau nolak, cuman mbak Yiska udah terlanjur tanda tangan kontrak pake stempel aku. Dia kira aku mau, karena sebelum nikah aku nggak pernah tolak job manapun. Tapi dari sekarang bakal aku pilih-pilih."

"Jangan diulangi lagi, atau kalau enggak lihat aja apa yang bakal gue lakuin." Ancam Bara terlihat begitu serius.

"Iya Bara, gausah ngancem."

"Lo kalo nggak diancem ngelawan."

"Ya kan sekarang enggak,"

"Awas aja,"

"Iya Bara, iya."

"Yaudah abis makan kita mau ke mana?"

"Ke *sea world* yuk? Mau nggak? Masih buka kayaknya."

Bara tampak mengiyakan, meski ia tak menjawab ucapan Aqira.

Di *sea world*, Aqira tak lupa memakai maskernya, begitupun dengan Bara. Untuk jaga-jaga peristiwa di *mall* tidak terulang. Untung saja pengunjung sedang sepi, adapun satu dua pengunjung, mereka pasangan paruh baya dan beberapa keluarga yang tampak tak mengenali Aqira. Aqira bersyukur akan itu.

"Bara pegangan tangan," rengek Aqira manja.

"Kayak mau nyebrang aja pegangan tangan."

"Ih! Biar kayak pasangan lain."

Bara tertawa simpul, pria itu menarik tangan Aqira, kemudian menggenggamnya erat. "Nih, udah ya?"

Aqira tersenyum manis seraya mengangguk. Ia sungguh puas. Aqira suka sekali sensasi debar jantungnya yang semakin hari kian menggila saat di dekat Bara. *Rupanya jatuh cinta semenyenangkan ini*, pikirnya.

"Bara ikan itu lucu ya? Anaknya banyak banget. Ngekorin induknya lagi." Tunjuk Aqira pada segerombolan ikan yang lewat di depan matanya.

"Ikan yang kuning kayak lo, Qi."

"Kok kayak aku sih?"

"Iya, cantik."

Aqira tersipu. Ia memukul pelan dada Bara. "Kamu pinter ngegombal deh, Bar."

"Idih merah mukanya," ledek Bara.

"Bara berhenti ledekin." Aqira mengipas wajahnya dengan tangan. Bibirnya tak berhenti tersenyum. Rasanya begitu menyenangkan. Entahlah.

Saat mereka hendak keluar untuk pulang, langkah keduanya terhenti kala seorang pria berhenti di hadapan keduanya. Pria itu tinggi, sama seperti tinggi Bara, memakai topi berwarna hitam dan memegang sebuah kamera.

"Aqira?" tanya Pria itu.

"Iya?"

"Kamu beneran Aqira?" tanyanya lagi memastikan.

"Mas, minta foto dan tanda-tangannya lain kali aja. Aqira nggak lagi kerja, jadi tolong ...."

Ucapan Bara terpotong kala pria itu membuka topi dan tersenyum lebar ke arah istrinya. Seolah tak memandang dirinya ada.

"Aku Ren, inget nggak? Temen SMP kamu."

"Renaldi? Ren? Kapten basket bukan?"

"Iya!"

"Hai apa kabar!" seru Aqira memeluk Ren sebentar.

Ren tersenyum, "Baik, kamu?"

"Baik."

"Sama siapa ke sini?"

"Ah! Iya, ini sama suami aku. Kenalin, Bara. Bar, dia temen SMP aku, Ren."

Bara dan Ren bersalaman dengan wajah yang tidak bersahabat satu sama lain. Terutama Bara yang sudah menelisik dari atas hingga bawah sosok Ren ini.

"Sayang, kita pulang yuk udah malem. Aku besok ada latihan." Ujar Bara merangkul pundak Aqira. Berusaha memberi tahu kepada pria bernama Ren ini bahwa Aqira miliknya dengan menekan kata sayang di awal kalimat.

Mendengar Bara memanggilnya sayang membuat Aqira geli sendiri. Ada apa dengan suaminya ini?

"Oh iya, tukeran nomor dong, Qi."

"Boleh."

Ren menyerahkan ponselnya dan diterima Aqira, ia langsung mengetikkan nomornya di tombol *dial*. Setelah itu memberikannya kembali kepada Ren.

"Makasih, ya."

"Kita pulang dulu ya," ujar Bara langsung menyeret Aqira pergi dari sana. Wajahnya sudah sangat masam.

Selama perjalanan, Bara mengebut dan tidak mempedulikan Aqira yang sudah mengoceh panjang lebar. Bara cemburu, tapi ia tak menyadari itu.

Sesampainya di rumah, Bara juga masih uring-uringan. Pria itu sama sekali tidak menggubris ucapan Aqira. Bahkan saat Aqira bersikap manja sekalipun. Padahal Bara paling tidak bisa melihat Aqira manja, karena menurut Bara terlalu lucu dan menggemaskan. Tapi untuk kali ini, pria itu benar-benar kesal pada Aqira.

Keduanya sudah mengganti pakaian dengan piyama. Saat ini Bara sedang bermain game di HP-nya sambil tiduran. Sedangkan Aqira masih duduk bersila membujuk Bara.

"Bara, aku ada salah? Kamu kenapa cuekin aku lagi?" tanya Aqira seraya memainkan ujung baju piyamanya.

Bara masih tak bersuara. Ia fokus dengan *game*-nya. Aqira tak menyerah. Wanita itu mendekat, duduk di atas perut Bara. "Bara, aku minta maaf deh. Aku nggak tahu salah aku apa. Kasih tahu, Bar."

Bara berdecak. Ia melempar HP-nya asal. Bara duduk, dan hal itu membuat Aqira yang awalnya menduduki perut Bara berpindah berada di pangkuan Bara. Mata Bara menatap tajam wajah Aqira, membuat Aqira mau tidak mau menunduk memainkan ujung baju piyama pria itu.

"Lo masih nggak tahu salah lo apa?" tanya Bara tajam.

"Ya aku nggak tahu. Kamu nggak mau bilang."

Bara menarik dagu Aqira untuk mendongak dan menatapnya. "Tadi lo tukeran nomor HP ada izin ke gue? Terus lo peluk-peluk cowok lain di depan suami lo. Menurut lo itu bener? Lo berani banget jadi istri?"

"Ren temen SMP aku, Bar. Kan nggak enak kalo nolak. Lagian juga cuman tukeran nomor HP doang. Terus masalah pelukan itu, itu cuma pelukan sapa biasa. Lagian juga sebentar."

"'Cuman' lo bilang?"

"Yaudah aku minta maaf."

Bara tidak tahu kenapa ia marah. Bara juga tidak tahu kenapa ia sangat kesal bertemu dengan pria bernama Renaldi itu. Hati Bara sedang tidak bisa ditata. Kedatangan Tabita, rasa kesalnya akan Aqira. Semuanya bercampur.

Aqira memeluk Bara, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Bara. "Maafin ya?"

"Gue gak suka lo nggak hargain gue sebagai suami lo."

"Iya aku minta maaf, nggak bakal ngulangin lagi."

Bara membalikkan posisi mereka. Ia menindih Aqira, menatap wajahnya dalam. "Lo harus bayar udah bikin gue kesel."

"Bayar gimana?"

Hanya senyum misterius yang Bara tunjukkan sebelum ia menepuk tangannya beberapa kali untuk mematikan lampu kamar.

23 – Memilih

“Bar, ada yang nyariin lo di depan." Ujar Wisma saat Bara fokus meninju *punching bag.*

"Siapa, Bang?"

"Cewek cantik."

"Aqira?"

"Bukan, nggak tahu siapa."

Bara mengelap keringatnya. Pria itu keluar dari ruang latihan. Dan saat melihat siapa yang ingin menemuinya, raut wajah Bara berubah 180 derajat. Dia Tabita.

"Bara." Tabita berdiri dari duduknya, ia menghampiri Bara dan langsung memeluk Bara erat tanpa persetujuan.

Bara diam saja, ia tak membalas pelukan Tabita maupun menolak. Ia bingung harus melakukan apa. Siapa sangka Tabita menghampirinya lebih dulu? Bara tak mempersiapkan sikap apa yang harus ia lakukan ketika bertemu dengan Tabita seperti saat ini. Rindu? Iya! Tapi Bara masih menyimpan amarah di dalam hatinya.

"Bara, aku kangen kamu."

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Bara dengan nada dingin. Berhasil membuat Tabita melepas pelukan eratnya.

"Aku kangen sama kamu, aku ke sini buat ketemu kamu."

"Aku harus latihan, jangan ganggu aku."

"Kapan kamu pulang latihan? Aku tunggu ya? Aku mau bicara sama kamu."

"Gaada yang perlu dibicarain lagi. Lebih baik kamu pulang."

"Bar, aku tunggu di sini."

"Gausah keras kepala."

Tabita duduk kembali, ia menatap Bara dalam. Menghiraukan sikap dingin Bara terhadapnya. "Aku tetep tunggu kamu," putus Tabita.

Bara memutar bola matanya malas, rupanya Tabita tidak berubah. Ia tetap saja keras kepala dan tidak mau kalah dari Bara. Tanpa peduli, Bara kembali masuk ke dalam ruangan.

Bara menghembuskan napas beratnya, pria itu berpikir sejenak apa yang harus ia lakukan. Sampai

akhirnya pria itu memilih mengalah. Ia mengambil tasnya di loker, menatap Wisma yang sedari tadi memperhatikan gerak-geriknya. "Bang, gue pulang lebih awal. Ada keperluan."

"Iya, Bar."

"Jangan lapor Aqira, Bang. *Please.*"

Wisma mengangkat jempol tangannya sebagai jawaban. Mungkin Bara tidak ingin ada salah paham karena ada perempuan yang menemuinya di tempat latihan. Bara sudah tahu kalau Aqira sering menanyakan Bara kepada Wisma, dan Wisma dengan sangat baik hati memberikan informasi itu dengan alasan ia adalah penggemar Aqira. Wanita itu memang pintar sekali menggaet pengikut.

Bara keluar, ia masih melihat Tabita yang bergerak gusar di tempat duduknya. "Kamu bawa mobil?" tanya Bara dingin. Membuyarkan lamunan Tabita.

"Enggak, tadi naik taxi."

Bara berjalan mendahului Tabita, sadar akan itu, Tabita mengekori Bara. Perempuan itu tahu kalau Bara menyuruhnya untuk ikut.

Di dalam mobil, Tabita masih bergerak gusar. Bara jauh berbeda. Dan Tabita bingung bagaimana merebut hati pria itu lagi. Sementara status Bara sudah beristri.

"Mau ngomong apa?" tanya Bara saat mobilnya berhenti di taman kota. Selama di perjalanan, keduanya saling bungkam.

"Maaf, Bar."

"Dimaafin. Udah kan? Cuma mau minta maaf?"

"Aku mau kita balik lagi kayak dulu."

"Aku punya istri, kamu nggak tahu? Aqira Aghna, nama istri aku."

"Aku tahu kamu nggak cinta dia, Bar. Aku tahu."

Bara tersenyum sinis, matanya melirik tajam perempuan di sampingnya. "Terus?"

"Aku yakin, masih ada secuil perasaan buat aku, kan? Kita belum putus, Bar."

Bara tertawa keras. "Belum putus?" tanyanya jenaka, "kamu yang pergi tanpa pamit, kamu yang lebih milih ninggalin aku, itu udah menjadi kata putus di antara kita, Ta."

"Aku sayang kamu, aku cinta sama kamu. Maafin aku, dulu kita masih muda, aku masih kekanak-kanakan, Bar. Jadi aku mohon, kasih aku kesempatan." Tabita memelas, matanya berkaca hendak menangis. Mana rela ia melepaskan Bara untuk perempuan lain? Tabita tidak pernah rela. Dari dulu sampai sekarang ia

tidak bisa melupakan cinta pertamanya itu sekeras apapun ia mencoba.

"Kesempatan apa? Terus istri aku gimana? Kamu gila?"

"Ceraiin dia, Bar. Aku bisa jadi yang terbaik buat kamu."

Bara kembali tertawa. "Kenapa harus? Aqira wanita sempurna buat aku. Dia penurut, selalu menghormati keputusan aku, dia cantik, bisa muasin aku. Kenapa harus aku lepas dia demi kamu, apa yang bisa kamu kasih buat aku?"

Tabita mulai ketakutan, ya, lawannya bukan perempuan biasa. Dia Aqira, perempuan yang dipuja beribu kaum adam. Siapa yang tidak memuja Aqira? Dia memang cantik, sangat cantik!

"Semuanya, semuanya bisa aku kasih buat kamu."

"Turun gih, nggak ada yang aku mau dari kamu lagi, Ta."

Bukan Tabita jika ia gampang menyerah. "Kamu nggak perlu ceraikan perempuan itu, kita ..., kita jalanin hubungan ini di belakang dia. Sampai kamu nggak ragu kalau aku lebih baik dari dia, Bar. Aku mohon. Aku mohon."

Bara terdiam, tak bisa dipungkiri, rasa itu masih ada. Tabita cinta pertamanya, dan kisah mereka dulu selesai tanpa kejelasan yang pasti. Bara dilema, ia harus apa?

Bara dan Aqira menikah karena perjodohan gila orang tua mereka. Dan mereka juga sudah membuat surat perjanjian. Di surat itu tertulis bahwa Bara dan Aqira akan bercerai jika waktunya sudah tiba, jika keduanya sudah menemukan perempuan atau laki-laki yang pas untuk mereka berdua.

"Bara, kita nggak bakal ketahuan. Kasih aku kesempatan. Aku nggak pernah berhubungan sama laki-laki lain semenjak putus sama kamu dulu. Kamu selalu yang pertama, Bar. Selalu yang pertama buat aku." Wajah memelas Tabita masih tak lepas. Ia sangat berharap Bara mau berselingkuh dengannya. Tidak apa, Tabita mau menjadi selingkuhan Bara. Sampai nanti ia bisa mendapatkan Bara seutuhnya, membuat pria itu menceraikan istrinya.

Bara memejamkan matanya. Ia pusing. Tidak menyangka bertemu lagi dengan Tabita berhasil mengoyak hatinya. Mereka sudah lama putus, tapi kenapa rasanya baru kemarin? Dulu, mereka putus saat mereka sama-sama remaja. Dan sekarang Bara mulai bimbang.

"Aku tahu kamu nggak cinta kan sama istri kamu, aku tahu, Bar."

Bara semakin ragu. Ya, ia memang belum cinta kepada Aqira, tapi ia nyaman berada di samping wanita itu. Aqira adalah tempatnya istirahat saat ia lelah bekerja. Aqira selalu menyambutnya, memeluknya, menciumnya lembut. Hubungan mereka entah kenapa menjadi lebih baik. Seolah mereka tak pernah benci satu sama lain.

Tabita menarik kerah baju Bara, tanpa persetujuan, perempuan itu mencium bibir Bara. Melumatnya kasar. Berharap Bara membalasnya. Namun Bara hanya diam, tak melawan atau membalas.

Saat Tabita melepasnya, kedua pasang mata itu saling berpandangan dengan napas yang menerpa wajah masing-masing. "Aku udah kasih semuanya buat kamu, Bar. Semuanya. Dulu, kamu orang pertama yang nyentuh aku, dan kamu janji nggak bakal tinggalin aku. Aku tagih janji itu sekarang."

Bara tak lupa, ia dan Tabita sudah melakukan hal terlarang saat mereka remaja dulu. Tabita yang pertama untuk Bara, begitupun Bara, ia yang pertama untuk Tabita. Jadi tidak heran jika keduanya susah untuk melupakan perasaan satu sama lain. Bara ingat janji itu, bagaimana ia bisa lupa kalau ia sendiri yang membuat janji itu?

Bara menarik tengkuk Tabita, mencium bibir perempuan itu kasar. Bara mengungkapkan rasa marahnya lewat ciuman itu. Ia benci perasaannya sendiri. Ia menginginkan Tabita kembali, tapi ia tak

rela melepas wanita penurut seperti Aqira. Ia harus apa? Bara bingung.

Saat ciuman mereka terlepas, Bara melajukan mobilnya untuk mencari tempat sepi. Setelah dirasa ia sudah menemukan jalanan sepi, Bara menghentikan mobilnya. Ia membuka *seat belt*-nya kemudian membuka *seat belt* Tabita, menarik Tabita untuk berada di pangkuannya.

Tabita tersenyum menang, yah! Mana mungkin Bara melupakannya begitu saja? Ia cinta pertama pria itu.

Tabita membuka bajunya, membuka *bra*-nya sekaligus. Bara melakukan hal yang sama, pria itu juga melepas pakaiannya.

Keduanya saling bercumbu, Bara sudah gelap mata. Aqira, nama istrinya tiba-tiba menghilang dari otak Bara. Katakan saja ia berengsek, tapi Bara benar-benar tak bisa melupakan perempuan di pangkuannya ini. Ia pernah mencintai perempuan di pangkuannya ini begitu dalam. Dan perasaan itu kembali muncul sekarang.

"Ahhh." Tabita mendesah saat mereka berdua menyatu. Bara dengan cepat menggerakkan miliknya, membantu pinggul Tabita untuk naik turun memuaskan adiknya. Keduanya seperti hilang akal.

Ya, Bara memilih selingkuh dari Aqira. Ia akan mencoba lagi hubungan gagalnya bersama Tabita dulu.

24 – Dislike

"Bara udah pulang?" sambut Aqira saat Bara baru memasuki kamar mereka.

"Hm," balas Bara seadanya.

Aqira dengan semangat menghampiri Bara, memeluk pria itu seperti biasa. Namun ada yang aneh, kenapa bau keringat Bara berbeda? Aqira hapal betul bau keringat Bara. Tapi kali ini wanginya berbeda.

Aqira mendongak, menatap Bara, mencari keanehan pada pria itu. "Bara,” panggilnya.

"Apa, Qi?"

"Kok tumben nggak bales pelukan aku?"

Bukannya membalas, Bara malah melepas pelukan Aqira. Jujur saja Bara merasa dirinya masih melebur dengan Tabita, jadi tidak pantas ia memeluk Aqira saat dirinya belum membersihkan diri. Rasa bersalah itu menyelinap. Ia sudah membohongi Aqira.

"Mandi dulu bentar, keringetan." Bara meninggalkan Aqira untuk masuk ke kamar mandi.

Aqira mematung, ia lagi-lagi melihat sikap Bara berbeda. Biasanya juga Bara yang memeluknya dulu. Mencium Aqira juga meski dalam keadaan berkeringat seperti saat ini. Apa terjadi sesuatu aneh pada Bara yang tidak ia ketahui?

Segera Aqira menepis pikiran anehnya. Mungkin Bara sedang tidak dalam *mood* yang baik. Aqira memaklumi hal itu. Ya, Bara suka perempuan yang pengertian. Aqira bisa menjadi apa yang Bara suka. Harusnya ia tidak berpikir yang aneh-aneh. Bisa saja Bara kelelahan.

Berbanding terbalik dengan Aqira yang bingung, Bara justru termenung memikirkan apa yang sudah ia lakukan. Hatinya sungguh tidak nyaman. Air yang mengguyur kepalanya juga tak kunjung meredakan otaknya yang sedang panas.

Usai mandi, Bara keluar dan melihat Aqira sedang melipat selimut. Bara menghampiri Aqira, memeluknya dari belakang. "Udah boleh pelukan," bisik Bara.

Aqira tersenyum. Seolah lupa akan kejanggalan yang ia punya untuk Bara. Ia berbalik, membalas pelukan Bara. Kali ini aroma maskulin Bara tercium.

"Aku suka wangi kamu." Ucap Aqira menenggelamkan wajahnya di dada Bara.

Bara tertawa, ia mengangkat tangannya. "Nih, cium ketek gue," suruh Bara bercanda.

"Dih! Jorok tahu nggak, Bar."

"Tapi wangi tahu!"

Dengan bodohnya Aqira mencium ketiak Bara sebentar. Memang wangi karena Bara baru selesai mandi. Namun karena tingkah Aqira itu, Bara semakin keras tertawa. Ia mencubit pipi Aqira gemas.

"Udah makan?" tanya Aqira.

"Belum."

"Kita ke supermarket, yuk! Belanja? Sekalian aku mau beli camilan."

"Tumben nyemil? Nggak takut gendut?"

"Aku udah bilang mbak Yiska buat pilih-pilih *job.* Ya karena sekarang kerjaan aku nggak sesibuk dulu, juga bagian perut aku ini nggak bakal lagi keekspos, ya nggak masalah nyemil. Yang penting nggak banyak." Jelas Aqira terperinci.

Bara seolah tak percaya dengan ucapan Aqira, apa istrinya ini menuruti perintahnya? Kenapa semudah ini?

"Lo turutin kemauan gue?"

"Katanya istri harus nurut sama suami?"

"Kenapa mudah banget? Lo nggak keberatan banyak nganggur karena pilih-pilih *job*?"

"Nggak masalah kok, mbak Yiska juga sekarang lagi ditugasin buat ngasuh anak *training*. Ya hitung-hitung buat ringanin pekerjaan mbak Yiska juga."

Rasanya Bara semakin berdosa saja. Pria itu kembali memeluk Aqira. Mengucapkan maaf dalam hati. Ya, Bara mengkhianati istrinya itu sekarang.

"Yaudah aku siap-siap bentar ya?"

Bara mengangguk. Mereka melepas pelukan.

Bara memperhatikan punggung Aqira yang memasuki *walk in closet.* Dalam hati ia berdoa, semoga tidak menyesali perbuatannya sekarang.

Supermarket tampak sepi—syukurlah—Aqira tak perlu sembunyi-sembunyi dan menghindari gerombolan orang. Menjadi tokoh publik memang sangat merepotkan.

Bara berjalan pelan di sampingnya, mendorong troli yang berisi banyak sekali bahan makanan serta bumbu dapur. Bu Sani memang biasanya belanja di

pasar, namun sesekali Aqira juga membantu pekerjaan bu Sani dalam belanja kebutuhan makanan jika Aqira tidak sibuk seperti saat ini.

"Bar, kamu mau aku buatin pasta?" tawar Aqira.

"Boleh, yang enak tapi."

"Emang kamu pernah rasain masakan aku nggak enak?" Aqira sedikit membumbui pertanyaannya dengan kesombongan yang benar adanya.

Bara gemas, ia mengacak rambut Aqira. "Apa aja gue suka kalo lo yang masak, *chef* Aqira."

Siapapun pasti iri melihat mereka berdua. Rasanya seperti pasangan sempurna. Namun semua hanya 'tampaknya'.

Aqira berjinjit, ia tidak sampai mengambil kaleng kornet yang letaknya di rak bagian atas. Aqira memang tidak pendek, tapi letak kaleng kornet itu benar-benar tinggi. Aqira harus berjinjit untuk meraihnya, tapi tetap saja ujung jarinya tak sampai menyentuh kaleng itu.

"Ih Bara! Ambilin. Kamu nih nggak peka banget?" sungut Aqira saat Bara malah diam memperhatikannya.

Santai, Bara menghampiri Aqira, mengambil kaleng tersebut. "Makanya minta tolong, Bara yang ganteng, tolong ambilin dong. Gitu."

"Kamu harusnya peka," bantah Aqira.

"Gausah manyun, gue cium nih?"

"Sini." Aqira malah semakin memanyunkan bibirnya dan maju untuk menyerahkannya pada Bara.

Namun Bara malah mencubit bibir Aqira gemas. "Jangan di sini, kalo ketangkep CCTV nanti masuk berita tahu."

"Ya biarin, udah sah juga. Kecuali kalo kamu cium cewek lain dan ketangkep CCTV baru masuk berita skandal. 'Suami Aqira Aghna berselingkuh. Bara Aditya tampak berciuman dengan perempuan lain. Perbuatan tidak senooh itu tertangkap di kamera CCTV sebuah supermarket di Ibu Kota.' Gitu," ujar Aqira meniru gaya host berita gosip di TV.

Darah Bara berdesir mendengar ungkapan Aqira. Sialan! Ia sudah lupa akan perselingkuhan yang ia lakukan di belakang Aqira. Tapi sekarang ia harus ingat lagi, dan merasa bersalah lagi. Berselingkuh kenapa menjadi serumit ini? Di mana *skill*-nya dulu saat menjadi *player*? Kenapa sekarang terasa tidak semudah dulu? Terikat pernikahan memang rumit.

"Bara! Muka kamu kenapa nge-*freeze* gitu?"

"Hah? Enggak, udah yuk lanjut mau beli apa. Biar cepet pulang. Gue mulai laper, Qi."

"Jangan-jangan kamu selingkuh ya?" tanya Aqira menuding wajah Bara dengan mata menyipit menyelidik.

"Ih nuduh-nuduh! Enggak kok!"

"Awas aja kalo selingkuh, aku cari tuh selingkuhan kamu, aku cakar wajah dia, aku jambak rambut dia sampe rontok semua. Lihat aja."

"Qi, lo kenapa jadi serem gini?"

"Iyalah, siapa suruh macem-macem sama suami orang,"

Bara mengalihkan wajahnya ke segala arah, yang penting tidak pada mata Aqira. Rasa bersalah itu semakin muncul di permukaan saat ia menatap mata Aqira dan membahas perihal perselingkuhan. Istrinya seperti cenayang saja. Meski Bara tahu itu hanya tuduhan tak berdasar untuk bercanda, tapi tetap saja.

"Kalo lo yang selingkuh gue bunuh selingkuhan lo," saut Bara.

"Yaudah bunuh aja. Aku nggak selingkuh kok."

"Di perjanjian kita dulu, kalo kita udah nemu pasangan yang cocok buat kita, kita cerai kan?" tanya Bara membuat Aqira menghentikan langkahnya. Ia mendongak menatap Bara, rangkulannya pada lengan Bara terlepas begitu saja.

"Cerai?" ulang Aqira lemas.

"Di surat perjanjian kita, nanti kita bakal cerai, kan? Kalau kita udah sama-sama nemu pasangan yang cocok buat kita?"

"Emang kamu udah nemu?" tanya Aqira pelan. Kenapa hatinya sesak? Kenapa air matanya ingin sekali keluar saat Bara mengatakan cerai?

"Ya, belum. Tapi kan akhirnya kita juga bakal pisah. Perselingkuhan 'kan cuma kedok, kita PDKT sama orang yang mungkin cocok sama kita?"

Aqira semakin lemas saja, ia pikir Bara sudah melupakan surat perjanjian mereka. Ia pikir Bara sudah nyaman berada di samping Aqira dan tidak ada niat cerai lagi. Tapi kenapa Bara malah enteng sekali membahasnya?

"Tapi bukan berarti selingkuh, Bar. Kita terbuka aja. Selama jadi suami-istri, kita harus saling jujur. Kamu suka sama perempun mana, kamu ngomong sama aku. Begitu sebaliknya. Gaada ciuman, gaada *sex,* dan gaada main sembunyi di belakang sebelum kita beneran cerai. Kita harus saling jaga perasaan dan

harga diri satu sama lain. Itu yang tertulis di surat perjanjian kita. Bukan memperbolehkan selingkuh." Jelas Aqira panjang lebar.

Sekarang Bara harus apa? Ia sudah melanggar surat perjanjian mereka. Apa ia jujur saja kepada Aqira? Tapi kalau Aqira marah bagaimana? Apalagi hubungan mereka kian membaik.

Lamunan Bara buyar saat melihat seorang perempuan menyapa Aqira. *Sial!* Umpat Bara dalam hati. Bagaimana tidak? Saat ini di depan mereka, ada Tabita yang sudah tersenyum ramah kepada Aqira.

"Hai, Aqira." Sapa Tabita.

Aqira yang disapa tampak menyapa balik, "Hai. Kamu Tabita kan? Model baru agensi aku?"

Tabita mengangguk. Sekilas ia melirik Bara. Memperhatikan wajah kaku Bara saat sadar bertemu dirinya.

Aqira yang melihat tatapan Tabita kepada suaminya berdehem keras. Membuat pandangan intens Tabita tercuri untuk kembali menatap Aqira.

"Kalian belanja?" tanya Tabita.

"Kalau nggak belanja nggak mungkin di sini, kan?" balas Aqira retoris.

Aqira tidak tahu kenapa, tapi ia tidak suka dengan cara Tabita menatap Bara. Membuat Aqira kesal setengah mati. *Apa ini yang dinamakan cemburu?* Tanya Aqira dalam hati.

Aqira kembali merangkul lengan Bara. Tak ada sedikitpun niat untuknya memperkenalkan Bara pada Tabita. "Yaudah aku pergi dulu, dada." Ujar Aqira melewati Tabita begitu saja. Sedangkan Bara? Ia sudah lega karena Aqira menyeretnya pergi dari sana.

Saat dirasa jarak mereka dan Tabita sudah jauh, Aqira berucap. "Gak suka banget sama dia."

"Kenapa?" tanya Bara getir.

"Nggak suka pokoknya, nggak ada alasan." Aqira malah tak mengutarakan kenapa ia tidak suka. Aqira terlalu malu untuk bilang ia tak suka cara Tabita menatap Bara tadi.

Maaf, Qi. Batin Bara dalam hati.

25 – Kebohongan

Aqira baru saja selesai mandi, namun matanya langsung terpusat pada sosok Bara yang tengah tersenyum menatap layar ponselnya. Karena penasaran, Aqira mendekat dan langsung duduk di samping Bara, ia hendak mengintip namun Bara langsung menjauhkan ponselnya dari Aqira.

"Lihat apa sih? Kok seneng banget?" Aqira mengutarakan rasa penasarannya.

"Bukan apa-apa, Qi."

"Dih bohong, udah jelas tadi ketawa natap layar HP. Ada yang lucu?"

"Oh ..., hmm i ..., itu. Bang Wisma ngelawak di grup *chatting*."

Aqira ber-oh ria. Ia menuju meja riasnya, hendak mengeringkan rambut menggunakan *hair dryer*.

"Oh iya, Qi."

"Apa?"

"Besok gue ke China, ada pertemuan. Kayaknya gue bakal ikut pertandingan satu bulan lagi di sana."

"Besok? Kok baru bilang sekarang, Bar?"

"Iya, paling tiga hari di sana."

Aqira murung. Ingin sekali ia ikut, tapi dalam minggu ini pekerjaannya sangat padat. Apa ia harus menahan rindu selama tiga hari? Aqira tidak sanggup. Bara tidak pulang seharian saja Aqira sudah bingung mencari batang hidungnya. Apalagi tiga hari. "Aku ikut ya?"

"Emang nggak ada pemotretan?"

"Ada sih, cuman aku bisa *cancel*. Nanti bilang mbak Yiska."

"Lo nggak bisa ikut, gue bakalan sibuk banget di sana. Jadi nggak ada waktu buat bareng lo terus. Jadi mending lo di rumah aja."

"Ih kok gitu? Waktu itu pas aku temenin kamu di Thailand juga kamu banyak waktu. Kan cuma pertemuan?"

"Beda sama yang di Thailand."

"Apa bedanya?"

Bara berdecak, wajahnya terlihat kesal, ia melirik tajam Aqira yang masih berharap bisa ikut suaminya itu ke China. Kapan lagi, kan? Sekalian jalan-jalan juga

di China. Namun keinginan Aqira berbanding terbalik dengan Bara yang enggan Aqira ikut.

"Gue gak suka kalo lo cerewet gini. Tinggal nurut aja kenapa, *sih*?" tanya Bara. Pria itu berdiri, meninggalkan Aqira yang terpatung melihat Bara yang tampak kesal padanya. Tak sampai sana saja, Bara bahkan membanting pintu saat ia keluar dari kamar.

Aqira lesu, pundaknya melorot. Ia menatap pantulan dirinya di depan cermin. *Hair dryer* yang ia pegang juga masih belum ia nyalakan. Rasanya Aqira tak punya tenaga lagi meski hanya untuk mengeringkan rambut. "Bara kenapa si akhir-akhir ini?" tanya Aqira pada dirinya sendiri.

Usai mengganti pakaian, Aqira menyusul Bara yang tengah meninju *punching bag* di halaman belakang. Aqira duduk di kursi busa kesayangannya, memperhatikan Bara.

Seperti ada yang aneh pada Bara, tapi Aqira tidak tahu apa. Belakangan ini juga Aqira sudah menyelidiki Bara, tapi tidak ada yang aneh. Lalu kenapa sikap Bara berubah? Atau hanya perasaan Aqira saja? Atau Aqira berbuat salah? Aqira pusing memikirkannya.

"Bara, yaudah aku nggak ikut. Jangan marah ya?" rayu Aqira.

Tak ada jawaban. Aqira mencebik karena itu. Ia berdiri, menghampiri Bara. "Bara, maaf," rengek Aqira.

Bara masih tetap saja tidak mempedulikan. Ia malah semakin keras meninju *punching bag*-nya.

Tak hilang akal, Aqira maju dan menghadang Bara. Ia tak peduli kalau Bara menghantam wajahnya sekali pun. Namun saat tangan Bara sudah sampai di depan wajah Aqira, pria itu menghentikan gerakannya. Tampak terkejut karena Aqira tiba-tiba muncul di depannya. "Apasih Qi!" bentak Bara yang lolos membuat Aqira terlonjak. "Kalo lo kena tonjok gue, gimana?!"

"Kamu nggak mau ngomong. Kamu cuekin aku."

"Bocah banget sih lo!"

Aqira ingin sekali menangis. Bara kenapa marah sekali?

Aqira maju memeluk Bara. "Maaf."

"Udahlah, gue mau ke tempat latihan aja."

"Ih jangan."

"Lepas."

Aqira menggeleng. Bukannya melepas, Aqira malah merangkul leher Bara, berjinjit kemudian mencium bibir Bara. "Maaf."

"Lepas."

"Nggak mau."

Lagi Aqira mencium bibir Bara, kali ini ia melumatnya. Bara yang awalnya tak merespon akhirnya tergoda juga. Pria itu mengangkat Aqira, membawa Aqira ke kamar tamu lantai bawah dengan bibir yang saling bertaut. Untung saja bu Sani dan pak Jono sedang tidak ada di dalam rumah sehingga tidak menyaksikan adegan itu.

Sesampainya di dalam kamar tamu, Bara menutup pintunya menggunakan kaki. Setelah itu menguncinya. Tak sabar, Bara menghempaskan tubuh Aqira di atas ranjang. Menindihnya kemudian.

Keduanya saling terengah. Aqira menatap kedua mata Bara yang mengukungnya. Wanita itu menggantungkan tangannya, ia mendekat, mengecup pipi Bara, hidung, turun ke leher. "Bara jangan marah." Bisik Aqira di telinga Bara saat ia mencium leher pria itu.

"Gue kesel kalo lo nggak nurut sama gue. Apalagi bantah."

"Iya nggak bakal bantah lagi. Bakalan nurut. Jangan marah ya?"

Bukannya menjawab, Bara malah menggigit pundak Aqira, membuat Aqira memekik kesakitan. Tak

sampai sana, Bara juga menggigit leher Aqira sampai menimbulkan bercak kemerahan di sana. "Lo nggak boleh ngelawan gue, Qi. Gak boleh."

Bara meremas kuat dada sintal Aqira, hal itu bukannya nikmat malah terasa nyeri. Aqira menyembunyikan ekspresi kesakitannya itu. Ia membiarkan Bara, bahkan saat Bara merobek baju Aqira sekalipun.

"Bara pelan-pelan,"

"Nggak mau."

"Bar, akh!" Aqira mencakar pundak Bara saat Bara menggigit puting Aqira. Rasanya sangat sakit.

Saat Bara melepaskan bibirnya dari puting Aqira, buru-buru Aqira menutup dadanya. Rasanya sakit sekali. "Sakit," rintihnya.

Bukannya merasa bersalah, Bara tersenyum sinis. Pria itu merobek celana pendek kain Aqira, menanggalkan celana dalamnya juga. Saat Bara membuka gesper dan resleting celana selututnya, Aqira mundur. Buru-buru ia menutup tubuhnya dengan selimut.

"Sini." Perintah Bara dingin.

"Aku belum basah, aku belum siap. Nanti sakit."

"Sini." Ulang Bara semakin dingin.

"Bar ...."

"Sini!" bentak Bara.

Aqira menggeleng, ia semakin merapatkan selimutnya. Aqira hendak turun dari ranjang, namun Bara menarik lengan Aqira. Ia menghempaskan tubuh Aqira dengan mudah. Menyingkirkan selimut yang Aqira gunakan untuk menutupi tubuhnya.

Jujur saja saat ini Aqira takut. Bara sangat asing. Kenapa Bara jadi kasar?

Tangan Bara menarik kaki Aqira, melebarkan kaki Aqira. Bara meludah, membasahi milik Aqira. "Tuh udah basah," ledek Bara.

Milik Aqira hangat karena ludah Bara. Kenapa Aqira merasa terhina? Hatinya sakit mendapat perlakuan itu dari Bara. Ingin sekali Aqira menangis, tapi ia menahan air matanya. Ia tidak ingin menangis.

"Akhh!" ringis Aqira saat Bara sudah berhasil menguasai dirinya. Benar saja, perih, tanpa pemanasan rasanya sakit.

Aqira menggenggam erat sprei, ia menahan sakit itu dengan memejamkan kedua matanya rapat. Berusaha menikmati agar miliknya basah. Tapi tetap

saja Aqira tak merasa nikmat, rasanya sakit. Namun Bara malah mendesah keras di depan Aqira.

Beberapa menit menahan sakit, akhirnya Aqira merasa lega saat dirinya sudah basah. Namun hal itu malah membuat Bara semakin brutal menghujaninya. Bara bahkan menampar paha Aqira sampai memerah.

"Bar, sakit, jangan pukul." Rintih Aqira.

Bara melepas penyatuan mereka, ia membalikkan tubuh Aqira agar menungging. Bara kembali melanjutkan aktivitasnya. Pantat Aqira menjadi sasaran tamparan Bara. Merah, bahkan perih, Bara tak berhenti menyakiti Aqira untuk kepuasan bercintanya.

"Sakit, jangan pukul." Ujar Aqira berkali-kali.

Dan semakin Aqira merintih, semakin gemar Bara memukul Aqira. Akhirnya Aqira pasrah saja. Untuk pertama kalinya ia merasa tidak nyaman bercinta dengan Bara. Ini tidak seperti biasanya. Kali ini Bara sangat kasar.

Babak belur rasanya. Tiga jam Bara baru mendiamkan miliknya untuk klimaks di dalam Aqira. Aqira sudah sangat lemas. Ia juga merasa kesakitan di beberapa bagian tubuhnya karena ulah Bara. Pantas saja lawannya di ring selalu kalah. Bara tak pernah memberi ampun.

Aqira kembali telentang, Aqira pikir Bara sudah selesai, tapi nyatanya belum. Pria itu kembali mendiami milik Aqira, dengan menindih Aqira. "Bar, aku capek."

"Gimana sih gitu aja udah capek?" tanya Bara, "mau gue jajan di luar gara-gara nggak puas sama istri sendiri?"

Aqira menggeleng. "Nggak mau."

"Makanya puasin gue."

"Tapi aku capek."

Bara mendekat, mencium bibir Aqira. "Lo lemah banget sih, Qi?" ledek Bara. Ia bangkit dari atas tubuh Aqira, memasang pakaiannya lagi dan pergi dari kamar tamu, meninggalkan Aqira yang masih mengatur napasnya. Aqira lemas sekali.

Subuh-subuh Aqira membantu Bara menyiapkan barang bawaannya. Ia sudah bangun pukul satu pagi tadi, menyempatkan memasak untuk membuatkan Bara makanan. Aqira tahu semalam Bara belum makan. Jadi ia tidak mau suaminya itu telat makan.

"Pesawatnya take off jam berapa?" tanya Aqira setelah selesai menutup resleting koper.

"Jam lima pagi."

"Mau aku anter aja? Biar kamu nggak usah bawa mobil?"

"Hah? Nggak usah."

"Beneran? Apa nggak ribet harus parkir inap? Nanti kalo kamu pulang aku bisa kok jemput di bandara."

Bara menghembuskan napas berat, ia melirik Aqira tajam. "Nggak usah Aqira." Tekan Bara.

"Yaudah kalo gitu. Ini aku buatin sandwich."

"Gausah, nanti makan di pesawat aja."

"Bawa aja, Bar. Kamu nggak menghargai banget? Aku bangun pagi banget buat buatin kamu ini."

"Yang nyuruh siapa?"

"Bara kamu kenapa sih? Biasanya juga seneng aku buatin makanan?"

Bara memutar bola matanya muak. Ia merampas kotak bekal yang ada di tangan Aqira kasar. Setelah itu menggeret kopernya keluar dari kamar. Sampai tangga, ia turunkan gagang koper dan mengangkatnya. Aqira dengan hati tak enak mengekori dari belakang. Lagi-lagi ia buat Bara marah.

Sebenernya Bara kenapa sih? tanya Aqira dalam hati.

Bara memasukkan kopernya ke dalam bagasi, setelah itu ia masuk mobil, meletakkan bekal yang Aqira beri di atas *dashboard*. Bara memasang *seat belt*-nya. Baru saja ia menghidupkan mobil, Aqira mengetuk kaca mobil Bara.

Dengan hati kesal, Bara membuka seluruh kaca mobilnya. "Apa lagi sih?" tanya Bara kesal.

"Belum salim." Balas Aqira seraya menyerahkan tangannya.

Bara menerima tangan Aqira, dan langsung Aqira mencium punggung telapak tangan Bara. "Hati-hati nyetirnya. Kalo sampe jangan lupa kabarin."

"Iya."

"Sandwichnya jangan lupa dimakan. Oh iya, di jok belakang ada air minum punya aku ketinggalan. Masih baru kok. Aku lupa nggak siapin minum. Minum air itu aja, ya?"

"Hm."

Aqira menjulurkan tangannya, ia menaikkan resleting jaket Bara. Setelah itu mundur satu langkah. Bara menutup kaca mobil, dan pergi dari pelataran.

Di sepion, Bara melihat Aqira melambai dengan semangat ke arahnya. Bara menggeleng keras, tidak, ia tidak boleh terbawa perasaan. Aqira memang cantik dan perhatian, tapi ia harus ingat kalau mereka menikah hanya karena perjodohan konyol orang tua mereka. Dan mereka sepakat untuk bercerai akhirnya. Nanti juga kalau Aqira punya pria yang disukainya, ia akan meninggalkan Bara. Dan saat ini Bara sedang menjalin kasih dengan Tabita yang pada akhirnya akan menjadi istrinya setelah menceraikan Aqira. Semua hanya tentang waktu.

Sedangkan Aqira, melihat mobil Bara pergi dari pelataran. Wanita itu menurunkan lambaian tangannya lesu. "Bara berubah akhir-akhir ini, atau cuma perasaanku aja?"

Bara melihat Tabita sudah menunggu di depan lobby. Melihat mobil Bara terparkir, buru-buru Tabita menghampiri mobil itu. Ia tersenyum melihat Bara turun dan membantunya meletakkan koper di bagasi.

"Lama nunggunya?" tanya Bara.

"Enggak kok," balas Tabita seraya tersenyum manis.

Setelah meletakkan koper, keduanya masuk mobil. Yah, Bara tak bohong mengenai ia ada pertemuan di

China, tapi ia bohong bahwa ia akan sangat sibuk kepada Aqira. Ia sudah mengajak Tabita lebih dulu untuk menemaninya di sana. Dan Tabita izin cuti selama tiga hari untuk menemani Bara.

Di dalam mobil, Tabita melepas topi dan kacamata yang dikenakannya. "Kemana-mana bareng kamu harus pake topi sama kacamata." Ujarnya.

"Ya 'kan biar aman juga, Ta."

"Istri kamu nggak curiga?"

"Nggak, kok."

"Bagus deh." Mata Tabita tercuri oleh sebuah kotak bekal di atas *dashboard*. Ia mengambil kotak bekal itu. "Ini istri kamu yang bikin?"

"Iya."

"Buat aku ya? Aku belum sempet makan apa-apa tadi. Telat bangun."

"Makan aja."

Semangat Tabita membuka kotak bekal Bara. Ia memakan sandwich yang Aqira buat dengan lahap. Tak bisa dipungkiri bahwa masakan Aqira memang enak. "Enak banget, loh, sayang." Puji Tabita.

"Aqira emang pinter masak."

Lama dalam keheningan, dan mereka belum sampai juga di bandara. Tabita mengambil alih satu tangan Bara, menggenggamnya kemudian memotret diam-diam.

"Jangan di posting. Kalau Aqira lihat, dia pasti curiga. Aku nggak mau kita ketahuan."

"Iya, Bara. Nggak aku posting kok."

Bara tersenyum seraya mengecup pelipis Tabita lembut.

"Nanti di hotel kita sekamar kan?" tanya Tabita.

"Terserah kamu."

"Ya harus sekamar, Bar. Kalo nggak ngapain aku temenin kamu jauh-jauh?"

Tabita tersenyum nakal. Ia mendekat dan mencium leher Bara. Menggoda pria itu. "Ketagihan kan akhirnya sama *service* aku? Mana mungkin Aqira bisa puasin kamu." Bisik Tabita dengan desahan menggodanya.

26 - Bad Day

Aqira tengah berdandan di ruang *backstage.* Beberapa hari ini ia tampak murung karena Bara tinggal. Padahal baru dua hari, dan besok Bara sudah pulang, tapi perasaan Aqira sungguh tidak nyaman. Ia juga tidak tahu kenapa.

"Mbak Yiska," panggil Aqira pada managernya yang duduk di sofa sibuk memainkan ponselnya.

"Apa, Qi?"

"Aku pengen ke China nyusulin Bara."

"Ada-ada aja kamu. Tinggal *vidcall* aja kalo kangen."

"Bara nggak angkat. Terakhir cuma pas dia sampe hotel aja. Setelah itu HP-nya mati. Kayaknya dia bener-bener sibuk deh, Mbak."

"Yaudah ngertiin aja kali, Qi."

"Tapi biasanya kalo cuma pertemuan itu nggak sesibuk ini. Aku udah dua kali temenin Bara."

"Percaya aja deh sama suami kamu. Daripada nambah beban pikiran, kan?"

Aqira manyun. Percuma saja ia curhat pada Yiska. *Manager*-nya itu masih lajang, jadi tidak mungkin paham apa yang dirasakan Aqira saat ini. Kegundahan hatinya yang minta bertemu Bara secepatnya.

Ponsel Yiska berdering, buru-buru ia mengangkat telepon setelah melihat nama penelepon. Cukup lama bercakap di telepon seraya mengiyakan dan menganggguk berkali-kali, Yiska akhirnya menutup sambungan teleponnya, setelah itu menatap Aqira dari pantulan cermin.

"Telepon dari siapa, Mbak? Serius banget?"

"Dari pak Anton."

"Tumben? Ngapain?"

"Itu, kamu tahu Tabita kan?"

"Tahu lah, yang sok itu kan?"

"Iya. Dia cuti selama tiga hari, katanya lagi ke China."

"Terus apa masalahnya? Kalo cutinya udah di-*approve* sama agensi nggak masalah kan?"

"Itu dia masalahnya. Ternyata hari ini dia ada pemotretan di *mall*. Pihak *mall* juga nggak mau tahu pemotretan harus tetep jalan, soalnya udah *prepare* dari kemarin. Kamu mau gantiin? Disuruh pak Anton?"

"Ih nggak mau, Mbak. Kan Mbak Yiska tahu aku nggak suka banget sama dia."

"Ayo dong, Qi. Bantu Mbak ya? Ini pak direktur langsung loh yang minta."

"Model lain kenapa?"

"Cuma kamu kebanggan agensi. *Mall* juga nggak bakal marah kalo modelnya diganti sama kamu. Mereka malah untung. Bantu Mbak, Qi."

"Ogah banget."

"Kamu nggak suka kenapa sih sama Tabita? Dia juga nggak pernah macem-macem atau aneh-aneh ke kamu."

"Ya intinya aku nggak suka, Mbak. Lagaknya dia, cara dia bicara, mukanya juga, aku nggak suka banget."

"Mbak mohon, Qi. Anggap aja ini balas budi kamu buat Mbak yang berhasil rayu pak Anton buat kurangin *job*. Kamu tahu kan? Itu susah banget."

Aqira berdecak, ia menyerah. "Yaudah jam berapa?"

"Abis pemotretan ini kita langsung berangkat."

"Ck! Nyusahin banget sih tuh model! Udah jelek! Gayanya nggak bagus! Baru juga masuk agensi udah ambil cuti! Huh!" Aqira membanting botol *foundation* yang ada di atas meja riasnya kesal. Entah kenapa Aqira kesal sekali. Bahkan ia bisa marah jika berhubungan dengan perempuan bernama Tabita.

Yiska yang melihat kemarahan Aqira hanya bisa menelan ludah. Bukannya tidak tahu, Yiska tahu betul kalau Aqira tak suka sekali dengan Tabita. Namun kali ini ia tidak bisa berbuat apa-apa. Direktur langsung yang memintanya membujuk Aqira.

Tabita tak dekat dengan Aqira. Mereka hanya bertegur sapa. Tapi entah kenapa ekspresi Tabita saat menyapa Aqira selalu menyebalkan. Apalagi jika ingat tatapan genit Tabita pada Bara. Ingin sekali Aqira congkel mata perempuan itu. Mengingatnya saja sudah membuat kepala Aqira terbakar.

"Jujur ya, Mbak. Aku gedek banget sama Nobita itu!" sungut Aqira.

"Tabita, Qi."

"Bodo amat! Mau Tabita, Nobita, yang jelas perempuan itu nyebelin banget!" Aqira melipat tangannya di dada angkuh. "Aku nggak suka aja sama dia! Dia tuh jelek! Sok juga! Badan dia juga jelek! Perutnya buncit tahu!" hina Aqira berapi-api.

"Untung kamu cantik dan memang lebih cantik dari Tabita. Kalo enggak mungkin orang yang denger kamu ngomong gini bakal salah sangka kalo kamu iri sama dia."

"Idih! Mana ada Aqira Aghna iri sama model macam begitu. Ih! Pokoknya ngeselin banget! Benci banget hari ini! Bara juga kemana sih!" bentak Aqira semakin marah.

Aqira menatap pantulan dirinya di cermin. Dadanya kembang kempis menahan emosi. Rasanya ingin menangis saja. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca.

"Qi, jangan nangis. Nanti *make up*-nya luntur." Ujar MUA yang sedari tadi hanya diam memperhatikan Aqira dan Yiska yang adu cekcok itu.

"Tante Ongki juga nih! Aku lagi kesel, Tante!"

Pria yang dipanggil tante Ongki oleh Aqira malah semakin bingung. Pusing kepalanya kalau *mood* Aqira sedang tidak baik seperti ini.

Ongki mengambil tisu, memberikannya kepada Aqira. "Yaudah kamu nangis aja dulu. Nanti Tante dandanin lagi kalau udah selesai. Daripada kamu nangis pas udah selesai *make up* malah berabe."

"Yaudah Tante Ongki sama Mbak Yiska keluar dulu. Aku mau nangis."

Ucapan Aqira dituruti Ongki dan Yiska. Dua orang itu keluar dari ruangan. Perginya kedua orang itu membuat Aqira yang sedari tadi menahan rasa sakit di dadanya langsung tumpah begitu saja. Aqira menangis keras. Tak peduli jika *eye make up*-nya luntur. Ia tak peduli. Yang penting ia menangis saja untuk meluapkan emosi.

Perlakuan Bara tempo hari yang kasar saat bercinta, sikap dingin Bara akhir-akhir ini yang menyebalkan, serta ucapan Bara mengenai perceraian. Aqira semakin deras menangis saat mengingat kalimat itu. Apa dirinya dan Bara benar akan bercerai? Aqira takut sekali.

Tabita memeluk Bara dari belakang. Bara yang tengah menikmati kopi di balkon juga tak keberatan. "Sayang hari ini kita jalan-jalan ke mana?"

"Terserah kamu. Kan kamu yang pengen jalan-jalan."

"Seneng banget kabur kayak gini. Di sini nggak ada yang kenalin kita."

Bara tersenyum singkat. Pikiran Bara saat ini malah tertuju pada Aqira. Sedang apa ya istrinya itu. Bara memang mematikan ponselnya agar Aqira tidak bisa menghubunginya. Ia tidak mau malah ketahuan

selingkuh. Bisa-bisa sampai Indonesia mamanya pasti langsung memasak Bara hidup-hidup. Sudah pasti Aqira akan mengadu.

"Besok kita pulang lebih awal ya?"

"Loh kenapa?"

"Takut Aqira curiga."

"Biarin aja, biar ketahuan sekalian."

Bara melepas tangan Tabita yang memeluknya dari belakang. Ia menatap Tabita malas. "Iya, ketahuan sama mama aku dan kita nggak bakal dapat restu setelah aku cerai sama Aqira. Itu yang kamu mau? Kalau gitu ngapain kita selingkuh?"

Tabita gugup. "Ya bukan gitu maksud aku."

"Terus?"

"Aku kesel aja sama Aqira."

"Ya kalo kesel bukan berarti bahayain hubungan kita, kan?"

"Istri kamu nyebelin tahu di tempat kerja. Gara-gara dia terang-terangan nggak suka sama aku, staf lain ikut gak suka sama aku."

"Aqira gitu? Kamu yakin?"

"Iya, sayang. Dia tendang kursi aku gara-gara kursi aku ada di sebelah kursi dia. Dia juga senggol pundak aku kalo kita papasan. Kamu bilangin istri kamu."

"Ya kalo aku bilangin dia, yang ada dia curiga."

Tabita berdecak kesal. Istri selingkuhannya itu memang berbeda. Punya kekuasaan, punya segalanya, dan dia pintar sekali menarik simpati orang. Banyak yang kagum dengan sosok Aqira. Meski Aqira berbuat salah sekalipun masih saja ada orang yang membela. Dan itu semakin membuatnya kesal.

"Kamu pindah agensi aja, gausah satu agensi sama Aqira."

"Agensi aku sekarang itu Agensi terbaik di Ibu Kota, Bar. Aku masuk sana aja susah banget."

"Kamu sama aja, Ta. Nggak bisa relain kerjaan kamu demi aku."

"Bukan gitu maksud aku."

"Udahlah, aku nggak mau ribut. Kita ke sini itu buat liburan. Bukan buat ribut."

Tabita kembali bergelanyut manja. "Yaudah maafin aku. Kita nggak usah bahas istri kamu lagi."

Aqira lelah sekali, usai mandi, ia langsung merebahkan dirinya di atas kasur. Malam ini lagi-lagi ia tidur sendiri. Bara masih tidak bisa dihubungi, dan hal itu berhasil membuat *mood* Aqira semakin hancur.

Seharian ia menyibukan diri, berharap pikiran tentang Bara hilang dari otaknya. Tapi tidak, Bara semakin menghantuinya.

Tangan Aqira terulur, ia meraba sisi ranjang kosong tempat Bara. Aqira mengambil bantal Bara, memeluknya erat, mencium aroma Bara di bantal itu. Hal itu berhasil mengurasi rasa rindunya pada Bara.

"Kayaknya aku udah mulai bergantung sama kamu, Bar." Bisik Aqira seolah Bara bisa mendengarnya.

"Aku cuma bisa berdoa, semoga kamu balas perasaan aku, Bar. Biar kita nggak cerai, biar kita bisa terus bareng. Dan aku juga bisa tetep mimpi indah, tanpa harus bangun dari kenyataan kalau kamu nggak cinta aku."

Air mata Aqira menetes di atas bantalnya. "Ini pertama kalinya aku ngerasa tenang, aman, dan dilindungi seseorang. Dan orang itu kamu. Bara Aditya."

27 – Her Hand

"Bara!!!" pekik Aqira girang saat melihat Bara keluar dari mobilnya. Pagi itu Aqira hendak pergi untuk syuting iklan. Mobil van yang dikendarai Yiska juga sudah menunggu di pelataran rumah mereka, tapi Aqira tak segera masuk mobil. Ia malah menghampiri Bara, memeluk Bara erat. "Kangen banget." Pekiknya girang.

Bara membalas pelukan Aqira. "Lebay banget padahal cuma tiga hari."

"Oleh-olehnya mana?" Aqira langsung menagih dengan tangan menadah di depan Bara.

"Di koper, Qi. Nanti aja ya? Gue capek banget. Lagian lo nggak berangkat? Itu manajer lo udah tungguin."

Aqira melepas pelukannya. Ia tersenyum senang, girang sekali Bara pulang. Jadi, siang nanti selesai syuting ia bisa pulang dan melepas rindunya.

Wajah Bara tampak kelelahan, membuat Aqira iba. Ia mengusap lembut kepala Bara. "Capek banget?" tanya Aqira.

Bara menganggguk. Karena benar ia sangat lelah. Perjalanan jauh yang ditempuhnya, dan selama di

China juga tidak istirahat karena Tabita tak lelah mengajaknya berwisata.

"Yaudah sana masuk. Kopernya taruh aja, biar nanti aku yang beresin. Jangan lupa mandi, terus istirahat. Kalo belum makan, bu Sani udah bikin sarapan." Cerocos Aqira.

"Yaudah. Gue masuk dulu ya? Lo hati-hati."

Aqira menyalimi tangan Bara, melihat Bara masuk ke dalam rumah. Setelah itu baru ia masuk ke mobil van hitamnya. Di dalam Yiska sudah meledek Aqira. "Ciee pangeran udah pulang dari perang? Udah seneng tuan putri?"

"Senang sekali dong hahaha."

"Syukur deh, jadi nggak perlu ladenin *mood* buruk kamu itu."

"Ayodeh, Mbak, buruan berangkat. Biar cepet kelar. Aku pengen pulang cepet."

Bara menuruti ucapan Aqira, ia mandi, setelah itu makan, dan tidur. Matanya yang belum terpejam kini menatap langit-langit kamar.

Rupanya tak hanya Aqira yang merindukan Bara, Bara pun juga sama, ia merindukan Aqira. Itu sebabnya

ia ngotot untuk pulang lebih awal kepada Tabita. Sejujurnya lelah sekali berlibur bersama Tabita. Mereka tak menikmati *quality time,* yang ada Bara menemani Tabita belanja. Mereka sampai membeli dua koper lagi untuk membawa barang belanjaan Tabita.

Baru saja Bara memejamkan kedua matanya, namun ia dikagetkan dengan bunyi dering ponsel. Dering ponsel yang tentunya bukan miliknya. Saat melirik asal suara, ternyata dari atas nakas. Ada ponsel Aqira bertengger di sana. Rupanya Aqira lupa membawa ponselnya.

Saat Bara meraih ponsel Aqira, ternyata yang menelepon adalah Fany, mamanya. Buru-buru Bara mengangkat telepon itu. "Halo, Ma?"

"Loh? Aqira mana? Kok kamu yang angkat? Kamu emang udah pulang dari China?" Fani tampak bingung di seberang telepon.

"Baru pulang, ini mau istirahat. Aqira lupa bawa HP-nya. Mama kenapa telepon?"

"Ya nggak ada apa-apa, cuma khawatir aja sama Aqira. Dia curhat terus setiap malem sama Mama. Katanya kangen kamu. Lagian kamu kenapa nggak bisa dihubungin selama di China?"

"Serius Aqira curhat ke Mama?"

"Masa bohong? Dia sampe nangis kangen sama kamu, khawatir juga nggak bisa hubungin kamu. Makanya sekarang Mama telepon dia buat pastiin keadaannya."

"Iya, HP Bara habis baterainya, Ma. Lupa nggak bawa cas."

"Yaudah sana istirahat. Baik-baik sama Aqira. Awas aja sampe apa-apain mantu kesayangan Mama."

"Iya, Ma."

Usai sambungan telepon terputus, rupanya Bara semakin tidak mengantuk. Ia penasaran dengan isi ponsel Aqira. Apalagi tidak terkunci, semakin memudahkan Bara untuk memenuhi hasrat rasa penasarannya.

Hal pertama yang Bara lihat adalah riwayat panggilan. Tak ada yang aneh. Semua dari rekan kerja dan yang paling banyak dari Fani, mamanya. Rupanya hubungan antar keduanya lebih erat daripada hubungan Bara dengan mamanya sendiri. Tidak heran kalau mamanya itu selalu membela Aqira dibanding dirinya.

Setelah memeriksa riwayat panggilan tak ada yang aneh, Bara beralih untuk memeriksa pesan obrolan. Seketika mata Bara melebar melihat pesan dari teman SMP Aqira bernama Ren itu di urutan pertama. Tanpa berpikir dua kali, Bara membuka pesan obrolan

keduanya.

Ren

Aqira, ini Ren.

Hai, Ren

Lama nggak ketemu.

Kamu nggak pernah dateng ke acara reuni SMP.

Iya :(aku udah lost contact sama temen SMP.

Jadi nggak pernah denger info tentang reuni.

Pantesan hehe.

Kamu apa kabar princess?

Baik dong

Udah jadi model terkenal nih yeee 🥰

Kapan-kapan meet up yuk mbak model.

Izin sama komandan dulu ya, Ren. Kalo boleh nanti aku kabarin hehe

Aduh lupa! Udah ada yang punya :(

Iya. Kamu emang belum ada yang punya?

Baru dua bulan putus, Qi.

Ren

Kasihan 🥺

Iya, kasihan 🥺

Padahal kamu nggak pernah main pacar-pacaran. Cepet banget sih nikah?

Dijodohin 👉👈

Kok mau? Ini bukan zaman Siti Nurbaya kali Qi.

Kamu tahu lah mama papa aku kayak gimana.

Lagian juga setelah aku kenal suami aku, dia baik kok. Jadi nggak ada masalah.

Ikut bahagia deh kalo kamu bahagia hihi

Btw kabarin ya kalo diizinin sama komandan. Nanti kita rame-rame kok nggak berdua aja. Ada Cindy, Rumi, sama Fito. Inget?

Ih kangen banget sama mereka. Oke nanti aku usahain dapet izin suami aku.

Siap 😉

Bara meremas ponsel Aqira. Apa-apaan teman SMP Aqira itu? Berlagak lupa Aqira sudah punya suami, padahal saat mereka bertemu juga ada Bara.

Tak mau banyak berpikir, Bara meletakkan ponsel Aqira ke tempat asalnya kesal. Ia merebahkan

tubuhnya, menutup matanya menggunakan lengan. Biarkan ia beristirahat dulu. Lelah memikirkan banyak hal. Otaknya butuh istirahat.

Nyatanya, selesai pemotretan, Aqira harus mampir ke agensi. Ada *meeting* dadakan mengenai acara *fashion show* yang akan digelar seminggu lagi. Dan saat *meeting* berlangsung, Aqira terlambat datang sehingga ia menjadi pusat perhatian saat ia baru melangkah memasuki ruangan.

"Maaf, terlambat." Ujar Aqira.

Pak Anton selaku direktur tersenyum, sudah biasa model kebanggaannya itu terlambat. Dan ia tak akan keberatan karena Aqira adalah model kesayangannya.

"Duduk aja Aqira." Ujar Pak Anton. Pria berusia 50-an.

Pak Anton memang biasanya tegas, tapi bisa berubah menjadi lembut jika bersama dengan Aqira. Sudah dikatakan di awal. Aqira itu berlian di agensinya. Apapun kesalahan Aqira selalu pria itu maafkan. Apalagi hanya kesalahan kecil seperti terlambat *meeting.* Tidak datang pun tak akan Pak Anton marahi.

"Pak Anton kebiasaan deh *meeting* dadakan gini." Keluh Aqira.

"Aduh maaf ya, kamu kalo nggak mau ikut juga nggak masalah sebenernya, Qi."

"Mbak Yiska nih maksa Aqira buat ikut, Pak." Adu Aqira.

Yiska menelan ludahnya. Ia mencubit kecil pinggang Aqira.

Saat Aqira hendak duduk, ia mengernyit tak suka karena ia akan duduk di samping Tabita. Perempuan itu tampak santai di tempatnya. Dan Aqira tak suka itu.

"Mbak Yiska, nggak mau duduk di samping dia." Ujar Aqira menunjuk Tabita secara terang-terangan. Dan hal itu lagi-lagi menguras perhatian di meja rapat.

"Aqira, *please* dong." Bisik Yiska menekan kata-katanya.

Aqira berdecak, ia melipat kedua tangan di dada dan terpaksa duduk dengan perasaan kesal. Akhirnya rapat dimulai. Bukan Aqira kalau ia mendengarkan rapat dengan serius, ia malah sibuk memainkan kukunya seraya menguap berkali-kali karena bosan.

Tabita sesekali melirik istri selingkuhannya itu. Rasa iri lagi-lagi hinggap. Aqira, hanya dia yang selalu diperhatikan. Hanya dia yang diperlakukan berbeda, dan hanya dia yang berlaku seenaknya meski di depan direktur sekalipun. Hanya dia. Dan itu membuat Tabita iri melihat keberuntungan yang Aqira dapatkan.

Lima belas menit rapat berlangsung, Aqira semakin bosan saja. Kali ini EO yang menjelaskan *rundown* acara. Namun ponsel Tabita yang berada di atas meja mengalihkan fokus Aqira kala tak sengaja melihat *wallpaper* ponsel Tabita. Layar ponsel itu menyala karena notifikasi.

Foto *wallpaper* ponsel Tabita menunjukkan foto genggaman tangan laki-laki dan perempuan. Dan Aqira kenal betul tangan itu. Punggung tangan dengan bekas luka jahitan.

Jantung Aqira berdetak lebih cepat, kakinya tiba-tiba terasa lemas. Aqira melirik Tabita yang masih fokus pada rapat.

Apa aku nggak salah lihat? Batin Aqira. Untuk memastikannya lagi, ia kembali memperhatikan *wallpaper* ponsel Tabita. Namun urung karena layar ponsel itu redup, kemudian mati.

Sejak melihat foto *wallpaper* itu, mata Aqira tak lepas dari layar ponsel Tabita di atas meja, berharap layar itu kembali menyala agar Aqira bisa memastikan sekali lagi kalau penglihatannya tidak salah.

Lima menit baru layar itu kembali menyala karena notifikasi. Aqira menajamkan penglihatannya, dan napasnya tercekat kala benar mengenali tangan itu. Jelas sekali tangan itu adalah tangan Bara. Bekas luka

jahitan, serta cincin kawin mereka. Kenapa bisa ada di layar ponsel Tabita?

Tangan perempuan yang Bara genggam jelas-jelas bukan tangannya, dan Aqira bisa pastikan tangan itu milik Tabita. Gelang Tabita yang membuktikan semuanya.

Aqira memejamkan matanya rapat. Ia langsung ingat kalau Tabita baru pulang dari China hari ini, di hari yang sama dengan Bara pulang. Tabita juga berangkat di hari yang sama dengan Bara berangkat. Pikiran negatif semakin berdatangan kala mengingat sikap Bara akhir-akhir ini. Juga tak lupa tatapan Tabita saat di supermarket. Lagi, Tabita pernah sempat bertanya tentang Bara.

Sial! Umpat Aqira dalam hati.

Aqira berdiri, ia meraih ponsel Tabita, membantingnya keras ke lantai. Hal itu membuat Tabita, dan seluruh peserta rapat *shock*.

Tak sampai sana, Aqira bahkan menginjak ponsel Tabita sampai layarnya remuk dan akhirnya mati.

"Aqira! Apa yang kamu lakuin!" bentak Tabita.

Aqira tertawa, tertawa sangat keras. Tabita semakin kesal dibuatnya.

"Pak Anton, Aqira pulang dulu." Pamit Aqira kepada Pak Anton.

"Hah? Oh, iya boleh. Pulang aja dulu nggak apa-apa." Balas Anton yang masih *shock* dengan sikap Aqira yang tiba-tiba itu.

Aqira mengalihkan tatapannya kepada Yiska. "Mbak, aku pulang naik taksi aja. Oh iya, jangan lupa ganti HP perempuan ini. Tangan aku nggak sengaja banting HP dia soalnya."

Aqira hendak pergi, namun lengannya ditahan Tabita kasar. "Kamu nggak mau minta maaf atas apa yang kamu lakuin!" bentak Tabita marah.

Aqira memutar bola matanya muak. Ia melepaskan lengannya dari cengkraman Tabita kasar. Dengan sekali dorongan, Aqira mendorong dada Tabita sampai terhuyung ke belakang. "Nggak usah pegang-pegang ya!" bentak Aqira balik.

"Salah aku apa sampai kamu bersikap kayak gini?" tanya Tabita. Ia menangis, deras mengeluarkan air matanya. Berharap dengan ia menangis ia akan mendapat belas kasihan dari orang yang ada di meja rapat. Tapi yang ada tak ada satupun yang *speak up* atau membela Tabita. Mereka semua bungkam.

Aqira mengedikkan bahu. "Aku juga nggak tahu. Nggak suka aja. Dan saat aku banting HP kamu tadi, aku

semakin gak suka sama kamu. Ah! Mungkin karena kamu terlihat seperti perempuan murahan?"

Tabita hendak menampar Aqira, namun tangannya ditahan Aqira, dan malah Tabita yang Aqira tampar sangat keras. "Jangan berani sentuh aku! Kamu pikir kamu siapa hah! Kamu siapa!"

Air mata Aqira hendak menetes, namun ia tahan dan memilih untuk pergi dari ruang rapat. Pak Anton terkejut melihat pertengkaran itu. Baru pertama kali ia melihat Aqira semarah itu. Apa yang dilakukan Tabita sampai membuat model kesayangannya marah?

Yiska lemas, ia tidak tahu alasan Aqira bisa semarah itu. Ia hanya berharap Pak Anton tidak memanggilnya dan memarahinya akan sikap Aqira.

"Kamu bikin salah apa sama Aqira sampai dia marah seperti itu?" tanya Pak Anton kepada Tabita.

Tabita terkejut saat atasannya malah menyalahkannya akan insiden yang jelas-jelas Aqira dulu yang memulainya. Ia saja tidak tahu kenapa Aqira semarah itu sampai membanting ponselnya.

"Pak, jelas-jelas Aqira yang memulai pertengkaran. Dan saya yang ditampar sama dia. Di sini saya korban, kenapa Bapak malah menyalahkan saya? Hiks."

"Kamu dulu yang mau tampar Aqira, tadi hanya pembelaan. Lagi, mana mungkin Aqira bisa lepas

kendali gitu kalau nggak ada penyebabnya? Selama dia kerja di sini, Aqira nggak pernah begitu loh."

Tabita semakin deras mengeluarkan air matanya. Kali ini tangisnya bukan lagi lelucon. Hatinya sakit menerima ketidakadilan dari Aqira. Dan lebih menyedihkan saat tidak ada satu orang pun yang membelanya.

"Kamu harusnya berterimakasih sama Aqira, kemarin dia bantu buat gantiin kamu yang *cancel* pemotretan. Padahal kemarin dia lagi padat banget jadwalnya." Pak Anton berdiri, ia meninggalkan rapat, disusul semua orang yang berakhir meninggalkan Tabita sendiri di ruangan itu.

"Kamu akan menderita Aqira. Lihat aja! Aku nggak bakal tinggal diem! Hiks."

28 – Terbongkar

Aqira sampai di rumah. Ia sudah lelah menangis di dalam taksi. Untung saja sopir taxi tidak banyak bicara dan malah mengeraskan radio untuk meredam suara tangis Aqira. Aqira bersyukur akan pengertian itu.

Pikiran Aqira penuh akan kemungkinan-kemungkinan. Apa benar Bara berselingkuh? Jelas sekali Aqira melihat tangan Bara di foto *wallpaper* ponsel Tabita. Aqira sudah memastikannya dan ia tak mungkin salah karena tak hanya sekali memastikannya. Mau menampik juga sudah tidak bisa Aqira lakukan saat faktanya terpampang jelas.

Apa yang harus Aqira lakukan sekarang? Langkah apa yang ia ambil? Apa ia minta penjelasan Bara langsung? Aqira bingung sekali.

Saat kakinya sudah memasuki kamar mereka, Aqira melihat Bara tengah telungkup di atas ranjang. Rupanya Bara belum bangun. Aqira rindu sekali pria itu, tapi mengingat kejadian tadi, entah kenapa Aqira enggan untuk bermanja-manja. Saat ini, Aqira dan Bara ada di ujung tanduk. Jika ia salah langkah, ia yang akan tersingkir. Ia tak mau kalah lagi dan lagi.

Aqira putuskan untuk memasuki *walk in closet*, ia mengganti pakaiannya. Setelah itu menata pakaian

Bara yang ada di dalam koper. Memisahkan baju kotor dan bersih. Ia terlalu bingung hendak melakukan apa. Diam saja semakin membuatnya stress.

Nyatanya, membereskan koper Bara memang salah besar. Aqira membeku kala melihat sebuah *underware* renda warna hitam terselip. Tubuh Aqira lemas, tangannya bergetar. Tak sadar air mata Aqira luruh tanpa disuruh. Hati Aqira sakit, rasanya tak pernah Aqira merasa sesakit ini. Ia patah hati untuk pertama kalinya.

Aqira menghapus air matanya kasar. "Kenapa harus nangis, Qi? Bukannya udah biasa? Kamu udah biasa dibuat sakit gini. Kenapa harus nangis?" ujar Aqira pada dirinya sendiri.

Aqira menunduk, memukul dadanya berharap tidak lagi merasakan sesak, namun semakin ia pukul, semakin sakit rasanya. "Sakit banget," lirihnya.

Rasa sakitnya saat ini, bukan lagi rasa sakit karena sedih, melainkan rasa sakit karena kecewa berlebihan. Aqira merasa dikhianati, harga dirinya diinjak-injak, dan tersangkanya adalah seorang pria yang ia beri seluruh hatinya. Bagaimana cara mengambil hatinya kembali? Aqira butuh hatinya kembali. Ia kesakitan karena tahu hatinya diacuhkan.

"Qi," panggil Bara dari arah belakang.

Aqira terkesiap. Buru-buru Aqira mengambil *underware* itu dari dalam koper Bara yang terbuka. Aqira menyakui benda itu dengan cepat.

"Lo kenapa? Lo nangis?" tanya Bara menghampiri Aqira.

Aqira berdiri, ia menghapus air matanya dan berusaha untuk tersenyum saat berhadapan dengan Bara. Namun kali ini ia tidak bisa tersenyum, ia sudah berusaha, tapi setelah melihat wajah Bara, air matanya kembali deras mengalir. Dan suara isakan yang ditahannya keluar begitu saja. Senyumnya berganti dengan tangis pilu.

Bara tampak khawatir. Ia mendekat dan memeluk Aqira, namun selang beberapa detik, Aqira mendorong dada Bara sehingga pelukannya terlepas. "Aku nggak apa-apa." Ujar Aqira meski ia masih tidak bisa menghentikan tangisnya. Aqira bohong, saat ini ia hancur.

"Kenapa nangis?"

Aqira menggeleng.

"Kenapa nangis?" tanya Bara untuk kedua kalinya.

"Aku capek."

"Capek kenapa sampe nangis gini? Ada masalah pekerjaan?"

Aqira kembali menggeleng. "Nggak usah peduliin aku. Aku nggak apa-apa."

"Nggak dipeduliin gimana maksudnya? Terus gue diem aja lihat lo nangis gini?"

"Aku nggak apa-apa, Bar. Aku udah biasa. Nggak apa-apa."

"Kalo gitu berhenti nangis."

Aqira memejamkan matanya, ia menghapus kasar air matanya. Berusaha ia berhenti menangis, tapi tetap saja tidak bisa.

"Nggak bisa, lo lagi nggak baik-baik aja." Bara menarik Aqira untuk ia peluk. "Kenapa sih, Qi? Jangan bikin gue khawatir gini."

“Hati aku sakit, Bar.” Keluh Aqira di pelukan Bara.

Lelah menangis, Aqira akhirnya tertidur. Malam hari ia terbangung dengan posisi Bara memeluknya dari belakang.

Aqira melepas pelukan Bara, ia turun dari ranjang untuk membuang *underware* yang masih ia sakui ke tempat sampah. Mata Aqira sudah sangat bengkak.

Sehingga untuk menangis lagi, air matanya enggan keluar.

Saat kembali ke kamar, Aqira meraih ponsel Bara. Ia ingin memeriksa isi ponsel Bara. Memastikan apa benar Tabita adalah selingkuhan suaminya. Jika benar iya, ingin sekali Aqira mengetahui bagaimana mereka bisa kenal satu sama lain. Saat ini, Aqira hanya ingin tahu apa motif Bara melanggar perjanjian mereka. Dan kenapa Bara setega itu menyakiti dirinya.

Tapi ponsel Bara terkunci, dan ia tidak tahu sandi untuk membukanya. Berkali-kali Aqira mencoba namun tak kunjung berhasil. Ia sudah menebak dari ulang tahun Bara, ulang tahun Fany, dan angka lainnya untuk membuka, tapi nihil.

Setengah jam Aqira berkutat, sampai akhirnya ia menyerah. Aqira kembali meletakkan ponsel Bara ke tempatnya. Wanita itu mengambil ponselnya sendiri kali ini. Duduk di sofa untuk menghubungi Wisma. Siapa tahu Wisma belum tidur tengah malam begini.
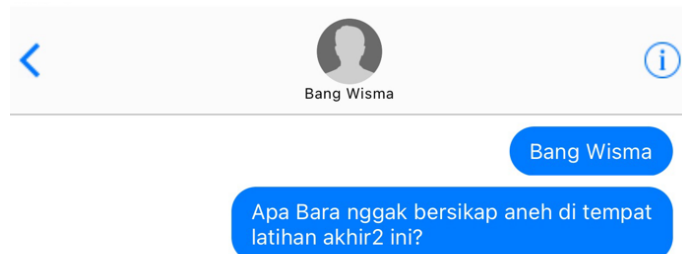
Tak ada balasan. Jelas sekali Wisma sudah tidur. Aqira men-*scroll* kontak. Dan ia menemukan kontak Beni. Ya! Ia harus bertanya kepada Beni. Siapa tahu teman Bara itu tahu semuanya.

Aqira menggigit bibir bawahnya. Ia bingung sekali bagaimana cara bertanya dengan benar kepada Beni. Ia harus memancing Beni terlebih dahulu 'kan? Dan harus tepat kena sasaran. Jika salah sedikit saja, yang ada Beni akan mengadu pada Bara dan ia tak mendapat informasi apapun.

Aqira memilih untuk menahan rasa ingin tahunya. Ia tidak boleh gegabah. Ia harus tanyakan langsung, dengan melihat ekspresi Beni. Jika ia bertanya melalui pesan, Aqira tidak akan tahu apa Beni sedang berbohong atau tidak.

Rasanya Aqira lelah sekali, kali ini bukan lagi tubuhnya yang merasa lelah, tapi juga pikirannya, hatinya. Ia muak menerima rasa sakit dari orang yang ia kira tidak akan menyakitinya, tapi malah sebaliknya.

Ibunya, yang Aqira kira bisa menjaga dirinya, tapi malah tega membuangnya di panti asuhan. Orang tua angkatnya, Nita dan Pras, yang Aqira kira adalah penolongnya, malah menyakitinya lagi dan lagi dengan menjadikan Aqira boneka mereka. Menekan Aqira untuk menjadi apa yang mereka mau. Sekarang, Bara, suaminya yang sudah berhasil mengambil seluruh hatinya, malah tega menginjak hatinya sampai tak berbentuk. Dan sekarang Aqira bingung bagaimana mengatasi rasa sakit hatinya.

Terlalu sering kecewa ternyata tak membuat hati Aqira sekebal itu. Buktinya saat ini ia sakit lagi dan lagi. Memang hanya dirinya yang selalu kalah. Sikap sok kuatnya tak berlaku untuk orang yang berhasil menyakitinya. Mereka semua seolah buta kalau seluruh tubuh Aqira dipenuhi luka, mereka semua bahkan gencar menambah luka baru, bahkan semakin melukai luka yang belum kering. Mereka pikir Aqira tahan, karena dia Aqira. Mungkin mereka lupa, kalau Aqira juga manusia.

Bayangan tentang membangun keluarga bahagia dengan Bara sirna, dan hal itu yang membuat Aqira merasa berkali-kali jatuh karena kecewa. Bara tak pernah mencintainya, semua hanya ada di khayalan Aqira saja. Sekeras apapun Aqira mencoba, sekeras apapun ia berusaha, ia memang tidak pernah bisa memuaskan hati orang yang disukainya. Ibu, orang tua angkatnya, dan sekarang Bara.

"Mau berharap apa sih, Qi? Gausah berharap apa-apa lagi. Sudah cukup." Lirih Aqira menatap Bara yang terlelap dengan damainya.

Aqira beranjak dari sofa, ia berjongkok di tepi ranjang, matanya menatap nanar wajah Bara. "Kembaliin hati aku, Bar. Yang berhasil kamu curi, lalu kamu injak. Siapa tahu hati aku masih bisa diselametin." Bisik Aqira.

"Ternyata aku salah, aku nggak bisa buat kamu balik cinta aku. Dan khayalan aku tentang keluarga kecil bahagia kita, hanya ada dalam imajinasi aku aja. Mungkin aku terlalu asik berhalusinasi kalau aku sama kamu bakal jadi kita. Aku terlalu yakin."

Aqira memejamkan matanya, ia tak mau menangis lagi. Lelah. Sangat lelah.

"Tapi bukan berarti kamu bisa nyakitin aku kayak gini, Bar. Kamu nggak boleh nyakitin aku kayak gini."

Aqira berdiri, ia keluar dari kamar, dadanya semakin sesak menatap wajah Bara. Membayangkan Bara berselingkuh di belakangnya, benar-benar membuat Aqira hancur.

Ia memilih untuk duduk di taman belakang. Di kursi busa favoritnya. Aqira menatap bintang yang bertaburan di atas langit. Bulan purnama yang tertutupi awan tampak meredup.

Pagi hari, saat Aqira sibuk membuat sarapan, Bara tiba-tiba memeluk Aqira dari belakang. Pria itu menciumi pipinya. "Masak apa ibu negara?" tanya Bara mengintip dari balik pundak Aqira.

"Nasi goreng," balas Aqira singkat.

"Tahu aja gue lagi pengen nasi goreng buatan lo."

Aqira tak menjawab. Ia membiarkan Bara melakukan apa yang ia suka pada tubuhnya. Bara tak berhenti mencium pipi Aqira, turun ke leher, sedang tangannya sudah nakal masuk ke dalam kaus yang dikenakan Aqira. Meraba dada sintal Aqira.

Aqira menahan napasnya, ia berusaha untuk tenang, tapi ia tidak bisa. Aqira ingat *underware* yang ada di dalam koper Bara.

Akhirnya Aqira menghindar saat Bara hendak mencium bibirnya, ia mematikan kompor, kemudian mundur beberapa langkah. "Aku mau mandi."

Bara mengernyit bingung. "Lo kan udah mandi?"

"Ah, maksudnya, aku... aku mau ...," Aqira menutup mulutnya. Perutnya tiba-tiba teraduk, ia ingin muntah. Dan itu membuat Bara kembali mendekati Aqira.

"Qi, lo sakit?" tanya Bara panik.

Aqira menepis tangan Bara yang hendak memeriksa suhu di keningnya. Aqira berlari menuju kamar mandi lantai bawah, ia harus memuntahkan isi dalam perutnya.

Saat Aqira memuntahkan semua, hanya cairan bening yang terlihat. Tidak heran karena Aqira belum makan sejak semalam. Ia menatap pantulan dirinya di cermin. Bukan saatnya sakit di saat seperti ini.

"Aqira," panggil Bara menyusul Aqira di kamar mandi, "lo sakit? Kita ke rumah sakit yuk? Gue anterin."

Aqira menggeleng. "Nggak usah."

"Lo aneh banget sejak kemarin. Kenapa? Lo nggak mau cerita sama gue?"

Aqira tersenyum. "Nggak apa-apa."

"Lo jangan bikin gue panik dong, Qi!"

"Ngapain juga kamu panik, Bar. Aku nggak apa-apa kok."

"Tapi yang gue lihat lo nggak baik-baik aja!" bentak Bara.

Aqira malas sekali bertengkar. Ia melewati Bara yang ada di ambang pintu kamar mandi, meninggalkan

Bara, lebih tepatnya menghindar dari perdebatan yang tidak akan mungkin bisa mereka selesaikan baik-baik.

"Suhu tubuh lo nggak normal! Kita ke rumah sakit!" ujar Bara kala berhasil memeriksa suhu di kening Aqira.

Aqira tak mempedulikan, wanita itu memilih untuk naik ke kamar. Sesampainya di kamar, Aqira masuk ke dalam *walk in closet*, ia mengganti pakaiannya. Dengan Bara yang masih setia mengekori.

"Ke rumah sakit atau gue aduin ke mama?" ancam Bara.

Aqira berdecak, ia manatap Bara jengah. "Nggak usah bikin mama khawatir. Aku mau berangkat kerja."

"Kalo lo nggak mau ikut gue ke rumah sakit buat periksa kondisi lo, jangan harap gue izinin lo buat berangkat kerja."

"Aku ada pertemuan sama desainer pagi ini, Bar. Kamu nggak usah aneh-aneh. Aku nggak apa-apa."

"Kalo lo sakit, gue yang diomelin sama mama! Lo sekali aja nggak usah cari muka di depan mama bisa nggak sih? Gue capek ya diomelin mama gara-gara mama belain lo!" teriak Bara marah.

Aqira tersenyum, benar kan? Bara tak mungkin mengkhawatirkannya. Bara hanya tak ingin mendapat omelan mama mertuanya saja.

"Lo bisa nggak sih? Gausah nyusahin gue? Bisa nggak berhenti caper? Lo selalu nyusahin gue!" bentak Bara.

Aqira menunduk, ia tersenyum dengan paksa. "Maaf selalu nyusahin kamu. Yaudah kita ke rumah sakit aja dulu. Setelah itu aku berangkat."

"Dari tadi kek nurut! Kita nggak perlu buang-buang waktu buat debat."

Aqira semakin lebar tersenyum, "Iya, Bar. Maaf."

29 - You Hurt Me

Di dalam mobil, tak ada percakapan. Bara yang fokus menyetir, dan Aqira yang menatap luar mobil dengan berbagai macam pikiran. Aqira sudah bangun dari mimpi indahnya, sekarang waktunya ia menghadapi kenyataan.

Ponselnya berdering, membuat fokus Aqira teralih pada layar ponsel. Melihat Yiska yang menelepon, buru-buru ia angkat teleponnya. "Halo, Mbak Yiska?"

"Qi, kamu di mana? Aku udah di depan rumah kamu."

"Aku ke rumah sakit. Nggak enak badan, Mbak. Mbak Yiska berangkat aja dulu ke butik. Pulang dari rumah sakit aku dianter Bara ke sana. Sampaikan maaf aku ke bang Tony karena terlambat."

"Hah? Kamu sakit? Apa nggak cancel aja? Istirahat. Kalo ada apa-apa nanti pak Anton ngomelnya ke Mbak."

"Nggak usah lebay deh, Mbak. Nanti kalo pak Anton omelin Mbak, bilang aku. Aku omelin balik pak Anton karena bikin aku kecapekan gantiin pemotretan si Tabita yang malah asyik liburan ke China." Tekan Aqira sengaja.

Bara menegang saat Aqira menyebut nama Tabita. Namun saat Aqira melirik, Bara berusaha untuk merilekskan tubuhnya kembali.

Aqira tersenyum miris, dugaannya semakin dibenarkan oleh reaksi Bara sekarang.

"Oh iya, Mbak. Udah digantiin belum HP dia yang aku banting?"

"Udah Mbak transfer, Qi."

"Makasih, Mbak. Aku tutup ya?"

Aqira kembali memusatkan perhatiannya ke luar jendela. Sebelum Bara melayangkan pertanyaan. "Lo banting HP siapa, Qi?"

Aqira tersenyum miring. Rupanya Bara terpancing juga, seperti yang ia duga. "HP Tabita. Inget kan? Perempuan yang nggak sengaja ketemu kita di supermarket?"

"Ngapain lo banting?" Bara mengernyit tidak suka.

"Notifikasi dia ganggu pas rapat."

"Apa perlu lo banting hanya karena hal sepele itu? Lo nggak takut *image* lo jelek gara-gara sikap frontal lo itu?"

Aqira tertawa, mengejek. "Harusnya dia yang takut, karena udah bikin aku nggak nyaman."

"Jangan kekanak-kanakan deh, Qi. Lo itu udah dewasa." Nada suara Bara mulai meninggi.

"Aku benci dia, Bar. Benci banget. Dan satu agensi tahu itu. Aku bakal buat di nggak betah di agensi. Aku bakal bikin pak Anton mutusin kontrak secara sepihak sama dia! Aku bakal bikin dia menderita karena udah berurusan sama aku." Cerca Aqira menyiram minyak ke kobaran api.

Bara menepikan mobinya, pria itu menatap Aqira tajam. "Apa lo nggak keterlaluan?" tanya Bara. Terdengar sangat tidak suka dengan pernyataan Aqira. Dan hal itu semakin membuat Aqira yakin sekali kalau mereka memang ada hubungan.

"Nggak kok, nggak keterlaluan. Dan kamu tahu? Satu agensi nggak ada yang belain dia. Mereka semua malah belain aku. Oh iya, kemarin dia mau tampar aku, tapi malah aku yang berhasil tampar dia di depan semua anggota *meeting*. Aku hebat kan? Hahaha. Aku seneng banget dia nggak bisa berkutik. Aku dorong dia, aku tampar dia, dan aku rusakin ...."

"Aqira!!!" bentak Bara marah. Ia membanting setir membuat Aqira terkesiap. Ia yang awalnya berapi-api menceritakan perilaku buruknya kepada Tabita pada Bara langsung terdiam. Bara marah padanya. "Lo jahat banget tahu nggak! Punya hati nggak sih lo? Apa pantes

lo ceritain perilaku setan lo itu ke gue hah! Apa perlu!" marah Bara.

Aqira memanglingkan wajahnya. *Bara bela perempuan itu.* Batin Aqira.

Tak sampai sana, Bara mengampit pipi Aqira, memaksa Aqira untuk menatapnya, menatap wajah marah dan tatapan tajam Bara saat ini. "Apa penilaian gue selama ini salah? Atau emang sikap lo seburuk ini?"

"Kenapa kamu bela perempuan itu?" tanya Aqira pelan.

"Siapa yang bela? Gue itu cuma mendisiplinkan sikap lo!" bentak Bara. "Gue mau lo minta maaf sama Tabita!"

Aqira meringis, ia melepas tangan Bara dari pipinya. Aqira membalas tatapan marah Bara dengan tatapan menantang. "Nggak, sampai kapanpun aku nggak akan minta maaf."

"Aqira!" gertak Bara.

"Kenapa? Kamu mau wakilin aku buat minta maaf sama perempuan itu? Silakan, tapi sampai aku mati pun, aku nggak akan minta maaf sama dia! Aku bakal makin benci sama dia setelah kamu belain dia! Aku bakal makin bikin dia nggak betah di agensi. Aku bakal bikin dia menderita! Bikin dia makin dimusuhin sama

model lain! Bikin dia cium kaki aku buat minta maaf karena udah ....”

Plak!!!

Sebuah tamparan meras mendarat dengan mulusnya di pipi Aqira. Ujung bibir wanita itu mengeluarkan darah segar karena sedikit robek. Belum selesai menerima tamparan, kini umpatan pun ia terima.

"Perempuan sial lo!" Bara semakin marah, "apa selama ini gue salah nilai lo? Gue salah? Iya?"

Sakit. Tidak hanya pipi Aqira yang sakit, tapi hatinya juga. Aqira menangis, ya, ia tidak bisa lagi sok tegar. Tamparan Bara membuat pipinya memanas, telinga Aqira sampai berdenging karena tamparan itu.

"Ya, dari awal aku emang sial, aku nggak punya hati. Dan perempuan sial ini sayangnya istri kamu." Aqira tertawa keras sambil menangis. Mungkin ia akan benar-benar gila setelah ini. Matanya memang deras mengeluarkan air mata, namun tidak dengan bibirnya yang terpaksa tertawa.

"Nggak sudi gue punya istri sial macam lo! Harusnya emang dari awal gue nggak usah mengasihani manusia nggak ada otak!"

"Mengasihani?" ulang Aqira tidak percaya.

"Iya! Emang lo pikir selama ini apa? Gue baik sama lo karena gue kasihan sama lo. Dan orang yang gue kasihani malah nggak punya otak berbuat kejam kayak gitu! Lo salah kalau gue ikut membenarkan perilaku lo itu!"

Aqira mematung, kenyataan pahit apa lagi ini? Ternyata Bara hanya kasihan padanya. Ya, hanya kasihan. Orang seperti Bara mana bisa ia raih? Ia hanya anak buangan yang beruntung dipungut orang kaya. Dan beruntung bisa menikah dengan Bara Aditya.

"Lo pikir lo spesial? Yang lo punya itu cuma wajah cantik dan tubuh molek lo aja! Tapi lo nggak punya hati, Qi. Nggak ada otak juga!"

Aqira mengangguk. "Aku paham sekarang." Balas Aqira. Ia membuka *seatbelt*-nya, kemudian turun dari mobil Bara. Ia sudah tidak betah bersama Bara lama-lama di dalam mobil. Hatinya terlampau sakit.

Bara tak mengejar Aqira, ia malah pergi meninggalkan istrinya itu. Bahkan Bara lupa kalau Aqira sedang sakit, ia lupa tujuannya bersama Aqira untuk mengantarnya ke rumah sakit. Rupanya emosi mengetahui sikap Aqira kepada Tabita membuatnya gelap mata.

Aqira duduk di tepi trotoar. Ia tak berhenti menangis. Pipinya sakit sekali, hatinya juga.

Aqira menelepon Yiska, "Mbak.” Suaranya terdengar gemetar.

"Halo, iya, Qi?"

"Aku di pinggir jalan. Jemput aku."

"Hah? Di pinggir jalan mana? Kok bisa?"

"Berantem sama Bara. Aku *share loc* ya, Mbak. Mbak Yiska jemput aku."

"Yaudah buruan share loc, Mbak udah puter arah ini."

Bara berteriak marah seraya menyetir dengan kecepatan di atas rata-rata. Ia mencoba menelepon Tabita, tapi nomor perempuan itu tidak lagi aktif. Bara semakin pusing saja sampai membanting ponselnya ke atas *dashboard* mobil.

Belum lagi Aqira, ia kesal sekali pada istrinya itu. Ia sudah tak peduli jika Aqira mengadu pada mamanya dan membuat ia harus diomeli. Kali ini perbuatan Aqira sudah melewati batas. Bagaimana bisa ia berlaku seperti itu? Memanfaatkan koneksinya untuk menindas orang yang ada di bawahnya.

Tapi tak menampik bahwa Bara juga merasa bersalah sudah menampar Aqira. Emosinya membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

Kembali Bara membanting setirnya. Ia sangat bingung. Semuanya membingungkan, perasaannya, semuanya.

Tanpa berpikir panjang, Bara memutar balik mobilnya, ia hendak menjemput Aqira lagi. Ia tidak mungkin meninggalkan Aqira sendiri di pinggir jalan.

Namun terlambat, Aqira sudah tidak ada di tempat ia turun dari mobil Bara. Ia sudah pergi entah ke mana.

Mobil van hitam yang dikenali Aqira berhenti di depannya. Aqira buru-buru masuk. Ia tak berhenti menangis, tak peduli meski Yiska sudah memperhatikannya dan bertanya-tanya sekalipun.

"Kenapa bisa diturunin di pinggir jalan?" tanya Yiska khawatir. Ia melirik kaca untuk melihat kondisi Aqira.

"Aku nggak mau bahas, Mbak. Aku nggak mau, hiks."

"Itu pipi kamu kenapa bisa ada bercak tangan sampe merah gitu? Jangan bilang kamu ditampar sama Bara?!"

Melihat Aqira semakin keras menangis membuat Yiska semakin yakin kalau Bara menampar Aqira. Dan hal itu membuat Yiska tak bisa berkata-kata lagi. "Serius Bara tampar kamu? Kita ke rumah sakit sekarang!"

"Nggak usah, Mbak."

"Nggak usah gimana? Kamu itu lagi sakit, tapi malah ditampar! Kasar banget sih Bara? Mbak nggak nyangka!"

"Jangan salahin dia, aku yang salah mancing emosi dia. Aku nggak apa-apa kok."

"Kamu selalu bilang kamu nggak apa-apa, Qi. Kalo kamu nggak apa-apa, kamu nggak mungkin nangis gini."

Aqira lelah berdebat. Ia memanglingkan wajahnya untuk menatap luar jendela. "Kita ke rumah sakit aja, Mbak. Buruan."

Yiska nurut saja, ia semakin kencang melajukan mobilnya untuk segera sampai di rumah sakit. Memeriksa kondisi Aqira saat ini memang jauh lebih penting. Wajah Aqira terlihat sangat pucat.

Sesampainya di rumah sakit, Yiska harus susah payah untuk memberitahukan pengunjung agar tidak mengambil foto Aqira. Namun percuma saja, tak ada

yang mendengar. Untung saja wajah Aqira tak terekspos sepenuhnya. Aqira tengah memakai topi, dan masker. Ia menunduk, merasa semakin pusing karena bising. Sepertinya ia benar-benar sakit kali ini.

"Kamu beneran sakit, Qi. Lebih baik istirahat aja. Mbak udah batalin pertemuan kita."

"Jangan, Mbak."

"Mbak nggak mau ambil risiko, kali ini kamu nurut aja apa kata Mbak."

"Antrian nomor 32. Atas nama Aqira Aghna."

"Itu nama kamu udah dipanggil. Sana."

Aqira mengangguk. Ia berdiri dan masuk ke ruang dokter.

"Selamat siang, silakan duduk." Sambut dokter tersebut.

Dr. Haris. Tertulis di papan nama di atas meja. Aqira membuka topi dan maskernya setelah duduk di kursi yang di tunjuk tadi.

"Selamat siang, Dok."

"Ada keluhan apa, Bu Aqira?"

"Saya nggak enak badan, pusing, dan tadi pagi juga mual. Kayaknya saya masuk angin, cuman saya dipaksa buat periksa. Resepin obat biasa aja, Dok." Ujar Aqira.

"Boleh saya periksa?"

Aqira mengangguk. Dokter muda itu berdiri dari duduknya, ia menyilakan Aqira untuk duduk di atas ranjang ruang prakteknya. Perlahan Aqira duduk, ia memperhatikan dokter muda bernama Haris itu mengambil stetoskopnya, memeriksa detak jantung Aqira, tidak lupa mengucapkan permisi terlebih dahulu.

Dokter muda itu tampak mengernyitkan dahi. Ia melepaskan stetoskopnya, kemudian mengambil pergelangan tangan Aqira. Dokter Haris memeriksa nadi Aqira menggunakan empat jarinya.

"Kenapa, Dok?" tanya Aqira.

"Sepertinya anda tidak sedang sakit, melainkan *morning sickness*. Anda harus—"

"Tunggu," potong Aqira. Jantungnya kali ini berdetak lebih cepat. "*Morning sickness?"* tanya Aqira mengulang ucapan sang dokter.

"Iya, *morning sickness* biasa dialami ibu yang tengah hamil muda. Jadi untuk memastikan lebih rincinya, Ibu Aqira bisa ke dokter kandungan. Sekalian periksa kondisi Ibu. Karena sepertinya Ibu juga

mengalami dehidrasi." Jelas Dokter Haris panjang lebar.

Aqira menggigit bibir bawahnya. "Dokter nggak salah, kan? Saya hamil?"

"Saya sudah memeriksa denyut nadi Ibu Aqira. Dari apa yang saya periksa, semuanya menunjukkan tanda-tanda ibu sedang hamil. Dan saya anjurkan untuk ke dokter kandungan untuk mengetahui usia kandungan Ibu."

Aqira menunduk, ia melihat perutnya yang masih rata itu. Aqira meraba perut ratanya. Ia kebingungan. Aqira harus apa? Ia hamil, dan Bara sedang selingkuh sekarang. Ditambah mereka sedang bertengkar. Aqira kebingungan.

Tangan Dokter Haris terulur, ia menyerahkan sebuah plaster kepada Aqira. "Sepertinya ujung bibir anda terluka." Ujarnya.

Aqira refleks menyentuh ujung bibirnya, benar saja rasanya perih. Pasti karena tamparan Bara tadi.

"Maaf jika saya lancang, memar karena tamparan biasanya akan reda bila dikompres air dingin. Apa terasa nyeri?"

Aqira mengangguk. Ya, sejujurnya pipinya sangat nyeri. Pukulan Bara bukan main sakitnya.

"Saya akan meresepkan obat pereda nyeri yang aman dikonsumsi ibu hamil."

"Terimakasih, Dok."

Sembari menunggu Dokter Haris menuliskan resep obat untuknya, Aqira melamun, tangannya tak lepas dari perut ratanya itu.

Setelah keluar dari ruangan dokter umum rumah sakit, Aqira melihat Yiska masih menunggu. "Mbak, kayaknya aku harus ke dokter kandungan."

"Hah? Maksudnya apa?" tanya Yiska.

"Aku hamil, Mbak."

30 – Twin

"Ibu Aqira, usia kandungannya menginjak minggu ke enam. Detak jantung bayi Ibu sudah mulai terdengar. Apa Ibu baru sekarang memeriksa kandungan?" tanya dokter kandungan bernama Stefi itu.

"Iya, Dok. Saya memang terlambat haid, saya kira karena saya kecapekan. Saya nggak tahu kalau saya sedang hamil."

Dokter Stefi mengangguk. Aqira kembali memperhatikan layar. Ada dua gumpalan di dalam perutnya, dan itu bayinya. Entah kenapa Aqira menjadi sensitif saat melihat dua gumpalan itu bergerak pelan. Aqira menangis, ia punya nyawa lain di dalam tubuhnya.

"Kembar, bisa dilihat." Ujar Dokter Stefi.

Yiska ikut terharu, tak sadar matanya berair. "Kembar, Qi." Ucap Yiska.

Aqira mengangguk, tanpa melepaskan pandangannya dari layar.

"Jangan terlalu stress, ya? Pola makannya dijaga. Saat ini kamu dehidrasi, stress juga, nggak baik untuk kandungan."

Aqira mengangguk paham. Ia tak berhenti tersenyum, dan menangis. Rasa terkejutnya digantikan rasa senang kala melihat langsung janinnya. Masih tidak menyangka, ia akan menjadi Ibu.

Setelah lama berkonsultasi dan menanyakan banyak hal kepada dokter, Aqira dan Yiska pulang dengan melihat sekeliling was-was takut ada yang mengenali Aqira.

Saat berada di mobil, Yiska yang lupa dengan kekesalannya pada Bara yang sudah menampar Aqira itu malah tersenyum senang. "Selamat ya, Qi. Kamu hamil. Kayaknya *job* kamu bakal lebih Mbak kurangin."

"Jangan bilang Bara aku hamil, Mbak. Jangan bilang siapa-siapa. Apalagi sampai beritanya bocor di media." Ujar Aqira sedikit khawatir.

"Kenapa memangnya, Qi?"

"Ada yang harus aku lakuin, Mbak." Aqira menunduk, kembali mengelus lembut perutnya. "Anterin aku ke *cafe* deket taman kota, ya, Mbak. Aku ada janji ketemu temen aku."

"Kamu serius? Kamu lagi sakit loh."

"Nggak apa-apa, Mbak. Aku udah minum obat barusan."

"Tapi tetep aja ....”

"Anterin aja ya, Mbak. Penting soalnya."

Yiska menghembuskan napasnya pasrah. "Yaudah kalau gitu."

Sesampainya di *cafe*, Aqira melihat Beni tengah melambaikan tangannya pada Aqira. Kondisi *cafe* cukup sepi karena memasuki jam makan siang. Tentu saja para pekerja lebih memilih untuk makan di restoran. Aqira tak salah memilih tempat.

Aqira melepas topinya, tapi tidak untuk masker. Ia tak ingin Beni melihat luka memar akibat tamparan Bara tadi.

"Tumben ajak ketemu, Qi. Ada apa?" tanya Beni.

"Mau tanya tentang Bara, Ben."

"Kenapa sama Bara?"

Aqira kembali diserang kebingungan, apa ia tanyakan saja?

"Tapi sebelumnya aku mau kamu janji, jangan bilang Bara aku temuin kamu buat tanya tentang dia. Dia pasti marah sama aku kalau tahu. Kamu tahu ‘kan Ben, Bara kalo lagi marah kayak gimana?”

"Ya enggak lah, Qi. Gue nggak bakalan ngadu."

"Janji?" Aqira menjulurkan jari kelingkingnya ke arah Beni, dan langsung diterima Beni.

Aqira menelan ludahnya sebelum melempar umpannya pada Beni. "Tabita sama Bara punya hubungan apa?" tanya Aqira *to the point*.

Tentu saja pertanyaan itu hanya pancingan. Aqira belum memastikan dengan jelas kalau Bara berselingkuh dengan Tabita, namun jika ia memancing pertanyaan dengan itu, ia bisa langsung tahu tanpa harus bertanya siapa selingkuhan Bara. *To the point* adalah cara memancing paling ampuh.

Beni terlihat terkejut, matanya gusar. Dan itu membuat Aqira tahu bahwa umpannya langsung dilahap Beni. "Lo udah tahu?" tanya Beni.

Aqira lemas, benar ternyata. Bara berselingkuh dengan Tabita. Susah payah Aqira mengangguk.

"Sejak Tabita balik ke Indonesia, dia langsung temuin gue. Dia minta bantu gue buat ketemu sama Bara, tapi jujur gue tolak, Qi. Tabita sendiri yang bersikeras temuin Bara ke tempat latihan."

"Berarti hampir tiga bulan ini mereka selingkuh?" tanya Aqira.

Berat hati, Beni mengangguk. "Kurang lebih," jawabnya.

Aqira menahan emosi. Pantas saja Bara berubah, ternyata dia sudah menemukan perempuan yang akan dinikahinya sebelum akhirnya menceraikan Aqira. Tapi tetap saja, Bara menyakiti Aqira dengan melanggar perjanjian yang mereka buat.

"Ben.”

"Apa?"

"Mereka kenal udah lama ya?"

"Tabita cinta pertama Bara, Qi. Begitu sebaliknya. Mereka berdua putus karena Tabita tinggalin Bara ke Singapore buat karirnya. Sejak saat itu Bara berubah. Lo tahu sendiri Bara pas SMA gimana, kan? *Playboy*, nakal."

"Kenapa kamu nggak bilang aku, Ben?" tanya Aqira menunduk sedih.

"Mana mungkin gue bilang? Hal itu nyakitin lo."

"Lebih nyakitin kalau aku tahu sendiri hal ini. Rasanya aku orang ketiga di antara mereka."

"Bara yang salah, Qi! Gimanapun lo itu istri sahnya. Tabita orang ketiga di rumah tangga kalian. Bukan lo."

"Tapi Bara anggep aku orang ketiga dalam hubungannya, Ben. Kayaknya cuma aku yang suka Bara, dan cuma aku yang berharap lebih sama hubungan kami."

Hati Beni mencelos mendengar ucapan Aqira. Wanita di depannya itu tampak lelah. Meski wajahnya ditutupi masker, Beni bisa membaca semuanya dari tatapan kecewa Aqira.

"Qi, maafin gue."

"Nggak apa-apa. Kamu nggak salah, Ben. Lagipula aku udah biasa kok dianggep nggak punya hati. Apalagi Bara, dia orang paling percaya kalo aku nggak punya hati."

"Itu semua nggak bener, Qi."

"Makasih udah kasih tahu semuanya ya, Ben. Sekarang aku tahu apa yang harus aku lakuin. Dan aku berharap kamu tepatin janji kamu. Jangan bilang Bara kalau aku udah tahu perselingkuhannya sama Tabita."

Beni mengangguk. Pria itu masih merasa bersalah. Semua karena temannya yang begitu bodoh itu! Apa Bara tidak sadar sudah menyakiti Aqira? Beni sendiri tidak paham. Kenapa Bara menyia-nyiakan Aqira? Tidak tahukan Bara bahwa banyak bahkan ribuan laki-laki yang ingin berada di posisinya. Memiliki seorang Aqira Aghna. Pesohor tanah air, cantik, pintar, apa yang kurang?

“Kalo lo butuh gue, lo bilang aja.”

Kali ini Aqira mengunjungi temannya, Claudia. Rasanya ia ingin dipeluk temannya itu. Aqira butuh sekali asupan kasih sayang hari ini. Hanya Claudia yang ada di pikiran Aqira. Karena jika ia beralih untuk menemui Fani, yang ada masalah semakin runyam. Bara akan semakin gencar mengejeknya tukang adu.

Yiska sudah pergi setelah mengantar Aqira ke sebuah *tatto shop*. Tahu betul kalau *tatto shop* itu milik teman Aqira yang bernama Claudia.

Di dalam, Claudia sedang ada pelanggan. Seorang bapak-bapak kekar yang rupanya ingin menggambar *tatto* di bagian punggungnya.

"Sana masuk di ruangan gue aja dulu." Suruh Claudia.

"Siap! Aku numpang tidur di sofa kamu ya? Capek banget."

"Oke, bantalnya ada di lemari."

Setelah Aqira memasuki ruang pribadi Claudia, bapak-bapak tadi bersuara. "Kayak kenal, Aqira Aghna bukan?"

"Hah? Bukan, Pak. Mirip aja."

"Hm, saya kira istri Bara Aditya itu."

Claudia hanya tersenyum garing. Untung saja Aqira memakai masker, jika tidak, mungkin pelanggannya sudah mengenalinya.

Butuh waktu satu jam untuk Claudia selesai dengan pekerjaannya. Ia memasuki ruangannya, melihat Aqira yang tiduran di sofa seraya memegangi perutnya. Rupanya Aqira belum tidur, ia tengah sibuk memandangi langit-langit ruangan Claudia.

"Lo kenapa? Sakit perut?" tanya Claudia. Ia duduk di sofa seberang Aqira.

"Hamil, Clau." Balas Aqira santai.

Bertolak belakang dengan ekspresi yang Aqira tunjukkan saat mengatakannya, Claudia justru terbelalak kaget. "Gausah nge-*prank* lo."

"Serius, udah enam minggu. Kembar." Aqira lagi-lagi mengatakannya dengan santai, seraya mengelus perutnya lembut.

"Jadi ini anak si setan alas?!" tanya Claudia menunjuk perut Aqira takjub.

"Iyalah anak siapa lagi?"

"Oke, *sorry!* Gue cuma *shock* aja mau punya keponakan. Anak dari orang yang gue gak suka lagi." Claudia mengatur napasnya. "Terus kenapa lo nggak seneng? Ekspresi lo murung banget loh. Dimana-mana, perempuan kalo lagi hamil itu seneng."

"Aku seneng hamil. Cuman sekarang aku lagi bingung aja, kedepannya harus gimana."

"Maksud lo gimana apanya? Bara tahu 'kan lo hamil? Terus itu pipi lo kenapa memar gitu? Gue hapal betul, kalo lo ke sini pasti ada apa-apa. Lo pasti mau ngadu sesuatu sama gue?"

Aqira menatap kosong langit-langit ruangan Claudia. "Bara nggak tahu aku hamil, Clau. Aku juga baru tahu hari ini kalau aku hamil."

Claudia dibuat semakin bingung oleh pernyataan Aqira. Dahinya mengerut, alisnya hampir menyatu, berusaha menelaah namun tetap saja Claudia tak bisa membaca situasi. "Maksudnya apa? Gue tahu ada yang gak beres. Buruan cerita! Kalo Bara sampe berani nyakitin lo, gue yang bakal maju buat bales!"

Rahang Claudia mengeras, di otaknya saat ini sudah terangkai cerita menyebalkan tentang Bara. Apalagi setelah melihat memar di pipi Aqira. Siapapun tahu kalau memar itu karena tamparan keras. Dan jangan sampai Claudia dengar sendiri dari mulut Aqira kalau Bara yang melakukannya.

"Bara selingkuh." Aqira memejamkan mata, menahan tangis dalam keadaan terbaring di atas sofa. Tak sanggup ia menerima kenyataan yang ada.

"Sialan emang! Gue bakal kasih dia pelajaran!" Claudia berdiri, tangannya mengepal erat, tampak marah hanya mendengar dua kata itu.

"Jangan ....”

"Apa yang jangan, Qi? Bajingan emang tuh setan alas! Gue emang gak suka ya lo bisa nikah sama dia! Benci gue sama dia! Perlakuan dia ke lo dari SMA sampai sekarang selalu seenaknya. Dan sekarang? Setelah dia nitip spermanya di rahim lo, dia malah selingkuh? Emang pantesnya gue bunuh tuh orang!" teriak Claudia marah-marah. Ia sangat emosi saat ini. Aqira itu sangat berharga untuk Claudia. Dari awal, hingga kini.

Dulu saat SMA, Aqira selalu membantu Claudia jika kesusahan. Aqira juga selalu berbagi dengannya. Entah itu tas, sepatu, jika Aqira membeli barang, ia tak lupa pada Claudia yang memang saat itu tak pernah diperhatikan orangtuanya. Dan saat mereka lulus, Aqira yang kuliah menyerahkan semua tabungannya untuk Claudia membuka *tatto shop* karena Claudia tak mau kuliah. Karena ingin membantu dan menghargai Claudia, Aqira bilang Claudia bisa menyicil modal yang Aqira beri, tanpa bunga. Tentu Claudia setuju akan itu setelah berkali-kali menolak pemberian Aqira. Jadi tak

heran kalau terjadi apa-apa pada Aqira, ia selalu maju paling depan untuk melindungi wanita itu.

"Aku putusin buat nggak kasih tahu Bara kalau aku hamil, Clau. Aku mau minta cerai sama dia. Biar dia bahagia sama selingkuhannya. Yang aku pikirin saat ini cuma anak aku."

"Terus lo mau besarin anak Bara sendiri gitu!" bentak Claudia tidak habis pikir.

"Ini anak aku juga. Kalau Bara tahu, dia pasti nyuruh aku gugurin kandungan aku. Dari awal dia nggak mau aku hamil. Lebih baik aku lepasin Bara daripada lepasin anak aku, Clau."

"Qi! Terus lo mau pasrah aja gitu? Lo cuma mau minta cerai aja tanpa balas perbuatan buruk Bara? Terus itu bekas tamparan di pipi lo pasti Bara ‘kan yang lakuin?" Claudia mengusap kasar matanya yang berair. Ia tidak tega pada Aqira.

Claudia kembali duduk, ia mengusap wajahnya kasar. "Aqira yang gue kenal nggak selemah ini! Ayo, Qi! Lo jangan diem aja!"

“Aku mau bales apa? Bara itu lebih kuat dari aku, Clau. Dari dulu aku selalu kalah sama dia."

"Dan sekarang lo juga kalah karena lo jatuh cinta sama bajingan itu? Gitu?”

"Hmm, aku jatuh cinta sama bajingan itu."

"Terus setelah lo cerai? Rencana lo apa?"

"Pensiun dari industri hiburan."

"Terus ibu lo? Lo nyerah cari ibu kandung lo?"

"Aku nyerah, Clau. Karena sekarang aku udah punya kehidupan lain di perut aku. Aku yang bakal jadi ibu sekarang. Dan aku harus relain semuanya demi anak aku. Aku nggak mau jadi ibu yang nggak bertanggung jawab."

"Mau dikasih makan apa anak lo?"

"Aku punya tabungan, yang lebih dari cukup buat hidup kita bertiga. Setidaknya sampe aku melahirkan aku mau fokus sama anak aku. Setelah itu baru aku pikirin lagi gimana kedepannya."

"Terus lo mau jadi tokoh protagonis kayak di film-film yang pasrah gitu aja kalah dari selingkuhan suami berengsek lo?"

"Kamu kenal aku, Clau. Aku boleh kalah dari Bara, tapi kalah dari selingkuhannya? Jangan bercanda. Kalau dia puas udah berhasil bikin aku pergi dari hidup Bara, aku juga harus puas bales lebih dari apa yang dia lakuin." Ujar Aqira. Matanya yang tadinya memancarkan kesedihan, berubah menjadi tajam.

"Mata dibalas mata, dan selingkuhan Bara udah berhasil ambil satu mata aku. Waktunya aku yang ambil dua mata, ah enggak! Kepala dia. Aku mau ambil kepala dia sebagai balasan. Aku nggak puas hanya dengan dua mata aja."

Claudia tersenyum, "Itu baru Aqira yang gue kenal."

“Kalau aku nggak bisa dapetin Bara, dia juga nggak boleh!”

31 - I'm sorry

Aqira menginap di rumah Claudia, ia tak ingin pulang ke rumah dan melihat wajah Bara. Kesal sekali. Apalagi mengingat tamparan Bara. Sampai sekarang pun masih sakit.

Bara sudah menelepon Aqira sebanyak 53 kali. Dan sampai sekarang masih tidak berhenti. Ponsel Aqira yang ia letakkan di atas nakas bergetar terus menerus. Di sampingnya Claudia sudah tertidur nyenyak.

Aqira melihat jam weker yang terletak di samping ponselnya yang bergetar. Jam sudah menunjukkan pukul satu pagi. Sial! Kenapa harus Aqira masih khawatir pada Bara karena tahu pria itu tak tidur? Segitu cintanya kah ia pada pria yang sama sekali tak mencintainya dan bahkan hanya mengasihaninya itu?

Aqira memejamkan kedua matanya, berusaha mengabaikan getaran ponselnya karena telepon Bara. Namun semakin ia berusaha memejamkan matanya, semakin Aqira kepikiran.

Akhirnya Aqira duduk, matanya melirik tajam ponsel yang masih setia bergetar. Ia berdecak, pelan-pelan ia turun agar tidak membangunkan temannya itu.

Aqira meraih ponselnya, ia keluar dari kamar, kemudian mengangkat telepon dari Bara.

"Puas lo bikin gue khawatir!" bentak Bara di seberang telepon. Aqira juga bisa merasakan kekhawatiran dari bentakan itu.

"Aku nginep rumah Claudia." Balas Aqira singkat.

"Menghindar aja terus kalo lagi tengkar!"

"Aku tutup."

"Gue jemput sekarang! Kalau sampai tiga puluh menit lo nggak ada di depan rumah Claudia, gue bakal bikin keributan di sana. Lihat aja!"

"Aku nginep rumah Claudia."

"*Gue jemput, sekarang."* Tekan Bara di setiap katanya. Setelah itu sambungan telepon terputus.

Sekarang Aqira menyesal sudah mengangkat telepon dari Bara. Ia tahu hal ini pasti terjadi. Bara pasti akan menjemputnya dengan paksaan. Dan lagi-lagi Aqira hanya bisa menurut.

Wanita itu kembali ke kamar Claudia. Ia membenarkan selimut Claudia yang melorot. Aqira menulis memo di kertas. Ia berpamitan pulang kepada Claudia. Selain tidak ingin mengganggu tidur Claudia, Aqira juga tidak ingin Bara dan Claudia bertengkar.

Karena setiap keduanya bertemu, selalu saja ada pertengkaran, entah kecil maupun besar.

Rupanya, tiga puluh menit kemudian, mobil Bara sampai di depan rumah Claudia. Tanpa disuruh, Aqira mengarah pada mobil itu, kemudian masuk dan duduk di jok belakang mobil.

"Duduk depan." Ujar Bara dingin.

Aqira tak mengidahkan, ia menyandarkan punggungnya dan menatap kosong luar jendela. Menatap rumah Claudia.

"Duduk depan gue bilang! Gue bukan sopir lo ya!" gertak Bara emosi.

"Nggak."

"Duduk depan atau gue seret?" ancam Bara lagi.

Aqira berdecak, akhirnya ia turun dan duduk di jok depan, samping Bara yang tengah meremas setir. Terlihat sedang emosi.

Belum Aqira memasang *seatbelt*, Bara sudah menancap gas, membuat Aqira terkejut karena sempat terjungkal. Ia melirik Bara sinis.

"Apa? Mau marah?" tanya Bara balas melirik sinis.

Aqira mengalah saja, ia harus mengatur emosinya. Kasihan dua anaknya. Tak perlu mereka merasakan emosi Aqira juga hanya karena kelakuan ayah mereka.

"Gausah lo kabur gitu setiap kita bertengkar. Ngadu-ngadu ke temen lo, ngadu ke mama. Kebiasaan tahu nggak! Manja!"

"Siapa yang ngadu ke mama sih? Aku nggak ngadu ya!"

"Tapi biasanya ngadu, kan?"

"Males tengkar sama kamu. Terserah kamu mau ngomel apa."

"Ngomel lo bilang?!"

Bara menepikan mobilnya, ia menatap tajam Aqira, menarik baju Aqira sampai badannya terseret untuk mendekat pada Bara.

Mata berair Aqira membalas mata marah Bara, wanita itu tersenyum sinis meski kini ia sedang takut. Ia juga berusaha menahan *seat belt* agar tidak menekan perutnya.

"Apa? Mau tampar lagi? Ini, tampar. Setelah itu lepasin." Ujar Aqira seraya menyerahkan pipinya yang masih memar itu kepada Bara.

Bara menghempaskan Aqira, ia membanting setir kemudian pergi dari sana. Aqira melirik tangan Bara, tampak berdarah dan terluka. Entah karena apa, Aqira tak peduli. Ia memilih untuk menatap luar jendela. Seraya memeluk perutnya, dalam hati ia berusaha menangkan dirinya sendiri, dan anaknya.

Sesampainya di rumah, Aqira tak ikut naik bersama Bara. Ia lebih memilih untuk tidur di kamar tamu. Namun Baru saja Aqira hendak membuka pintu, Bara sudah menahan tangannya.

"Gausah lo pake acara pisah tidur."

"Lepasin."

"Tidur di kamar."

"Nggak."

"Mau bikin keributan lagi?"

Aqira menatap Bara sinis. "Kamu selalu ngancem! Bisa nggak sih sekali aja hormatin keputusan aku? Lama-lama kamu udah sama kayak mama-papa aku tahu nggak!"

"Kalo itu bikin lo nurut kenapa enggak?"

Aqira menggigit bibir bawahnya menahan kesal. Ia kembali berusaha membuka pintu, namun Bara malah menarik tangannya untuk naik ke kamar mereka. Sangat menyebalkan karena tenaga Aqira tak pernah sebanding dengan Bara. Aqira kesal karena itu.

"Sakit Bara! Gausah tarik-tarik."

Bara menulikan telinganya, ia tetap menarik tangan Aqira sampai mereka masuk di dalam kamar. Setelah masuk, Bara mengunci pintu, kemudian menyimpan kuncinya.

Aqira berdiri mematung menatap pintu yang sudah terkunci itu. Kesal sekali. Menyesal karena sudah mengangkat telepon Bara juga sudah tidak ada gunanya.

Bara melepas jaketnya, pria itu berbaring di atas ranjang. Aqira semakin sebal melihat tingkah otoriternya. Bara sama saja seperti mama-papanya, otoriter, maunya sendiri, dan selalu bersikap seenaknya. Mungkin tinggal tunggu waktu Bara menjadikan Aqira boneka. Atau memang Bara sudah menjadikannya boneka. Bukankah Bara sudah membohonginya dengan berselingkuh? Membuat lelucon dengan perasaannya.

Aqira menghentakkan kakinya kesal. Ia mengambil bantalnya dan tidur di sofa. Tak mau ia satu ranjang dengan Bara.

"Siapa suruh tidur di sana?" tanya Bara.

Aqira tak peduli, ia tetap membaringkan dirinya, kemudian tidur menyamping untuk membelakangi ranjang. Tak mau melihat wajah Bara.

Namun Aqira merasakan tubuhnya melayang, Bara mengangkat tubuh Aqira dengan mudahnya, kemudian menidurkannya di atas ranjang. Tak sampai sana, Bara juga memeluk erat tubuh Aqira agar tidak berontak.

"Lepasin!" bentak Aqira.

"Biarin lo tidur di sofa? Terus lihat lo sakit? Dan gue diomelin mama? Iya?"

"Kalo aku sakit nggak usah bilang mama, biar kamu nggak diomelin!"

"Kalau bukan gue yang ngomong, pasti bu Sani yang udah ngomong."

Aqira malah menangis, ia kesal saja dipeluk Bara. Ia jadi ingat *underware* yang ia temukan, jadi ingat foto tangan Bara yang ada di *wallpaper* perempuan lain, dan jadi ingat bagaimana Bara membela perempuan lain sampai menampar dirinya. Hati Aqira semakin sakit.

"Aku nggak bakalan sakit, hiks. Jadi lepas, aku nggak mau tidur sama kamu." Aqira semakin berontak

tak ingin dipeluk, dan semakin ia berusaha untuk lepas, Bara semakin mengunci pergerakannya.

"Gue minta maaf, Qi. Gue salah. Gue minta maaf."

Dan mendengar Bara meminta maaf, semakin membuat Aqira sedih. Bara mau meminta maaf karena menamparnya untuk membela perempuan lain? Atau meminta maaf karena sudah jujur kalau selama ini Bara hanya kasihan padanya? Kenapa permintaan maaf Bara terdengar lebih menyakitkan? Aqira benar-benar merasa menyedihkan.

"Gausah minta maaf, kan udah biasa. Aku dipukul, dibentak, disuruh nurut, dan dikasihani. Udah biasa. Jadi buat apa kamu minta maaf."

"Aqira, *please,* gue salah, Qi."

"Nggak kok, kamu nggak salah. Aku yang salah, Bar."

"Maafin gue."

"Nggak ada yang salah, ngapain minta maaf? Hiks. Malahan aku yang harus terimakasih sama kamu, udah nyadarin aku. Udah bikin aku sadar diri."

"Gue janji nggak bakal kasarin lo lagi. Gue janji. Maafin gue, gue emosi, Qi."

Dan secara nggak langsung, kamu udah jujur sama perasaan kamu ke aku, Bar. Karena seemosi apapun kamu ke aku, kalau kamu sayang, kamu peduli, kamu nggak mungkin nyakitin aku. Dan yang buat aku sakit bukan tamparan kamu, tapi makian kamu yang nyadarin aku kalau aku nggak lebih baik dari selingkuhan kamu itu.

Nyatanya, meski aku sudah berusaha keras, kamu tetep sama kayak mama papa. Kamu cuma anggap aku boneka kamu. Pajangan rumah, atau mungkin penghangat ranjang disaat kamu bosen. Kamu ngerendahin aku, Bar.

Sekali lagi, Aqira kecewa dengan orang yang ia percaya.

32 - Hanya Kecewa

Seharian Aqira memilih untuk beristirahat, entah kenapa ia malas bekerja hari itu. Dari pagi Bara sudah berangkat mempersiapkan pertandingannya yang tinggal tiga minggu lagi. Dan selama itu Aqira harus segera menyelesaikan rencananya. Besok ia berencana untuk mencari rumah yang akan ia tinggali setelah bercerai dari Bara.

Aqira tak henti-hentinya menatap layar ponsel, membaca berbagai macam informasi mengenai ibu hamil. Aqira cukup bingung karena ia tak mengalami mual seperti yang tertulis, *morning sick* yang ia alami hanya saat ia sedang stress dan banyak pikiran saja. Anaknya memang sungguh pengertian.

Aqira mengelus kembali perutnya. Ia harus cepat-cepat mengurus perceraiannya dan Bara. Sebelum Bara tahu ia hamil. Semua akan semakin rumit. Apalagi jika mama mertuanya ikut campur.

Aqira memang sangat menyayangi Fany, lebih dari Nita, mama angkatnya. Fany sosok yang bisa diandalkan, sosok ibu yang memang Aqira butuhkan, tapi disaat seperti ini, mana bisa ia meminta bantuan Fany? Apalagi untuk bercerai dari Bara. Fany tak akan setuju, apalagi saat tahu Aqira hamil dan Bara selingkuh. Yang ada Aqira disuruh tetap menjadi istri Bara, kemudian Bara akan disuruh mengakhiri

hubungan dengan Tabita, dan setiap harinya Bara akan membencinya, serta anaknya. Bukankah kisah di wattpad seperti itu? Aqira tak mau berujung seperti cerita di wattpad yang ia baca.

Aqira menggeleng keras, menepis khayalan gilanya. Mana sanggup ia membiarkan anaknya dibenci ayahnya sendiri? Sekalian saja tak punya ayah daripada dibenci bukan? Dan pilihan untuk pergi sudah mantap. Yang ia prioritaskan adalah anaknya.

Aqira menerima notifikasi, Ren, teman SMP-nya memasukkan Aqira ke dalam group.

Group gabut 🌈

Ren : Tes
Ren : Gue masukin kalian ke sini buat rencana meet up kita.
Cindy : Yuhuuu. Tanggal 12 kan?
Rumi : Oke, Kebetulan lagi senggang.
Fito : Ngikut.
Ren : Qi? Udah izin komandan?
Aqira : Belum, tapi santai aja. Nanti aku dateng kok. Kangen banget sama kalian huhuuuu.
Ren : Oke gue yang tentuin tempatnya ya. Nanti gue kabarin lagi.

Aqira mematikan ponselnya. "Ngapain izin Bara? Dia aja nggak pernah izin. Enak aja."

Aqira turun dari atas ranjang. Bokongnya sudah mulai panas karena sedari tadi duduk bersandar. Perutnya mulai keroncongan. Ia akan mengisi perutnya, kemudian berolah raga setelahnya.

Dibantu bu Sani, Aqira dibuatkan salad buah. Saat ini ia sedang duduk di meja makan, memakan saladnya. Lagi-lagi ponsel Aqira bergetar, Aqira melirik sekilas. Matanya membulat saat melihat nomor yang tidak ia simpan mengirimkan beberapa foto. Dia mata-mata yang Aqira suruh untuk mengukuti Tabita. Saat ini Aqira butuh bukti, tak bisa ia menuduh Bara tanpa bukti.

Saat hendak men-*downlaod* foto itu, Aqira memantapkan hatinya lebih dulu. Aqira menstabilkan detak jantungnya yang menggila. Setelah dirasa siap, Aqira men-*download* fotonya.

Terpampang jelas foto Bara dan Tabita yang tengah tertawa. Mereka sedang makan siang bersama di sebuah restoran, di ruang VIP. Jelas! Berselingkuh butuh ruang tertutup bahkan untuk makan siang.

"Kayaknya Bara nggak pernah seseneng itu saat bareng aku." Ucap Aqira tanpa sadar. Hatinya lagi-lagi nyeri.

"Ish! Mereka enak banget makan *seafood*. Aku juga pengen." Keluh Aqira memperbesar foto untuk melihat makanan yang terhidang.

Tanpa pikir panjang, Aqira menelepon Bara. Kalau saja tidak diangkat, Aqira akan mengirimi Bara pesan. Setidaknya Bara harus membelikannya makanan enak itu. Enak saja selingkuhannya saja yang diberi makan enak. Ia dan anaknya juga butuh.

Tidak disangka, Bara mengangkat teleponnya.

"Bar.”

"Apa?"

"Beliin makanan. Aku pengen *seafood*. Kepiting, lobster, kerang, gurita, beliin semuanya. Yang nggak pedes."

"Ngapain nyuruh-nyuruh gue?"

"Ya nitip! Aku nggak keluar rumah sama sekali."

"Ck! Yaudah!"

Aqira segera menutup sambungan teleponnya. Tak mengucapkan terimakasih atau hal lain. Ia tak sanggup jika harus mendengar suara Tabita nantinya. Siapa tahu kan? Tabita tersedak atau apa, seperti di sinetron perselingkuhan.

"Awas aja nggak dibeliin." Aqira kembali melahap saladnya, namun mulutnya tak berhenti mengomel. "Selingkuh sama yang lebih cantik kek, lebih sexy, atau

lebih kaya. Selingkuh sama perempuan model gituan. Cantik enggak, jelek iya! Jahat iya!"

Ia tak ingin menangis lagi. Takut dehidrasi. Menangis juga tak ada gunanya. Hanya akan membuatnya semakin lemah dan berpengaruh pada kandungannya juga.

"Udahlah, Qi. Terima aja. Udah biasa juga."

Bara pulang sore hari, seraya membawa beberapa kotak *seafood.* Aqira yang tengah asik membaca majalah di halaman belakang, teralih saat melihat Bara duduk di sampingnya.

"*Seafood*-nya ada di meja dapur. Lagi disiapin sama bu Sani. Sana makan."

"Bentar lagi." Balas Aqira seadanya. Ia kembali fokus pada majalahnya.

"Pipi lo masih sakit?" tanya Bara.

"Hm, masih."

Bara meraih saku jaketnya. Pria itu mengeluarkan salep. Ia mendekat dan mengoleskannya di ujung bibir Aqira yang terluka. Aqira sama sekali tak bereaksi, ia diam saja, masih fokus membaca majalah. Berusaha untuk tidak terbawa perasaan karena perilaku Bara.

"Gue kompres ya?" tawar Bara.

"Nggak usah."

"Jangan dingin sama gue dong, Qi. Lo bikin gue tambah ngerasa bersalah."

"Biasa aja kali, Bar."

"Gimana bisa biasa aja?"

"Gausah ngerasa bersalah, aku aja biasa kok. Udah kamu mandi gih, mau aku siapin airnya?" tawar Aqira, baru menatap Bara. Ia menutup majalahnya.

"Bisa gue siapin sendiri. Lo makan gih."

"Belum laper. Nanti malem aja."

"Yaudah gue mandi dulu."

Setelah Bara pergi, Aqira membenarkan letak duduknya. Ia memejamkan mata untuk menikmati angin di sore hari. Awan mendung menghiasi langit, sepertinya akan turun hujan. Itu yang Aqira tunggu. Bau petrikor kesukaannya.

Tak lama, hujan turun. Dan bersamaan dengan itu Aqira ketiduran di kursi busanya. Aqira selalu saja mengantuk, apalagi saat mencium parfum Bara, matanya selalu memberat.

Dan saat bangun, hari sudah mulai gelap. Aqira sudah berada di kamar. Bara memindahkannya rupanya. Siapa lagi yang memindahkannya kalau bukan pria itu? Tak mungkin Aqira terbang.

"Udah bangun?" Suara berat itu menyambut Aqira yang baru saja duduk dan mengucek matanya.

"Hmm," gumam Aqira.

Aqira turun dari ranjang, ia hendak membasuh muka di kamar mandi, namun Bara menghentikan gerakan Aqira dengan menarik tangan Aqira agar duduk di sofa bersamanya.

"Lo tambah berat tahu, Qi. Gendutan ya?" tanya Bara.

"Iya, gendutan. Makanya sekarang kamu gausah pindahin aku lagi. Selain aku gendutan, aku juga nggak mau nyusahin kamu. Dan nggak perlu kasihan sama aku." Jawab Aqira ketus.

"Lo masih marah ya sama gue?"

"Enggak kok."

"Bohong."

"Emang aku siapa berani marah sama kamu?"

"Qi, *please.* Maafin gue. Gue salah."

"Aku yang salah, Bar. Kan kamu cuma ingetin aku aja." Aqira menunduk, tak ingin bersitatap dengan Bara. "Tapi jangan tampar aku lagi. Sakit. Tamparan kamu sakit banget."

Kali ini hati Bara yang sakit. Entah kenapa tapi ia merasakan sesak di dadanya saat mendengar keluhan Aqira. Ya! Mana mungkin tidak? Bara menampar Aqira dengan penuh emosi.

Bara menarik Aqira masuk ke dalam pelukannya. Pria itu memeluk erat tubuh Aqira.

"Lepas, Bar. Aku mau cuci muka."

"Jangan lama-lama marahnya sama gue."

"Aku nggak marah. Berkali-kali aku bilang."

"Lo marah. Gue tahu."

"Sok tahu."

Bara semakin erat memeluk Aqira, setelah itu mengurai pelukannya, menangkup wajah Aqira.

"Tampar gue balik sini. Biar kita impas. Lo boleh tampar gue berkali-kali sampe pipi gue memar."

Aqira menggeleng lemah. Matanya menghindari tatapan Bara. Takut salah paham lagi. Takut terjebak delusi lagi. Setidaknya tamparan Bara menyadarkan Aqira, dan ia tidak mau hanya karena tatapan Bara, ia kembali melemah.

"Setidaknya lo lampiasin marah lo ke gue, Qi. Biar gue sedikit lega."

"Aku nggak marah, Bar."

"Mana mungkin? Gue habis bentak lo, marah sama lo. Gimana lo nggak marah sama gue?"

"Aku nggak bisa marah sama kamu,"

"Kalo lo nggak marah, nggak mungkin gue ngerasain perbedaan sikap lo ini. Lo mulai berani ngelawan gue."

"Yaudah aku nggak bakal ngelawan lagi."

"Bukan gitu maksud gue, Qi." Ringis Bara frustasi. Ia bingung bagaimana cara menjelaskan kepada Aqira. Raut wajahnya tampak sangat gusar. Serba salah.

"Kecewa, Bar." Aqira mendongak, memberanikan menatap mata Bara dalam. "Aku mungkin nggak marah, tapi aku kecewa sama kamu." Tambah Aqira seraya tersenyum miris.

"Qi ...."

"Aku mau cuci muka dulu ya, mau makan, laper." Potong Aqira melepas tangan Bara yang menangkup wajahnya. Aqira berdiri, mengarah pada kamar mandi.

Sedangkan Bara? Pria itu termangu. Ungkapan Aqira menampar dirinya. Bara merasakan hal aneh, hatinya sakit mendengar Aqira mengatakan bahwa ia kecewa pada dirinya.

Bara menatap tangan kanannya yang menampar Aqira, masih terluka. Bagaimana tidak? Usai merasa bersalah pada Aqira, Bara jadi lepas kontrol. Ia menyakiti dirinya sendiri. Menyesal. Bara menyesal sudah menyakiti Aqira.

33 – Khawatir

Setelah berkendara lebih dari lima jam, Aqira berhenti di sebuah rumah yang cukup luas di daerah pesisir pantai. Pantai di pinggiran kota yang tak begitu dikenal karena belum menjadi tempat wisata. Aqira saja baru tahu kalau rumah di pinggir kota yang akan ia beli dekat sekali dengan pesisir pantai.

Setelah mencari informasi, kebetulan ada yang ingin menjual rumah. Sebuah keluarga yang hendak pindah ke kota. Karena butuh terjual cepat, mereka menjual dengan harga yang sangat miring. Rumahnya luas dan nyaman, masih kokoh juga.

Aqira membuka pintu halaman depan, ia masuk, berjalan melewati halaman dengan rumput yang terpotong rapi. Cukup mirip dengan halaman rumahnya dan Bara, ya meski tak seluas dan sebesar rumah mereka.

Belum sampai Aqira di depan pintu utama, sepasang suami istri yang hendak menjual rumah mereka sudah keluar lebih dulu. Mereka menyambut Aqira ramah.

Aqira dipersilakan masuk dan berkeliling rumah untuk melihat-lihat. Memang bukan dua lantai, tapi cukup luas dan nyaman. Aqira langsung cocok dengan rumahnya.

"Rumah ini selesai kami bangun saat saya sedang mengandung. Sekarang anak pertama saya sudah mau masuk sekolah dasar. Dan kami memikirkan lokasi sekolah yang jauh dari rumah. Jadi kami berniat untuk pindah ke kota." Ujar si istri pemilik rumah.

"Saya cocok dengan interior rumah ini. Dan memang nyaman untuk ibu hamil."

"Anda sedang hamil?"

Aqira tersenyum dan menganggguk. Ia refleks menyentuh perutnya. Secara tak sadar menunjukkan bahwa ada kehidupan di sana.

"Suami anda tidak ikut?" kali ini sang suami yang bertanya.

"Ah, saya akan bercerai dengan suami. Makanya saya cari rumah." Jelas Aqira dengan ekspresi tenangnya, Seolah tak ada beban saat mengatakannya. Ya, meski pertanyaan yang dilontarkan cukup sensitif.

Raut wajah suami istri itu langsung berubah. Tampak tidak enak karena sudah salah bicara. Namun Aqira sama sekali tidak tersinggung, sudah seharusnya ia dan suaminya cerai. Toh mereka tidak saling mencintai, hanya Aqira saja yang memiliki perasaan bernama cinta itu untuk Bara.

"Sepertinya saya akan membeli rumah ini. Apa saya bisa pindah dalam bulan ini?" tanya Aqira berusaha mencairkan suasana.

"B... bisa, karena kami menjual dengan perabotannya, kami hanya perlu membawa beberapa barang pribadi saja."

“Kalau boleh tahu, mencari asisten rumah tangga di daerah sini di mana ya, Pak, Bu? Saya membutuhkan asisten rumah tangga untuk membantu saya mengurus rumah selama hamil.”

“Ah kebetulan, kami sudah ada asisten rumah tangga. Beliau sangat teliti dan pekerjaannya juga bagus. Kalau mau, apa anda berkenan mempekerjakannya?”

"Tentu saja saya mau. Kalau begitu hubungi manajer saya saja untuk masalah transaksi, Pak, Bu. Saya akan membeli rumah ini.”

Sepasang suami istri itu mengangguk senang. Akhirnya rumah mereka terjual juga. Dan mereka bisa cepat-cepat pindah ke kota.

Setelah mengecek rumah, Aqira langsung pulang. Sudah sore, dan sedang turun hujan juga. Mungkin sampai rumah akan malam. Tapi tidak apa, lebih baik karena nanti ia langsung tidur saja. Alasannya selalu sama, malas berinteraksi dengan Bara.

Jam menunjukkan pukul sebelas malam, Aqira terlambat pulang karena ia harus mampir untuk makan malam dulu di pinggir jalan. Dan ia juga menyetir sangat pelan, sehingga yang harusnya sampai dalam waktu lima jam, berubah menjadi tujuh jam.

Saat memasuki kamar, ia dikejutkan dengan melihat Bara yang berdiri bersedekap dengan tatapan tajam menusuk Aqira.

Apa Bara marah? Pikir Aqira.

"Dari mana aja?" tanya Bara dingin.

Aqira menghampiri Bara, mencium punggung tangan Bara dan duduk di atas sofa untuk membuka jaket dan sepatu kets yang ia kenakan.

"Ada kepentingan, tadi juga berhenti sebentar buat makan malam. Jadi telat pulangnya." Jelas Aqira seadanya.

"Lo ada izin gue? Gue telfonin nggak aktif HP lo."

"Iya, HP aku lupa nggak dicas."

"Lo seneng banget sih, Qi, bikin gue khawatir?" tanya Bara.

Aqira tak mengidahkan, wanita itu kembali berdiri dan berjalan memasuki ruang ganti untuk menaruh jaketnya. Rupanya Bara mengekori, tampak belum selesai dengan ocehannya pada Aqira.

"Gue belum selesai ngomong ya!"

"Bar, aku capek. Hari ini kita jangan debat atau bertengkar ya?" pinta Aqira baik-baik. Tak bercanda, perjalanannya sangat melelahkan.

Aqira mengambil piyamanya, ia hendak keluar dari ruang ganti untuk mengganti pakaian di kamar mandi. Tapi Bara menahan lengan Aqira. "Lo pergi tanpa izin! Terus lupa tugas lo sebagai istri! Gue belum makan malam gara-gara nunggu lo pulang!" bentak Bara marah.

"Yaudah aku masakin, maaf, gausah teriak-teriak ini udah malem, Bar."

"Lo selalu bikin gue marah! Dan sekarang lo anggap enteng masalah ini?"

"Aku makan malam diluar tadi karena mikir kamu pasti udah makan malem. Kan biasanya kamu makan diluar. Akhir-akhir ini aku masak nggak kamu makan." Jelas Aqira masih berusaha tenang. Ia tak mau ikutan marah. Malah semakin menguras tenaganya.

"Oh jadi lo udah capek ngurusin gue? Istri macam apa lo?"

"Yang bilang aku capek ngurusin kamu siapa? Aku—"

"Alesan lo! Sekarang gue tanya, ada urusan apa tadi sampe lo pulang malem banget? Sampe lupain tugas lo jadi seorang istri? Dan sampe bikin gue khawatir?"

Aqira lelah, ia berbalik untuk meninggalkan Bara. Namun Bara menarik tangannya, mendorong pundak Aqira sampai terbentur lemari. Bara mengukung Aqira dan menatap marah Aqira. "Menghindar? Iya?!" bentak Bara.

"Bara, aku mohon malam ini aja. Iyaudah aku salah, aku minta maaf. Gausah kasar." Lirih Aqira meminta baik-baik. Apa Bara tidak tahu kalau perlakuan kasarnya membuat Aqira takut? Kalau anaknya ikut takut bagaimana?

"Gue nggak suka cara lo ngadepin masalah. Cupu tahu nggak! Setiap kita ada masalah lo terus aja ngindar."

"Ya terus aku harus gimana? Kamu mau aku gimana?"

"Kalo suami ngomong itu dengerin!" gertak Bara meninju lemari.

Aqira bungkam, ia menunduk, memegangi perutnya berusaha untuk tenang. Ya meski Aqira

sudah takut Bara akan mengkasarinya lagi. Tangan gemetar Aqira membuat Bara semakin berteriak frustasi. Dan itu semakin membuat Aqira gemetar ketakutan.

Bara mundur beberapa langkah, ia mengusap wajahnya kasar. Ia duduk di kursi balok yang ada di pinggir meja kotak tempat penyimpanan arloji dan aksesori yang ada di ruang ganti. Pria itu menutup wajahnya. "Kalo kemana-mana itu ngomong, Qi. Izin sama gue. Apa susahnya?" Kali ini suara Bara memelan. Berubah drastis dari terakhir kali ia meneriaki Aqira.

"I..., iya. Hal ini nggak akan terulang lagi." Balas Aqira mengusap kasar air mata yang tiba-tiba menetes tanpa komando itu. Mungkin karena ia sangat ketakutan tadi.

"Aku mau ganti baju dulu, kamu mau aku buatin apa buat makan malam?" tanya Aqira. Suaranya bergetar menahan tangis, namun ia masih tetap berusaha untuk biasa. Meski dadanya sudah nyeri, meski ia sedang takut karena lagi-lagi Bara kasar padanya.

Bara tak kunjung menjawab, akhirnya Aqira kembali bersuara. "Aku buatin martabak mie aja ya," putus Aqira sepihak, seraya keluar dari ruang ganti.

Lagi-lagi, saat Aqira masuk kamar mandi hendak mengganti pakaian. Bara menghentikan langkah Aqira.

Kali ini bukan lagi tarikan kasar, Bara memeluk Aqira dari belakang. Lembut.

"Gue khawatir sama lo, Qi. Gue takut lo kenapa-kenapa."

Takut dimarahin mama kamu, kan? Tebak Aqira dalam hati.

Seolah tahu isi dalam pikiran Aqira, Bara meneruskan ucapannya. "Bukan, kali ini bukan karena takut mama omelin gue. Tapi karena gue emang bener-bener takut lo kenapa-kenapa. Gue nggak tahu jelas alasannya, yang jelas, gue khawatir."

Aqira semakin deras menangis. Kenapa ucapan Bara membuatnya sedih? Harusnya Aqira bahagia 'kan Bara mengkhawatirkannya? Tapi kenapa ia malah sedih?

Pagi itu Aqira bangun lebih awal, membuatkan Bara sarapan, kemudian bersiap untuk bekerja. Setelah beberapa hari tidak bekerja, membuat jadwal Aqira padat. Jadi pagi-pagi sekali ia harus menyicil satu persatu untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Setelah sarapan sehelai roti, Aqira membangunkan Bara. Ia menggoyang pundak Bara, pria itu sedang tidur telungkup. Kebiasaannya saat pagi hari. Bara selalu seperti itu. Jika posisinya telungkup, berarti pria

itu sempat bangun sebelum akhirnya memilih tidur lagi.

"Ini udah jam tujuh pagi. Katanya ada latihan jam delapan? Aku mau berangkat kerja, di bawah udah aku masakin sarapan. Setelah mandi, sarapan, terus berangkat. Jangan sampe nggak sarapan." Oceh Chrisa.

Bara bergumam, namun matanya tetap saja terpejam.

Aqira kesal sekali, Bara selalu saja seperti ini. Padahal Aqira sedang terburu karena Yiska sudah menunggu di depan. Sekuat tenaga, Aqira membalikkan tubuh berat Bara sampai telentang, setelah itu Aqira menarik kedua tangan Bara agar terduduk. Susah sekali, tubuh Bara benar-benar berat.

"Uh! Bara bangun!" Aqira mencubit pipi Bara keras.

Akhirnya Bara membuka kedua matanya, dan langsung bertubrukan dengan mata Aqira. Pria itu tersenyum, tangan Aqira yang awalnya menarik Bara, kini berubah menjadi Bara yang menarik Aqira.

Dengan sekali tarikan, Aqira jatuh di pangkuan Bara. Wajah mereka berjarak beberapa senti, hidung mancung mereka sudah tidak berjarak lagi. Aqira menjadi gugup. "Cium," ucap Bara.

Aqira menggeleng, ia hendak bangkit dari pangkuan Bara, namun Bara menahan pinggang istrinya itu. "Gue kangen lo."

"Mbak Yiska udah nunggu di depan. Kamu mandi ya? Abis itu sarapan. Udah aku buatin." Aqira malah mengalihkan pembicaraan. Aqira tahu maksud ucapan Bara. Karena setelah Aqira tahu perselingkuhan Bara, ia selalu menghindar saat Bara menagih haknya. Mereka sudah lama tidak melakukan hubungan suami istri. Aqira selalu berangkat pagi dan pulang malam, setelah itu langsung tidur jika Bara tidak merengek lapar atau minta disiapkan mandi. Sebisa mungkin Aqira menghindari pria itu.

"Ternyata bener, lo ngehindar." Ujar Bara.

"Bukan, Mbak Yiska nunggu di depan. Aku udah telat."

Bara mendekat untuk mencium bibir Aqira, namun diluar dugaan Bara, Aqira menghindar dengan memanglingkan wajahnya, membuat bibir Bara melesat di pipi Aqira.

Tak mau menerima protes lagi, akhirnya Aqira bangkit dari pangkuan Bara. Ia merapikan rambutnya. "Aku berangkat dulu," ujar Aqira menyalami tangan Bara dan keluar dari kamar buru-buru. Tak mempedulikan mimik wajah Bara yang berubah dingin karena penolakan Aqira itu.

"Lo kenapa sih, Qi?"

34 – Keanehan

Aqira sedang memeriksa desain yang dibuat desainer untuk peragaan busana minggu ini. Wanita itu juga yang menentukan apa yang akan dikenakan model lain. Aqira spesial, jadi desainer yang mengadakan peragaan busana tak ragu memberikan Aqira kepercayakan untuk menentukan siapa yang cocok mengenakan busana buatannya di peragaan nanti.

Aqira menelisik, ia yang memang teliti tampak puas dengan desain yang dibuat Ayu, laki-laki yang lebih tua beberapa tahun darinya. Tak heran, di dunia hiburan banyak sekali waria.

"Gimana, Qi, desain yang *Teteh* buat kali ini?" tanya Ayu dengan suara lembut yang dibuat-buatnya.

"Bagus kok, *Teh*. Aku boleh pinjem salinan buku desainnya? Nanti sekalian aku tentuin model lain pake busana yang mana."

"Siap, nanti *Teteh* kasih salinan. Jadi kamu pilih yang mana? Anjuran *Teteh*? Atau kamu pilih yang lain?"

"Anjuran *Teteh* dong."

Ayu tertawa senang, ia mengecup pipi Aqira gemas. "Kamu itu emang model kesayangan *Teteh*."

Kini Aqira yang tertawa. Meski sering sekali Ayu mencium pipinya, tetap saja Aqira merasa geli.

"Nanti kalo udah pensiun jadi model, *Teteh* mau kamu jadi desainer aja. Kerja sama bareng *Teteh*."

"Siap, *Teh*! Awas aja bohong."

"Kamu itu berbakat banget di bidang ini Aqira. Mana mungkin *Teteh* bohong. Nanti kalau kamu berminat hubungin aja. Ya meskipun nunggu berpuluh-puluh tahun untuk kamu pensiun di dunia permodelan."

Aqira hanya memberi senyum tipisnya. Dalam hati ia menjawab. *Enggak, Teh. Bentar lagi juga aku pensiun.*

"Oh iya, *Teteh* denger kamu lagi nggak akur sama salah satu model baru agensi? Kenapa? Kok nggak cerita sama *Teteh*? Juga tumben kamu bisa nggak akur sama *junior* kamu?"

"Gak suka, *Teh*." Balas Aqira singkat. Ia tahu jalan pembicaraan Ayu adalah Tabita.

"Kalau nggak salah Tabita nama modelnya?"

Aqira mengangguk. Mendengar nama itu disebut membuat *mood* Aqira buruk.

"*Teteh* pernah ketemu dia sekali pas dia masih merintis karir di Singapore. Emang songong sih orangnya. Apalagi ke *junior*. Lagi dia sering bikin skandal sama artis di sana. Yang terakhir parah, sampai dia harus balik ke Indonesia. Soalnya di Singapore udah nggak diterima lagi. Udah nggak laku karena banyak *haters*."

Aqira sudah duga perempuan itu bukan perempuan baik-baik. Aqira tidak habis pikir kenapa suaminya malah berselingkuh dengan perempuan rendahan seperti Tabita. Ah! Aqira lupa, Tabita cinta pertama Bara. Jika kata-katanya dibalikkan kepada Aqira pun jawabannya sudah jelas. Kenapa Aqira masih mencintai Bara? Padahal pria berengsek itu sudah berselingkuh. Cinta memang buta.

"Aku udah sangka kalo dia model bermasalah, *Teh*. Dan sekarang aku pastiin kalo dia bakal hengkang dari agensi. Gak rela kalo agensi bakal kesusahan kalo dia buat masalah."

"*Teteh* juga gedek lagi-lagi kerjasama sama dia, apalagi pas denger dia bikin masalah sama kamu! *Teteh* tambah darah tinggi. Apa dia nggak tahu kalau kamu itu kesayangan *Teteh*!"

Aqira tersentuh, ia memeluk Ayu erat. Bersyukur masih ada orang yang tulus menyayanginya. Claudia, Yiska, Ayu, mama mertuanya, mereka sangat tulus pada Aqira. Ia harus lebih banyak bersyukur karena memiliki mereka di hidupnya.

"Bentar lagi kamu ke butik bang Tony?" tanya Ayu.

"Iya, *Teh*. Lagi ada *project* bareng bang Tony."

"Dia itu demen banget sama kamu. Katanya kamu itu jimat keberuntungan dia. Setiap kamu yang jadi model produk *new arrival* dia, selalu ludes dijual di pasaran."

"Siapa dulu? Aqira Aghna." Aqira tersenyum lebar seraya memasang wajah imut dengan mengedipkan matanya berkali-kali. Tampak bangga dengan hasil kerja kerasnya.

"Bara beruntung dapet istri kayak kamu, Qi. Beruntung banget."

Dan ekspresi Aqira langsung berubah menjadi senyum canggung untuk merenspon. Andai Bara benar-benar beruntung. Nyatanya tidak. Aqira masih belum cukup baik untuk Bara.

Aqira sampai di rumah lebih dulu dari Bara, ia tengah santai melanjutkan pekerjaannya, menentukan busana yang akan dikenakan model membantu *teteh* Ayu. Pria cantik yang bernama asli Satrio itu.

Keripik kentang dan juga jus melon menemaninya di balkon kamar. Saat fokus memperhatikan desain

busana, Aqira melihat mobil Bara memasuki rumah mereka. Suaminya sudah pulang. Lebih awal dari biasanya.

Tak lama, Bara membuka pintu kamar mereka. Namun Aqira masih enggan beranjak dari kursi balkon. Ia meneruskan memakan keripik kentang di dalam toples yang dipeluknya. Saat ini Aqira sedang menghilangkan kebiasaannya untuk menyambut Bara. Takut saat mereka berpisah nanti, ia akan rindu pria itu.

Rupanya Bara menyadari keberadaan Aqira yang berada di balkon kamar mereka. Ia menghampiri Aqira, bersandar di pagar balkon untuk lebih jelas memperhatikan Aqira yang tak mau mengalihkan pandangan dari buku sketsa.

"Qi, gue laper." Keluh Bara.

Aqira mendongak. "Kamu mau makan ap ...," Aqira tak meneruskan ucapannya, matanya membulat saat melihat hidung Bara yang diberi plaster, pipinya yang juga memar sampai keunguan. Aqira sontak panik, wanita itu berdiri, menghampiri Bara. "Kamu kenapa bisa bonyok gini? Habis berantem?"

"Hm, kan gue *fighter*."

"Bara serius!" gertak Aqira panik.

"Gue nggak fokus pas latihan, makanya kayak gini."

"Kenapa bisa nggak fokus?"

"Mikirin lo."

Aqira berdecak, ia menarik tangan Bara untuk masuk ke dalam kamar. Aqira mendudukkan Bara di pinggir ranjang. "Tunggu bentar, aku ambilin obat sekalian kompres lukanya."

Aqira keluar dari kamar, wanita itu sampai tersandung di tangga karena terlalu tergesa. Untung saja ia memegangi pegangan tangga, kalau tidak ia pasti sudah terjungkal dan jatuh. Aqira memelankan langkahnya, ia harus lebih berhati-hati.

Setelah mengambil kotak P3K dan alat kompres, Aqira kembali memasuki kamar. Wanita itu duduk di samping Bara. Ia membuka plaster di hidung Bara lembut.

"Pasti nggak dibersihin dulu lukanya? Langsung dikasih plaster gitu aja?" tebak Aqira membuang plaster yang sudah dilepasnya.

"Mana sempet?"

Aqira membersihkan darah kering yang ada di wajah Bara dengan telaten. Wanita itu juga mengompres memar di luka Bara. Tak ada ringisan yang keluar dari bibir Bara. Pria itu malah fokus

memperhatikan wajah khawatir Aqira. Sialnya dalam keadaan apapun, istrinya bisa secantik ini.

"Lo kalo khawatir tambah cantik, Qi."

"Apasih!" sungut Aqira menekan luka Bara kasar, membuat sang empu akhirnya meringis.

"Sakit, Aqira."

"Kamu mau makan apa?" tanya Aqira mengalihkan pembicaraan dan keluhan Bara.

"Gue ngiler mi instan."

"Gausah aneh-aneh, nggak sehat."

"Sekali doang, Qi. Lama banget nggak makan mi instan."

"Yaudah deh aku bikinin. Kamu mandi aja sana. Terus ke bawah. Itu mukanya nggak usah dibasahin."

"Gue niat mau keramas malah."

"Gausah keramas, Bar. Besok aja."

"Rambut gue udah bau. Udahlah gak papa, gue keramas aja. Lagian cuman luka gini kok."

"Kamu kalo dibilangin selalu keras kepala. Aku bantuin keramas."

"Katanya mau bikinin gue mie?"

"Mi instan sebentar kok bikinnya. Udah ayo buruan aku bantuin keramas."

Aqira menarik tangan Bara, membawanya ke kamar mandi. Di *bath up*, Bara sudah tiduran memberikan kepalanya kepada Aqira. Dengan shower, Aqira membasahi rambut Bara telaten, berusaha agar tidak membasahi wajah Bara.

Bara yang bisa memperhatikan wajah Aqira dari bawah tampak tersenyum. "Lo dilihat dari mana aja cantik, Qi." Ujarnya.

Aqira tak menjawab, ia memilih fokus pada pekerjaannya saja. Setelah membasahi rambut Bara, Aqira mengambil botol shampoo.

"Rambut kamu minyakan parah. Nggak keramas berapa hari?" tanya Aqira lagi-lagi mengalihkan pembicaraan.

"Lima hari,"

"Jorok."

"Beberapa hari lo bikin masalah mulu sama gue. Sampe lupa mau keramas."

"Aku lagi yang disalahin."

"Ya terus gue nyalahin siapa?"

"Ya kamu sendiri lah. Dasar egois."

"Tuh kan mulai cari perkara lagi."

"Makanya kamu diem aja. Tutup matanya cepet."

"Nggak mau, gue mau nontonin lubang idung lo dari bawah. Cari upil."

"Ih Bara! Aku tinggal ya!" ancam Aqira.

"Yaudah yaudah gue diem. Ngambekan banget sih."

Aqira kembali memijat kepala Bara. Pada pijatan di awal, Bara masih betah berlama-lama menatap Aqira dari bawah, namun lama-lama, Bara kalah dengan kenyamanan yang Aqira beri. Pijatan Aqira di kepalanya membuat Bara mengantuk.

"Jangan tidur." Peringat Aqira saat Bara mulai nyaman memejamkan mata.

"Enak banget pijatan lo, Qi."

"Udah selesai, waktunya bilas."

"Kok cepet banget?" protes Bara membuka mata.

"Lanjut nanti, aku pijatin lagi nanti."

"Beneran ya?"

"Iya."

Bara girang, ia bangun dari posisinya setelah Aqira melilitkan handuk di kepala pria itu. Tak sampai sana, Aqira juga berjinjit untuk mengeringkan rambut Bara.

"Inget, lukanya belum kering, jangan dibasahin."

"Maaf ya, Qi." Ujar Bara tiba-tiba.

Usapan handuk di kepala Bara terhenti saat Bara mengatakan maafnya. Aqira terpaku. Apa Bara mau meminta maaf sudah berselingkuh? Perasaan Aqira tidak enak. Apa Bara tahu kalau dirinya sudah tahu tentang perselingkuhan itu?

Lamunan Aqira buyar saat Bara mendorong Aqira sampai terbentur wastafel kamar mandi. Pria itu menaikkan tubuh Aqira untuk duduk di sana, agar tinggi mereka sama.

"Kita lupain perjanjian kita. Sampai kapanpun gue nggak mau cerai sama lo. Ayo kita bangun keluarga kecil kita, Aqira Aghna."

Deg!

Jantung Aqira berpacu dengan ritme cepat. Wanita itu menatap wajah Bara yang menatapnya serius. Ada apa ini? Kenapa tiba-tiba Bara berubah? Apa pria itu putus dari selingkuhannya? Atau mabuk? Tapi tak ada bau alkohol yang tercium dari mulut Bara.

Bara mencium paksa bibir Aqira, mereka bercinta di dalam kamar mandi. Menuntaskan hasrat yang selalu ingin Bara salurkan pada Aqira. Sedangkan Aqira? Ia sudah tak sempat menolak.

Mana bisa? Mereka harus tetap cerai. Aqira sudah menyiapkan berkas perceraian mereka. Kesalahan Bara terlampau fatal. Ia berselingkuh, dan bahkan tidur dengan perempuan lain.

Dan lihat sekarang! Bara malah menyetubuhinya tanpa rasa malu. Pria itu memang kejam. Pada Aqira, dan pada anak mereka.

35 – Sadar

"Kamu bohongin aku lagi, kan Ta?" tanya Bara dengan wajah dinginnya.

"Bohongin apalagi sih, Bar?" tanya Tabita balik, dengan suara lelah. Ia sedang dirundung masalah di tempat kerja, jadi tidak heran kalau ia sedang tidak *mood* bertengkar dengan Bara. Mereka bertemu untuk melepas rindu karena beberapa hari tak bertemu.

"Aku udah selidikin kamu, aku nyewa orang buat cari semua informasi tentang kamu selama di Singapore. Aku udah tahu semuanya."

Mendapat penjelasan dari Bara, Tabita menegang. Ia mendekat dan memegang lengan Bara. "Bar, aku bisa jelasin."

"Kamu tahu aku benci dibohongin, Ta."

"Aku... aku nggak bermaksud bohong! Bar! Kamu tahu perasaan aku ke kamu nggak bohong kan?"

Bara tertawa sinis. "Sepertinya aku udah salah selama ini. Selingkuh dari Aqira bukan opsi terbaik."

"M.... maksud kamu apa?"

"Udahlah, kita putus aja."

Plak!!!

Tabita menampar Bara keras, matanya berkaca-kaca. Ia merasa terkhianati. "Kenapa kamu berubah hanya karena tahu masa lalu aku?"

"Apa kamu bilang? Kenapa berubah? Kamu sadar nggak udah bohongin aku? Kamu itu udah kayak jalang yang ngerebut suami orang di Singapore sampe aborsi! Terus sekarang apa? Kamu mau jebak aku juga dengan hamil anak aku dan aborsi? Untung aja aku nggak sebodoh yang kamu kira untuk hamilin kamu." Bara tertawa sinis. "*Bullshit* kamu bilang aku yang pertama dan terakhir! Omong kosong Tabita! Harusnya aku sadar, sejak cinta pertama aku pergi ninggalin aku, dia udah berubah. Kamu bukan Tabita yang dulu aku kenal!"

"Kamu juga! Kamu nggak cuma tidur sama aku, kan? Sebelum aku, bahkan sebelum Aqira! Kamu juga tidur sama banyak perempuan!"

"Kamu tahu kenapa masih ngotot mau jadi selingkuhan aku?" tanya Bara meremehkan.

"Kamu berengsek, Bar! Bahkan Aqira, perempuan bodoh itu! Pantes dapet yang lebih baik dari kamu!"

"Aku sadar, aku cuman terlena sesaat pas cinta pertama aku hadir. Tapi semakin aku pikirin, semakin aku sadar. Kalo ternyata saat itu, aku cuma lagi bingung

sama perasaan yang aku punya buat Aqira, dan malah terpancing sama kamu buat mastiin. Apa yang orang-orang bilang emang betul, suami harus selingkuh dulu supaya tahu seberapa besar suami mencintai istrinya." Bara tertawa, "aku berengsek? Ya! Aku akui itu. Tapi sekarang aku udah putusin buat pertahanin Aqira. Aku jatuh cinta sama dia. Dan aku sadar saat aku kira aku masih cinta sama kamu. Ternyata salah."

Tabita menangis, perempuan itu memeluk Bara erat. "Jangan tinggalin aku, Bar. Aku bisa berubah, aku akan berubah buat kamu. Jangan tinggalin aku kayak gini." Tabita mengemis, meminta belas kasihan Bara.

Bara buru-buru melepaskan pelukan Tabita, ia mendorong Tabita untuk menjauh. "Kamu tahu nggak? Saat Aqira cerita perlakuan buruk dia ke kamu, aku marah besar saat itu. Aku tampar dia keras cuma karena khawatir sama kamu. Dan kamu tahu apa yang terjadi? Bukannya puas, aku malah ngerasa bersalah, aku jadi marah sama diri aku. Aku bahkan nyakitin tangan aku yang udah tega tampar dia. Dari sana aku sadar, perasaan aku ke kamu udah mati lama, Ta."

"Aku bisa bikin kamu jatuh cinta lagi sama aku, Bara. Aku bisa."

"Nggak, aku nggak mau bohongin Aqira lagi. Aku nggak bakal rela kalau harus lepasin dia. Selingkuh dari kamu cukup buat ngetes hati aku."

Tabita menghapus kasar air mata yang mengalir di pipinya. "Aku bakal bilang Aqira! Aku bakal bongkar perselingkuhan kita!" ancamnya.

"Dan kamu pikir Aqira bakal tinggal diam? Yang jadi selingkuhan aku itu kamu loh, dan dia nggak suka banget sama kamu. Tebak aja apa yang bakal dia lakuin. Kamu pikir karir kamu aman setelah Aqira tahu semua? Dia nggak selemah dan sebodoh yang kamu pikir, Ta. Dia bukan perempuan bodoh! Dan sebelum Aqira tahu, aku harus segera akhiri perselingkuhan ini."

Bagai boomerang, ancaman yang Tabita lontarkan pada Bara berbalik ke arahnya. Perempuan itu mulai bingung, terbukti dari matanya yang bergerak tidak tenang. "Aku nggak mau putus dari kamu, Bar." Lirih Tabita masih berusaha mencari belas kasihan Bara.

"Nyatanya aku sudah tergila-gila sama Aqira, Ta. Dan aku baru sadar itu sekarang. Aku mau berubah demi dia, dari sekarang, aku cuma bakal natap dia."

"Setelah kamu selingkuh dan bohongin dia?"

"Bukannya Tuhan maafin umatnya yang bertaubat? Dan sekarang aku bertaubat."

Tabita menyeka sisa air matanya, ia pergi dari sana untuk meninggalkan Bara. Harinya benar-benar buruk. Mendapat perlakuan berbeda di tempat kerja, dan

sekarang Bara malah meninggalkannya. Kenapa selalu Aqira? Tabita semakin benci perempuan itu.

Bara pulang, ia melihat Aqira sedang duduk manis di ruang TV seraya membuka majalah. Ia tampak serius dengan majalah yang dipegangnya. Bahkan acara kartun yang ia tonton sudah dianggurkan.

Bara mengambil tempat di samping Aqira, pria itu kemudian tidur di pangkuan Aqira tanpa izin.

"Udah pulang?" ujar Aqira melontarkan pertanyaan basa-basi tanpa mengalihkan pandangannya dari majalah, tampak tak terganggu juga dengan Bara yang tidur di pangkuannya.

"Qi,"

"Hm?"

"Lusa ikut gue ke China ya? Gue mau lo nonton gue tanding."

Aqira menutup majalahnya, perempuan itu tampak berpikir sejenak. "Kayaknya nggak bisa."

"Kok nggak bisa? Ya harus bisa dong, Qi."

"Kamu tahu aku nggak suka nonton kamu berantem di atas ring."

"Tutup mata, tutup telinga. Gue janji nggak bakal terluka. Demi lo."

"Tetep nggak mau,"

"Aqira, *please*."

Aqira tampak berpikir, apa ia ikut saja? Tapi bagaimana rencananya yang kabur saat Bara berada di China? Apa ia harus membuat rencana baru? Sepertinya rencana awal yang dibuatnya gagal. Bara malah mengajaknya ke China.

"Oke aku mau ikut, tapi aku diem di hotel aja. Aku nggak mau ikut ke arena."

"Qi, ayo dong. Gue nggak bakal kenapa-kenapa. Gue janji. Setelah itu, gue ajak lo *dinner*. Ada yang perlu gue omongin."

Aqira membuang napas, terpaksa ia mengangguk. "Kamu emang suka lihat aku kesiksa." Sungut Aqira.

"Sekali doang."

"Bohong, pasti nanti minta lagi."

"Ya nggak janji, sih."

"Dasar!" Aqira menjitak kepala Bara. Menarik hidung mancung Bara sampai sang empu meringis.

"Dipijatin kek, malah dipukul."

"Mau dipijatin?"

Bara mengangguk.

"Beliin nasi goreng di ujung kompleks. Aku pengen nasi goreng itu."

"Yaudah nanti malem gue beliin. Sekarang belum buka warungnya. Sekarang pijatin. Gue lagi pusing."

Aqira memijat kepala Bara, ia melihat Bara yang mulai keenakan dan memejamkan matanya menikmati pijatan Aqira.

"Lo makin gendutan, Qi." Ujar Bara tiba-tiba.

"Iya, suka makan akhir-akhir ini."

"Yang paling nonjol itu perut lo. Buncit."

Aqira mulai tegang. *Apa Bara tahu aku hamil?* Pikirnya.

"I... iya. Lama nggak *sit up*. Kenapa? Kamu nggak suka aku buncit?"

"Suka kok. Lo jadi lucu."

Aqira mulai lega, Bara tidak curiga sama sekali.

"Besok aku mau reunian sama Ren, sama temen SMP aku. Terserah kamu izinin atau enggak, tapi yang jelas aku tetep dateng."

"Nggak gue izinin. Gue gak suka lo ketemu sama cowok itu lagi."

Aqira melepas pijatannya dari kepala Bara. Wanita itu bahkan menyingkirkan kepala Bara dari pangkuannya. Ia berdiri dan hendak pergi dari sana, namun Bara sudah mencekal tangan Aqira. Ia menariknya dan membuat Aqira kembali duduk.

"Lo denger gue larang lo, kan?"

"Kamu tahu kamu egois? Dari dulu sampe sekarang kamu nggak berubah, Bar. Kamu selalu egois. Mana pernah kamu turutin mau aku? Nggak pernah kan?"

"Ya gue gak suka lo ketemu cowok lain, Qi."

"Alasannya apa?" tanya Aqira.

"Masih tanya? Lo istri gue!"

Aqira kini tertawa jenaka. Istri Bara bilang? Bukankah waktu itu Bara bilang ia hanya mengasihani Aqira? Toh mereka akan cerai. Kenapa mendalami peran sampai segininya?

Aqira sudah menyiapkan surat perceraian mereka diam-diam. Ia bahkan sudah menandatanganinya, tinggal tanda tangan Bara saja. Tapi itu nanti, tunggu beberapa hari lagi saat Aqira membongkar perselingkuhan Bara dan pergi.

Untuk Tabita? Ia sudah menyiapkan kejutan istimewa. Tunggu saja tanggal mainnya. Ia tidak akan lagi diterima di agensi manapun. Sepadan, sudah membuat Aqira dan dua anaknya yang masih di dalam kandungan menderita. Aqira akan tunjukkan bahwa Tabita salah mencari gara-gara dengannya. Dengan mencoreng nama baik Tabita, Fany, mama mertuanya tak akan merestui hubungan Bara dan Tabita setelah cerai. Hal itu mutlak.

"Lo denger gue kan, Qi? Gausah dateng."

"Maaf, kali ini aku nggak bisa dengerin kamu. Aku udah janji sama temen-temen aku buat dateng. Aku juga kangen sama mereka."

Bara berdecak, sekarang ia yang pergi dari ruang TV, meninggalkan Aqira yang tak peduli dengan sikap tak suka Bara. Hati Aqira sudah mati rasa, ia sudah melatihnya agar tidak melemah di depan Bara. Cinta? Ya! Sampai sekarang pun Aqira masih mencintai Bara. Tapi untuk menjadi bodoh karena cinta itu? Aqira tak punya waktu. Sekarang ia punya bayi yang sedang dikandungnya. Dua anaknya membutuhkan Aqira.

Lebih dari Aqira yang membutuhkan Bara untuk tetap tinggal.

36 – Cemburu

Siang hari, saat Aqira hendak berangkat ke *cafe* tempat berkumpul teman SMP-nya, ia melihat Bara juga tengah bersiap entah hendak ke mana. Pria itu rapi memakai baju santainya. Bahkan rambut yang biasa dibiarkan acak-acak sudah tersisir rapi dengan poni belah tengah. Membuat pria itu seratus kali lebih tampan.

Saat Aqira menyemprotkan parfum, Bara juga ikut menyemprotkan parfumnya, membuat aroma parfum keduanya bercampur menjadi satu. Aqira melirik sinis Bara yang berdiri di sampingnya, ikut berkaca seolah tidak ada kaca lain di kamar itu. Satu kata dari Aqira untuk Bara, *menyebalkan*.

"Kamu mau ke mana?" tanya Aqira akhirnya. Cukup penasaran karena Bara melewatkan latihannya hari ini.

"Ikut lo lah." Balasnya santai. Ia merapikan kerah kemeja yang dikenakannya.

"Ih! Nggak mau! Jangan bilang kamu mau intilin aku ke tempat temen-temen aku? Ogah! Malu tahu! Mereka nggak bawa pasangan mereka. Kita itu mau *quality time!* Kalo ada kamu ganggu."

"Yaudah nggak gue izinin."

"Siapa peduli?"

"Pintu depan udah gue kunci. Jendela, semua akses buat keluar dari rumah ini udah gue kunci," Bara menunjuk dirinya sendiri, "dan cuma gue yang bisa bukain. Sekarang pilih aja."

Aqira kesal. Wanita itu tidak habis pikir dengan Bara. Kenapa suaminya tidak selingkuh saja? Kenapa malah merecoki hari Aqira? Tidak tahukah Bara kalau sebentar lagi Aqira akan menghilang? Darinya, dari semua orang untuk merawat makhluk yang tengah bersemayam di perutnya karena ulah Bara sendiri.

Aqira hanya ingin menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Tanpa ada Bara yang selalu menjadi beban pikirannya. Ia ingin melepas penat, namun rupanya Bara tidak mengerti.

Aqira mengambil ponselnya dari dalam tas dengan gerakan kesal. Ia menelepon Ren yang mungkin sudah ada di tempat lokasi.

"Halo, Ren." Sapa Aqira saat sambungan telepon tersambung.

"Iya, Qi? Kamu udah berangkat, kan? Ini anak-anak udah ngumpul."

"Ren, anu..., aku boleh ajak Bara? Dia ngotot mau ikut. Aku udah bilang nggak boleh tapi dia tetep aja

maksa. Pintu rumah pada dikunci sama dia. Aku nggak bisa keluar."

Beberapa detik Ren tampak diam di seberang telepon, lalu kembali bersuara. "*Yaudah ajak aja. Cindy juga bareng tunangannya kok ke sini."*

"Beneran? Aku nggak enak banget, Ren."

"Daripada kamu nggak jadi dateng, kan? Udah ajak aja suami kamu."

"Oke, aku berangkat sekarang ya, Ren?"

"Iya, hati-hati, Qi."

Sambungan telepon terputus. Aqira dengan wajah kesalnya melirik Bara yang sudah tersenyum menang bak setan yang berhasil menggoda umat manusia. Pria itu memeluk pinggang Aqira, mencium pipi Aqira singkat. "Ayo sayang, berangkat." Ucapnya meledek.

"Bara!" sungut Aqira menghapus bekas ciuman basah Bara di pipinya.

"Apa? Minta lagi? Sini."

Bara malah menarik dagu Aqira, melumat bibir Aqira ganas sampai *lipstick* wanita itu luntur. Bara menyedot bibir Aqira, menggigit bahkan terlewat nafsu sampai membuat *lipstick* istrinya luntur.

Saat melepasnya, bibir Aqira sudah bengkak. "Kamu apaan sih! Aku udah telat!" bentak Aqira menghapus bekas ciuman Bara di bibirnya.

"Cafenya deket juga. Lima belas menit juga sampe."

Tak mau berdebat, Aqira buru-buru keluar dari kamar. Jika ia tak ambil tindakan, bisa-bisa Bara melakukan hal gila dan mereka tak jadi datang ke tempat reuni.

Di cafe, Ren sudah melambai kepada pasangan suami istri yang terlambat setengah jam untuk menghampiri meja mereka. Cafe lumayan sepi. Rupanya Ren benar-benar pintar memilih tempat.

Saat Aqira hendak duduk di samping Ren, Bara malah menarik tangan istrinya untuk duduk di sampingnya. Menatap Aqira tajam seolah berkata, *jangan berani-berani!*

Di meja itu ada Ren, Cindy dan tunangannya Rio, serta Fito, dan Rumi. Bara menyalami semua yang ada di sana, begitu pun Aqira.

"Aqira tambah cantik aja," puji Rumi di awal percakapan mereka.

"Apa kabar, Qi?" kali ini Fito yang menyahut.

"Baik, kalian apa kabar? Lama banget nggak ketemu. Terakhir kita adain reuni pas kelas sepuluh ya?"

"Iya, udah lama banget."

Percakapan membosankan ala teman reuni pun terjadi. Membahas tentang karir, tentang pencapaian mereka, gaji, dan beberapa hal membosankan seperti jodoh. Hanya Bara dan tunangan Cindy yang tak ikut bercakap-cakap. Keduanya bungkam memperhatikan para teman lama itu berceloteh.

Sampai dua jam lamanya, akhirnya selesai juga obrolan panjang mereka, yang mereka bilang waktu terlalu singkat. Kapan-kapan mereka ingin bertemu lagi.

Cih! Jangan harap! batin Bara berseru. Setelah ini, Bara tidak akan mengizinkan Aqira berkumpul dengan mereka lagi. Apalagi jika ada pria bernama Ren itu. Karena berkali-kali Bara memergoki Ren yang sedang mencuri pandang pada Aqira. Menyebalkan sekali. Bara tak berhenti mengumpat kesal karena hal itu.

Saat teman-teman Aqira yang lain sudah keluar dari cafe, Bara melihat Ren ke kamar mandi terlebih dahulu. Dan hal itu kesempatan Bara untuk memperingati Ren agar tidak menghubungi Aqira lagi. Bara tidak tahan jika Aqira akrab dengan teman lamanya. Terlebih teman lamanya itu seorang pria.

"Lo ke mobil dulu, gue ke kamar mandi bentar." Ujar Bara kepada Aqira. Dan tanpa banyak curiga, Aqira menuruti ucapan Bara.

Sesampainya Bara di kamar mandi, hanya ada Ren yang baru selesai buang air kecil. Ren berjalan ke arah wastafel untuk mencuci tangannya.

Bara memperhatikan jejeran pintu kamar mandi yang rupanya terbuka semua, menandakan bahwa tidak ada penghuni di dalamnya. Tanpa banyak membuang waktu, Bara menarik baju Ren, menghempaskan tubuh Ren ke tembok dengan mudah dari belakang. Sehingga posisi Ren sekarang adalah terdesak pada tembok membelakangi Bara yang mengunci pergerakannya.

"Apa-apaan lo!" bentak Ren berusaha lepas dari kuncian Bara, namun siapa yang bisa melawan kuncian atlet MMA? Terlebih itu Bara Aditya, pria biasa seperti Ren yang tidak memiliki ilmu bela diri satu pun mustahil bisa lepas.

"Jauhin istri gue kalau nggak mau tangan lo patah detik ini juga." Ancam Bara memasang wajah seriusnya.

"Aqira temen gue, mana bisa gue jauhin dia? Sebelum dia jadi istri lo, dia udah jadi temen gue ... Akh!!!" Belum selesai melawan, Ren sudah memekik kesakitan karena Bara tidak main-main membuat tangan Ren yang terkunci itu terpelintir.

Bara semakin menekan tubuh Ren ke dinding. Bara meraih saku celana belakang Ren, ia dengan lancang mengambil ponsel Ren. "*Password*-nya apa?" tanya Bara.

"Nggak! Lo lancang banget! Kembaliin!"

"*Password*-nya apa sialan!" Bara kembali membuat Ren kesakitan.

"010102." Akhirnya Ren memberi tahu karena ia tak tahan menahan sakit.

Bara membuka ponsel Ren, ia langsung membuka kontak, menghapus nomor Aqira, menghapus semua yang berhubungan dengan Aqira. Iseng, Bara membuka galeri, dan benar saja dugaannya. Ada folder yang menyimpan khusus foto istrinya. Tak hanya satu atau dua, namun banyak. Tak ragu Bara menghapus semuanya.

"Sekali lagi gue pergokin lo hubungin istri gue lagi, habis lo. Gue cari dan gue bener-bener patahin tangan dan leher lo." Ancam Bara melempar asal ponsel Ren.

"Apa Aqira tahu kelakuan lo ini?"

"Mana perlu dia tahu? Yang harus tahu cuma laki-laki yang berusaha usik punya gue. Dan lo salah satunya. Gue nggak bakal segan-segan."

Bara melempar tubuh Ren sampai tersungkur bersama ponsel yang tadi ia lempar asal. Bara keluar dari kamar mandi, ia puas sudah memberi pelajaran Ren. Setidaknya ia sudah memperingati pria itu.

Bara memasuki mobilnya, ia lihat Aqira tengah bermain ponselnya dan bahkan tak peduli akan kehadiran Bara. Hal itu membuat Bara merasakan hal aneh, Bara kesal, dan ia merasa Aqira berubah. Di perjalanan juga Aqira diam seribu bahasa. Padahal tadi saat reuni wanita itu bisa begitu cerewet.

"Kenapa diem?" tanya Bara.

"Emang harus ngapain?"

"Ngajak gue ngobrol kayak biasanya kek, atau tanyain kerjaan gue."

"Ya kan biasanya aku tanyain kamu selalu bilang aku cerewet. Yaudah aku diem. Nggak akan tanya lagi."

"Tapi gue mau lo cerewet kayak dulu lagi."

Aqira melirik Bara, ia tersenyum mengejek. Enak saja. Mana bisa? Mereka sudah berbeda. Sejak Bara mengatakan bahwa ia hanya mengasihani Aqira, atau mungkin sejak Bara menampar Aqira untuk membela selingkuhannya. Entah sejak kapan Aqira mulai membatasi dirinya untuk tidak mengganggu Bara lagi.

Saat mobil yang mereka tumpangi berhenti karena lampu merah, Bara melirik Aqira. "Kita cari makan yuk? Tadi di *cafe* lo cuma pesen minum aja, kan?"

"Terserah."

"Lo mau makan di mana?"

"Terserah."

"Qi, gue gak suka dengan jawaban terserah. Jawab yang bener."

"Terserah kamu, Bar. Aku nurut aja."

"Udah gue bilang gue gak suka lo bilang terserah! Lo cuekin gue gara-gara lo abis ketemu sama si Ren itu, kan? Ngaku! Ada hubungan apa lo sama Ren?" bentak Bara memukul setir.

Aqira sampai terkejut saat Bara tiba-tiba mengamuk. Memangnya ia salah apa? Ia bilang terserah karena ia bingung mau makan di mana. Biasanya juga jika Aqira bilang terserah, Bara akan memilih tempat untuk mereka.

"Kamu apaan sih, Bar? Kenapa tiba-tiba nyambung ke Ren?"

"Lo kesenengan kan ketemu sama tuh cowok? Pantesan gue larang tetep aja ngotot mau ke tempat reuni." Tuduh Bara.

"Aku ke tempat Reuni karena pengen ketemu temen-temen aku! Kamu nuduh aku kayak gini tiba-tiba kenapa sih?"

"Ya Ren curi-curi pandang ke lo dari tadi! Dan gue gak suka!"

"Kamu marahin Ren! Bukan marahin aku! Emangnya aku yang suruh Ren curi-curi pandang? Kamu *random* banget tahu nggak! *Absurd*!"

"Lo udah mulai berani ngelawan gue ternyata?" tanya Bara semakin geram.

Aqira memejamkan matanya, jika Bara sudah mengatakan kalimat itu dan jika ia tetap ngotot tidak mengalah, sudah pasti mereka akan bertengkar hebat. Aqira mengatur napasnya yang memburu. Ia membuka jendela mobil untuk menghirup angin. Dadanya sesak setiap menerima perlakuan egois Bara. Heran, kenapa bisa Aqira mencintai pria egois itu.

"Tutup jendelanya." Suruh Bara dingin.

"Aku mau hirup udara bentar."

"Tutup gue bilang!" perintah Bara kembali meninggikan suaranya.

Aqira menurut, wanita itu kembali menutup kaca mobil. Ia bengong menatap depan, tanpa sadar ia bersuara lirih. "Aku capek, Bar. Capek."

Sesampainya di rumah, Aqira langsung ke kamar. Keduanya tak jadi makan karena Bara yang tiba-tiba emosi. Aqira mengantuk, ia ingin istirahat. Dan tanpa mengganti pakaian, Aqira langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang, mengambil guling dan memeluknya erat.

Tak lama Bara yang menyusul menatap Aqira dengan rasa bersalah karena sudah membentak wanita itu. Ia duduk di tepi ranjang Aqira pelan. Agar tidak mengganggu.

"Qi," panggil Bara lembut.

Aqira enggan menjawab, ia semakin erat memeluk guling dan semakin rapat memejamkan mata.

"Gue minta maaf. Gue emosi tadi."

"Udah biasa kok." Aqira terpaksa menjawab, dengan suara datar.

"Gue minta maaf, lo maafin gue nggak?"

Aqira membuka kedua matanya, mau tidak mau ia terduduk. Bersandar di kepala ranjang dan menatap Bara tajam. "Aku gak suka kamu gak jelas kayak tadi. Kamu kayak anak kecil tahu nggak, Bar! Kayak anak kecil!"

"Ya lo jadi gue gimana? Gue gak suka Ren natap lo kayak gitu, Qi! Lo itu istri gue!"

Lalu apa kabar Aqira? Bara berselingkuh di belakangnya. Bara menginjak harga dirinya dengan tidur dengan perempuan lain. Dan mungkin Bara sama sekali merasa tidak bersalah karena selama ini mengira Aqira tak tahu kebusukan Bara di belakangnya.

Padahal Aqira terlanjur menaruh hatinya, terlanjur berkhayal bahwa hubungan mereka suatu saat nanti akan berhasil. Tapi Bara menamparnya dengan kenyataan yang ada kalau Bara hanya mengasihani dirinya yang memang sangat menyedihkan dari awal.

Hati Aqira sesak memikirkan semuanya. Ia melengos, menatap luar jendela kamar untuk mengatur perasaannya, agar air mata sialan yang akhir-akhir ini membasahi pipinya tak lagi menetes. Aqira menggenggam erat guling yang masih berada dalam jangkauannya.

"Gue gak suka sama, Ren, Qi." Ujar Bara lagi.

"Aku capek banget bahas ini. Aku mau istirahat." Aqira kembali merebahkan tubuhnya, kali ini ia memunggungi Bara. Entah kenapa Aqira benar-benar muak dengan omelan Bara mengenai pria lain yang bersikap berbeda kepada Aqira. Sedangkan Bara tak mau intropeksi diri.

"Gue sayang lo, Qi. Gue sayang banget sama lo makanya gue gak suka ada cowok lain yang sengaja cari perhatian lo."

"*Bullshit*, Bar. *Bullshit*!" lirih Aqira berusaha untuk memagari dirinya agar tidak terpancing dengan ucapan Bara.

37 – Peragaan Busana

Di belakang panggung peragaan busana, Ayu beserta tim sangat sibuk mengatur para model yang akan tampil. Pasalnya tamu undangan Ayu adalah orang penting, bahkan ada desainer dari Paris yang datang langsung memenuhi undangan Ayu.

Aqira selesai dengan busana utama koleksi Ayu. Tentu, Aqira adalah model utama dalam peragaan busana kali ini. Tabita? Tentu dia hanya figuran. Aqira sendiri yang memilihkan busana untuk Tabita, busana tidak mencolok tentunya. Itu tujuan Aqira, membuat Tabita seperti bayangan.

Saat yang lain sibuk dengan *make up* dan busana mereka, Aqira dengan santai berkaca di depan cermin. Di saat yang lain berdiri sibuk mondar mandir dengan asisten mereka, Aqira malah enak-enakan duduk manis seraya memainkan kuku.

Tabita yang melihat perlakuan berbeda untuk Aqira tentu merasa terdiskriminasi. Aqira yang tidak sengaja melihat tatapan tidak suka Tabita dari kaca di depannya sontak melirik tajam perempuan itu.

Aqira berdiri dan menendang kursinya sampai terjatuh, membuat suasana gaduh di ruangan itu berhenti seketika. Sunyi, tak ada suara sama sekali.

Karena sekarang fokus mereka semua tertuju pada Aqira.

Aqira berjalan angkuh menghampiri Tabita yang sudah mengalihkan pandangannya. Kasar, tangan Aqira mendorong tubuh Tabita. "Maksud kamu apa lihatin aku kayak tadi?" tanya Aqira.

"Apa sih dorong-dorong?" tanya Tabita tidak suka.

"Maksud kamu apa!" bentak Aqira sekali lagi.

"Aku cuma nggak suka lihat kamu duduk santai selama yang lain kesusahan bahkan nggak dapet tempat duduk! Apa itu bukan bentuk diskriminasi?"

Bukannya kesal dengan pernyataan Tabita, Aqira malah tertawa keras meremehkan. Tawanya benar-benar membuat satu ruangan semakin mencekam. Ayu sendiri diam menonton, seraya bersedekap melihat tingkah bodoh Tabita.

"*Excuse me?*" Aqira memutar bola matanya muak. "Diskriminasi? *Are you kidding me, bitch*?"

"Jangan kurang ajar kamu ya!" Tampak Tabita tidak suka dengan ucapan Aqira di akhir yang memanggilnya tidak sopan.

"Kenapa, *bitch*? Gak suka aku panggil *bitch*? Kalau jalang gimana?"

"Kurang ajar!"

Aqira melirik sekeliling yang sudah memperhatikan dirinya dan Tabita. Ia bersuara dengan lantang. "Di sini siapa yang ngerasa nggak adil? Seperti yang diucapin jalang ini?" Aqira menunjuk wajah marah Tabita.

Hening, tak ada yang berkomentar maupun bersuara. Semuanya bungkam. Aqira itu senior di agensi mereka. Meski kadang mereka memang iri karena Aqira mendapat perlakuan khusus, tapi mereka tak mempermasalahkan. Karena selama ini Aqira yang paling keras bekerja untuk agensi. Bahkan tak jarang Aqira membantu model lain yang bermasalah. Mereka sangat menghormati Aqira. Apa yang diterima Aqira dari agensi tentu sepadan dengan apa yang ia lakukan untuk agensi.

"Apa kalian nggak kesel lihat dia dapet perlakuan beda?" tanya Tabita marah.

Tak ada yang menjawab. Semuanya bungkam. Tampak tak mempermasalahkan.

Aqira mencengkram busana Tabita, kemudian mendorongnya sampai punggung wanita itu terbentur tembok. Aqira membisikkan sesuatu di telinga Tabita. "Hei, jalangnya Bara." Bisiknya.

Tabita terkejut. Tubuhnya langsung panas, dan tangannya gemetar. *Jadi Aqira tahu?* Batinnya.

"Kamu pikir aku bodoh, hm? Kamu salah berurusan sama aku, jalang. Dan kamu pikir aku bakal diem aja diusik jalang rendahan?" tanya Aqira. Ia masih berbisik sangat pelan di telinga Tabita.

Aqira menjauhkan wajahnya, ditatapnya dalam wajah ketakutan Tabita. Melihat Tabita panik membuat Aqira tertawa keras, dan sedetik kemudian Aqira langsung merubah raut wajahnya menjadi tegas. "Berlutut! Minta maaf!" teriak Aqira merendahkan tubuh Tabita dengan cara menekan pundaknya.

Tabita yang memang sedang gemetar takut, dengan mudah luruh dan berlutut di hadapan Aqira. Semua yang ada di ruangan terkejut bukan main. Mereka juga bertanya-tanya, sebenarnya ada apa dengan keduanya.

Mulut Tabita terkunci, ia tak bisa bicara karena *shock* Aqira tahu ia selingkuhan Bara. Tapi yang membuat Tabita merinding ketakutan adalah, Aqira bisa tetap tenang dan itu membuat Tabita merinding takut.

"Oi, jalang," panggil Aqira menendang pelan lutut Tabita.

Tabita mendongak dengan mata berkaca. "Kamu mau aku bongkar sekarang atau nanti? Pilih mana? Aku juga tahu masa lalu kamu. Kalau aku ungkap, aku yakin kamu lebih milih bunuh diri daripada nanggung malu."

Tabita langsung panik, ia merangkak untuk mendekati kaki Aqira. Tabita memegangnya kuat. Benar kata Bara, Aqira tidak akan tinggal diam. Dan Tabita menyesal sudah meremehkan Aqira. Wanita itu di luar dugaan Tabita.

"Aqira, aku minta maaf. Aku mohon jangan lakuin itu."

Aqira tertawa senang, ia menendang tubuh Tabita sampai terpental menjauh. Puas sudah berhasil membuat Tabita bertekuk lutut di depannya seraya memohon minta diselamatkan. "Aku anggap kamu pilih pilihan kedua. Nanti aku bakal kasih makan wartawan berita tentang kamu. Buktinya juga sudah lengkap. Tunggu aja."

"Qi, aku udah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Aku mohon, lepasin aku kali ini. Dia lebih pilih kamu, Qi. Aku mohon." Tabita semakin panik, ia bahkan merangkak untuk meraih kaki Aqira. Ia berbisik pelan agar hanya Aqira yang mendengarnya. Namun sayang, beberapa orang ada yang mendengar ucapan Tabita meski tidak jelas dan tidak paham maksud ucapan Tabita.

Aqira sempat terpaku dan tidak percaya. Benarkah Bara sudah memutuskan hubungan dengan Tabita dan lebih memilihnya? Sejenak Aqira terbawa suasana, seolah ingin menggagalkan semua rencananya untuk pergi. Namun Aqira menggeleng keras. *Nggak, Qi!*

Berhenti bersikap bodoh dan menyedihkan. Batinnya kembali menguatkan.

"Sayangnya aku udah nggak peduli. Kamu udah ambil satu mata aku. Dan aku mau kepala kamu sekarang."

"Aqira, aku mohon."

Aqira melirik Yiska yang hanya bisa menonton. Yiska tak berani melerai kali ini. Aqira terlihat sangat marah. "Mbak Yiska, kaki aku pegel. Jauhin jalang ini dari aku, Mbak. Aku minta tolong." Ujar Aqira.

Belum sempat Yiska mengarah ke arah keduanya, model lain sudah bertindak. Mereka melepaskan Tabita yang memeluk satu kaki Aqira seraya memohon dengan putus asa.

Setelah lepas, Aqira berjalan dengan santai pada kursi yang sudah Yiska benarkan. Aqira tersenyum dan berucap terimakasih kepada Yiska. Suasana masih hening, dan itu membuat Aqira merasa bersalah pada model lain.

"Maaf buat kegaduhan, kalian kembali aja ke kegiatan masing-masing. Aku bakal duduk dengan tenang di sini." Ujar Aqira.

Semuanya mengiyakan. Kecuali Tabita yang hendak pergi dari sana. Tentu langsung dipanggil oleh Ayu. "Oi kamu! Kalau mau pergi tinggalkan busana

yang kamu pakai itu. Busana itu harus dipamerkan setengah jam lagi. Biar model lain yang meragakannya."

"Baik! Saya akan kembalikan sebentar lagi." Ujar Tabita dengan mata yang sudah basah karena air mata. Ia pergi, menahan rasa marah, malu, dan takut karena Aqira.

Tabita menyesal, sudah berurusan dengan perempuan itu. Dia lebih gila dari perkiraan Tabita.

Acara peragaan busana berjalan dengan lancar. Aqira dan para model tentu tidak mengecewakan Ayu. Tamu undangan mengapresiasi penuh akan busana yang Ayu kerjakan.

Ayu membantu Aqira melepaskan busananya, ia terlampau senang karena acara peragaan busananya berjalan dengan sukses. "Qi, makasih ya untuk hari ini." Ujar Ayu.

"Sama-sama, *Teh."*

"Kamu nggak mau cerita sama *Teteh* masalah tadi?"

Aqira menggeleng pelan. "Maaf ya, *Teh.*"

Ayu menganggguk mengerti, ia mengelus puncak kepala Aqira lembut. "Apapun alasan kamu, *Teteh* tahu

selalu ada alasan kuat kenapa kamu bersikap kayak tadi. *Teteh* nggak bakal salahin kamu, karena *Teteh* percaya sama kamu, Qi."

"*Teh* Ayu makasih banyak."

Aqira memeluk Ayu erat. Mendapat kepercayaan seperti itu membuat Aqira melembek. Padahal jelas-jelas tadi sikapnya sangat tidak baik, tapi Ayu mau mempercayainya.

"*Teh* Ayu seneng tadi kamu mau ungkapin perasaan kamu." Ayu mengelus punggung Aqira lembut. "Kamu itu pantas mendahulukan diri kamu sendiri, Qi. Dari dulu *Teteh* nggak pernah lihat kamu nentuin pilihan kamu sendiri. Kamu selalu nurut apa kata atasan, kamu selalu mau gantiin model lain yang berhalangan, kamu selalu mementingkan keperluan orang lain di atas kepentingan kamu."

"Tahu nggak? Perasaan kamu sendiri itu lebih penting. Coba lihat diri kamu sendiri dulu. Dia udah baik-baik aja atau belum. Pernah nggak orang lain tanya kamu baik-baik aja? Enggak, kan? Selalu kamu yang tanya apa mereka baik-baik aja. Cukup, Qi. Diri kamu butuh kamu."

Hancur sudah, entah sejak kapan suasana berubah begitu drastis. Hati Aqira tersayat mendengar pernyataan Ayu. Benar, saat Aqira tanya pada dirinya sendiri, apa ia baik-baik saja? Jawabannya tidak. Dari dulu, Aqira tak pernah baik-baik saja.

Aqira memangis di pelukan Ayu. Ia semakin erat memeluk pria kemayu itu. "*Teh,"* panggil Aqira lirih.

"Hm?"

"Bener kata *Teteh.* Aku nggak baik-baik aja. Aku hancur, *Teh*. Aku cuma berusaha buat baik-baik aja. Tapi ternyata enggak. Dari dulu sampai sekarang, aku hancur, *Teh.*" Isak Aqira menangis deras di dada Ayu.

Ayu ikut menangis melihat Aqira yang tampak kesakitan itu. Bukannya tidak mengerti dengan kondisi Aqira, Ayu paham betul bahwa Aqira tak pernah baik-baik saja. Itu kenapa Ayu ingin Aqira jujur pada dirinya sendiri. Jujur pada perasaannya sendiri. Bahwa tak hanya orang lain yang butuh Aqira, Aqira juga butuh. Ia lebih dari butuh.

38 – Rencana

Aqira tengah memperhatikan surat gugatan cerainya yang sudah disetujui pihak Pengadilan Negeri. Bukti yang ia berikan pada pihak Pengadilan rupanya lebih dari kuat. Mengirim orang untuk menguntit selingkuhan Bara itu ada untungnya. Gugatannya disetujui dengan cepat.

Bara yang beberapa hari ini bersikap aneh pun sudah tak Aqira hiraukan. Bara lebih perhatian, lembut, bahkan selalu menuruti kemauan Aqira. Aqira sendiri tidak tahu kenapa Bara bisa bersikap seperti itu. Seperti bukan suami yang punya selingkuhan.

Rencana Aqira sudah matang dan siap. Setelah ini ia dan Bara akan bercerai, pulang dari China nanti, Aqira akan langsung pindah ke rumah yang sudah ia siapkan. Tentu untuk kabur dari masalah yang membelitkan pikirannya. Anggap saja ia pengecut karena lari dari masalah, tapi ia tak peduli lagi. Menghadapi Bara sama dengan mengibarkan bendera putih tanda menyerah.

Masalah Tabita, sudah ia bereskan. Tinggal tentukan tanggal mainnya saja untuk menghancurkan perempuan itu. Aqira pastikan ia tidak akan lagi diterima di dunia industri, apalagi sampai terus bekerja di agensi tempatnya. Karena lambat laun pasti Tabita akan merugikan pihak agensi.

Di persidangan putusan cerainya nanti, Claudia yang akan mewakilkan dirinya. Alasannya jelas, Aqira akan terus bersembunyi sepulang ia dari China. Ia tidak akan membiarkan Bara menemukan dirinya bahkan sampai tahu kalau dirinya sedang hamil. Ia tidak akan biarkan itu.

"Qi, lamunin apa?" tanya Bara dari arah belakang.

Aqira menegang, ia langsung memasang ekspresi tenangnya. Dengan gerakan santai seolah kertas yang dipegangnya bukan hal serius, Aqira meletakkan kertas itu ke dalam laci nakas. Untung saja hal itu tidak mencuri perhatian Bara.

"Nggak kok. Kenapa, Bar?"

"Besok kita berangkat sekitar jam tujuh pagi."

"Udah aku siapin semua kok, kamu tenang aja."

Bara tersenyum, ia menyusul Aqira untuk duduk di samping wanita itu. Bara memeluk Aqira erat. "Doain gue ya, lawan gue kali ini bener-bener bikin gue nggak percaya diri. Dia jago tinju."

"Maksudnya apa?" tanya Aqira bingung.

"Ya intinya gue pernah kalah sekali sama lawan gue ini pas di Brazil dulu."

"Bar, kamu jangan bikin aku khawatir deh!" rengek Aqira kesal. Meski Aqira sedang marah pada pria itu, tetap saja Aqira khawatir. Kalau Bara terluka, yang ada malah ia gagal cerai. Aqira tidak mau rencana yang sudah ia susun dengan sangat rapi berantakan begitu saja.

"Makanya gue butuh lo buat hadir, sebagai penyemangat gue."

"Penyemangat apa? Kamu gausah gombalin aku, Bar."

"Serius Aqira. Kok gombal?"

"Kamu kan suka bikin orang salah paham."

Bara melepas pelukannya, ia menatap dalam kedua mata Aqira. "Bikin orang salah paham gimana?" tanya Bara bingung.

Aqira tersenyum kemudian menggeleng pelan. Dibalasnya tatapan Bara dalam-dalam. Ia akan benar-benar berpisah dengan pria itu sebentar lagi. Dan sialnya setiap menatap wajah Bara, Aqira selalu tersihir. Benar kata Bara, mengenal cinta bisa melumpuhkan semua akal sehatnya. Padahal Aqira adalah orang yang sangat realistis dalam menjalani hidup.

"Aku ngantuk," Aqira mengalihkan pembicaraan.

"Ya tidur. Sana."

"Kamu?"

"Gue masih harus latihan. Ini masih jam tujuh malem, tunggu agak maleman tidurnya."

"Istirahat aja, nanti kalo latihan terus malah nggak fit tubuh kamu. Seharian ini kamu udah latihan."

"Tidur doang?"

"Ya mau kamu?"

"Olahraga ranjang, gimana?"

"Gausah aneh-aneh, tidur aja. Aku capek banget dan udah ngantuk banget."

Aqira merebahkan tubuhnya, mengambil guling untuk ia peluk. Bara menyusul, ia memeluk Aqira dari belakang.

Tangan Bara rupanya sedang aktif, ia meraba paha Aqira yang tereskpos karena Aqira sedang menggunakan baju tidur celana pendek.

"Bar, tangannya gausah nakal. Aku ngantuk beneran." Protes Aqira masih tidak bergerak.

"Sekali, Qi. Ya?"

"Nggak, kamu mah bilang sekali tapi ujung-ujungnya minta lagi. Kita istirahat aja."

"Lo, mah gitu. Gue pengen, Qi."

"Kayaknya kamu pengen setiap hari. Nggak bosen apa? Aku capek tahu, Bar."

"Ya mana gue tahu? Lo selalu menggiurkan si."

"Nggak pokoknya."

"Jahat banget sih, lo? Gue aduin mama nih."

Aqira berdecak, ia melirik Bara kesal. Selalu saja ancaman pria itu jika tidak dilayani ya mengadu pada mama mertuanya. Seperti anak kecil yang mengadu jika permennya diambil paksa.

"Kamu selalu ejek aku tukang adu ke mama, sekarang kamu sendiri mau ngadu-ngadu? Nyebelin banget!"

"Gak mau tahu, gue aduin." Bara beranjak dari kasurnya. Ia mengambil ponselnya yang ada di sofa. Setelah mengotak-atik ponselnya, Bara menempelkan benda elektronik itu di telinga, Aqira masih santai karena berpikir Bara hanya bercanda.

"Halo, Ma?"

Aqira melirik horor. "Bercanda 'kan kamu?" tanya Aqira takut.

Bara malah menjauhkan ponselnya dari telinga, ia menghidupkan *loudspeaker* pada panggilannya. Terdengar suara Fany yang membuat Aqira terkesiap.

"Kenapa, Bar? Mama lagi makan malam ini sama Papa."

"Bar yaudah, yaudah. Jangan aduin." Bisik Aqira menekan setiap kata-katanya panik. Tidak lucu mengadu ke mama mertua yang sedang makan malam hanya karena *sex*. Terlebih ada papa mertua juga. Mau ditaruh mana muka Aqira jika bertemu mereka nanti.

"Ini, Ma. Bara mau curhat ke Mama."

"Bara, jangan." Lirih Aqira yang entah kapan sudah ada di samping Bara. Menarik ujung baju pria itu memohon.

"Ini, Ma. Aqira hmpft ...,"

Secepat kilat Aqira menggantungkan tangannya pada leher Bara, ia berjinjit kemudian mencium bibir Bara. Melumatnya seraya melirik layar ponsel Bara yang masih menyambung pada telepon mama mertuanya. Bara sendiri sudah menikmati sampai menutup rapat kedua matanya.

"Halo, Bar? Bara? Duh nggak jelas banget nih anak, Pa." Fany mulai mencomel di seberang telepon.

"Udah matiin aja, Ma. Makan dulu aja." Kali ini Fery ikut bersuara. Terdengar samar.

Tut...

Saat sambungan telepon terputus, Aqira melepas ciumannya. Wanita itu merebut ponsel Bara. Aqira memunggungi Bara untuk memeriksa apakah sambungan telepon benar-benar terputus.

Bara tak peduli ponselnya diambil alih Aqira, toh semua foto Tabita ataupun nomor dan pesannya sudah Bara bersihkan. Bara malah memeluk Aqira dari belakang, menciumi leher Aqira penuh nafsu. Malam itu ciuman Aqira membuat Bara ketagihan.

"Bara, aku mau tidur. Berhenti." Ujar Aqira menghindar dari ciuman Bara. Namun yang ada, Bara semakin erat mengunci tubuh Aqira.

Aqira merasa ada sesuatu keras menusuk-nusuk belahan pantatnya. Sadar apa sesuatu keras itu, Aqira berontak dipeluk Bara dari belakang.

"Qi, lo tahu kan gue nggak bisa lepasin lo malam ini?" tanya Bara.

"Tapi, Bar."

"Lo milik gue malam ini."

"Tapi ...."

"Salah, bukan malam ini aja. Selamanya, lo milik gue, Qi. Gue nggak bakal lepasin lo."

Ucapan Bara seperti sebuah ikrar, berhasil membuat Aqira berhenti berontak, dan berhentinya Aqira membuat Bara dengan mudah menggendong wanita itu. Menghempaskannya di atas ranjang.

Tak sabar, Bara membuka semua penutup bajunya, kemudian menindih Aqira yang masih terpaku. Sebelum mereka benar-benar bersatu, Aqira berbisik. "Bar, pelan-pelan, jangan kasar."

Bara menatap Aqira penuh arti, menunjukkan senyum jailnya. "Lo yang pimpin kalo gitu."

Di bandara, tampak para wartawan lengkap dengan kameramen sudah berkumpul untuk menunggu kedatangan Aqira dan Bara yang hendak berangkat ke China. Keduanya sudah bersiap-siap menghindari mereka semua, tentu dibantu dengan penjagaan ketat yang sudah disiapkan pihak bandara agar para wartawan itu tidak memaksa Bara dan Aqira menjawab pertanyaan mereka. Jika mereka meladeni para pencari berita itu, sudah pasti nanti Aqira dan Bara ketinggalan pesawat.

Kacamata hitam yang sudah disiapkan dari rumah, bertengger manis di hidung mereka. Tujuannya untuk menghalau kilat lampu *flash* yang merusuh penglihatan Aqira maupun Bara. Tangan Bara semakin erat merangkul pinggang Aqira karena para wartawan berusaha mendorong petugas keamanan, Bara tidak mau Aqira sampai terluka.

Keduanya cukup terganggu dengan berbagai macam pertanyaan, seperti bagaimana perasaan Bara yang kembali bertanding setelah kemenangannya, kemudian bagaimana perasaan Bara karena sekarang sudah ada yang menemani, dan berbagai macam pertanyaan lain. Yang jelas banyak pertanyaan mencerca Bara dan Aqira, saling berebut melontarkan pertanyaan padahal jelas-jelas sang narasumber enggan menjawab satu pun.

Sesampainya Aqira dan Bara di pemeriksaan tiket, sampai situlah mereka selamat dari kejaran wartawan. Para wartawan itu sudah tidak bisa lagi mengikuti ataupun menyodorkan alat perekam ke arah mulut mereka karena dilarang masuk. Sedangkan para kameramen yang dihadang petugas kemanan malah semakin gencar memotret, seolah tak ingin kehilangan momen foto pasangan itu di bandara.

Di dalam pesawat, Aqira yang sedari tadi bungkam mengundang perhatian Bara. Semenjak mereka duduk di pesawat, Aqira hanya diam memperhatikan luar jendela tanpa mempedulikan Bara sedikit pun.

"Lo kenapa, Qi? Lagi gaenak badan?" tanya Bara.

Hanya gelengan yang dilakukan Aqira sebagai balasan. Bara tidak tahu saja kalau Aqira sedang menyiapkan hatinya, menyiapkan semuanya untuk pergi dari Bara.

39 – Pertandingan

Aqira tampak gugup. Saat ini ia tengah berada di *backstage* bersama Bara. *Coach* Bara dari Brazil tengah mengobrol dengan pria itu. Keduanya tampak serius, membuat Aqira semakin takut terjadi hal yang tidak-tidak kepada Bara selama pertarungan. Ini pertama kalinya Aqira menemani Bara. Dulu saat Bara bertanding, Aqira selalu menolak ketika Bara ajak, ia lebih memilih berdiam diri di hotel seraya berdoa untuk keselamatan Bara. Namun kali ini pengecualian, sebelum berpisah, bukankah lebih baik menuruti keinginan Bara?

"*Bara, confie no seu Jia-jutsu. Não repita o mesmo erro uma segunda vez. Você tem que ser rápido para ler os movimentos*. (Bara, andalkan Jia-jutsu kamu. Jangan mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Kamu harus cepat membaca gerakannya.)"

Bara mengangguk, mata tajamnya seolah siap memasuki oktagon untuk bertarung. Aqira semakin gugup karena tangannya tak berhenti terpaut. Ia takut sekali.

Saat pelatih Bara pergi dari ruangannya, Bara melirik Aqira. Ia melihat mata berkaca Aqira mengambang di pelupuk mata wanita itu.

"Hei," panggil Bara mencubit pipi Aqira lembut.

Aqira menatap Bara dan hal itu semakin membuatnya takut.

"Bar, aku nggak mau lihat kamu dipukul. Aku pengen balik ke hotel aja." Suara Aqira terdengar gemetar hendak menangis, membuat Bara malah semakin gemas.

"Gue juga nggak mau dipukul kali. Gue bakal berusaha buat akhiri pertandingan dalam dua ronde. Jadi, lo nggak usah khawatir ya?"

"Aku takut."

"Doain gue. Lo cuma harus duduk dan nggak hilang dari pandangan gue, Qi."

Aqira mengangguk ragu. Bara mengusap puncak kepala Aqira sayang. Namun disaat yang bersamaan *crew* memanggil Bara untuk bersiap-siap. Pelatih Bara yang tadi pergi entah ke mana kembali datang, ia kembali mengoceh dengan bahasa yang tidak Aqira mengerti.

Bara sudah bersiap hendak memasuki ring oktagon, sedang Aqira diantar di salah satu kursi yang sudah disiapkan oleh *crew*. Sesuai permintaan Bara, Aqira akan duduk di bagian depan, dengan kursi kosong di kanan kirinya. Bara tidak mau Aqira merasa terganggu dengan hadirnya orang asing di samping kanan dan kiri wanita itu.

Aqira bisa melihat Bara yang diperiksa oleh petugas, suaminya sudah *shirtless*. Saat Bara hendak naik ke atas ring oktagon, Bara melihat ke arah Aqira, ia tersenyum dan membuat Aqira semakin panik.

Bara menganggukkan kepalanya, seolah mengatakan bahwa semua baik-baik saja.

Bersamaan dengan dimulainya pertandingan ronde pertama, Aqira tampak enggan menatap ke arah oktagon. Wanita itu menunduk, berdoa semoga Bara baik-baik saja. Ia memejamkan matanya rapat-rapat, hanya suara bising yang terdengar di telinganya, dan itu semakin menambah rasa gugup.

Aqira menutup dua telinganya rapat menggunakan dua telapak tangan, menghalau sorak dari penonton terhadap dua orang yang sedang bertarung di atas ring berbentuk oktagon itu. Aqira tidak paham alasan mereka suka menonton orang bertarung, diadu untuk melihat siapa yang lebih kuat.

Sedangkan di dalam ring, Bara yang tengah fokus pada pertandingan tampak menatap tajam lawannya yang tengah tersenyum sinis meremehkan. Tak heran, Bara pernah dikalahkannya. Daniel Couture, petarung asal Ameria Serikat.

Bara tahu betul ia kalah karena meremehkan lawannya ini, meremehkan tinju yang dikuasai lawannya.

Selama ronde pertama, beberapa kali Bara terkena tendangan rendah dari Daniel. Alhasil di menit pertama Daniel unggul dalam skor. Membuat Bara semakin fokus pada pertandingan. Ia sudah berjanji akan menyelesaikan pertarungan ini hanya dalam dua ronde, itu tandanya ronde pertama harus ia menangkan.

Daniel gagal melayangkan *hook* kiri pada Bara. Dan saat Bara hendak membalas dengan pukulan tangan kanan, Daniel berhasil menghindar.

Ronde pertama semakin memanas di menit ketiga. Daniel mencoba melakukan tendangan kepala, disusul dengan tendangan tubuh, dan dua serangan itu berhasil dimentahkan Bara. Bahkan Bara langsung membalas dengan dorongan lutut kemudian tendangan bagian bawah.

Satu menit terakhir ronde pertama, tendangan kaki kanan Bara tepat menghantam tubuh Daniel, tak sampai sana, Bara juga berhasil melakukan *hook* kiri. Puncaknya, Bara kembali melakukan *double leg* dan melakukan *take down* kemudian mengunci pergerakan Daniel. Wasit melerai keduanya dan menyatakan Bara sebagai pemenang di ronde pertama saat Daniel sudah tidak bisa lagi membuka kuncian Bara terhadapnya.

Saat *break*, petugas masuk ke dalam ring oktagon untuk mengusap keringat dan memeriksa kondisi luka yang diterima petarung. Pelatih Bara yang ikut masuk

tengah menasehati Bara. Namun bukannya mendengarkan, Bara malah melayangkan tatapannya pada Aqira di kursi penonton yang masih menunduk dan menutup kedua telinganya. Melihat hal itu membuat Bara ingin segera mengakhiri pertarungan ini. Bara kembali minum air putih yang dibawa petugas.

Ronde kedua dimulai, sepertinya Daniel merubah strateginya, Bara tahu betul itu. Daniel lebih sering berlari-lari mengelilingi oktagon menghindar, sementara Bara mendesak Daniel.

Di menit pertama ronde kedua, Bara sukses melakukan *grapple* dan menjatuhkan Daniel. Namun sayang Daniel berhasil lepas.

Bara terus menekan dengan melayangkan *hook* kiri kombinasi tendangan mengenai sasaran hingga Daniel terpojok. Dalam kondisi terdesak, Daniel mampu membalas melalui tendangan kaki kiri yang sempat membuat Bara kewalahan.

Hal itu membuat penonton semakin gaduh terutama pendukung Bara. Suara bising penonton seolah memprovokasi keduanya.

Bara membaca pergerakan Daniel. Tepat saat Daniel hendak menendang Bara, disaat yang bersamaan Bara mengunci pergerakannya dengan melakukan *double leg* dan langsung men-*take down* Daniel. Kuncian pun terpasang, tak ingin membuang

waktu, Bara langsung mengarah pada punggung Daniel untuk langsung menjepitnya dengan kaki kedua kaki yang menyilang, tangannya mengunci leher Daniel hingga tak berkutik.

Pada akhirnya, Daniel melakukan *tap out* tiga kali untuk menyatakan bahwa ia menyerah. Dan itu membuat Bara semakin bersemangat untuk menjepit leher Daniel sampai Daniel semakin lemas. Wasit sudah menghentikan keduanya, namun terlambat, Daniel pingsan terlebih dahulu.

Tak sia-sia, Bara keluar sebagai pemenang hanya dalam dua ronde. Pendukung Bara bersorak akan kemenangan idola mereka. Bara sendiri sudah mencuri pandang ke arah istrinya, ia tersenyum melihat istrinya masih menunduk dan menutup kedua telinganya. Tak sadar bahwa suaminya memenangkan pertandingan.

Saat keluar dari ring, Bara menghampiri Aqira, berlutut di depan wanita itu. Kini dirinya menjadi sorotan semua orang yang ada di arena. Kamera juga tak luput menyorot aksi Bara.

Bara mengambil kedua tangan Aqira yang tengah menutup kedua telinga. Pria itu mengintip Aqira tengah menangis dan gemetar takut. Dikecupnya kedua punggung tangan Aqira lembut.

"Qi." Panggil Bara seraya mengatur napasnya.

Aqira membuka kedua matanya yang terpejam dan sudah basah akan air mata. Ia menatap Bara yang sudah memamerkan senyum manisnya seraya berkata, "Gue menang buat lo."

Aqira memeluk Bara erat, menangis dipelukan pria yang tengah berlutut dengan satu kaki di depannya. Hal itu mengundang kembali sorak dari para penonton. Keduanya memang pasangan yang sangat serasi.

"Aku takut hiks." Isak Aqira di pelukan Bara.

"Hei kok sampe nangis sih? Gue menang."

Aqira menggeleng, dan semakin erat memeluk Bara. Mungkin sebentar lagi yang menjadi trending bukan lagi kemenangan Bara, melainkan adegan romantis Bara bersama Aqira usai pertandingan.

Di hotel, Bara asik bermanja dengan Aqira. Pria itu memeluk Aqira, menjadikan Aqira guling seperti biasa.

"Gue seneng banget, nggak malu-maluin sabuk *lightweight* gue, Qi." Ujar Bara.

"*Lightweight* itu apa? Aku baca petarung MMA ada kelasnya. Aku kurang paham sama dunia MMA. Setahu aku *lightweight* itu kelas ringan? Berarti kamu nggak sehebat kelas berat dong?"

Bara tertawa mendengar kebingungan Aqira. Ia mencubit pipi Aqira lagi dan lagi. Akhir-akhir ini Bara sering melakukan hal itu lantaran gemas. Pipi Aqira semakin *chubby*.

"Kita bertanding itu sesuai berat badan, Qi. Gue termasuk kelas *lightweight* karena berat badan gue 70 kg. Beda kelas beda berat badan. Itu kenapa gue selalu jaga pola makan gue kalau mau tanding. Itu kenapa selalu timbang berat badan sebelum tanding." Ujar Bara menjelaskan.

Aqira menganggguk mengerti.

"Berarti kamu termasuk hebat dong?"

"Yaiyalah, lo pikir siapa *champion* kelas *lightweight* kalau bukan gue? Suami lo ini bener-bener bikin bangga Indonesia tahu."

Kali ini Aqira setuju. Ya, Bara memang membanggakan. Uang yang didapat Bara dalam sekali bertarung juga bukan main. Dua juta dollar atau setara dengan 29,2 milliar dalam satu pertandingan. Belum lagi honor insentif. Itu dalam pertandingan perebutan sabuk.

"Terus tadi pertandingan apa? Perebutan sabuk?"

"Ya bukan, tadi pertandingan non kejuaraan."

Kembali Aqira menganggguk.

"Kenapa kamu khawatir sama lawan kamu? Kan kamu *champion* kelas *lightweight*?"

"Jadi dulu ceritanya lucu, sebelum gue jadi juara kelas *leightweight,* gue remehin Daniel pas pertandingan. Padahal tinju dia nggak bisa diremehin. Ya Alhasil gue kalah karena terlalu gegabah lawan dia pakai tinju juga. Jadi nggak heran kalau gue sedikit khawatir lawan dia, Qi."

"Dan kamu hebat bisa kalahin dia."

"Berkat lo. Gue nggak tega lihat lo ketakutan di kursi penonton."

Hening dalam beberapa menit, sampai Bara kembali bersuara. "Qi." Panggilnya.

"Apa?"

"Besok gue mau ngomong sesuatu. Lo mau gue ajak *dinner,* kan?"

"Hmm, mau. Aku juga mau ngomong sesuatu sama kamu."

"Mau ngomong apa nih?"

"Ada deh besok."

Bara tersenyum girang. Apa Aqira akan menyatakan cintanya seperti Bara akan menyatakan cintanya besok kepada Aqira? Jika iya, Bara akan menjadi pria paling beruntung.

40 – Bintang dan Kunang-Kunang

Gaun panjang berwarna hitam terbalut indah di tubuh Aqira. Ia tampak sangat elegan mengenakannya. Rambut panjang yang sudah ia catok gelombang untuk menambah volume membuat kepala Aqira tampak lebih kecil. Tak lupa *make up* tipis juga melekat di wajah eloknya. Aqira terlihat sangat cantik. Bak barbie hidup, seperti yang sering orang katakan padanya.

Rencana Aqira akan dimulai malam itu. Obat tidur yang sudah ia jadikan bubuk, Aqira selipkan di dompetnya. Obat itu akan menjadi campuran anggur yang akan Bara minum sebentar lagi.

Pasalnya apa yang dilakukan Aqira cukup berbahaya mengingat obat tidur yang tidak boleh dikonsumsi secara bersamaan dengan alkohol. Namun hanya itu satu-satunya cara untuk mencari celah agar bisa kabur dari Bara barang sejenak.

Obat tidur mengandung melatonin yang jika dikonsumsi bersamaan dengan alkohol akan berdampak negatif bagi tubuh. Bara mungkin akan mengantuk secara berlebihan, pusing, merasa cemas, bahkan bisa pingsan. Dan membuat Bara pingsan adalah tujuan utama Aqira.

"Lo cantik banget," bisik Bara yang lagi-lagi mengejutkan Aqira. "Kita berangkat sekarang."

Aqira mengangguk. Ia yang sudah dirangkul Bara mengikuti langkah pria itu untuk keluar dari hotel. Tak bohong, jantung Aqira berdetak sangat cepat saat ini. Takut, panik, dan khawatir. Semua bercampur menjadi satu. Ia mengorbankan semuanya untuk hari ini.

Mobil mereka berhenti di sebuah restoran bintang lima yang ada di sebuah gedung di tengah kota Beijing. Bara khusus menyewa restoran itu untuk *dinner* mereka.

Aqira tidak tahu kenapa Bara sampai seniat itu membuang uang hanya untuk menyewa restoran. Apa yang mau Bara bicarakan dengan Aqira?

Sesampainya mereka di dalam, mereka disambut oleh *waitress*, diantar di sebuah meja yang sudah di desain begitu romantis. Bunga mawar bertaburan di meja bertaplak putih itu, lilin yang menyala karena lampu utama restoran sengaja dimatikan, serta beberapa peralatan makan yang tertata rapi sesuai dengan aturan *table manner*. Terlihat klasik, namun entah kenapa selalu memikat.

Aqira terperangah. *Indah sekali,* batinnya.

"Qi, duduk." Ujar Bara menyadarkan. Pria itu sudah menarik kursi untuk Aqira.

Ini yang Aqira inginkan, Bara bersikap romantis terhadapnya. Dulu, sempat Aqira iri kepada Bian abang Bara yang menarik kursi untuk kakak iparnya Salma. Dan sekarang keinginan sederhananya terwujud. Canggung, Aqira duduk di kursi yang sudah Bara tarik untuknya.

"Makasih, Bar," ucap Aqira tersenyum kikuk.

Bara mengecup kepalanya singkat sebagai jawaban, kemudian duduk di seberang meja.

Waitress menuangkan air putih di gelas Aqira dan Bara, kemudian menunduk meninggalkan keduanya. Aqira tampak gugup, benar-benar gugup.

Tangan Bara terulur di atas meja, Aqira mengernyit bingung melihat itu. "Tangan lo mana." Ternyata Bara hendak meminta tangannya. Ragu, Aqira memberikan tangannya untuk Bara genggam sebelum akhirnya Bara kecup mesra. "Lo cantik banget malam ini." Puji Bara lagi.

"Makasih." Hanya itu yang bisa Aqira ucapkan. Ia terlalu bingung dengan sikap Bara.

Tak lama, *waitress* kembali datang. Kali ini dengan membawa dua *appetizer* yang dihidangkan di hadapan Bara dan Aqira. *Canape* menjadi makanan pembuka untuk Aqira dan Bara konsumsi.

Bara tak berhenti menatap wajah bahagia Aqira memakan hidangan di depannya. Bara tahu betul *canape* adalah *appetizer* kesukaan Aqira.

Setelah hidangan *appetizer* habis dimakan, kini *main course* yang terhidang di depan mereka. *Foie gras* tampak cantik terhidang di piring dengan tambahan *garnish* yang semakin membuatnya elegan. Tampak semakin menggiurkan.

"Lo suka *Foie gras,* kan? Karena makanan Prancis itu favorit lo?" tanya Bara menebak.

Aqira menggeleng. Bara terkejut, yang ia baca di internet, Aqira suka makanan Prancis karena sering tertangkap kamera sedang makan di restoran Prancis.

"Makanan favorit aku itu nasi goreng pinggir jalan, sate, sama nasi padang. Yang diinternet itu kesimpulan para paparazi. Aku sering makan di restoran Prancis karena tempatnya sepi. Ya untuk hindarin netizen juga." Jawab Aqira.

Bara tertawa renyah. "Kayaknya gue harusnya ajak lo ke warung nasi goreng kompleks deh."

Aqira tertawa dan mengangguk setuju.

Setelah piring *main course* dibereskan *waitress*, mereka membuka botol anggur dan menuangkan minuman itu ke gelas. Saat *waitress* hendak pergi, Bara berpesan. "*Serve dessert in an hour.*"

"*Yes, sir.*"

Saat *waitress* sudah pergi, Bara mengambil gelas anggurnya, ia meneguk anggur itu sedikit kemudian meletakkannya lagi di atas meja.

"Kenapa *dessert*-nya dihidangin sejam lagi?" tanya Aqira bingung.

"Gue mau ngomong sesuatu, Qi."

Rupanya ini waktunya. Waktu Aqira beraksi. Ia mengambil obat tidur yang sudah ia hancurkan dari dalam dompetnya. Aqira melihat sekeliling ruangan yang hanya ada mereka berdua.

"*Waitress* nggak bakal ganggu kita, kan?" tanya Aqira.

"Seperti yang sudah gue bilang, mereka datang bawa *dessert* sejam lagi."

Ini waktunya, ujar Aqira dalam hati.

"Kalau gitu aku boleh manja-manja sama kamu tanpa perlu dilihat *waitress*, kan?" tanya Aqira dengan nada menggoda. Bahkan sengaja Aqira memajukan tubuhnya.

Alis Bara terangkat sebelah, pria itu mengangguk, setuju dengan ucapan Aqira. Melihat itu, Aqira berdiri

dari duduknya, ia menghampiri Bara, melebarkan kakinya dan duduk di pangkuan Bara dengan saling berhadapan. Tangannya sudah menggenggam obat tidur yang akan ia masukkan ke dalam gelas Bara. Agar tidak ketahuan, Aqira mengalungkan tangannya di leher Bara.

"Qi, jangan goda gue. Yang ada kita bakal lakuin itu di sini." Suara berat Bara tampak tertahan.

"Bar." Panggil Aqira.

"Hm?"

"Boleh cium kamu?"

"Ya cium aja, Qi." Balas Bara mengambil gelas anggurnya. Ia menegak sedikit, namun sebelum Bara meletakkan gelas itu, Aqira sudah menyambar bibir Bara untuk ia lumat.

Bara memejamkan matanya, saat itulah Aqira beraksi. Wanita itu membiarkan Bara melumat bibirnya kasar, kemudian satu tangannya yang menyiapkan serbuk obat tidur segera memasukkannya pada gelas anggur yang masih Bara pegang.

Ciuman mereka terlepas setelahnya. Napas keduanya sama-sama terengah. Mata Bara sudah berkabut, Aqira tahu Bara menginginkannya.

Aqira mengelus rahang Bara, menelisik wajah pria yang sangat ia cintai. Hidung mancung, rahang tegas, mata tajam, alis tebal, semuanya Aqira hapalkan agar nanti tak merindukannya.

"Qi, gue masih punya dua pertanyaan tersisa. Lo inget? Perjanjian awal kita?"

Aqira mengangguk. "Aku juga punya dua pertanyaan. Kenapa? Kamu mau gunain itu sekarang?"

"Ya, gue mau ajuin dua pertanyaan. Lo bersedia jawab jujur?"

"Aku bakal jawab jujur. Kamu juga, aku bakal gunain dua pertanyaan aku sekarang."

"Jadi? Lo mau gue dulu atau lo dulu?"

"Kamu dulu."

Bara kembali meneguk habis anggurnya. Ia sedikit mengeryit saat merasakan rasa berbeda anggur tersebut, namun untungnya Bara tak curiga sama sekali. Pria itu menatap dalam mata istrinya.

"Apa yang lo rasain ke gue setelah kita nikah?" tanya Bara.

"Aku nyaman sama kamu, aku ngerasa aman karena kamu perisai aku. Dan aku temuin sosok ayah, suami, teman, dalam diri kamu, Bar."

Bara seperti diterbangkan ke atas langit mendengar jawaban Aqira. Kembali, ia melayangkan pertanyaan paling penting. "Apa lo... jatuh cinta sama gue?" tanya Bara.

"Hm, aku jatuh cinta sama kamu." Balas Aqira tanpa gugup sama sekali, "kamu cinta pertama aku, Bar." Tambahnya.

Bara menegang, Aqira tampak santai mengakui perasaannya, membuat Bara tidak sepenuhnya percaya.

"Lo jujur, kan?"

"Apa selama ini kamu nggak sadar, Bar? Cara mata aku natap kamu, usaha aku biar kamu suka balik sama aku, dan perlakuan beda aku ke kamu?"

"Sejak kapan lo suka gue?"

"Aku nggak tahu, tiba-tiba rasa itu muncul. Mungkin sejak di *mall*, kamu obati kaki aku yang luka karena pengunjung."

"Kenapa nggak lo ungkapin?" tanya Bara.

"Aku takut."

Bara menarik tengkuk Aqira, mencium kembali bibir Aqira. Setelah terlepas, Bara berkata. "Gue juga,

Qi. Gue terjebak sama perjodohan konyol ini. Gue jatuh cinta sama lo. Mungkin terlambat gue sadari, tapi gue beneran sayang, cinta sama lo." Ungkap Bara.

Aqira menggeleng, kemudian menunduk menghindari tatapan Bara.

"Kenapa, Qi?" tanya Bara.

"Bohong." Balas Aqira menitikkan air matanya. Aqira sedih mendengar pernyataan cinta Bara. Sangat sedih.

Bara terkejut melihat Aqira menangis. Pria itu menarik dagu Aqira agar tidak menunduk. Mata mereka bertemu, ada kekhawatiran pada mata Bara melihat Aqira menangis.

"Qi, lo kenapa nangis? Katanya lo cinta sama gue? Apa yang buat lo sedih? Gue juga cinta sama lo. Kita bisa mulai dari awal lagi." Bara bersuara lembut, sangat lembut.

"Aku serahin semuanya ke kamu, Bar. Hati aku, raga aku, semuanya. Aku temuin sosok ayah dalam diri kamu, sosok teman, dan pria yang aku butuhkan buat lindungin aku. Kamu bener, cinta itu bikin logika kita lemah. Aku cinta banget sama kamu, hiks. Aku nggak tahu kenapa aku bisa secinta ini sama kamu."

Bara panik, ia menghapus air mata Aqira lembut. "Terus kenapa lo nangis, Qi?"

"Aku kecewa sama kamu, hiks. Aku kecewa. Hati aku sakit, bahkan lihat wajah kamu bikin aku sakit. Aku tahu aku udah kecewa, tapi aku nggak bisa berhenti cinta sama kamu, Bar, hiks."

"Kecewa?" tanya Bara, "Qi, ngomong yang jelas."

"Aku pikir setelah aku bebas dari orang tua angkat aku, aku bakal bahagia. Dan aku pikir kamu yang bakal bahagiain aku. Lagi-lagi aku salah. Kamu nyakitin aku, Bar."

Baru saja Bara hendak bersuara, namun Aqira memotong ucapan pria itu.

"Kamu tahu? Dulu aku kira aku sama kamu bisa jadi kita. Aku bayangin kita jadi keluarga yang bahagia, punya anak, hidup harmonis, dan mungkin aku bakal jadi perempuan paling beruntung saat bayangin kamu cinta balik ke aku, bisa habisin sisa hidup aku bareng kamu. Jujur aja itu impian aku dari dulu. Punya keluarga lengkap dan bahagia. Tapi sepertinya hal itu nggak bakal pernah terwujud. Entah kenapa rasanya susah buat raih impian sederhana itu."

Aqira semakin deras menangis. "Semakin aku lihat kamu, semakin aku sadar. Kamu Bara, dan aku Aqira. Bara itu jauuuuh banget buat Aqira gapai. Bara itu bintang, dan Aqira itu cuma kunang-kunang. Aku pikir kunang-kunang sama bintang itu sama, karena mereka sama-sama bersinar. Tapi aku sadar, mereka jauh

berbeda." Aqira menutup wajahnya, dadanya semakin sesak, seolah helium memenuhi rongga dada wanita itu. Meski sakit, ia berusaha untuk melanjutkan ucapannya, "Bara itu bintang yang letaknya jauh di langit sana, dan Aqira itu kunang-kunang yang nggak akan pernah bisa menggapai bintang. Sekeras apapun kunang-kunang berusaha terbang."

Bara meneteskan air matanya, ya, ia menangis. Ucapan Aqira sangat menyakitkan.

"Sekarang kunang-kunang itu sadar, Bar. Dia sama bintang nggak bakalan bisa sama-sama. Kunang-kunang itu pilih nyerah buat berusaha terbang ke atas langit hanya untuk menghampiri bintang. Sayap kunang-kunangnya patah, dan kunang-kunang nggak bisa terbang lagi."

"Aku nyerah, Bar. Aku nyerah."

Bara yang sedari tadi bungkam akhirnya bersuara. "Maksud lo apa, Qi? Lo nyerah kenapa? Kita baru mulai."

"Kita nggak bakal bisa mulai, Bar. Aku itu anak yang dibuang sama ibu aku. Anak yang nggak pernah tahu siapa ayahnya. Aku cuma beruntung diadopsi sama mama papa aku, ya meski mereka cuma anggap aku boneka mereka aja. Dan yang paling buat aku beruntung, aku ketemu kamu. Bara Aditya."

"Tapi sekarang aku sadar, aku tetep aku. Aku udah bangun dari mimpi indah aku. Kamu nggak pernah cinta aku, kamu cuma kasihan sama aku. Aku yang menyedihkan, aku yang selalu ngemis kasih sayang, aku yang selalu ngemis diperhatiin sama kamu."

"Maaf, Bar. Selama ini aku nyusahin kamu. Aku cuma jadi beban kamu. Maaf, karena Aqira berani jatuh cinta sama Bara. Maaf, Aqira nggak sadar diri berani kasihin hati Aqira yang nggak pantes buat Bara terima."

"Berhenti minta maaf, Qi! Berhenti!" bentak Bara. Hatinya tersayat mendengar Aqira mengucapkan itu. Hati Bara sakit.

"Bara... jatuh cinta sama kamu sakit banget."

"Qi, *stop*!"

"Kamu selingkuh 'kan, Bar? Kamu selingkuhin aku. Kamu terang-terangan buang hati aku. Kamu pikir aku nggak tahu? Aku tahu semuanya. Kamu udah bohongin aku yang selalu ngemis perhatian kamu, ngemis hati kamu."

Bara menegang, ia tahu sekarang. Tahu kenapa Aqira bersikap seperti saat ini. "Qi, gue bisa jelasin semuanya. Gue ...."

"Nggak usah, Bar. Semuanya udah jelas. Kalo kamu beneran sayang, kamu cinta sama aku, nggak mungkin

kamu selingkuhin aku, Bar. Nggak mungkin kamu tidur sama perempuan lain di belakang aku."

"Qi, gue udah putus sama Tabita, gue sadar kalo yang gue cinta itu lo, Qi. Maafin gue, gue salah. Aqira gue mohon."

Aqira menggeleng. "Kamu tahu nggak? Waktu kita bertengkar di mobil, aku sengaja buat pancing kamu. Aku banting HP selingkuhan kamu itu karena aku lihat tangan kamu di layar HP dia. Aku marah, aku cemburu, aku yang selama ini ngemis perhatian kamu, nggak pernah kamu genggam erat tangan aku kayak kamu genggam tangan selingkuhan kamu itu. Apa salah aku pengen kamu perhatiin? Nggak 'kan, Bar? Tapi kayaknya aku yang nggak cukup sadar diri."

"Dan kamu tahu apa yang bikin aku lebih sakit? Kamu tampar aku keras, kamu belain perempuan itu dibanding aku. Kamu hina aku, kamu terang-terangan ngomong kalau kamu cuma kasihan sama aku yang menyedihkan ini."

"Kamu tahu nggak? Waktu itu aku periksa ke dokter. Tepat di hari kamu tampar aku dan tinggalin aku di pinggir jalan. Aku hamil, Bar. Anak kamu. Aku hamil enam minggu. Mereka kembar."

Bara terkejut, pria itu menatap Aqira dalam, mencari kebohongan di mata Aqira. Namun tak ada sedikit pun kebohongan itu Bara temukan. Aqira bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Aqira menuntun tangan Bara untuk memegang perutnya. Wanita itu tersenyum manis meski matanya mengeluarkan banyak air mata. Ia yang masih berada di pangkuan Bara menunduk memperhatikan tangan Bara yang ia tuntun memegang perutnya. "Sekali lagi aku nggak sadar diri, kan? Aku berani hamil anak kamu."

"Qi, kita bisa mulai dari awal. Kita rawat anak kita sama-sama."

"Dek, itu tangan Papa kalian." Ujar Aqira tak mempedulikan ajakan Bara padanya.

"*Stop* bertingkah aneh kayak gini, Aqira."

"Aku bakal rawat anak aku sendiri, Bar. Kamu tenang aja, aku nggak akan hilangin kamu dari ingatan mereka. Setiap hari aku bakal cerita kalau Papa mereka itu sosok yang hebat. Biar mereka bangga punya Papa kayak kamu."

Bara mulai pusing, entah kenapa tenaganya tiba-tiba terkuras habis. Ia lemas, dan ia mengantuk. Bara mabuk, namun ia masih sepenuhnya sadar. Obat tidur yang Aqira campur ke dalam anggur Bara mulai bereaksi.

"Kita cerai, Bar. Aku udah urus perceraian kita. Kamu dateng ya ke persidangan. Claudia yang bakal wakilin aku."

Bara menggeleng lemas, tangannya yang gemetar itu berusaha memeluk Aqira. Bara menangis keras, pria itu menyesal. "Enggak, Qi. Nggak mau. Gue nggak mau cerai. Gue mau bareng lo."

"Selamat tinggal Bara. Tetap jadi bintang yang bersinar terang. Aqira pergi, Aqira nggak bakal ganggu hidup Bara lagi. Terimakasih sudah jagain Aqira."

"Jangan tinggalin gue. Jangan ...."

Aqira mencium punggung tangan Bara lama. Sebagai bentuk penghormatan terakhirnya kepada sang suami. Sedangkan Bara semakin lemas, kesadarannya mulai hilang.

"Selamat tinggal Bara."

41 – Sorry, Aqira

Aqira pulang ke Indonesia lebih dulu. Ia pergi meninggalkan Bara yang pingsan di restoran. Aqira yakin *waitress* sudah menemukan Bara yang tak sadarkan diri dan membawanya ke rumah sakit. Ia tak mungkin salah perhitungan.

Aqira menguatkan hatinya, memang ini jalan terbaik untuknya dan Bara. Mereka tidak bisa bersama, Bara yang membuat mereka tak bisa bersama. Jika saja Bara tak berselingkuh, jika saja Bara jujur dari awal, Aqira tak akan terluka segini parahnya. Aqira pasti bisa menerima Bara saat pria itu menyatakan perasaannya. Namun semua sudah terlambat. Aqira tak mau jadi perempuan bodoh hanya karena cinta yang meracuni logikanya.

Sesampainya di Indonesia, Aqira tak membuang waktu hanya untuk istirahat. Sesampainya di rumah, Bu Sani tampak aneh melihat majikannya yang terburu-buru bahkan tak sempat membalas sapaannya. Bu Sani juga heran karena Aqira pulang tanpa Bara.

Aqira memasuki kamarnya dan Bara. Wanita itu mengambil dua koper yang sudah ia siapkan jauh-jauh hari di atas lemari. Dua koper itu berisi uang. Ya, Aqira merampok sedikit uang Bara untuk hidupnya dan hidup anak mereka nanti. Dua koper lebih dari cukup.

Bara tak akan bangkrut hanya karena Aqira merampok dua koper uangnya. Aqira juga menambahnya dengan mencairkan semua uang tabungannya sendiri, kemudian menutup semua kartu miliknya agar tidak terlacak.

Tak butuh waktu lama untuk Aqira pergi dari rumah itu, meninggalkan semuanya. Ia bahkan tak pamit pada bu Sani. Jika ia pamit secara terang-terangan, sudah pasti bu Sani langsung melapor pada Fany. Yang ada Aqira tak jadi kabur.

Ponsel Aqira sengaja ia tinggalkan di kamarnya. Ia sudah membeli ponsel baru. Tak mungkin ia tetap menggunakan ponsel lamanya. Di ponsel baru hanya ada nomor Claudia dan Yiska saja. Kedua orang itu yang akan membantu Aqira mengurus semuanya.

Besok, berita tentang Aqira yang pensiun dari dunia hiburan akan dipublikasikan. Ia juga tidak melanjutkan kontraknya yang berakhir dengan agensi. Tentu Aqira menyampaikan permintaan maafnya kepada Anton selaku direktur. Sialnya Yiska akan menerima amukan Anton karena menuruti ucapan Aqira.

Tabita? Aqira akan mengurusnya setelah berita tentang pensiun dirinya dipublikasikan. Aqira pastikan perempuan itu tidak akan bertahan lama di dunia hiburan tanah air. Aqira akan mempermalukan Tabita sebagai balasan. Sudah dikatakan bukan? Aqira ingin kepala Tabita.

Untuk perceraiannya dan Bara, biar Claudia yang mengurusnya. Claudia bersedia menjadi wakilnya di persidangan. Bukti yang Claudia berikan ke pengadilan cukup kuat untuk hakim memutuskan bahwa ia dan Bara layak bercerai.

Perkara Bara mau atau tidak, itu urusan belakang. Yang jelas Aqira sudah bulat akan keputusannya.

Mobil Aqira sudah terparkir di depan rumah Claudia. Ia berlari mengetuk rumah Claudia dengan tidak sabaran. Pagi itu Claudia yang akan menemaninya pindah.

Tahu Aqira di luar rumahnya, Claudia keluar dan memeluk Aqira yang menangis dengan penampilan acak-acakan. Claudia tahu susah untuk Aqira melakukan ini, tapi Claudia mendukung sahabatnya itu. Bara tak pantas mendapatkan Aqira, wanita itu bisa mendapat lebih dari Bara yang tak pernah menghargainya.

"Clau, Bara bilang cinta sama aku. Bara bilang dia sayang sama aku. Tapi aku nggak bisa, aku nggak mau balik sama Bara."

"Udah, Qi. Tenangin diri lo. Gue tahu pasti sulit. Tapi lo itu perempuan kuat. Gue yakin lo bisa jalanin semua ini. Pikirin anak lo, hm?"

Aqira mengangguk. Apa yang diucapkan Claudia benar, ia perempuan kuat. Masalah seperti ini pasti akan datang, bukan? Karena dari awal memang Aqira dan Bara sepakat untuk berpisah. Aqira harus tegar menjalani semuanya. Terlebih ini keputusan yang dipilihnya.

"Gue emang gak suka sama Bara, Qi. Tapi gue bakal bilang ini. Kalau kalian emang ditakdirkan bersama, sekeras apapun lo pergi dari dia, lo bakal pulang. Tuhan nggak pernah salah tentuin jodoh umatnya, kan?" Claudia tersenyum paksa, "gue emang bukan umat Tuhan yang taat. Tapi gue percaya semua rencana-Nya. Jalanin aja hidup lo, jalanin pilihan lo sekarang. Semua bakal baik-baik aja, Qi."

Bara baru sadar. Saat ia bangun, manajernya sudah ada di sampingnya. Bara kebingungan, ia langsung bertanya ke mana istrinya. Namun managernya tidak tahu. Ia dipanggil ke rumah sakit sebagai perwakilan, karena istri Bara tak mengangkat telepon dari rumah sakit. Alhasil pihak rumah sakit menelepon orang yang terakhir kali Bara telepon, yaitu manajernya.

"*Where's my wife?*"

"*I don't know. She can't be called. that's why I'm here now."* Manajer Bara tampak mengedikkan bahu.

"*Ouh! Fuck!*" Umpat Bara melepaskan jarum infus yang melekat di telapak tangannya paksa. Bara juga turun dari ranjang rumah sakit. Tak peduli meski kepalanya masih pening sekali pun.

"Bara! Where are you going? You must rest!"

Teriakan manajernya yang menyuruh Bara kembali tak digubris pria itu. Yang ada di otaknya sekarang hanya satu, Aqira. Ia harus menemukan wanita itu lebih dulu. Hatinya tak tenang. Sama sekali tak tenang. Apalagi setelah Aqira mengatakan bahwa dirinya hamil anak Bara.

Di depan lobi rumah sakit, Bara menghentikan sebuah taxi, ia harus sampai ke hotelnya lebih dulu untuk memeriksa keberadaan Aqira.

Sesampainya di hotel, Bara tak menemukan Aqira. Koper Aqira sudah tak bersama koper Bara lagi. Kepala Bara mendadak pusing, hatinya sesak Aqira tinggalkan. Ia tahu dirinya salah, dan ia ingin memperbaiki semuanya. Namun sekarang Aqira pergi meninggalkannya. Apa yang harus Bara lakukan?

Bara luruh, duduk di karpet hotel. Dijambaknya rambut yang sudah berantakan itu. Bara belum siap, ia tidak mau bercerai dengan Aqira.

"Akh!!!" teriak Bara yang kemudian menangis. Ya! Ia menangis. Ia menyesal.

"Jangan tinggalin gue, Qi. Gue minta maaf. Gue salah." Raung Bara.

Tak ada sautan, kamar hotel itu sudah tak berpenghuni. Aqira benar-benar meninggalkan Bara.

Tak buang waktu banyak, Bara memesan tiket untuk pulang ke Indonesia pagi itu juga. Ya, rupanya ia semalaman pingsan. Entah apa yang dilakukan Aqira terhadap anggurnya, Bara tak peduli itu. Yang ia pedulikan adalah menemukan Aqira. Sudah.

Jika harus bersujud, jika harus ia mencium kaki Aqira, akan ia lakukan. Untuk mendapat maaf wanita itu.

Aqira dibantu Claudia membereskan rumah. Ada Bu Haya, selaku asisten rumah barunya. Bu Haya adalah ART pemilik rumah lama. Kebetulan Bu Haya memang tidak ingin berhenti bekerja, dan beruntung Aqira mau mempekerjakannya.

Rumah sudah beres karena Bu Haya memang sangat bagus bekerja. Tak salah pemilik rumah lama merekomendasikannya.

Claudia terkesima dengan rumah baru Aqira. Tampak nyaman, apalagi suara ombak saat suasana hening terdengar begitu menenangkan. Angin laut yang berhembus, belum lagi aromanya. Aqira memang

tepat menempati rumah itu saat ia sedang hamil seperti sekarang.

"Gue heran dua koper itu isinya apa? Kenapa nggak lo beresin?" tanya Claudia.

"Uang, Clau." Balas Aqira santai. Keduanya sedang berada di kamar Aqira, tiduran di atas ranjang menikmati sunset dari jendela kamar.

Mata Claudia membulat. "Hah! Serius lo?! Koper sebesar itu? Dua lagi! Dapet dari mana?"

"Ngerampok uang Bara. Aku juga butuh banyak uang buat hidup tanpa penghasilan tetap, kan? Hitung-hitung dia nyumbang buat besarin anaknya. Anggep aja uang kompensasi."

"Kompensasi sih kompensasi, tapi uang sebanyak itu cukup buat besarin anak lo nanti sampe kuliah. Apa Bara nggak bangkrut?"

"Nggak bakalan. Uang dia banyak."

"Serius, Qi?"

"Ngapain bohong?"

"Sekaya itu Bara dan keluarganya?"

"Kalo nggak kaya mana mungkin mama papa aku nyuruh aku nikah sama dia?"

"Terus lo kenapa bisa jatuh cinta sama Bara? Setahu gue lo itu benci banget sama dia?"

Kini Aqira tersenyum, mengingat kenangan indahnya bersama Bara selalu membuatnya kesusahan melupakan perasaannya. Namun ia tak bisa menutup mata akan perlakuan buruk Bara padanya.

"Katanya kita bisa milih nikah sama siapa, tapi dengan cinta, kita nggak bisa milih. Tapi sayangnya aku nggak bisa milih keduanya. Aku nggak bisa milih nikah sama siapa, dan aku nggak bisa milih cinta sama siapa. Bara, Clau. Yang berhasil dapatin keduanya."

"Gue heran kenapa Bara seberuntung sekaligus sebodoh itu. Dia beruntung dapetin lo, dan dia bodoh lepasin lo."

42 – Trending News

Pagi hari, semua orang heboh dengan berita pensiunnya Aqira dari dunia hiburan. Wanita itu mengirim sebuah video siaran secara langsung yang merupakan klarifikasi kenapa ia berhenti dan tidak memperpanjang kontraknya bersama agensi yang sudah beberapa tahun ini menaungi dirinya dalam berkarir.

Semua orang heboh dengan isi klarifikasi Aqira. Semua orang tidak menyangka bahwa dibalik kesempurnaan seorang Aqira Aghna, tersimpan banyak kesedihan. Banyak yang tidak rela Aqira berhenti dari dunia hiburan, bahkan ada yang membuat petisi akan hal itu. Namun yang mendukung Aqira dan menghormati keputusan wanita itu lebih banyak. Mereka pikir saat ini Aqira pantas untuk memilih hidupnya.

Di dalam video klarifikasinya, Aqira yang mengenakan dress putih tampak sangat cantik.

"Sebelumnya saya minta maaf kepada para penggemar saya, kepada agensi saya, dan semua orang yang saya sayangi. Mungkin ini video terakhir saya tampil di depan kamera sebagai *public figure*. Dengan berat hati, saya mengumumkan bahwa saya pensiun dari dunia hiburan. Saya akan fokus sebagai diri saya sendiri. Sebagai Aqira Aghna."

Aqira tersenyum, ia menghembuskan napasnya berat. Seolah tak rela melepaskan profesi yang ia raih dengan susah payah itu.

"Bohong kalau saya tidak sedih berhenti dari pekerjaan saya ini. Saya meraih posisi ini dengan susah payah. Berusaha keras untuk melakukan yang terbaik." Aqira terdiam beberapa saat, wajahnya terlihat ragu. Namun kembali ia bersuara. "Saya akan bercerita sedikit, tentang hidup saya yang tak pernah diketahui publik. Alasan saya memilih pekerjaan ini, dan alasan saya berhenti dari pekerjaan ini."

"Seperti yang kalian tahu, saya anak panti asuhan yang beruntung diadopsi oleh keluarga berada. Terimakasih untuk mama papa yang mau rawat Aqira, yang mau besarin Aqira. Aqira nggak akan lupain jasa kalian."

"Saya menceritakan ini bukan untuk mencari perhatian, saya ingin meluruskan semua berita miring tentang latar belakang saya. Setidaknya saya harus membersihkan nama saya sebelum berhenti, kan?" Aqira tersenyum, ia menyandarkan punggungnya di kursi *single*-nya itu. Tampak merilekskan tubuh.

"Dulu, saat kecil, saya masih ingat kalau saya tinggal bersama ibu kandung saya di sebuah rumah kecil pemukiman yang hanya ada satu kamar, satu kamar mandi, dan satu ruang tamu yang tergabung dengan dapur. Ya, dulu saya bukan orang berada. Ibu

saya kerja serabutan untuk menghidupi saya, beliau membanting tulang untuk memberi saya sesuap nasi."

"Saya sangat bahagia waktu itu. Hm, seperti yang diberitakan, saya adalah anak tanpa seorang ayah. Tapi berita salah besar menyebut ibu saya wanita penghibur. Jujur saja saya sakit hati membaca berita itu. Ibu saya sudah menderita merawat dan membesarkan saya."

"Saat kecil, saya selalu iri dengan teman sebaya saya yang punya seorang ayah. Saya juga merasa sedih setiap kali mereka menceritakan ayah mereka seperti, mereka pulang dari liburan, ayah mereka membelikan mainan baru, ayah mereka membawa makanan enak sepulang kerja. Hati saya tersayat saat itu. Saya juga ingin memiliki seorang ayah. Akhirnya saya pulang seraya menangis, saya mengadu kepada ibu saya, saya bertanya di mana ayah saya berada. Namun ibu saya menangis, ibu saya bilang ayah saya adalah orang yang harusnya saya lupakan karena dia bukan pria baik dan bukan pria bertanggung jawab. Sejak saat itu saya melupakan sosok ayah yang begitu ingin saya miliki. Saya tidak ingin membuat ibu saya sedih. Dan saya menyesal bertanya tentang ayah saya pada ibu."

"Saya pikir, saya akan baik-baik saja. Saya tidak apa-apa tidak memiliki seorang ayah, yang penting ibu saya masih bersama saya. Namun semua berubah saat hutang keluarga kami menumpuk. Ibu saya sering dipukuli dept kolektor karena tak bisa membayar hutang. Sejak saat itu kami kelaparan. Sehari hanya

makan satu kali, itupun jika ada uang tersisa. Anehnya saat itu saya sudah tahu susahnya mencari sesuap nasi. Ibu saya adalah sosok yang sangat kuat. Itu kenapa saya memaklumi tindakan beliau yang meninggalkan saya di depan panti asuhan."

"Bohong kalau saya tidak marah pada ibu saya saat itu. Saya marah, saya sedih karena beliau tinggal. Harusnya kami tetap bersama-sama. Saya bisa tahan lapar, saya bisa makan satu kali sehari. Kami bisa kabur dari dept kolektor bersama-sama. Namun sayangnya, ibu saya tidak percaya bahwa saya anak yang kuat sepertinya. Saya tahu, dia meninggalkan saya sendiri di depan panti asuhan agar saya tidak kelaparan, agar saya hidup layak, setidaknya dengan makan tiga kali sehari."

"Pesannya yang selalu saya ingat, saya harus kuat, saya harus bisa bertahan dari dunia yang keras ini. Pesan itu yang selalu saya ingat hingga saya bertahan sampai sejauh ini. Menjadi seorang Aqira Aghna. Dan tujuan saya menjadi *public figure* yang dikenal banyak orang hanya karena saya ingin mencari ibu kandung saya."

Aqira menangis, wanita itu mengatur napasnya sebelum kembali menatap lurus kamera. "Saya ingin bertemu ibu saya, saya ingin minta maaf sudah membuatnya menderita. Saya ingin memeluk, dan mengatakan bahwa saya sangat merindukannya."

"Namun sepertinya saya akan menyerah, saya yakin jika takdir memutuskan untuk mempertemukan kami, kami akan bertemu. Itu kenapa saya ingin berhenti dari dunia hiburan. Saya ingin fokus menjadi diri saya. Saya akan bahagia dengan diri saya."

"Sekian cerita menyedihkan saya ini. Semoga para jurnalis dan wartawan tidak lagi menuliskan berita miring tentang latar belakang saya. Jangan menuliskan hal buruk tentang ibu saya. Jika saya mendapati berita miring tentang latar belakang saya lagi, saya pastikan untuk menuntut kalian."

"Terimakasih kepada para penggemar saya yang sudah mendukung saya selama ini. Saya Aqira Aghna, pamit undur diri."

Video siaran langsung tentang klarifikasi Aqira langsung menjadi trending topik. Ponsel Yiska sudah banyak menerima telepon masuk, termasuk agensi Aqira yang sibuk menerima telepon mengenai klarifikasi Aqira itu.

Anton selaku direktur sudah pusing sendiri. Tidak rela ia melepas model kesayangannya. Anton sampai tidak nafsu makan karena tak bisa membujuk Aqira untuk tetap bekerja dengannya. Awalnya Anton pikir saat Aqira tidak cepat-cepat memperpanjang kontrak karena ia ingin pindah agensi, Anton sampai memohon untuk Aqira tetap pada naungan agensinya. Anton juga sempat curiga pada Tabita, ia pikir Tabita yang membuat Aqira tak mau memperpanjang kontrak.

Namun setelah Aqira membuat klarifikasi, Anton jadi tahu kalau Aqira tak memperpanjang kontrak karena ingin pensiun. Dan itu yang semakin membuat Anton pusing, pasti ada alasan kuat kenapa Aqira pensiun. Apalagi saat Aqira masih berada di puncak kejayaan.

Bara baru sampai rumah siang menjelang sore, baru saja ia hendak memeriksa keberadaan Aqira, namun Fany yang duduk di ruang tamu seraya menangis membuat Bara urung memeriksa rumahnya. Karena kondisi Fany sudah menjelaskan semuanya. Aqira benar-benar pergi.

Dengan langkah berat, Bara menghampiri Fany, ia berlutut di depan mamanya. Bara menangis seraya menunduk. Ia merasa bersalah, dan ia menyesal sudah membuat dua wanita yang ia sayangi menangis.

"Apa yang kamu lakukan pada Aqira, Bar? Kenapa Aqira bisa pergi dari rumah? Dan Aqira bahkan mengumumkan pensiun dari pekerjaannya. Maksudnya apa? Sekarang di mana Aqira? Mantu Mama mana? Kenapa kamu pulang sendiri? Bar!" hardik Fany. "Jawab Mama! Mana mantu kesayangan Mama?!" Fany semakin histeris kala melihat Bara yang hanya menunduk dan menangis di depannya enggan menjelaskan. Pasti sesuatu buruk terjadi.

Bu Sani tampak menenangkan Fany, mengelus pelan punggung wanita paruh baya itu untuk bisa

bersabar. Sedari tadi Fany tak bisa berhenti menangis. Ia tak berhenti menelepon Aqira, meski tahu Aqira tak menjawabnya karena ponsel Aqira ada di rumah itu, tepat di kamarnya dan Bara.

"Kenapa Aqira bisa pergi? Kamu nggak mau bilang sama Mama? Hiks! Bilang kenapa Aqira pergi!"

"Bara salah, Ma. Bara salah."

Fany memukuli pundak putra bungsunya. Hati Fany sakit. Aqira pasti tidak baik-baik saja sampai harus pergi dari rumah. Rasanya Fany gagal melindungi Aqira, terbukti karena Aqira tak pernah cerita tentang masalahnya kepada Fany. Jika ditanya, Aqira hanya mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

"Jawab, Bar! Apa yang kamu lakuin ke mantu Mama sampai dia pergi?"

"Bara salah, Bara nyesel, Ma. Bara bodoh nggak becus jaga Aqira. Maaf, Ma. Maaf."

Fany memegangi dadanya yang sesak karena terlalu keras menangis. Wanita itu tidak menyangka Bara tak menuruti ucapannya. "Mama itu gak pernah minta apa-apa sama kamu, Bar. Mama selalu bebasin kamu ngelakuin apa. Mama cuma minta satu hal, jaga Aqira. Udah."

"Kurang apa Aqira sama kamu? Dia itu nurut, nggak pernah aneh-aneh! Dia perempuan baik, Bara!

Mama jodohin Aqira sama kamu, karena Mama tahu betul seperti apa perempuan yang pantas menjadi pendamping putra bungsu Mama yang punya watak keras dan egois ini! Tapi rupanya kamu emang nggak pernah bisa ngerti."

Ucapan Fany menampar Bara. Ya! Apa kurangnya Aqira? Dia selalu menuruti ucapan Bara, dia tidak pernah mengeluh, dia bahkan sabar menghadapi sikap egois Bara. Tapi yang Bara beri hanya luka. Sekarang Aqira pergi, bersama anaknya. Aqira sudah pasti membencinya.

"Mama kecewa sama kamu, Bar." Fany berdiri, masih menangis, ia beranjak pergi dari ruang tamu untuk pergi meninggalkan Bara yang masih berlutut.

Bu Sani menyusul Fany, ia mengantar Fany sampai mobil. Bu Sani harusnya menahan Aqira, ia ikut merasa bersalah karena tak berhasil menghentikan Aqira yang pergi dengan membawa dua koper besar seraya menangis.

Saat kembali masuk ke ruang tamu, Bu Sani menghampiri Bara, memegang kedua pundak pria itu. "Den, Bangun."

"Aqira pergi ke mana, Bu? Aqira nggak ada bilang Bu Sani?" tanya Bara, ia menatap wajah Bu Sani dengan kedua mata berairnya. Bara masih menangis, ia seperti pria tidak berdaya saat ini. Wajah pucatnya terlihat ketakutan.

Melihat kondisi menyedihkan Bara, membuat Bu Sani yang sedari tadi menahan air matanya agar tidak luruh, akhirnya luruh juga. Hatinya seolah bisa merasakan rasa sakit yang Bara alami saat ini.

"Aqira hamil. Aqira sedang hamil dan sekarang dia pergi."

Bu Sani terkejut mendengar ungkapan Bara. Jadi selama ini kecurigaannya benar. Beberapa minggu terakhir Aqira memang senang membangunkan Sani tengah malam untuk minta dibuatkan teh jahe karena merasa mual. Belum lagi saat Aqira terang-terangan ingin makan sesuatu. Bu Sani juga beberapa kali membuatkan Aqira makanan.

"Saat ini saya hacur, Bu. Saya hancur Aqira pergi."

43 – New Life

Seminggu setelah Aqira pergi dari rumah, yang bisa Bara lakukan hanya mabuk. Bara tidak tahu harus bagaimana lagi. Ia tidak bisa menemukan keberadaan Aqira. Sudah ia cari dimana-mana namun hasilnya nihil. Claudia juga tidak mau memberitahunya di mana keberadaan Aqira. Meski Bara memohon, Claudia hanya mengusir Bara pergi.

Bu Sani sampai bingung bagaimana membujuk Bara untuk mau makan. Seminggu Bara sudah tidak memperhatikan pola makannya. Pagi hari ia akan pergi mencari Aqira, malam harinya ia pulang dengan mabuk-mabukan karena tak berhasil menemukan istrinya itu.

Bara merasa sangat kehilangan saat Aqira pergi darinya. Penyesalan memang selalu datang terakhir. Andai ia tidak menyia-nyiakan Aqira, andai ia jujur akan perasaannya dari awal, andai salah satu dari mereka mau bicara lebih dulu tentang perasaan masing-masing. Semua tidak akan berakhir menyedihkan seperti ini. Dan akar dari semua permasalahan rumah tangga mereka adalah perselingkuhan yang Bara lakukan.

Bara memang egois, ia baru menyadarinya sekarang. Aqira tidak boleh dekat dengan pria lain, Aqira ia larang untuk berinteraksi dengan pria lain.

Sedangkan dirinya? Ia malah meniduri perempuan lain disaat statusnya masih suami Aqira. Dan sekarang ia kembali egois karena berharap Aqira mau memaafkan dirinya.

Bara rindu tubuh mungil Aqira, ia yang terbiasa memeluk tubuh itu merasa sangat kehilangan. Selama mereka menikah, Aqira tak pernah sekalipun membangkang. Saat mereka bertengkar, Aqira selalu mengalah dan bahkan mau meminta maaf lebih dulu.

Saat Aqira marah, Aqira hanya bisa mendengar omelan dari Bara, kemudian menghindar tanpa mau melawan. Sedangkan Bara? Jika ia marah, ia selalu membentak Aqira, selalu memaki Aqira. Mengingat itu membuat dada Bara kembali sakit. Betapa buruk perlakuannya pada Aqira.

Ingatan tentang impian kecil Aqira yang bisa ia kabulkan rupanya terlambat ia kabulkan. Aqira hanya ingin membangun keluarga bahagia dengannya, tapi yang ada ia menghancurkan impian itu. Impian kecil Aqira membuat siapa saja merasa sakit saat mendengarnya.

Aqira adalah tempatnya pulang. Wanita itu selalu menghiburnya saat ia merasa lelah atau ada masalah. Dan ia tak pernah sadar bahwa setiap pulang, ia merasa tenang. Bara baru menyadari bahwa sumber ketenangannya selama ini adalah Aqira. Sikapnya yang manja, yang selalu bergelanyut dan menempelinya.

Padahal baru seminggu Aqira pergi meninggalkannya, namun sudah berhasil membuat Bara hilang arah. Bara membutuhkan Aqira. Bara membutuhkan istrinya, Aqiranya.

Sekali lagi Bara meneguk vodka langsung dari botol. Ia yang duduk di atas lantai kamarnya tampak murung memandangi foto pernikahannya yang terpajang di kamar mereka. Aqira tersenyum begitu cantik di foto itu, sangat cantik.

"Pulang, Qi. Maafin gue, gue butuh lo. Suami berengsek lo ini kangen sama lo."

"Pulang ...."

Fery menghembuskan napas lelahnya kala melihat Fany yang hanya meringkuk dan menagis di atas ranjang. Ia yang baru pulang kerja, semakin khawatir pada kondisi istrinya itu. Terhitung satu minggu saat menantu mereka-Aqira- kabur dari rumah, dan mereka masih tidak tahu penyebab kenapa Aqira kabur. Fery duduk di tepi ranjang, mengusap lembut kepala Fany. "Ma, udah dong sedihnya. Papa jadi ikut sedih kalo Mama kayak gini terus."

"Gimana Mama nggak sedih, Pa? Hiks... Mantu kesayangan Mama pergi."

"Papa yakin Aqira pasti balik, Ma. Sudah biasa dalam rumah tangga terjadi pertengkaran seperti ini. Kita dulu juga gitu, kan? Apalagi mereka masih belum genap setahun menikah."

"Aqira itu selalu ngalah, Pa. Bu Sani selalu bilang ke Mama kalau Bara sama Aqira lagi debat, Aqira selalu sabar ngadepin Bara. Dia selalu nenangin Bara yang Papa tahu sendiri wataknya kayak gimana. Kalau sampai Aqira kabur, pasti ada yang nggak beres. Dan itu pasti dari Bara."

"Kita nggak bisa simpulin itu, Ma."

"Nggak bisa simpulin gimana? Aqira hamil, Pa! Cucu kita! Kalo masalahnya nggak serius, nggak mungkin Aqira milih pergi dalam kondisi hamil."

Fery terkejut saat Fany mengatakan Aqira hamil, pria itu berubah menjadi serius. Dirinya yang selalu menganggap enteng masalah malah menganggap Fany berlebihan. Namun sepertinya masalah keluarga putra bungsunya sedang dalam masalah serius.

"Mama udah tahu jelasnya mereka kenapa?"

"Kalau Mama tahu, gak mungkin Mama sesedih ini, Pa."

Fery menggenggam erat tangan Fany. "Yaudah, Papa suruh orang buat cari Aqira. Mama berhenti

nangis, berhenti sedih lagi. Papa nggak mau Mama sampe sakit."

Mendengar bujukan Fery, membuat Fany menghentikan isakannya. Ia terduduk dan menatap suaminya serius. "Papa serius mau bantu Mama cari Aqira?"

"Iya, orang kepercayaan Papa bakal cari di mana Aqira. Jadi Mama tenang aja dan nggak usah sedih lagi."

Fany mengangguk. Ia memeluk suaminya, berterimakasih dengan sangat tulus. Harusnya Fery membantunya dari awal. Ia tidak perlu pusing mencari solusi untuk mencari Aqira.

Bara kembali lagi, saat ini ia berada di *tatto shop* milik Claudia. Bara yakin kalau Claudia tahu di mana Aqira berada, jadi dirinya masih berusaha membujuk untuk memberi tahu.

Bara yang sudah berantakan tak menyentil rasa iba dalam diri Claudia, bahkan ia masih bersikap angkuh, menatap Bara dengan tatapan puasnya karena sudah menderita membuat sahabatnya hancur. Ini yang Claudia tunggu, penyesalan Bara kehilangan Aqira.

Bara menunduk, ia duduk di hadapan Claudia, mereka tengah berada di dalam ruangan Claudia yang ada di *tatto shop*-nya. Claudia melipat kedua tangannya

di dada, kakinya juga terlipat dengan punggung bersandar di sofa, tak perlu Claudia duduk sopan di depan bajingan seperti Bara, kan? Ia terang-terangan menunjukkan keangkuhannya.

"Gue mohon kasih tahu gue di mana Aqira, gue mohon."

Claudia berdecih. "Terus kalo gue kasih tahu lo mau apa? Mau samperin dia terus nyakitin dia lagi? Ke mana jalang lo emang? Kok cariin Aqira?"

"Gue salah, Clau. Gue tahu gue salah. Gue mau memperbaiki semuanya."

"Enak banget jadi lo? Terus lo nggak pikirin perasaan Aqira? Emang ya sepantesnya Aqira pergi dari laki-laki egois kayak lo, Bar. Dia pantes dapet laki-laki yang lebih baik. Yang bisa jagain dia, bisa pahamin dia. Gak kayak bajingan yang demen banget ngancurin perasaan dia."

"Terus mau lo gue lepas tanggung jawab? Aqira hamil anak gue, Clau!" Suara Bara sedikit meninggi.

"Tenang aja, lusa sidang ulang perceraian kalian bakal diputusin. Gue yang bakal wakilin Aqira ke pengadilan."

"Sayangnya gue nggak bakal dateng. Gue nggak mau cerai sama Aqira. Sampai kapan pun gue nggak bakal ceraiin dia."

Claudia tertawa sangat keras. Ia memajukan tubuhnya menantang Bara. "Lo lupa? Aqira ngajuin perceraian dengan bukti kuat. Foto perselingkuhan lo. Pengadilan terima bukti-buktinya. Dan karena minggu lalu lo nggak dateng ke persidangan, hakim kasih putusan verstek. Lo tahu artinya? Lo bakal kalah di persidangan dan bakalan cerai sama Aqira mau nggak mau."

Bara membeku, sejenak ia melupakan hal itu. Namun sedetik kemudian Bara yang tersenyum kepada Claudia, ia ikut memajukan tubuhnya ke hadapan Claudia. "Dan lo tahu gunanya ada verzet? Makasih banyak udah ingetin gue, dengan begitu gue masih bisa ngajuin verzet dan gue bakal lawan pengadilan buat nggak ceraiin Aqira."

Tangan Claudia mengepal. Bara sangat menyebalkan, dan ia bodoh sudah mengingatkan mengenai putusan hakim tersebut.

Rupanya Bara belum selesai memancing amarah Claudia, pria itu kembali bersuara. "Gue emang berengsek, Clau. Gue emang egois. Dan kali ini gue bakal tetep milih egois buat dapetin Aqira dan anak gue balik ke gue."

"Gue jadi heran kenapa Aqira bisa jatuh cinta sama laki-laki berengsek kayak lo, Bar. Gue juga heran kenapa lo goblok banget nyakitin perempuan setulus Aqira."

"Gue nyesel, dan gue mau memperbaiki semua."

"Dan mungkin Aqira juga nyesel udah percayain hatinya buat lo."

Claudia kembali menyandarkan punggungnya, matanya menatap tajam Bara yang sudah terdiam mendengar ucapan Claudia.

"Lo tahu gimana menderitanya Aqira, saat dia tahu suaminya selingkuh dan dia cuma bisa nangis. Dia nggak bisa marah sama lo karena alasan cinta, dia nggak bisa benci lo karena lo berharga buat dia. Dan dia tetep hargain setiap lo sentuh dia padahal lo udah sentuh perempuan lain. Tapi dia tahan semuanya. Belum lagi perlakuan kasar lo. Dia hamil aja lo tampar gara-gara lo belain perempuan lain. Dia bukan hamil sama cowok lain, dia hamil sama lo berengsek! Dan sudah seharusnya dia bahagia tanpa berengsek macam lo Bara!"

"Dan sekali lagi gue minta maaf, karena gue egois nggak mau lepasin dia, Clau." Lirih Bara.

Awalnya Aqira tidak betah di rumah barunya, mungkin karena tahap menyesuaikan diri. Ia merasa kesepian karena hidup sendiri dan tidak melakukan kegiatan apa-apa, selain menonton televisi, memasak membantu Bu Haya, membaca buku, dan tidur. Bu

Haya akan pulang waktu sore hari. Jadi di malam hari Aqira selalu kesepian.

Tak munafik, Aqira tersiksa karena merindukan Bara. Aqira tidak tahu kenapa ia begitu bodoh masih merindukan pria itu. Jelas-jelas hubungan mereka sudah berakhir, dan yang mengakhirinya Aqira sendiri.

Saat ke dapur, Aqira akan teringat Bara yang selalu memeluknya dari belakang dan menciumi pipinya. Saat ke kamar mandi, Aqira langsung ingat saat ia membantu Bara keramas. Duduk di halaman depan juga Aqira ingat Bara latihan dengan *punching bag*. Otaknya penuh dengan Bara. Puncaknya saat Aqira tidur sendiri di ranjang yang cukup luas untuk dirinya sendiri, ia akan menangis deras karena merindukan hangatnya pelukan Bara. Aqira rindu tenggelam di dada Bara. Rindu Bara mencium keningnya, rindu Bara usap lembut kepalanya. Dan yang terpenting, rindu aroma tubuh Bara yang selalu membuatnya mengantuk.

Malam itu Aqira kembali menangis, ia meringkuk sendiri di tengah ranjang. Matanya tak berhenti mengeluarkan air mata. Deburan ombak terdengar mengisi kesunyian, dan puncaknya saat dada Aqira sakit menerima kenyataan bahwa mereka tidak akan pernah bisa bersama.

"Aku kangen kamu, Bar. Kangen kamu."

Saling menyakiti memang sesuatu yang lumrah dalam mencintai bukan?

44 – Kepala Tabita

Setelah geger masalah pensiun Aqira, publik kembali geger dengan berita Tabita, model yang sedang naik daun menggantikan posisi Aqira itu. Pasalnya Tabita terkena kasus skandal dengan Aqira. Diberitakan bahwa Tabita sudah menggoda Bara Aditya, yang tidak lain adalah suami dari Aqira. Hal itu membuat warganet mengamuk.

Setelah berita itu menjadi trending, berita tentang keburukan Tabita selama berkarir di Singapore ikut terangkat. *Image* Tabita hancur tak tersisa. Ia di-*ban* di semua acara, bahkan langsung dipecat secara tidak terhormat saat itu juga dari agensi yang menaunginya.

Tabita menjadi bulan-bulanan publik. Ia di-*bully* sampai harus menutup akun sosial media. Kali ini ia benar-benar hancur. Untuk keluar dan mencari udara segar saja tidak bisa. Tabita tidak punya nyali untuk itu. Ia ketakutan.

Seminggu ia berdiam diri di apartemen. Mabuk dan hancur karena tak tahu harus bagaimana menjalani hidupnya. Ia tampak menyedihkan, tubuhnya semakin kurus karena stres.

Siang itu Aqira dan Claudia datang ke apartemen Tabita. Dan siapa sangka Tabita membuka pintu dan langsung bersujud di depan Aqira untuk memohon

ampun dan membantunya untuk bangkit lagi dari masalahnya saat ini. Namun Aqira tak menggubrisnya, ia masuk ke dalam apartemen Tabita sebelum ada orang yang melihat mereka.

Saat pintu tertutup, Claudia menyeret tubuh Tabita untuk ikut masuk. Ia menyeret Tabita sampai tersungkur di depan Aqira. Claudia maupun Aqira puas melihat kondisi Tabita saat ini. Botol minuman keras yang tergeletak di banyak tempat cukup menjelaskan kondisi Tabita.

Angkuh, Aqira bersedekap menatap Tabita yang terduduk. Untuk menyamakan posisi mereka, Aqira berjongkok, menatap langsung mata berkantung Tabita. "Kasihan banget jalang satu ini." Ledek Aqira tersenyum menang.

"Maafin aku, Qi. Maafin aku. Kembaliin semuanya, aku butuh pekerjaan ini. Ini impian aku dari dulu. Aku nggak bisa lepasin gitu aja."

"Minta ke Bara gih, siapa tahu dia bisa bantu kamu."

"Aku udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama Bara, Qi. Aku mohon maafin aku."

"Mana wajah angkuh kamu saat berhasil jadi selingkuhan Bara? Kamu bangga banget loh saat itu. Sekarang kenapa jadi gini?"

Tabita menangis, ia menyesal, tak pernah ia semenyesal ini menghancurkan rumah tangga orang. Namun kali ini ia benar-benar menyesal. Berurusan dengan Aqira adalah hal yang tak pernah ia bayangkan berdampak segini besarnya pada hidupnya. Ia pikir dengan merusak hubungan rumah tangga Aqira dan Bara, Bara yang notabene cinta pertamanya akan kembali padanya yang juga cinta pertama pria itu. Hidupnya akan semakin sempurna memiliki suami kaya dan atlet terkenal seperti Bara. Namun siapa sangka Bara pergi meninggalkannya?

"Dulu Bara emang punya kamu, tapi sekarang Bara punya aku dan kamu ganggu milik aku!" bentak Aqira.

"Kamu nggak bisa salahin aku gini aja! Bara juga salah! Bara buka pintu buat aku. Kamu marah karena Bara nggak cinta kamu balik, kan? Itu kenapa kamu lampiasin semuanya ke aku sekarang!" bentak Tabita balik. Ia merasa marah karena Aqira hanya menyerang dirinya dan malah menyelamatkan Bara.

Plak!

Aqira menampar keras wajah Tabita, tak sampai sana, Aqira juga menjambak rambut Tabita sampai sang empu meringis kesakitan. "Jalang! Ya! Aku marah! Aku marah besar Bara nggak cinta balik aku! Aku marah sampe pengen bunuh perempuan yang udah hancurin usaha aku buat bikin Bara cinta sama aku!"

Aqira menghempaskan tubuh Tabita. "Tapi sekarang aku udah lepasin Bara, aku udah nyerah dan nggak bakal berusaha lagi buat dia. Yang ada di otak aku saat ini adalah gimana caranya bikin kamu hancur. Sama seperti aku saat ini."

"Tapi kamu udah hancurin mimpi aku, Aqira."

"Sama, kamu juga udah hancurin mimpi aku. Kalau mimpi kamu adalah pekerjaan kamu saat ini, mimpi aku adalah Bara. Dan kamu hancurin semuanya."

"Aku minta maaf, aku minta maaf. Ampuni aku, Qi. Aku mohon."

"Bukannya aku udah pernah bilang? Kalau aku pengen kepala kamu Tabita. Dan sekarang aku udah dapetin itu."

Tabita yang awalnya menangis histeris berubah marah, ia bangkit hendak menghajar Aqira, namun tentu Claudia dengan sigap menghalangi itu. Claudia bahkan meninju wajah Tabita hingga perempuan itu kembali tersungkur. Claudia menendang perut Tabita. "Jangan lo berani sentuh sahabat gue, jalang!" bentak Claudia.

Aqira menarik Claudia, ia membawa Claudia pergi dari sana. Aqira sudah berhasil mendapatkan kepala Tabita, itu berarti urusannya dengan Tabita sudah selesai. Sekarang Aqira hanya perlu menonton apa

yang terjadi pada Tabita setelah kepala perempuan itu ia tebas.

"Gue pastiin dia nggak bakal hidup tenang, Qi." Ujar Claudia saat mereka berada di dalam lift.

"Jangan, Clau. Biarin aja. Kita hanya perlu jadi penonton aja sekarang."

"Ya nggak bisa gitu Aqira."

"Aku udah puas lihat dia menderita kayak tadi. Itu udah lebih dari cukup. Dan apa yang dia ucapin itu bener. Aku nggak bisa sepenuhnya salahin dia. Bara juga salah, dia udah bukain pintu buat perempuan itu, kan."

"Oh ya, tentang Bara. Lo nggak mau temuin dia? Dia sama hancurnya pas lo tinggal. Dan dia menang di persidangan kemarin. Kalian masih suami istri. Bara berhasil tolak gugatan cerai lo."

Aqira menggeleng. "Hati aku masih sakit, Clau. Aku nggak mau ketemu dia."

"Lo yakin?"

"Ya, meskipun aku kangen dia."

"Qi ...."

"Aku tahu aku bodoh. Tapi aku yakin, seiring berjalannya waktu, aku bisa lupain dia."

"Lo nggak penasaran apa yang buat Bara menang di persidangan kemarin?" tanya Claudia.

Aqira menggeleng. Ia tidak mau tahu. Namun Claudia malah memaksa memberi tahu. "Dia berlutut di depan hakim, dia bilang dia cinta sama lo. Dia nangis dan memohon buat dikasih kesempatan memperbaiki semuanya. Bara cinta lo balik, Qi. Perasaan lo dibales Bara."

"Tapi aku udah terlanjur sakit, Clau."

"Anak lo gimana? Lo mau dia hidup tanpa seorang ayah? Lo tahu rasanya, kan? Gue emang nggak suka sama Bara, bahkan gue benci sama dia. Tapi gue khawatir lo nyesel ambil keputusan ini."

"Aku belum siap ketemu Bara. Aku nggak mau ...," ucapan Aqira terpotong.

"Jangan saling nyakitin satu sama lain. Inget, keegoisan kalian bakal berdampak sama anak kalian nanti. Gue tahu lo kabur karena takut Bara nggak ngakuin anak kalian, kan? Nyatanya Bara juga mau jadi ayah, Qi. Jadi ayah buat anak lo."

"Aku mau nyembuhin hati aku dulu, urusan itu aku nggak mau pikirin sekarang. Aku mau fokus sama kehamilan aku. Dan kita lihat aja Bara bertahan sampai

kapan. Paling juga nanti dia dapat perempuan baru dan setuju ceraiin aku."

Claudia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kalian emang gemar nyakitin satu sama lain," ujar Claudia sebagai penutup obrolan mereka karena lift sudah terbuka.

Saat Aqira sampai rumah, sebuah mobil terparkir. Jantung Aqira terpacu sangat cepat saat tahu siapa pemilik mobil itu. Fany, mertuanya kenapa bisa tahu Aqira tinggal di sana?

Takut, Aqira turun dari mobil. Saat masuk ke dalam rumah, benar saja, ada Fany duduk di ruang tamu. Aqira membeku seketika. Ia tidak tahu harus melakukan apa selain diam.

"Aqira, kamu sudah pulang, Nak." Saat Fany menyadari kehadiran Aqira, wanita paruh baya itu langsung beranjak dari kursinya. Ia menghampiri Aqira dan memeluk Aqira erat.

Aqira tak berhenti membeku di tempatnya. Ia terlalu bingung mau bersikap bagaimana di hadapan Fany. Apa setelah ini Fany akan menyeretnya kepada Bara? Aqira tidak mau. Ia melepas pelukan Fany dan mundur beberapa langkah seraya menggeleng.

"Aqira nggak mau pulang, Ma. Aqira nggak mau balik sama Bara." Ujar Aqira menangis takut.

Melihat itu membuat Fany ikut menangis, ia menggeleng keras. Kembali Fany mendekati Aqira. Ia memeluk Aqira lagi. "Mama ke sini bukan mau paksa kamu, Qi. Mama ke sini karena Mama kangen banget sama kamu."

Kembali Aqira mengurai pelukannya. Ia menatap kedua mata Fany untuk mencari kebohongan di sana. "Mama nggak bohong, kan? Mama nggak paksa Aqira buat kembali sama Bara, kan?"

Fany menggeleng. "Enggak, sayang. Mama cuma pengen ketemu sama kamu aja."

"Mama nggak kasih tahu Bara, Aqira ada di sini?"

"Mana mungkin?"

Aqira lega, wanita itu langsung memeluk erat tubuh Fany. Ia bersyukur Bara belum mengetahui keberadaannya. Aqira takut, ia sangat takut Fany memaksanya untuk kembali pada Bara. Itu kenapa reaksi Aqira berlebihan saat melihat Fany berhasil menemukannya.

"Mama kenapa bisa tahu Aqira di sini?" tanya Aqira saat keduanya sudah duduk di kursi ruang tamu.

"Mama minta bantuan Papa buat cari kamu. Kamu tahu Mama nangis terus kamu tinggal? Kenapa kamu nggak mau izin sama Mama dulu? Aqira udah nggak sayang lagi sama Mama?" tanya Fany. Raut kesedihan tampak di wajah yang mulai keriput itu.

"Bukan gitu, Ma."

"Terus kenapa Aqira pergi tanpa pamit sama Mama? Kenapa Aqira nggak pernah ceritain tentang perasaan Aqira ke Mama?" cerocos Fany menghujani Aqira dengan pertanyaan.

Aqira menunduk, pelan ia bersuara, "Aqira udah nggak kuat, Ma. Bara nyakitin Aqira."

Fany menangis, tak tega melihat kondisi Aqira. Fany tahu betul menantunya itu sangat kecewa. Sejak berita tentang Tabita muncul dan menjadi trending topik, Fany jadi tahu alasan rumah tangga anak dan menantunya itu retak. Fany seolah bisa merasakan rasa sakit yang Aqira rasakan.

"Di berita mungkin Bara nggak salah, tapi kenyataannya Bara selingkuh dari Aqira. Aqira cuma mau lindungin Bara, Aqira nggak mau Bara hancur sama seperti perempuan itu. Di sini Aqira nggak mau bikin nama Bara jelek, Ma."

"Aqira sayang sama Bara, tapi Aqira nggak mau nyakitin hati Aqira lagi buat bertahan sama Bara. Dia udah jahat sama Aqira, sama anak kami juga."

"Maafin Mama udah gagal didik Bara, maafin Mama udah gagal jagain kamu." Kembali Fany memeluk Aqira, ia tidak tahu harus berapa kali meminta maaf pada menantunya akan perilaku putranya. Ia juga tidak tahu bagaimana menyembuhkan luka hati Aqira. Fany bingung, dan untuk pertama kalinya ia merasa gagal menjadi seorang ibu, untuk Bara maupun Aqira.

"Bara jahat, Ma. Aqira nggak mau ketemu Bara lagi. Aqira nggak mau."

45 –Rencana Bara

Bara masih dengan kondisi mengenaskannya. Kali ini ia menyerah mencari Aqira. Ia tidak tahu harus mencari di mana lagi. Yang ia lakukan hanya mabuk-mabukan, memandangi foto Aqira, kemudian menangis menyesali kebodohannya.

Sudah tiga bulan lamanya Bara terpuruk. Tubuhnya juga mengurus. Dan hal itu mempengaruhi pekerjaannya juga. Dan Bara putuskan untuk fakum dari MMA dalam waktu yang tidak bisa Bara tentukan sampai kapan. Ia tidak punya lagi semangat hidup. Dunianya benar-benar hancur saat Aqira pergi. Ia bahkan mulai berhalusinasi melihat Aqira.

Jika gila adalah satu-satunya jalan keluar, Bara ingin gila saja. Ia ingin melupakan rasa sakit di dadanya, ingin melupakan penyesalan dan kesalahan tak termaafkan yang sudah ia perbuat untuk Aqira. Bara merindukan wanita itu. Bara ingin bertemu dengannya. Hanya itu.

Kembali Bara menegak minuman kerasnya dengan air mata yang sesekali menetes tanpa sadar. Ia berantakan.

Pintu terbuka, menampilkan sosok Fany yang memasang wajah dinginnya. Ya! Bahkan mamanya sendiri sudah membenci Bara setelah tahu apa yang

terjadi pada rumah tangganya. Memang Bara pantasnya mati saja, atau mungkin ia bisa gila sehingga mamanya mengirim dirinya ke rumah sakit jiwa. Bara ingin menghilang dari dunia ini.

"Jadi ini usaha kamu buat cari Aqira?" tanya Fany.

Bara tak menjawab, pria itu menghabiskan sisa alkohol sampai tak tersisa. Ia meletakkan botol kosong itu, kemudian mengambil botol baru. Bara membuka tutup botolnya menggunakan gigi, dan kembali meneguk minuman beralkohol itu sampai setengah botol.

Tak tahan melihat anaknya, Fany mendekat, ia merampas botol kaca itu dari tangan Bara. Kemudian menampar pipi Bara keras. Namun sama, tak ada reaksi signifikan dari Bara. Ia seperti mayat hidup.

"Sadar kamu Bara! Kamu mau hidup seperti ini terus?" bentak Fany menuding wajah Bara.

"Bunuh Bara aja, Ma. Bara udah nggak kuat hidup kayak gini. Atau kirim Bara ke rumah sakit jiwa. Kayaknya Bara udah mulai gila." Wajah Bara tanpa ekspresi saat mengatakannya. Pria itu mendesis, suaranya sangat pelan. Bahkan untuk bersuara saja Bara tidak sanggup lagi.

"Itu mau kamu? Iya?"

"Bara mau Aqira, Ma. Bara mau Aqira."

"Terus kenapa kamu nyakitin dia, Bara? Kenapa!"

"Bara nyesel, Ma. Bara nyesel!" Bara merebut kembali botol alkoholnya dari tangan Fany, kemudian meneguk minuman keras itu untuk kesekian kalinya. Rasanya mabuk saja tidak cukup untuk menenangkan dirinya. Bara bingung harus melakukan apa lagi.

"Bara jatuh cinta sama Aqira, Bara janji nggak bakal nyakitin Aqira lagi, Ma. Bantu Bara cari Aqira, bantu Bara buat balik sama Aqira. Bara bakal jaga Aqira." Kali ini Bara merangkak untuk berada di depan kaki Fany. Bara menyentuh kedua kaki Fany dan memohon di sana. Ia tidak tahu lagi harus meminta bantuan siapa selain kepada Fany.

Fany tidak tega, hatinya sebagai seorang ibu tak bisa melihat anaknya yang memohon sampai merangkak seperti itu. Fany berendahkan tubuhnya, ia menangkup wajah Bara. Ditatapnya mata pria itu dalam-dalam.

"Mama bisa kasih tahu kamu di mana Aqira. Tapi mama punya satu syarat." Bara bersemanngat, matanya langsung menyala. Bara mengangguk berkali-kali. Kembali Fany bersuara, "kamu nggak boleh nampakin diri kamu di depan Aqira. Mama nggak mau Aqira kecewa sama Mama karena kasih tahu keberadaan dia ke kamu."

Mata Bara meredup kembali. Mana mungkin? Lalu apa gunanya Bara tahu keberadaan Aqira? Ia ingin menemui wanita itu. Ia ingin memeluknya, ingin berlutut atau bahkan bersujud memohon ampun. "Bara pengen peluk Aqira, Ma. Bara kangen dia."

"Aqira itu nggak mau ketemu kamu, Bara! Mama nggak mau kalau sampai dia kabur lagi. Kalau dia kabur lagi, Mama mau cari ke mana lagi?"

"Terus cara Bara minta maaf sama Aqira gimana? Bara nggak mau selamanya Aqira benci sama Bara."

"Kalau kamu minta maaf di saat seperti ini, kamu pikir Aqira mau maafin kamu?"

Semua yang diucapkan Fany betul, tidak mungkin Aqira memaafkannya dengan mudah. Luka yang Bara toreh untuk Aqira belum kering, kering pun akan meninggalkan jejak. Saat ini Bara hanya ingin bertemu Aqira, Bara ingin melihat kondisi wanita itu. Itu sudah lebih dari cukup.

"Kasih tahu Bara di mana Aqira, Ma. Bara nggak bakal nampakin diri Bara di depan Aqira."

Keesokan harinya, Bara tak perlu berpikir dua kali untuk langsung berangkat mengunjungi rumah Aqira. Ia berangkat saat matahari belum menampakkan dirinya. Dan Bara sampai tepat pukul tujuh pagi. Ia

memarkirkan mobilnya di seberang jalan rumah Aqira. Ia menunggu di dalam mobil untuk memantau, menunggu Aqira keluar dari rumah itu.

Cukup lama menunggu, namun Aqira tak kunjung keluar. Tepat pukul sembilan pagi, baru Aqira keluar. Bara langsung bergerak tak tenang. Kali ini ia tidak sedang berhalusinasi lagi. Sosok yang ia lihat benar istrinya, Aqira. Perut Aqira sudah membuncit, di sana hidup dua anaknya. Tak sadar bibir Bara tersungging, air matanya menetes jatuh. Segitu rindukah ia kepada wanita itu sampai membuatnya cengeng? Bara tak peduli lagi.

Mata Bara tak berkedip memperhatikan Aqira yang saat itu mengambil selang dan menghidupkan keran. Aqira menyiram tanaman dan rumput halaman rumahnya. Wajahnya tampak baik-baik saja, bahkan Aqira terlihat lebih berisi. Tak heran karena wanita itu sedang hamil.

Aqira yang pagi itu mengenakan terusan selutut berwarna kuning pucat tampak cantik dengan rambut dicepol ke atas. "Lo cantik banget, Qi." Puji Bara.

Lima belas menit kemudian, Aqira selesai menyiram tanaman. Ia duduk di anak tangga seraya memegang perutnya. Aqira mengelus lembut perutnya yang sudah terlihat membuncit. Kemudian Aqira tersenyum manis. Bara yang melihat senyum Aqira ikut tersenyum. Aqira terlihat baik-baik tanpa Bara,

tidak seperti Bara yang sudah hampir gila karena Aqira tinggalkan.

"Kalau dengan lo nggak ketemu gue bikin lo tersenyum manis kayak gitu, gue rela nggak muncul di depan lo lagi. Gue cukup pantau lo dari jauh. Pastiin kalo lo sama anak kita baik-baik aja."

"Maafin gue, Qi. Mulai sekarang gue bakal kasih yang terbaik buat kalian."

Akhirnya setelah hari itu, Bara membeli rumah di sebelah rumah Aqira. Untuk apa lagi kalau bukan untuk memantau Aqira dari dekat.

Rumah yang dibelinya memang sudah tua, Bara hanya perlu merenovasi sedikit bagian rumah tersebut. Dari atap sampai mengecat ulang karena temboknya sudah berjamur.

Butuh waktu satu bulan untuk selesai merenovasi. Dan tepat di bulan pertama, Bara meninggali rumah tua itu. Fany sempat mengomel dan tidak menyetujui rencana Bara, namun setelah Bara meyakinkan bahwa ia tak akan ketahuan Aqira, Fany akhirnya luluh juga. Dengan syarat Bara tidak akan menyebut nama Fany jika ketahuan nantinya.

Bara sudah mirip seperti *stalker* yang begitu terobsesi dengan korbannya, yang membuat berbeda adalah, Bara menguntit istrinya sendiri. Entah sampai kapan hal ini dilakukannya, yang jelas Bara akan terus

melakukan ini sampai Aqira mau menerimanya kembali.

Saat Aqira ke pasar, Bara berbekal masker dan topi mengikutinya dari belakang. Memperhatikan dari jauh kala Aqira membeli sayuran, menawar harga ikan, semuanya tak luput dari pandangan Bara. Dan Bara akan sangat khawatir kala Aqira berhenti berjalan dan memegangi perutnya itu. Ingin sekali Bara berlari menghampiri Aqira, menanyakan kenapa Aqira berhenti seraya memegangi perutnya. Apa sesuatu hal buruk terjadi. Namun kala Bara hendak mendekati Aqira, wanita itu sudah melanjutkan langkahnya.

Belum lagi saat Aqira jalan-jalan sore, Bara sangat setia mengekori Aqira. Ia sudah seperti *stalker* profesional. Aqira yang tak peka juga tak merasakan ada hal aneh. Bara tahu Aqira memang ceroboh, tapi Bara tidak tahu kalau Aqira seceroboh itu.

"Gue bakal jagain lo, Qi. Lo bakal aman selama ada gue di sekitar lo." Ujar Bara melihat Aqira sudah memasuki rumahnya.

46 – Tetangga Baru

"Bu Haya, katanya ada tetangga baru di sebelah rumah kita?" tanya Aqira kepada Bu Haya yang sedang memasak sarapan untuknya.

"Kata tetangga sih iya, Non. Tapi sepertinya tetangga barunya tertutup gitu. Kalau keluar juga nggak pernah absen pakai masker sama topi. Sampai para tetangga penasaran gimana wajahnya. Karena hanya beberapa yang lihat langsung wajah tetangga baru." Bu Haya berucap seraya membalik telur yang sedang digorengnya.

"Aneh banget ya, Bu?"

"Iya, Non. Jadi Non kalo malam hati-hati. Saya 'kan nggak bisa temenin 24 jam."

Aqira mengangguk mengerti. Mendengar cerita Bu Haya tentang tetangga barunya yang misterius itu membuat Aqira was-was. Ia takut saja kalau tetangga barunya itu bukan orang baik. Tapi Aqira juga tidak bisa menilai orang yang belum dikenalnya. Mungkin berhati-hati adalah pilihan terbaik.

"Tapi ada yang ngira tetangga baru itu artis terkenal gitu, Non. Soalnya ganteng banget orangnya."

"Ganteng? Tetangga kita masih muda, Bu?"

"Iya, Non. Masih muda."

"Biarlah, Bu. Mungkin tetangga kita orang *introvert.* Yang penting dia nggak pernah ganggu kita."

"Betul, tapi berhati-hati tidak ada salahnya, Non. Non kan perempuan, tinggal sendiri di rumah. Jadi Ibu hanya khawatir."

"Pasti, Bu. Aku bakal hati-hati. Terimakasih udah khawatirin aku."

Aqira bisa saja menggaji orang untuk menjadi satpam di rumahnya, namun masalahnya tak ada yang mau bekerja sebagai satpam di daerah itu. Penduduk di sana berprofesi sebagai nelayan, dan menjadi satpam bukan opsi terbaik. Dan mungkin Aqira bisa saja mencari pekerja dari luar daerahnya, tapi masalahnya, untuk sampai ke kota atau perkampungan lain saja jaraknya sangat jauh. Bisa dikatakan perkampungan Aqira ini perkampungan nelayan terpencil.

Setidaknya pintu rumah Aqira terkunci dengan baik, ia yakin tidak akan ada hal buruk yang terjadi. Ia juga selalu menyiapkan pemukul kasti untuk senjatanya.

Sore hari, saat Aqira keluar hendak membeli garam di toko serba ada, ia tak sengaja melihat seorang pria yang memakai *hoodie* sedang membenarkan lampu tamannya. Ia yang membelakangi Aqira membuat Aqira penasaran karena seperti kenal pria itu.

Mungkinkah dia tetangga baru yang dibicarakan orang-orang? Batin Aqira. Pria itu tampak tak memakai masker dan topi. Dan dia terlihat normal. Tingginya sama seperti tinggi Bara, membuat Aqira tak sadar sudah berada di belakang punggung pria itu.

"Permisi, apa anda tetangga baru?"

Tampak pria itu terkesiap. Refleks Aqira juga ikut terkesiap karena sudah membuat orang terkejut. Gesit, pria itu memakai tudung *hoodie*-nya.

"Saya penghuni rumah sebelah. Tepat di samping rumah anda. Kita bertetangga." Aqira kembali bersuara.

"Iya," jawaban singkat itu terdengar. Setelahnya, pria itu berlari memasuki rumah. Sama sekali tidak menghiraukan Aqira yang mematung di belakang tubuhnya. Bahkan untuk menoleh pun tidak pria itu lakukan.

"Rupanya bener dia *introvert*. Tapi suaranya kayak nggak asing. Suara siapa ya?" tanya Aqira pada dirinya sendiri.

Tak mau ambil pusing, Aqira memilih untuk pergi dari depan rumah tetangga barunya itu. Aqira harus segera membeli garam. Langit terlihat mendung, Aqira tidak mau sampai kehujanan. Mau kembali ke rumah untuk mengambil payung sangat malas.

Sesampainya di toko serba ada, Aqira langsung membeli beberapa bumbu dapur yang sudah kehabisan stok. Namun setelah membayar, baru saja Aqira selangkah keluar dari toko serba ada itu, rintik hujan membasahi trotoar. Beberapa detik kemudian, hujan deras membasahi jalanan. Pundak Aqira merosot bersamaan dengan hembusan napas beratnya. Kini ia menyesal malas mengambil payung.

Beberapa menit menunggu hujan reda, tapi yang ada hujan semakin deras. Aqira berpikir untuk menerobos hujan. Namun urung kala melihat seorang pria ber-*hoodie* berlari menerobos hujan. Ia memakai tudung dan maskernya, membuat Aqira kesulitan mengenali wajahnya. Aqira tahu pasti dia adalah tetangga barunya itu. Karena *hoodie* yang digunakan sama.

Aqira bingung saat pria itu menghampiri dirinya, kemudian menyodorkan sebuah payung padanya. Belum selesai Aqira bersuara, pria itu sudah meletakkan payungnya di atas lantai tepat di depan kaki Aqira karena tak kunjung menerima. Anehnya, pria itu langsung pergi dari hadapan Aqira, ia berlari kembali menerobos hujan meninggalkan Aqira dan sebuah payung.

Aqira membeku, matanya mengekori punggung pria asing itu. Apa maksud pria itu memberikan Aqira payung agar tidak kehujanan? Aqira tersenyum dan membungkuk untuk mengambil payung. "Rupanya tetangga baru baik juga."

Akhirnya Aqira bisa pulang tanpa kehujanan. Berkat tetangga barunya yang dicurigai banyak orang karena tak pernah menunjukkan wajah. Sepertinya Aqira tak perlu khawatir lagi. Pria itu bukan pria jahat.

Malamnya Aqira membuat pai susu, ia yang sedang bosan dan kebetulan mengidam pai susu akhirnya membuat kue berisi krim lezat itu.

Saat membuatnya, Aqira jadi ingat payung yang dipinjami tetangga barunya. Ia putuskan untuk membuat dua porsi pai susu. Jika ingat pai susu, ia jadi ingat Bara. Pria itu suka sekali pai susu buatannya. Biasanya akan minta dibuatkan saat Bara sedang tidak dalam *mood* yang baik. Katanya pai susu buatan Aqira membuat suasana hati lebih baik.

Aqira menggelengkan kepalanya, menghapus ingatan tentang Bara. Ia sudah baik-baik saja hidup tanpa pria itu. Aqira tak mau merusak semuanya hanya karena ingat dan akhirnya merindukan Bara lagi. Sudah tiga bulan berlalu semenjak ia pergi dari Bara, semua akan baik-baik saja.

Usai pai susu buatannya selesai dibuat, Aqira membawa satu untuk tetangganya. Tak lupa juga membawa payung yang dipinjamkan padanya.

Saat hendak membuka pintu depan ia cukup kesusahan, untung saja pintu depan tidak dikunci sehingga Aqira bisa membukanya dengan mengandalkan lengannya. Aqira berjalan menghampiri pintu, ia yang tidak bisa mengetuk karena dua tangannya memegang pie susu dan payung akhirnya mengadalkan mulutnya untuk memanggil.

"Permisi!" seru Aqira.

Tak ada sautan dari dalam, kembali Aqira bersuara. Kali ini lebih keras. "Permisi!!!"

Pintu sedikit terbuka, tampak tetangga baru itu mengintip dari balik pintunya yang terbuka sedikit. "Ada apa?" tanyanya.

"Sebelumnya saya mau berterimakasih karena sudah meminjami saya payung. Saya mau mengembalikan payungnya, sekalian ucapan terimakasih saya ada pai susu. Kebetulan membuat lebih." Jelas Aqira berusaha tersenyum ramah.

Bukannya membuka seluruh pintu, pria itu malah mengambil payung dan pai susu yang Aqira pegang melalui celah pintu yang terbuka sedikit itu menggunakan satu tangan, seolah sama sekali tidak

ada niatan untuk membuka lebih lebar lagi pintunya. Sebelum menutup pintu, pria itu berkata dari balik masker yang digunakannya. "Lain kali kalau awan sudah mendung bawa payung." Ujarnya yang langsung menutup rapat pintu.

Aqira mengedipkan matanya berkali-kali, seolah tak percaya dengan sikap tetangga barunya itu. Sepertinya Aqira tak perlu khawatir dengannya, pria yang bahkan tidak mau menunjukkan wajahnya itu bukan pria berbahaya. Dia seperti kelomang yang malu melihat orang.

"Aneh." Aqira berbalik, ia pergi dari rumah pria itu. Waktunya ia menikmati kue painya.

Sedangan di balik pintu, pria itu membuka maskernya seraya mendesah lega. Jantungnya tak berhenti berdetak dengan sangat cepat karena gugup dan takut ketahuan. Sudah bisa ditebak siapa tetangga baru Aqira yang berperilaku layaknya kelomang. Dia Bara, suaminya sendiri.

Pagi hari, Aqira berjalan-jalan ke tepi pantai. Ia ingin menikmati *sunrise* di sana. Ia bosan sekali berdiam diri di rumah. Hidup sendiri sebagai pengangguran memang sebosan itu. Dulu saat ia tinggal sendiri di apartemen dan berprofesi sebagai model, ia tidak terlalu kesepian. Mungkin karena dulu ia sibuk dengan pekerjaannya.

Aqira melihat para nelayan yang menepikan perahunya, mereka rupanya baru pulang dari mencari ikan. Ibu-ibu juga tengah sibuk menjemur ikan. Bau amisnya sampai tercium di indera penciuman Aqira.

Langkah Aqira terhenti saat melihat seorang wanita paruh baya yang tampak tak asing di matanya. Jantung Aqira berdegup sangat kencang. Matanya tak berkedip untuk memastikan apa yang dilihatnya betul.

Semakin Aqira perhatikan, semakin Aqira yakin. Dia adalah orang yang selama ini Aqira cari. Meski wajahnya sudah menua, namun Aqira masih bisa mengenalinya. Dia adalah Tika, Ibu kandung Aqira.

Kaki Aqira berat sekali untuk melangkah mendekat. Tenggorokannya tercekat hanya untuk memanggil wanita itu dengan sebutan Ibu. Air mata Aqira yang mengambang di pelupuk mata sudah tumpah karena kantung matanya tidak bisa lagi menampung.

Berusaha Aqira melangkah mendekat, ia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia sudah bertemu dengan ibunya 'kan? Ia sudah bisa memeluk ibunya. Lalu apa yang Aqira tunggu? Tapi entah kenapa kakinya susah sekali untuk sekedar melangkah.

Ibunya berbalik, rupanya ikan yang ada di dalam nampan untuk dijemur sudah habis. Itu tandanya Tika hendak pergi dari sana. Aqira masih berusaha untuk

memberanikan melangkah, tapi ia malah takut. Satu langkah ibunya menjauh, satu langkah Aqira maju ke depan untuk menyusul.

"Ibu!" panggil Aqira entah mendapat keberanian dari mana. Rasa takut untuk memanggil ibunya kalah dengan rasa takut kehilangan.

Semua orang yang menjemur ikan di sana tampak menoleh ke arah Aqira. Mereka semua merasa terpanggil. Tika menghentikan langkahnya, ia berbalik dan akhirnya menoleh kepada Aqira. Sama dengan Aqira, wanita itu tiba-tiba membeku.

"Ibu," sekali lagi Aqira memanggil.

47 – Meet Again

Mungkin Aqira lupa bagaimana cara memanggil ibunya, ia yang selalu menunggu ibunya datang menjemput sudah membuang harapan kala lelah menunggu belasan tahun lamanya. Namun rupanya takdir memang suka bercanda. Bagaimana bisa mereka bertemu di saat seperti ini? Di saat Aqira belum siap memanggil nama itu lagi. Aqira lupa, Aqira bahkan ragu.

Namun detik itu ia memaksa bibirnya memanggil sebutan itu lagi. "Ibu!" panggil Aqira entah mendapat keberanian dari mana. Rasa takut untuk memanggil ibunya kalah dengan rasa takut kehilangan ibunya lagi.

Semua orang yang menjemur ikan di sana tampak menoleh ke arah Aqira. Mereka semua merasa terpanggil. Tika menghentikan langkahnya, ia berbalik dan akhirnya menoleh ke arah Aqira. Sama dengan Aqira, wanita itu tiba-tiba membeku.

"Ibu," sekali lagi Aqira memanggil.

Namun semua tidak berjalan lancar, baru saja Tika hendak menghampiri Aqira, namun seorang pria tua sudah menarik tangan Tika. Menyeretnya dengan wajah tidak bersahabat. Aqira tidak tahu siapa orang itu. Namun Tika diseretnya pergi dari sana.

Aqira panik, tidak banyak berpikir, ia berlari menyusul ibunya. Aqira memegangi perutnya yang membuncit itu agar tidak terlalu sakit saat berlari. Yang ada di otaknya saat ini adalah menyusul ibunya.

Kenapa pria tua itu kasar pada ibunya? Kenapa ibunya diam saja ditarik seperti itu? Kenapa tidak ada perlawanan? Banyak pertanyaan terpantri di otak Aqira saat mengikuti ibunya dari belakang.

Akhirnya ia berhenti di sebuah rumah gubuk, suara teriakan dan bentakan terdengar keras sampai keluar. Suara pria yang mengamuk karena belum ada makanan di atas meja makan. Dan tubuh Aqira menegang saat mendengar suara rintihan dan pukulan.

Tanpa banyak berpikir, Aqira masuk, ia terkejut saat melihat ibunya dipukuli oleh pria itu. Aqira bingung, ia melihat balok kayu dipojok pintu, diambilnya balok kayu itu. Entah keberanian dari mana, Aqira mendekati pria yang masih asik memukuli tubuh ringkih ibunya. Rupanya pria tua itu tidak sadar dengan kehadiran Aqira. Ia baru sadar saat Aqira menghajar punggung pria itu menggunakan balok kayu. Tak hanya sekali, Aqira menghajar pria tua itu berkali-kali.

Namun diluar dugaan, berharap pria tua itu pingsan, yang ada tangannya menangkis balok kayu Aqira. Tak sampai sana, pria tua itu merampas balok kayu Aqira. Meski sudah tua, rupanya tenaganya jauh lebih kuat dibanding Aqira.

"Siapa kamu!" bentak pria tua itu.

"Anda yang siapa berani memukul Ibu saya!" bentak Aqira balik.

Pria tua itu tampak bingung, ia menatap Tika yang masih terduduk menangis usai mendapat pukulannya. "Jadi kamu punya anak tanpa sepengnetahuanku hah!" bentak pria tua itu.

"Anda akan saya tuntut sudah melakukan kekerasan! Lihat saja! Saya tidak akan tutup mata melihat anda menyakiti Ibu saya!"

"Kamu kira saya takut?" tantang pria tua itu.

Balok kayu yang digenggam pria tua itu melayang, Aqira tahu ia hendak dipukul menggunakan balok kayu. Aqira beringsut mundur seraya memejamkan kedua matanya rapat. Namun beberapa detik kemudian ia tak merasakan rasa sakit. Harusnya balok itu sudah menghantam tubuhnya, kan?

Saat membuka kedua matanya, ia melihat tetangganya itu lagi. Dibalik masker dan topi yang dikenakannya, pria itu meringis kesakitan menerima pukulan balok kayu yang harusnya melayang di tubuh Aqira kini malah menghantam punggung pria itu.

"Pergi dari sini." Bisik pria itu. Suaranya tampak tak asing, namun karena masker sialan itu, Aqira tidak

bisa mengenali dengan jelas suaranya. "Kenapa bengong!" gertaknya.

"Tapi kamu ...."

"Gausah pikiran saya, pergi dari sini."

Aqira menganggukk, ia menghampiri ibunya dan membawanya pergi keluar dari sana. Saat ini Aqira harus menyelamatkan dirinya dan ibunya lebih dulu. Mereka keluar dari rumah gubuk itu.

Bara berbalik, ia membuka maskernya. Matanya menatap marah pria tua yang sudah bersiap hendak melayangkan balok kayu itu. Namun sigap bara menangkap balok kayu tersebut. Ia melemparkannya ke segala arah.

Bara mengintimidasi pria tua itu dengan menatapnya tajam. Saat Bara melangkah mendekat, pria tua itu beringsut mundur. Gantian, kini pria tua itu ketakutan. Bara menarik kerah bajunya kuat-kuat.

"Pria tua ini rupanya mau menyakiti istri saya?" tanya Bara seraya menunjukkan *smirk*-nya.

"Siapa kamu!"

"Orang yang akan menghajar Anda."

Tanpa aba-aba, Bara menghajar pria tua itu. Menghajarnya sampai pria tua itu tidak punya tenaga

lagi untuk melawan. Darah membasahi wajah dan hidungnya. Seolah tak puas, Bara kembali mengangkat kerah bajunya agar pria tua itu kembali berdiri tegak. Saat kepalan tangan Bara melayang di udara hendak mendarat di wajahnya, pria tua itu merintih dengan suara tidak jelas. "Ampun ...," lirihnya.

"Berhenti mengganggu mereka, saya tidak akan membunuh anda."

"Tapi wanita tua yang dibawa perempuan tadi itu istriku!"

"Rupanya anda lebih memilih mati di tangan saya?"

Bara kembali melayangkan kepalan tangannya, namun pria tua itu mengangguk berkali-kali. "Baik! Baik! Saya tidak akan mengganggu mereka berdua lagi."

"Saya akan mengawasi anda."

Anggukan berkali-kali dari pria tua itu membuat Bara melepaskan cengkramannya dan menghempaskan tubuh itu dengan mudah. Bara pergi dari rumah gubuk , tak lupa sebelum itu menutup wajahnya dengan masker kembali.

Dan Bara terkejut melihat Aqira menunggunya di luar. Melihatnya keluar dari sana, Aqira langsung menghampiri Bara dengan mimik wajah khawatir. "Kamu nggak apa-apa?" tanya Aqira.

Bara mengangguk. "Kalian harusnya cepat pergi dari sini."

"Saya khawatir sama kamu."

"Kamu harus mengkhawatirkan dirimu sendiri. Apa kamu tidak tahu tadi bahaya? Kalau tidak ada saya, kamu pasti sudah kena pukul."

"Maaf, dan terimakasih sudah menyelamatkan saya."

"Sekarang kalian pulang, saya akan mengikuti dari belakang."

Aqira mengangguk dan tersenyum. Senyum itu adalah senyum yang Bara rindukan. Jika saja ia tidak mementingkan ucapan mamanya Fany agar tidak ketahuan. Mungkin Bara akan melepas masker dan topinya, kemudian mencium bibir Aqira.

"Ibu, ayo."

Aqira kembali menghampiri wanita paruh baya seumuran Fany. Tubuh kurusnya Aqira peluk dan tuntun untuk berjalan lebih hati-hati.

Bara mengikuti dua orang itu. Mata Bara tak berhenti menatap punggung istrinya. Beruntung Bara datang tepat waktu, jika tidak, punggung itu mungkin

sudah terluka. Memikirkannya saja sudah membuat emosi Bara naik lagi.

Tak terasa, mereka sudah sampai di depan rumah Aqira, lebih tepatnya di depan pintu gerbang Aqira. Tanpa disuruh, Bara membukakan pintu. "Makasih, apa kamu nggak mampir? Punggung kamu pasti terluka. Biar saya sekalian obati."

"Tidak, terimakasih."

Menerima penolakan itu, Aqira kembali melanjutkan langkahnya masuk ke dalam. Setelah Bara memastikan Aqira dan wanita paruh baya yang Bara tidak tahu siapa itu masuk ke dalam rumah, baru Bara pergi dari sana untuk masuk ke rumahnya sendiri. Cukup untuk hari ini. Punggung Bara terasa sangat sakit. Ia ingin istirahat, dan berharap Aqira tidak keluar rumah lagi agar ia tidak perlu menguntit untuk menjaga wanita itu.

Anak dan ibu yang dipertemukan lagi itu tak banyak bicara karena bingung. Aqira maupun Tika hanya diam seraya menangis. Aqira yang mengobati luka di tubuh Tika tak tega. Rupanya tak hanya ada luka baru, banyak sekali bekas luka di tubuh ibunya. Punggungnya yang terdapat banyak bekas luka cambukan, wajahnya yang babak belur, serta beberapa bagian tubuh yang memar.

Aqira membenarkan letak rambut ibunya yang entah sejak kapan sudah memutih, mata berair mereka bertemu. Ada kerinduan di mata itu. Namun keduanya sama-sama bingung bagaimana cara mengungkapkannya. Hanya tangis yang menjadi perantara antara keduanya. Tangis kerinduan, tangis bahagia, tangis sedih, dan tangis penyesalan. Semuanya menjadi satu sehingga untuk mengungkapkan dengan kata-kata terlalu sulit.

"Ibu kenapa semakin tua saat nggak ada Aqira?" tanya Aqira lembut. Air matanya tidak berhenti mengalir deras.

"Kamu juga tumbuh dengan baik, menjadi perempuan cantik saat tidak ada Ibu." Tika mengusap lembut air mata yang mengalir di pipi Aqira. Tika menatap lekat-lakat wajah Aqira, memperhatikan wajah cantik putrinya itu. Tika tahu Aqira akan tumbuh secantik ini. Dia mirip dengan ayahnya yang tampan. Hidung mancungnya, mata Aqira, semuanya mewarisi milik ayahnya.

"Aqira tunggu Ibu jemput Aqira, Aqira kangen Ibu." Akhirnya kata rindu itu terucap. Aqira mencium punggung tangan ibunya, setelah itu menempelkan punggung tangan kurus itu ke pipinya, "kenapa Ibu nggak jemput Aqira? Aqira tunggu Ibu lama banget."

Tika semakin deras menangis, wanita itu mengusap lembut puncak kepala Aqira. "Ibu terlalu malu, Nak. Ibu malu sama diri Ibu yang nyerah buat

perjuangin kamu. Ibu ini wanita bodoh yang nggak bisa kasih kamu makan dengan layak. Ibu malu."

Aqira menarik ibunya untuk ia peluk. Tubuh ringkih itu terlihat begitu rapuh. Apa yang sudah dilalui ibunya? Apa yang membuat wanita itu sekurus ini? Apa ibunya makan tiga kali sehari? Apa ibunya terlalu keras bekerja? Hati Aqira semakin sakit membayangkan kemungkinan-kemungkinan itu. Mengingat pria tua tadi memukuli ibunya membuat Aqira semakin sakit.

"Aqira sekarang bukan lagi Aqira yang dulu nggak bisa ngapa-ngapain, Bu. Apa Ibu nggak pernah lihat Aqira di TV? Apa Ibu nggak kenal sama wajah Aqira? Kenapa ibu nggak susulin Aqira? Aqira cari ibu di mana-mana."

"Ibu kira kamu benci Ibu, Nak."

"Mana bisa Aqira benci Ibu? mana bisa, Bu? Aqira sayang sama Ibu, Aqira sayang sama orang yang udah berjuang lahirin Aqira, rawat Aqira sendiri. Mana bisa Aqira benci Ibu?"

"Ibu udah buang kamu ke panti asuhan, Ibu bukan ibu yang baik untuk kamu."

"Ibu cuma nggak mau Aqira kelaparan. Aqira tahu itu."

Keduanya semakin keras menangis. Tika semakin erat memeluk tubuh Aqira. Mengelus puncak Aqira lembut. Sentuhan lembut itu yang Aqira rindukan, sentuhan lembut itu yang ia cari selama ini. Rasanya Aqira kembali hidup, ia mulai menemukan tujuan hidupnya lagi.

"Aqira nggak akan lepasin Ibu, Aqira nggak akan biarin Ibu pergi lagi dari Aqira." Seperti sebuah sumpah, pelukan Aqira semakin mengerat.

48 – Alasan

Sore itu Aqira dan Tika saling menceritakan kehidupan satu sama lain. Aqira yang bercerita bahwa ia diadopsi keluarga kaya, hingga tentang perjodohannya dengan Bara sampai hamil dan bisa tinggal di pesisir pantai dan bertemu dengan Tika. Sedangkan Tika menceritakan bahwa ia sudah lama bekerja sebagai buruh untuk bertahan hidup, sampai akhirnya menikah dengan pria kasar itu dan hidup di sana berpuluh-puluh tahun lamannya.

"Aqira emang nggak suka sama cara orang tua angkat Aqira, Buk. Tapi Aqira menghormati mereka karena merawat Aqira sampai besar. Ya meski Aqira bener-bener nggak bisa pilih mau Aqira. Semuanya harus sesuai sama keinginan mereka."

"Sekolah Aqira gimana? Ibuk yakin kamu anak pintar."

"Itu salah satu tekanan Aqira dulu, Buk. Aqira harus ranking satu terus. Mama papa didik Aqira keras banget. Aqira ngerasa cuma jadi boneka keluarga itu."

"Tapi seenggaknya Ibu bersyukur kamu mau bertahan. Kamu perempuan hebat, Nak."

"Aqira selalu inget kata Ibu, kalo Aqira harus kuat dan bertahan. Sekarang Aqira di sini, bertahan, seperti apa yang Ibu bilang."

Tika mengusap puncak kepala Aqira, "Ibu bangga sama kamu." Pujinya. "Suami kamu di mana?"

Senyum Aqira memudar kala Tika menanyakan Bara, suaminya. Rasanya begitu rumit. Tapi Aqira harus menceritakan semuanya tanpa terkecuali.

"Kita menikah karena perjodohan, Buk. Papa jodohin Aqira buat selametin perusahaannya. Bara, nama suami Aqira. Kita dulu satu sekolah pas SMA, saling benci karena gak suka satu sama lain. Kita tunangan sehari sebelum Bara ke Brazil. Lima tahun kemudian, dia balik ke Indonesia dan kita menikah. Seperti yang sudah Aqira ceritain tadi, Bara atlet bela diri campuran." Aqira menguatkan hatinya, menceritakan pertemuan mereka dari awal benar-benar membuat Aqira kembali terbayang akan Bara, kemudian berakhir merindukan pria itu.

"Awalnya Aqira terpaksa nikah sama dia, tapi Bara itu laki-laki yang bikin Aqira nyaman pada akhirnya. Dia ngejaga Aqira, ya meskipun selalu ngomel dan larang ini itu. Aqira jadi temuin sosok teman, sosok ayah, dan sosok suami pada diri Bara. Aqira jatuh cinta sama suami Aqira sendiri."

"Tapi emang dari awal Aqira yang terlalu banyak berharap, Buk. Berharap Bara bales perasaan Aqira.

Berharap kita bakal bahagia tanpa ada kata cerai yang terucap. Saling menjaga satu sama lain, saling menguatkan satu sama lain. Dan menghabiskan sisa hidup bersama. Semuanya indah banget. Nyatanya Bara cuma kasihan sama Aqira. Dia selingkuh, dan nyakitin Aqira di saat Aqira hamil anak dia. Akhirnya Aqira putusin buat cerai. Aqira kabur ke sini ninggalin dia."

Tika memasang raut wajah sedihnya, ia mengusap lembut rambut Aqira. "Jadi kalian bercerai?" tanyanya.

"Aqira kalah di persidangan. Bara nggak mau ceraikan Aqira."

"Jadi kalian masih suami istri?"

Aqira mengangguk.

"Apa nggak bisa diselesaikan, Nak? Perselingkuhan memang sulit dimaafkan. Tapi bagaimana dengan anak kalian? Ibu bilang gini karena Ibu sudah pernah jadi Ibu tunggal untuk kamu."

"Sulit emang, Buk. Tapi Aqira nggak akan nyesel pilih jalan ini. Buktinya Aqira bisa ketemu Ibu lagi, kan? Aqira akan jalani hidup Aqira sekarang. Temen Aqira bilang, kalau kami berjodoh, sejauh apapun kami saling pergi, kami bakal bersatu lagi. Aqira percaya itu, Buk. Aqira serahin semuanya sama takdir."

Tika tersenyum, bangga dengan kedewasaan Aqira. "Ibu cuma bisa berdoa yang terbaik untuk kamu, Nak. Apapun yang kamu pilih, Ibu akan selalu dukung. Karena dari awal Ibu udah lalai jaga kamu. Maafin Ibu, ya, Nak."

"Yang penting sekarang Ibu di sini, sama Aqira. Semua bakal baik-baik aja."

Aqira mengetuk pintu rumah tetangga yang bahkan Aqira tidak tahu siapa namanya. Seperti biasa, tetangganya itu jarang cepat membukakan pintu. Pada ketukan ketiga baru pintu dibuka. Lagi-lagi wajah bermasker itu yang Aqira lihat. Aqira jadi heran kenapa pria itu tidak mau menunjukkan wajahnya. Apa ada tompel besar di wajahnya sehingga ia malu menunjukkannya? Aqira tidak pernah tahu alasan jelasnya.

"Boleh masuk?" tanya Aqira.

Bara selaku pria bermasker dan tetangga Aqira itu menggeleng keras. Di dalam rumahnya ada foto dirinya dan Aqira. Jika Aqira masuk, sudah pasti ia akan langsung ketahuan dan semua rencananya hancur saat itu juga. Bara tidak mau Aqira pergi dari pandangannya lagi.

"Kalau begitu boleh saya obati punggung kamu di sini?" tanya Aqira lagi.

"Dari mana kamu tahu punggung saya belum diobati?" tanya Bara balik.

"Karena kamu penduduk baru, saya pikir kamu belum menyiapkan obat-obatan. Apalagi apotek jauh dari sini. Dan ...." Aqira tak melanjutkan ucapannya.

"Dan apa?"

"Kamu mirip seseorang yang saya kenal. Mungkin semua laki-laki seperti itu. Tidak peduli dengan luka yang ada di tubuhnya. Ceroboh."

Bara tahu Aqira membahas dirinya saat ini. Omelan Aqira itu sering sekali Bara dengar jika ia tidak langsung mengobati lukanya. Namun untuk ceroboh, sepertinya Aqira tidak berkaca pada dirinya sendiri. Yang Bara tahu Aqira adalah orang terceroboh yang pernah ia kenal.

"Saya bisa obati luka saya sendiri." Ujar Bara mengambil kotak obat di tangan Aqira.

"Luka kamu di punggung. Apa kamu bisa?" protes Aqira.

"Bisa, saya pinjam kotak obat saja."

"Itu punggung tangan kamu kenapa?"

Aqira baru sadar bahwa punggung tangan tetangga barunya terdapat plaster. Ia pikir tangan tetangga barunya itu juga terluka. Namun Bara sengaja menutupi bekas lukanya dengan plaster agar Aqira tidak mengenalinya.

"Ada tanda lahir yang saya tutup. Saya benci tanda lahir saya."

Aqira tertawa. "Apa jangan-jangan kamu selalu menutupi wajah kamu menggunakan masker karena ada tanda tangan juga di wajah kamu? Kamu benci itu juga dilihat orang lain?" tebak Aqira. Tentu alasan itu tak disia-siakan Bara.

Bara mengangguk berkali-kali menyetujui. "Ya, saya bukan pria tampan, tanda lahir besar menutupi hampir setengah wajah saya. Saya malu."

Aqira terkejut saat tebakannya benar, ia jadi merasa bersalah sudah menertawakan hal itu. Karena niat awal Aqira hanya candaan belaka. "Maaf, saya nggak bermaksud buat menertawakan kamu. Lagi pula kenapa dengan tanda lahir? Itu bukan sebuah aib."

"Tapi itu adalah aib bagi saya."

Aqira mengangguk memahami.

"Kalau begitu saya masuk lebih dulu. Saya mau obati punggung saya."

"Tunggu!" tahan Aqira memegang tangan Bara tanpa sadar.

Bara menghentikan langkahnya, ia melirik tangan Aqira yang masih memegang tangannya. Sadar sudah menyentuh tangan Bara tanpa sadar, Aqira menghempaskan tangan yang dipegangnya. "Maaf sudah nggak sopan."

"Ada apa?"

"Kenapa kamu baik kepada saya? Kamu meminjami saya payung, dan kamu menyelamatkan saya. Padahal kita tidak saling mengenal."

"Bukannya seharusnya kita saling menolong?"

"Kamu tidak kenal saya, begitu sebaliknya. Bukankah kamu terlalu baik menerobos hujan dan bahkan rela kasih punggung kamu buat gantiin saya yang hendak dipukul pria tua itu?"

"Lalu bagaimana dengan kamu? Kamu juga menyelamatkan orang asing, kan? Padahal kamu sedang hamil, apa kamu tidak memikirkan bayi kamu?"

"Dia bukan orang asing, dia Ibu saya."

Bara terkejut, matanya membulat sempurna. "Ibu kamu?" tanya Bara mengulang.

"Ya, Ibu saya."

Bara tersenyum di balik masker yang dikenakannya, akhirnya Aqira menemukan ibunya juga. Ingin sekali Bara mengucapkan selamat dan memeluk wanita itu. Tapi sekali lagi ia sadar saat ini hal itu tidak memungkinkan.

"Saya tanya alasan kamu menolong saya, karena berulang kali saya berpikir, pasti ada alasan lain dibalik saling menolong sesama manusia."

"Pertama, kamu sedang hamil. Kedua, kamu perempuan, dan ketiga karena kamu Aqira Aghna. Saya penggemar berat kamu." Jelas Bara singkat padat jelas.

"Kamu kenal saya?" tanya Aqira bingung.

"Saya penduduk baru di sini, kamu lupa?"

Aqira mengangguk. Akhirnnya penjelasan yang diberikan Bara menjawab semua pertanyaannya tentang sikap baik yang Bara lakukan. Ya meski alasan sebenarnya sudah jelas, bagaimana mungkin Bara tidak menjaga istri dan anaknya? Sekejam-kejamnya Bara, ia masih punya hati. Dan ia juga seorang ayah sebentar lagi.

"Kamu tinggal sendiri?" tanya Aqira.

"Ya. Saya tinggal sendiri."

"Kenapa pindah di sini? Pekerjaan kamu apa?"

"Saya seorang penulis. Dan kebetulan rumah ini dijual dengan harga murah. Lagi daerah di sini tidak bising." Bara melipat kedua tangannya di dada, "kenapa kamu banyak bertanya? Kamu sedang mencurigai saya bukan orang baik?"

"Hah? B... bukan begitu."

"Sudah saya duga."

"Maaf, bukan begitu maksud saya."

"Pasti begitu."

Aqira menghembuskan napasnya, ia merasa tidak enak kepada tetangga barunya yang sudah baik menolongnya, dan bahkan dia penggemar Aqira.

"Maaf sudah buat kamu tersinggung."

"Maaf diterima kalau kamu membuatkan saya nasi goreng. Bukannya nasi goreng buatan kamu enak?"

"Dari mana kamu tahu?"

"Suami kamu, si atlet Bara Aditya itu suka nasi goreng buatan kamu 'kan? Saya juga penggemar Bara Aditya." Kali ini Bara ingin tertawa keras saja. Bagaimana bisa ia menggemari dirinya sendiri? Terdengar konyol.

Wajah Aqira tampak murung saat Bara menyebutkan namanya sendiri. "Baik, besok saya buatkan nasi gorengnya."

"Yes!!!" seru Bara senang. Jangan tanya betapa ia merindukan nasi goreng buatan istrinya itu. Sangat rindu. Seperti ia merindukan Aqira.

"Oh ya, apa Bara tinggal di sana juga?" tanya Bara basa-basi. Ia hanya ingin tahu jawaban Aqira.

"Aku sudah menggugat cerai dia, tapi dia menolak. Bisa dibilang sekarang aku sedang kabur darinya."

"Kenapa kabur? Kamu sedang hamil anaknya, kan."

"Dia berengsek, seharusnya kamu jangan mengidolakan pria berengsek itu. Saya hanya memberi saran."

Sakit? Tentu saja. Sekarang hati Bara sakit menerima makian Aqira. Benar kata mamanya, jika ia muncul sekarang, yang ada Aqira akan semakin membenci dirinya. Keputusannya untuk mengawasi Aqira dari jauh sudah betul.

Aqira pergi dari sana. Sedangkan Bara masih mematung memperhatikan punggung Aqira yang mulai menjauh dan hilang dari pandangan matanya.

"Ya, sudah seharusnya lo benci gue, Qi. Sudah seharusnya. Ini hukuman buat gue."

49 – Miracle

Hari berganti bulan, tidak terasa kandungan Aqira sudah menginjak bulan ke sembilan. Aqira yang sudah tidak bisa berjalan lama-lama hanya bisa menghabiskan waktunya untuk duduk bersandar di sofa. Hamil bayi kembar memang tidak mudah. Perut Aqira dua kali lebih besar dari biasanya.

Malam hari Aqira kadang merengek karena punggungnya sakit, Tika yang semenjak hari di mana ia diselamatkan Aqira dari suaminya yang kasar itu mau tidak mau tinggal bersama Aqira karena Aqira memaksa untuk itu. Ditambah bulan lalu Bu Haya berhenti karena anaknya yang berada di kota menyuruh Bu Haya untuk tinggal bersama mereka. Anak-anak Bu Haya tidak tega melihatnya bekerja di usia yang menginjak tua.

Aqira sudah menjebloskan suami Tika, atau lebih tepat saat ini sudah menjadi mantan suami karena kasus kekerasan dalam rumah tangga. Bukti sudah jelas di tubuh Tika saat divisum oleh penyelidik kasus kekerasan tersebut. Dan suami Tika dihukum penjara lima tahun lamanya.

Fany juga lebih sering mengunjungi rumah Aqira, bahkan sampai menginap hanya sekedar menunggui Aqira. Fany dan Tika entah kapan mereka menjadi akrab.

Malam itu seperti biasa, Aqira mengeluh karena punggungnya sakit, ia juga mengeluh perutnya kram. Kebetulan malam itu Fany yang berjaga. Aqira tampak tak sadarkan diri. Hal itu membuat Fany panik.

"Bagaimana ini, Mbak? Apa tidak sebaiknya dibawa ke rumah sakit?" tanya Tika kepada Fany.

Fany yang bingung meraih ponselnya. Ia menelepon putranya Bara.

"Bar, kamu ke sini sekarang. Aqira lagi kesakitan itu. Kayaknya perutnya kram."

"Iya, Ma. Bara ke sana sekarang."

Tika yang terkejut dengan ucapan Fany hanya bisa melayangkan tatapan bingung. Fany memegang kedua tangan Tika. "Tolong rahasiakan ini, Mbak. Kali ini kita butuh Bara, kan?"

"Jadi selama ini ...."

"Saya tahu ini salah, tapi Bara juga berhak menjaga anak dan istrinya, kan?"

"Tetangga sebelah Bara? Suami Aqira?" tanya Tika memastikan.

Fany mengangguk. Tika *shock*. Tanda tanya di benaknya langsung terjawab sudah. Alasan tetangga

sebelah selalu baik kepada Aqira, alasan tetangga sebelah selalu menjaga Aqira, dan alasan tetangga sebelah tidak pernah mau menunjukkan wajahnya. Karena ia adalah Bara, suami Aqira.

"Tolong rahasiakan ini, Mbak. Saya mohon."

Tika mengangguk, meski sebenarnya ia ragu.

Pintu depan terketuk, Fany tahu itu Bara. Ia segera ke depan dan membuka pintunya. Terlihat wajah Bara yang khawatir. "Aqira kenapa, Ma?" tanyanya.

"Perutnya kram, Bar. Mana mau bawa dia ke rumah sakit tapi Mama nggak bisa angkat dia."

Bara melesak masuk ke dalam rumah. Ia langsung menuju kamar Aqira, di sana Aqira merintih kesakitan di atas ranjang. Matanya tertutup rapat setengah sadar. Tak peduli ada Tika yang memperhatikannya, Bara naik ke atas ranjang. Ia mengurut pelan punggung Aqira.

"Qi, lo kenapa? Kita ke rumah sakit ya?" ujar Bara lembut.

Saat ini Bara senang sekaligus sedih. Senang akhirnya bisa menyentuh Aqira, sedih karena melihat kondisi Aqira.

"Sakit." Rintih Aqira. Ia menggenggam tangan Bara erat dalam keadaan setengah sadar. "Sakit, Bar. Hiks... sakit."

Dengan lembut Bara mengusap peluh yang menetes di pelipis Aqira, ia mengecup lembut puncak kepala Aqira. "Yaudah kita ke rumah sakit."

"Ma, siapin mobil. Buka pintu belakang."

Fany mengangguk, ia menatap Tika yang sama paniknya. "Kunci mobil Aqira di mana, Mbak?" tanya Fany.

Sigap, Tika langsung menuju ke arah nakas samping tempat tidur Aqira. Ia membuka laci dan mengambil kunci mobil Aqira, menyerahkannya kepada Fany. Segera Fany berjalan cepat setelah kunci itu ada di tangannya.

Bara tidak berhenti menenangkan Aqira. Ia tahu saat ini Aqira sedang tidak baik-baik saja, sedang kesakitan karena anak mereka. Bara menciumi Aqira lembut. "Ada gue, Qi. Nggak apa-apa." Ujar Bara.

Pria itu menatap perut besar Aqira, tangannya mengelus perut itu lembut. "Anak Papa jangan bikin Mama sakit, ya? Kalian baik-baik di sana. Papa mohon," bisik Bara. Pria itu seolah bisa berbicara langsung pada buah hatinya yang ada di dalam perut Aqira.

Seperti mantra, Aqira tidak lagi meringis kesakitan. Aqira mulai tenang meski ia masih tidak bisa sepenuhnya sadar. Aqira menyembunyikan wajahnya di dada Bara, ia menangis di dada Bara. "Bara aku kangen kamu, hiks... aku butuh kamu."

Bara memeluk Aqira, mengusap punggungnya lembut. "Gue selalu ada buat lo dan anak kita, Qi. Gue bakal selalu jagain kalian. Jadi lo nggak usah khawatir. Kalian aman."

Bara melihat Aqira tidak sadarkan diri, bersamaan dengan itu, Fany kembali masuk ke dalam kamar. "Bara, mobil udah siap."

"Iya, Ma."

Bara mengangkat tubuh Aqira dengan mudah. Pria itu membawa Aqira masuk ke dalam mobil. Di belakang, Fany dan Tika sudah memegangi tubuh Aqira, sedangkan Bara menyetir di depan.

Butuh waktu setengah jam untuk mereka sampai di rumah sakit. Itu pun karena Bara mengebut seperti orang kesetanan. Saat ini Aqira sedang berada di ruang UGD. Membuat Bara, Fany, dan Tika khawatir akan kondisinya.

Beberapa saat kemudian Fery menyusul setelah dikabari oleh Fany. Pras dan Nita tidak bisa datang karena mereka sedang berada di Malaysia selama beberapa bulan terakhir. Mereka berdua akan menetap

di sana untuk mengurusi perusahaan cabang Fery. Fery mempercayakan semuanya pada Pras. Sehingga tidak ada alasan lagi untuk sepasang suami istri itu untuk kembali ke Indonesia. Mereka acuh tak acuh akan Aqira semenjak putri angkat mereka menikah. Seolah menyerahkan semuanya kepada Bara selaku sang suami.

Setengah jam kemudian dokter keluar. Bara yang awalnya duduk di kursi tunggu sontak berdiri dan menghampiri dokter tersebut. Menghujani dengan berbagai macam pertanyaan. "Istri saya kenapa, Dok? Dia baik-baik aja, kan?" tanya Bara.

"Sepertinya kita harus mengoperasinya sekarang."

"Maksudnya?"

"Ketuban Ibu Aqira baru saja pecah. Ia harus segera melahirkan. Tapi kondisinya tidak memungkinkan untuk melahirkan normal. Jadi kita harus operasi."

"Lakukan yang terbaik untuk istri dan anak saya, Dok."

Satu jam berlalu, Bara tak berhenti merapalkan doa di dalam hati seraya menunduk. Ia gelisah, khawatir akan kondisi Aqira. Ia ingin menunggui Aqira, ingin berada di samping Aqira di saat seperti ini.

Pintu ruang operasi terbuka, Bara kembali sigap menghampiri dokter. Kali ini ia tidak bertanya, ia menunggu dokter menjelaskan semuanya sendiri.

"Ibunya selamat, bayinya kembar, laki-laki dan perempuan. Tapi saat ini kondisi bayi perempuan sedang tidak dalam kondisi baik. Saya menyesal mengatakan ini, tapi bayi perempuan anda kami diagnosis mengalami asfiksia dan sekarang sedang berusaha kami ditangani."

"Maksudnya apa, Dok?" tanya Bara lemas.

"Bayi anda tidak menangis, saat ini kami menyimpulkan bahwa bayi prempuan anda mengalami asfiksia yang artinya bayi perempuan anda kekurangan oksigen, Pak. Bayi perempuan anda ...."

Bara menggeleng, air matanya luruh begitu saja. Ia memotong ucapan dokter. "Tidak mungkin, Dok. Anak saya pasti selamat. Iya, kan?"

"Maaf, Pak. Kami tidak bisa jamin, kamu akan melakukan yang terbaik."

Bara emosi, ia menarik kerah baju dokter itu. "Saya sudah bilang untuk lakukan yang terbaik!"

Fany dan Tika yang sedari tadi menangis setelah mendengar penjelasan dokter segera melerai Bara. Fany menarik Bara untuk tenang. "Bara! Kontrol emosi kamu!"

Bara menangis pilu, mana bisa ia tenang dalam kondisi ini? Ia kehilangan putrinya. Mana bisa? Ia tidak mau hal ini terjadi. Ia tidak mau gagal menjaga buah hatinya. Bagaimana kalau Aqira tahu? Wanita itu pasti sangat sedih, ia pasti lebih kecewa pada Bara karena tak becus menjaga mereka. Bara harus apa?

"Nggak bisa, Ma. Bara nggak bisa kehilangan putri Bara. Bara gagal jaga mereka. Ma, Bara harus bilang apa sama Aqira? Aqira bakal semakin benci Bara. Bara harus apa?" Bara terisak, hatinya sakit sekali mendengar berita itu. Ia tidak mau kehilangan putrinya, ia tidak mau.

"Dok, antar saya kepada putri saya, Dok. Saya mohon antar saya." Bara mengambil tangan dokter tersebut, kali ini ia memohon.

Setelah Bara memakai *scrub suits* yang diberi perawat, Bara memasuki ruang operasi. Di dalam *tube*, Bara melihat putrinya diam tak bergerak. Selang juga sudah melilit di tubuhnya yang mungil dan tak berdaya. Bara seolah bisa merasakan rasa sakit yang dirasakan putrinya saat ini. Kulit putrinya tampak kebiruan, ia juga merintih seolah tak tahan lagi. Bara tidak bisa berhenti menangis, hatinya sesak, sakit sekali melihat putrinya kesakitan. Bara harus apa? Ia kebingungan. Ia ketakutan. Ia harus meminta bantuan kepada siapa? Bara kebingungan. Seumur hidupnya, ia tak pernah sehancur ini, ia tak pernah sesakit ini, dan ia tak pernah sebingung ini. Jika bisa, Bara ingin

menukar nyawanya untuk keselamatan putrinya saat ini. Melihat manusia mungil itu merintih membuat Bara kesakitan sendiri.

Bara semakin ketakutan saat ia menggendong putrinya. Ia menangis pilu memeluk putrinya. "Nak, bangun. Ini Papa." Bisik Bara lembut di telinga sang putri.

Bara semakin pilu menangis saat putrinya dalam kondisi yang sama. Bara semakin memeluk putrinya, menciumi pipi dan hidung putrinya. "Bangun, ini Papa. Sayang ini Papa." Lirih Bara.

Putrinya seolah mendengar, ia menggeliat dan masih dalam keadaan yang sama. Merintih dengan bibir birunya itu. "Jangan kesakitan. Biar Papa aja. Maafin Papa nggak becus jangan kamu, maafin Papa. Papa emang jahat, harusnya kamu nggak kesakitan, harusnya Papa yang kesakitan sekarang. Maafin Papa." Semakin jadi Bara menangis. Rasa sakit yang ia rasakan semakin jadi.

Aku memang bukan umat-Mu yang taat. Aku memang banyak melakukan dosa, kepada Aqira, kepada anakku. Tapi aku mohon, sekali ini saja. Sekali ini saja. Selamatkan anakku. Aku mohon. Jika Engkau benar ada, selamatkan anakku. Batin Bara berseru. Masih dengan memeluk putrinya seraya menangis. Ia berdoa, berdoa pada Sang Pencipta untuk menyelamatkan putrinya yang sedang sekarat dengan bantuan alat medis.

Dokter dan beberapa perawat ikut menangis melihat hal itu. Ya, Bara terlihat sangat menyedihkan. Ia putus asa, terlihat jelas dari raut wajahnya. "Nak, bangun," ia masih berusaha bersuara, meski tertahan di tenggorokan akibat menangis.

"Jangan tinggalin Papa. Bangun. Papa harus bilang apa sama Mama kamu nanti? Papa mohon."

Tak mendapat reaksi, Bara menatap bergantian dokter dan perawat yang masih terdiam di tempat masing-masing. "Saya mohon selamatkan putri saya, Dok." Pinta Bara memelas.

"Maaf, Pak. Tapi ...."

"Engh,"

Bara terkesiap, ia mendengar suara kecil itu. Putrinya masih berada di gendongan Bara, tepat di dadanya.

"Oek... oek...."

Bara semakin deras menangis, pendengarannya tidak salah, putrinya menangis, menangis keras di dalam bekapannya. Ia menatap mata dokter dengan tatapan bahagia. Tuhan mengabulkan doanya, Tuhan mengembalikan putrinya.

"Dok, putri saya menangis." Ujar Bara.

Para perawat langsung mengambil alih putri Bara, mereka melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Mereka membiarkan bayi mungil itu menangis keras. Putri Bara selamat dari masa kritisnya.

"Ini keajaiban, mungkin putri anda merasakan detak jantung ayahnya. Dia merasakan kesedihan dan ketakutan anda, dan saya yakin Tuhan mendengar doa anda, Pak."

Bara menganggguk senang meski air matanya tak berhenti mengalir. Entah harus bersyukur dengan cara apalagi, Bara lega, putrinya selamat.

Bara menghampiri Aqira yang masih tidak sadarkan diri. Ia menunduk untuk menciumi wajah istrinya haru. "Qi, anak kita selamat, Qi."

"Terimakasih. Terimakasih sudah berjuang buat lahirin mereka. Terimakasih, Aqira." Bisik Bara. Kali ini ia mencium bibir Aqira, mengecupnya lembut.

50 – Come

4 tahun kemudian.

Bara Aditya, masih mempertahankan sabuk kejuaraannya setelah beberapa tahun vakum dari dunia MMA. Dia berhasil mengalahkan Francis Albert yang diketahui tidak pernah kalah sebelumnya. Ini adalah rekor terbaru yang Bara raih setelah lama tidak muncul di ring oktagon.

Berita lagi-lagi menampilkan sosok Bara yang berhasil memenangkan pertandingan. Alisha dan Ardhan yang saat itu bersama Tika di depan televisi tampak fokus mendengar berita tentang Bara.

"Papa hebat, ya, Nek?" bisik Alisha di telinga Tika. Takut terdengar Mama mereka.

Berbeda dengan Alisha. Ardhan tampak tak suka. "Papa belantem telus." Ujarnya.

Tika menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ardhan dan Alisha memang kembar, namun sikap mereka bertolak belakang. Jika Ardhan pendiam dan cuek, Alisha sangat riang dan cerewet.

Aqira yang sedari tadi bergelut di dapur kini menghampiri kedua anaknya dengan setoples kukis

kering. "Ibu ngapain sih nonton berita Bara lagi?" Aqira langsung memindah saluran televisi.

Alisha dan Ardhan tampak mematung diam. Keduanya jadi salah tingkah saat ketahuan sedang menonton Papa mereka.

"Nggak apa-apa, Qi. Toh mereka kan papanya anak-anak."

"Papa dari mana? Dia aja nggak ada saat Aqira hamil, saat Aqira melahirkan. Dia juga nggak ada saat Alisha sama Ardhan tumbuh. Mana bisa dia dibilang papa, Buk? Sampe sekarang dia nggak ada cari kami."

Ardhan dan Alisha saling menoleh, Alisha mengarahkan telunjuknya di bibir sebagai sinyal untuk Ardhan diam.

Ardhan dan Alisha bukannya tidak tahu tetangga sebelah adalah papa mereka. Mereka tahu namun menyembunyikan semuanya dari Aqira. Mereka berdua juga sering bermain bersama Bara jika Aqira sedang ke kota untuk mengurusi pekerjaan. Aqira mulai merintis karirnya sebagai pemilik butik di kota, ia membuka butik beberapa bulan lalu.

"Mama kapan mau ketemu sama papa?" tanya Ardhan dengan polosnya.

"Alisha sama Aldhan pengen Mama ketemu sama papa. Bial kita belempat main baleng."

Aqira terdiam, ia belum siap bertemu dengan Bara. Entah harus bersikap bagaimana saat bertemu, mereka bahkan belum resmi bercerai.

"Ardhan sama Alisha pengen ketemu papa?" tanya Aqira lembut.

Alisha dan Ardhan mengangguk. Mereka ingin bertemu Bara tanpa sembunyi-sembunyi. Ardhan dan Alisha tak pernah menampik menginginkan hal sederhana itu. Tapi mereka tidak ingin membuat Aqira sedih. Karena setiap mereka bilang ingin bertemu dengan Bara, Aqira selalu memasang raut wajah sedih.

"Papa sama Mama kapan mau baikan? Kata Mama kita nggak boleh lama-lama beltengkal? Alisha sama Aldhan nggak boleh lama-lama belantem, tapi Mama sama papa belantem telus." Ujar Alisha. Seperti tertampar, Aqira bingung bagaimana menjawab ucapan Alisha putrinya.

"Papa olang baik, Ma. Alisha pengen Mama sama papa buluan baikan."

Aqira mengernyit bingung. "Alisha tahu dari mana? Emang Alisha pernah ketemu papa?" tanya Aqira.

Alisha langsung melipat bibirnya ke dalam saat Aqira melayangkan pertanyaan itu. Ardhan yang melihat saudaranya kebingungan akhirnya ikut bersuara. "Kan semua papa baik, Ma."

Aqira tampak berpikir. Apa ia izinkan saja mereka bertemu dengan Bara? Tapi Bara tak berhasil menemukannya. Bara sama sekali tidak pernah peduli padanya dan dua anak mereka. Jika saja Bara benar peduli, pria itu sudah menemukan mereka. Fany dan Fery sering mengunjungi. Apa Bara tidak menaruh curiga sedikit pun? Lima tahun Aqira menunggu. Tapi sepertinya Bara tidak peduli.

"Kalo papa ke sini ajak kalian main, Mama izinin. Buktinya papa kalian nggak pernah jemput kalian, kan?"

"Kalo kita yang susulin papa boleh, Ma?" tanya Alisha. Pasalnya gadis kecil itu begitu merindukan Bara, sudah satu bulan semenjak Bara ikut bertanding di Los Angels, mereka sudah tidak bertemu selama itu. Dan seminggu sejak Bara kembali ke Indonesia, tapi pria itu juga belum pulang ke rumah sebelah.

Tok tok tok

Pintu terketuk, Aqira yang melamun sontak terkesiap. Tika yang hendak membukakan pintu ditahan Aqira. "Biar Aqira aja, Buk."

Aqira berjalan menuju pintu utama. Saat ia membuka pintunya, Aqira terkejut, seolah tak percaya melihat orang yang berdiri di depannya. Aqira mundur beberapa langkah, ia buru-buru hendak menutup pintu

kembali, namun orang yang bertamu malah menahannya.

"Ngapain kamu ke sini? Pergi!" usir Aqira masih berusaha menahan pintu.

Dia Bara, yang dengan mudah membuka pintu melawan tenaga Aqira. Dia Bara, pria yang masih berstatus sebagai suaminya, Papa dari dua anaknya, dan orang yang baru saja mereka bicarakan di ruang TV. Aqira sampai terjungkal ke belakang kalau saja Bara tidak menahan pinggang wanita itu.

"Gue udah janji sama diri gue, kalo gue menang pertandingan di LA, gue mau samperin lo sama anak-anak. Nggak peduli sama penolakan lo ini." Ujar Bara masih menahan tubuh Aqira.

Aqira berdiri tegak, melepas tangan Bara yang menahan pinggangnya. Aqira mundur beberapa langkah seolah was-was dengan sosok di depannya. Ia belum percaya Bara berada di depannya saat ini. Semuanya seperti mimpi.

"Dari mana kamu tahu rumah aku? Sejak kapan?"

"Sejak dulu. Tapi gue tahu lo pasti bakal kabur kalo gue muncul di depan lo, kan? Makanya gue tahan. Tapi sekarang gue nggak bakal biarin lo kabur lagi, bawa Alisha sama Ardhan."

"Kita udah cerai, Bar."

"Sayangnya belum, gue menang di persidangan. Lo lupa? Gugatan cerai lo ditolak?"

Aqira kesal, matanya sudah mengambang hendak menangis. Ini pertama kalinya Aqira bertemu dengan Bara setelah lima tahun. Dadanya kembali sesak. Melihat wajah Bara, bertemu dengan pria itu, benar-benar menyakitkan.

"Kamu pergi, nyatanya aku masih nggak mau ketemu kamu."

Bara maju satu langkah, ia menarik tangan Aqira, membuat Aqira maju membentur dadanya. Bara memeluk Aqira erat. "Gue pengen ketemu anak-anak." Ujarnya lembut.

"Nggak boleh. Kamu mana pernah peduli sama mereka."

"Gue peduli, Qi. Peduli."

"Bohong. Kalo kamu peduli kamu udah susulin mereka dari lama."

"Dan biarin lo bawa kabur mereka setelahnya? Dan bikin gue gila cari kalian?" tanya Bara membantah.

"Kamu yang bikin aku kabur."

"Dan lo yang emang selalu kabur dari masalah."

Aqira mendorong dada Bara untuk lepas memeluknya. Aqira mundur satu langkah, ia menatap tidak suka Bara. "Kamu pergi, aku nggak mau kamu ketemu anak-anak."

"Gue kangen mereka, *please*."

"Kangen? Berarti selama ini kamu temuin mereka diem-diem?"

"Emang kalo terang-terangan lo izinin?" tanya Bara menantang.

Aqira sudah menduganya, pasti Bara menemui anak-anaknya secara diam-diam. Hal itu membuat Aqira kesal sendiri.

"Qi, apa nggak bisa lo balik ke gue? Demi anak-anak. Gue capek pisah sama lo. Capek, Qi. Lima tahun gue cuman perhatiin kalian dari jauh. Gue pengen deket sama kalian." Bara tampak putus asa. Wajahnya yang masih tercetak beberapa luka memar menyedot perhatian Aqira. Mereka saling pandang. "Perasaan gue ke lo setelah lima tahun terakhir gue ungkapin di restoran masih sama. Gue cinta sama lo, gue sayang sama lo, sama kalian," tambah Bara.

Aqira menggeleng. "Aku nggak percaya. Kamu cuma kasihan sama aku. Kita dari awal emang beda, Bar."

"Gue salah, gue akuin itu. Tapi seenggaknya lo kasih gue satu kesempatan. Gue butuh satu kesempatan itu, Aqira." Bara berlutut secara tiba-tiba, pria itu menunduk di hadapan Aqira. "Gue mohon."

"Apasih, Bar? Berdiri nggak!" seru Aqira. Ia berusaha membuat Bara berdiri, namun tidak bisa. Bara keras kepala untuk tetap berlutut di depannya.

"Kasih gue kesempatan. Gue mohon."

Aqira ingin, tapi hatinya tidak. Ia masih terluka saat melihat Bara. Bara itu seperti mimpi buruk bagi Aqira, ia sampai trauma untuk mengenal pria baru hanya karena Bara tak berhenti menghantui perasaan dan pikirannya. Aqira tak pernah bisa, ditambah statusnya yang masih istri pria itu. Seolah Bara tak membiarkan Aqira lepas. Bara tetap mengikatnya, mengutuknya seperti penyihir jahat untuk membuat Aqira tetap memikirkannya.

"Ada Papa!" pekik Alisha tampak riang.

Suara Alisha membuat keduanya semakin canggung. Mereka berdua kompak menyingkirkan perasaan yang dirasakan satu sama lain. Mereka tidak mau perselisihan mereka ditonton anak mereka.

"Kita bicarain ini nanti, Bar. Sekarang kamu berdiri. Aku nggak mau anak-anak lihat."

Bara menurut, ia berdiri dan menatap Alisha serta Ardhan yang memperhatikannya dan Aqira. Kalau Alisha menatap girang keduanya, tidak dengan Ardhan yang bertanya-tanya.

Alisha berlari kecil menghampiri Bara, melihat itu Bara langsung menggendong putrinya. "Yeay! Papa sama Mama udah baikan?" tanya gadis kecil itu.

Ardhan berjalan menghampiri keduanya. Pria kecil itu menggenggam tangan Aqira erat. Berbeda dengan Alisha, Ardhan melayangkan tatapan tajamnya ke arah Bara. "Papa kenapa buat Mama nangis? Papa malahin Mama?" tanya Ardhan.

Aqira terkejut, buru-buru ia menghapus air matanya. Aqira menggendong Ardhan. "Mama nggak nangis, Ardhan. Mama kelilipan aja."

"Papa nggak malahin Mama, kan?" tanya Ardhan memastikan.

Aqira tersenyum dan menggeleng. Memang Bara tidak memarahinya, namun kedatangan Bara yang tiba-tiba membuat Aqira *shock*. Itu kenapa ia sampai menangis. Aqira belum siap bertemu Bara.

"Jadi Papa sama Mama sudah baikan?" tanya Ardhan senang.

Ragu, Aqira mengangguk. Senyum merekah di bibir Ardhan begitu pun di bibir Alisha. Mereka berdua

memang menunggu hal ini terjadi. "Yeay! Mama sama Papa sudah baikan!" seru keduanya.

Bara mencuri pandang ke arah Aqira yang tampak murung. Bara tak peduli lagi, ini saatnya ia menampakkan diri. Dan ini saatnya ia membawa pulang Aqira serta Alisha Ardhan. Bara pastikan ia tidak akan lengah untuk kedua kalinya. Ia tak akan membiarkan Aqira pergi lagi. Bara bersumpah untuk itu.

Aqira miliknya, begitu juga Alisha dan Ardhan. Mereka milik Bara.

51 – Kebersamaan

Bukan canggung lagi, Aqira salah tingkah saat di ruang TV duduk satu sofa dengan Bara, Alisha, dan Ardhan. Ia dan Bara duduk di pinggir, di tengah ada Ardhan dan Alisha. Mereka berdua fokus menonton film kartun, sedangkan Bara dan Aqira sama-sama tersiksa karena tak tahu harus melakukan apa.

Alisha tampak sangat akrab dengan Bara, ia bermanja-manja pada Bara. Hubungan putri dan ayahnya memang tak bisa diremehkan. Alisha saja tidak pernah bermanja-manja seperti itu kepada Aqira.

Saat Aqira melirik ke arah Bara, Bara pun kebetulan ikut melirik Aqira. Keduanya saling berpandangan. Karena ketahuan, Aqira bersuara. "Lukanya udah diobatin?" tanyanya untuk mengalihkan rasa malu karena kepergok mencuri pandang.

"Udah." Balas Bara tanpa memutus kontak mata.

"Tapi kenapa masih memar?"

Bara mengendikkan bahu. Mana ia tahu? Bukankah mengobati adalah urusan medis? Bara diobati saat ia selesai pertandingan, setelah itu seperti biasa ia cuek

akan lukanya. Nanti juga sembuh sendiri. Pemikiran Bara yang tidak disukai Aqira.

"Nggak kamu obati lagi?" tanya Aqira.

Bara menggeleng.

Aqira berdiri dari duduknya, ia pergi mengambil kotak obat. Rupanya benar dugaannya, Bara tidak pernah berubah.

"Alisha sama Ardhan tunggu sini, ya? Mama mau obatin Papa dulu di meja makan." Ujar Aqira.

"Iya, Ma." Kompak keduanya, yang kembali memfokuskan mata ke layar televisi. Tidak heran, acara televisi saat ini adalah acara kartun favorit mereka.

Di meja makan, Aqira membuka kotak obat. Di hadapannya sudah ada Bara yang tak berhenti memperhatikan dirinya. Membuat Aqira semakin salah tingkah.

"Gue kangen lo, Qi." Ujar Bara.

Aqira tak merespon, ia fokus mengobati luka di wajah Bara. Meski dalam hati ia juga mengatakan hal yang sama. Aqira tak menampik, ia juga sangat merindukan Bara. Lima tahun tidak bertemu membuatnya bertanya-tanya bagaimana kabar pria itu.

"Qi." Panggil Bara.

Aqira mengabaikan, ia masih fokus mengobati. Ia tak mau berbicara mengenai hati saat ini. Belum saatnya, anak mereka masih di ruang televisi. Kalau mereka bertengkar bagaimana? Aqira tak mau hal itu terjadi dan menjadi tontonan Alisha dan Ardhan.

"Perasaan lo ke gue gimana? Lo masih benci gue? Atau lo masih cinta sama gue?" tanya Bara.

Aqira meletakkan salep ke dalam kotak obat. Ia selesai mengobati luka di wajah Bara. "Nanti, Bar. Jangan bicarain itu sekarang. Anak-anak belum tidur." Balas Aqira.

"Gue bakal tagih jawaban lo nanti, gue nggak bakal biarin lo kabur lagi malam ini."

"Sana susulin anak-anak, aku taruh kotak obatnya." Aqira mengalihkan pembicaraan, sebagai jawaban ia benar-benar tak ingin membahasnya sekarang.

Usai menonton kartun, seperti biasa Aqira membantu Alisha dan Ardhan untuk menggosok gigi sebelum tidur. Kali ini ada yang berbeda, Bara ikut membantu keduanya. Di dalam kamar mandi tampak Alisha yang sangat senang, Ardhan pun sama senangnya.

"Cara gosoknya gini sayang," ujar Bara membantu Alisha yang tidak beraturan menggosok giginya.

"Pa, Aldhan udah benel, kan?" tanya Ardhan menunjukkan kelihaiannya dalam menggosok gigi.

Bara gemas, ia mengelus puncak kepala Ardhan. "Iya, jagoan Papa udah pinter gosok gigi sendiri."

Hati Aqira menghangat melihat interaksi itu. Sesering apa Bara menemui anak mereka diam-diam? Kenapa Ardhan yang sangat cuek kepada orang bisa seluluh itu? Kenapa Alisha yang jarang bermanja-manja dengan orang bisa semanja itu kepada Bara. Apa yang selama ini tidak Aqira ketahui? Apa yang ia lewatkan?

"Inget, Alisha Ardhan. Kalo kumur-kumur jangan ditelen." Peringat Bara kepada keduanya.

"Iya, Pa."

Alisha dan Ardhan berkumur-kumur sebanyak lima kali. Dirasa sudah bersih, keduanya digendong Bara. Alisha di kanan, Ardhan di kiri. Tak heran tenaga Bara lebih besar. Kalau Aqira tidak bisa menggendong keduanya seperti itu. Jika dulu masih bisa, sekarang buah hatinya sudah bertambah besar.

"Papa sama Mama temenin kita tidur ya," ujar Alisha.

Bara yang tak menyia-nyiakan kesempatan, buru-buru berbaring di samping Alisha, sedang Aqira di samping Ardhan. Malam itu Bara sangat senang, seharian mereka bersama. Bara tidak mau mengakhirnya begitu saja. Bara mulai egois untuk tetap bahagia seperti sekarang, ia ingin menemui anak-anaknya dan Aqira tanpa menyamar menjadi tetangga mereka. Bara ingin menjadi Bara, Papa mereka.

Kala Alisha dan Ardhan sedang tidur, Bara dan Aqira sama sekali belum bisa tidur. Aqira tak berhenti menepuk-nepuk pelan bokong Ardhan, sedang Bara tak berhenti mengusap lembut puncak kepala Alisha.

"Qi, kita bicara sekarang, ya?" tanya Bara.

"Tunggu setengah jam, Bar. Ardhan sama Alisha bakal lelap setengah jam lagi. Kalo kita tinggal sekarang mereka bakal kebangun."

Bara menangguk mengerti.

"Lo kalo tidurin mereka nggak pernah dibacain dongeng atau nyanyi?" tanya Bara karena bosan hanya saling diam.

"Kadang, kalo mereka susah tidur. Tapi sekarang mereka cepet tidur."

"Mereka tumbuh dengan baik. Alisha terutama. Gue takut dia kenapa-kenapa."

"Kenapa sama Alisha?" tanya Aqira bingung.

"Nggak apa-apa."

Jeda, mereka kembali dalam suasana hening. Aqira maupun Bara. Lima belas menit berlalu, Aqira mengeluarkan suara. "Jadi selama ini kamu diem-diem temuin mereka?"

"Iya, gue Papa mereka, Qi. Dan gue harap lo nggak marah karena hal ini."

"Aku marah. Mereka bohong sama aku."

"Gue yang suruh, gue nggak mau bikin lo marah, begitu pun mereka. Mereka nggak mau lihat lo sedih."

"Dan aku semakin marah karena aku baru tahu ini, Bar."

"Kayaknya Ardhan sama Alisha udah nyenyak tidur. Waktunya kita bicara, Qi."

"Aku ngantuk, aku mau tidur."

"Jangan hindarin gue lagi, gue mohon."

Benar yang diucapkan Bara kalau Aqira tidak boleh menghindar lagi. Ini saatnya Aqira berbicara dengan Bara. Ia bangun dari tidurnya, menyelimuti tubuh Ardhan dan Alisha. Aqira mencium puncak kepala

mereka bergantian. Semuanya tak luput dari pandangan Bara.

"Kita bicara di kamar belakang, kamar Ibu ada di sebelah. Kayaknya Ibu juga udah tidur."

Bara mengangguk. Ia mengokori Aqira yang keluar dari kamar.

Mereka memasuki kamar belakang, kamar untuk tamu. Aqira duduk di tepi ranjang, disusul Bara di sebelahnya. Semenit mereka sama-sama diam, terlalu bingung untuk membuka suara.

Bara menyerah, ia lebih dulu membuka suara. "Gue mau lo balik sama gue, Qi. Kita tinggal serumah lagi di kota. Gue harap cukup lo pergi dari gue." Ujar Bara.

"Aku nyaman tinggal di sini sama anak-anak."

"Dan lo nggak pikirin mereka? Mereka butuh sekolah yang bagus, dan yang terpenting, mereka butuh gue. Gue nggak bisa pantau kalian dari jauh lagi. Gue bakal sering bolak-balik luar negeri. Tahun ini banyak pertandingan yang gue ikuti, Aqira."

"Yaudah sana kamu pergi, aku bisa jaga anak-anak."

"Bisa dari mana? Lo sering ceroboh. Dulu juga Alisha sempet lo tinggalin pas lo anter Ardhan buang

air kecil. Kalo nggak ada gue mana mungkin Alisha tetep *stay* di tempatnya?"

Aqira mengernyit tidak suka, ia melirik Bara. Kejadian itu sudah lama sekali, saat Alisha dan Ardhan baru berumur dua tahun. Mereka baru bisa berjalan. Apa selama itu Bara menguntit dirinya serta dua anaknya?

"Gue selalu ada buat kalian. Karena gue suami lo, Qi, serta Papa dari Alisha Ardhan." Seolah tahu isi dalam otak Aqira, Bara menjelaskan.

Aqira menggigit bibir bawahnya. Ia bingung, tangannya terpaut memilin ujung baju. Apa yang harus Aqira lakukan? Jika ia terima, ia takut kecewa lagi. Jika tidak, ia takut menyesal.

"Kalo aku minta cerai?" tanya Aqira menunduk. Suaranya memelan.

"Jangan harap, sampai kapan pun nggak bakal gue lepasin lo."

Aqira menoleh ke arah Bara, menatap mata tajam suaminya itu. "Kenapa? Dulu kamu lepasin aku dengan mudah. Kamu selingkuh. Kamu injak harga diri aku, Bar." Tantang Aqira.

"Gue selingkuh buat pastiin hati gue, Qi. Ya! Cara gue salah, salah besar. Oh *shit*! Gue seberengsek itu,

tapi gue mohon lo percaya sama gue. Gue cinta sama lo."

"Bohong, kan? Kamu bilang kamu cuman kasihan sama aku."

"Gue kasihan, karena gue sayang sama lo."

"Bohong." Aqira kembali menunduk memutus kontak mata dengan Bara.

Bara mengambil satu tangan Aqira, ia berlutut di depan Aqira yang duduk di tepi ranjang. Bara mendongak berusaha untuk mengunci mata Aqira. "Gue harus lakuin apa biar lo percaya lagi sama gue?" tanya Bara.

Aqira menggeleng. "Aku nggak tahu."

Bara mengarahkan tangan Aqira ke dadanya, terasa degup jantung Bara yang berdetak di atas normal. Aqira bisa merasakannya. Kembali ia menatap mata Bara. "Ini buat lo, Qi. Gue buat lo." Ujar Bara lembut.

"Aku takut, Bar. Takut kamu berubah lagi."

"Lo cuma harus percaya sama gue. Udah. Sekarang ada Alisha Ardhan, mana bisa gue tinggalin mereka? Gue tahu dulu gue berengsek, tapi jujur Qi. Cuma lo. Perempuan yang ada di hati gue. Cuma lo."

Sejujurnya Aqira tidak mau terkena rayuan Bara, tapi ia sudah terlena. Aqira harus apa? Ia bingung sekali. Ia berdiri, melepaskan tangannya yang digenggam Bara. "Aku pikirin dulu, Bar. Aku nggak bisa ambil keputusan sekarang."

"Dengan syarat gue tinggal di sini sampai beberapa hari."

"Mana ada? Kamu pulang besok."

"Nggak bisa, gue masih pengen main sama Alisha Ardhan."

"Terserah." Aqira kembali menyerah karena malas berdebat, ia kembali melangkah. Ia hendak membuka pintu, sebelum Bara mengukungnya dari belakang. Bara mengunci pintu kamar tamu itu.

"Gue kangen lo, Qi." Ujar Bara berbisik tepat di telinga Aqira.

Bara menarik Aqira untuk dipeluk, bibir Bara menciumi tengkuk Aqira. Hal itu membuat Aqira gugup bukan main. Lima tahun mereka tidak bertemu, apa Bara dengan tidak tahu malunya meminta haknya pada Aqira?

Dengan tangan gemetar, Aqira melepas tangan Bara yang memeluknya. Ia berbalik mendongak untuk menatap wajah Bara. "Aku mau tidur, sama anak-anak."

Bukannya menjawab, Bara malah mengangkat tubuh Aqira dengan mudah. Ia menggendong Aqira dan menghempaskan tubuhnya di atas ranjang.

Aqira panik, ia yang hendak turun dari ranjang buru-buru Bara tindih. "Bar, aku nggak mau."

Bara tak mempedulikan ucapan Aqira. Pria itu membuka kaus yang dipakainya, menatap Aqira berkabut.

"Kita baru ketemu dan kamu mau kita lakuin hal ini?" tanya Aqira tidak menyangka.

Bara menunduk, ia berbisik tepat di telinga Aqira. "Lo yang baru pertama kali ketemu gue, tapi gue hampir setiap hari ketemu lo, Qi. Dan selama lima tahun gue tahan ini. Sekarang gue nggak bisa tahan lagi. Salahin lo yang ajak gue bicara di kamar. Gue minta hak gue. Jangan lupa gue masih suami lo."

Bara menggigit pelan telinga Aqira, hal itu membuat Aqira terkesiap. Ia mendorong dada Bara agar menjauh. Tapi yang ada Bara semakin gencar mencumbu lehernya.

"Bar, jangan dikasih tanda. Anak-anak nanti tahu." Ujar Aqira saat merasakan Bara menyedot lehernya.

"Maaf."

Setelah puas mencumbu Aqira, Bara kembali menatap wajah Aqira. Ia membelai lembut helai rambut yang berantakan itu. Dilihat dari dekat, tak ada yang berubah dari diri Aqira. Wanita itu masih sangat cantik.

"Gue nggak bakal lepasin lo, Qi. Gue bersumpah." Ujar Bara seperti sebuah ikrar.

Bara melihat bibir ranum Aqira, ia mendekat, kemudian mencium bibir itu. Melumatnya dalam. Aqira sudah memejamkan kedua matanya. Tak bisa dipungkiri, ia terlena dengan sentuhan Bara.

Aqira membiarkan Bara membuka semua bajunya, ia sudah tidak berontak lagi. Percuma, Bara jauh lebih kuat dibanding dirinya. Berontak pun tak akan membuahkan hasil. Jadi Aqira tak akan melakukan hal percuma.

"Bar," panggil Aqira.

"Hm?"

"Pelan-pelan."

"*As your wish.*"

Mereka menyatu, Aqira mengernyit. Ia memeluk Bara, bersembunyi di dada pria itu.

"Ahh," desah Bara di ceruk leher Aqira.

Aqira susah payah menahan desahannya. Matanya terpejam, merasakan Bara menghujani dirinya. Tangannya menggenggam erat lengan Bara.

Saat Bara ambruk usai pelepasan, Aqira dan Bara sama-sama mengatur napas. Bibir Bara tak berhenti mengecup pipi Aqira yang sudah lemas tak berdaya di bawahnya. Ia berbisik. "Gue bakal egois, Qi. Buat bikin lo kembali sama gue."

52 – Saatnya Bintang Turun

Pagi hari, Bara terbangun dengan tidak berbusana. Ia melihat ke arah samping, tidak ada Aqira. Bara memasang bajunya, ia keluar dari kamar.

Kamar tamu itu memang dekat dengan dapur, dan di sana ia melihat Aqira sedang bergelut dengan bahan makanan. Aqira tengah memotong sayuran.

Bara memeluk Aqira dari belakang, mencium pipi Aqira kemudian. Aqira merasa *de ja vu*, mereka sering melakukan hal ini dulu.

"Bar, jangan aneh-aneh. Ibu sama anak-anak udah bangun." Aqira mengingatkan.

Bara melepas pelukannya, kemudian mencuri cium di bibir Aqira sekilas.

"Bara!" protes Aqira.

"*Morning kiss.*" Cengir Bara tanpa dosa.

Aqira terang-terangan menghapus jejak ciuman Bara di bibirnya menggunakan punggung tangan. Bara memang selalu seenaknya. Tidak melihat situasi dan kondisi. Kalau anak-anak mereka melihat bagaimana?

"Gue mandi di kamar mandi lo, ya?"

"Bentar, aku ambilin handuk yang baru." Ujar Aqira.

Aqira mendahului langkah Bara. Sesampainya di kamar, Aqira mengambil handuk baru dari dalam lemari bajunya. Ia menyerahkannya kepada Bara.

"Anak-anak ke mana?" tanya Bara.

"Main di halaman depan sama Ibuk."

"Tas yang gue bawa kemarin mana? Di sana ada baju gue."

"Kamu mandi aja, aku siapin bentar lagi."

Aqira yang hendak keluar dari kamar ditahan Bara. "Lo masih peduli sama gue, Qi. Gue tahu itu. Sikap lo sama gue nggak bisa bohong."

"Bar, sana mandi."

"Nggak ada alasan buat lo tolak gue."

"Bara."

Bara mendekat, menarik dagu Aqira dan mencium bibir Aqira lembut.

"Lihat, lo nggak tolak gue."

"Percuma nolak, kamu bakal menang, kan?"

Bara kembali mencium bibir Aqira, kali ini lebih kasar. Ia memaksa Aqira untuk membalas ciumannya.

"Lo punya gue, Qi. Punya gue." Bisik Bara sebelum ia berbalik untuk memasuki kamar mandi. Meninggalkan Aqira yang berdiri mematung di tempatnya mendengar bisikan Bara yang persis seperti mantra.

Bara memang penyihir jahat! Bantin Aqira.

Usai sarapan, Bara mengajak Aqira dan Alisha Ardhan untuk berlibur. Ya, Bara mengajak mereka untuk bermain di Dufan. Sesuai janji Bara kepada Alisha dan Ardhan jika ia menang saat bertarung di LA, ia akan membawa mereka bermain ke Dufan.

Awalnya Aqira menolak, tapi melihat wajah senang Alisha dan Ardhan membuat ia mau tidak mau mengiyakan.

Di mobil, Bara tengah fokus menyetir. Sedang Aqira yang duduk di samping Bara lebih banyak diam. Di kursi belakang Ardhan dan Alisha sudah terlelap tidur. Perjalanan kali ini memakan waktu, mereka yang awalnya bersemangat seraya bercanda akhirnya mengantuk juga.

"Qi." Panggil Bara.

Aqira menoleh, menatap Bara.

Bara tak bersuara, ia mengambil satu tangan Aqira menggunakan tangan kirinya, sedang tangan kanannya masih memegang setir. Bara mencium punggung tangan Aqira lembut.

Terkejut, Aqira menarik tangannya. "Apa sih, Bar." Sungutnya.

"Makasih, udah jagain Alisha sama Ardhan selama ini." Ujar Bara tersenyum manis.

"Mereka anak aku, ya udah kewajiban aku buat jagain." Balas Aqira cuek.

"Anak gue juga. Gue papanya."

Aqira membuang muka, ia menatap luar jendela. Ternyata berbicara dengan Bara butuh tenaga lebih. Pria itu sangat keras kepala.

"Emang selama ini kamu nggak punya pacar baru?" tanya Aqira.

Bara mendelik, ia menatap Aqira tak terima. "Astaga, Qi! Mana ada? Lima tahun terakhir gue fokus jagain lo sama anak-anak. Nggak ada gue main perempuan."

"Bohong. Mana bisa kamu tahan nggak berhubungan intim selama lima tahun. Kamu Bara. Yang otaknya selalu mesum."

"Sumpah, Qi! Gue berani sumpah disamber geledek. Nggak pernah gue berhubungan sama cewek lain setelah lo pergi. Gue baru semalem berhubungan intim. Itu pun sama lo, istri gue sendiri."

"Bohong."

"Tanya aja mama, tanya temen-temen gue. Nih HP gue. Tanya semua temen gue kalo lo nggak percaya. Gue emang berengsek, tapi gue nggak seberengsek itu main perempuan saat istri gue nggak ada." Bara menyerahkan ponselnya pada Aqira, namun Aqira tak menerimanya. Ia masih menatap luar jendela.

"Mama mana tahu? Kamu selingkuh sama Tabita aja mama nggak tahu."

"Qi, udah. Gue tahu gue salah. Gue udah berubah. Gue nggak pernah main perempuan lagi."

"Buktinya mana?"

"Ya gue buktinya. Selama lima tahun gue nggak ada main perempuan. Gue cuma coli sama foto lo. Menyedihkan 'kan gue? Dan lo nggak mau bertanggung jawab untuk hal itu. Gue masih suami lo."

"Ya kan semalem udah!" sungut Aqira tak terima.

"Dan lo masih nuduh gue main sama perempuan lain? Nggak ada, Qi. Gue ini udah jadi bapak-bapak. Kalo gue masih bejat kayak dulu, malu sama Alisha Ardhan. Gue emang suami berengsek, tapi gue nggak mau jadi papa berengsek buat anak gue."

"Hm, kamu emang berengsek Bara. Berengsek! Aku benci sama kamu. Sampe sekarang."

"Lo benci tapi masih perhatian sama gue."

"Terpaksa. Aku nggak mau anak-anak lihat hubungan nggak baik kita."

"Bukan terpaksa, lo emang perhatian sama gue, Qi. Lo nggak bisa buang kebiasaan lo dulu."

"Percaya diri banget kamu?"

"Gue tahu lo masih cinta 'kan sama gue? Gue tahu lo masih sayang sama gue. Begitu juga gue, meskipun lo tolak gue berkali-kali. Rasa gue buat lo tetep sama."

Aqira terlena, ia tidak tahu kenapa ia mudah sekali terlena ucapan Bara. Mungkin yang diucapkan Bara benar, sebenci apapun Aqira pada Bara, rasa cinta itu masih ada. Benar, hanya Bara yang bersemayam di hati Aqira. Namun untuk memulai kembali, untuk menyerahkan hatinya kembali, Aqira terlalu takut. Takut kecewa. Takut Bara membuang hatinya lagi seperti dulu.

Apa sekarang kunang-kunang bisa terbang untuk menemui bintang? Bisakah? Apa sayap kunang-kunang sangat kuat sehingga bisa terbang sejauh itu menemui bintang?

Di Dufan, Alisha dan Ardhan sangat bahagia. Senyum di bibir mereka berdua tak lepas. Bara juga, ia sangat bersemangat bermain bersama Ardhan maupun Alisha.

Aqira sebagai ekor mereka ikut senang. Ya, bagaimana tidak? Alisha dan Ardhan sudah lama meminta hal ini kepada Aqira. Dan baru sekarang bisa mengabulkannya. Mereka tampak seperti keluarga bahagia. Impian yang selama ini Aqira dambakan.

Saat ini Aqira memegang jaket Ardhan dan Alisha, keduanya tampak gerah sehingga memutuskan untuk melepas jaket. Mereka yang berada di gendongan Bara tampak fokus memperhatikan berbagai macam ikan. Bisa ditebak, mereka mengunjungi *seaworld*.

"Papa itu ikan apa namanya?" tanya Alisha menunjuk ikan pari.

"Ikan pari sayang, lebar ya?"

"Itu kan bus sekolah anak ikan di nemo!" saut Ardhan.

"Nemonya mana?" tanya Alisha pada Ardhan.

"Aldhan gatahu," balas Ardhan mengendikkan bahu.

"Kalian mau lihat ikan nemo?" tanya Aqira.

"Iya, Ma!" kompak keduanya.

"Ayo, di sana."

Aqira mendahului langkah Bara yang menggendong kedua anaknya. Sesampainya di aquarium ikan hias, Alisha dan Ardhan semakin melebarkan senyumnya kala bisa melihat ikan badut berwarna orange putih itu. Mereka menyebutnya ikan nemo.

"Nemo! Nemo!" sorak keduanya lompat-lompat girang saat Bara menurunkan mereka.

Bara menghampiri Aqira, menarik pinggang Aqira untuk ia rangkul. "Makasih, Qi. Udah mau ngalah demi anak-anak," bisiknya.

"Lepas!" suruh Aqira menekan katanya.

Bukannya melepas, Bara semakin erat merangkul pinggang wanita itu. Kembali Bara berbisik. "Ada paparazi yang ambil foto kita. Kalem, Qi. Lo mau

muncul berita yang nggak-nggak dan berimbas ke anak-anak?"

Aqira kembali tenang, ia tidak lagi berusaha melepas rangkulan Bara. Kali ini Aqira diam. Sudah lama sekali tak diuntit paparazi. Ya, sejak Aqira pensiun dari dunia hiburan, hidupnya terbilang sangat damai. Tak ada paparazi, tak ada lagi wartawan dan kamera yang mengikuti langkahnya.

Aqira mendongak menatap Bara yang tersenyum senang. Itu membuat Aqira gugup. "Ngapain pake rangkul?" sungut Aqira.

"Biar romantis." Balas Bara enteng.

"Kamu pasti curi kesempatan, kan?"

Bara mengalihkan pembicaraan dengan memperhatikan Alisha dan Ardhan yang tampak bahagia. Entah kapan, kedua anaknya sudah bisa berlari dan lompat-lompat seperti itu. Rasanya baru kemarin Bara menggendong bayi mungil tak berdaya yang bisanya hanya menangis.

"Alisha sama Ardhan cepet banget tumbuh." Ujar Bara.

"Empat tahun bukan waktu yang cepet, Bar."

"Dan selama empat tahun itu gue cuma bisa perhatiin kalian dari jauh."

"Terus kenapa sekarang kamu putusin buat muncul?"

"Karena janji gue ke Ardhan Alisha. Mereka mau gue baikan sama lo. Dan gue bulatin keputusan. Saatnya gue muncul, saatnya gue bawa lo sama anak-anak pulang. Sudah cukup kalian main-mainnya."

"Main-main kamu bilang?" Aqira mengulang ucapan Bara seraya terbelalak tak menyangka. Penggunaan kata yang digunakan Bara sangat tidak pas.

"Gue nggak bakal biarin lo lepas kali ini, Qi. Gak peduli lo suka atau enggak."

"Ternyata kamu masih sama, egois."

"Lo juga, masih sama. Selalu kabur dari gue."

"Kalo kamu nggak selingkuh, aku nggak kabur."

"Oke gue salah."

"Dan kamu nggak punya malu minta aku kembali."

"Hm, gue emang nggak punya malu. Gue mau lo, mau anak-anak di samping gue. Dan semakin nggak tahu malu karena gue nggak bakal lepasin lo Aqira. Sampai kapan pun."

"Egois."

"Kali ini gue akuin emang gue egois. Seegois itu buat pertahanin lo."

Aqira memilih bungkam, ia malas berdebat dengan Bara. Jika diteruskan pasti mereka bertengkar. Namun sebuah kalimat yang diucapkan Bara membuat Aqira berdebar, membuatnya terdiam kaku, dan membuat hatinya berantakan.

"Kunang-kunang nggak perlu terbang buat raih bintang, Qi. Bintang udah putusin buat turun ke bumi, temuin kunang-kunang, biar mereka bisa bersama."

Mata Aqira berkaca-kaca, sekali lagi ia menatap Bara yang jauh lebih tinggi darinya.

"Lo nggak perlu berusaha lagi, cukup usaha lo. Kali ini biarin gue yang berusaha. Giliran gue yang berusaha. Karena nggak ada kunang-kunang yang berhasil terbang sejauh itu buat temuin bintang. Yang ada bintang turun dari langit, jatuh ke bumi, buat temuin kunang-kunang Aqira."

53 – Jealous

Bahagia, satu kata yang bisa mewakili keluarga kecil itu setelah pulang bersenang-senang. Alisha dan Ardhan kembali tidur di mobil karena kelelahan. Main air, main berbagai macam wahana. Banyak sekali yang mereka lakukan. Tidak heran mereka langsung terkapar lelah.

"Ardhan sama Alisha kecapekan kayaknya." Ujar Bara tak berhenti melirik sepion untuk melihat dua buah hatinya terlelap. Tenang sekali melihat mereka begitu damai tidur. "Mereka berdua mirip gue semua. Alisha mirip lo, cuman mata sama hidung doang."

Aqira melirik ke belakang memperhatikan wajah dua buah hatinya. Betul, Ardhan seperti duplikat Bara, Alisha juga, hanya mata dan hidung yang sama seperti Aqira. Itu sangat tidak adil. Padahal Aqira yang mengandung sembilan bulan, ia yang merasa kesakitan setiap malam. "Nggak adil, aku yang ngandung dan ngelahirin mereka, tapi mereka malah mirip kamu semua."

"Gue kan bapaknya."

"Cih!"

Bara mengusap lembut puncak kepala Aqira, mencubit pipi Aqira. Hal itu membuat Aqira berontak, ia bahkan menepis tangan Bara kesal. "Apa sih Bara!"

"Gue gemes sama lo."

"Bukannya gemes sama Tabita? Kan pernah liburan bareng ke China."

Raut wajah Bara yang awalnya ceria berubah menjadi muram, pria itu lagi-lagi teringat dosanya pada Aqira, merasa sangat bersalah. Bara masih ingat jelas, waktu itu Aqira minta ikut dengannya, tapi yang ada ia malah berselingkuh dengan mengajak Tabita. Sekarang hati Bara sakit, seolah tahu penderitaan yang Aqira alami dulu.

"Gue berengsek banget ya, dulu." Ejek Bara pada dirinya sendiri. Ujung bibirnya tersungging miris.

"Hm, banget. Jadi kamu tahu kenapa aku pergi dari kamu, kan? Jangan salahin aku yang kabur dari laki-laki berengsek macam kamu, Bar. Bertahan cuma bikin leher aku tercekik."

"Gue nyesel, dan sekarang gue berubah, Qi. Gue udah nggak kayak dulu lagi. Sekarang gue sadar sama perasaan yang gue punya buat lo. Dan itu tulus Aqira. Nggak main-main."

"Sayangnya buat percaya sama kamu lagi susah, Bar. Susah banget."

"Dan itu jadi usaha gue buat bikin lo percaya lagi." Jeda, mereka kembali terpenjara oleh keheningan,

dipaksa untuk berargumen dengan pikiran masing-masing.

"Setidaknya, pikirin Ardhan sama Alisha. Ya, gue terlalu pengecut buat jadiin mereka alasan. Tapi, Qi. Kita nggak boleh egois. Ardhan sama Alisha jauh lebih penting sekarang."

Baru saja mereka sampai di rumah, Ardhan dan Alisha dikejutkan dengan kedatangan pria yang mereka tunggu. Ardian. Dokter hewan yang menyelamatkan kucing mereka.

"Doktel Aldian!!!" Mereka yang baru saja dibantu turun Bara langsung berlari ke arah pria jangkung berkacamata itu. Mereka berdua langsung berhambur ke pelukannya.

"Alisha Ardhan dari mana aja hayoo. Dokter tungguin baru pulang?" tanya Ardian.

Aqira yang hendak menghampiri mereka bertiga ditahan Bara. Bahkan Bara memaksa Aqira untuk tetap di sampingnya, di dalam rangkulannya.

Wajah Bara tampak tidak suka melihat ada seorang pria bertamu di rumah istrinya. Entahlah, Bara benci melihatnya. Ditambah melihat anak-anaknya yang tampak akrab dengan pria itu, semakin tinggi rasa tidak suka Bara.

"Siapa dia?" tanya Bara menatap tajam Aqira.

"Dokter Ardian, dokter kucing Alisha sama Ardhan."

"Ngapain dia ke sini?"

"Ya bertamu, Bar. Mereka akrab sama anak-anak."

"Sejak kapan?"

"Satu bulan lalu."

Bara mengeraskan rahangnya. Sebulan lalu ia pergi untuk pertandingan. Dan Bara lengah untuk itu. Saat ini Bara cemburu, melihat anak-anaknya akrab dengan pria lain selain dirinya. Bara tidak suka.

"Kamu kenapa pasang muka jutek gitu?"

"Masih tanya? Gue gak suka!"

Sibuk berargumen, Ardian menghampiri sepasang suami istri yang masih berada di samping mobil. Mereka berdua seperti enggan masuk ke dalam rumah.

"Siapa?" tanya Ardian kepada Aqira.

Bara berdecih. Ia membuang napasnya kesal. Ia harus tahan emosi tidak berdasarnya itu di depan Alisha dan Ardhan. Ia tidak mau membuat Alisha dan

Ardhan melihatnya mengamuk dan malah tidak menyukainya.

"Dokter kenalin, dia Bara. Papa Alisha dan Ardhan." Ujar Aqira.

Ardian menurunkan tubuh Alisha dan Ardhan yang digendongnya. Tangan Ardian terulur. "Ardian, dokter kucing Alisha dan Ardhan."

Terpaksa, Bara menerima uluran tangan itu untuk formalitas. "Bara, Papa Alisha dan Ardhan, dan suami Aqira." Tekan Bara menegaskan kata papa dan suami.

Ardian tersenyum seraya mengangguk. Ia melirik Aqira dan tersenyum. Dari sana Aqira bisa melihat dengan jelas bahwa Ardian berkata, *jadi dia?*

Aqira mengangguk. Ya, dia, si berengsek itu. Yang Aqira gunakan untuk menolak perasaan Ardian yang terang-terangan menaksir dirinya.

Sebelum Ardian akrab dengan Ardhan dan Alisha, Aqira lebih dulu mengenal Ardian di supermarket karena Ardian membantu menemukan dompetnya yang hilang.

Karena hal itu, Aqira mentraktir Ardian makan sebagai ucapan terimakasih. Siapa sangka kalau Ardian malah menyukai Aqira pada pandangan pertama? Setelah beberapa bulan kenal, Ardian malah mengungkapkan perasaannya. Tentu Aqira tolak, ia

seorang ibu dari dua anak. Lagi ia belum bercerai dengan Bara. Itu tandanya ia masih berstatus sebagai istri orang.

Ardian yang memang sudah lama tinggal di australia tak tahu siapa Aqira. Mantan model terkenal yang sering wira-wiri televisi serta sampul majalah. Ardian juga tidak pernah mengikuti berita gosip sehingga tidak tahu siapa Aqira Aghna itu. Sehingga tak berpikir dua kali untuk menaruh hati sampai membuatnya ditolak karena Aqira masih berstatus istri orang.

Ya sejak saat itu Ardian memilih berteman dan tidak memaksakan perasaannya. Ardian bukan tipe lelaki perebut istri orang. Terlebih Ardian tahu Aqira menjaga hatinya untuk Bara. Si berengsek yang diceritakannya.

"Dokter Ardian masuk, saya bikinin teh." Ujar Aqira ramah.

"Papa, gendong." Alisha dan Ardhan membuyarkan tatapan tajam Bara kepada Aqira.

Segera Bara menggendong kedua anaknya. Mengekori langkah Aqira dan Ardian yang sudah masuk rumah terlebih dahulu. Salahkah Bara marah dan cemburu? Saat ini, ia sangat tidak percaya diri.

Bara yang sudah kesal, semakin kesal saat ia tidak dipedulikan. Fokus Ardhan dan Alisha pada kucing

mereka yang baru saja sembuh. Kucing yang dibawa pulang oleh Ardian.

Aqira sama saja, wanita itu juga ikut bermain bersama dua anaknya dan dokter itu. Bara merasa tersisihkan, ia hanya diam memperhatikan mereka berempat yang asik sendiri.

Tak kuat lagi menahan kesal, Bara pergi dari ruang tamu. Ia memasuki kamar tamu belakang. Bara ingin tidur saja, nanti setelah dokter itu pergi, ia akan bicara pada Aqira. Bahwa ia tidak suka melihat dokter itu sok akrab dengan anaknya. Untuk saat ini biarkan Bara yang tersisihkan itu istirahat.

Karena malam semakin larut, waktunya Ardhan dan Alisha tidur. Ia yang dibantu nenek mereka bersiap-siap membuat Aqira ada waktu untuk menghampiri Bara. Aqira tahu pria itu sedang marah saat ini. Bahkan Bara melewatkan makam malam mereka. Membiarkan makan malam itu diisi oleh Ardian.

Tika yang tahu menantunya sedang marah karena kedatangan Ardian menyuruh Aqira untuk menghampiri Bara. Membiarkan Aqira menyerahkan Ardhan dan Alisha untuk ia urus.

Saat memasuki kamar tamu, Aqira melihat Bara masih dalam posisinya. Tidur telungkup. Aqira duduk

di tepi ranjang. Mengguncang pelan pundak Bara. "Bar, bangun. Kamu belum makan malam."

Tak ada pergerakan atau sautan. Bara masih terlelap tidur. "Bara, bangun."

"Bara!" seru Aqira sedikit keras di telinga Bara.

Dengan gerakan gesit, Bara menarik Aqira hingga terjerembab jatuh di atas ranjang. Bara menarik Aqira untuk dipeluknya. Sebelum kabur, Bara mengunci pergerakan Aqira dengan menindih dua kaki Aqira dengan kakinya, sedangkan tubuhnya Bara peluk erat. Wajah Bara bersembunyi di ceruk leher Aqira.

Napas tenang Bara, Aqira bisa rasakan di ceruk lehernya. Jantung Aqira berdetak di atas normal seperti biasa.

"Qi, gue boleh marah nggak?" tanya Bara pelan.

"Kenapa sih? Marah gara-gara dokter Ardian? Santai aja, Bar. Dokter Ardian cuma anterin kucing Alisha sama Ardhan yang baru sembuh aja."

"Gue marah Ardhan sama Alisha akrab sama dia. Gue marah lihat lo juga ikut-ikutan."

"Aku temenan doang sama dia."

"Tapi gue gak suka, Qi. Gue marah lihatnya."

"Gak jelas kamu, udah ayo bangun. Kamu belum makan malem."

Bara menggeleng, ia semakin erat memeluk tubuh Aqira. Dan saat Aqira merasakan pundaknya basah, ia melirik horor Bara. Dilihatnya mata Bara yang terpejam mengeluarkan air mata.

"Bar, kamu nangis?" tanya Aqira terkejut.

"Hm, gue kesel. Gue marah. Dan gue benci sama dokter sialan itu, Qi! Dia narik perhatian lo sama anak-anak."

"Bara denger! Tadi kita cuma seneng aja kucing Alisha Ardhan sembuh setelah hampir satu bulan dirawat di klinik hewan."

Bara semakin erat memeluk Aqira, dan isakannya terdengar jelas di telinga Aqira. Sungguh aneh melihat atlet MMA menangis mengingat pembawaan mereka yang tegas sebagai petarung. Aqira baru pertama kali melihat Bara menangis karena kesal.

"Gue cemburu kalian deket sama dokter sialan itu. Gue takut kalian tinggalin gue." Lirih Bara.

Bara beralih menindih Aqira sehingga kini tubuhnya ada di atas Aqira. Mata mereka bertemu, dan Aqira melihat wajah kacau Bara dengan jelas dalam posisi itu. Refleks, Aqira menghapus air mata yang ada di wajah Bara. Menangkupnya dengan kedua tangan.

"Ngapain cemburu, Bar? Toh aku masih istri sah kamu, anak-anak juga masih deket sama kamu?"

"Gue maunya kalian cuma deket sama gue, gue mau kalian cuma ngandelin gue."

Yang Aqira lihat saat ini bukan lagi Bara yang tegas dan menyeramkan. Bukan lagi Bara si otoriter dengan watak keras. Aqira kini melihat sisi lain seorang Bara. Dan itu berhasil menyentil hatinya.

"Gue sayang sama lo, Qi. Sama anak-anak. Meskipun gue sadar sama kesalahan gue dulu. Gue nggak mau kehilangan kalian. Kalo kalian ninggalin gue, gue sama siapa? Gue harus apa? Gue takut, Qi."

"Gue nggak mau lihat lo tersenyum di depan pria lain. Gue gak suka Aqira! Senyum lo cuma buat gue. Semuanya, semuanya cuma buat gue Aqira. Lo punya gue." Sekali lagi Bara mengklaim Aqira miliknya. Menegaskan dengan kata-kata meski kini air mata Bara tak berhenti mengalir.

"Gue hancur lihat lo senyum di depan laki-laki lain. Gue hancur, dan hati gue sakit banget."

Aqira ikut menangis, hatinya sesak melihat Bara menyedihkan seperti itu. Namun rupanya Aqira belum bisa memaafkan perselingkuhan Bara. Wanita itu malah mengungkit perlakuan Bara dulu padanya. "Itu yang aku rasain dulu pas tahu kamu selingkuh sama

Tabita. Bahkan rasanya lebih sakit saat tahu kamu tidur sama dia."

"Gue jahat, gue tahu. Tapi bisa lo maafin gue, Qi? Gue pengen kita balik kayak dulu. Gue mau memperbaiki semuanya. Cukup lima tahun lo siksa gue, Qi. Cukup."

"Hm, aku maafin kamu, kalo kamu izinin aku tidur sama laki-laki lain. Gimana? Bukannya itu baru adil?"

"Lo bunuh gue dulu kalo gitu. Lo bunuh gue baru lo tidur sama laki-laki lain. Selama gue hidup, nggak ada satu laki-laki pun yang boleh nyentuh sehelai rambut lo, Qi. Nggak ada! Mereka bakal mati di tangan gue." Mata Bara menajam. Hilang sudah mata menyedihkan yang berderai air mata itu. Yang tersisa hanya kemarahan.

"Sakit 'kan dengernya? Kamu cuma denger. Aku belum pernah tidur sama laki-laki lain selain kamu. Gimana kalo aku bilang aku tidur sama laki-laki lain?"

"Sekarang, gue cari laki-laki itu, dan gue bunuh dia." Balas Bara serius.

"Dasar bajingan! Berengsek! Egois!" umpat Aqira.

Bara tak menjawab, pria itu mendekat, mencumbu Aqira dengan bibirnya. Saat bibir Bara di telinga Aqira, ia berbisik begitu menyeramkan. "Lo punya gue, Qi. Berani lo tidur sama laki-laki lain, gue bakal seret lo.

Gue bakal bunuh laki-laki itu tepat di depan mata lo. Gue bersumpah. Gue bersumpah Aqira."

Malam itu Bara kembali menguasai Aqira, menunjukkan bahwa Bara masih berhak atas Aqira. Dan Aqira tidak boleh melawannya.

"Andelin gue, Aqira. Manfaatin gue sepuas lo. Lari ke gue kalo lo butuh apapun. Gue selalu ada buat lo," ujar Bara seraya mendesah.

"Mhh, Bar. Udah."

Bara tak mendengarkan, pria itu membalik tubuh Aqira. Ia menarik pinggang Aqira dan kembali memasuki Aqira dari belakang.

"Lo punya gue, Qi. Istri gue. Nggak ada yang boleh sentuh lo selain gue. Rambut lo ini, tubuh lo, semuanya punya gue." Bara menarik rambut panjang Aqira sampai Aqira mendongak, tak sampai sana, Bara mencium paksa bibir Aqira dari belakang, kemudian meremas dada Aqira yang menggantung bebas di posisi itu.

"Bar, hhh."

"Hm, sebut nama gue, sebut."

Bara ambruk, ia menindih Aqira dari belakang. Bara membiarkan miliknya bersemayam di dalam

milik Aqira. Bibirnya kembali mencium Aqira yang sudah lemas ia tindih.

"Mppft, Bara, kamu berat." Keluh Aqira.

Bara membalikkan tubuh Aqira menjadi telentang kembali. Ia kembali memasuki Aqira. Sedang wajah Bara bersemayam di ceruk leher Aqira, menghirup aroma khas Aqira yang selalu berhasil memabukkannya.

"Aku capek." Lirih Aqira.

"Tidur," suruh Bara kembali bergerak, meski pelan.

"Gimana bisa tidur? Kamu berhenti ahh."

"Gue nggak pernah puas sama lo, Qi. Nggak pernah."

Bara memperhatikan wajah tersiksa Aqira, wanita itu kembali memejamkan kedua matanya saat Bara memompa miliknya.

Bara mencium bibir Aqira lembut, menggodanya untuk membalas ciuman Bara. Berhasil, Aqira mengikuti permainannya. Wanita itu membalas ciuman Bara.

Desahan-desahan lembut keluar dari bibir Aqira, ia memeluk leher Bara. Bergerak gelisah di bawah tubuh

Bara. Aqira melayang, dan baru Bara tahu kalau Aqira menyukai gaya bercinta seperti ini. Lembut, dan tak banyak menuntut.

"Gue cinta lo, Aqira." Bisik Bara sebagai penutup kegiatan mereka.

54 – Menyentuh

Seminggu sudah bara tinggal bersama Aqira. Banyak hal yang mereka lewati bersama. Dari menanam tumbuhan bersama, hingga mengajari anak mereka berhitung dan mengenal huruf.

Selama seminggu itu Aqira mulai merasa nyaman, tak ada lagi rasa canggung yang ia rasakan saat bersama Bara. Tanpa mereka sadari, hubungan mereka membaik begitu saja. Meski Aqira masih ragu untuk percaya sepenuhnya pada Bara.

Hari itu hari minggu, Bara, Alisha dan Ardhan sedang asik bermain puzzle di ruang TV. Suara tawa mereka terdengar hingga dapur. Aqira dan Tika yang memasak ikut tertawa mendengar mereka bercanda.

"Gimana hubungan kamu sama Bara?" tanya Tika.

Aqira mengendikkan bahunya. "Nggak tahu, Bu. Aqira jalanin aja."

"Kamu harus kembali sama suamimu. Bara orang baik Aqira."

"Dia jahat sama Aqira."

"Semua orang melakukan kesalahan, tapi Bara pria bertanggung jawab. Ibu yakin dia sudah berubah. Dia menjelaskan semuanya ke Ibu."

"Bara sama kayak Ayah."

Tika terkejut mendengar ucapan Aqira. "Kata siapa? Sama sekali enggak. Bara itu bertanggung jawab, dia beda sama ayahmu. Bara itu laki-laki baik, Qi."

"Kalo baik nggak mungkin selingkuh, Bu. Nggak ada maaf buat laki-laki selingkuh."

"Terus kalian mau gini terus? Kamu mau selamanya tinggal di sini sama anak-anak? Dan Bara di kota jauh dari kalian? Ibu dengar sebentar lagi Bara bakal sering ada pertandingan?" tanya Tika.

"Iya, Aqira mau seperti ini. Aqira belum siap kembali sama Bara. Aqira takut percaya sama Bara lagi, Buk. Bara jahat."

"Ibu yakin hati sama pikiran kamu berbeda. Pikiran kamu menolak Bara, tapi hati kamu enggak, Qi. Kalian itu berjodoh. Ingat 'kan ucapan kamu dulu? Ini jawabannya. Kalian berjodoh."

Aqira terdiam, tangannya yang memotong wortel juga ikut berhenti. Kini otaknya berpikir tentang ucapannya dulu. Jika ini jawaban seperti yang Tika katakan, hati Aqira belum mantap untuk

memastikannya. Aqira tidak tahu apa yang ia tunggu dari Bara.

"Aqira butuh bukti, Buk. Dari Bara."

"Kamu hanya tidak tahu pengorbanan dia, Qi. Hanya tidak tahu. Ibu cuma mau bilang, Bara itu laki-laki baik, laki-laki bertanggung jawab. Cukup kamu menghukum dia selama lima tahun ini. Ibu tahu dia juga menderita selama ini."

Aqira semakin bimbang, ucapan ibunya seolah mendorong dirinya untuk berlari ke pelukan Bara. Seolah meyakinkan dirinya bahwa Bara patut untuk dia singgahi lagi sebagai rumah.

"Jangan sampai menyesal. Pikirkan Alisha dan Ardhan. Mereka butuh Bara. Ingat kamu dulu saat kamu butuh sosok ayah. Alisha Ardhan juga butuh itu."

"Bara nggak ada saat Alisha dan Ardhan tumbuh, Buk."

"Kata siapa, Nak? Ada. Bara selalu ada. Itu kenapa mereka berdua seakrab itu dengan Bara."

Aqira kalah telak, akhirnya ia memilih untuk fokus memasak saja, seraya berperang dengan pikirannya yang tak sejalan dengan kata hati.

Aqira munafik, ia bilang ia masih tidak bisa menyerahkan hatinya lagi kepada Bara, namun saat

Bara menyentuhnya, ia hanya pasrah. Seminggu ini Bara tidak pernah absen menyentuh Aqira, namun tak ada penolakan dari Aqira. Itu apa kalau bukan munafik?

Aqira merindukan Bara, begitu sebaliknya. Meski Aqira ketus, Bara tetap saja sabar menghadapi dirinya. Kadang juga Bara akan bersikap tegas saat ucapannya tak dituruti Aqira. Pria itu tak banyak berubah selain wajahnya yang semakin dewasa.

Yang terpenting adalah jantung Aqira yang selalu berdetak di atas normal saat bersama Bara. Saat pria itu melayangkan gombalan receh padanya, dan saat Bara mengatakan bahwa ia sangat menyayangi Aqira, sangat mencintai Aqira. Belum lagi saat Bara memujinya cantik, Aqira suka. Berbeda kalau Bara yang memujinya.

Apa aku masih mencintai Bara? Pertanyaan yang selalu terngiang di otaknya. Padahal jelas jawabannya iya. Aqira tak pernah absen mencintai Bara. Meski lima tahun ia berusaha meyakinkan diri bahwa ia sudah tidak mencintai Bara.

Sore itu Aqira dan Bara bersama Alisha Ardhan jalan-jalan. Mereka menuju toko serba ada untuk membeli camilan. Sedari pagi Alisha minta dibelikan es krim. Bara menjanjikannya sore hari, sekalian mereka jalan-jalan.

Mereka berjalan berjejer, sampai hampir menutup setengah jalan. Bara menuntun Alisha, sedang Aqira menuntun Ardhan.

"Pa, kapan kita pulang ke lumah Papa?" tanya Alisha.

"Iya, Pa. Kapan kita pulang ke lumah Papa?" Kali ini Ardhan ikut bersuara.

"Bilang Mama, kalo Mama kalian bilang iya, Papa ajak kalian pulang ke rumah Papa." Jelas Bara.

Ardhan yang dituntun Aqira mendongak, kemudian mengayun-ayunkan tangan Aqira. "Kapan, Ma? Aldhan pengen pulang ke lumah Papa aja. Di sini Aldhan nggak punya temen. Kata Papa di sana bakal banyak temen. Banyak tempat main. Di sini cuma ada laut. Mama lalang Aldhan sama Alisha ke laut."

"Bara! Kamu hasut anak-anak ya biar minta pulang ke rumah kamu?" tuduh Aqira melirik sinis Bara.

Melihat itu membuat Bara tertawa. Wajah kesal Aqira tampak lucu. "Loh? Gue bilang kenyataan. Di sana banyak *mall*, banyak tempat main, lokasi juga strategis mau ke mana-mana. Mereka juga bisa sekolah paud dan bakal punya banyak temen. Di sini? Emang mereka punya temen? Bener 'kan yang gue omongin?"

"Sama aja kamu maksa aku buat kembali sama kamu! Bedanya kamu hasut anak-anak dulu!"

"Aqira, gue ngomong kenyataan. Anak-anak juga setuju. Mereka juga seneng."

Aqira berdecak, kesal sekali. Bagaimana ia menjelaskannya kepada Alisha dan Ardhan yang masih belum mengerti? Jika anak kecil sudah diiming-iming hal seperti itu juga siapa pun pasti mau. Dan kenyataannya, di kota lebih banyak hiburan.

"Apa yang lo tunggu sih, Qi? Belum cukup lima tahun gue ngalah sama lo?" tanya Bara.

"Mama sama Papa masih belantem ya? Kenapa mama nggak mau pulang baleng Papa?" tanya Alisha dengan raut wajah sedih.

"Iya Alisha, Mama masih marah sama Papa. Mama nggak suka sama Papa. Bilangin Mama, suruh maafin Papa. Bilangin juga udah marahnya sama Papa."

"Ih! Bara! Berhenti cari pembelaan ke anak-anak."

"Tuh Mama marah lagi." Adu Bara kepada Alisha.

"Papa jahat sih ke Mama, makanya Mama malah." Kali ini Ardhan yang membela Aqira. Ia tampak terganggu saat Alisha hanya membela papanya.

Aqira menganggguk setuju. "Iya Ardhan, Papa jahat sama Mama. Makanya Mama masih marah sama Papa."

"Iya, Papa dulu jahat sama Mama, Ardhan. Tapi Papa nyesel, Papa minta maaf. Papa akuin kesalahan Papa. Tapi Mama nggak mau terima maaf Papa."

"Bukannya Mama bilang kalo kita halus maafin olang yang minta maaf sama kita? Bial kita nggak jadi jahat?" tanya Alisha dengan polosnya.

Aqira tertampar. Alisha kenapa harus sepintar itu? Rupanya Alisha benar-benar pintar mengontrol situasi. Bakat Aqira menurun pada putrinya.

Dan sekarang Ardhan tampak sepemikiran dengan Alisha. "Iya, Mama bilang halus maafin olang yang minta maaf ke kita?"

Aqira kebingungan, ia tidak tahu harus menjawab apa. Bara, Alisha, dan Ardhan menatapnya. Menunggu jawaban apa yang akan keluar dari bibir Aqira.

"Iya, Mama pasti maafin Papa, tapi nggak sekarang." Ujar Aqira.

"Kapan?" ketiganya kompak berbicara.

"Ya tunggu, Bar! Kamu nggak bisa sabar ya?"

"Lima tahun, Qi. Gue tunggu lima tahun lamanya."

"Tunggu lagi, sampe aku bener-bener yakin sama kamu."

Bara menghampiri Aqira, menangkup wajah Aqira lembut dan sayang. Menikmati ciptaan Tuhan yang paling indah di mata Bara. Ciptaan Tuhan yang pernah ia sakiti. "Gue tunggu, Qi. Selama apapun gue bakal tunggu. Yang penting lo kembali. Gue sadar ini semua karena kesalahan yang gue buat."

Mata Aqira berkaca-kaca, hatinya selalu luluh mendapat perlakuan lembut Bara itu. Aqira sama saja, ia tak pernah berubah. Ia selalu kalah dari Bara.

"Cepet sembuh Aqira. Jangan takut gue berpaling. Itu nggak bakalan terjadi, selama apapun, gue bakal tunggu. Gue milik lo, punya lo."

Setitik air mata menetes, dan buru-buru Bara menghapusnya. "Jangan nangis di depan anak-anak, mereka benci gue nanti."

Aqira menghapus kasar air matanya, ia buru-buru menyusun hatinya. Ya, ia tidak boleh menangis di depan Alisha dan Ardhan. Sejenak Aqira emosional.

"Udah yuk! Mendung nih, keburu hujan." Ajak Bara.

Memang sial. Sesampainya mereka di toko serba ada, hujan deras membasahi perkampungan nelayan. Aqira maupun Bara tak ada yang membawa payung.

Di tangan Aqira sudah banyak sekali camilan dan es krim. Jika tidak buru-buru pulang, pasti esnya akan meleleh.

Mereka berempat menatap hujan deras. Bara sudah melindungi Alisha dan Ardhan agar tidak terkena setetes hujan pun.

"Kayaknya hujan bakal awet, Bar." Komentar Aqira setelah mengintip awan hitam yang menghiasi langit.

"Yaudah kalian tunggu sini, biar gue pulang ambil payung."

"Kamu mau hujan-hujanan?'

"Ya cuma hujan doang."

"Kalo sakit gimana?"

"Lebih baik gue yang sakit daripada Alisha Ardhan. Gue juga nggak mau lo sakit. Jadi lo tunggu sini, jaga anak-anak."

"Tapi ...," ucapan Aqira terputus saat melihat Bara berlari menerobos hujan.

Kali ini, bolehkah Aqira yakin untuk kembali pada Bara? Pria itu, menyentuh hati Aqira lagi dan lagi.

55 – Kehangatan Dalam Hujan

Tak lama Aqira menunggu bersama Alisha Ardhan. Mereka melihat Bara berlari dengan dua payung di tangannya, serta dua mantel kecil yang Aqira tahu milik Ardhan dan Alisha. Ia menerobos hujan seolah air yang turun dari atas langit itu tidak ada artinya.

"Alisha sama Ardhan lama nunggu Papa? Maaf ya, tadi nenek masih cari mantel kalian." Ujar Bara berlutut di depan Alisha dan Ardhan.

"Ndak lama kok, Pa." Balas Alisha.

"Ini dipake sayang." Bara memasangkan mantel pada tubuh Alisha, tak lupa mengancingkan semua kancingnya. Bara juga memasang tudung mantel itu. Setelah memakaikan pada Alisha, Bara gantian memasangkan mantel itu kepada Ardhan.

"Ini payung buat lo, biar Ardhan sama Alisha gue gendong."

"Biar aku gendong Alisha Ardhan aja." Ujar Aqira.

"Jangan, lo nggak kuat. Udah mereka gue yang urus. Gue bisa gendong mereka berdua sambil pegang payung. Lagian gue juga udah basah. Kalo lo yang gendong pasti kerepotan dan ujung-ujungnya kebasahan. Rugi dong gue hujan-hujan ambil payung."

"Yaudah, kamu gendong mereka, aku pegangin payungnya."

"Terus yang pegang belanjaan siapa? Nurut sama gue." Bara menggendong dua anaknya, meski susah payah, Bara masih bisa memegang payung itu untuk melindungi mereka dari rinai hujan.

Bara yang melangkah lebih dulu membuat Aqira mengekori langkah pria itu. Sepanjang perjalanan Aqira tidak bisa berhenti menatap punggung tegap yang sudah basah kuyup karena hujan.

Aqira bertanya-tanya, apakah sosok yang berjalan di depannya saat ini adalah Bara Aditya? Aqira belum pernah melihat sisi itu dari Bara, Aqira tidak tahu kalau Bara sangat perhatian terlebih kepada Alisha dan Ardhan. Ia rela basah-bahasan demi mereka, demi memastikan mereka tetap kering sampai rumah.

Hujan deras yang harusnya menimbulkan hawa dingin, tidak berlaku pada hujan kali ini. Kehangatan di dalam hujan yang Bara timbulkan dari perhatian yang diberikannya membuat Aqira hangat.

"Papa basah, nanti Papa sakit." Ujar Alisha tampak khwatir.

"Papa kuat Alisha. Kalian nggak tahu Papa jago berantem? Ini cuma hujan." Ujar Bara tampak keren di mata kedua anaknya.

"Kalo udah gede Aldhan pengen kayak Papa! Ardhan pengen kuat!" seru Ardhan seraya bertepuk tangan girang.

"Harus dong! Gede nanti, Ardhan harus lebih kuat dari Papa. Karena Ardhan harus jaga dua perempuan cantik. Mama dan Alisha. Ardhan harus jaga mereka."

Ardhan mengangguk. Pandangannya yang buruk akan papanya yang gemar bertarung di dalam ring berubah. Ardhan merasa terlindungi dengan sikap Bara. Dan Bara tampak sangat keren di matanya. Ia mengagumi papanya.

"Papa keren!" puji Ardhan terang-terangan.

"Lebih keren siapa Papa sama dokter Ardian?"

"Papa!" seru keduanya kompak.

"Lebih keren siapa Papa sama *Spiderman*?"

"Papa!"

"Lebih keren siapa Papa sama *Batman?*"

"Papa!"

Bara puas, ia mencium pipi gembul Ardhan dan Alisha. Dua harta berharganya. Rasa marah dan cemburunya kemarin karena mereka begitu dekat

dengan dokter hewan itu lenyap, diganti dengan perasaan penuh akan kesenangan. Bara sampai bingung mau menaruh kesenangannya di mana karena melebihi ruang yang ada di dalam dadanya. Kesenangan itu membeludak.

Aqira yang masih memperhatikan interaksi suami dan anaknya itu menyunggingkan senyum. Aqira harap ini bukan mimpi, karena saat ini Aqira bingung sedang berada di dalam dunia mimpi atau kenyataan. Terlalu indah.

Sesampainya di rumah, Tika sudah khawatir dengan Alisha dan Ardhan. Naluri seorang nenek dalam dirinya begitu kuat. Ia menyuruh Aqira mengurus Bara, sedang Alisha dan Ardhan sudah Tika bawa masuk ke dalam.

Aqira menutup payungnya, menyandarkannya di dinding bersamaan dengan meletakkan kresek belanjaan. Aqira mengarah pada Bara, mengusap wajah Bara yang basah. "Langsung mandi aja pake air anget." Ujar Aqira.

"Mandiin." Balas Bara.

Aqira memutar bola matanya malas. "Nggak usah aneh-aneh. Ayo masuk, aku siapin airnya."

Aqira menggenggam tangan Bara, menyeretnya untuk mengikuti langkahnya.

Mereka memasuki kamar tamu, Aqira melepaskan genggaman tangannya sebelum memasuki kamar mandi dan menyiapkan air hangat untuk mandi Bara.

Bara yang sudah melepaskan kaus atasnya menyusul Aqira ke dalam kamar mandi. Ia menyandarkan punggungnya di dinding, dengan kaki menyilang dan tangan terlipat di dada. Posisinya sudah seperti patung yunani yang berada di Roma. Postur tubuh Bara serta tubuh berotot yang dimilikinya terlalu memadai patung yunani itu.

Mata Bara tak berhenti memperhatikan gerak-gerik Aqira yang tak sadar akan keberadaannya. Bara mendekati wanita itu, menarik Aqira untuk ia peluk dari belakang.

"Bar, sana mandi, airnya udah aku siapin."

"Hm, bentar lagi. Pengen peluk lo."

Cukup lama Bara memeluk Aqira dari belakang tanpa sepatah kata pun. Aqira yang diam mematung kini bersuara. "Makasih." Ujarnya.

"Buat?"

"Perhatiin anak-anak."

"Itu kewajiban gue, Qi."

"Tetep aja, aku berterimakasih."

Bara mengecup lembut pipi Aqira. "Makanya balik ke gue ya?"

Aqira menggeleng.

"Lo sebenci itu sama gue?" tanya Bara.

"Aku cuma masih ragu, dan takut. Takut kamu kecewain aku lagi, Bar."

"Penyesalan gue, apa nggak bisa lo lihat?" tanya Bara.

"Aku ragu."

Bara membalikkan tubuh Aqira dengan mudah. Pria itu mengangkat Aqira, kemudian mendudukkannya di atas wastafel. Bara menatap wajah Aqira dalam. "Besok gue harus pulang, bulan depan ada pertandingan lagi di LA. Jadi sebulan gue bakal di sana."

"Yaudah kamu pulang."

"Perasaan gue nggak enak, Qi. Gue nggak bisa tinggalin kalian di sini."

"Aku bisa jaga anak-anak."

"Mana bisa? Jaga anak-anak itu tugas gue. Lo itu ceroboh, mana bisa jaga mereka?"

"Buktinya selama ini mereka aman."

"Karena ada gue. Karena gue jagain mereka. Lo nggak tahu aja apa aja yang terjadi selama lima tahun terakhir. Rumah lo aja hampir lima kali kemalingan."

"Bohong."

"Terserah lo percaya atau enggak. Tapi gue mohon lo sama anak-anak balik ya? Kalian tinggal di rumah aja. Lebih aman, Qi."

"Aku nggak mau."

"Perasaan gue bener-bener nggak enak, Aqira."

"Itu cuma perasaan kamu aja, Bar."

Bara membuang napas beratnya. Ia menurunkan Aqira, kemudian mundur beberapa langkah. "Gue cuma mau lo sama anak-anak aman."

"Tapi aku nggak siap pulang ke rumah itu lagi, Bar."

"Yaudah kalo lo nggak mau, lo bisa tinggal sama Mama. Gimana?"

"Tetep nggak mau."

"Lo keras kepala Aqira."

Aqira memanglingkan wajahnya, ia pergi dari kamar mandi, meninggalkan Bara yang mematung di tempatnya. Dengan perasaan gundah yang dimilikinya.

Malamnya, mereka sekeluarga berkumpul di ruang TV dengan secangkir coklat di tangan masing-masing. Alisha dan Ardhan seperti biasa fokus dengan layar televisi yang menampilkan kartun favorit mereka. Tika juga ikut menonton, rupanya wanita paruh baya itu tertular Ardhan dan Alisha yang suka sekali menonton kartun Madagaskar. Sedang Bara dan Aqira yang bertarung dengan pikiran mereka. Bara masih gundah tanpa alasan, sedang Aqira yang kepikiran dengan ucapan Bara.

"Malam ini Alisha sama Ardhan tidur sama Papa ya? Besok Papa harus pulang." Ujar Bara saat acara kartun terjeda iklan.

"Papa kenapa cepet pulangnya?" tanya Ardhan.

"Bulan depan ada pertandingan. Papa harus kembali ke luar negeri."

"Alisha nggak mau Papa pergi," rengek Alisha beranjak untuk memeluk Bara.

"Satu bulan lagi Papa pulang. Nanti Papa bawa oleh-oleh buat Alisha Ardhan, ya? Terus kita main lagi deh sampe puas."

"Nggak mau, Alisha mau Papa di sini telus. Temenin Alisha sama Aldhan."

"Mau Papa juga gitu, tapi Papa 'kan harus kerja. Cari uang yang banyak buat beli mainan Alisha sama Ardhan."

Wajah Alisha dan Ardhan tertekuk sedih. Keduanya masih merindukan Bara, apalagi mereka pikir mama dan papanya sudah tidak lagi bertengkar. Hal itu membuat si kembar senang. Rupanya kesenangan mereka harus tertunda sebulan lagi.

"Kalo Ardhan sama Alisha sedih, Papa ikut sedih. Sini kalian berdua peluk Papa." Bara menarik Ardhan untuk datang ke pelukannya, sedangkan Alisha yang sudah memeluk Bara semakin erat memeluknya.

"Kita masih kangen sama Papa." Ujar Alisha. Ia sudah menangis karena tak kuasa menahan sedih.

Melihat saudaranya sedih, Ardhan ikut menangis. Ya, meski Bara melarang Ardhan untuk menangis karena ia seorang laki-laki, kali ini Ardhan sudah tidak bisa menahan air matanya. Ia sedih.

Bara tersenyum, tingkah kedua buah hatinya sangat lucu. Bara mengelus lembut punggung keduanya. "Cup cup anak Papa. Gaboleh nangis."

Mendengar papanya menenangkan, membuat Alisha dan Ardhan semakin keras menangis. Nyatanya ketika sedih, dan ada yang menangkan serta peduli, membuat kita semakin sedih bukan? Hal itu sudah lumrah terjadi.

Malam hari, di atas ranjang, Bara memperhatikan Alisha, Ardhan, serta Aqira yang tertidur lelap. Senyum itu kembali terukir. Ardhan, Alisha, mereka adalah harta berharga Bara. Serta Aqira, wanita yang ia cintai sekaligus wanita yang ia sakiti. Bara tidak tahu bagaimana cara menebus dosanya kepada Aqira. Lima tahun ini ia hanya berusaha yang terbaik.

Tangan Bara terulur, ia merapikan anak rambut yang menutupi wajah cantik Aqira. Hal itu berhasil membuat Aqira terbangun. Ia terkejut.

"Maaf, gue bangunin lo." Bara merasa tidak enak, kikuk ia kembali menarik tangannya.

Aqira tak bersuara, ia menatap wajah Bara, melakukan apa yang dilakukan Bara. Terdapat jarak, karena di antara mereka ada Alisha dan Ardhan. Tangan Bara kembali ia beranikan terulur. Bara mengusap lembut pipi Aqira.

"Qi," panggil Bara.

Aqira hanya membalas dengan deheman. Ia setengah mengantuk, sehingga untuk berbicara sangat malas ia lakukan.

"Kasih tahu gue caranya."

Kini alis Aqira tertaut hampir menyatu, keningnya berkerut, menggambarkan bahwa ia sedang bingung dengan arah bicara Bara.

"Cara dapat maaf dari lo, cara buat lo kembali ke pelukan gue lagi." Seolah tahu, Bara menegaskan arti ucapannya. "Gue butuh lo, Qi. Butuh lo." Tambahnya putus asa.

56 – Hilang

"Alisha Ardhan, inget pesen Papa?" tanya Bara. Ia yang berlutut di depan kedua anaknya untuk menyamakan tinggi mereka.

"Nggak boleh nakal, nulut apa kata Mama. Nggak boleh main-main di lual." Kompak keduanya.

"Pinter." Puji Bara mengusap kepala keduanya bangga. "Yaudah kalau gitu Papa berangkat dulu. Kalian kalo kangen Papa bisa bilang Mama, nanti kita *video call* ya?"

Keduanya mengangguk, dengan mata berkaca-kaca hendak menangis lagi. Bara tersenyum lucu, ia menarik tubuh mungil keduanya untuk dipeluk. Bara menghujani wajah keduanya dengan kecupan ringan. "Gausah sedih, Papa langsung pulang ke sini nanti. Ya?"

Kembali Ardhan dan Alisha mengangguk. Mereka mengusap kasar kedua matanya agar air mata yang ditahan tidak terjatuh.

Bara berdiri, kali ini ia menatap Aqira. Bara tersenyum dan menarik Aqira untuk ia peluk. Aqira yang mau menolak juga terlanjur jatuh ke dalam dekapan Bara hanya diam pada akhirnya.

"Gue berangkat ya, Qi. Jaga anak-anak."

"Hmm."

Bara mengurai pelukan mereka, ia memiringkan wajahnya hendak mencium bibir Aqira, namun Aqira tahan dengan mendorong bibir Bara dengan telapak tangan. "Ada anak-anak, Bar. Ada Ibu juga." Tekan Aqira mengingatkan.

"Lupa," ringis Bara yang akhirnya memilih untuk mengecup puncak kepala Aqira.

Kali ini Bara berpamitan pada ibu mertuanya. Bara menyalimi Tika dengan mencium punggung tangan. "Bara berangkat dulu, Buk."

"Iya, Nak. Kamu hati-hati."

Bara berbalik, ia menuju mobilnya yang sudah siap di pelataran rumah Aqira. Sebelum masuk mobil, Bara melambaikan tangannya pada Ardhan dan Alisha. "Papa berangkat ya!" serunya.

"Hati-hati, Pa!"

Saat mobil Bara sudah pergi dari pelataran rumah, seorang pria dari balik topi tersenyum penuh arti. Ia yang sedari tadi mengintip dari balik pohon tak disadari keberadaannya. Oleh Bara, Aqira, maupun Tika.

Pria yang kini menegak sebotol arak dari botolnya langsung tampak mabuk. Hari itu ia baru saja keluar dari penjara, dan saat pulang ke rumah tak ada yang menyambut kedatangannya. Pak Tono, orang-orang kampung nelayan memanggilnya seperti itu.

Pak Tono adalah mantan suami Tika, ibu Aqira. Pria yang lima tahun mendekam di penjara karena Aqira laporkan atas kasus kekerasan dalam rumah tangga. Dia baru bebas hari ini.

Selama lima tahun di penjara, hanya dendam yang bersemayam di dalam hatinya. Siapa sangka saat keluar dari penjara, pria paruh baya itu menyusun rencana yang sudah siap ia laksanakan hari ini. Keluar dari penjara tentu ia butuh uang. Sekarang ia duda, ia bercerai dari Tika yang bertugas mencari uang. Bukankah keadaan menuntutnya untuk bekerja? Dan ia akan bekerja, dengan caranya sendiri.

"Kalau ibunya sudah tidak tidak bisa memberiku uang, tentu anaknya yang harus memberiku uang." Ujar Tono.

Ia meletakkan botol arak kosongnya di atas meja. Ia berdiri sempoyongan, kesadarannya mungkin sudah hilang jika saja ia tidak kuat minum. Namun pria paruh baya itu sedari muda memang pemabuk, jadi sebotol arak tidak akan membuatnya teler.

Pak Tono kembali bersembunyi di balik pohon, pria itu memperhatikan rumah Aqira, dan pas sekali, ia melihat Ardhan sedang bersama Tika baru saja keluar dari rumah dengan membawa gembor hendak menyiram tanaman.

"Lama tidak bertemu, Tika." Seringainya.

Tanpa banyak bicara, Pak Tono melihat ke kanan dan ke kiri. Kampung nelayan memang selalu sepi, tak heran, siang hari mereka sibuk bekerja untuk menjemur ikan.

Ia menyiapkan sapu tangannya yang sudah ia beri cairan obat bius. Hanya dengan menghirup aroma cairan *chloroform* itu, manusia akan langsung tidak sadarkan diri dalam beberapa jam. Pak Tono sudah menyiapkannya untuk hari ini.

Pria paruh baya itu awalnya berjalan lambat, kemudian berubah menjadi cepat. Ia langsung memasuki halaman rumah Aqira melalui pintu depan yang tidak terkunci. Rupanya suara pintu depan yang terbuka tidak membuat Tika dan Ardhan berhenti dari keasikan mereka menyiram tanaman.

Saat posisi Pak Tono sudah dekat, ia membekap mulut dan hidung Tika hingga tak sadarkan diri. Melihat Tika ambruk membuat Ardhan terkejut, pria kecil itu hendak berlari menghindari, ia yang ingin berteriak juga tidak sempat karena sapu tangan itu juga membekap hidung dan mulutnya, seolah

memaksa untuknya menghirup obat bius itu. Ardhan langsung jatuh pingsan.

Pak Tono tersenyum puas, ia membiarkan Tika tergeletak di atas rumput. Dan ia membawa Ardhan pergi dari sana, sebelum orang rumah menyadari keanehan yang tengah terjadi.

Aqira yang saat itu bersama Alisha sedang membuat brownis tampak aneh karena Ardhan dan Ibunya sangat lama menyiram tanaman. Sudah hampir satu jam.

"Ma, Aldhan kok lama ya, Ma?" tanya Alisha.

"Tunggu, Mama lihat dulu di depan ya."

Alisha mengangguk. Ia kembali fokus memberi toping brownis yang sudah diolesi *white cream* dengan parutan keju serta *choco chips*.

Baru saja ia membuka pintu halaman depan, ia langsung dikejutkan oleh tubuh ibunya yang terkapar di atas rumput. Aqira berlari menghampiri ibunya. "Ibu! Ibu!" teriak Aqira panik.

Aqira melihat sekeliling, Ardhan tidak ada di sana. Aqira semakin panik saat mendapati sekeliling sepi. Hal pertama yang ia lakukan adalah membawa ibunya masuk ke dalam rumah. Dengan susah payah Aqira

mengangkat tubuh Tika, membawanya untuk duduk di sofa ruang tamu.

"Buk, bangun, Buk." Aqira tak berhenti menepuk pelan pipi Tika. Namun tetap saja Tika tak sadarkan diri.

Aqira semakin panik saat melihat Alisha menghampiri dirinya seraya bertanya, "Ma, nenek kenapa? Ardhan mana?" tanya Alisha.

Ardhan, putranya menghilang. Dengan sisa kesadaran di tengah kepanikan yang melanda, Aqira menatap Alisha. "Mama cari Ardhan dulu, ya? Alisha tunggu di sini sama nenek. Jangan kemana-mana. Pintu Mama kunci dari luar."

Mata Alisha yang sudah berkaca-kaca takut akhirnya menganggguk menuruti ucapan Aqira.

Tanpa banyak pertimbangan lagi, Aqira keluar, mengunci pintu rumahnya dari luar. Ia berlari mencari Ardhan, berteriak memanggil nama putranya, berharap putranya menyauti.

Namun sudah satu jam Aqira mengelilingi perkampungan, ia juga sudah mencari di pantai, namun tidak ketemu. Ardhan hilang.

Kepanikan semakin membuat Aqira ketakutan. Air matanya sudah deras mengalir karena takut terjadi apa-apa pada putranya. Aqira takut sekali.

Aqira pulang ke rumah, yang ada di otaknya saat ini adalah mencari bantuan. Kepada Bara, kepada siapapun yang bisa membantunya mencari Ardhan putranya. Tika masih tidak sadarkan diri, Alisha menangis tersedu karena takut. Bibir mungilnya tak berhenti memanggil papanya.

Tangan Aqira gemetar saat menelepon Bara. Entah kenapa ia takut menghubungi pria itu. Aqira sudah meremehkan perasaan tidak enak Bara. Lagi Aqira memang ceroboh sehingga Ardhan menghilang saat ini. Jujur Aqira takut.

"*Iya, Qi*?" tanya Bara saat sambungan telepon terhubung.

"Bar... hiks."

"*Hei, Qi. Lo kenapa nangis?*" tanya Bara terdengar panik.

"Kamu di mana sekarang?"

"*Di bandara, ini mau berangkat. Kenapa, Qi?*"

"Bisa kamu batalin? Aku butuh kamu, Bar. Aku butuh kamu. Maafin aku udah nggak nurut apa kata kamu hiks." Tangis Aqira semakin keras. Itu membuat Alisha juga ikutan menangis, dan suara tangis Alisha terdengar oleh Bara.

"*Kenapa nangis? Itu Alisha kenapa juga nangis? Qi! Jelasin!*" Bara semakin tidak sabar meminta penjelasan.

"Ardhan hilang, Bar. Tadi lagi nyiram tanaman sama Ibuk di halaman depan. Tapi Ibuk pingsan dan Ardhan hilang. Aku udah cari Ardhan tapi nggak ketemu hiks. Aku takut, Bar. Aku takut hiks."

"*Gue ke sana sekarang*." Bara terdengar marah, namun pria itu menahannya. Ia hanya bisa mengatakan kalimat singkat itu, kemudian memutus sambungan telepon secara sepihak.

57 – Pengorbanan

Sore hari, Bara sampai di rumah Aqira. Pria itu langsung masuk dan melihat Aqira masih menangis bersama Alisha dan Tika yang sudah sadarkan diri. Bara lemas melihat kondisi mereka, sudah pasti Ardhan benar hilang.

"Bara," lirih Aqira menatap pria itu dengan rasa bersalah.

"Maksudnya apa Ardhan hilang? Lo jelasin sekarang!" Bara tampak emosi. Keringat pria itu mengalir deras di pelipisnya.

"Ini semua salah Ibu, Nak Bara. Aqira nggak salah. Ini salah Ibu." Ujar Tika, sejak ia terbangun ia tak berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

"Jelasin, Buk. Jelasin." Bara terengah, ia tidak sabar mendengar penjelasan. Yang ia butuhkan saat ini adalah penjelasan.

"Ibu dibius saat nyiram tanaman di halaman depan bareng Ardhan. Ibu langsung pingsan, Nak Bara. Sepertinya Ardhan diculik." Seraya menangis, Tika menjelaskan dengan takut. Untuk bicara secara jelas dan tertata saja Tika terlalu takut. Ucapannya berantakan saat menjelaskan, namun masih bisa dimengerti Bara titik duduknya.

Rasanya nyawa Bara diangkat saat itu juga mendengar kata terakhir yang diucapkan Tika. Aqira tahu Bara sedang marah, Aqira juga tahu Bara sedang menahan emosinya agar tidak meledak. Itu membuat Aqira semakin takut. Ia menyalahkan dirinya sendiri sekarang. Andai Aqira mendengarkan Bara, andai mereka pulang ke rumah Bara, semua ini tidak akan terjadi.

Aqira bangkit dari duduknya, ia menghampiri Bara dan menggenggam satu tangan Bara dengan dua tangannya. Aqira yang masih menangis menatap Bara takut. "Maafin aku, Bar. Ini salah aku, coba aku nggak egois, coba aja aku dengerin kamu. Semua nggak akan kayak gini. Maafin aku hiks."

Bara menatap sendu Aqira, amarahnya pada wanita itu hilang seketika melihat penyesalan yang ditunjukkannya pada Bara. Bara menarik Aqira, ia memeluk Aqira erat. "Lo tenang, kita lapor polisi, gue bakal cari Ardhan. Gimanapun caranya, gue bakal temuin dia."

"Maafin aku, hiks... kamu bener, aku ceroboh. Aku nggak becus jaga anak-anak hiks." Tangis Aqira semakin jadi saat Bara tidak marah dan malah menenangkan dirinya. Rasa bersalahnya semakin besar.

Bara mengurai pelukannya, ia menangkup wajah Aqira, menghapus air mata yang membasahi pipi

wanita itu. "Tenang, Qi. Selama ada gue, kalian aman. Nggak akan terjadi apa-apa. Gue bersumpah. Nggak akan terjadi apa-apa."

"Sekarang lo berhenti nangis, nangis nggak akan menyelesaikan masalah. Saat seperti ini kita harus tenang, kita cari jalan keluarnya dengan kepala dingin."

Bara mengambil ponselnya yang ada di dalam saku, ia hendak menelepon papanya. Urusan seperti ini, Fery pasti cepat tanggap. Orang-orang Fery sangat bisa diandalkan.

"Halo, Pa."

"*Ada apa, Bar? Bukannya kamu di pesawat sekarang?*"

"Bara nggak jadi ke LA. Bara mau minta bantuan Papa. Tapi ...," ucapan Bara menggantung.

"*Tapi apa?*"

"Jangan bilang Mama. Bara nggak mau Mama *shock*."

"*Ada apa?*"

"Ardhan diculik, Pa. Bara minta bantuan Papa. Bantu Bara."

"*Apa maksud kamu! Bagaimana bisa cucu kesayangan Papa diculik*!" bentak Fery.

Tak heran, pasti Fery akan marah besar. Ardhan adalah cucu laki-laki satu-satunya di keluarga Aditya. Fery sangat menyayanginya, ditambah Ardhan adalah anak yang cerdas. Ardhan sudah mencuri hati Fery.

"Bara mohon, bantu Bara, Pa."

"*Papa ke sana sekarang*!"

Sambungan telepon terputus, Fery memutuskannya sepihak. Sudah pasti Fery marah saat ini. Bara tak punya pilihan selain meminta bantuan pada papanya, hanya papanya yang punya kuasa lebih.

Ardhan tersadar, pria kecil itu tampak ketakutan saat kaki dan tangannya diikat. Ia ada di atas sebuah dipan kayu. Entah di mana, Ardhan tidak mengenali tempatnya berada saat ini.

"Mama." Panggil Ardhan.

Pintu kayu yang ada di ujung ruangan terbuka, Tono tersenyum penuh arti melihat sanderanya sudah bangun. Sedangkan Ardhan yang ketakutan berusaha untuk menormalkan ekspresinya. Ia memundurkan tubuhnya saat Tono duduk di tepi dipan. Memperhatikan Ardhan.

"Kamu cari mama kamu?" tanya Tono.

"Di mana Mama Aldhan!" bentak bocah kecil itu. Matanya berkaca takut.

"Mau telepon Mama?" tanya Tono.

"Antelin Aldhan pulang. Aldhan mau pulang."

"Iya sebentar, biar Bapak telepon mama kamu dulu. Nanti kamu suruh mama kamu jemput, ya?"

Ardhan dengan polosnya mengangguk.

Tono mengambil ponselnya. Ia yang berhasil mendapat nomor Aqira pun meneleponnya. Pada panggilan pertama Aqira tak mengangkat, namun pada panggilan kedua wanita itu mengangkat teleponnya.

"Halo." Ujar Tono.

"*Ini siapa?*" tanya Aqira was-was. Suaranya bergetar. Tono tahu Aqira tak berhenti menangis.

"Masih ingat? Lima tahun lalu kamu memenjarakan aku! Membuat istriku berani menceraikan aku! Lama tidak bertemu, Aqira."

"Sialan! Apa yang anda mau!"

"Ardhan, ini Mama kamu." Tono mendekatkan ponselnya pada bibir Ardhan. Pria tua itu menyuruh Ardhan untuk berbicara. "Sana bicara."

"Ma, jemput Aldhan, Aldhan takut. Jemput Aldhan."

"*Ardhan, sayang, jangan takut, Nak. Mama jemput kamu, Mama pasti jemput kamu."*

Tono tertawa keras, pria itu puas sekali mendengar suara Aqira yang ketakutan dan panik. Ia tidak menyangka rencananya semulus ini. Tak akan ada halangan, karena yang Tono tahu, pria yang ada di rumah Aqira sedang pergi. Tono melihatnya pagi tadi.

"Siapkan uang tunai sebesar 100 juta. Aku akan tunggu sampai pukul sepuluh malam. Kita bertemu di pondok dekat *mercusuar*."

"*Ya! Akan saya siapkan! Jangan sentuh anak saya, saya mohon. Jangan sakiti dia."*

"Dengan syarat jangan panggil polisi. Jika kamu melakukannya, jangan salahkan aku jika anakmu hanya tinggal nama."

Tono mendengar Aqira semakin keras menangis. Wanita itu jelas ketakutan. Tono puas, ia semakin senang karena tak ada halangan sama sekali untuk memeras uang wanita itu. Tono hanya tidak tahu, bahwa di seberang telepon ada Bara yang mendengar semuanya. Pria itu menahan amarahnya, otaknya

sedang menyusun banyak rencana. Untuk menghabisi Tono sekali lagi. Namun kali ini tidak ada ampun, jika harus masuk penjara karena sudah membunuh seseorang, Bara tidak keberatan. Karena orang itu sudah mengusik keluarganya.

Pukul sepuluh malam, Aqira pergi membawa tas berisi uang seratus juta. Tak sendiri, Aqira ditemani Bara yang sembunyi-sembunyi mengikutinya agar tidak ketahuan. Mereka memutuskan untuk tidak menunggu orang suruhan Fery. Mereka masih di perjalanan, dan Bara sudah tidak bisa lagi menunggu. Ardhan membutuhkannya.

Meski bahaya, Bara pastikan Aqira dan Ardhan tidak akan celaka. Jika hanya mengurus satu tua bangka, Bara lebih dari kata sanggup.

Namun di luar dugaan, saat mereka sampai di pondok, tua bangka itu tidak sendiri. Ada banyak pria berpenampilan preman sedang duduk di sana. Sekitar tujuh orang.

Bara yang mengintip dari balik pohon tampak was-was. Ia kalah jumlah. Dan Aqira sudah menghampiri pondok itu, mencuri perhatian Tono dan preman yang tampaknya sedang bermain kartu.

"Di mana Ardhan!" teriak Aqira marah.

"Ada di dalam, mungkin sedang menangis. Aku sumpal mulutnya dengan kain. Lelah mendengarnya tak berhenti menangis." Jelas Tono enteng.

"Kurang ajar! Saya bilang jangan sentuh dia! Jangan sakiti dia!" marah Aqira kembali menangis.

"Aku tidak menyakiti dia, aku hanya menyumpal mulut bocah itu saja. Jadi orang tua jangan terlalu memanjakan anak." Ejek Tono.

Aqira membuka resleting tas jinjingnya, kemudian menumpahkan uang yang ada di dalamnya marah. Hal itu benar-benar mencuri perhatian Tono dan para preman. "Saya sudah bawa uangnya! Di mana Ardhan!" teriak Aqira.

Bara yang melihat kejadian itu menepuk jidatnya. Aqira terlalu gegabah. Sepertinya Bara akan melawan tujuh orang preman itu. Jika saja Aqira tidak gegabah, Bara bisa menyusup masuk ke dalam. Dan membawa serta Aqira setelah uang diserahkan. Namun nasi sudah menjadi bubur. Bara memakluminya, Aqira tidak sabar bertemu dengan Ardhan.

"Masuk saja, bawa anakmu sendiri." Ujar Tono.

Aqira melewati para preman itu, wanita itu masuk ke dalam gubuk, dan matanya membulat saat mendapati Ardhan yang terikat dengan mulut tersumpal kain. Pria kecilnya tidak berhenti

mengeluarkan air mata. Hati Aqira teriris melihat hal itu.

Aqira menghampiri Ardhan, mengeluarkan kain yang menyumpal mulut putranya. Ardhan langsung muntah kala itu juga. Aqira tak tega. Ia memeluk Ardhan, menenangkannya. "Mama hiks, Aldhan takut hiks." Tangis Ardhan kembali pecah.

"Tenang Ardhan. Mama di sini, kamu aman." Balas Aqira.

Usai menenangkan dan memeluk Ardhan, Aqira berusaha melepaskan tali yang mengikat kaki dan tangan Ardhan. Alhasil setelah tali terbuka, pergelangan tangan dan kaki Ardhan lecet, dan itu semakin membuat hati Aqira sakit. Ia menyesal tidak mendengarkan Bara. Jika saja ia mendengarkan Bara, Ardhan tidak akan terluka.

"Ayo pelgi dali sini, Ma. Aldhan mau pulang."

Aqira mengangguk. Ia menggendong Ardhan. Baru saja ia turun dari dipan, pintu terbuka kemudian tertutup lagi. Beberapa preman sudah masuk dengan tawa penuh arti mereka. Tatapan lapar mereka saat melihat tubuh Aqira membuat Aqira memundurkan langkahnya.

"Mau apa kalian!" gertak Aqira.

"Sebelum pergi, sebaiknya kamu memuaskan kami dulu." Ujar salah satu dari mereka.

"Nggak punya otak kalian! Minggir! Aku sudah kasih seratus juta seperti yang kalian mau, jadi sekarang pergi!"

Bukannya minggir, mereka malah tertawa. Membuat Aqira semakin kesal.

Baru saja preman itu melangkah satu langkah, pintu terdobrak. Bara yang sudah ngos-ngosan menatap nyalang para preman itu. "Jangan harap sentuh sehelai rambut istri gue bangsat!" teriak Bara marah.

Tanpa kuda-kuda, Bara menendang salah satu dari mereka, kemudian meninju mereka tanpa ampun. Mau melawan, mereka kalah cepat. Saking marahnya, Bara sampai mengantukkan kepala mereka ke tembok sampai berdarah.

Aqira yang sadar Ardhan melihat hal itu, langsung menyembunyikan wajahnya di dada. Aqira berbisik. "Ardhan jangan lihat."

Anggukan kecil dirasakan Aqira. Rupanya Ardhan mengerti, bahwa papanya kali ini sedang marah besar.

Tak puas sampai sana, Bara menendang tubuh tak berdaya mereka. "Sialan! Mati kalian!" umpat Bara seolah tak puas hanya dengan menghabisi mereka.

Hampir lengah, Bara melihat salah seorang preman yang baru masuk dari pintu mengarahkan pisau ke arah Aqira dan Ardhan.

Aqira sudah menjerit saat pisau itu hendak menghunus punggung Ardhan yang sedang berada di gendongannya. Namun yang ia lihat malah wajah kesakitan Bara yang menatapnya nanar. Bara tertusuk, tepat di perut bagian samping.

"Bara... Bar." Aqira shock. Melihat wajah Bara yang kesakitan itu.

Tak sampai sana, pisau yang menancap di perut Bara tercabut. Preman itu hendak menusuknya lagi, namun terhenti saat suara tembakan terdengar. Preman itu ambruk seketika.

Aqira melihat Fery datang bersama beberapa orang berpakaian hitam. Pistol yang ia gunakan untuk menembak pria tadi Fery masukkan ke dalam saku jas bagian dalam. Ia menghampiri Bara dan Aqira.

"Aqira, Ardhan baik-baik saja?" tanya Fery.

Aqira mengangguk, namun ia melihat Bara yang masih tidak berhenti menatap wajah Aqira. "Bara, Pa. Bara tertusuk." Lirih Aqira.

Fery yang baru menyadarinya langsung memapah tubuh Bara. Ia menekan luka tusuk yang ada di

pinggang bara agar darah berhenti keluar. Namun percuma, darahnya semakin deras mengalir. Apalagi pisaunya sudah dicabut oleh preman tadi.

"Kalian! Bawa cucu saya pergi dari sini tanpa melihat sekeliling!" perintah Fery kepada salah satu anak buahnya.

Ardhan yang berada digendongan Aqira kini diambil alih oleh salah satu anak buah Fery. Dan tepat saat Ardhan dibawa pergi dari sana, Bara ambruk ke depan, ambruk ke pelukan Aqira karena sudah tidak kuat menyangga tubuhnya meski Fery membantu memapah.

"Qi, maafin gue." Lirih Bara dengan suara kecil.

"Bara gausah ngomong, kita ke rumah sakit sekarang! Kamu bertahan. Aku mohon kamu bertahan." Isak Aqira.

"Gue titip anak-anak."

"Behenti ngomong aku bilang! Berhenti!"

"Gue bakal berjuang buat bertahan, tapi kalo gue gagal. Jaga anak-anak, Qi. Dan maafin gue udah nyakitin lo."

"Berhenti bicara Bara! Kita ke rumah sakit!" Kali ini Fery yang membentak. Pria paruh baya itu sama paniknya dengan Aqira. Mereka berdua ketakutan.

Apalagi Fery yang menekan luka Bara yang tidak berhenti mengeluarkan darah segar.

"Maafin gue, Aqira." Kata terakhir Bara sebelum ia kehilangan kesadaran.

58 – Pengorbanan 2

Bara tidak sadarkan diri, pria itu sedang berada di dalam ambulan untuk dirujuk ke rumah sakit besar. Saat Bara tidak sadarkan diri tadi, Fery langsung membopongnya untuk dibawa ke mobil. Mereka langsung membawa Bara ke klinik terdekat agar diberi pertolongan pertama, meski untuk sampai di klinik terdekat membutuhkan waktu 30 menit sekalipun sudah mengebut. Lokasi rumah Aqira memang jauh dari klinik terdekat di sana.

Di dalam ambulan, Aqira menggenggam tangan Bara yang mulai dingin. Aqira sangat ketakutan. Entah kenapa ia semakin ketakutan melihat wajah pucat Bara.

Para tenaga medis masih berusaha untuk menghentikan darah yang keluar dari perut Bara. Tranfusi darah juga sudah dilakukan, namun rupanya Bara membutuhkan lebih banyak darah lagi.

Butuh waktu satu jam untuk sampai ke rumah sakit rujukan. Saat pintu belakang ambulan terbuka, ternyata para tenaga medis rumah sakit itu sudah bersiap-siap. Mereka segera membawa Bara masuk ke UGD. Tak ada kata santai, mereka semua bergegas. Karena nyawa seseorang yang dipertaruhkan jika mereka telat sedetik pun.

Aqira duduk di ruang tunggu, ia ketakutan. Tak henti Aqira menggigit kuku jarinya. Dalam hati tak henti-hentinya Aqira berdoa untuk keselamatan Bara. Ia berharap Tuhan mengabulkan doanya kali ini.

"Selamatkan Bara, biarkan dia bersama kami. Jangan dulu mengambil Bara dari kami." Ujar Aqira tak henti merapalkan doa.

Tangis Aqira semakin deras kala merasakan sakit membayangkan Bara pergi darinya. Hatinya berkali-kali lipat lebih sakit saat Aqira ingat pengorbanan Bara yang mau menggantikan Ardhan yang hendak ditusuk preman tadi.

Aqira paham kenapa preman itu hendak menusuk Ardhan, pasti karena Aqira melanggar perjanjian untuk datang sendiri. Aqira tidak pernah menyangka Bara menggantikan Ardhan yang hendak mendapat tusukan. Aqira akui, Bara memang gagal menjadi suaminya di masa lalu, tapi untuk menjadi Papa Ardhan dan Alisha, Bara tak pernah gagal. Sekarang Aqira yang merasa gagal menjadi Mama untuk Ardhan dan Alisha. Ia merasa dirinya sangat egois. Hanya untuk mengikuti ego, kini Bara terluka, Ardhan juga terluka. Aqira tak berhenti menyalahkan dirinya.

"Bara kamu harus bertahan, hati aku sakit, Bar. Jangan tinggalin aku. Jangan tinggalin kami. Kami butuh kamu hiks."

Dulu Aqira sakit saat mengetahui Bara mengkhianatinya, ia terluka. Tapi kali ini, sakit yang diderita Aqira beribu-ribu kali lebih menyiksa. Melihat Bara terkapar tak berdaya, melihat Bara berjuang untuk hidupnya, Aqira tidak sanggup.

Aqira melihat Fany berlari di lorong, bersama Fery, Alisha, Ardhan, dan Tika. Aqira bisa melihat Fany menangis tersedu, wajahnya memerah, Aqira merasa takut. Ia takut menghadapi Fany kali ini.

Saat Fany sampai di kursi tunggu, Aqira berlutut seraya menangis di hadapan Fany. "Maafin Aqira, Ma. Maafin Aqira hiks. Aqira yang udah buat Bara kayak gini. Kalau Aqira nggak egois, semua nggak bakal kayak gini. Aqira salah hiks. Maafin Aqira."

Fany menggeleng, ia menuntun Aqira untuk berdiri, namun Aqira menolak. Ia tetap berlutut di hadapan mertuanya. "Aqira salah, Ma. Aqira salah."

"Sudah, Qi. Bangun hiks. Ini bukan salah kamu."

"Nggak, Ma! Ini salah Aqira. Kalo Aqira nurut sama Bara untuk kembali ke rumah, semua ini nggak bakalan terjadi. Kalau aja Aqira nggak egois pikirin diri Aqira sendiri, semua nggak bakal kayak gini. Aqira ceroboh, bener kata Bara. Aqira nggak becus jaga Alisha sama Ardhan."

Fany berlutut untuk menyamakan tingginya dan Aqira. Ia menggenggam tangan gemetar Aqira,

membalutnya dengan kehangatan, memberi menantunya itu kekuatan. "Sekarang bukan waktunya saling menyalahkan Aqira. Kita harus saling menguatkan, berdoa untuk kesembuhan Bara."

"Aqira nggak mau Bara pergi, Ma. Nggak mau. Aqira sayang sama Bara. Aqira mau bilang kalo Aqira udah maafin Bara, Aqira mau balik sama Bara."

Ardhan dan Alisha yang melihat mamanya menangis ikut memangis. Mereka berlari memeluk Aqira. "Papa sakit gala-gala Aldhan ya, Ma?" tanya Ardhan.

Aqira menggeleng. Ia tak sanggup berbicara kepada putranya. Bara tertusuk karena ingin menyelamatkan mereka, Aqira dan Ardhan.

"Papa kapan sembuh, Ma? Alisha boleh lihat Papa?" tanya Alisha.

"Kita berdoa ya buat Papa. Ardhan sama Alisha berdoa semoga Papa cepet sembuh. Ya?"

Alisha dan Ardhan kompak mengangguk. Fery menghampiri mereka, menggendong kedua cucunya. "Biar Alisha Ardhan papa bawa pulang. Mama sama Bu Tika temenin Aqira aja. Anak kecil nggak baik lama-lama di rumah sakit. Kabari Papa kondisi Bara."

Fany mengangguk. Sebelum Fery membawa pergi si kembar, Fany mencium pipi si kembar bergantian.

"Alisha Ardhan sama Kakek dulu, Ya? Mama di sini temenin Papa. Biar Papa cepet sembuh." Bujuk Fany kepada dua cucunya.

"Aldhan mau temenin Papa juga, Nek." Rengek Ardhan.

"Ardhan, Papa pasti sedih kalo Ardhan nggak dengerin omongan Nenek. Besok Ardhan ke sini lagi ya? Kakek janji bawa Ardhan sama Alisha ke sini besok." Fery ikut turun tangan membujuk Ardhan.

Mata berkaca Ardhan menatap Aqira yang masih sedih dan *shock*. Kemudian beralih menatap Fany, Fery, terakhir kepada saudara kembarnya Alisha. Ardhan yang masih belum mengerti sepenuhnya akhirnya memilih menurut kepada Fery. Yang ada di pikiran Ardhan saat ini adalah, ia tidak boleh membuat semua orang yang ada di sana sedih, terutama Aqira.

"Mama," panggil Ardhan.

"Iya, Ardhan." Balas Aqira dengan suara lirih.

"Mama jagain Papa, ya? Mama sama Papa jangan belantem-belantem lagi. Nanti kalo Papa udah bangun, kita baleng-baleng ya? Besok Aldhan sama Alisha ke sini lagi."

Jangan ditanyakan lagi bagaimana perasaan Aqira saat ini. Hancur pastinya. Ucapan Ardhan seolah kembali menampar dirinya, menyadarkan sekali lagi

kalau Aqira adalah wanita egois. Untuk dirinya sendiri yang memilih untuk menampik perasaan yang ia miliki kepada Bara. Menolak kebaikan Bara karena marah akan masa lalu yang mestinya sudah selesai. Untuk kedua buah hatinya karena ia menolak keinginan mereka yang ingin hidup bersama dengan Papa mereka. Aqira seolah lupa bagaimana perasaannya dulu saat ia merindukan sosok Ayah. Aqira dengan kejam malah membiarkan kedua buah hatinya merasakan hal yang ia rasakan dulu.

Mantap Aqira mengangguk. "Iya, kalo Papa udah sembuh, kita tinggal bersama. Kita tinggal sama Papa."

"Mama mau janji sama Aldhan sama Alisha?" tanya Ardhan memastikan.

Aqira menyodorkan jari kelingkingnya ke arah Ardhan yang masih berada di gendongan Fery. Mengerti maksud mamanya, Ardhan mengaitkan jari kelingking mungilnya sebagai teken perjanjiannya dengan Aqira. "Mama janji sama Alisha dan Ardhan. Kita bareng-bareng kalo papa udah sembuh. Mama janji nggak bakal marah lagi sama papa."

Ardhan memaksakan senyumnya. "Maafin Aldhan ya, Ma."

Sudah hampir tiga jam Aqira dan Fany duduk seraya merapalkan doa. Menunggui bara yang tengah

melakukan operasi adalah neraka dunia untuk Aqira. Ia takut Bara kenapa-kenapa. Ia takut Bara pergi meninggalkannya. Mengingat ucapan Bara yang menyuruh Aqira untuk menjaga anak mereka sungguh membuat Aqira ngeri.

"Sepertinya sudah waktunya kamu tahu, Qi." Fany membuka suara.

"Tahu apa, Ma?"

"Bara, dan semua perjuangan dia selama ini. Meski Mama tahu kesalahan Bara ke kamu tidak termaafkan. Tapi, Qi, Bara sudah berubah."

Aqira semakin serius mendengarkan mama mertuanya berbicara.

"Kamu tahu tetangga misterius yang tinggal di sebelah rumah kamu? Dia yang nggak pernah mau tunjukkin wajahnya, dia yang selalu bantu kamu sama Alisha Ardhan saat butuh bantuan sekecil apa pun itu."

"Dia juga nggak mau bilang nama dia, Ma. Selama lima tahun terakhir Aqira belum tahu nama dia."

"Dia suami kamu, Qi. Bara. Selama ini Bara tinggal dekat sama kamu."

Aqira terkejut, ia sampai tidak tahu harus mengatakan apa kepada mama mertuanya. Pertanyaan yang selama ini terpantri di otaknya saat menerima

perlakuan baik dari pria asing yang tinggal di samping rumahnya terjawab sudah. Mana mungkin ada fans yang sebaik pria itu? Yang rela tengah malam bangun untuk membantu Aqira membenarkan saklar lampu tanpa disuruh?

Tetangga sebelah rumahnya itu rela kehujanan dan meminjami Aqira payung, rela menggantikan pukulan suami ibunya saat hendak memukul Aqira. Itu hanya sebagian kecil. Banyak bantuan yang selama ini dilakukan tetangga sebelah rumahnya. Membenarkan keran, membantu Aqira mengangkat barang berat, membenarkan genteng Aqira yang geser karena ulah kucing liar, dan banyak lagi. Namun Aqira tidak sadar bahwa pria itu suaminya sendiri. Pantas saja Aqira tak merasa sangat kehilangan saat pergi dari Bara, karena Bara selalu ada di sekitarnya, menjaga dirinya dan Ardhan Alisha.

Pecah sudah, hati Aqira semakin sakit. Kini ia merasa kehilangan, lebih tepatnya takut merasa kehilangan. Hati Aqira lebih sakit saat tahu Bara berselingkuh dulu. Seperti ada yang hilang dalam diri Aqira.

"Saat kamu kesakitan, saat Mama dan ibu kamu nggak bisa bantu banyak, ada Bara yang bantu kami bawa kamu ke rumah sakit. Dia yang pijatin punggung kamu yang sakit, dia juga yang repot urusin kebutuhan persalinan si kembar, Qi."

Kejutan apa lagi ini? Batin Aqira.

"Maksud Mama, Bara ada saat Aqira lahirin si kembar?"

"Selalu ada, Qi. Bara nggak pernah absen ngintip kamu dari balik jendela buat pastiin kamu baik-baik aja, nggak pernah absen tanya kamu ngidam apa ke ibu kamu buat beliin apapun yang kamu mau, dia juga nggak pernah absen tanya kebutuhan kamu."

Pantas saja, selama ini hidup Aqira terlalu mudah. Karena ada Bara yang membantunya. Bara selalu ada untuknya.

"Kamu nggak tahu 'kan dulu Alisha sempet didiagnosis asfiksia. Dokter sudah melakukan berbagai macam cara buat Alisha bertahan, mereka juga berusaha buat Alisha nangis, tapi sia-sia. Saat itu Alisha hanya menunggu azal dia aja, Qi."

Aqira tidak menyangka, apa Fany tidak berbohong? Kenapa ia tidak tahu, kenapa ia malah mengira ia berhasil hidup sendiri? Berhasil merawat kedua anaknya sendiri?

"Ma, apa yang Mama bicarain bener?" tanya Aqira.

Fany mengangguk, sebagai jawaban bahwa ia tidak sedang berbohong saat ini. Dan Aqira pun tahu bahwa tidak mungkin Fany berbohong mengenai nyawa Alisha, cucunya.

"Saat itu Bara hancur, Qi. Mama baru pertama kali lihat dia sehancur itu. Dari yang Mama denger dari dokter dan perawat, Bara nangis-nangis minta dokter selamatkan Alisha, Bara tak berhenti memohon sambil nangis untuk keselamatan Alisha. Dia peluk Alisha, dia nggak menyerah buat minta bantuan orang yang ada di sana. Meski tahu dokter dan perawat sudah menyerah akan itu," Fany tersenyum simpul, kemudian melanjutkan ceritanya, "tapi kamu tahu? Doa Bara terkabul. Alisha nangis di pelukan Bara. Detak jantung Bara rupanya didengar Alisha, dirasakan Alisha, dan Mama yakin Alisha nggak mau bikin papanya semakin ngerasa bersalah sama kalian, Alisha mungkin nggak mau bikin papanya sedih. Alisha selamat, Qi."

Apa sekarang di sini Aqira yang berengsek? Apa sekarang dia yang menghindari Bara si berengsek berubah menjadi si berengsek itu?

"Selama lima tahun, Bara cuma natap kamu sama si kembar. Dia sempat vakum dari MMA cuma buat fokus jaga kalian."

"Kenapa Bara nggak muncul di depan Aqira langsung, Ma? Hiks ...."

"Dia nggak mau bikin kamu sedih lagi. Dia pengen kamu sembuh dulu. Dia juga takut kamu pergi lagi. Bara bakal semakin hancur. Dia putuskan buat jadi bayangan selama lima tahun buat kalian."

Bar, aku mohon. Jangan tinggalin aku sama anak-anak. Aku minta maaf udah jahat. Aku minta maaf nggak hargain usaha kamu selama ini. *Aku salah, maafin aku*. Batin Aqira semakin keras menangis.

Aqira memukul dadanya yang sesak berkali-kali, ia terluka, sangat terluka mendengar pengorbanan Bara selama ini. Namun saat Bara tanya apa yang harus ia lakukan untuk mendapat maaf Aqira, Aqira malah memberikan syarat konyol. Ia malah semakin mengulur waktu. Aqira munafik. Padahal sudah tahu ia masih mencintai Bara, namun ia terlalu banyak menampik.

Fany maju untuk memeluk Aqira, menenangkan menantunya itu. Memberi kekuatan kepada Aqira, bahwa semua akan baik-baik saja.

"Selama ini Aqira salah sama Bara, Ma. Aqira egois."

"Semua akan baik-baik aja, Qi. Semua akan baik-baik aja."

"Aqira takut kehilangan Bara, Ma. Aqira takut."

Pintu ruang operasi terbuka. Aqira yang awalnya masih berada di pelukan Fany refleks mendongak. Ia menghapus air matanya yang tak berhenti mengalir itu. Langkahnya yang berat ia paksakan untuk

menghampiri dokter yang baru saja membuka maskernya.

"Operasinya berhasil, tinggal menunggu pasien sadar." Jelas Dokter tanpa menunggu Aqira bertanya.

Mendengar penjelasan yang dokter berikan kembali membuat Aqira menangis, tak henti ia bersyukur. Aqira sungguh bersyukur dan hatinya yang gundah kini merasa lega. Beban yang sedari tadi memberatkan pundaknya terangkat begitu saja. Bara tidak meninggalkan dirinya, Bara tetap berjuang sampai akhir untuk dirinya. Aqira bisa merasakan hal itu.

"Makasih, Bar. Makasih sudah mau bertahan dan kasih aku kesempatan. Terimakasih." Seolah berbicara pada Bara, Aqira bersuara meski tahu Bara tak akan mendengarnya.

59 – For you

Sudah dua hari semenjak Bara dipindahkan di ruang rawat, namun pria itu belum sadarkan diri juga. Aqira tidak beranjak dari tempatnya semula. Menggenggam tangan Bara erat, mencium punggung tangan itu berkali-kali. Sesekali berbicara meski tahu tak akan ada jawaban.

Dokter bilang jika Bara belum sadarkan diri juga, mereka akan memeriksa Bara sekali lagi, takut ada pendarahan organ dalam pasca operasi. Aqira takut, ia tidak mau Bara kenapa-kenapa. Aqira tidak mau Bara kembali memasuki ruang operasi itu. Menunggu Bara di luar ruang operasi seperti berada di dalam neraka.

"Bar, bangun. Jangan bikin aku takut."

"Kamu harus bangun, kalo enggak aku nggak mau maafin kamu." Ancam Aqira dengan suara putus asanya. Matanya melirik luka yang ada di perut Bara sekali lagi.

"Kamu nggak kasihan sama aku? Nggak kasian sama Alisha Ardhan? Mereka tunggu kamu, Bar. Aku juga."

Tak ada perubahan, Bara tetap saja diam.

Lama memperhatikan wajah Bara, lamunan Aqira terputus saat pintu ruangan terbuka. Aqira sontak menoleh, di sana ada Alisha dan Ardhan beserta Fany. Memang selama beberapa hari ini si kembar tinggal bersama Fery dan Fany karena Aqira fokus menjaga Bara. Jika pagi seperti ini mereka akan mengunjungi Papa mereka selama beberapa jam kemudian pergi lagi siang harinya. Karena aturan rumah sakit yang ketat untuk membatasi kunjungan anak dibawah umur.

"Papa belum bangun, Ma?" tanya Alisha merasa kecewa melihat Bara masih tidak sadarkan diri.

Aqira memaksakan senyumnya, ia mencium pipi Alisha dan Ardhan, kemudian membawa keduanya duduk di pangkuannya agar bisa melihat jelas wajah Papa mereka. "Alisha sama Ardhan nggak usah sedih. Papa pasti bangun. Mungkin sekarang Papa lagi capek banget, makanya istirahatnya agak lama."

"Alisha kangen Papa, Ma. Pengen main baleng Papa lagi." Alisha memajukan tubuhnya, ia meraih tangan Bara dan menggenggamnya erat dengan kedua tangan mungilnya itu.

"Pasti ini gala-gala Aldhan. Aldhan yang udah buat Papa sakit. Papa bukan istilahat, Aldhan tahu kalau Papa lagi sakit. Ini karena olang jahat yang sudah iket Aldhan 'kan, Ma? Mama nggak usah bohong lagi sama Aldhan."

Ardhan memang berbeda dengan Alisha, putranya memang sangat cerdas melebihi anak seusianya. Ardhan juga cepat membaca situasi. Itu kenapa susah berbohong pada Ardhan. Karena Ardhan langsung tahu. Ia tidak sepolos usianya.

"Ma." Aqira melirik Fany yang memasang raut wajah tak terbaca.

"Ardhan sudah Mama bawa ke psikolog, Qi. Dia *shock* berat, dan dua hari ini selalu bangun tengah malem karena mimpi buruk. Kejadian itu nggak mungkin hilang gitu aja."

"Lalu sekarang bajingan itu gimana, Ma?" tanya Aqira tanpa sadar berkata kasar. Untung saja Alisha dan Ardhan masih belum mengenali kata kasar, sehingga mereka berdua masih menatap sedih wajah Bara tanpa terusik percakapan Aqira dan Fany.

"Papa udah urus semuanya, mantan suami Bu Tika nggak akan bebas kali ini, dan para preman itu sudah diberi hukuman berat. Yang menusuk Bara juga sudah dipastikan dihukum seumur hidup. Papa benar-benar marah, Papa melakukan berbagai macam cara untuk menghukum berat mereka. Jadi kalian nggak usah khawatir lagi. Mereka sudah mendapat balasan yang setimpal."

"Pria tua itu harusnya mati, Ma! Dia sudah sakitin Ardhan, sakitin Ibu, sekarang Bara juga menjadi korbannya."

"Dia tidak akan bebas, Qi."

"Kalau perlu Papa kirim orang untuk menghajar dia, kirim orang untuk memberi pria tua tidak tahu diri itu pelajaran sudah buat Ardhan, Ibu, dan Bara terluka."

"Serahkan semuanya pada Papa, kamu nggak perlu khawatir lagi. Sekarang fokus rawat Bara."

Aqira mengangguk mengerti. Ya, setidaknya Fery sudah membalaskan dendamnya pada pria tua itu. Pria yang sudah menyakiti keluarganya, orang yang ia sayangi.

Pintu kembali terketuk, saat terbuka, Fany dan Aqira melihat Bian, abang Bara bersama istrinya Salma masuk membawa keranjang buah-buahan. Mereka berdua menyalami Fany kemudian menyerahkan buah tangan yang mereka bawa kepada Aqira. Aqria meletakkannya di atas nakas samping tempatnya duduk saat ini.

"Qi, gimana perkembangan Bara?" tanya Salma.

"Sama, Mbak. Kami masih tunggu Bara sadar."

"Kalian kenapa baru datang? Sudah dua hari Bara nggak sadarkan diri. Kalian sebagai saudara rasa simpatinya di mana?" omel Fany.

Aqira menelan ludahnya, ia merasa tidak enak kepada Bian maupun Salma. Ia menggenggam tangan Fany erat. "Ma, udah." Ujar Aqira menenangkan.

"Bian sibuk, Ma. Ini baru pulang dari luar kota." Ujar Bian merasa bersalah.

"Istri kamu ikut ke luar kota juga emangnya? Dia juga nggak ada batang hidungnya," sindir Fany kepada Salma yang sudah menunduk.

"Ini yang Bian khawatirkan. Emang Salma nggak Bian izinin buat jenguk Bara, tunggu Bian pulang. Karena sikap Mama ke Salma belum berubah."

Salma memegang lengan Bian, memberi kode untuk Bian berhenti melawan ucapan Fany. Namun sudah terlambat, Fany sudah terpancing. Pasalnya Fany memang selalu cemburu kepada Salma karena Bian lebih memperhatikan istrinya daripada Fany. Berbeda dengan Bara. Bahkan Aqira juga memberikan banyak perhatian, berbeda dengan Salma yang memang lebih banyak pendiam.

"Kamu memang berubah sejak menikah dengan Salma. Kamu udah nggak perhatian lagi sama Mama. Beda sama Bara."

"Dan Mama nggak berhenti bandingin Bian sama Bara. Mama juga nggak berhenti bandingin Salma sama Aqira. Iya, Ma. Bian tahu kalau Salma cuma perempuan biasa, beda sama Aqira yang pinter, berprestasi, dan

bisa Mama banggakan. Tapi ini udah perjanjian kita di awal 'kan? Sebagai ganti Bian mau terusin usaha keluarga karena Bara nggak mau ikut campur."

Alisha dan Ardhan yang awalnya tidak memperhatikan keributan yang terjadi mau tidak mau menengok ke arah Bian dan juga Fany. Dan hal itu langsung Fany sadari, wanita paruh baya itu mengarah pada Alisha dan Ardhan.

"Alisha sama Ardhan kita pulang aja yuk, besok ke sini lagi."

Alisha dan Ardhan mengangguk, mereka langsung turun dari pangkuan Aqira dan keluar dari sana bersama dengan Fany yang tanpa pamit meninggalkan ruangan. Tersisa mereka berempat, Bian, Salma, Aqira, dan Bara yang masih tidak bergerak di tempatnya. Aura mencekam juga dirasakan.

Aqira berdehem, mau tidak mau ia membuka suara terlebih dahulu. "Mama cuma cemburu sama Mbak Salma, Bang. Aqira tahu kalau mama sebenernya sayang sama Bang Bian, sama Mbak Salma juga."

"Lo tahu sendiri 'kan kalau sikap mama ke Salma sama ke lo itu beda banget? Ketahuan banget mama pilih kasih. Apa-apa lo yang dibanggain, apa-apa lo yang selalu dia omongin. Mama nggak pernah anggap istri gue. Padahal Salma juga menantu dia."

Untuk itu Aqira tahu kalau Fany memang salah. Bukannya tidak tahu, Aqira tahu betul kalau Fany selalu membanggakan dirinya dan hal itu sering membuatnya tidak enak hati kepada Salma. Dan untuk kakak iparnya, mereka juga salah karena tidak tahu sikap Mama seperti itu karena semata-mata ia cemburu. Ia mengira Salma merebut putra sulungnya darinya. Dan Salma juga hanya diam saja tanpa ada tindakan untuk lebih dekat dengan Fany.

"Mbak Salma kenapa nggak mau dekat sama Mama?" tanya Aqira.

"Mbak takut, Qi. Mbak nggak punya rasa percaya diri tinggi buat dekat sama mama. Mbak belum bisa menjadi apa yang mama mau."

"Mbak Salma salah kalau Mbak berpikiran kayak gitu. Mama itu kalau udah dideketin dan disentuh hatinya juga bakal luluh kok. Ya emang di awal sulit, tapi lama kelamaan juga pasti mudah."

"Kamu enak selalu nyambung kalau ngomong sama mama, kalian perempuan berpendidikan. Beda sama Mbak."

"Tapi Mbak lebih pinter bikin kue daripada aku. Tahu nggak kalau mama juga suka bikin kue? Kalian punya hobi yang sama. Pasti gampang deketin Mama lewat hobinya. Mama itu cuma pengen diperhatikan, sama Bang Bian, sama Mbak Salma. Apalagi lima tahun terakhir semenjak aku pergi juga mama sering ajak

Mbak Salma ke arisan, kan? Mama itu sayang sama Mbak Salma."

Salma menganggguk mengerti, rupanya ucapan Aqira bisa diterima Salma dengan baik. Salma memang perempuan pemalu, dia selalu tidak percaya diri, karena itu Fany salah kaprah dan merasa Salma tidak pernah peduli padanya, padahal Salma hanya takut tindakannya salah di depan Fany. Ia sangat berhati-hati, dan sikap hati-hatinya malah membuat keduanya tidak nyaman.

"Kayaknya gue harus minta maaf ke mama." Ujar Bian. Pikirannya ikut terbuka setelah mendengar ucapan Aqira.

"Maaf ya, Qi. Mbak baru bisa jenguk Bara hari ini."

Aqira tersenyum. "Nggak masalah, Mbak. Aku cuma minta doanya supaya Bara cepet sadar."

"Pasti."

"Lo yang sabar ya, Qi. Bara itu kuat, gue tahu karena gue abangnya, gue tahu dia."

"Makasih Bang, Mbak."

Setelah kepergian Bian dan Salma, Aqira mengantuk. Jam menunjukkan pukul empat sore. Baru saja Aqira

hendak tidur di sofa, perawat masuk membawa peralatan untuk membersihkan badan Bara. Aqira yang awalnya mengantuk langsung siaga. Apalagi saat perawat hendak membuka kancing baju Bara.

"Suster!" Aqira bersuara lantang.

Berhasil, suster yang hendak membuka kancing Bara menghentikan gerakannya karena terkejut dengan suara Aqira. Suster itu menoleh dan menatap Aqria. "I... Iya, Bu?"

"Biar saya aja, suster mau bersihin badan suami saya, kan?" Aqira berjalan cepat menghampiri ranjang Bara.

"Baik kalau begitu."

Aqira tersenyum sebagai formalitas, suster itu keluar dari ruangan Bara. Aqira menghembuskan napasnya lega. "Untung aja aku belum tidur, kalau udah, enak suster muda itu pegang-pegang Bara."

Aqira membuka kancing baju Bara hati-hati. Dengan telaten ia membersihkan tubuh Bara dengan handuk basah yang tadi disiapkan suster tersebut. Lembut Aqira membersihkan dada, leher, tangan, hingga wajah Bara. Dirasa sudah selesai, aqira meletakkan kembali handuk basah itu ke dalam baskom. Ia beralih mengganti baju pasien Bara.

Setelah dirasa selesai dengan kegiatannya, Aqira mencium puncak kepala Bara. Ia menuju sofa kembali, kali ini Aqira tidak akan menunda kantuknya. Ia harus istirahat karena selama dua hari ia hanya tidur beberapa jam saja. Ia sangat mengantuk dan tubuhnya tidak fit karena kurang istirahat.

Dan tepat pukul sepuluh malam Aqira merasa terusik dari tidurnya. Di antara sadar dan tidak, Aqira merasa seseorang mencium keningnya lembut. Tak hanya kening, pipi dan juga bibirnya ikut menjadi sasaran.

Terpaksa, Aqira membuka kedua matanya. Ia melihat wajah pucat Bara yang berada tepat di depan wajahnya. Penerangn ruang rawat sayup-sayup karena lampu belum Aqira nyalakan. Hanya cahaya dari gemerlap lampu kota yang membuat ruangan mereka masih terdapat penerangan meski tidak terlalu terang. Ruang rawat Bara terletak di lantai paling atas gedung rumah sakit.

Aqira merasa bahwa ia sedang bermimpi, wanita itu meraih pipi Bara, menangkup dengan satu tangan. "Aku sampe mimpi kamu udah sadar, Bar." Bisik Aqira dengan suara serak khas bangun tidurnya.

Bara tersenyum hangat. Ia meraih tangan Aqira yang berada di pipinya. Pria itu mengecup lembut telapak tangan Aqira.

Aqira semakin merasa bahwa mimpinya adalah kenyataan. Ia menangis, semakin deras kala melihat Bara ikut menangis. "Kamu kenapa nangis? Kamu nggak boleh nangis, Bar. Kamu harus kuat. Aku, Alisha, sama Ardhan tunggu kamu. Kamu harus kuat buat balik sama kita." Lirih Aqira.

"Ardhan harus ke psikolog karena dia *shock* berat masalah kemarin. Alisha juga, dia sedih banget setiap ke sini lihat kamu belum sadar." Ungkap Aqira menceritakan hal yang menjadi beban pikirannya selama dua hari ini.

Aqira mengusap lembut air mata yang mengalir di wajah pucat Bara. "Maafin aku ya, Bar. Aku harusnya nggak egois, aku harusnya lebih pikirin Alisha sama Ardhan. Tapi aku udah jadi Mama yang egois buat mereka. Aku juga nggak berhenti menampik sama perasaan aku yang sebetulnya masih butuh kamu, masih sayang sama kamu, dan masih berharap sama kamu. Aku munafik. Aku egois hiks. Maafin aku, Bara."

"Hei, Qi." Panggil Bara. Suaranya sangat pelan karena ia masih lemas.

Aqira membulatan kedua matanya terkejut. Perlahan ia mulai sadar. Ia tidak sedang bermimpi. Sosok yang tengah berjongkok di tepi sofa yang jarak wajahnya sangat dekat dengannya itu Bara. Bara sudah sadar entah sejak kapan.

"Lo dalam masalah. Gue balik buat lo, buat anak-anak. Jadi jangan berusaha kabur lagi dari gue. Karena sampai kapan pun, gue nggak akan lepasin lo lagi, Aqira Aghna." Ujar Bara.

60 – End

Sudah seminggu sejak Bara pulang dari rumah sakit. Pria itu sudah sembuh, hanya tidak boleh melakukan pekerjaannya dalam waktu dekat. Lagi-lagi Bara vakum untuk sembuh lebih dulu.

Berita mengenai penusukan Bara benar-benar meledak. Penggemar Bara membanjiri akun sosial medianya agar ia cepat sembuh dengan berkomentar. Banyak komentar positif. Tak hanya mendoakan Bara, mereka juga banyak yang menanyakan kabar Aqira. Meski sudah tidak lagi bergelut di dunia hiburan, nama Aqira Aghna tidak mati begitu saja.

Aqira baru saja membuatkan Bara bubur ayam. Selama sebulan Bara tidak boleh makan makanan kasar. Saran dari dokter yang mau tidak mau harus dituruti. Untuk mempercepat masa pemulihan Bara juga.

Aqira masuk ke dalam kamar seraya membawa nampan. Wanita itu duduk di tepi ranjang seraya meletakkan nampan di atas nakas. Aqira mengambil mangkuk bubur ayam yang asapnya masih mengepul itu.

"Qi, gue pengen nasi goreng buatan lo," rengek Bara.

"Makan bubur dulu, Bar. Biar cepet sembuh."

"Tapi gue bosen. Bubur terus seminggu."

"Mau cepet sembuh enggak? Alisha sama Ardhan udah kangen maen sama kamu."

Lagi-lagi nama dua buah hatinya menyadarkan Bara bahwa ia tak boleh egois. Akhirnya ia mengangguk, Bara membuka mulutnya dan langsung Aqira suapi sesendok bubur yang ia buat.

"Alisha sama Ardhan ke mana?" tanya Bara.

"Dibawa Mama satu jam lalu."

"Pasti dipamerin ke temen arisannya?" tebak Bara.

Aqira tertawa dan mengangguk. Fany memang suka seperti itu, memamerkan Alisha dan Ardhan.

"Qi, mumpung Alisha sama Ardhan lagi nggak ada di rumah, gimana kalo kita ...," ucapan Bara langsung Aqira potong. Tahu betul apa yang ada di otak Bara.

"Kamu masih sakit. Gausah aneh-aneh."

"Sembuh, Qi."

Aqira menggeleng, wanita itu kembali menyuapi Bara.

"Aqira gue lagi pengen."

"Lagi sakit sempet-sempetnya mesum? Jahitan kamu juga belum dilepas."

Bara merebut mangkuk yang ada di tangan Aqira, kemudian meletakkannya di atas nampan yang terletak di atas nakas tadi. Bara menarik tangan Aqira untuk semakin dekat dengannya, mengikis jarak antar keduanya.

"Lo di atas. *Women on top.*" Ujar Bara.

"Nggak mau! Kamu lagi sakit, Bar. Paling enggak tunggu jahitannya dibuka sama dokter."

Bara menyerah, akhirnya ia hanya mengecup singkat bibir Aqira, kemudian kembali pada posisinya yang bersandar di kepala ranjang. Aqira tersenyum lucu melihat ekspresi kesal Bara. Ia naik ke atas ranjang dan ikut menyandarkan punggung di kepala ranjang, menyandarkan kepalanya di pundak Bara manja.

"Qi, kalo lo nempel-nempel gini mana bisa tahan gue?" protes Bara yang tak digubris Aqira.

"Makasih, Bar. Aku cuma mau bilang makasih karena selama ini udah jagain aku sama anak-anak."

"Itu udah tugas gue."

"Aku minta maaf udah egois."

"Lo nggak salah, di sini yang salah itu gue. Gue udah egois, gue udah bikin lo terluka. Gue yang bodoh telat sadar perasaan gue."

Bara menarik Aqira untuk lebih dekat ia peluk. "Gue sayang banget sama lo, Qi. Gue nggak mau kehilangan lo lagi. Gue tahu gue berengsek dan bukan suami yang baik buat lo. Gue tahu kesalahan gue nggak akan pernah bisa dimaafin. Tapi gue mau berubah, mau memperbaiki semuanya. Lo izinin gue lakuin itu?"

"Lima tahun udah cukup sebagai bukti kalau kamu nyesel dan udah berubah, Bar. Aku juga mikir Alisha sama Ardhan, dia butuh kamu."

"Gue emang selingkuh, tapi jujur selama tiga bulan gue selingkuh, nggak sehari pun gue lewatin dengan tenang. Gue terus ngerasa bersalah sama lo, gue terus menampik kalau gue sebenernya sayang dan cinta sama lo, Qi. Dan lo terus muter di otak gue."

"Tapi kamu nikmatin selingkuh sama cinta pertama kamu itu. Kamu juga berniat nikahin dia." Sindir Aqira.

"Cuma di mulut, hati gue nggak rela lepasin lo demi dia. Lo boleh percaya atau enggak gue ngomong gini. Tapi yang jelas, gue nggak pernah senyaman saat gue bareng lo. Sikap dingin gue cuma sebagai temeng. Tapi percuma, gue udah terjebak sama lo, Aqira."

"Kamu sadar pas aku pergi."

"Nggak, gue sadar sebelum lo pergi. Gue emang rencana mau putusin Tabita buat bareng lo karena gue pikir sebelum semuanya terlambat. Akhirnya gue kumpulin bukti dan berhasil putus dari perempuan nggak bener itu. Lo inget gue nyatain perasaan gue pas di China. Tapi lo pergi dari gue karena tahu kebusukan gue."

"Karena aku udah nggak kuat bertahan sama kamu waktu itu. Dan pernyataan cinta kamu ke aku terdengar bohong di telinga aku. Terlebih aku lagi hamil Alisha Ardhan, emosi aku nggak stabil, Bar. Aku pikir kamu nggak mau aku hamil anak kamu, aku takut kamu suruh gugurin anak aku. Aku takut kamu marah."

Bara tersenyum, sekaligus miris mendengar pernyataan Aqira. Apa Aqira berpikir ia sejahat itu kepada anak-anaknya sendiri? Darah dagingnya? Bara tidak sejahat itu. Ya meski ia sudah melakukan kesalahan fatal kepada Aqira dengan berselingkuh. Saat itu usia pernikahan mereka masih baru, dan Bara masih belum bisa menghilangkan sifat buruknya.

"Mana tega gue suruh lo gugurin anak gue? Gue emang jahat sama lo, tapi gue nggak mau jadi jahat buat anak-anak gue."

Aqira duduk tegak, ia menatap lurus mata Bara, memperhatikan wajah pucat Bara yang terlihat masih tampan. Wajah yang sangat mirip dengan Ardhan maupun Alisha.

"Kamu nggak bakalan tinggalin aku lagi 'kan, Bar?"

"Lo yang tinggalin gue, Qi. Harusnya gue yang tanya itu."

"Kamu nggak bakal tidur sama perempuan lain lagi, kan?"

"Gue puasnya sama lo doang."

"Kamu udah jatuh cinta sama aku?" tanya Aqira takut-takut.

Tanpa ragu Bara mengangguk seraya tersenyum manis. Ia mengusap lembut pipi Aqira. "Gue nggak pernah seyakin ini cinta sama orang. Oke mungkin lo bukan cinta pertama gue, tapi gue pastiin lo bakal jadi yang terakhir. Gue bakal jalani ini sama lo sampe kita tua, Qi. Kita rawat anak kita bareng-bareng. Kita bangun keluarga kita, hanya kita. Seperti impian lo, yang sekarang jadi impian gue juga."

Aqira terharu, tak sadar ia menangis.

"Jangan nangis lagi, gue mau sekarang lo cuma senyum di depan gue. Gue mau lo bahagia, Qi."

"Kenapa aku bisa jatuh cinta sama kamu sih, Bar?" Aqira mendekat dan memeluk Bara erat. Bersyukur Bara selamat, bersyukur Bara masih bisa ia lihat dan peluk. Benar, cinta memang membuat akal sehat tidak waras.

Dua bulan kemudian, Bara benar-benar sudah pulih dari sakitnya. Ia sudah bisa bermain bersama Ardhan dan Alisha, bisa menagih haknya kepada Aqira.

Memang Aqira dan Bara sudah menikah enam tahun lamanya, namun selama lima tahun mereka seperti bukan pasangan suami istri normal. Setahun pernikahan pertama juga mereka gagal memahami satu sama lain. Mereka saling egois. Namun karena kesalahan yang dilakukan keduanya, merek jadi sadar kalau pernikahan memang butuh waktu untuk menyatukan pikiran berbeda dua insan menjadi satu.

Aqira yang memaksa pergi, sedang Bara yang memaksa untuk bertahan. Perceraian memang bukan pilihan terbaik, terlebih ada anak di antara mereka. Perceraian tidak hanya melukai perasaan Bara maupun Aqira, namun melukai perasaan anaknya juga. Jika disuruh memilih, mereka mungkin akan memilih menjadi penjahat dan egois untuk pasangan, daripada menjadi penjahat dan egois untuk anak-anak mereka. Mereka mungkin sudah gagal menjadi pasangan yang baik, tapi mereka berusaha untuk tidak gagal menjadi orang tua yang baik.

Ardhan dan Alisha seperti pemersatu keduanya. Mereka harta paling berharga yang mereka miliki dan harus mereka jaga.

Lucu memang, dua insan yang saling membenci bisa sangat mencintai satu sama lain. Seolah lupa bahwa pernah membenci satu sama lain. Bara yang notabene adalah pria berengsek yang tak puas hanya dengan satu perempuan, bisa menjadi pria paling setia setelah menemukan tulang rusuknya. Aqira, Bara sangat tergila-gila pada istrinya itu, pada perempuan yang dulu sangat ia benci, pada perempuan yang tidak menyangka akan menjadi temannya hingga tua nanti.

Tabita, perempuan yang dulu menjadi duri rumah tangga Aqira dan Bara sudah mendapatkan ganjaran yang setimpal. Dia tidak bisa lagi kembali berkarir sebagai model mengingat namanya sudah tercoreng. Kini dia beralih profesi menjadi bintang video dewasa. Dia memang jalang, seperti yang Aqira ucapkan.

Nita dan Pras juga belum kembali dari luar negeri. Mereka sesekali menelepon Aqira untuk menanyakan kabar Aqira dan keluarga di sana. Meski mereka dulu salah memperlakukan Aqira, namun tak bisa dipungkiri bahwa Aqira berterimakasih karena mereka sudah membesarkan Aqira.

Claudia sudah menikah, dengan pacar pembalapnya. Bahkan Claudia sedang hamil sekarang.

Sesekali Aqira masih sering bertemu dan bercengkrama dengan Claudia jika ia bosan di rumah.

Alisha dan Ardhan sudah Aqira daftarkan bersekolah paud. Mereka berdua sangat senang karena mendapat banyak teman di sekolah baru mereka. Setiap pagi Bara selalu mengantar keduanya ke sekolah. Dan siangnya menjemput mereka.

Bahagia? Tentu saja. Ini yang Aqira mau. Impiannya memiliki keluarga utuh menjadi kenyataan. Apalagi semakin hari Bara semakin perhatian padanya. Bara juga tidak pernah keberatan saat Aqira berlaku manja. Mungkin memang saatnya Aqira bahagia setelah penderitaan yang ia alami. Buah kesabarannya sudah ia panen.

"Mhh," desah Aqira kala Bara membenamkan miliknya seraya melakukan pelepasan.

Pagi itu mereka bercinta, sepulang Bara mengantarkan Ardhan dan Alisha ke sekolah. Bara yang melihat Aqira bergelut sendiri di dapur membuat Bara bertanya-tanya di mana orang rumah. Bu Sani ternyata sedang belanja, sehingga Bara tanpa ragu membopong Aqira masuk ke dalam kamar. Pikiran nakalnya sedang aktif.

Memang Bara itu tak pernah puas hanya dengan sekali pelepasan. Ia kembali bergerak di dalam Aqira.

"Bar, Bu Sani bentar lagi pulang. Berhenti."

"Ya biarin aja. Toh kita lakuinnya di kamar."

"Lagian ini masih pagi."

"Ya nggak masalah."

"Kamu nih! Bara udah."

"Sekali lagi."

Bara semakin cepat bergerak. Aqira kembali mendesah, menikmati percintaan pagi mereka. Setelah saling memuaskan, Bara berbaring di samping Aqira. Keduanya mengatur napas, seraya menatap langit-langit kamar.

Aqira mendekat, memeluk Bara yang berbaring di sampingnya.

"Hari ini lo ada acara nggak?" tanya Bara.

"Nggak ada."

"Nggak ke butik?"

"butik udah diurus sama manajer baru aku."

"Lo mau gue ajak kencan? Kita lama nggak kencang berdua."

Aqira mendongak, menatap Bara. "Alisha sama Ardhan?"

"Biar dijemput sama Papa. Hari ini Papa libur kerja."

"Aku nggak enak sama Papa."

"Lagian Papa juga seneng kok main sama Alisha Ardhan."

"Tapi ...."

"Ada yang mau gue omongin Aqira."

"Kenapa nggak ngomong sekarang aja?"

"Ya gue mau sekalian kencan sama lo."

Aqira manyun. Wanita itu semakin erat memeluk Bara. Selimut sudah menutupi tubuh mereka yang polos tanpa busana. "Tapi kamu yang bilang ke Papa."

Bara mengangguk. Ia menarik dagu Aqira, mencium bibir Aqira berkali-kali.

"Kenapa gue nggak pernah puas sama lo sih, Qi?" tanya Bara kembali menindih Aqira.

"Bar, capek. Udah dong."

Bukan Bara kalau menuruti ucapan Aqira untuk hal satu ini.

Mereka berjalan-jalan menghabiskan waktu berdua. Makan es krim, bermain game fantasia di mall layaknya pasangan remaja, dan masih banyak lagi. Seolah umur mereka kembali muda, tanpa sadar bahwa mereka adalah orang tua dengan dua anak.

Tawa Aqira benar-benar membuat Bara sangat bahagia. Ia masih bisa membuat istrinya tertawa, dan ia ketagihan melakukan hal itu. Pasalnya Aqira sangat cantik, dan semakin cantik saat ia bahagia dan tertawa. Bara dibuat jatuh cinta lagi dan lagi akan Aqira. Tidak salah 'kan jika dirinya terobsesi pada istrinya sendiri?

Mereka berhenti di sebuah cafe di dalam *mall*. Mereka memesan wafel dan juga minuman boba. Keduanya lelah berkeliling *mall* menghabiskan waktu dan berbelanja. Satu dua ada yang mengenali mereka, ada juga yang meminta foto kepada Bara maupun Aqira.

"Sebentar lagi kita ke mana?" tanya Aqira, menyeruput dan mengunyah bobanya.

"Ikut gue ya? Gue mau tunjukkin sesuatu ke lo."

"Tunjukin apa?"

"Ada. Ikut gue ya?"

Aqira menganggguk tanpa curiga.

Usai dari mall, mereka menuju ke tempat yang Aqira tidak tahu di mana. Di tempat parkir, Bara tak langsung turun. Ia malah diam dan tersenyum penuh arti memperhatikan wajah bingung Aqira.

"Ini di mana, Bar?" tanya Aqira. Tempat parkir sepi, dan sepertinya yang ia kunjungi saat ini adalah tempat umum.

Bukannya menjawab, Bara mengambil penutup mata dari dalam sakunya. Aqira dibuat semakin bingung akan itu. Hari ini Bara menjadi pria sok miterius.

"Itu buat apa?" tanya Aqira.

"Buat nutup mata lo. Kan tadi gue udah bilang kalau gue mau tunjukin sesuatu."

"Jadi ceritanya mau kasih *surprise*?"

"Anggap aja gitu. Jadi mohon kerjasamanya ya Ibu Negara. Untuk melancarkan acara kejutan yang hendak saya berikan."

"Siap komandan."

Bara mendekat, menutup mata Aqira. Setelah itu Bara turun dari mobil. Ia membukakan Aqira pintu mobil, menuntun tangan Aqira untuk berjalan mengikuti langkahnya dengan hati-hati.

Bara membawa mereka ke sebuah halaman *outdoor* yang cukup luas. Di sana sudah dihias berbagai macam balon, ada sebuah meja panjang untuk makan bersama. Ada *banner* dengan tulisan '*Happy Anniversary 6th*' yang terpajang. Halaman itu benar-benar dihias sedemikian rupa. Bara sendiri yang menghiasnya, dibantu Beni dan Wisma.

Kue tar susun dengan lilin angka enam tampak paling menonjol di antara *cake* kecil di sekitarnya. Berbagai macam makanan dan buah-buahan, serta beberapa botol anggur tampak menghiasi meja. Tak lupa, rangkaian bunga ikut serta memperindah halaman tersebut.

Di sana sudah ada Wisma dan istri beserta anak mereka. Ada Beni juga yang sudah bersiap-siap mengatur posisi. Fery dan Fany yang membagi tugas menggendong si kembar, Fany yang menggendong Alisha, serta Fery yang menggendong Ardhan. Tika juga hadir dengan senyum yang tidak bisa lepas dari bibirnya, ia bahagia melihat putrinya bahagia. Salma dan Bian juga tak absen hadir. Mereka juga membawa Kara, putra mereka. Tak lupa Yiska, mantan manajer Aqira yang masih *stay* bekerja di agensi. Terakhir ada Claudia yang sedang hamil besar, bersama suaminya.

"Bar, udah sampe?" tanya Aqira.

"Gue buka dalam hitungan ketiga ya?"

Aqira mengangguk.

Bara mulai menghitung. "Satu ...," Bara membuka ikatan tali.

"Dua ...," Bara sudah membuka ikatannya, namun ia masih menahan kain itu.

"Tiga ...," Dan di hitungan ketiga, Bara membuka penutup kain yang menutup mata Aqira.

Perlahan, Aqira membuka kedua matanya. Dan pertama kali yang ia lihat dan dengar adalah keluarga serta orang terdekatnya yang begitu antusias berteriak gaduh menyoraki mereka. "*Happy Anniversary* Aqira Bara." Teriak mereka kompak.

Aqira menutup bibirnya. Ia benar-benar tidak menyangka dengan kejutan yang Bara berikan. Terlebih Bara ingat hari pernikahan mereka. Aqira saja tidak ingat. Bara malah menyiapkan semua ini untuk Aqira. Mata Aqira berkaca-kaca terharu. Ia harus apa? Bara sangat romantis menurutnya.

Belum selesai terkejut dengan *surprise* yang diberikan, saat Aqia berbalik hendak berterimakasih kepada Bara, pria itu sudah berlutut dengan satu kaki,

ia menyodorkan sebuah cincin yang berada di dalam kotak.

"Bar ...," Aqira tak bisa berkata-kata lagi.

"*Happy Anniversary* Aqira Aghna. Gue bakal kasih lo hadiah ini. Cincin yang gue pilih sendiri buat lo. Mau 'kan lo terima cincin dari gue?"

Aqira mengangguk. Wanita itu terlampau senang sampai menangis haru.

Bara berdiri, pria itu memasangkan cincin ke jari manis Aqira. Cincin dengan berlian kecil berwarna silver. Tampak sangat cantik dan menawan. Cocok di jari Aqira. Bara menarik tangan Aqira, mencium punggung tangan Aqira lembut.

"Maaf ya gue dulu dingin sama lo pas kita pilih cincin, maaf gue tinggalin lo yang lagi *fitting* baju. Maaf gue udah sakitin hati lo. Yang gue bisa lakuin saat ini cuma minta maaf dan berusaha buat lo bahagia. Karena gue nggak bisa mengulang waktu buat memperbaiki semuanya."

"Aku udah maafin kamu, Bar."

Bara mendekat, menghapus air mata yang mengalir dengan gerakan lembut. "Jangan nangis, Qi."

"Aku nangis bahagia, Bar. Impian aku selama ini terwujud. Akhirnya kunang-kunang bisa bareng bintang.”

“Kan bintang udah bilang kalo bintang bakal turun ke bumi buat bareng kunang-kunang. Jadi kunang-kunang nggak perlu capek terbang buat temuin bintang.”

Bara mengambil tangan Aqira, meletakkan tangan Aqira di atas kepalanya. Mata Bara menatap dalam mata Aqira. "Gue bersumpah, bakal jaga lo dan anak-anak. Gue bersumpah bakal jadi Papa dan Suami yang baik buat lo dan anak-anak. Gue akan berusaha buat lo dan anak-anak seneng. Kalian itu harta berharga gue, dan selama gue masih bernapas, gue nggak bakalan lepasin kalian, lepasin lo."

Setelah mengucapkan sumpah kepada Aqira, Bara mengarahkan tangan Aqira yang awalnya berada di atas kepala beralih ke dadanya. Bara menggenggam erat tangan Aqira, menekan tangan itu untuk merasakan dada Bara yang bergemuruh tidak beraturan. "Gue bukan laki-laki sempurna buat lo, tapi gue mau berusaha jadi sempurna buat lo. Gue cuma bisa andalin diri gue buat lindungin lo. Jadi, terima gue Qi. Terima kelebihan dan kekurangan gue."

Aqira lagi-lagi mengangguk. Ia tidak bisa bersuara karena bingung mau mengatakan apa untuk menjawab ucapan Bara.

bara maju selangkah, ia memeluk Aqira, membawa Aqira ke dalam dekapannya. Bara berbisik. "Lo dalam masalah Aqira. Lo berhasil bikin orang egois ini jatuh cinta sama lo. Terima akibatnya."

"Aku terima semua akibatnya Bara."

Tepuk tangan meriah dari semua orang yang ada di sana membuat Bara dan Aqira tersadar bahwa di sana tidak hanya ada mereka berdua. Terlebih ada Alisha dan Ardhan yang sudah tertawa bahagia. Mereka ikut bertepuk tangan. "Yeay!!! Mama sama Papa benelan baikan! Aldhan seneng!" seru Ardhan.

"Alisha juga seneng yeay!!!"

Ucapan Alisha dan Ardhan mengundang gelak tawa semua orang yang ada di sana. Rasanya hari itu hanya diisi dengan kebahagiaan.

Mereka melanjutkan acara dengan makan bersama. Bercerita mengenai kehidupan masing-masing. Banyak yang berubah, hubungan Bara dan Aqira yang semakin membaik, hubungan Fany dan Salma yang juga membaik. Rupanya Salma mengikuti saran Aqira, dan berhasil. Salma tak berhenti berterimakasih kepada Aqira, Bian pun juga sampai ikut berterimakasih. Mereka hanya perlu saling memahami satu sama lain.

Di tempat pemanggang BBQ, ada Beni dan juga Yiska tampak sedang melakukan pendekatan. Ada Claudia dan suaminya yang tak berhenti bermesraan.

"Kita ikut seneng kalian baikan." Ujar Wisma.

"Harus baikan dong, Bang. Sekarang kita udah sama-sama dewasa, udah jadi orang tua. Anak-anak kami adalah prioritas." Balas Bara.

"Awas lo nyakitin sahabat gue lagi. Gue bakal ke rumah lo, siram lo pake minyak, terus bakar lo hidup-hidup." Ancam Claudia.

Bukannya seram, ancaman Claudia terdengar lucu. Mereka semua yang ada di meja kembali tertawa.

"Lo jangan benci gitu ke gue. Inget lo lagi hamil, kalo anak lo kayak gue gimana?" tanya Bara.

"Haduh amit-amit Bar! Jangan deh!"

"Ih kenapa? Bara kan ganteng, Clau. Dia juga berprestasi." Bela Aqira.

Claudia membuang napas, memutar bola matanya melihat Aqira yang sudah menjadi budak cinta Bara. Begitu sebaliknya. Mereka berdua seolah lupa jika dulu saling membenci. Aqira juga mungkin sudah lupa dengan ucapannya yang sangat membenci Bara dan tidak mau kembali dengan suaminya itu. Mau bagaimana lagi? Takdir menggariskan mereka

berjodoh. Mau menghindari sampai ujung dunia pun ya mereka tetap akan berjodoh.

"Sayang, kita jangan sampai bucin kayak mereka." Sindir Claudia, ia berbicara kepada suaminya yang hanya bisa tertawa.

Jika Aqira musuh menjadi cinta, Claudia dan Bara adalah musuh bebuyutan. Mereka seperti ditakdirkan untuk tidak bisa menjadi teman. Mungkin di kehidupan sebelumnya, keduanya adalah Venom dan Spiderman.

Dan suasana hening kembali diisi, kali ini oleh bocah kecil berumur 4 tahun. Alisha dan Ardhan.

"Jadi kapan Mama sama Papa kasih Aldhan sama Alisha adek?" tanya Ardhan dengan polosnya.

"Kita mau adek, Ma, Pa." Kompak keduanya.

- END -